mizan

Sejarah Kenabian

DALAM PERSPEKTIF TAFSIR NUZULI MUHAMMAD IZZAT DARWAZAH

AKSIN WIJAYA

Prolog: Dr. Khalid Zahri
Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin

Epilog: Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

Kekuatan buku ini terletak dalam kemampuannya untuk melihat al-Quran yang menyejarah dalam kehidupan Muhammad dan sekaligus kehidupan Muhammad yang menyejarah dalam al-Quran.

—**Prof. Noorhaidi Hasan**, Guru Besar Islamic Studies UIN Yogyakarta

Sejarah Kenabian

Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli
Muhammad Izzat Darwazah

Sejarah Kenabian

Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah

Penulis:

Dr. Aksin Wijaya

Prolog:

Dr. Khalid Zahri

Pakar Islamic Studies,
dan Kepala Perpustakaan Kerajaan Maroko

Dr. Sahiron Syamsuddin

Pakar Qur'anic Studies
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Epilog:

Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

Guru Besar Islamic Studies
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

SEJARAH KENABIAN
DALAM PERSPEKTIF TAFSIR NUZULI
MUHAMMAD IZZAT DARWAZAH
Aksin Wijaya, ©2016

Penyunting: Ahmad Baiquni
Proofreader: Ocllivia D.P.
Desainer sampul: Andreas Kusumahadi
Desainer isi & layout: Jumee

All rights reserved

Cetakan I, Juni 2016
Diterbitkan oleh Penerbit Mizan
(PT Mizan Pustaka)
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 Bandung 40294
T. (022) 7834310 – F. (022) 7834311
e-mail: almizan@mizan.com
http://www.mizan.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Wijaya, Aksin
Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir-Nuzuli Darwazah/Aksin Wijaya; penyunting, Ahmad Baiquni.— Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016.
552 h.; 15,5 x 23,5 cm.

ISBN 978-979-433-959-6

1. Nabi Muhammad Saw. — Riwayat I. Judul II. Ahmad Baiquni

297.912

Didistribusikan oleh
Mizan Media Utama (MMU)
Jln. Cinambo No. 146 Bandung 40294
Telp. (022) 7815500 – Faks. (022) 7802288
e-mail: mmubdg@mizanmediautama.com
Facebook: Mizan Media Utama
Twitter: @mizanmediautama
Perwakilan: Jakarta (021) 7874455; Surabaya (031) 8281857;
Medan (061) 8229583; Makassar (0411) 440158; Yogyakarta (0274) 889249;
Banjarmasin (0511) 3252178; Pekanbaru (0761) 20716

Pengantar Penulis

Pertama kali berkenalan dengan pemikiran Muhammad Izzat Darwazah dimulai ketika saya melakukan penelitian disertasi dalam program *Sandwich* ke Mesir pada 2007 yang diadakan oleh Kemenag RI bekerja sama dengan Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) Jakarta dan Universitas al-Azhar di Mesir di bawah bimbingan Prof. Muhammad Quraish Shihab dan Dr. Muchlis Hanafi. Di Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) di Jakarta, saya membaca sebuah artikel di Jurnal PSQ (JSQ) volume 1, no. 1, 2006, berjudul "Hermeneutika al-Qur'an: mengenal *al-Tafsîr al-Hadîts* karya Izzat Darwazah", karya Ismail K. Poonawala, diterjemahkan oleh Faried F. Saenong. Setelah membaca artikel itu, saya belum menemukan sesuatu yang menarik di dalamnya.

Setelah sampai di Mesir, dan mulai memburu kitab untuk bahan referensi, di Maktabah Dar al-Salam, saya melihat kitab *al-Tafsîr al-Hadîts* karya Darwazah itu. Tanpa berpikir lama-lama, saya beli karya itu, hanya dengan alasan, karya ini pasti menarik karena pernah ditulis orang. Setelah membaca langsung kitabnya, baru saya menemukan sisi menarik karya tafsir yang berjumlah sepuluh jilid untuk edisi kedua ini. Darwazah menggunakan susunan al-Qur'an sesuai nuzul, sesuatu yang berbeda dengan tafsir yang ada selama ini. Saya segera mencari karya-karyanya yang lain di berbagai perpustakaan di Mesir, tetapi tidak satu pun karya-karyanya ditemukan. Justru, di 'Atabah, tempat dijualnya karya-karya bekas, saya menemukan karya Theodor Nöldeke yang berjudul *Tarikh al-Qur'an* (terjemahannya), yang sering dijadikan rujukan para intelektual Muslim dan orientalis yang menggeluti studi al-Qur'an, yang memulai memperkenalkan kembali susunan al-Qur'an sesuai tertib nuzul sebelum Darwazah.

Ketika akhir 2010 kembali lagi ke Mesir untuk program *post doctoral* yang menjadi salah satu program Kemenag RI selama sebulan lamanya, saya coba mencari lagi karya-karya Darwazah. Sekali lagi, hasilnya nol. Pada akhir 2013 dalam program POSFI selama dua bulan untuk memperkenalkan Islam Nusantara di beberapa kampus yang ada di Maroko, juga tidak saya temukan karya lain Darwazah. Sekali lagi, saya menemukan gantinya. Di Maktabah *Dar al-Aman*, dekat kampus Muhammad Khamis di Rabat, saya menemukan karya Muhammad Abid al-Jabiri yang berjudul *Madkhal ilâ al-Qur'ân* dan *Fahm al-Qur'ân* (3 jilid), dan karya Ibnu Qarnas berjudul *A<u>h</u>san al-Qashash* yang juga memperkenalkan tafsir al-Qur'an sesuai tertib nuzul. Sesampainya di Indonesia, saya meringkas karya Jabiri ini dan terbit dalam buku bunga rampai yang berjudul "Nalar Kritis Epistemologi Islam: Membincang Dialog Kritis Para Kritikus Muslim (al-Ghazali, Ibn Rusyd, Thaha Husein dan Muhammad Abid al-Jabiri)", terbit di Yogyakarta: Nadi Pustaka: 2012/edisi kedua Teras: 2014.

Ketika muncul program KSL untuk penelitian individual di luar negeri lagi, saya coba melirik *al-Tafsîr al-<u>H</u>adîts* karya Darwazah yang terpampang di depan ruang tamu rumah pribadi saya. Saya membuat proposal untuk meneliti pemikiran Tafsir Darwazah, dengan tempat tujuan Maroko. Begitu dinyatakan lulus dari ujian yang dipimpin Prof. Amin Abdullah dan Prof. Faisal Ismail, saya bangga sekaligus agak pesimis karena hanya mempunyai satu referensi kitab tafsirnya, *al-Tafsîr al-<u>H</u>adîts*. Bagaimana mau menulis pemikiran tokoh kalau hanya mempunyai satu kitab primernya, padahal Darwazah mempunyai banyak karya dalam berbagai bidang.

Sesampainya di Maroko pada 11 Januari, saya langsung menyampaikan kepada Aly Syahbana dan Mochammad Fitrohuddin A. yang menjemput saya di Bandara Casablanca, "bisakah membantu saya mencari karya-karya Darwazah?". Tanpa ragu, Aly menjawab, "Ya...".

Saya dan Aly pun mencari kitab-kitab karya Darwazah di berbagai toko buku di Maroko yang sudah saya hafal tempatnya sejak tahun sebelumnya ketika mengikuti program POSFI. Tetapi tidak satu pun ditemukan di sana. Syukur alhamdulillah, sebelum pulang ke Indonesia untuk waktu yang lama, Aly mendapatkan sekitar 7 karya Darwazah di Internet. Hampir seminggu saya membaca karya-karya itu, dan saya menemukan sesuatu yang mengejutkan di dalamnya. Apa yang saya

temukan lebih menarik dari apa yang tertera di dalam kitab *al-Tafsîr al-Hadîts*-nya yang semula menjadi objek penelitian saya. Di dalam pengantar tafsirnya, Darwazah menulis bahwa karya tafsir itu ditulis setelah menulis tiga karya lainnya yang berjudul, *'Ashr al-Nabi, Sîrah al-Rasûl,* dan *al-Dustur al-Qur'âni*. Dari ketiga karya penting itu, hanya *Sîrah al-Rasûl* yang saya miliki. Saya hampir putus asa, karena Aly yang biasa membantu saya mencari kitab ke berbagai toko buku dan Profesor yang ada di Maroko sudah pulang ke Indonesia. Alhamdulillah, Fitroh menawarkan diri membantu saya mencari karya-karya tersebut. Hampir setiap hari, saya dan Fitroh pergi ke *Maqhah Qanaithirah* untuk mencari karya Darwazah di Internet, dan pergi ke berbagai toko buku di sana, termasuk ke Kota Casablanca, tempat pameran kitab-kitab internasional. Tidak saya temukan juga dua karya itu.

Ketika awal Februari diundang Bapak Prabowo Wiratmoko Jati untuk acara selamatan anaknya di kantor PPI di Rabat, saya mendapat angin segar. Mas Bowo, begitu dia biasa dipanggil oleh mahasiswa Indonesia di Maroko, memberitahu kalau mempunyai teman yang biasa bergelut dengan kitab-kitab klasik, modern dan kontemporer, yang kebetulan menjadi kepala perpustakaan kerajaan (*Maktabah Mamlakatiyah*) Maroko, bernama Dr. Khalid Zahri. Menyela-nyela kesibukannya sebagai pegawai lokal staf KBRI, pada Jumat, 13 Februari, Mas Bowo mengantar saya dan Fitroh ke perpustakaan kerajaan itu untuk bertemu Dr. Khalid Zahri. Luar biasa, tidak hanya diterima dengan ramah, Dr. Khalid berbisik kepada saya bahwa karya Darwazah yang berjudul *'Ashr al-Nabi* ada di perpustakaan kerajaan itu. Setelah bergegas mengambil kitab itu, dan menunjukkannya ke saya, dia meminta saya untuk kembali lagi minggu depan dan juga agar pergi ke *Maktabah Wathaniyah* di Rabat, untuk menemui Bapak Abdul Aziz, kepala perpustakaannya. Rupanya, dia sudah mengontak kawannya itu untuk mencarikan karya Darwazah yang masih belum ditemukan.

Pada Selasa, 17 Februari, kita bertiga datang lagi ke *Maktabah Mamlakatiyah* untuk mengambil fotokopi karya Darwazah yang sudah di-*pdf*-kan oleh pegawainya dengan tebal 848 halaman. Saking senangnya, tanpa sadar saya memeluk Dr. Khalid Zahri, sembari mengajak foto bersama di depan perpustakaan itu sambil berlari-lari di bawah rintik-rintik hujan yang indah.

Setelah menghubungi Habib Musta'in, mahasiswa Pascasarjana di Dar al-Hadis, asal Ponorogo, saya pergi dengan Fitroh ke *Maktabah Wathaniyah* atas saran Dr. Khalid Zahri, sambil menunggu Mas Habib di sana. Dengan harap-harap cemas, Fitroh bertanya kepada pegawai yang nongkrong di depan pintu perpustakaan itu, apakah Bapak Abdul Aziz ada di dalam? Ada, tapi masih keluar, jawabnya. Sekitar satu jam kemudian, ketika kami berdua diminta masuk ke dalam oleh pegawai tadi, dua orang yang lagi ngobrol asyik di depan tempat kami berdua duduk, menghampiri kami berdua, sambil bertanya, dari Indonesia? Setelah menjawab ya, dengan ramah, dia mengajak kami berdua ke lantai dua kantornya. Di sana, sambil menunggu Mas Habib, dia mencarikan karya-karya Darwazah. Luar biasa lagi, di sana ada banyak karya Darwazah dengan terbitan lama sekitar tahun 1920 sampai 1960-an, terutama karyanya yang berjudul, *al-Dustûr al-Qur'âni*. Lengkap sudah karya primer Darwazah yang mendukung penelitian saya. Benar-benar membuat saya menangis walau tanpa air mata.

Pesimisme selesai? Tidak.

Setelah membaca karya-karya primernya itu, dan ternyata menemukan sesuatu yang menarik di dalamnya, saya memutuskan untuk mengubah kerangka awal proposal penelitian. Tidak lagi hendak mengkritisi tafsir Darwazah sebagaimana tujuan awal. Saya memutuskan untuk mendeskripsikan saja karya pemikir asal Palestina ini.

Mengapa?

Pertama, kecuali tafsir hadisnya yang terbit edisi kedua tahun 2000, seluruh karya Darwazah dicetak sekitar tahun 1920 sampai 1960-an, dan paling baru edisi kedua tahun 1960-an. Karya-karyanya masuk ke dalam wilayah yang terlupakan. Hanya sedikit orang yang menelitinya. *Kedua*, Darwazah memadukan sejarah dan tafsir. Tiga karya yang disebutkan di atas membahas tafsir al-Qur'an terhadap sejarah kenabian Muhammad, sedangkan karya tafsirnya menggunakan al-Qur'an sesuai tertib nuzul dan sejarah sebagai perangkatnya. *Ketiga*, karya-karyanya saling berkaitan dan sistematis. Tiga alasan ini merupakan sesuatu yang menarik menurut saya untuk ditampilkan ke pasar raya intelektual Indonesia. Karena itu, saya memutuskan untuk mengubah tujuan proposal awal, "dari kritik ke deskripsi". Saya sekadar mendeskripsi, bisa dikatakan meringkas pemikiran Darwazah. Bagi yang bermaksud

mengkritisi pemikirannya, silakan pahami dulu pemikirannya secara objektif melalui karya ini.

Karya ini dipersembahkan buat guru-guru di Desa Cangkreng dan di Pondok Pesantren an-Nuqayyah Sumenep, yang mengajari saya membaca dan menulis, dan buat dosen-dosen yang mengajari saya berpikir. Buat sahabat dan orangtua di rantau yang selalu memberi makan, membelikan buku, selama dalam rantauan di Jember dan Yogyakarta: Dr. Saifuddin Mujtaba (*al-maghfur lahu*), Prof. Halim Soebahar, Dr. Ainu Rafiq, Walid Mudri (*al-maghfur lahu*) Drs. Mansur (*al-maghfur lahu*), Dr. Rahmat Raharjo, Dr. Ujang Syafrudin, dan Muhaddam Fahham. Juga Prof. Adang Jumhur Salikin dan Musnur Hery. Buat sahabat-sahabat yang membantu saya di Maroko: Mas Prabowo Wiratmoko Jati, Mbak Nur (Nyonya Bowo yang selalu menyediakan makanan khas Indonesia), Aly Syahbana, Mochammad Fitrohuddin A., Husen, Wawan, Fairus, Habib, Tyka, Nia, Ina, dan Icha. Juga tidak lupa terima kasih disampaikan kepada Dr. Khalid Zahri dan Abdul Aziz yang telah memberikan pinjaman dan mengopi karya-karya Darwazah. Khususnya kepada Dr. Khalid Zahri, yang bersedia memberi pengantar karya ini. Begitu juga disampaikan terima kasih kepada Abdillah Halim yang telah mengedit karya ini, dan Ibnu Mukhlis yang menjadi penyelaras akhir.

Khususnya buat kedua orangtua yang telah melahirkan dan mendidik saya menjadi manusia yang berguna: Bapak Suja'i (*almarhum*), Ibunda: Zainab, juga saudara saya yang lain, Hanifah, Hamidah, Siti Aisyah, Mashuri, Fauzi, dan lainnya yang tidak mungkin disebut semua di sini. Ucapan terima kasih yang tak terhingga buat istri dan anak-anak tercinta yang setia menemani dan memberi kesempatan saya untuk meninggalkan mereka demi mengais secuil ilmu dan menuangkan gagasan ini di Maroko: Rufi'ah Nur Hasan, S.H.I., Nur Ruf'ah Hasani, Moh. Ikhlas (*almarhum*), Nayla Rusydiyah Hasin, dan Rosyidah Nur Cahyati Wijaya. Kepada mereka semua, saya mengucapkan banyak terima kasih. Semoga, melalui karya ini, "amal mereka yang tak pernah mereka bayangkan, mendapat balasan yang juga tak terbayangkan dari Allah".

15 April 2015.
Kenitra, Maroko

Aksin Wijaya

Meng-Qur'an-kan Sejarah dan Men-sejarah-kan al-Qur'an

Dr. Khalid Zahri

Saya tidak lama berkenalan dengan Saudara Aksin Wijaya, penulis buku ini. Saya kenal dia melalui kawan saya, Bapak Prabowo Wiratmoko, staf lokal Kedutaan Besar Republik Indonesia di Maroko. Perkenalan dengan Aksin dimulai ketika intelektual muda asal Indonesia ini menemui saya di perpustakaan kerajaan. Dia mencari karya-karya Muhammad Izzat Darwazah yang menjadi objek penelitiannya selama kurang lebih 3-6 bulan di Maroko, dari Januari-Juni 2015.

Kendati tidak lama berkenalan dan bertemu tatap muka dengan Aksin Wijaya, saya bisa merasakan idealisme dan keseriusannya meneliti pemikiran Muhammad Izzat Darwazah. Kami berdua berdiskusi tentang pemikiran Darwazah, intelektual Muslim asal Palestina ini. Dari hasil diskusi dengan Aksin dan hasil bacaan saya sendiri terhadap karya-karya Darwazah, saya menemukan sesuatu yang menarik dari intelektual Muslim ini. Selain tafsirnya yang menggunakan al-Qur'an sesuai tertib nuzul sebagaimana tertuang dalam karya monumentalnya yang berjudul, *al-Tafsîr al-Hadîts*, yang juga menarik adalah al-Qur'an nuzuli itu dia jadikan perangkat untuk membaca sejarah kenabian Muhammad yang menurut temuan Aksin melibatkan tiga dimensi sejarah kenabian: sejarah pra kenabian Muhammad; Muhammad secara pribadi; dan era kenabian Muhammad, sebagaimana tertuang dalam karyanya, *'Ashr al-Nabi qabla al-Bi'tsah, Sîrah Rasûl,* dan *al-Dustuû al-Qur'âni.*

Dialektika al-Qur'an dengan tiga dimensi sejarah kenabian Muhammad ini merupakan temuan baru dalam jagat keilmuan Islam, terutama keilmuan tafsir dan sejarah Islam, khususnya sejarah kenabian. Selama ini, tafsir dipahami sebagai sesuatu yang lepas dari realitas

sejarah dan hanya menjadi dunia kata. Kendati ada sebagian mufasir yang mendialogkan al-Qur'an dengan realitas melalui perangkat asbab nuzul, makkiyyah-madaniyyah, dan nasikh mansukh, mereka tidak melakukannya secara serius. Begitu juga, sejarah Islam selama ini hanya dipahami dengan menggunakan perangkat ilmu sejarah. Kendati ada beberapa ahli sejarah yang menggunakan al-Qur'an untuk membaca sejarah kenabian, baik pemikir orientalis maupun pemikir Muslim, itu pun hanya sebagai sampingan saja. Ia belum menjadi perangkat utuh untuk membaca sejarah kenabian atau sejarah Islam. Kalaupun ada, itu pun masih sebatas cuplikan kecil yang tidak mempunyai arti cukup signifikan bagi kedua disiplin keilmuan Islam tersebut. Darwazah menjadi pemikir yang memulai memadukan kedua disiplin keilmuan Islam tersebut.

Pemikiran Darwazah seperti ini—yang saya sebut dengan istilah "meng-al-Qur'an-kan sejarah dan men-sejarah-kan al-Qur'an"—mengkritik dua kelompok pemikir sekaligus, yakni pemikir Muslim dan orientalis. Pemikir Muslim mendapat kritik dari Darwazah karena dia menulis tafsir menggunakan susunan al-Qur'an sesuai tertib nuzul, kendati susunan al-Qur'an seperti ini merupakan kasus klasik dalam jagat keilmuan *'ulûm al-Qur'ân*. Sebab, al-Qur'an yang resmi digunakan umat Islam sejak dibukukan secara resmi oleh tim yang dibentuk Usman bin Affan sebagai khalifah ketiga adalah susunan al-Qur'an mushafi sebagaimana dipegang umat Islam selama ini. Menariknya, Darwazah tidak menolak al-Qur'an mushafi. Dia membedakan posisi al-Qur'an: sebagai kitab bacaan dan kitab tafsir. Sebagai kitab bacaan, Darwazah tetap menggunakan al-Qur'an mushafi, tetapi dalam posisi sebagai kitab tafsir, dia menggunakan susunan al-Qur'an nuzuli. Darwazah juga mengkritik kaum orientalis. Kalau memperhatikan sejumlah karyanya, dia selalu menyebut pemikir orientalis sebagai pijakan awal tulisannya. Kendati menggunakan susunan al-Qur'an nuzuli yang dipelopori oleh para pemikir orientalis, dia menggunakan susunan yang berbeda dengan mereka. Begitu juga dia menggunakan metode tafsir yang berbeda yang disebut dengan istilah "tafsir ideal". Tafsir ideal yang dia tawarkan pada gilirannya melahirkan pandangan yang utuh terhadap sejarah kenabian Muhammad dan al-Qur'an.

Misalnya, Muhammad tidak pernah mengalami perubahan status, dari statusnya sebagai nabi selama di Makkah ke status baru sebagai
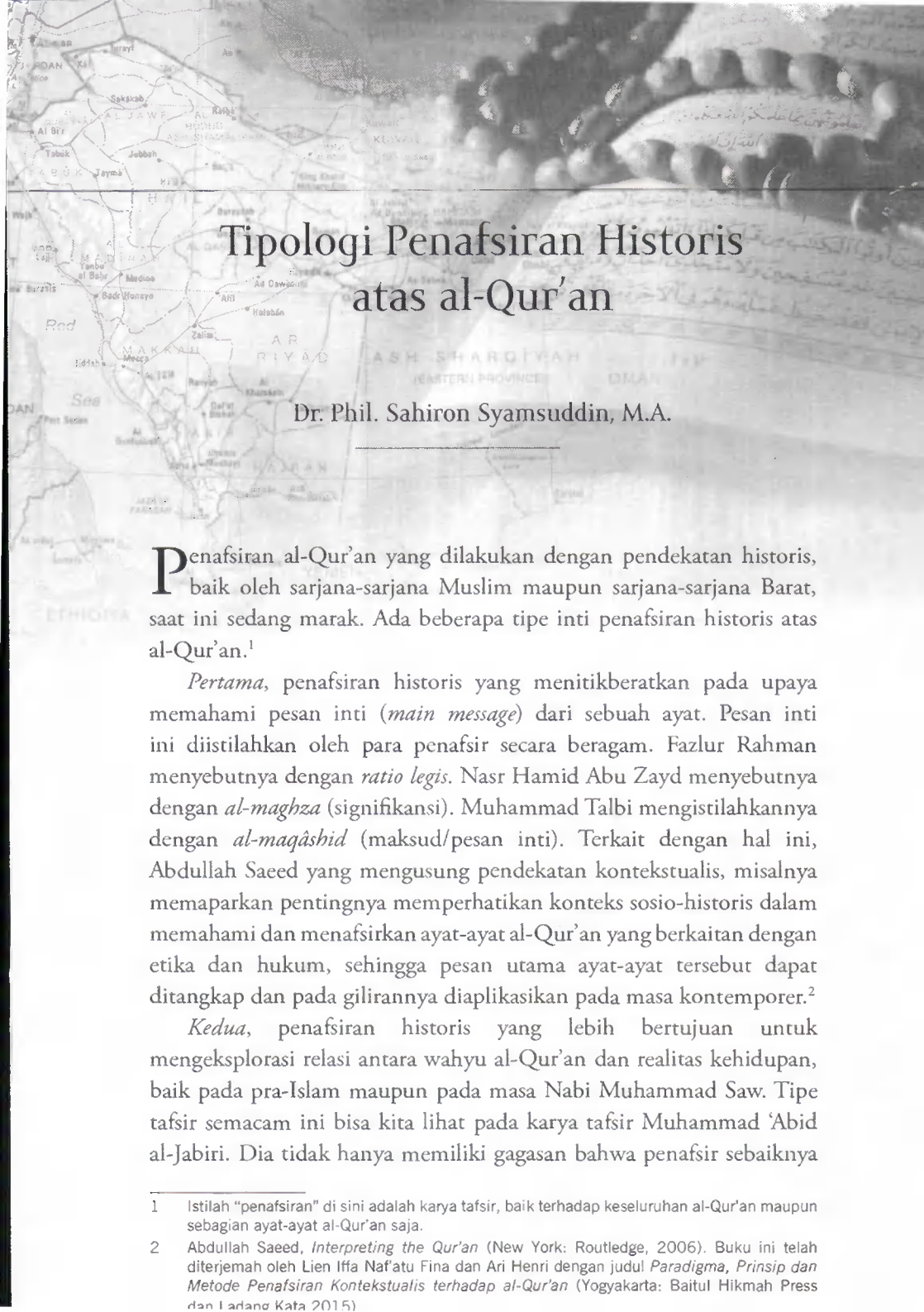
kepala negara selama di Madinah. Yang terjadi adalah pengembangan status dari status sebagai "nabi" saja menjadi "nabi" dan "kepala negara". Tambahan status ini mungkin, karena selama di Makkah, Nabi Muhammad menerima ajaran Islam yang bersifat prinsipil seperti keadilan, kesetaraan, kemanusiaan, monoteisme dan eskatologis. Sebaliknya, selama di Madinah, Muhammad mulai bergelut dengan dunia praksis sosial politik. Tentu saja tidak berarti bahwa kedua dimensi ajaran itu sebagai sesuatu yang terpisah. Keduanya merupakan dua unsur yang tak terpisah dan hanya berbeda pada tataran teknis. Ajaran yang turun di Madinah secara teknis merupakan wujud praksis dari ajaran yang turun di Makkah yang bersifat prinsip. Di sinilah nilai kritik Darwazah terhadap orientalis.

Dengan beberapa temuan ini, saya menilai pemikiran Darwazah bukan hanya baru pada masanya, sekitar tahun 1940-80-an waktu penulisan karya-karya utamanya, juga tidak hanya di Timur Tengah, tempat menulis karya-karyanya, tetapi juga untuk saat ini dan ke depan, di Maroko maupun di Indonesia. Problem utamanya adalah keberlanjutan pemikiran yang cukup brilian ini. Akankah ia bertahan dan berkembang sebagaimana pemikiran para pemikir lainnya ataukah tidak. Itu semua bergantung pada situasi dan kondisi umat Islam, dan tentu saja peran pengikutnya. Apakah pemikiran Darwazah ini bisa diterima oleh umat Islam dan dikembangkan oleh pengikutnya ataukah tidak. Karena salah satu hukum sosial pemikiran adalah sebuah pemikiran lahir bukan dari ruang yang kosong. Ia lahir dari ruang dan waktu yang kompleks. Ia lahir sebagai respons pemikirnya terhadap realitas ruang dan waktu yang kompleks itu. Karena itu, pemikiran itu benar bukan karena dirinya sendiri, tetapi karena pengaruh ruang dan waktu. Ia benar dibantu oleh realitas dan pengikutnya. Begitu juga, ia bertahan bukan karena kebenarannya, melainkan karena realitas ruang dan waktu yang mengiringinya. Kalau pengikutnya mampu membuktikan betapa pentingnya karya ini untuk seluruh realitas ruang dan waktu, maka pemikiran Darwazah akan menjadi salah satu pemikiran alternatif untuk mencairkan kebekuan berpikir yang melanda umat Islam selama ini. Di sinilah tugas kawan saya, Aksin Wijaya untuk menjadi pelanjut gagasan Darwazah. Kendati Darwazah berasal dari Timur Tengah, Aksin Wijaya sebagai intelektual Muslim Indonesia

yang berkenalan dengan pemikiran Darwazah bertanggung jawab untuk mengindonesiakan gagasan Darwazah.

Gagasan ini menurut hemat saya cukup bagus, bukan hanya dalam jagat keilmuan tafsir tetapi juga sejarah Islam. Gagasan ini bisa menjadi contoh kajian keilmuan tafsir dan sejarah sekaligus. Saya mengapresiasi penelitian kawan Aksin Wijaya ini. Semoga dia menjadi intelektual sejati yang mampu menjual gagasan Islam untuk konteks Indonesia. Selamat membaca.

Dr. Khalid Zahri
Rabat, Maroko, Juli, 2015

Tipologi Penafsiran Historis atas al-Qur'an

Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A.

Penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dengan pendekatan historis, baik oleh sarjana-sarjana Muslim maupun sarjana-sarjana Barat, saat ini sedang marak. Ada beberapa tipe inti penafsiran historis atas al-Qur'an.[1]

Pertama, penafsiran historis yang menitikberatkan pada upaya memahami pesan inti (*main message*) dari sebuah ayat. Pesan inti ini diistilahkan oleh para penafsir secara beragam. Fazlur Rahman menyebutnya dengan *ratio legis*. Nasr Hamid Abu Zayd menyebutnya dengan *al-maghza* (signifikansi). Muhammad Talbi mengistilahkannya dengan *al-maqâshid* (maksud/pesan inti). Terkait dengan hal ini, Abdullah Saeed yang mengusung pendekatan kontekstualis, misalnya memaparkan pentingnya memperhatikan konteks sosio-historis dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan etika dan hukum, sehingga pesan utama ayat-ayat tersebut dapat ditangkap dan pada gilirannya diaplikasikan pada masa kontemporer.[2]

Kedua, penafsiran historis yang lebih bertujuan untuk mengeksplorasi relasi antara wahyu al-Qur'an dan realitas kehidupan, baik pada pra-Islam maupun pada masa Nabi Muhammad Saw. Tipe tafsir semacam ini bisa kita lihat pada karya tafsir Muhammad 'Abid al-Jabiri. Dia tidak hanya memiliki gagasan bahwa penafsir sebaiknya

1 Istilah "penafsiran" di sini adalah karya tafsir, baik terhadap keseluruhan al-Qur'an maupun sebagian ayat-ayat al-Qur'an saja.

2 Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an* (New York: Routledge, 2006). Buku ini telah diterjemah oleh Lien Iffa Naf'atu Fina dan Ari Henri dengan judul *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis terhadap al-Qur'an* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press dan Ladang Kata 2015).

mampu menempatkan al-Qur'an pada konteks pewahyuannya (*ja'l al-Qur'ân mu'âshiran li nafsihi*), melainkan juga telah menerapkannya di kitab tafsirnya *Fahm al-Qur'ân*.[3] Agar perkembangan dakwah Nabi Muhammad Saw. dapat terdeteksi secara baik, al-Jabiri lebih memilih untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan kronologi turunnya. Sebelum al-Jabiri, Muhammad 'Izzat Darwazah telah menulis karya tafsir al-Qur'an dengan tipe ini, yang diberi judul *al-Tafsîr al-Hadîts*. Dalam menafsirkan al-Qur'an, dia mencoba menjelaskan hubungannya dengan *milieu* (situasi dan kondisi) pra-Islam dan sejarah kehidupan Nabi (*al-sîrah al-nabawiyyah*). Penafsirannya ini juga dilakukan dengan memperhatikan kronologi turunnya ayat. Dalam hal ini, dia mengatakan bahwa hal ini merupakan metodologi yang sangat cocok dalam rangka memahami, tidak hanya, karier Nabi Muhammad dalam berdakwah selama periode Makkah dan Madinah, melainkan juga untuk memahami secara persis dan jelas tahap-tahap pewahyuan al-Qur'an.[4]

Ketiga, penafsiran historis yang lebih menekankan hubungan teks al-Qur'an dengan teks-teks lain di sekitar al-Qur'an. Di kalangan sarjana-sarjana Barat, Angelika Neuwrith 'menafsirkan' surat-surat makkiyyah awal (*früh mekkanische Suren*) di bukunya *Der Koran* dengan menggunakan pendekatan sastra dan historis. Dia mencoba menempatkan teks-teks al-Qur'an pada konteks historisnya dan dibandingkan (*intertextuality*) dengan teks-teks lain di sekitar al-Qur'an, baik dari tradisi Yahudi maupun Kristiani, yang menurut pandangannya direspons oleh al-Qur'an.[5] Karel Steenbrink dalam bukunya *The Jesus Verses of the Qur'an* juga menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang Nabi Isa a.s. yang dikaitkan dengan aspek-aspek historis yang dialami oleh Nabi Muhammad Saw.[6]

Dari tiga tipe penafsiran historis tersebut di atas, Aksin Wijaya, dosen IAIN Ponorogo, tertarik untuk melakukan penelitian komprehensif, khususnya penafsiran yang dilakukan oleh Muhammad 'Izzat Darwazah. Penelitian ini dilakukannya secara serius dan dengan

3 'Abid al-Jabiri, *Fahm al-Qur'ân al-Hakîm: al-Tafsîr al-Wâdhih Hasba Tartîb al-Nuzûl* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 2008).,

4 Muhammad 'Izzat Darwazah, *al-Tafsir al-Hadits* (Kairo, 1962), 1: 6-16.

5 Lihat Angelika Neuwirth, *Der Koran*

6 Karel Steenbrink, *The Jesus Verses of the Qur'an*. Buku ini sudah diterjemah ke bahasa Indonesia oleh Fejriyan Yazdajird Iwanebel dan Sahiron Syamsuddin dan diterbitkan oleh Baitul Hikmah Press dan Suka Press pada 2015.

menggunakan sumber primer, yakni karya-karya Darwazah, seperti *al-Tafsîr al-Hadîts, al-Qur'ân al-Majîd, 'Ashr al-Nabi wa Bî'atuhu Qabla al-Bi'tsah, Sirah al-Rasûl: Shuwar Muqtabasah min al-Qur'ân,* dan *al-Dustur al-Qur'ani fi Syu'un al-Hayat.* Dia juga menggunakan sumber-sumber sekunder yang relevan dengan penelitiannya ini. Semua data yang didapatkannya itu lalu dianalisisnya dengan sangat baik. Hasil penelitiannya ini kemudian diformat dalam bentuk buku dan diterbitkan oleh Mizan dengan judul *Sejarah Kenabian: Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah,* yang saat ini ada di tangan pembaca. Kaitannya dengan studi al-Qur'an di Indonesia, karya-karya yang membahas penafsiran Darwazah ini masih sangat jarang. Dengan demikian, kehadiran karya Aksin Wijaya ini tentu memberikan warna baru dan kontribusi yang sangat berarti bagi perkembangan studi al-Qur'an di Indonesia.

Dalam *Qur'anic Studies* di tingkat internasional, studi tentang penafsiran Darwazah bisa kita temui di beberapa artikel jurnal atau bagian dari buku antologi tentang al-Qur'an dan tafsirnya, meskipun jumlah artikel tentangnya tidak sebanyak jumlah artikel yang membahas pemikir-pemikir lain, seperti Nasr Hamid Abu Zaid, Mohammad Arkoun, dan Muhammad Syahrur. Di antara orang yang tertarik membahasnya adalah Ismail K. Poonawala. Dia menulis artikel "Muhammad 'Izzat Darwaza's Principles of Modern Exegesis."[7] Di sini, Ponawala mendeskripsikan prinsip-prinsip metodis yang digunakan oleh Darwazah dalam menafsirkan al-Qur'an. Prinsip-prinsip ini mencakup: *pertama,* perhatian pada *sirah* Nabi Muhammad Saw; *kedua,* perhatian pada *milieu* pra-Islam; *ketiga,* penguasaan bahasa Arab yang berkembang pada masa pewahyuan al-Qur'an; *empat,* perhatian pada hubungan *munasabat al-âyât* dan *asbâb al-nuzûl;* dan *lima,* perlunya intratekstualitas antarayat al-Qur'an.[8] Artikel Ponawala ini hanya bersifat deskriptif. Seandainya dia menambahkan dengan analisis-analisis yang mendalam, artikel ini akan lebih menarik. Namun, mungkin tujuan utama penulisan artikel tersebut hanyalah memberikan informasi awal tentang sebagian aspek dari metodologi penafsiran Darwazah atas al-Qur'an.

---

7 G.R. Hawting dan Abdul Kader A. Shareef (eds.), *Approaches to the Qur'an* (London and New York: Routledge, 1993).

8 Ponawala, "Muhammad 'Izzat Darwaza's Principles of Modern Exegesis," h. 225-246.

Buku yang ditulis oleh Aksin Wijaya ini meneruskan kajian-kajian sebelumnya seperti yang telah dilakukan oleh Poonowala tersebut. Namun, apa yang dilakukan oleh intelektual muda asal Madura ini tentu jauh lebih komprehensif dan mendalam, serta dibubuhi dengan analisis-analisis yang menarik. Karena itu, saya mengucapkan selamat untuk Aksin Wijaya dan selamat menikmati untuk pembaca.

Yogyakarta, 4 Januari 2016

Daftar Isi

Bab 01

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Secara praktik, susunan al-Qur'an yang diakui umat Islam sampai saat ini adalah susunan resmi Mushaf Usmani. Namun secara teori, mulai sebelum diresmikannya Mushaf Usmani sampai saat ini, susunan al-Qur'an selalu dalam perdebatan—terbuka untuk diperdebatkan—sebagaimana terekam dengan baik dalam karya-karya *'Ulûm al-Qur'ân* klasik, semisal *al-Burhân fî Ulûm al-Qur'ân,*[1] karya al-Zarkasyi, dan *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, karya al-Suyuti.[2] Perdebatan itu menyangkut sifat susunannya, apakah susunan al-Qur'an itu berdasar tauqifi atau ijtihadi. Bagi yang berpendapat bersifat tauqifi, dia menggunakan al-Qur'an mushafi sebagaimana yang beredar saat ini. Bagi yang berpendapat bersifat ijtihadi, dia menggunakan susunan al-Qur'an sesuai tertib nuzul (al-Qur'an nuzuli).

Dalam khazanah tafsir, baik tafsir klasik maupun kontemporer, ada yang menggunakan al-Qur'an mushafi, juga ada yang menggunakan al-Qur'an *maudhû'î*. Al-Qur'an mushafi

---

1 Lihat al-Zarkasyi, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, penta'liq: Musthafâ Abdul Qadir 'Atha, juz I, (Lebanon-Beirut: Dâr al-Fikr, 2001).

2 Jalaluddin as-Suyuti, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, juz IV, pentahqiq: Abdurrahman Fahmi al-Zawawi, (Kairo: Dâr al-Ghad al-Jadid, 2006).

melahirkan model tafsir *tajzi'i*[3] atau *tahlîlî*[4], yakni model tafsir yang memulai penafsirannya dari awal sampai akhir ayat dan surat sebagaimana urutan mushafi. Namun, sebagai akibat perubahan realitas, tafsir model ini dinilai tidak memadai lagi untuk menjawab pelbagai persoalan kehidupan umat Islam belakangan, yang tentu saja berbeda dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para perumus tafsir *tahlîlî* di zamannya. Para pemikir Muslim mulai gelisah dan mencari model tafsir baru yang dinilai mampu menjawab pelbagai persoalan tersebut. Lalu muncul model penafsiran baru yang juga menggunakan al-Qur'an mushafi, tetapi ia menggunakan ayat-ayat al-Qur'an secara tematik (*maudhû'i)* ketika hendak menafsirkannya. Ia menyusun al-Qur'an sesuai tema yang menjadi persoalan kehidupan umat Islam yang hendak dicarikan jawabannya di dalam al-Qur'an. Model ini dikenal sebagai tafsir *maudhû'i.*[5]

Pada saat tafsir *maudhû'i* baru populer, dan belum dirasa perlunya tafsir lain untuk menggantikannya, dunia Islam dihebohkan oleh gerakan pemikiran orientalis dalam bidang studi al-Qur'an yang memperkenalkan kembali bentuk susunan al-Qur'an nuzuli, terutama karya Theodor Nöldeke yang berjudul *Târîkh al-Qur'ân.*[6] Kendati al-Qur'an nuzuli merupakan kasus klasik, kehadiran Nöldeke dan kawan-kawan sesama orientalis lainnya untuk saat ini justru menampilkan kembali memori perdebatan masa lalu para pemikir Muslim klasik tersebut, sembari memaksa para pemikir Muslim kontemporer untuk mendiskusikannya kembali.

Terlepas dari sikap pro dan kontra terhadap al-Qur'an *nuzuli*, beberapa pemikir Muslim melangkah lebih jauh dengan menulis tafsir berdasar al-Qur'an *nuzuli*, seperti Sayyid Qutub[7], Aisyah Abdurrahman,[8]

---

3 Muhammad Baqir al-Shadr, *al-Madrasat al-Qur'âniyyah: Yahtawi 'alâ al-Tafsîr al-Maudhû'i fî al-Qur'ân wa Buhûs fî 'Ulûm al-Qur'ân wa Maqâlât al-Qur'âniyyah*, (al-Muktamar al-Alami li al-Imam al-Syaahid al-Shadr, Amanah al-Hay'ah al-Ilmiyyah, tt).

4 Abdu al-Hay al-Farmawi, *al-Bidâyat fî al-Tafsîr al-Maudhû'i,* Thab'ah V, www.hadielislam.com.

5 Kendati karya tafsir *maudhû'i* sudah muncul jauh sebelumnya, seperti *al-Tibyân fî Aqsâm al-Qur'ân*, namun penggunaan istilah dan perumusannya secara teoretis baru muncul belakangan, terutama sejak Abdullah Hay Farmawi, seorang pemikir Muslim al-Azhar, menulis *al-Bidâyat fî al-Tafsîr al-Maudhû'i*. Sejak itu, kajian berbagai tafsir *maudlû'i* semakin populer dan berkembang pesat. Abdul al-Hay al-Farmawi, *al-Bidâyat fî al-Tafsîr al-Maudhû'i,* Thab'ah: V, www.hadielislam.com.

6 Theodor Nöldeke, *Târîkh al-Qur'ân*, (Beyrut-Auflage: Konrad Adenauer-Stiftung, 2004).

7 Sayyid Qutub, *Masyahid al-Qiyamah fi al-Qûr'an*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.)

8 Aisyah Abdurrahman, *al-Tafsîr al-Bayâni li al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: Dar al-Ma'arif,

Muhammad Izzat Darwazah,[9] Abddul Qadir Malahisy,[10] As'ad Ahmad Ali,[11] Abdurrahaman Hasan Hambakah,[12] Muhammad Abid al-Jabiri,[13] Ibnu Qarnas,[14] dan Quraish Shihab.[15]

Karena tafsir yang menggunakan al-Qur'an nuzuli baru muncul, belum diketahui secara pasti kelebihan dan kekurangannya. Kondisi ini mendorong penulis untuk mengetengahkan tafsir model ini kepada pasar raya intelektual Indonesia, yaitu karya Muhammad Izzat Darwazah, baik tafsir *ta<u>h</u>lîl*-nya (*al-Tafsîr al-<u>H</u>adîts)*[16] maupun tafsir *maûdhû'i*-nya (*Sîrah Rasûl).*[17] Salah satu sisi menarik dari karya tafsir ini adalah tawaran Darwazah yang disebutnya sebagai metode ideal tafsir al-Qur'an (*Thariq al-Muthla fî Fahm al-Qur'ân*) dan usahanya menjadikan al-Qur'an sebagai perangkat untuk menafsirkan sejarah kenabian Muhammad (*Sîrah al-Rasûl: Shuwar Muqtabasah min al-Qur'ân al-Karîm).*

Pemikir asal Palestina ini menawarkan prinsip mendasar dalam tafsirnya bahwa al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang mempunyai hubungan logis dan faktual dengan masyarakat Arab pra-kenabian, Nabi Muhammad secara pribadi, dan era kenabian Muhammad. Tentu saja hubungan al-Qur'an dengan tiga dimensi sejarah kenabian Muhammad itu mengandung hikmah tertentu. Agar hikmah al-Qur'an itu dapat diketahui,[18] seorang penafsir seharusnya mengguna-

---

9 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsîr al-Hadîts*, (Kairo: Dâr Ihya'al-Kutub al-Arabiyyah, 1962). Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl: Shuwar Muqtabasah min al-Qur'ân al-Karîm*, jilid I, (Beirut-Libanon: Mansyurat Maktabah al-Asyriyah, tt.)

10 Abdul Qadir Malahisy, *Bayân al-Ma'âni*, (Damaskus: Mathba'a Turkiy, 1978)

11 As'ad Ahmad Ali, *Tafsir al-Qur'an al-Murattab*, ttp.

12 Abdurrahman Hasan Hambakah, *Ma'ârij al-Tafakkur wa Daqâ'iq al-Tadabbur*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1420 H).

13 Muhammad Abid al-Jabiri, *Fahm al-Qur'ân al-Karîm: al-Tafsîr al-Wadî<u>h</u> <u>H</u>asba Tartîb Nuzûl*, (Beirut: Markaz Dirâsât al-Wahdah al-Arabiyyah, 2009).

14 Ibnu Qarnas, *A<u>h</u>san al-Qashash: Târîkh al-Qur'ân kamâ Warada min al-Mashdar ma'a Tartîb al-Suwar <u>H</u>asba Nuzûl*, (Libanon-Beirut: Mansyurat al-Jumal, 2010).

15 Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).

16 Sudah ada beberapa peneliti yang meneliti pemikiran tafsir Darwazah, di antaranya adalah Thaha Muhammad Faris, *Tafasir Al-Qur'ân, <u>H</u>asba Tartib Nuzûl*, (ttp.: Dar al-Fathi Li-Dirasat wa al-Nasyr, 2011) dan Ismail K. Poonawala, "Muhamamad Izzat Darwaza's Principles of Modern Exegesis: Contribution Toward Qur'anic Hermeneutics," dalam Andrew Rippin, (ed.), *Approach to the Qur'an*, (New York: New York University Press, 1976). Akan tetapi, penelitian keduanya masih bersifat global dan belum menyentuh gagasan inti tafsir ideal-*nuzuli* yang menjadi fokus Darwazah.

17 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl: Shuwar Muqtabasah min al-Qur'ân al-Karîm*, jilid I, (Beirut-Libanon: Mansyurat Maktabah al-Asyriyah, tt.).

18 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsîr al-Hadîts*, h. 28.

kan al-Qur'an nuzuli.[19] Sebab, dengan menggunakan al-Qur'an nuzuli, penafsir dapat mengikuti sejarah kenabian Muhammad dari waktu ke waktu, dan pada saat yang sama, dia bisa mengikuti fase perkembangan turunnya al-Qur'an dengan cara yang lebih jelas dan teliti. Dengan perpaduan itu, dia bisa menghubungkan al-Qur'an dengan konteksnya, relasinya, materi dan konsepnya, sehingga hikmah turunnya al-Qur'an dapat tersingkap.

Bukankah yang resmi saat ini adalah al-Qur'an mushafi yang disusun secara *tauqifi*?

Penting dicatat, Darwazah membedakan dua hal posisi al-Qur'an, yakni posisinya sebagai objek bacaan dan sebagai objek tafsir. Dalam posisinya sebagai objek bacaan, sudah seyogianya al-Qur'an dibaca secara urut sesuai urutan mushaf. Berbeda halnya dengan posisinya sebagai objek tafsir. Sebab, tafsir menurutnya adalah seni dan ilmu. Tidak ada hubungan yang mengikat antara tafsir dan tertib al-Qur'an. Tafsir bisa berdiri sendiri. Tafsir tidak menyentuh sakralitas susunan tertib Mushaf.[20] Karena itu, jika tafsir yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sesuai tema-tema tertentu sebagaimana tafsir *maudhû'i* dibenarkan, begitu juga seharusnya dengan tafsir yang menggunakan al-Qur'an nuzuli.

B. Bagaimana Buku Ini Ditulis

Tulisan ini membahas dua subtema: *Pertama*, metode tafsir nuzuli yang ditawarkan Darwazah; dan *kedua*, sejarah kenabian Muhammad dalam perspektif tafsir nuzuli Darwazah. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan dan menampilkan pemikiran Darwazah di bidang al-Qur'an dan sejarah kenabian Muhammad yang selama ini masuk ke dalam kategori "terlupakan". Tidak banyak orang yang meliriknya. Karya-karyanya yang begitu banyak itu paling banter dicetak dua kali, sesuatu yang cukup memprihatinkan untuk karya yang begitu sistematis, untuk saat ini sekalipun, dan yang mengambil posisi moderat dalam berpikir. Hasil yang diharapkan adalah agar para intelektual yang menggeluti studi Islam, khususnya studi al-Qur'an dan sejarah Islam, mengetahui dan menggunakan polanya yang relatif baru untuk kajian tafsir dan sejarah.

---

19 *Ibid.*, h. 9.

20 *Ibid.*, h. 9.

Tulisan ini menggunakan metode berpikir deskriptif dengan memanfaatkan metode studi tokoh.[21] Studi tokoh sebenarnya merupakan bagian dari sejarah pemikiran,[22] sebab di antara tugas sejarah pemikiran adalah membicarakan pemikiran-pemikiran besar yang berpengaruh pada kejadian sejarah, baik pemikiran tokoh[23] maupun pemikiran secara umum.[24]

Ada dua model kajian tokoh yang berkembang selama ini, yakni: kajian autobiografi dan kajian biografi. Autobiografi adalah kajian tokoh yang ditulis sendiri oleh tokoh yang bersangkutan mengenai dirinya sendiri.[25] Kajian autobiografi mengandung kelebihan tersendiri, di samping itu, tentu saja juga ada kekurangannya. Di antara kelebihannya, menurut Kuntowijoyo, terletak pada keterpaduannya yang utuh, sehingga seorang penulis dapat mengetahui, bagaimana tokoh memahami dirinya sendiri, lingkungan sosial-budaya yang melingkupinya, dan realitas zaman di mana dia hidup. Sebab, autobiografi merupakan refleksi autentik dari pengalaman seseorang, kendati bisa saja ia ditulis dalam rangka membela diri. Kelemahan autobiografi adalah temuannya yang bersifat parsial dan subjektif, sebab, sebagai refleksi diri tentu saja hasil refleksinya tidak mengacu pada peristiwa sejarah yang sudah final.[26]

---

21 Metode ini sudah digunakan untuk mendeskripsikan beberapa karya pemikir. Lihat Aksin Wijaya, *Nalar Kritis Epistemologi Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014).

22 Ada tiga wilayah kajian yang dimiliki sejarah pemikiran, yakni kajian teks, kajian konteks sejarah, dan kajian hubungan antara teks dan masyarakatnya. Di antara wilayah kajian teks adalah genesis pemikiran, konsistensi pemikiran, evolusi pemikiran, sistematika pemikiran, perkembangan dan perubahan pemikiran, varian pemikiran, komunikasi pemikiran, internal dialektis dan kesinambungan pemikiran. Wilayah kajian konteks adalah konteks sejarah, konteks politik, konteks budaya, konteks sosial. Wilayah kajian hubungan antara teks dan konteks meliputi pengaruh pemikiran, implementasi pemikiran, diseminasi pemikiran, dan sosialisasi pemikiran. Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, edisi ke-2, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. 189-200

23 Semua perbuatan manusia pasti dipengaruhi oleh pemikiran tokoh. Gerakan koperasi di Indonesia dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Hatta; gerakan pendidikan Taman Siswa dipengaruhi oleh pemikiran Ki Hajar Dewantoro; gerakan Muhammadiyah dipengaruhi oleh KH. Ahmad Dahlan, dan gerakan Nahdhatul Ulama dipengaruhi oleh KH. Hasyim As'ari. Tetapi juga sebaliknya, pemikiran seseorang dipengaruhi oleh realitas.

24 Tugas sejarah pemikiran adalah membicarakan pemikiran-pemikiran besar yang berpengaruh pada kejadian sejarah, baik pemikiran tokoh maupun pemikiran secara umum; melihat konteks sejarah tempat ia muncul, tumbuh dan berkembang; dan pengaruh pemikiran pada masyarakat bawah; Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, h. 191

25 Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, h. 203-204.

26 *Ibid.*, h. 205.

Biografi adalah kajian tokoh yang ditulis orang lain. Kuntowijoyo mencatat dua metode kajian biografi: kajian *portrayal* (portrait)[27] *dan scientific* (ilmiah). Biografi disebut *portrayal* jika tujuan studinya hanya sekadar untuk memahami sebagaimana adanya, sedang biografi yang bermodel *scientific* (ilmiah) berusaha menerangkan tokoh beserta pemikirannya secara komprehensif dengan menggunakan analisis ilmiah. Kedua metode itu tentu saja membuahkan hasil yang berbeda.

Dalam meneliti tokoh, seorang peneliti boleh saja meneliti aspek tertentu dari tokoh bersangkutan, misalnya sejarah hidupnya, pengaruhnya, atau pemikirannya. Dalam menganalisis pemikiran tokoh, boleh saja seorang peneliti mengikuti alur pemikiran tokoh bersangkutan,[28] boleh juga menggunakan alur lain yang berseberangan. Jika mengikuti alur pemikiran tokoh, seorang peneliti akan dengan mudah mengetahui arti dan nuansa yang dimaksud tokoh dalam pemikirannya, sehingga dia bisa bersikap objektif terhadapnya. Sebaliknya, jika menggunakan alur pemikiran luar, seorang peneliti akan kritis menilai tokoh dan pemikirannya, namun tidak lepas dari bias ideologis yang terkandung di dalamnya. Misalnya, Ibnu Rusyd menggunakan kerangka epistemologi Aristoteles dalam mengomentari pemikiran filsafat politik Plato dan teori *ushûl fiqh* al-Ghazali, sebagaimana akan dikaji dalam karya ini.

Kajian pemikiran tokoh mempunyai dua tujuan: *pertama*, memahami pemikiran tokoh secara deskriptif-objektif; *kedua*, melacak dan mengungkap argumen dan kepentingan yang tak terkatakan di balik pemikiran tokoh. Misalnya mengapa sang tokoh menuangkan bentuk gagasan tertentu. Kedua tujuan itu menggunakan metode, pendekatan, dan teori yang berbeda. Model tujuan pertama bisa menggunakan metode berpikir deskriptif, sedangkan model tujuan kedua menggunakan metode kritis. Kajian keduanya bisa menggunakan pendekatan hermeneutika, tetapi dengan teori hermeneutika yang berbeda.

27 Kajian *portrayal (portrait)* terbagi dua: *pertama*, hanya sekadar memahami biografi seorang tokoh; yang *kedua, prosopography* (biografi kolektif). Biografi kolektif mengkaji sekelompok orang yang mempunyai karakteristik dan latar belakang yang sama dengan mempelajari kehidupan mereka. Latar belakang yang sama itu meliputi rentang waktu, abad tahun, persamaan nasib, kedudukan ekonomi, persamaan pekerjaan, persamaan pemikiran, dan peristiwa yang sama. Tentu saja juga terdapat perbedaannya, bahkan pertentangan. *Ibid.*, h. 208-212

28 Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat,* cet. Ke-13, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h.63.

Jika tujuan kajiannya adalah untuk memahami pemikiran tokoh secara objektif-deskriptif, maka ia boleh menggunakan hermeneutika teoretis (objektif).[29] Secara operasional, penerapan hermeneutika teoretis dalam studi tokoh menggunakan dua perangkat pendekatan lain: psikologi yang bertugas mengkaji biografi, dan linguistik yang bertugas mengkaji karya-karyanya. Dari kedua pendekatan bantu itu, hermeneutika teoretis mendahulukan kajian psikologis ketimbang linguistik. Peneliti mengkaji biografi tokoh terlebih dulu, kemudian dilanjutkan dengan membaca karya-karyanya. Dengan logika seperti ini, peneliti akan mengetahui maksud tokoh di dalam karyanya.

Jika tujuannya adalah untuk mengungkap kepentingan tak terkatakan di balik gagasan tokoh, maka ia boleh menggunakan hermeneutika kritis.[30] Dalam studi tokoh, hermeneutika kritis juga menggunakan dua pendekatan lain, yakni: psikologi dan linguistik, dengan objek kajian biografi dan karya-karyanya. Ada dua langkah kerja hermeneutika kritis dalam kajian pemikiran tokoh, yakni: mengkaji dahulu aspek biografi tokoh, baru kemudian mengkaji karya-karyanya; atau mengkaji karya-karyanya terlebih dahulu, baru kemudian mengkaji aspek biografi tokoh.[31] Untuk kajian yang kedua ini, sejatinya

29 Dalam merekonstruksi makna objektif, hermeneutika teoretis menawarkan dua pendekatan: *pertama*, pendekatan *linguistik* yang mengarah pada analisis teks secara langsung; dan *kedua*, pendekatan *psikologis* yang mengarah pada unsur psikologis-subjektif sang penggagas sendiri. Dua unsur pendekatan ini dalam hermeneutika teoretis, dipandang sebagai dua hal yang tidak boleh dipisah. Memisah salah satunya akan menyebabkan pemahaman terhadap pemikiran seseorang menjadi tidak objektif. Sebab, teks menurut hermeneutika teoretis merupakan media penyampaian gagasan penggagas kepada audiens. Agar pembaca memahami makna yang dikehendaki penggagas dalam teks, hermeneutika teoretis mengasumsikan seorang pembaca harus menyamakan posisi dan pengalamannya dengan penggagas teks. Dia seolah-olah bayangan penggagas teks. Agar mampu menyamakan posisinya dengan penggagas, dia harus mengosongkan dirinya dari sejarah hidup yang membentuk dirinya, dan kemudian memasuki sejarah hidup penggagas dengan cara berempati kepada penggagas. Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rushd: Kritis Ideologis-Hermeneutis*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), h. 25-26.

30 Hermeneutika kritis bertujuan untuk mengungkap kepentingan di balik teks, dengan tokohnya Habermas. Kendati memberikan penilaian positif atas gagasan Gadamer yang mempertahankan dimensi sejarah hidup pembaca, Habermas sebagai penggagas hermeneutika kritis menempatkan sesuatu yang berada di luar teks sebagai problem hermeneutiknya yang oleh dua model hermeneutika sebelumnya justru diabaikan. Sesuatu yang dimaksud tersebut adalah dimensi ideologis penafsir dan teks, sehingga dia mengandaikan teks bukan sebagai media pemahaman sebagaimana dipahami dua model hermeneutika sebelumnya, melainkan sebagai media dominasi dan kekuasaan. Di dalam teks tersimpan kepentingan pengguna teks. Karena itu, selain horizon penafsir, teks harus ditempatkan dalam ranah yang harus dicurigai. Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rushd*, h. 30

31 Contoh model kedua ini adalah karya saya, "Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rushd: Kritis Ideologis-Hermeneutis". Di dalam karya ini, saya mengkritik teori interpretasi al-Qur'an Ibnu Rushd, dengan tujuan untuk mengetahui kepentingan tak terkatakan di balik pemikir-

model tujuan penelitian yang pertama juga dilibatkan. Sebab, sebelum mengungkap kepentingan dan mengkritik pemikiran tokoh, terlebih dulu seorang kritikus memahami dan mendeskripsikan secara objektif pemikiran sang tokoh, sehingga kritiknya menjadi valid secara ilmiah.

Sesuai tujuan di atas, tulisan ini menggunakan teori hermeneutika teoretis. Teori ini membantu mengetahui secara objektif metode ideal tafsir nuzuli modern Darwazah. Seolah, peneliti berada dalam posisi Darwazah, dan hendak menulis ulang pemikirannya, karena pemikiran ini sangat penting untuk diketahui publik, namun selama ini termasuk wilayah pemikiran yang terlupakan.

Sementara itu, untuk membaca masing-masing karya-karya Darwazah, akan digunakan empat langkah metodologis yang ditawarkan Amin Abdullah.[32] Metodologi ini dirancang, selain untuk membantu para peneliti dalam merumuskan proposal dan metodologi penelitian, juga untuk membaca sebuah karya dalam bentuk satu buku.[33] Langkah-langkah metodologis ini "menjadi panduan panduan (*guide*)"[34] dalam membaca dan menganotasi sebuah karya, sehingga kita melihat karyanya dalam perspektif atau alur logika sang penulis (tokoh) itu sendiri. Langkah-langkah ini akan digunakan setiap kali saya menganotasi (mengomentari) sebuah karya para pemikir yang ada dalam buku ini.

Agar keempat langkah dari delapan (8) poin metodologi penelitian itu dapat digunakan untuk membaca, menganotasi, dan merekonstruksi pemikiran tokoh (penulis) yang hanya tertuang dalam satu karyanya, maka perlu disusun secara sistematis dan praktis. Susunan tersebut, yang tentu saja digunakan dalam menganotasi karya-karya ini, adalah:

---

annya yang terkatakan. Pembahasan lengkapnya, lihat, Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rushd: Kritis Ideologis-Hermeneutis,* (Yogyakarta: LKiS, 2009).

32 Sebenarnya ada delapan langkah yang ditawarkan Amin Abdullah dalam metodologi penelitian atau dalam membaca sebuah karya, yakni: pendahuluan, kegelisahan akademik, pentingnya topik penelitian, telaah terhadap hasil penelitian terdahulu, kerangka teori atau bagaimana penelitian itu akan dikerjakan dan diselesaikan (metodologi dan pendekatan), pembatasan masalah dan penekanan istilah-istilah kunci, sumbangan keilmuan, dan penjelasan singkat mengenai sistematika penelitian. Delapan poin (langkah) ini dimaksudkan Amin Abdullah sebagai logika berpikir (urutan-urutan logik) peneliti (pembaca) dalam melakukan penelitian (pembacaan), yang melibatkan tiga bagian: akar atau fondasi, batang (isi penelitian), dan buah atau hasil penelitian. Amin Abdullah, "Metodologi Penelitian Untuk Pengembangan Studi Islam", *RELIGI,* Jurnal Studi Agama-Agama, UIN Sunan Kalijaga, vol. IV, no. 1, 2005, h. 25

33 *Ibid.*, h. 19.

34 *Ibid.*, h. 20.

Pertama, mencari "kegelisahan akademik" yang melatarbelakangi sang penulis menuangkan gagasannya di dalam sebuah buku. Sebab, setiap pemikiran merupakan respons intelektual penulisnya terhadap realitas yang dihadapinya, baik realitas sosial-politik maupun keagamaan. Respons itulah yang menjadi alasan dia menulis dan menuangkan gagasannya. *Kedua*, kegelisahan akademik itu menentukan sang penulis dalam merumuskan masalah dan batasan masalah yang menjadi objek kajiannya. Keduanya saling berhubungan. Tidak mungkin rumusan masalahnya berbeda dengan kegelisahan akademiknya. Atas dasar itu pula, maka dalam mengomentari karya sang penulis sangat penting "mencari rumusan dan batasan masalahnya". *Ketiga*, mengungkap dan mendeskripsikan "tujuan" penulisan dan "kontribusi" keilmuannya. Pengungkapan kedua aspek ini cukup penting artinya dalam mengomentari sebuah karya, lantaran tujuan dan kontribusi keilmuan menentukan penggunaan metode, pendekatan, dan teori. *Keempat*, baru setelah itu dilanjutkan pada pencarian bentuk metode, pendekatan, dan teori yang digunakan penulis, sebab ketiga alat metodologis itu memengaruhi hasil analisis dan pemikirannya.[35]

Penggunaan empat langkah dari delapan poin ini dimaksudkan sebagai logika berpikir (urutan-urutan logik) peneliti (pembaca) dalam melakukan penelitian (pembacaan), yang melibatkan tiga bagian: akar atau fondasi, batang (isi penelitian), dan buah atau hasil penelitian.[36] Dengan demikian, yang akan ditemukan dalam penelitian ini adalah deskripsi objektif atas tiga bagian yang terdapat dalam metode ideal tafsir Muhammad Darwazah dan tafsirnya terhadap sejarah kenabian Muhammad: akar, isi, dan hasilnya.

C. Sistematika Sajian

Buku ini terdiri dari enam bab.

Bab *pertama* berisi pendahuluan dan kerangka teori. Bab *dua* membahas biografi intelektual Muhammad Izzat Darwazah. Karena yang menjadi bidikan tulisan ini adalah metode tafsirnya dan sejarah

---

35 Pada dasarnya, ada delapan langkah yang ditawarkan Amin Abdullah, namun dalam tulisan ini, penulis hanya mengambil empat langkah saja. Karena menurut Amin Abdullah, menggunakan sebagian saja dari delapan langkah itu sudah cukup memadai dalam membaca sebuah karya. *Ibid.*, h. 16-37.

36 *Ibid.*, h. 25.

kenabian Muhammad, tentu saja bahasan biografi intelektual Darwazah ini akan diarahkan ke bidang keilmuannya di bidang studi al-Qur'an dan sejarah. Ia meliputi sekilas perjalanan hidup Darwazah, karya-karyanya, bidang keilmuannya, dan sikapnya terhadap orientalis dan misionaris.

Bab *tiga* masuk pada salah satu pembahasan inti rumusan masalah pertama, yakni metode tafsir nuzuli yang ditawarkan Darwazah. Bab ini dibahas dalam dua sub tema: *pertama,* tafsir nuzuli; dan *kedua*, metode tafsir nuzuli Darwazah. Subtema pertama sebagai pengantar untuk memahami tafsir nuzulinya Darwazah. Subtema pertama membahas contoh tafsir nuzuli, sedangkan subtema kedua membahas konsep ideal al-Qur'an, al-Qur'an nuzuli, mekanisme ideal tafsir nuzuli, dan menafsir sejarah kenabian Muhammad.

Bab *empat,* masuk pada pembahasan inti kedua yakni sejarah kenabian Muhammad dalam perspektif tafsir nuzuli. Pembahasaan ini bersifat deskriptif dan menjadi pintu masuk untuk mengetahui pandangan Darwazah tentang sejarah kenabian Muhammad dalam perspektif al-Qur'an dan sekaligus untuk mengetahui dinamika perkembangan ajaran Islam. Ada tiga subtema bahasan dalam bab ini, yang ketiganya menjelaskan hubungan al-Qur'an dengan realitas sejarah: *pertama,* hubungan al-Qur'an dengan masyarakat Arab pra-kenabian; *kedua,* hubungan al-Qur'an dengan Nabi Muhammad; *ketiga,* hubungan al-Qur'an dengan sejarah kenabian Muhammad.

Bab *enam*, penutup. Ia terdiri dua sub-bab: kesimpulan dan saran-saran.[]

Bab 02

Biografi Intelektual Muhammad Izzat Darwazah

Pada bab ini akan dideskripsikan biografi Darwazah untuk mengetahui posisi intelektualnya dan kecenderungan pemikirannya dalam bidang studi al-Qur'an dan sejarah. Berbagai kegiatan sosial dan politik Darwazah tidak akan disinggung.

A. Sekilas Perjalanan Hidup Darwazah

Nama lengkapnya adalah Muhammad Izzat bin 'Abdul Hadi bin Darwis bin Ibrahim bin Hasan Darwazah. Dia dilahirkan pada Sabtu, 11 Syawal-1305 H/Juni 1887 di Kota Nablus, Palestina. Setelah itu, dia mendapat kewarganegaraan Suriah, menetap di Damaskus sampai wafat pada 1984. Setelah berumur 5 tahun, Darwazah belajar membaca, menulis, dan tajwid al-Qur'an. Setelah berhasil meraih ijazah untuk tingkat dasar pada 1900, Darwazah melanjutkan studinya ke tingkat tsanawiyah *(i'dâdi)* di Madrasah al-Rusydiyah dan lulus pada 1906. Ini merupakan level pendidikan tertinggi yang ada di Kota Nablus kala itu. Karena persoalan ekonomi, Darwazah tidak bisa melanjutkan sekolahnya. Saat itu, dia berumur 16 tahun.

Kendati tidak belajar di lembaga formal, semangat Darwazah untuk mencari ilmu tidak surut. Sambil bekerja, dia belajar secara otodidak. Dia membaca kitab-kitab klasik dan modern yang dia punya, baik berbahasa Arab maupun bahasa asing. Dia membaca sastra, syair, sejarah, biografi-biografi para intelektual ternama, belajar ilmu eksakta, hak asasi manusia, ekonomi dan ilmu-ilmu humaniora lainnya. Darwazah juga membaca karya-karya filsuf Barat seperti Herbert Spencer, membaca pemikir modern Muslim seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Musthafa Shadiq Rafi'i, Syakib Arsalan, George Zaidan, Syibli Syamis, Qasim Amin, dan sebagainya. Dia juga membaca karya-karya berbahasa Turki, berbahasa Prancis dan lain sebagainya. Pada 1960, Darwazah terpilih menjadi anggota lembaga surat-menyurat berbahasa Arab di Mesir, anggota di Majelis Tinggi untuk seni, sastra, dan ilmu-ilmu sosial milik Liga Arab.

Karena terlibat revolusi, Darwazah ditahan. Dia menghabiskan masa tahanannya di Mazzah selama 4 bulan, dan 1 tahun di Qal'ah Damaskus. Justru di dalam tahanan yang lamanya kira-kira lima tahun itu, Darwazah mulai menghafal al-Qur'an dan menuangkan berbagai gagasannya terutama sejak berada di tahanan Damaskus. Kala itu, Darwazah menulis tiga karya utamanya, pertama, *'Ashr al-Nabi wa Bî'atuhu Qabla al-Bi'tsah min al-Qur'ân*; kedua, *Sîrah al-Rasûl min al-Qur'ân*; dan ketiga, *Dustûr al-Qur'ân fî Syu'ûni al-Ḫayâh*. Setelah hijrah ke Turki selama 1941-1945 karena persoalan politik di dalam dan luar negeri, dia juga menulis karya khusus tentang al-Qur'an dengan judul, *al-Qur'ân al-Majîd* yang menjadi pengantar karya *Tafsîr Ḫadîts*-nya. Disusul karya lainnya seputar gerakan Arab modern, Turki modern, dan karya tentang faktor-faktor yang mendorong terjadinya Perang Dunia Kedua.

Darwazah menulis banyak karya dalam berbagai disiplin keilmuan,[1] di antaranya:

Karya di Bidang Biografi:

1. *Wufûd al-Nu'mân 'alâ Kursi Anusyirwâna*, 1911, Beirut.

---

1 Ismail menyebut Darwazah sebagai Ahli Sejarah. Ismail al-Kailani, *Al-Mujahid al-Buhhathah: Muhammad Izzat Darwazah*. Majallah al-Ummah al-Qothoriyyah, Tashduru 'an Kulli Syahrin 'Arabiyyin, Wizaratul Awqaf al-Syu'ul al-Islamiyyah, al-'Adad al-Hadi wa al-Khamsun (51), al-Sanah al-Khamisah, Rabi'u al-Awwal, 1405 H/Desember, 1984, h. 61-63; Lihat juga, *Tarjamah al-Mu'allif*, (dalam *al-Tafsir al-Hadis*, juz 10), h. 23-32.

2. *Al-Simsâr wa Shâhib al-Ardh*
3. *Shaqar Quraisy (Abdurrahman al-Dakhil)*
4. *Akhir Mulûk al-'Arab fi Andalusia*

Karya-Karyanya di Bidang Pemikiran Islam dan al-Qur'an:

1. *'Ashr al-Nabi wa Bî'atuhu Qabla al-Bi'tsah (Shuwar Muqtabasah min al-Qur'ân),* (ditulis ketika Darwazah ditahan di Mazzah, pada 1939. Diterbitkan di Damaskus, 1946).
2. *Sîrah al-Rasûl (Shuwar Muqtabasah min al-Qur'ân al-Karîm wa Tahlîlat wa Dirâsât Qur'âniyyah,* dua jilid dan diterbitkan di Kairo, 1948).
3. *Al-Yahûd fi al-Qur'ân al-Karîm,* (ditulis pada 1949, diterbitkan di Damaskus, 1949.)
4. *Al-Mar'ah fi al-Qur'ân wa al-Sunnah,* (ditulis tahun 1950).
5. *Al-Qur'ân wa al-Dhaman al-Ijtimâ'i,* (ditulis tahun 1951)
6. *Al-Qur'ân al-Majîd,* (ditulis ketika dibuang ke Turki 1941-1945, kemudian dijadikan pengantar karyanya, *Tafsir al-Hadis.*)
7. *Al-Dustûr al-Qur'âni fi Syu'ûn al-Hayâh: Dirasat wa Qawâ'id Qur'âniyah fi al-Syu'ûn al-Siyâsah wa al-Ijtihâdiyyah wa al-Tabsyîriyyah wa al-Qadhâ'iyyah wa al-Mâliyah wa al-Ijtimâ'iyyah wa al-Usrawiyyah wa al-Akhlâqiyyah,* (diterbitkan di Kairo. Dicetak edisi kedua dengan beberapa penambahan, pada 1968-1970, dan berubah judul menjadi *al-Dustûr al-Qur'âni wa al-Sunnah al-Nabawiyyah fi Syu'ûn al-Hayâh.* Karya ini kemudian menjadi dua juz)
8. *Al-Tafsîr al-Hadîts: Tartîb al-Suwar Hasaba al-Nuzûl,* (Dua edisi. Edisi pertama, terbit di Kairo: Dar al-Ihya al-'Arabiyyah, 1961-1964 (12 jilid). Edisi kedua, Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 2000 (10 Jilid). Kedua edisi ini terdapat beberapa perbedaan, terutama terkait dengan urutan nuzul).
9. *Al-Islâm wa al-Isytirâkiyyah,* (ditulis tahun 1966)
10. *Al-Qur'ân wa al-Mubassyirûn,* (sebagai respons terhadap karya Yusuf Ilyas Haddad)
11. *Al-Qur'ân wa al-Mulhidûn,* (sebagai respons terhadap karya Shadiq Jalal Azim, *Naqd al-Fikr al-Dîni).*
12. *Al-Jihâd fi Sabîlillâh fi al-Qur'ân wa al-Hadîts,* (ditulis tahun 1973)

13. *Al-Qawâ'id al-Qur'âniyyah wa al-Nabawiyyah fi Tanzhîm al-Shalâh baina al-Muslimîn wa Ghair al-Muslimîn*
14. *Al-Qawâ'id al-Islâmiyyah al-Dustûriyyah fi Syu'ûn al-Hayâh*
15. *Majmû'ah Maqâlât Islâmiyyah*, (diterbitkan di Majalah Islamiyah, seperti al-Wa'yu al-Islami, Hadlarah al-Islam, al-Majma' al-Ilmi dan Majalah Hadyu al-Islam (di Kuwait, Uman, Damaskus), setelah 1965.
16. *Khamsûna Hadîtsan Idzâ'iyyah* (disampaikan di Makkah dan Damaskus antara tahun 1904-1957)
17. *Majmû'at Muhâdharat Dîniyyah wa Tarbiyyah wa Akhlâqiyah*, (disampaikan di Madrasah Tsanawiyah, dan al-Andiyah al-Falastiniyah fi al-Quds dan Nabulus dan Ramlah)

Karya-Karyanya Tentang Palestina

1. *Kitab Maftuhu ila al-Lajnah al-Maliyah al-Inkliziyyah*, (diterbitkan di Majalah al-Jamiah al-'Arobiyyah, kemudian dikumpulkan dalam satu buku)
2. *Ma'sât Falasthîn*
3. *Falastîn wa Jihâd al-Falasthîn*
4. *Al-Qâdiyyah al-Falasthîniyyah fi Mukhtalafi Marahilihâ*
5. *Al-Judzur al-Qadimah li Suluki wa Akhlaqin wa Ahdatsin Bani Israil wa al-Yahud wa Istidradan ila al-Mauqif al-Hadir*
6. *Fi Sabili Qadhiyyati Falestin wa al-Wahdah al-Arobiyyah*
7. *Ibratu min Tarikh Falestin Qadimah*
8. *Shafahat Muhmalah wa Maghluthah min Sirah al-Qadiyyah al-Falestiniyyah*
9. *Al-Hudwa al-Israili al-Qadim, wa al-Udwan al-Syuhyuni al-Hadis*
10. *Mudzakarat Muhammad Izzat Darwazah* (70 tahun Darwazah)

Karya-Karyanya di Bidang Sejarah

1. *Mukhtashar Târîkh al-'Arab wa al-Islâm*, (ditulis tahun 1925, diterbitkan di Kairo)
2. *Durus al-Tarikh al-Qadim (Muqarrar fi Madrasah Ibtida'i)*
3. *Durus al-Tarikh al-Mutawassith wa al-Hadis (Muqarrar li Madrasah al-Mutawassithah)*
4. *Durus Tarikh al-Arabi*, (ditulis tahun 1933)
5. *Turkiyah Haditsah*

6. *Tarikhu al-Jinsi al-Arabi fi Mukhtalifi al-Athwar wa Adwar wa al-Aqthar min Aqdam al-Azminah*
7. *'Arubah Mishra Qabla al-Islam wa Ba'dahu,* (ditulis tahun 1960)
8. *Al-'Arab wa al-'Arubah fi Haqbi al-Taghallub al-Turki*

Karya-karyanya di Bidang Nasionalisme

1. *Haula al-Harkah al-'Arabiyyah al-Hadisah*
2. *Masyakil al-'Alam al-'Arabi al-Iqtishadiyah wa al-Ijtima'iyah wa al-Siyasiyah,* (ditulis tahun 1951)
3. *Al-Wahdah al-'Arabiyyah*
4. *Nasy'ah al-Harakah al-'Arabiyyah al-Haditsah*
5. *Risalah Mujizah 'an al-Wahdah al-'Arabiyyah, Maqumatuha wa Dharuratuha*

Karya Terjemahan

1. *Riwayah Rifail li Sya'ir wa al-Rawi al-Faransi al-Syahir Lamartin* (al-Funusi Mari Luay Diy, 1790-1869)
2. *Al-Qism al-Nazhari min Kitab (Furus fi al-Tarbiyah),* karya pendidik asal Prancis, Jabrail Cambrit, 1846-1913

Karya Terjemah Berbahasa Turki

1. *Bawa'its al-Harb al-'Alamiyyah al-Ula fi al-Syarqi al-Adna,* (diterjemahkan ketika Darwazah dibuang ke Turki)
2. *Tarikh al-Dakwah al-Islamiyah,* (karya orientalis Britania 1864-1930 M)
3. *Nizam al-Itsninaini li Aristo,* diterjemahkan dari bahasa Turki, (tetapi tidak diterbitkan karena sudah ada karya terjemahan sebelumnya oleh Thaha Husein, 1921)

B. Sejarawan yang Mufasir, Mufasir yang Sejarawan

Kendati menulis karya dalam ragam bidang keilmuan, Darwazah mempunyai dua kecenderungan utama: sejarah dan tafsir. Darwazah mengisahkan empat karya intinya dalam pengantar tafsirnya,[2] pertama, *'Ashr al-Nabi wa Bî'atuhu Qabla al-Bi'tsah;* kedua, *Sîrah al-Rasûl: Shu-*

2 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsîr al-Hadîts*, h. 5

war Muqtabasah min al-Qur'ân; ketiga, *Dustûr al-Qur'ân fî Syu'ûn al-Hayâh*. Sebagai pengantar tafsirnya, yang nantinya berjudul, *al-Tafsîr al-Hadîts*—karya keempatnya—Darwazah menulis karya berjudul, *al-Qur'ân al-Majîd*, yang ditulis di Kota Bursah, di tengah hijrahnya ke Turki. Tiga karya pertama mengkaji sejarah, sedangkan karya keempatnya mengkaji tafsir al-Qur'an.

Dua disiplin keilmuan yang menjadi arah dan kecenderungan Darwazah ini bukan sebagai dua disiplin yang terpisah. Keduanya sebagai dua disiplin yang menyatu. Darwazah mengkaji sejarah tidak seperti biasanya para ahli sejarah yang merujuk pada sumber-sumber sejarah murni. Dia menulis sejarah, terutama sejarah Arab dan Islam, merujuk pada al-Qur'an sebagai sumber primer dan menempatkan sumber-sumber sejarah murni sebagai sumber sekunder. Dia menjadikan al-Qur'an sebagai tafsir terhadap sejarah kenabian. Tafsirnya pun menggunakan sejarah sebagai mitranya. Dia menulis tafsir sesuai dengan sejarah turunnya al-Qur'an, dan sebaliknya mengkaji sejarah kenabian sesuai dengan al-Qur'an tertib nuzul. Di sinilah, dia kemudian memilih al-Qur'an tertib nuzul dalam karya monumentalnya, *al-Tafsîr al-Hadîts*.

Karena menulis sejarah terlebih dulu, baru menulis tafsir, maka Darwazah pertama-tama adalah sebagai seorang sejarawan baru sebagai mufasir. Kajian sejarah dalam tiga karya pertamanya dia sebut sebagai tafsir *maudhû'i* (*fushûl*), karena mengkaji sejarah dalam perspektif al-Qur'an, sedangkan *al-Tafsîr al-Hadîts*-nya menggunakan susunan al-Qur'an sesuai tertib nuzul (perspektif sejarah) yang dia sebut tafsir sempurna (*kâmilah*) atau tafsir *tajzî'i*. Itu berarti, pertama-tama dia sebagai seorang mufasir tematik (*maudhû'i*) baru kemudian mufasir *tajzî'i*.

C. Mengambil dan Mengkritik

Kalau mendengar kajian tafsir al-Qur'an menggunakan al-Qur'an nuzuli, pikiran kita biasanya langsung teringat para pemikir orientalis, terutama Noldeke yang menulis buku sangat terkenal dan berpengaruh di kalangan orientalis dengan judul *Târîkh al-Qur'ân*.[3] Siapa saja yang

3 Theodor Nöldeke, *Târîkh al-Qur'ân*, Beyrut Auflage: Konrad Adenauer-Stiftung, 2004

menulis studi al-Qur'an dengan menggunakan al-Qur'an nuzuli, langsung divonis sebagai orientalis atau pengikut orientalis. Sebut saja Muhammad Abid al-Jabiri. Ketika melahirkan karya tafsirnya yang berjudul *Madkhal ilâ al-Qur'ân al-Karîm*[4] dan *Fahm al-Qur'ân al-Karîm*,[5] langsung muncul karya sanggahan yang menuduh pemikir asal Maroko ini terpengaruh orientalis, dengan judul *al-Syubah al-Isytirâqiyyah fî Kitâb Madkhal ilâ al-Qur'ân li Duktûr Mu<u>h</u>ammad Abid al-Jabiri.*[6] Mungkin saja tuduhan seperti itu muncul lantaran Jabiri tidak menulis langsung karya yang menyanggah mereka, kalangan orientalis, dalam bidang studi al-Qur'an khususnya.

Berbeda halnya dengan Darwazah. Secara terang-terangan, pemikir asal Palestina ini mengkritik para pemikir orientalis atau pemikir lain yang dia nilai melenceng dalam memahami al-Qur'an. Dia menulis karya berjudul *al-Qur'ân wa al-Mul<u>h</u>idûn* untuk mengkritik pemikir yang dia nilai *mul<u>h</u>id*.[7] Di dalam pengantarnya Darwazah mengatakan bermaksud merespons pemikiran Shadiq Jalal Azim yang berjudul, *Naqd al-Fikr al-Dîni*.[8] Dia juga merespons karya seorang misionaris dan menulis karya sanggahan dengan judul, *al-Qur'ân wa al-Mubasysyirûn*.[9] Darwazah menulis di pengantarnya bahwa karya ini lahir sebagai respons terhadap karya Yusuf Ilyas al-Haddad yang menulis beberapa karya di bidang al-Qur'an, seperti *al-Injîl wa al-Qur'ân; al-Qur'ân wa al-Kitâb* dan *Nazhm al-Qur'ân wa al-Kitâb*. Di pengantar *Sîrah al-Rasûl*, dia juga menegaskan kritiknya terhadap kaum orientalis.[10] Bahkan, di dalam tafsir monumentalnya, *al-Tafsîr al-<u>H</u>adîs*, Darwazah

---

4 Muhammad Abid al-Jabiri, *Madkhal ilâ al-Qur'ân al-Karîm, al-Juz'u al-Awwal fî al-Ta'rîf bi al-Qur'ân*, cet. ke-2, (Beirut: Markaz Dirâsât al-Wahdah al-Arabiyyah, 2007).

5 Muhammad Abid al-Jabiri, *Fahm al-Qur'ân al-Karîm: al-Tafsîr al-Wadîh Hasba Tartîb Nuzûl*, (Beirut: Markaz Dirâsât al-Wahdah al-Arabiyyah, 2009).

6 Abdussalam al-Bukari dan dan al-Shodiq Bu'lam, *al-Syubah al-Isytiraquyah fi Kitabi Madkhal ila Qur'an li Duktur Muhammad Abid al-Jabiri*, (Maghribi-Ribath: Dar al-Aman kerja sama dengan Jazair: Mansyurat al-Ikhtilaf, dan Libanon-Beirut: Dar al-Arobiyyaha li Ala-Ulum Nasyirun, 2009).

7 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Qur'an wa al-Mulhidun*, (Damaskus: Dar Qutaibah, 1980).

8 Shadiq Jalal Azim, *Naqd al-Fikr al-Dîni: ma'a Mul<u>h</u>aq bi Watsâ'iq Mu<u>h</u>âkamat al-Mu'allif wa al-Nâsyir*, cet. ke-10, (Beirut: Dar al-Thali'ah, 2009).

9 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Qur'ân wa al-Mubasysyirûn*, cet. ke-3, (Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1979).

10 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl: Shuwar Muqtabasah min al-Qur'ân*, jilid 1, (Beirut-Libanon: Mansyurat Maktabah al-Asyriyah, tt.).

sering menyebut istilah-istilah *al-Mustasyriqûn, al-Mulhidûn,* dan *al-Mubasysyirûn.*[11]

Dari sini bisa dipahami posisi intelektual Darwazah. Di satu sisi, dia menggunakan semangat orientalis, yakni menggunakan al-Qur'an sesuai tertib nuzul. Pada sisi ini, dia berseberangan dengan para pemikir Muslim yang menggunakan al-Qur'an *mushafi*. Di sisi lain, dia mengkritik tuduhan orientalis terhadap Nabi Muhammad, al-Qur'an, dan Islam secara umum. Pada sisi ini, dia membela para pemikir Muslim yang berseberangan dengan para orientalis.[]

11 Thaha Muhammad Faris, *Tafâsir al-Qur'ân al-Karîm*, h.510-513

Bab 03

Metode Tafsir *Nuzuli* Menurut Darwazah

Dalam sajian berikut akan dibahas dua sub: *pertama*, metode tafsir *nuzuli* secara umum; *kedua*, metode tafsir *nuzuli* yang ditawarkan Darwazah. Pada sub pertama akan dibahas ragam tipologi tafsir yang dirumuskan oleh sebagian peneliti tafsir selama ini. Selanjutnya, akan ditawarkan tipologi tafsir model baru yang selama ini belum menjadi perhatian para peneliti tafsir, yakni metode tafsir *nuzuli*. Pembahasan ini sekaligus sebagai pengantar untuk bahasan sub kedua yakni metode tafsir *nuzuli* yang ditawarkan Darwazah.

A. Metode Tafsir *Nuzuli*

Baqir al-Shadr membagi tafsir menjadi dua tipe: *pertama,* tafsir *tajzi'i (tahlili)*; *kedua,* tafsir *maudhu'i (tauhidi).*[1] Tafsir *tajzi'i* adalah tafsir yang dimulai dari awal ayat dan surah sampai akh-

1 Muhammad Baqir al-Shadr, *al-Madrasat al-Qur'âniyyah: Yahtawi 'alâ al-Tafsîr al-Maudhû'i fî al-Qur'an wa Buhuts fî 'Ulûm al-Qur'ûn wa Maqâlât al-Qur'âniyyah*, (al-Muktamar al-Alami li al-Imam al-Syahid al-Shadr, Amanah al-Hay'ah al-Ilmiyyah, tt.); bandingkan juga dengan Hassan Hanafi, "Hal Ladainâ Nazhariyyah al-Tafsîr?", Dalam Hassan Hanafi, *Qodhâya Mu'ashirah fî Fikrinâ al-Mu'âshir 1*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi 1976).

ir ayat dan surah dengan mengikuti urutan al-Qur'an.[2] Urutan yang dimaksud dalam hal ini mengacu pada al-Qur'an *mushafi* yang menjadi mushaf resmi umat Islam selama ini. Tujuan tafsir ini adalah mencari pesan suatu lafaz yang terdapat di dalam al-Qur'an, sehingga mufasir berada dalam posisi pasif. Al-Shadr menyebut tafsir *tajzi'i* dengan istilah "dari al-Qur'an ke al-Qur'an". Tipe tafsir yang lahir dari al-Qur'an mushafi ini begitu banyak dan hampir menyamai lapisan geologis pada bumi. Akan tetapi, Shadr menyebut tafsir model ini tidak mengalami perkembangan berarti dari segi wacana.

Banyak peneliti melakukan penggolongan tafsir yang menggunakan al-Qur'an *mushafi* ini dengan ragam pijakan tipologis, baik dari pemikir Muslim maupun orientalis. Al-Dzahabi misalnya menggunakan ukuran waktu. Menurut ukuran waktu, tafsir menurut Dzahabi terbagi menjadi tiga tipe: *pertama,* tafsir era Nabi dan Sahabat, *kedua,* tafsir era tabiin, *ketiga,* tafsir era kodifikasi.[3] Hassan Hanafi juga menggunakan waktu sebagai pijakannya, dan masing-masing kategori memuat tipologi sendiri-sendiri: *pertama,* tafsir klasik, dan *kedua,* tafsir modern. Tafsir klasik terbagi lagi menjadi tafsir bahasa, tafsir riwayat, tafsir fiqih, tafsir tasawuf, tafsir filsafat, dan tafsir akidah. Sedangkan tafsir modern dibagi menjadi tafsir *ilmi*, tafsir reformis (*ishlahi*) dan tafsir sosial (*ijtima'i*). Pada klasifikasi ini, Hanafi mulai mempertegas nilai pentingnya tafsir *maudhu'i*.[4]

Farmawi menggunakan ukuran metode dan tema. Menurutnya, ada empat tipe tafsir yang berkembang selama ini, *pertama,* tafsir *ijmali*, *kedua,* tafsir *tahlili*, *ketiga,* tafsir *muqarin*, *keempat,* tafsir *maudhu'i*.[5] Tipologi ini tidak didasarkan pada pijakan yang jelas. Tafsir *ijmali* dan *tahlili* hanya berbeda kedalaman analisisnya, tafsir *muqarin* didasarkan pada perbandingan antara ayat atau antara tafsir, sedangkan tafsir *maudhu'i* didasarkan pada urutan tema kajian.

Di antara pemikir orientalis yang menawarkan tipologi tafsir adalah Ignaz Gholdziher. Dia membagi tafsir menjadi lima tipe: *pertama,* tafsir *bi al-ma'tsur*, *kedua,* tafsir dogmatis, *ketiga,* tafsir sufistik, *keem-*

---

2 Muhammad Baqir al-Shadr, *al-Madrasat al-Qur'âniyyah*, h. 20-23

3 Husein al-Dhahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufassirûn*, Kairo: Dar al-Hadis, 2005

4 Hassan Hanafi, *al-Dîn wa al-Tsaurah*, h. 70-115

5 Abdul al-Hay al-Farmawi, *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudhû'i,* thab'ah V, http://www.hadielislam.com/arabic/sitefiles/books.

pat, tafsir sektarian, dan *kelima*, tafsir modern.[6] Tipologi ini tampaknya tidak didasarkan pada pijakan tertentu secara kaku, sebab tafsir *bi al-ma'tsur* sejatinya mengikuti pijakan metode. Tafsir dogmatis, sufistik, dan sektarian sejatinya mengikuti pijakan ajaran dan ideologi, sedangkan tafsir modern sejatinya mengikuti pijakan waktu atau metode.

Tipologisasi di atas mulai memperkenalkan tipe tafsir baru yang dikenal dengan nama tafsir *maudhu'i*.[7] Tafsir *maudhu'i* bertolak pada tema, dan tema itu mengacu pada masalah-masalah aktual yang dihadapi masyarakat atau yang dihadapi mufasir yang kemudian dibawa ke dalam al-Qur'an. Mufasir ingin mengetahui "teori al-Qur'an" tentang tema atau masalah-masalah yang sedang dikaji. Dia berusaha mendialogkan tema dan masalah-masalah itu dengan al-Qur'an, sehingga mufasir berada dalam posisi aktif. Al-Shadr menyebut tafsir *maudhu'i* dengan istilah "dari realitas menuju al-Qur'an".[8] Tipe tafsir ini memang belum sebanyak yang pertama, tetapi ia mampu mengikuti dinamika perkembangan realitas.

Sebagai metode baru, belum ditemukan tipologisasi tafsir *maudhu'i*. Kendati masih bisa diperdebatkan, tafsir *maudhu'i* bisa dibagi menjadi tiga tipe: *Pertama*, tafsir *maudhu'i* yang menggunakan al-Qur'an sesuai tertib mushaf (al-Qur'an *mushafi*), lalu disusun sesuai tema kajiannya. Beberapa contoh yang masuk ke dalam tipe tafsir ini adalah *Maqal al-Insan fi al-Qur'an*, karya Aisyah Abdurrahman;[9] *Ethico Religious Concept in the Qur'an,*[10] dan *God and Man in the Qur'an*, keduanya karya Toshihiko Izutsu.[11] *Kedua*, tafsir *maudhu'i* yang menggunakan al-Qur'an sesuai tema surah. Jadi, yang menjadi tema kajiannya adalah surah tertentu, bukan masalah aktual yang dihadapi masyarakat sebagaimana yang pertama. Beberapa contoh tafsir yang masuk ke dalam kategori ini adalah *al-Tafsîr Maudhû'i li Suwar al-Qur'ân al-Karîm*

6 Ignaz Gholdziher, *Madzahib Tafsir*, (Kairo: Maktabah al-Khanaji/Baghdad:Maktabah al-Mithna, 1955).

7 Muhammad Baqir al-Shadr, *al-Madrasat al-Qur'âniyyah*, h. 23-25

8 *Ibid.*, h. 34

9 Aisyah Abdurrahman, *Maqâl fi al-Insûn: Dirâsah Qur'âniyyah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1969).

10 Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious Concepts in the Qur'an,* (Montreal Kingston-London Ithaca: McGill-Queens' University Press, 1914).

11 Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung,* (Malaysia: Islamic Books Trust, 2008)

karya Muhammad al-Ghazali;[12] *al-Tafsîr al-Bayâni*, karya Aisyah Abdurrahman;[13] dan *Tafsîr Juz 'Amma* karya Muhammad Abduh.[14] *Ketiga*, tafsir *maudhu'i* yang menggunakan al-Qur'an sesuai tertib nuzul (al-Qur'an *nuzuli*). Mufasir memulai dari tema tertentu, dan ketika menafsirinya, dia menggunakan al-Qur'an *nuzuli*, seperti *Masyâhid al-Qiyâmah*, karya Sayyid Qutub,[15] dan *Sîrah al-Rasûl*, karya Muhammad Izzat Darwazah.[16]

Pada saat tafsir *maudhû'i* baru populer,[17] dan belum dirasa perlu adanya tafsir lain untuk menggantikannya, muncul gerakan orientalis yang mendalami studi al-Qur'an dengan memperkenalkan kembali susunan al-Qur'an sesuai tertib nuzul (al-Qur'an *nuzuli*) seperti Theodor Nöldeke dengan karyanya *Târikh al-Qur'ân*,[18] Ignaz Gholdziher dengan karyanya *al-A'qîdah wa al-Syarî'ah*,[19] Edward Sell dengan karyanya *the Historical Development of the Qur'an*,[20] Montgomery Watt dengan karyanya *Muhammad fî Makkah* dan *Muhammad fî Madînah*.[21]

Gagasan al-Qur'an *nuzuli* merupakan kasus klasik dan sudah ditampilkan secara komprehensif oleh para ahli *'ulûm al-Qur'ân* semisal al-Zarkasyi dan al-Suyuti. Akan tetapi, kehadiran Nöldeke dan kawan seperjuangan orientalis lainnya saat ini menampilkan kembali memori perdebatan masa lalu para pemikir Muslim klasik tersebut, dan memaksa para pemikir Muslim kontemporer untuk mendiskusikannya kembali. Para pemikir Muslim memberi respons beragam

---

12 Muhammad al-Ghazali, *al-Tafsîr Maudû'i li Suwar al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2010).

13 Aisyah Abdurrahman, *al-Tafsîr al-Bayâni li al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1970).

14 Muhammad Abduh, *Tafsîr Juz 'Amma*, (Muassasah Dar al-Sya'bi, tt.).

15 Sayyid Qutub, *Masyâhid al-Qiyâmah fî al-Qur'ân*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt).

16 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl: Suwar Muqtabisah min al-Qur'ân al-Karîm*, dua jilid, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1400-H).

17 Kendati karya tafsir *maudhû'i* sudah muncul jauh sebelumnya, seperti *al-Tibyân fî Aqsâm al-Qur'ân*, namun penggunaan istilah dan perumusannya secara teoretis baru muncul belakangan, terutama sejak Abdullah Hay Farmawi, seorang pemikir Muslim al-Azhar menulis, *al-Bidayâh fî al-Tafsîr al-Maudhû'i*. Sejak itu, kajian berbagai tafsir *maudlû'i* semakin populer dan berkembang pesat. Abdul al-Hay al-Farmawi, *al-Bidayâh fî al-Tafsîr al-Maudhû'i*, thab'ah V, http://www.hadielislam.com/arabic/sitefiles/books.

18 Theodor Nöldeke, *Târîkh al-Qur'ân*, (Beyrut-Auflage: Konrad Adenauer-Stiftung, 2004).

19 Ignaz Gholdziher, *al-Akidah wa al-Syari'ah*, terj. Muhammad Yusuf Musa, (Beirut-Libanun: Mansyurat al-Jumal, 2009).

20 Edward Sell, *the Historical Development of the Qur'an* (London: tp., 1898).

21 Montgomery Watt, *Muhammad fî Makkah*, cet. ke-2, (Maroko-Dar al-Baydla': al-Najah al-Jadidah, 2014); Montgomery Watt, *Muhammad fî Madînah*, cet. ke-2, (Maroko-Dar al-Baydla': al-Najah al-Jadidah, 2014).

terhadap gagasan itu: *Pertama*, menolak sama sekali seperti Muhammad Bahauddin Husain yang menulis *al-Mustasyriqûn wa al-Qur'ân al-Karîm*,[22] Musytaq Basyir al-Ghazali yang menulis *al-Qur'ân al-Karim fi Dirâsat al-Musytasyriqîn*,[23] Nabil Faziou menulis *al-Rasûl al-Mutakhayyal*.[24] *Kedua*, menolak dalam beberapa hal, tetapi menerima atau sama semangatnya pada hal yang lain. Kelompok ini menggunakan al-Qur'an *nuzuli* dalam menulis tafsirnya, tetapi menggunakan susunan al-Qur'an *nuzuli* yang berbeda dengan susunan al-Qur'an *nuzuli* orientalis pada umumnya, seperti Sayyid Qutub menulis *Masyâhid al-Qiyâmah fi al-Qur'ân*,[25] Aisyah Abdurrahman menulis *al-Tafsîr al-Bayâni fi al-Qur'ân*,[26] Muhammad Izzat Darwazah menulis *al-Tafsîr al-Hadîts*,[27] Abdul Qadir Malahisy menulis *Bayân al-Ma'âni*,[28] *As'ad Ahmad Ali Tafsir al-Qur'ân al-Murattab*,[29] Abdurrahaman Hasan Hambakah *menulis Ma'ârij al-Tafakkur wa Daqâ'iq al-Tadabbur*,[30] Muhammad Abid al-Jabiri menulis *Fahm al-Qur'ân*,[31] Ibnu Qarnas menulis *Ahsan al-Qashash*,[32] dan Quraish Shihab menulis *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*.[33]

Deskripsi perkembangan susunan al-Qur'an berikut ragam tafsir di atas melahirkan tipologi baru dalam khazanah tafsir, yakni tipologi yang berpijak pada susunan al-Qur'an. Ia berbeda dengan ragam tipologi tafsir yang berkembang selama ini yang berpijak pada metode, waktu, ideologi, aliran, dan tema. Tipologi tafsir yang berpijak pada su-

---

22 Muhammad Bahauddin Husein, *al-Mustasyriqûn wa al-Qur'ân al-Karîm*, (Malaysia: IIUM, dan Dar al-Nafais, 2014)

23 Musytaq Basyir al-Ghazali, *al-Qur'ân al-Karîm fî Dirâsat al-Musytasyriqîn*, (Libanon-Beirut: Dar al-Nafais, 2008).

24 Nabil Faziou, *al-Rasûl al-Mutakhayyal: Qirâ'ah Naqdiyyah fî Shûrat al-Nabi fî al-Istisyrâq, Montgomery Watt wa Maxime Rodinson*, (Libanon-Beirut: Muntadi al-Ma'arif, 2011).

25 Sayyid Qutub, *Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.).

26 Aisyah Abdurrahman, *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1970).

27 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsîr al-Hadîts*, (Kairo: Dâr Ihya'al-Kutub al-Arabiyyah, 1962).

28 Abdul Qadir Malahisy, *Bayân al-Ma'âni*, (Damaskus: Mathba'a Turkiy, 1978).

29 As'ad Ahmad Ali, *Tafsîr al-Qur'ân al-Murattab*, t.tp.

30 Abdurrahman Hasan Hambakah, *Ma'ârij al-Tafakkur wa Daqâ'iq al-Tadabbur*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1420 H).

31 Muhammad Abid al-Jabiri, *Fahm al-Qur'ân al-Karîm: al-Tafsîr al-Wadîh Hasba Tartîb Nuzûl*, (Beirut: Markaz Dirâsât al-Wahdah al-Arabiyyah, 2009).

32 Ibnu Qarnas, *Ahsan al-Qashash: Târîkh al-Qur'ân kamâ Warada min al-Mashdar ma'a Tartîb al-Suwar Hasba Nuzûl*, (Libanon-Beirut: Mansyurat al-Jumal, 2010).

33 Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).

sunan al-Qur'an melahirkan tiga tipe tafsir: *pertama*, tafsir yang menggunakan susunan al-Qur'an sesuai mushaf Usmani (al-Qur'an *mushafi*) yang disebut *tafsir mushafi; kedua*, tafsir yang menggunakan susunan al-Qur'an sesuai tema bahasan (*maudhu'i*) yang disebut *tafsir maudhu'i; ketiga*, tafsir yang menggunakan susunan al-Qur'an sesuai tertib turun (al-Qur'an *nuzuli*) yang disebut *tafsir nuzuli*. Ketiga kategori tafsir itu berbeda dalam banyak hal. Berbeda dengan tipe tafsir *mushafi* yang bertujuan menemukan pesan teks dan tafsir *maudhu'i* yang bertujuan menemukan teori al-Qur'an tentang suatu tema tertentu sebagaimana disinggung di atas, tafsir *nuzuli* lebih fokus pada upaya mengembalikan al-Qur'an ke dalam konteks kelahirannya dengan menyajikan konteks historis dan proses dialogis al-Qur'an dalam merespons pelbagai persoalan yang muncul kala itu. Bisa dikatakan, tafsir *nuzuli* memulai "dari al-Qur'an ke realitas, dan dari realitas ke al-Qur'an" sehingga terasa betul adanya dialektika antara al-Qur'an dan realitas.[34]

Tafsir *nuzuli* bisa dibagi menjadi dua tipe: *Pertama*, tafsir *nuzuli-tajzi'i*. Seorang mufasir memulai tafsirnya dari ayat dan surah yang pertama kali turun sampai ayat dan surah yang terakhir turun (al-Qur'an *nuzuli*). Tafsir *nuzuli-tajzi'i* terbagi menjadi dua kategori: kategori *pertama* adalah tafsir *nuzuli-tajzi'i* yang bersifat *tahlili*, seperti *al-Tafsîr al-Hadîts*,[35] *Bayân al-Ma'âni*,[36] *Tafsîr al-Qur'ân al-Murattab*[37] dan *Ma'ârij al-Tafakkur wa Daqâ'iq al-Tadabbur*;[38] kategori *kedua* adalah tafsir *nuzuli-tajzi'i* yang bersifat *ijmali*, seperti *Fahm al-Qur'ân*.[39] *Kedua*, tipe tafsir *nuzuli-maudhu'i*. Seorang mufasir memulai tafsirnya dengan memilih tema tertentu terlebih dulu, baru kemudian tema itu dianalisis melalui al-Qur'an sesuai tertib nuzulnya (al-Qur'an *nuzuli*), seperti *Masyâhid al-Qiyâmah fî al-Qur'ân*,[40] dan *Ahsan al-Qashash*.[41]

---

34 Dialektika ini akan ditampilkan dalam bahasan "relasi al-Qur'an dengan realitas masyarakat Arab pra-kenabian; Nabi Muhammad; dan masyarakat Arab era kenabian.

35 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsîr al-Hadîts*, (Kairo: Dâr Ihya'al-Kutub al-Arabiyyah, 1962).

36 Abdul Qadir Malahisy, *Bayân al-Ma'âni*, (Damaskus: Mathba'a Turkiy, 1978).

37 As'ad Ahmad Ali, *Tafsîr al-Qur'ân al-Murattab*, t.tp.

38 Abdurrahman Hasan Hambakah, *Ma'ârij al-Tafakkur wa Daqâ'iq al-Tadabbur*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1420 H).

39 Muhammad Abid al-Jabiri, *Fahm al-Qur'ân al-Karîm: al-Tafsîr al-Wadîh Hasba Tartîb Nuzûl*, (Beirut: Markaz Dirâsât al-Wahdah al-Arabiyyah, 2009).

40 Sayyid Qutub, *Masyâhid al-Qiyâmah fî al-Qur'ân*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.)

41 Ibnu Qarnas, *Ahsan al-Qashash: Târîkh Islâm kamâ Warada min al-Mashdar ma'a Tartîb al-Suwar Hasba al-Nuzûl*, (Beirut-Baghdad: Mansyurat al-Jamal, 2010).

Karena dua tipe tafsir pertama sudah banyak diteliti, sesuai tujuan tulisan ini, hanya tipe *tafsir nuzuli* yang akan disajikan dan diberikan contohnya dengan tujuan untuk memperkenalkan ragam *tafsir nuzuli* yang masih relatif baru dalam khazanah tafsir al-Qur'an. Di antara *tafsir nuzuli* itu adalah *Târîkh al-Qur'ân,* karya Nöldeke sebagai pengantar yang berasal dari orientalis; *Fahm Al-Qur'ân*, karya Jabiri; *Ahsan al-Qashash,* karya Ibnu Qarnas; serta *Sîrah al-Rasûl* dan *al-Tafsîr al-Hadîts,* karya Izzat Darwazah yang menjadi fokus tulisan ini.

1. Tafsir *Nuzuli* Nöldeke

Theodor Nöldeke (1836-1930) menulis karya ilmiah di bidang studi al-Qur'an dengan judul *Târîkh al-Qur'ân.*[42] Karya orientalis Jerman yang dinilai sangat penting di kalangan pemikir orientalis untuk karya berbahasa Jerman di abad 20 ini membahas kemunculan al-Qur'an, pengumpulan dan riwayatnya, terutama terkait dengan susunannya. Dia menggunakan bahasa (sastra) dan sejarah untuk membidik peristiwa-peristiwa sejarah yang disinggung beberapa ayat dan surah al-Qur'an, yang sekaligus menjadi pijakannya untuk menyusun al-Qur'an sesuai tertib nuzul. Tujuan Nöldeke menggunakan al-Qur'an *nuzuli* adalah untuk menemukan gambaran objektif mengenai perkembangan wahyu dan dimensi ruhani perjalanan kenabian Muhammad.[43] Bisa dikatakan Nöldeke bertujuan menghistoriskan al-Qur'an atau mengkaji al-Qur'an dalam konteks sejarah.[44] Nöldeke menjadikan al-Qur'an bukan sebagai kitab suci yang diturunkan (*al-munazzal*), melainkan sebagai *nash* yang dibuat oleh Nabi yang senantiasa bergumul dengan realitas kehidupan sosial, politik dan agama pada masanya selama masa dakwahnya.

Dalam menyusun al-Qur'an *nuzuli*, Nöldeke menggunakan dua tolak ukur: *pertama*, isyarat-isyarat yang dilakukan al-Qur'an terhadap realitas sejarah; *kedua,* ciri-ciri khusus *nash* al-Qur'an, baik pada aspek *uslub* maupun temanya. Nöldeke membagi al-Qur'an menjadi

42 Nöldeke menulis karyanya tersebut dalam bahasa Jerman dengan judul, "Die Geschichte des Qorans", kemudian diterjemah oleh Jurej Tamer menjadi *Tarikh al-Qur'an*. Nöldeke, *Tarikh al-Qur'an*, terj. Jurej Tamir, (Baghdad: Mansyurat al-Jumal, 2008).

43 Muhammad Abid al-Jabiri, *Madkhâl ilâ al-Qur'ân al-Karîm, al-Juz'u al-Awwal fî al-Ta'rîf bi al-Qur'ân*, cet ke-2, (Beirut: Markaz Dirâsât al-Wahdah al-Arabiyyah, 2007), h. 240.

44 Jurej Tamer, "Muqaddimah al-Tarjemah al-Arobiyyah", dalam Nöldeke, *Târîkh al-Qur'ân*, terj. Jurej Tamir, (Baghdad: Mansyurat al-Jumal, 2008), h. xii-xiii

dua kategori sesuai tempat turunnya, yakni al-Qur'an makkiyyah dan al-Qur'an madaniyyah. Kategori ini dia nilai bersifat alami karena hijrahnya Nabi Muhammad ke Madinah melahirkan makna baru.[45] Al-Qur'an makkiyyah terdiri dari 90 surah, sedang al-Qur'an madaniyyah terdiri 24 surah. Al-Qur'an makkiyyah dibagi lagi menjadi tiga fase, dan kategori madinah menjadi satu fase.

Makkiyyah: Makkah pertama: "1) al-'Alaq; 2) al-Muddatstsir; 3) al-Masad; 4) Quraisy; 5) al-Kautsar; 6) al-Humazah; 7) al-Mâ'un, 8) al-Takatsur; 9) al-Fil; 10) al-Lail; 11) al-Balad; 12) al-Syarh; 13) al-Dhuha; 14) al-Qadr; 15) al-Thariq; 16) al-Syams; 17) 'Abasa; 18) al-Qalam;19) al-A'la; 20) al-Tin; 21) al-'Ashr; 22) al-Buruj; 23) al-Muzzammil; 24) al-Qari'ah; 25) al-Zalzalah; 26) al-Infithaar; 27) al-Takwir; 28) al-Najm; 29) al-Insyiqaq; 30) al-'Adiyat; 31) al-Nazi'at; 32) al-Mursalat; 33) al-Naba'; 34) al-Ghasyiyah; 35) al-Fajr; 36) al-Qiyamah; 37) al-Muthaffifin; 38) al-Haqqah; 39) al-Dzariyat; 40) al-Thur; 41)al-Waqi'ah; 42) al-Ma'arij; 43) al-Rahman; 44) al-Ikhlash; 45) al-Kafirun; 46) al-Falaq; 47) al-Nas; 48) al-Fatihah; **Makkah kedua:** 49) al-Qamar; 50) al-Shaffat; 51) Nuh; 52) al-Insan; 53) al-Dukhan; 54) Qaf; 55) Thaha; 56) al-Syu'ara'; 57) al-Hijr; 58) Maryam; 59) Shad; 60) Yasin; 61) al-Zukhruf; 62) al-Jin; 63) al-Mulk; 64) al-Mukminun; 65) al-Ambiya'; 66) al-Furqan; 67) al-Isra'; 68) al-Naml; 69) al-Kahfi; **Makkah ketiga:** 70) al-Sajdah; 71) Fushshilat; 72) al-Jatsiyah; 73) al-Nahl; 74) al-Rum; 75) Hud; 76) Ibrahim; 77) Yusuf; 78) Ghafir; 79) al-Qashash; 80) al-Zumar; 81) al-'Ankabut; 82) Luqman; 83) al-Syura; 84) Yunus; 85) Saba'; 86) Fathir; 87) al-A'raf; 88) al-Ahqaf; 89) al-An'am; 90) al-Ra'du;

Madaniyyah: 91) al-Baqarah; 92) al-Bayyinah; 93) al-Taghghabun; 94) al-Jumu'ah; 95) al-Anfal; 96) Muhammad; 97) Ali Imran; 98) al-Shaf; 99) al-Nisa'; 100) al-Thalaq; 101) al-Hasyr; 102) al-Ahzab; 103) al-Munafiqun; 104) al-Nur; 105) al-Mujadalah; 106) al-Hajj; 107) al-Fath; 108) al-Tahrim; 109) al-Mumtahanah; 110) al-Nashr; 111) al-Hujurat; 112) al-Taubah; 113) al-Ma'idah; dan 114) al-Hadid.

a. Fase Makkah

Fase Makkah pertama: fase pertama dimulai sejak surah pertama turun sampai tahun kelima Muhammad menjadi nabi. Fase Makkah pertama

45 Nöldeke, *Târîkh al-Qur'ân*, h. 60.

terdiri dari 48 surah: "1) al-'Alaq; 2) al-Muddatstsir; 3) al-Masad; 4) Quraisy; 5) al-Kautsar; 6) al-Humazah; 7) al-Mâ'un, 8) al-Takatsur; 9) al-Fil; 10) al-Lail; 11) al-Balad; 12) al-Syarh; 13) al-Dhuha; 14) al-Qadr; 15) al-Thariq; 16) al-Syams; 17) 'Abasa; 18) al-Qalam;19) al-A'la; 20) al-Tin; 21) al-'Ashr; 22) al-Buruj; 23) al-Muzzammil; 24) al-Qari'ah; 25) al-Zalzalah; 26) al-Infithaar; 27) al-Takwir; 28) al-Najm; 29) al-Insyiqaq; 30) al-'Adiyat; 31) al-Nazi'at; 32) al-Mursalat; 33) al-Naba'; 34) al-Ghasyiyah; 35) al-Fajr; 36) al-Qiyamah; 37) al-Muthaffifin; 38) al-Haqqah; 39) al-Dzariyat; 40) al-Thur; 41)al-Waqi'ah; 42) al-Ma'arij; 43) al-Rahman; 44) al-Ikhlash; 45) al-Kafirun; 46) al-Falaq; 47) al-Nas; 48) al-Fatihah.

Fase Makkah pertama dibagi lagi menjadi: *Pertama*: dari surah ke-1 sampai ke-8. Surahnya pendek-pendek, dan sasaran utama (*mukhathab*) surah kelompok ini terutama adalah Muhammad sendiri. Isinya bertujuan untuk meyakinkan kepada orang-orang musyrik bahwa dia bukan penyair, penyihir, pendusta, apalagi gila. Dia adalah utusan Allah.[46] Kelompok *kedua*: dari surah ke-9 sampai ke-31. Surah-surah kelompok ini kaya dengan pesan, tema yang dibicarakan cukup bervariasi, terutama membicarakan tentang Hari Kebangkitan dan Hari Balasan. Pada fase ini, belum ada pembicaraan tentang tauhid yang merupakan dasar bagi akidah Islam. Kelompok *ketiga*: dari surah ke-32 sampai ke-43. Selain memuat pesan dan tema-tema sebagaimana diungkap kelompok surah sebelumnya, kelompok surah ini juga membicarakan masalah-masalah baru terutama perintah menghancurkan berhala-berhala, dan ancaman hukuman bagi para penyembah berhala sebagaimana kaum terdahulu yang mendustakan nabi mereka. Kelompok *keempat*: dari surah ke-44 sampai ke-48. Surahnya dicirikan dengan *nash* yang pendek-pendek, tetapi kaya dengan nilai-nilai sastra.

Fase Makkah kedua: terdiri dari 21 surah: dari surah 49) al-Qamar; 50) al-Shaffat; 51) Nuh; 52) al-Insan; 53) al-Dukhan; 54) Qaf; 55) Thaha; 56) al-Syu'ara'; 57) al-Hijr; 58) Maryam; 59) Shad; 60) Yasin; 61) al-Zukhruf; 62) al-Jin; 63) al-Mulk; 64) al-Mukminun; 65) al-Anbiya'; 66) al-Furqan; 67) al-Isra'; 68) al-Naml; 69) al-Kahfi. Surah-surah fase ini sebagian menyerupai surah-surah yang ada pada fase sebelumnya dan sebagian lagi menyerupai fase sesudahnya. Surah-surah fase ini mulai membicarakan sikap keras orang-orang Quraisy

terhadap dakwah kenabian Muhammad, karena mereka menilai dakwah Muhammad bisa mengancam kemaslahatan duniawi mereka terutama kepentingan ekonomi. Juga berisi tentang perintah kepada Nabi Muhammad dan umat Islam untuk menghancurkan berhala-berhala, mulai membicarakan tauhid, serta adanya janji dan ancaman pada Hari Kiamat.[47]

Fase Makkah ketiga: terdiri dari 21 surah: dari surah ke 70) al-Sajdah; 71) Fushshilat; 72) al-Jatsiyah; 73) al-Nahl; 74) al-Rum; 75) Hud; 76) Ibrahim; 77) Yusuf; 78) Ghafir; 79) al-Qashash; 80) al-Zumar; 81) al-Ankabut; 82) Luqman; 83) al-Syura; 84) Yunus; 85) Saba'; 86) Fathir; 87) al-A'raf; 88) al-Ahqaf; 89) al-An'am; 90) al-Ra'du. Yang dibicarakan di dalamnya adalah usaha nabi memperluas dakwahnya ke daerah Thaif, kabilah-kabilah sekitar dan juga mulai berbicara tentang makhluk bernama jin. Ini masih berkaitan dengan tema sebelumnya yang berbicara mengenai tauhid dan akhirat.

b. Fase Madinah

Sedang fase Madinah terdiri dari 24 surah: dari surah ke-91 sampai ke-114,[48] yakni: 91) al-Baqarah; 92) al-Bayyinah; 93) al-Taghabun; 94) al-Jumu'ah; 95) al-Anfal; 96) Muhammad; 97) Ali Imran; 98) al-Shaf; 99) al-Nisa'; 100) al-Thalaq; 101) al-Hasyr; 102) al-Ahzab; 103) al-Munafiqun; 104) al-Nur; 105) al-Mujadalah; 106) al-Hajj; 107) al-Fath; 108) al-Tahrim; 109) al-Mumtahanah; 110) al-Nashr; 111) al-Hujurat; 112) al-Taubah; 113) al-Maidah; dan 114) al-Hadid.

Pada fase ini, Nöldeke membicarakan tentang perpindahan status Nabi Muhammad. Di Makkah, Muhammad berposisi sebagai mursyid ruhani atau nabi. Sebaliknya ketika pindah ke Madinah, Muhammad berubah menjadi pemimpin politik untuk kaum Muhajirin dan Anshar. Jika di Makkah Nabi Muhammad ditolak, dan hanya sedikit yang mengikutinya, bahkan dituduh penyihir, penyair, dan gila. Sebaliknya, di Madinah, Nabi Muhammad ditaati oleh kaum Muhajirin dan Anshar, dan mereka tunduk kepadanya tanpa syarat apa pun kecuali keimanan mereka pada Islam yang dibawa Muhammad. Akan tetapi, tegas Nöldeke, sebagian besar masyarakat Madinah tidak menaati Muhammad. Kendati mengikutinya, tindakan itu mereka lakukan

47 *Ibid.*, h. 105-127.
48 *Ibid.*, h. 148.

hanya karena Muhammad mulai diikuti banyak warga Muhajirin dan Anshar.[49]

Selain itu, surah-surah al-Qur'an pada fase Madinah ini banyak berbicara tentang masyarakat Islam di Madinah, relasi antar-masyarakat, baik relasi internal umat Islam, antara kaum Muhajirin dengan Anshar, maupun relasinya dengan masyarakat lain di luar Islam yang ada di Madinah.[50]

2. Tafsir *Nuzuli* Jabiri

Muhammad Abid al-Jabiri yang dikenal dengan kritik Nalar Arab-nya juga melibatkan diri ke dalam kajian tafsir al-Qur'an dengan menulis dua karya yang saling terkait, *Madkhal ilâ al-Qur'ân al-Karîm*,[51] dan *Fahm al-Qur'ân al-Karîm.*[52] Jabiri menggunakan al-Qur'an nuzuli sebagai objek tafsirnya.[53] Argumen teoretisnya mengenai al-Qur'an *nuzuli* dibahas dalam karya *ulum al-Qur'an*-nya, *Madkhal ilâ al-Qur'ân al-Karîm*,[54] sedangkan bentuk praksis al-Qur'an *nuzuli*nya terdapat di dalam ketiga juz karya tafsirnya, *Fahm al-Qur'ân.* Di dalam kitab ini, Jabiri meletakkan masing-masing surah ke dalam sub-bahasan tertentu, dengan mengikuti kategorisasi makkiyyah dan madaniyyah. Surah-surah makkiyyah dibahas pada juz satu dan dua, sedangkan surah-surah madaniyyah dibahas pada juz ketiga. Al-Qur'an makkiyyah terdiri dari 90 surah, dan madaniyyah terdiri dari 24 surah.

Bentuk susunan al-Qur'an berdasar tertib nuzul menurut Jabiri adalah:

---

49 *Ibid.*, h. 148-149.

50 Muhammad Abid al-Jabiri, *Madkhâl ilâ al-Qur'ân al-Karîm,* h. 241-242; lebih lengkap, lihat Theodor Nöldeke, *Târîkh al-Qur'an*, h. 61-209

51 Muhammad Abid al-Jabiri, *Madkhâl ilâ al-Qur'ân al-Karîm, al-Juz'u al-Awwal fî al-Ta'rîf bi al-Qur'ân*, cet ke-2, (Beirut: Markaz Dirâsât al-Wahdah al-Arabiyyah, 2007).

52 Muhammad Abid al-Jabiri, *Fahm al-Qur'ân al-Karîm: al-Tafsîr al-Wadîh Hasba Tartîb Nuzûl*, (Beirut: Markaz Dirâsât al-Wahdah al-Arabiyyah, 2009).

53 Jabiri menempuh kajian tafsirnya melalui tiga tahap: memberi pengantar singkat (*taqdîm*), catatan kaki (*hawamîsy)*, dan komentar (*ta'lîq*). Jabiri mendeskripsikan secara singkat pada setiap surah, terutama seputar riwayat yang berkaitan dengan surah, atau yang berkaitan dengan sebagian ayatnya. Inilah yang disebut *taqdîm*. Sedang *hawamîsy* adalah catatan kaki yang biasa disebut *footnote*. Di sini, Jabiri terkadang memberi penjelasan dan komentar, yang dipandang perlu untuk memperjelas pembahasan dalam *body text*, sementara jika diletakkan di *body text*, ia membuat pembahasan tidak logis, tidak fokus, dan meluas. *Ta'lîq*, adalah komentar akhir, sembari mengemukakan pendapat pribadi terhadap masalah yang dibahas di atas. Muhammad Abid al-Jabiri, *Fahm al-Qur'ân al-Karîm,* jilid 1, h. 17.

54 Muhammad Abid al-Jabiri, *Madkhal ilâ al-Qur'ân al-Karîm,* h. 233-256.

Makkiyyah: "1) al-'Alaq; 2) al-Muddatstsir; 3) al-Masad; 4) al-Takwîr; 5) al-A'la; 6) al-Lail; 7) al-Fajr; 8) al-Duhâ; 9) al-Syarh; 10) al-'Ashr; 11) al-'Adiyât; 12) al-Kautshar;13) al-Takâtsur; 14) al-Mâ'ûn; 15) al-Kâfirûn; 16) al-Fil; 17) al-Falaq; 18) al-Nâs; 19) al-Ikhlâsh; 20) al-Fâtihah; 21) al-Rahmân; 22) al-Najm; 23) 'Abasa; 24) al-Syams; 25) al-Burûj; 26) al-Tîn; 27) Quraisy; 28) al-Qâri'ah; 29) al-Zalzalah; 30) al-Qiyâmah; 31) al-Humazah; 32) al-Mursalât; 33) Qaf; 34) al-Balad;[55] 35) al-Qalâm; 36) al-Tharîq; 37) al-Qamar; 38) Shâd; 39) al-'A'raf; 40) al-Jin; 41) Yasin; 42) al-Furqân; 43) Fâthir; 44) Maryam; 45) Thâhâ; 46) al-Wâqi'ah; 47) al-Syu'arâ'; 48) al-Naml; 49) al-Qashash; 50) Yunûs; 51) Hûd; 52) Yusûf; 53) al-Hijr; 54) al-An'âm; 55) al-Shaffât; 56) Luqmân; 57) Saba'; 58) al-Zumâr; 59) Ghâfir; 60) Fushshilât; 61) al-Syurâ; 62) al-Zuhrûf; 63) al-Dukhân; 64) al-Jâtsiyah; 65) al-Ahqâf; 66) Nuh; 67) al-Zâriyat; 68) al-Ghâsyiyah; 69) al-Insân; 70) al-Kahfi; 71) al-Nahl; 72) Ibrahîm; *73)* al-Anbiyâ'; 74) al-Mukminûn; 75) al-Sajdah; 76) al-Thur; 77) al-Mulk; 78) al-Hâqah; 79) al-Ma'ârij; 80) al-Naba'; 81) al-Nâzi'ât; 82) al-Infithâr; 83) al-Insyiqâq; 84) al-Muzzammil; 85) al-Ra'du; 86) al-Isra'; 87) al-Rum; 88) al-'Ankabut; 89) al-Muthaffifîn; 90) al-Hajj;

Madaniyyah: 91) al-Baqarah; 92) al-Qadr; 93) al-Anfâl; 94) Ali Imrân; 95) al-Ahzab; 96) al-Mumtahanah; 97) al-Nisâ'; 98) al-Hadîd; 99) Muhammad; 100) al-Thalâq; 101) al-Bayyinah; 102) al-Hasyr; 103) al-Nur; 104) al-Munâfiqûn; 105) al-Mujâdalah; 106) al-Hujurât; 107) al-Tahrîm; 108) al-Taghâbûn; 109) al-Shâf; 110) al-Jumu'ah; 111) al-Fath; 112) al-Mâ'idah; 113) al-Taubah; 114) al-Nashr."

Sementara itu, alasan penggunaan susunan al-Qur'an berdasar tertib nuzul (al-Qur'an *nuzuli*) oleh Jabiri lebih didorong untuk menemukan dialektika *masâr al-tanzîl* dengan *sirah al-da'wah Muhammad.* Penafsiran terhadap al-Qur'an *nuzuli* menurut Jabiri dapat membantu kita memahami kaitan logis antara prosesi turunnya wahyu (*masâr al-tanzîl*) dengan perjalanan historis dakwah Nabi Muhammad (*sirah al-da'wah Muhammad*).

Untuk menemukan kaitan logis itu, Jabiri menempatkan prosesi dakwah Muhammad (*sirah al-da'wah Muhammad)* di dua daerah utama: Makkah dan Madinah. Sejalan dengan dua kategori daerah itu,

55 Jabiri menyebut secara berulang surah al-'Alaq dan al-Muddatstsir setelah surah al-Balad.

Jabiri juga membagi *masâr al-tanzîl* al-Qur'an ke dalam dua kategori: al-Qur'an makkiyyah dan al-Qur'an madaniyyah, dan masing-masing kategori dibagi lagi ke dalam tema-tema kecil. Al-Qur'an makkiyyah dibagi menjadi enam tema pokok, yang semuanya mengacu pada tema: akidah dan akhlak; sedangkan al-Qur'an madaniyyah mengacu pada tema hukum dan penerapannya dalam konteks bernegara.[56] Unsur-unsur tema pokok al-Qur'an (surah-surah) makkiyyah dan madaniyyah itu menurut Jabiri sejalan dengan perjalanan dakwah Nabi Muhammad di dua daerah utama itu.

a. Unsur-unsur Tematik Surah-Surah Makkiyyah: Akidah dan Akhlak

Menurut Jabiri, ada enam unsur tema pokok yang masuk ke dalam kategori al-Qur'an makkiyyah, dan semuanya berkaitan dengan tema akidah dan akhlak dalam Islam. Di antaranya adalah:

1) Kenabian, *Rububiyah*, dan *Uluhiyyah*

Ada sekitar 27 surah yang masuk fase pertama ini, yakni dari: "1) al-'Alaq; 2) al-Muddatstsir; 3) al-Masad; 4) al-Takwîr; 5) al-A'la; 6) al-Lail; 7) al-Fajr; 8) al-Dhuhâ; 9) al-Syarh; 10) al-Ashr; 11) al-'Adiyât; 12) al-Kautsar;13) al-Takâtsur; 14) al-Mâ'ûn; 15) al-Kâfirûn; 16) al-Fil; 17) al-Falaq; 18) al-Nâs; 19) al-Ikhlâsh; 20) al-Fâtihah; 21) al-Rahmân; 22) al-Najm; 23) 'Abasa; 24) al-Syams; 25) al-Burûj; 26) al-Tîn; 27) Quraisy. Surah-surah makkiyyah awal ini dibedakan dengan yang turun sesudahnya dalam fase makkiyyah atau dengan yang turun di Madinah dalam tiga hal: ayat-ayat dan surah-surahnya berukuran pendek, gaya ungkapannya (*uslub*-nya) mempunyai karakter tersendiri; isinya dikhususkan kepada Nabi, baik dalam bentuk pembicaraan mengenai Nabi sendiri, atau bantahan terhadap musuh-musuh Nabi,[57] yakni konsep tentang *Rabb*, *Allah*, dan *al-Rahman*. Karena itu, menurut Jabiri, kesemua surah fase Makkah pertama ini membahas tiga unsur utama: kenabian, rububiyah, dan uluhiyah.

---

56 Muhammad Abid al-Jabiri, *Madkhal ilâ al-Qur'ân al-Karîm*, h. 10.

57 *Ibid.*, h. 23.

Pada umumnya, setiap ayat yang di dalamnya disebut terma *Rabb*,[58] ia mengandung makna positif, dan jarang sekali yang bermakna negatif. Ketika ada ayat yang menyebut terma *Rabb* dengan makna positif, kemudian disusul dengan nama Allah, ayat itu menunjukkan makna "sangat".[59]

Terma Allah yang berasal dari kata *ilah* merupakan *ism dzat*. Ketika menjawab pertanyaan Musa, al-Qur'an menjawab dengan menggunakan terma Allah.[60] Begitu juga disebut sebagai *ism dzat* terma *al-Rahman*.[61] Jika orang Arab sebelum Islam sudah mengenal Allah sebagaimana disinyalir al-Qur'an, tidak demikian dengan terma *al-Rahman*. Mereka baru mengenalnya setelah al-Qur'an datang, yang disebut pertama kali dalam surah al-Fâtihah: *al-Rahman; al-Rahim*. Ada banyak pendapat tentang asal kata terma *al-Rahman*, ada yang bilang berasal dari bahasa Ibrani yang kemudian dipindah ke bahasa Arab, dan ada yang berpendapat murni berasal dari bahasa Arab. Yang kedua menurut Jabiri lebih kuat argumentasinya.

Perbedaan terma *al-Rahman* dan *al-Rahim*: yang pertama merupakan nama bagi zat, yang hanya digunakan untuk Allah, sedangkan yang kedua merupakan nama bagi perbuatan. Al-Qur'an menyebut sebanyak 48 kali terma *al-Rahman* sendirian, tetapi ia menyebut *al-Rahim* dalam hubungannya dengan yang lain, baik sebagai nama maupun sifat Allah.[62]

---

58 "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan". (al-'Alaq:1); "Dan Tuhanmu *(Rabbuka)* agungkanlah!". (al-Muddatstsir: 3); "Sucikanlah nama Tuhanmu *(rabbika)* Yang Mahatingi". (al-'A'la:1); "Tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Tuhannya yang Mahatinggi". (al-Lail: 20); "Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? (al-Fil:1); "Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi". (al-Fajr: 14); "Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu". (al-Dhuhâ: 3). Nama *Rabbun* pada mulanya dikhithabkan pada Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya, tetapi yang dimaksud sebenarnya dari nama itu adalah untuk semua nabi dan rasul sebelumnya. Bahkan kemudian muncul penegasan dari al-Qur'an bahwa *Rabbun* itu untuk semua manusia, langit, dan bumi. *Ibid*., h. 126.

59 *Ibid*., h. 129.

60 "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku". (Thaha: 14); "Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu: "Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam". (al-Qashash: 30); dan "(Allah berfirman): "Hai Musa, sesungguhnya, Akulah Allah, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana". (al-Naml: 9).

61 *Ibid*., h. 123-128.

62 *Ibid*., h. 135-136.

Sasaran dakwah fase ini sesuai dengan konteks perjalanan dakwah Nabi Muhammad yang masih berdakwah secara rahasia, dan mendekati sasaran dakwah secara individual, dimulai dari kerabat dekatnya. Dilihat dari konteks sosial Arab waktu itu, ajakan terhadap keluarga dekatnya ini dipandang strategis mengingat keluarga Nabi Muhammad termasuk golongan terhormat di kalangan suku-suku Arab. Abu Thalib, pamannya, meskipun tidak bersedia mengikuti agama yang dibawa Nabi Muhammad, berperan besar terhadap perkembangan agama Islam. Memang, Abu Thalib hanya sekadar memberikan kesempatan dan jaminan keamanan kepada Nabi Muhammad, serta berjanji untuk melindunginya dalam menyiarkan ajaran Islam. Jaminan Abu Thalib[63] tentu saja menjadi rintangan besar bagi suku-suku lain yang tidak menerima ajaran Nabi Muhammad, khususnya dari suku-suku kaya, sebab kehidupan mereka secara sosial dan ekonomi semakin terancam oleh ajaran Nabi Muhammad yang mengajarkan tentang "humanisme manusia" dan keadilan sosial, serta mengecam orang-orang yang menghardik anak yatim dan fakir-miskin, sebagai pendusta agama.[64]

---

63 Dalam masyarakat Arab, pertarungan antara suku dipandang sebagai sesuatu yang niscaya demi menjaga eksistensi dan kehormatan suku mereka. Dalam konteks keberhasilan dakwah Muhammad, penting melihat sejarah pertarungan suku saat itu. Menurut Jamal al-Banna, suku Quraisy sebagai suku berkuasa, berada di tangan Qusyay ibn Killab yang mengusai Makkah dan Baitul Haram. Ketika Qusyay meninggal dunia, kepemimpinannya diserahkan kepada anaknya, Abdul Manaf yang mempunyai empat anak: Abd Syam, Hasyim, Muthallib, dan Naufal. Namun, kepemimpinan akhirnya jatuh kepada Hasyim, nenek moyang Muhammad. Karena kekuasaan suku begitu dominan, wajar jika Muhammad dianjurkan untuk pertama kali mengajak sanak keluarganya dan wajar pula jika Muhammad berhasil berdakwah di Makkah lantaran mendapat jaminan dari Abdul Muthallib, pamannya dari suku Quraisy, kendati mendapat tantangan dari Umayyah, keluarga Muhammad dari pamannya Abd Syam. Jamal al-Banna, *Runtuhnya Negara Madinah, Islam Kemasyarakatan versus Islam Kenegaraan*, terj. Jamadi Sunardi, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 114-116.

64 "Benar bahwa sekelompok orang Arab telah sampai pada suatu konsepsi agama yang monoteis, tetapi sama sekali tidak ada alasan untuk menganggap keesaan Tuhan mereka adalah benar-benar Maha Esa seperti yang diserukan Muhammad, yang sejak awal mula sekali, adalah terkait dengan suatu humanisme dan rasa keadilan ekonomi dan sosial yang intensitasnya tidak kurang dari intensitas ide monoteistik ketuhanannya. Karena itu, siapa saja yang dengan teliti membaca wahyu-wahyu jajaran awal yang diterima Muhammad, tentu akan berkesimpulan demikian. Al-Qur'an misalnya, mengatakan: "Tahukah kamu orang-orang yang mendustakan agama? Itulah orang-orang yang berlaku buruk terhadap anak yatim dan tidak menganjurkan orang untuk memberi makan kepada orang miskin..." Lihat Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 3.

Langkah itu diambil karena di dunia Arab pra-Islam, yang umum disebut era jahiliyah,[65] eksistensi "suku" menjadi acuan utama dalam seluruh aktivitas kehidupan masyarakat. Fanatisme suku telah menjadi salah satu pilar kehidupan masyarakat Arab pra-Islam. Watt menyebut fakta ini sebagai bentuk "humanisme suku", kemanusiaan suku, yaitu suatu kepercayaan bahwa kebenaran, kebajikan, dan seluruh aktivitas moral berpusat pada eksistensi suku, bukan pada kemanusiaan manusia sebagaimana pada masa modern. Seseorang secara individual dituntut berkorban demi kehormatan suku, baik dalam bentuk material maupun fisik.[66]

2) Kebangkitan, Balasan dan Persaksian pada Hari Akhir

Ada sekitar 12 surah yang masuk ke dalam fase Makkah kedua ini, yakni dari: 28) al-Qâri'ah; 29) al-Zalzalah; 30) al-Qiyâmah; 31) al-Humazah; 32) al-Mursalât; 33) Qaf; 34) al-Balad; 35) al-Qalâm; 36) al-Tharîq; 37) al-Qamar. Jabiri menyebut secara berulang surah al-'Alaq dan al-Muddatstsir setelah surah al-Balad, sehingga surah yang masuk ke dalam subtema ini total berjumlah 12.

Pada fase Makkah kedua ini, pembicaraan mengalami perubahan pada dua sisi: *Pertama*, dari sisi materi, yakni dari pembicaraan seputar persoalan tauhid: kenabian, *rububiyah*, dan *uluhiyah* sebagaimana pada fase Makkah pertama, menuju pada persoalan Hari Akhir serta unsur-unsur yang ada di dalamnya seperti persoalan kebangkitan dan balasan. *Kedua*, dari sisi retorika (wacana) dan metodologi. Perubahan dari "penegasan" kenabian Muhammad dan menguatkan hatinya, juga dari penetapan adanya Allah dan

65 Sebenarnya, istilah jahiliyah masih problematis. Izutsu, misalnya, membahas konsep ini dengan mengaitkan konsep yang berkembang dalam tradisi masyarakat Arab pra-Islam dengan al-Qur'an sendiri. Toshihiku Izutsu, *Etika Beragama dalam Al-Qur'an*, terj. Mansuruddin Djoely, cet. ke-2, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995, h. 44-56. Sementara itu, pendapat yang menyatakan masyarakat Arab pra-Islam disebut jahiliyah mendapat kritik dari Khalil Abdul Karim. Menurutnya, masyarakat Arab pra-Islam telah mengenal peradaban, baik yang berkaitan dengan material maupun spiritual, sehingga tidak segan-segan al-Qur'an pun mengambil sebagian dari peradaban mereka, kendati diisi dengan muatan yang berbeda. Lebih jelasnya lihat Khalil Abdul Karim, *Syari'ah: Sejarah Perkelahian Pemakanaan*, terj. Kamran As'ad, Yogyakarta: LKiS, 2003.

66 "Di dalam kehidupan nomadis, kekuatan penggerak utama berasal dari apa yang biasa disebut"Humanisme Suku", yakni kepercayaan terhadap kebajikan atau keunggulan manusiawi suatu suku atau kaum (dan anggota-anggotanya) dan terhadap transmisi kualitas-kualitas tersebut oleh keturunan suku itu. Bagi mereka yang menganut kepercayaan "Humanisme Kesukuan", motif yang berada di balik sebagian tindakannya adalah kehendak untuk mempertahankan kehormatan suku. Masalah kehormatan ini ternukil dalam berbagai contoh syair Arab pra-Islam". Montgomery Watt. *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Taufik Adnan Amal, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Rajawali Press, 1995, h. 12.

keesaan-Nya sebagaimana pada fase Makkah pertama, menuju pada "penegasan" akan adanya Hari Kebangkitan serta gambaran mengenai Hari Kiamat berikut balasan baik dan buruknya. Dengan kata lain, tegas Jabiri, masalah ini berkaitan dengan perubahan dari pergumulan dengan orang-orang Quraisy yang menggunakan *uslub* "*iyyâka* ..." kepada persoalan janji, ancaman, dan tanggung jawab.[67]

Peralihan yang ditawarkan al-Qur'an pada fase kedua dengan dua sisi itu sesuai dengan konteks sosial keagamaan masyarakat yang dihadapi Nabi Muhammad. Kala itu, masyarakat Makkah Quraisy tidak mengakui adanya Hari Akhir dengan pelbagai unsurnya, seperti balasan pahala dan surga bagi yang berbuat baik selama di dunia dan siksa bagi orang yang berbuat dosa di dunia. Karena mereka tidak mempunyai kepercayaan akan adanya alam yang hakiki di hadapan Islam itu, al-Qur'an tentu saja menggunakan bahasa retoris untuk menegaskan keberadaannya, sesuai dengan keahlian mereka, yang terkenal dengan keahliannya di bidang sastra.[68]

3) Membatalkan Syirik dan Membersihkan Penyembahan Berhala

Ada sekitar 15 surah yang masuk ke dalam kategori fase ini, yakni dari: 38) Shâd; 39) al-A'raf; 40) al-Jin; 41) Yasin; 42) al-Furqân; 43) Fâthir; 44) Maryam; 45) Thâhâ; 46) al-Wâqi'ah; 47) al-Syu'arâ'; 48) al-Naml; 49) al-Qashash; 50) Yunûs; 51) Hûd; 52) Yusûf. Sebagai lanjutan fase kedua, pada fase ini juga mengalami perubahan, dari fase yang membahas persoalan Hari Akhir, menuju pada fase

67 Muhammad Abid al-Jabiri, *Fahm al-Qur'ân al-Karâm*, jilid 1, h. 141.

68 *Ibid.*, h. 197; Masyarakat Arab pra-Islam khususnya mempunyai peradaban sastra (*syair*) dan ramalan (*kahanah*), sehingga al-Qur'an pun dipandang turun dalam rangka menandingi sastra (*syair*) para penyair Arab pra-Islam. Daya magis *syair* dan *kahanah* secara esensial dipandang melekat pada al-Qur'an. Kisah-kisah kekuatan *syair* dan *kahanah* al-Qur'an acapkali mengisi ruang sejarah perjalanan al-Qur'an di dunia Arab. Konon terdapat pandangan dan pengaruh beragam tentang kekuatan *magic* al-Qur'an di era permulaan al-Qur'an. Umar bin Khattab memandang al-Qur'an mempunyai *i'jaz* yang melebihi *i'jaz* syair dan *kahanah* yang pada gilirannya membuatnya masuk Islam hanya dengan mendengarkan surah Thaha yang dibaca adik dan iparnya. Setelah membacanya, dia mengatakan "alangkah indah dan mulianya kalam ini". Berbeda dengan pengalaman Umar, al-Walid Ibnu al-Mughirah justru menyarankan kaumnya untuk menutup telinga dari bacaan al-Qur'an untuk menghindari daya sihir al-Qur'an. Al-Walid berkata, "Sesungguhnya al-Qur'an ini adalah sihir yang dipelajari". Sayyid Qutub, *Keindahan Al-Qur'an yang Menakjubkan: Buku Bantu Memahami Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, terj. Bahrun Abu Bakar, Jakarta: Rabbani Press, 2004, h. 16-17.

tauhid, sembari membahas persoalan mengenai batilnya perbuatan syirik dan ajaran yang bertujuan untuk membersihkan tindakan bodoh orang-orang yang melakukan penyembahan berhala (*ibadah al-ashnam*). Menurut Jabiri, ini merupakan fase baru, baik dilihat dari segi segi turunnya wahyu (*masâr al-tanzîl*), maupun dari segi perjalanan dakwah nabi (*masâr al-da'wah*), terutama hubungan Nabi Muhammad dengan para pembesar Quraisy.[69]

Dilihat dari sisi turunnya wahyu (*masâr al-tanzîl*), perubahan terjadi dari ayat-ayat al-Qur'an yang pendek-pendek dan mempunyai karakter khusus berupa *tasybih* dan berbentuk sajak, menuju pada rentetan ayat-ayat al-Qur'an yang panjang-panjang, dan menggunakan ungkapan-ungkapan yang bernada dialektis dan retoris. Sedangkan dilihat dari sisi prosesi perjalanan dakwah Nabi (*masâr al-dakwah*) terutama hubungan Nabi dengan para pembesar Quraisy, pada fase ini, Muhammad mulai mendapat perlindungan dari Abu Thalib.[70] Hubungan ini menandai diperkenankannya Nabi berdakwah secara terang-terangan, yang sebelumnya masih berdakwah secara sembunyi-sembunyi di kalangan keluarga dekatnya.

Nabi Muhammad hadir ke Makkah yang kala itu masyarakatnya sudah mengenal sesembahan, baik sesembahan berupa patung seperti yang dilakukan masyarakat Arab jahiliyah yang mayoritas di sana, maupun monoteisme seperti konsep ketuhanan penganut Yahudi dan Kristen yang minoritas. Sejak diturunkannya surah al-'Alaq, di mana di dalamnya dijelaskan konsep ketuhanan Muhammad, masyarakat Arab Quraisy mempertanyakan hubungan Tuhan Muhammad dengan Tuhan mereka. Bukannya menjelaskan hubungan itu, al-Qur'an justru menegaskan ketiadaan hubungan itu, dan mengatakan *"Qul Huwa Allâhu Ahad, Allâhu al-Shamad....."*. Sebab, masyarakat Arab jahiliyah menyembah patung berhala. Tidak hanya itu, kendati Islam diyakini berasal dari satu sumber dengan Yahudi dan Kristen, Islam juga bersikap kritis terhadap konsep ketuhanan mereka.[71]

---

69 Muhammad Abid al-Jabiri, *Fahm al-Qur'ân al-Karîm*, jilid 1, hlm, 210 .

70 *Ibid.*, h. 211-213

71 "Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin , siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah , hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada

Selain mengamini keyakinan teologis mereka yang masih lurus dan konsisten dengan kitab sucinya yang asli, al-Qur'an juga menuduh sebagian dari kaum Ahli Kitab itu telah melenceng dari agamanya, bahkan mengubah kitab sucinya. Ada banyak kisah yang ditunjukkan al-Qur'an mengenai sikap mereka yang mengubah dan melenceng dari kitab sucinya, sehingga menimbulkan konflik, baik menyangkut hubungan antara mereka sendiri: Yahudi dan Kristen, maupun dengan Islam yang dibawa Nabi Muhammad. Perdebatan teologis di antara mereka biasanya menyangkut posisi Nabi mereka, dan Tuhan. Orang-orang Yahudi berkata *"Uzair itu putra Allah"* dan orang Nasrani berkata *"Al-Masih itu putra Allah", "Sesungguhnya Allah itu ialah Al Masih putra Maryam",* dan *"Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga".*[72]

Al-Qur'an menilai klaim kenabian dan ketuhanan penganut Yahudi dan Kristen telah melenceng dari kitab sucinya sendiri yang sebenarnya sebagai pelanjut dari ajaran teologis Ibrahim. Mereka tidak mengakui Allah sebagai Tuhan mereka sebagaimana ajaran yang dibawa bapak mereka, Nabi Ibrahim. Oleh karena tindakannya itulah, mereka dinilai kafir oleh al-Qur'an.[73]

---

kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (al-Baqarah: 62); dan "Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, apakah kamu memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang-orang yang fasik ?" (al-Ma'idah:59); dan "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabi'in orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada Hari Kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu". (al-Hajj: 17).

72 "Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putra Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al Masih itu putra Allah". Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?". (al-Taubah: 30); dan "Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan". (al-Taubah: 31)

73 "Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah Al-Masih putra Maryam". Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putra Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi kesemuanya?". Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu". (al-Ma'idah: 17); "Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putra Maryam", padahal Al-Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", padahal

Jadi, Islam mengajarkan agar mengambil konsep yang berbeda dengan agama-agama pra-Islam, lantaran mereka mengonsep tuhan tidak secara esa. Kaum Yahudi yang mengatakan "Uzair anak Allah" dan Kristen yang mengonsep Tuhan dengan tiga unsur yang dikenal dengan istilah *aqanim*: tuhan bapak, tuhan anak dan ruh qudus. Tuhan bapak adalah Allah, tuhan anak adalah Isa al-Masih, sedangkan ruh qudus adalah yang mengirim pesan kepada Maryam bahwa dia akan melahirkan seorang anak tanpa bapak, yang kemudian disebut Malaikat Jibril.[74]

4) Berdakwah Secara Terang-terangan dan Menjalin Hubungan dengan Kabilah-Kabilah

Ada sekitar 5 surah yang masuk ke dalam kategori tema ini, yakni dari: 53) al-Hijr; 54) al-An'âm; 55) al-Shaffât; 56) Luqmân; 57) Saba'. Sebagian pemikir meyakini bahwa al-Hijr: 94-96 merupakan perintah kepada Nabi Muhammad untuk berdakwah secara terang-terangan. Tetapi menurut Jabiri, ayat itu merupakan "fase baru" dakwah Nabi Muhammad. Dakwah secara terang-terangan sudah dilakukan jauh sebelumnya, yakni sejak Abdullah bin Mas'ud membaca surah al-Rahman dengan suara lantang di Masjid al-Haram, sehingga para pembesar Quraisy kala itu bertanya-tanya apa yang dia baca. Begitu juga Nabi Muhammad membaca surah al-Najm.[75]

5) Terhadap Nabi dan Keluarganya, Serta Kaum Muslimin Hijrah ke Habsyah

Ada sekitar 8 surah yang masuk ke dalam kategori tema ini, yakni dari: ; 58) al-Zumâr; 59) Ghâfir; 60) Fushshilât; 61) al-Syurâ; 62) al-Zuhrûf; 63) al-Dukhân; 64) al-Jâtsiyah; 65) al-Ahqâf. Catatan penting fase ini adalah dialog. Dalam situasi dan kondisi masyarakat yang dikuasai oleh otoritas suku, Islam datang dengan pertimbangan yang sangat matang untuk menghindari sentimen umat yang menjadi sasaran dakwahnya. Al-Qur'an, sebagai sumber pokok ajaran Islam, acap kali berdialog dengan ajaran dan tradisi

---

sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih". (al-Maidah:72-73)

74 Muhammad Abid al-Jabiri, *Fahm al-Qur'ân al-Karîm,* jilid 1, h. 367

75 Muhammad Abid al-Jabiri, *Fahm al-Qur'an al-Karim,* jilid 2, h. 9

masyarakat Arab pra-Islam (jahiliyah),[76] baik secara eksistensial maupun esensial. Akibat kuatnya hegemoni suku, dalam waktu kurang lebih 13 tahun masa dakwahnya di Makkah, Nabi baru berhasil memperoleh pengikut yang sangat sedikit. Di sisi lain, Nabi mendapat tantangan dan ancaman dari para pembesar Quraisy, sehingga dalam suatu kesempatan, Muhammad mendapat perintah dari Allah untuk melakukan hijrah ke tempat lain.

Setelah melalui berbagai rintangan dan ancaman, melalui lobi-lobi dengan berbagai kalangan suku yang datang ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji, akhirnya Nabi bertemu dengan jamaah dari Madinah—nama tempat yang awalnya disebut Yatsrib. Akhirnya, Nabi menetapkan Madinah sebagai tujuan hijrah dan sekaligus pusat kekuatan untuk menguasai kembali Kota Makkah.

6) **Pasca-Pengepungan: Menjalin Hubungan dengan Kabilah-Kabilah, dan Persiapan Hijrah ke Madinah**

Ada sekitar 25 surah yang masuk ke dalam kategori tema ini, yakni dari: ; 66) Nuh; 67) al-Dzâriyat; 68) al-Ghâsyiyah; 69) al-Insân; 70) al-Kahfi; 71) al-Nahl; 72) Ibrahîm; *73)* al-Anbiyâ'; 74) al-Mukminûn; 75) al-Sajdah; 76) al-Thur; 77) al-Mulk; 78) al-Hâqqah; 79) al-Ma'ârij; 80) al-Naba'; 81) al-Nâzi'ât; 82) al-Infithâr; 83) al-Insyiqâq; 84) al-Muzzammil; 85) al-Ra'du; 86) al-Isra'; 87) al-Rum; 88) al-'Ankabut; 89) al-Muthaffifîn; 90) al-Hajj. Catatan penting fase ini adalah pengepungan kaum Quraisy. Ketika mendakwahkan Islam secara terang-terangan, Nabi Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya mulai dikepung para pembesar Quraisy. Setelah itu, Nabi memutuskan untuk hijrah ke Madinah yang kala itu masih bernama Yastrib. Tentu saja, alasan hijrah itu tidak semata-

76 Pembahasan lengkap mengenai dua bentuk relasi itu, lihat Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 97-109. Pembahasan yang bagus tentang jahiliyah dilakukan oleh Toshihiku Izutsu. Izutsu membahas konsep ini dengan mengaitkan konsep yang berkembang dalam tradisi masyarakat Arab pra-Islam dengan al-Qur'an sendiri. Toshihiko Izutsu, *Etika Keberagamaan dalam Al-Qur'an*, h. 44-56. Sementara itu, pendapat yang menyatakan bahwa masyarakat Arab pra-Islam adalah jahiliyah, mendapat kritik dari Khalil Abdul Karim. Menurutnya, masyarakat Arab pra-Islam telah mengenal peradaban, baik yang berkaitan dengan material maupun spiritual, sehingga tidak segan-segan al-Qur'an pun mengambil sebagian dari peradaban mereka, kendati diisi dengan muatan yang berbeda. Lebih jelasnya, lihat Khalil Abdul Karim, *Syari'ah: Sejarah Perkelahian, Pemaknaan*, terj. Kamran As'ad, (Yogyakarta: LKiS, 2003); dan Thaha Husein, *Fî al-Syi'ri al-Jâhili*, (Kairo: Ru'yah, 2007).

mata karena pengepungan yang dilakukan para pembesar Quraisy Makkah, tetapi juga karena mendapat anjuran dari Tuhan.

b. Unsur Tematik Surah-Surah Madaniyyah: Membicarakan Masalah Hukum dan Penerapannya dalam Bernegara

Setibanya di Madinah, hal pertama yang dilakukan Nabi Muhammad adalah menciptakan ikatan persaudaraan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, dilanjutkan dengan menciptakan kohesi sosial dengan suku-suku di Madinah, seperti Suku Auz dan Khazraj, dan bani-bani Yahudi, seperti Bani Nadzir, Bani Qainuqa', dan Bani Quraidzah. Ada perbedaan dalam hal pergumulan umat Islam dengan suku-suku yang ada di Makkah dan Madinah. Sementara suku-suku di Makkah mengambil peran humanisme suku terhadap Islam, suku-suku di Madinah mengambil peran humanisme suku dan keagamaan, yang ditandai oleh kesepakatan "Piagam Madinah" sebagai potret sejati pergumulan Islam di Madinah.[77]

Perbedaan lainnya adalah pada jumlah pengikut. Di Makkah, Nabi hanya berhasil mendapatkan jumlah pengikut yang relatif sedikit, sedangkan di Madinah, jumlah kaum Muslim semakin banyak dan berkembang dengan cepat ke daratan Semenanjung Arab. Sepintas hal ini bisa diduga karena Islam di Madinah telah didukung oleh suatu institusi yang disebut "negara". Memang, banyak pengamat yang menyatakan bahwa pada saat Nabi berdakwah di Madinah, Madinah sendiri telah berubah menjadi negara Islam. Dilihat dari posisi Nabi, dapat dipahami bahwa agama dan negara merupakan dua hal yang berbeda, meskipun keduanya secara eksistensial[78] adalah dua hal yang saling mendukung: negara adalah agama dan agama adalah negara.

---

77 Menurut Ahmad Baso, Piagam Madinah lebih bernuansa politik. "Dengan demikian, strategi dan kebijakan yang diambil Nabi adalah mengukuhkan secara maksimal tingkat solidaritas dan konsolidasi internal dalam rangka memperkuat barisan di antara sesama kaum Muslimin. Dan itu dilakukan dengan memperkuat kesadaran identitas "kita" dalam menghadapi "mereka", yakni kalangan non-Muslim baik yang berada di Madinah maupun di luar Madinah. Apalagi dalam situasi persiapan perang menghadapi kaum musyrik Quraisy, menanamkam solidaritas umat Islam dengan mengarahkan perhatian mereka kepada musuh bersama merupakan cara yang sangat efektif untuk memperkuat politik identitas itu". Ahmad Baso, *Civil Society Versus Masyarakat Madani: Arkeologi Pemikiran "Civil Society" dalam Islam Indonesia*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 339.

78 Dikatakan secara eksistensial karena dalam pandangan 'Ali Abdur Raziq, tidak ada ketegasan secara normatif dalam al-Qur'an tentang keharusan membentuk negara tertentu bagi Islam. Ali Abdur Raziq, *Islâm wa Ushûl al-Hukmi: Bahtsun fî al-Khilâfah wa al-Hukûmah fî al-Islâm*, cet. ke-3, (Kairo: Sirkah Musâhimah Mishrah, 1925).

Dugaan itu misalnya dapat dilihat dari awal kedatangan Islam di Madinah. Saat itu, ada kesan bahwa agama Muhammad merupakan agama (yang bergulat dengan) politik,[79] yang salah satunya diindikasikan dari peristiwa sejarah yang menjadi pijakannya, yaitu kisah seorang pedagang bernama Afif al-Kindi.

Suatu ketika Afif al-Kindi berkisah: "Saya adalah seorang pedagang yang datang ke Makkah pada musim haji, kemudian saya menemui Ibnu Abbas, paman Nabi. Ketika saya duduk di sampingnya, tiba-tiba seorang pemuda keluar dan mengerjakan salat menghadap Ka'bah, kemudian datang seorang perempuan dan salat bersamanya, kemudian datang seorang pemuda juga salat bersamanya. Lalu, saya bertanya kepada Ibnu Abbas: 'Wahai Ibnu Abbas, agama apakah ini?' Ibnu Abbas menjawab: 'Yang ini (dia) adalah Muhammad ibn Abdillah, anak saudaraku, yang mengaku sebagai utusan Allah, dan dia meyakini akan menghancurkan dua negara adidaya (Romawi dan Persia). Yang ini adalah istrinya bernama Khadijah yang beriman kepadanya, dan yang ini adalah pemuda yang bernama Ali bin Abi Thalib yang juga beriman kepadanya. Masya Allah, saya benar-benar tidak mengetahui agama seseorang seperti agama yang dilakukan tiga orang itu.' Kemudian Afif berkata: 'Semoga saya adalah orang yang keempat.'"[80]

Selain kisah penaklukan tersebut, ada juga bukti sejarah yang sangat nyata, yaitu Nabi Muhammad berhasil mendirikan sebuah negara yang disebut "Negara Madinah",[81] dilanjutkan dengan tegaknya institusi khilafah di bawah kepemimpinan sahabat-sahabatnya, yang dikenal dengan Khulafa' al-Rasyidin,[82] sebelum akhirnya dibuktikan oleh tegaknya pemerintahan Daulah Umayyah dan Abbasiyah. Serentak dengan itu pula, beberapa terma dalam al-Qur'an dan al-Hadits

---

79 Muhammad Abed al-Jabiri, *Al-Aql al-Siyâsî al-'Arabî: Muhaddadatuh wa Tajliyatuh*, cet. ke-2, (Beyrut: al-Markaz al-Tsaqafî al-'Arabî, 1991), h. 57-59.

80 *Ibid.*, h. 57.

81 Sengaja "Negara Madinah" diberi tanda petik, karena persoalan penyebutan pemerintahan Nabi di Madinah sebagai negara atau bukan, dan juga apakah bentuk perjanjian Nabi dengan masyarakat Madinah yang disebut *shahifah* atau Piagam Madinah itu sebagai konstitusi atau bukan, masih dalam perdebatan. Baso, *Civil Society Versus Masyarakat Madani*, h. 331-351; Menurut Jamal Al-Banna, negara Islam Madinah merupakan eksperimen tunggal yang tidak akan terulang lagi lantaran ia didirikan oleh Muhammad sebagai Nabi. Jamal al-Banna, *Runtuhnya Negara Madinah*, h. 6-50; Jika ini benar, maka selain sebagai Nabi, Muhammad juga menjadi kepala negara.

82 Nabi sendiri sebenarnya menyebut istilah Khulafa' al-Rasyidun, "Bagi kalian sunnahku dan sunnah Khulafa' al-Rasyidun yang mendapat petunjuk". Jamal Al-Banna, *Runtuhnya Negara Madinah*, h. 53.

diarahkan pada keterkaitan Islam dengan politik, seperti istilah *khalifah*[83] dan *ulil al-amri*.[84] Dalam hadits juga muncul keharusan berbai'at kepada khalifah, dan pernyataan bahwa setiap orang adalah pemimpin (*ra'in*).[85]

Atas dasar itulah, Jabiri menyimpulkan bahwa ayat-ayat madaniyyah bersifat *tasyri'i*. Ia tidak hanya berbicara mengenai konsep hukum bernegara, tetapi juga berbicara mengenai hukum bermasyarakat.[86] Ada sekitar 24 surah yang masuk ke dalam kategori surah madaniyyah, yakni: 91) al-Baqarah; 92) al-Qadr; 93) al-Anfâl; 94) Ali Imrân; 95) al-Ahzab; 96) al-Mumtahanah; 97) al-Nisâ'; 98) al-Hadîd; 99) Muhammad; 100) al-Thalâq 101) al-Bayyinah; 102) al-Hasyr; 103) al-Nur; 104) al-Munâfiqûn; 105) al-Mujâdalah; 106) al-Hujurât; 107) al-Tahrîm; 108) al-Taghâbûn; 109) al-Shâff; 110) al-Jumu'ah; 111) al-Fath; 112) al-Mâ'idah; 113) al-Taubah; 114) al-Nashr."

3. Tafsir *Nuzuli* Ibnu Qarnas

Ibnu Qarnas menulis kitab berjudul *Ahsan al-Qashash*.[87] Dia memulai pembahasannya dari sedikitnya catatan tentang peristiwa sejarah yang terjadi pada masa sebelum dan era kenabian Muhammad. Catatan sejarah yang ada hanya mengikuti sejarah lisan yang diambil dari kisah-kisah Yahudi, Masehi, Majusi, dan Quraisy. Catatan seperti itu menurutnya banyak mengandung sesuatu yang belum tentu benar-benar terjadi pada masa itu. Bisa saja dibuat untuk membela kepentingan sendiri-sendiri, baik secara pribadi maupun politik dan ideologi. Dia

---

83 "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (al-Baqarah: 30).

84 "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya". (Al-Nisa': 59).

85 "Setiap kamu sekalian adalah penggembala (pemimpin), dan setiap penggembala (pemimpin) dimintai pertanggungjawaban atas gembalaannya (kepemimpinannya)" (Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Daud, Tirmidzi dan Ahmad yang bersumber dari Ibnu Umar).

86 Muhammad Abid al-Jabiri, *Fahm al-Qur'ân al-Karîm*, jilid 3.

87 Ibnu Qarnas, *Ahsanul Qashash: Tarikh Islam Kama Warada min al-Masdar, ma'a Tartib al-Suwaar Hasba al-Nuzul*, (Baghdad-Beirut: Mansyurat al-Jumal, 2010).

menyayangkan tidak adanya ahli sejarah yang merujuk langsung kepada al-Qur'an, padahal al-Qur'an adalah satu-satunya karya yang terbukukan saat itu, dan merupakan rujukan yang bisa dipercaya dalam membicarakan peristiwa-periswa sejarah masa itu.[88]

Atas kegelisahan itu, Ibnu Qarnas mencoba menelusuri sejarah kenabian Muhammad dengan menjadikan al-Qur'an *nuzuli* sebagai sumber primernya. Tujuannya adalah agar kita membaca peristiwa-peristiwa sejarah yang disinggung al-Qur'an dengan pembacaan akurat dan logis.[89] Tidak mungkin mengetahui sejarah Islam menurut al-Qur'an tanpa mengetahui urutan nuzulnya.[90] Sesuai tertib nuzul, Ibnu Qarnas membagi al-Qur'an menjadi dua bagian: al-Qur'an makkiyyah berjumlah 90 surah, dan al-Qur'an madaniyyah berjumlah 25/26 surah. Susunan al-Qur'an sesuai tertib nuzul (al-Qur'an *nuzuli*) menurut Ibnu Qarnas adalah:

Makkiyyah: 1) al-Fatihah, 2) al-A'la, 3) al-'Alaq; 4) al-Fil' 5) Quraisy; 6) al-'Ashr; 7) al-Tin; 8) al-Takatsur; 9) al-'Adiyat; 10) al-Muzzammil; 11) al-Muddatstsir; 12) al-Qari'ah;13) al-Zalzalah; 14) al-Infithar; 15) al-Insyiqâq; 16) al-Takwir; 17) al-Syams;18) al-Lail; 19) al-Thariq; 20) al-Fajr; 21) al-Balad; 22) al-Qiyamah; 23) al-Naba'; 24) Qaf; 25) al-Waqi'ah; 26) al-Ghasyiyah; 27) al-Haqah; 28) al-Muthaffifin; 29) 'Abasa; 30) al-Mursalat; 31) al-jin; 32) al-Falaq; 33) al-Nas; 34) al-Insan; 35) al-Mulk; 36) Yasin; 37) al-Rahman; 38) al-Najm; 39) Nun 40) al-Qalam; 41) al-Thur; 42) Nuh; 43) al-Qamar; 44) al-Dhuha; 45) al-Syarh; 46) al-Humazah; 47) al-Qadar; 48) Shad; 49) al-Shaffat; 50) al-Nazi'ah; 51) al-Dzariyat; 52) al-Ahqaf; 53) al-Jatsiyah; 54) Fathir; 55) Fushhilat; 56) al-Dukhan; 57) al-Zukhruf; 58) Ghafir; 59) Maryam; 60) al-Ikhlash; 61) al-Kahfi; 62) Saba'; 63) al-Kafirun; 64) Luqman; 65) al-Naml; 66) al-Hijr; 67) Thaha; 68) al-Sajdah; 69) al-Mukminun; 70) al-Ma'arij; 71) al-Furqan; 72) al-Zumar; 73) al-A'raf; 74) Yunus; 75) Yusuf; 76) al-Kautsar; 77) Ibrahim; 78) al-Anbiya'; 79) al-Syura; 80) al-Syu'ara'; 81) Hud; 82) Bani Israil; 83) al-An'am; 84) al-Nahl; 85) al-Qashash; 86) al-Masad; 87) al-Buruj; 88) al-'Ankabut; 89) al-Ra'du; dan 90) al-Hajj;

---

88 Ibnu Qarnas, *Ahsanul Qashash*, h. 7.

89 *Ibid.*, h. 15.

90 *Ibid.*, h. 17.

Madaniyyah: 91) al-Mumtahanah; 92) al-Hujurat; 93) al-Mujadalah; 94) al-Jumu'ah; 95) al-Baqarah; 96) al-Nisa'; 97) al-Ma'un; 98) al-Ma'idah; 99) Muhammad; 100) al-Shaf; 101) al-Najm; 102) al-Anfal; 103) al-Hadid; 104) al-Taghabun; 105) al-Thalaq; 106) Ali Imran; 107) al-Bayyinah; 108) al-Tahrim; 109) al-Ahzab; 110) al-Nur; 111) al-Munafiqun; 112) al-Fath; 113) al-Rum; 114) Baro'ah; 115) al-Taubah; 116) al-Hashr.

Ibnu Qarnas menggunakan analisis wacana dalam menafsiri al-Qur'an *nuzuli* yakni terkait dengan subjek *(mukhathab)* yang menjadi sasaran ayat-ayat al-Qur'an, pesan dan peristiwa yang berkaitan dengan al-Qur'an. *Mukhathab* yang dimaksud Ibnu Qarnas adalah "*mukhathab* makna", bukan "*mukhathab* langsung". *Mukhathab* makna adalah subjek yang menjadi sasaran ayat atau surah, baik diungkap secara langsung maupun tidak. *Mukhathab* makna seperti *"qul yâ ayyuha al-kâfirûn"*, sedangkan mukhathab langsung adalah *"iqra'"*. *Mukhathab* makna dengan sendirinya juga menjadi *mukhathab* langsung.

Subjek sasaran (*mukhathab*) tentu saja sesuai dengan kondisi Makkah dan Madinah sebagai tempat turunnya al-Qur'an. Di Makkah, *mukhathab* al-Qur'an meliputi Muhammad, orang-orang Quraisy, Bani Israil, Mustad'afin, dan manusia pada umumnya. Di Madinah meliputi penduduk Yatsrib, orang-orang yang mendeklarasikan diri menjadi Muslim, baik yang menjadi mukmin sejati maupun munafik, Yahudi, Nasrani dan orang-orang Arab sekitar Madinah.[91]

Karena peristiwa yang terjadi pada dua daerah itu tidak sama, apalagi tidak semua peristiwa dicatat dan direspons langsung al-Qur'an, tingkat kesulitan memahami dan menafsir kedua kategori al-Qur'an itu juga tidak sama. Akan tetapi, paling tidak, al-Qur'an mencatat beberapa hal yang menurut Ibnu Qarnas luput dari sorotan para penulis sejarah.

a. Unsur-Unsur Makkiyyah

Menurut Ibnu Qarnas, ada sekitar 90 surah yang turun di Makkah (al-Qur'an makkiyyah) dan al-Qur'an makkiyyah itu terbagi menjadi 7 fase:

91 *Ibid.*, h. 42-43.

1) **Pengenalan**

Ada sekitar (9) surah pada fase ini, yakni: 1) al-Fatihah, 2) al-A'la, 3) al-'Alaq; 4) al-Fil' 5) Quraisy; 6) al-'Ashr; 7) al-Tin; 8) al-Takatsur; 9) al-'Adiyat. Subjek yang menjadi sasaran tiga surah pertama adalah Muhammad, sedangkan subjek surah-surah sesudahnya adalah orang-orang atau para pembesar Quraisy Makkah. Surah-surah fase ini mulai memperkenalkan sebagian sifat-sifat Allah kepada Muhammad, memperkenalkan Muhammad sebagai Rasul Allah, dan mengingatkan orang-orang Quraisy akan nikmat yang diberikan Allah. Mulai memperkenalkan sesuatu yang asing bagi masyarakat Arab, yakni adanya Hari Kebangkitan dan hal-hal yang ada di dalamnya, seperti pahala dan siksa. Juga mulai memperkenalkan ajaran syariat Islam, yakni kewajiban mendirikan salat dan mengeluarkan infak, sebagaimana terdapat di dalam surah al-A'la. Jika salat merupakan pengikat batin antara manusia dengan Tuhan, infak merupakan perekat sosial antara sesama manusia.[92] Kendati berjalan dalam waktu begitu singkat, fase ini menurut Ibnu Qarnas mempunyai nilai sejarah yang penting karena ia merupakan awal kelahiran Islam.

2) **Persiapan Diri**

Hanya ada 1 surah pada fase ini, yakni: 10) al-Muzzammil, sedangkan subjek yang menjadi sasaran surah ini adalah Muhammad. Surah ini membicarakan tentang arahan petunjuk kepada Nabi Muhammad untuk mempersiapkan diri menjadi pembawa risalah ilahi, seperti anjuran agar Muhammad bangun di tengah malam untuk selalu mengingat Allah, membaca ayat-ayat al-Qur'an yang turun kepadanya, serta bertasbih kepada Allah (ayat ke 1-14). Di antara peristiwa penting fase ini adalah memberitahukan kepada kaum Quraisy tentang kenabian Muhammad.[93]

---

92 *Ibid.*, h. 335-369; Ibnu Qarnas, *Risalah fi al-Sura wa al-Infaq: Qawanin Qur'aniyah Mughibaha Tadlmanu Huquqa al-Fardi wa Hurriyah al-Jama'ah*, (Baghdad-Beirut: Mansyurat al-Jumal, 2012).

93 "Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Makkah) seorang Rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat. Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban. Langit (pun) menjadi pecah belah pada hari itu. Adalah janji-Nya itu pasti terlaksana. Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan. Maka barang siapa yang menghendaki niscaya ia menempuh jalan (yang

3) **Permulaan Aktif Dakwah Nabi dan Pemberian Peringatan**

Hanya ada 1 surah fase ini, yakni: 11) al-Muddatstsir. Subjek yang menjadi sasaran surah ini adalah Muhammad dan orang-orang Quraisy pada umumnya. Surah fase ini membicarakan tentang arahan dan perintah berdakwah kepada Nabi Muhammad, serta peringatan kepada kaum Quraisy sebagaimana fase sebelumnya. Surah Muddatstsir merupakan bentuk perubahan wacana, dari dakwah yang berbentuk "ingatlah" (*dzakkir*) sebagaimana surah al-A'la kepada dakwah berbentuk "peringatan" (*al-indzar*). Ketika dakwah dimulai, juga mulai muncul penolakan kaum Quraisy terhadap dakwah Nabi Muhammad itu, baik dalam bentuk mendustakan maupun menghinanya. Al-Qur'an memberikan ancaman kepada seseorang yang masih tetap dalam kekafirannya.[94]

4) **Melanjutkan Dakwah dan Tekad Kaum Quraisy untuk Tetap dalam Kekafiran**

Ada sekitar 35 surah pada fase ini, yakni: 12) al-Qari'ah;13) al-Zalzalah; 14) al-Infithar; 15) al-Insyiqâq; 16) al-Takwir; 17) al-Syams;18) al-Lail;19) al-Thariq; 20) al-Fajr; 21) al-Balad; 22) al-Qiyamah; 23) al-Naba'; 24) Qaf; 25) al-Waqi'ah; 26) al-Ghasyiyah; 27) al-Haqqah; 28) al-Muthaffifin; 29) 'Abasa; 30) al-Mursalat; 31) al-Jin; 32) al-Falaq; 33) al-Nas; 34) al-Insan; 35) al-Mulk; 36) Yasin; 37) al-Rahman; 38) al-Najm; 39) Nun wa al-Qolam; 40) al-Thur; 41) Nuh; 42) al-Qamar; 43) al-Duha; 44) al-Syarh; 45) al-Humazah; 46) al-Qadr. Subjek yang menjadi sasaran surah fase ini adalah pembesar Quraisy sebagaimana fase sebelumnya, tetapi juga mulai mengalami perubahan. Dakwahnya berbentuk memberi peringatan. Jika dikaitkan dengan fase sebelumnya, fase ini merupakan yang terpanjang. Lebih dari lima puluh persen dari surah-surah yang turun di Makkah, karena dakwah Nabi banyak dihabiskan pada fase ini, yakni kurang lebih 6,5 tahun dari 13 tahun selama berada di Makkah.[95]

---

menyampaikannya) kepada Tuhannya". (Muzzammil: 15-19); Ibnu Qarnas, *A<u>h</u>san al-Qashash*, h. 366-368

94 *Ibid.*, h. 368-372.

95 *Ibid.*, h. 372-397.

5) **Perubahan Subjek Sasaran, dan Peristiwa-Peristiwa yang Terjadi**

Ada sekitar 31 surah pada fase ini, yakni: 47) Shad; 48) al-Shaffat; 49) al-Nazi'at; 50) al-Dzariyat; 51) al-Ahqaf; 52) al-Jaziyah; 54) Fathir; 55) Fushshilat; 56) al-Dukhan; 57) al-Zukhruf; 58) Ghafir; 59) Maryam; 60) al-Ikhlash; 61) al-Kahfi; 62) Saba'; 63) al-Kafirun; 64) Luqman; 65) al-Naml; 66) al-Hijr; 67) Thaha; 68) al-Sajdah; 69) al-Mukminun; 70) al-Ma'arij; 71) al-Furqan; 72) al-Zumar; 73) al-A'raf; 74) Yunus; 75) Yusuf; 76) al-Kautsar; 77) Ibrahim; 78) al-Anbiya'. Subjek yang menjadi sasaran surah fase ini adalah pembesar Quraisy, kaum *mustad'afin* Makkah, Bani Israil, kaum Quraisy, serta janji dan ancaman bagi orang-orang mukmin dan orang-orang kafir. Tindakan ini diambil terutama setelah orang-orang Quraisy bersikukuh tetap dalam kekafirannya dan menolak dakwah Muhammad. Kendati permulaan kehadiran Islam telah diumumkan oleh surah pertama, dan surah al-Muddatstsir menjadi pijakan pertama untuk melakukan dakwah secara praktis, surah-surah fase ini mulai memasuki fase baru dari gerakan dakwah, karena mulai menawarkan sasaran baru selain kaum Quraisy Makkah, yakni Bani Israil Yatsrib. Ini merupakan langkah pertama melakukan dakwah ke luar Makkah, dan mulai melakukan penjajakan dan perjanjian dengan masyarakat Madinah. Ini sekaligus menjadi bukti nyata bahwa Islam bukanlah agama untuk kaum Quraisy Makkah, melainkan agama untuk semua orang. [96]

6) **Siksaan Fisik dan Penolakan akan Kezaliman**

Ada sekitar 4 surah pada fase ini, yakni: 79) al-Syura; 80) al-Syu'ara'; 81) Bani Israil; dan 82) Hud. Subjek yang menjadi sasaran surah fase ini sama dengan fase sebelumnya yakni, manusia pada umumnya, kaum *mustad'afin* Makkah, dan kaum Quraisy. Kendati fase ini begitu singkat, dan surahnya sedikit, peristiwa yang dialami Nabi sangat dahsyat, karena kaum Quraisy mulai berusaha keras untuk mengusir Nabi Muhammad dari Makkah. Kaum Muslim pun diperintah untuk menolak setiap tindakan kezaliman terhadap

---

96 *Ibid.*, h. 397-415.

mereka. Fase ini mulai menunjukkan sisi perbedaannya dengan fase-fase lainnya.[97]

7) Siksaan dan Hijrah

Ada sekitar 8 surah pada fase ini, yakni: 83) al-An'am; 84) al-Nahl; 85) al-Qashash; 86) al-Masad; 87) al-Buruj; 88) al-Ankabut; 89) al-Ra'du; dan 90) al-Haj. Subjek yang menjadi sasaran surah fase ini sama dengan fase sebelumnya yakni Bani Israil, manusia pada umumnya, kaum mustad'afin Makkah, dan kaum Quraisy. Surah fase ini membicarakan masalah yang sama dengan fase sebelumnya, yakni menolak kezaliman, perintah kepada Muhammad dan umat Islam untuk melakukan hijrah dan ancaman bagi orang-orang murtad.[98] Ada beberapa kejadian besar pada fase ini, seperti banyaknya penduduk Yatsrib yang masuk Islam, sehingga semakin memungkinkan umat Islam untuk hijrah ke Madinah.

Dari sini bisa digambarkan bahwa perjalanan dakwah Islam di Makkah mengalami beberapa fase, dan masing-masing fase itu mempunyai ciri-ciri yang beda. Perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan Subjek yang menjadi sasaran surah dan pesan yang hendak disampaikan. Pesan acapkali disesuaikan dengan Subjek sasaran. Ketika yang menjadi Subjeknya adalah kaum musyrik Quraisy yang menolak adanya Hari Akhir, surah-surah fase ini membicarakan soal Hari Kiamat, siksa dan balasan dan lain sebagainya.

b. Unsur-Unsur Madaniyyah

Sebagaimana disajikan sebelumnya, fase terakhir Makkah mulai menyinggung Bani Israil, dan mulai mengajurkan umat Islam untuk menolak segala bentuk tindakan kezaliman dari kaum Quraisy. Di sini, dimulailah fase baru perjalanan dakwah Nabi Muhammad, yakni melakukan hijrah ke Yatsrib.

Kondisi di Madinah berbeda dengan kondisi di Makkah. Jika di Makkah sangat sedikit peristiwa besar yang dicatat dan mendapat respons dari al-Qur'an, sebaliknya di Madinah. Ada banyak peristiwa besar di Madinah. Atas dasar itu, Ibnu Qarnas membagi surah-surah fase

97 *Ibid.*, h. 415-424.
98 *Ibid.*, h. 424-442.

Madinah menjadi 8 fase sejalan dengan 8 peristiwa besar yang terjadi di Madinah.

1) **Pewarganegaraan dan Pengakuan**

Ada 4 surah pada fase ini, yakni: 91) al-Mumtahanah; 92) al-Hujurat; 93) al-Mujadalah; 94) al-Jumu'ah. Fase ini dimulai ketika Muhammad hijrah ke Madinah dan mendapat pengakuan dari masyarakat Madinah. Belum ada sebutan perang pada fase ini. Subjek yang menjadi sasaran surah fase ini adalah orang-orang Islam dan kaum Bani Israil. Surah fase ini membicarakan tentang fase pertama setelah Nabi hijrah ke Yatsrib, persiapan menghadapi serangan kaum Quraisy, dan tentang perselisihannya dengan Yahudi Madinah. [99]

Mumtahanah merupakan surah pertama yang turun di Madinah, dan hari-hari pertama Nabi Muhammad berada di Madinah. Al-Hujurat menceritakan betapa antusiasnya masyarakat Madinah menyambut kedatangan Nabi Muhammad, dan berjibaku untuk bertemu dan mendekati beliau. Al-Mujadalah merupakan surah pertama yang menyinggung orang-orang munafik (5-10, dan 14-22). Al-Jum'ah merupakan surah madaniyyah pertama yang menjadikan kaum Yahudi Yasrib sebagai *mukhathab*-nya, dan menyinggung sikap mereka terhadap Nabi Muhammad. Mereka mengklaim sebagai penganut setia kitab Taurat, sembari menolak kehadiran Muhammad di Madinah.

2) **Kewajiban Berperang dan Persiapan Berperang Melawan Kaum Quraisy**

Ada sekitar 6 surah pada fase ini, yakni: 95) al-Baqarah; 96) al-Nisa'; 97) al-Ma'un; 98) al-Ma'idah; 99) Muhammad; 100) al-Shaff; 101) al-Najm. Subjek yang menjadi sasaran surah fase ini adalah umat Islam dan Bani Israil. Surah fase ini berada di tengah-tengah antara peperangan melawan kaum musyrikin Makkah[100] dan Pe-

---

99 *Ibid.*, h. 469-484.

100 "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Makkah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikanlah balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi

rang Badar. Al-Qur'an[101] mendorong umat Islam agar menghadapi kaum musyrikin. Al-Maidah menyinggung beberapa hal yang sudah disinggung surah al-Baqarah dan al-Nisa', di antaranya adalah tentang makanan yang diharamkan, termasuk minuman *khamr.* Sedangkan al-Ma'un memberikan informasi berita tidak sedap kepada orang-orang munafik, yakni siksa neraka. Surah Muhammad mulai membuat aturan-aturan berperang. Sejak itu, muncullah dua kelompok dalam menyikapi peperangan: ada yang setuju berperang dan mengeluarkan infak membantu peperangan, dan ada yang tidak setuju. Surah al-Shaff merupakan kelanjutan dari surah Muhammad, dan menjelaskan tentang keharusan berperang dan membayar infak. Untuk memberikan dorongan agar berperang dan mengeluarkan infak, surah al-Najm membahas tentang keuntungan bagi umat Islam. Laba bagi orang-orang mukmin bukanlah laba yang diperoleh di pasar melalui perdagangan dan jual beli, melainkan yang diperoleh dari keputusan dan sikap untuk keluar dari Kota Madinah dan berperang di jalan Allah, dan mengeluarkan infak untuk membantu peperangan di jalan Allah.[102]

3) Pasca-Perang Badar

Ada 4 surah pada fase ini, yakni: 102) al-Anfal; 103) al-Hadid; 104) al-Taghabun; 105) al-Thalaq. Subjek yang menjadi sasaran surah dalam fase ini adalah umat Islam dan kaum Quraisy. Surah-

---

Maha Penyayang. Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim. Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum *qishash*. Oleh sebab itu barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa" (al-Baqarah: 190-194)

101 "Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertobat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah tobatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana..." "Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan(Nya)". (al-Nisa':17-84); dan "Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar. yaitu) beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Nisa': 95-96).

102 Ibnu Qarnas, *Ahsan al-Qashash*, h. 484

surah fase ini membicarakan tentang Perang Badar melawan kaum Quraisy. Al-Anfal merupakan surah pertama yang turun di fase ini dan memberikan informasi pada kita tentang peristiwa yang terjadi pada Perang Badar.[103] Al-Hadid mendorong kaum Muslim

103 "Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekekuatan senjatalah yang untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir. Agar Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya. (Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut". Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan setan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu). (Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman". Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka. (Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya. Itulah (hukum dunia yang ditimpakan atasmu), maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada (lagi) azab neraka. (al-Anfal: 7-14); juga ayat "(Yaitu di hari) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh sedang kafilah itu berada di bawah kamu. Sekiranya kamu mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), pastilah kamu tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu, akan tetapi (Allah mempertemukan dua pasukan itu) agar Dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan, yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Yaitu) ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu (berjumlah) banyak tentu saja kamu menjadi gentar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka, karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan. Dan hanyalah kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan. Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan. Dan ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: "Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu". Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), setan itu balik ke belakang seraya berkata: "Sesungguhnya saya berlepas diri dari kamu, sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah". Dan Allah sangat keras siksa-Nya. (Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: "Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya". (Allah berfirman): "Barang siapa

untuk terus memberikan infak dalam rangka membantu umat Islam yang sedang berperang melawan orang-orang musyrik, dan peperangan lainnya. Oleh karena sebelum Perang Badar muncul sekelompok orang yang tidak mau mengeluarkan infak di jalan Allah, sebagaimana disinggung di surah Muhammad, surah ini menegaskan bahwa seseorang yang berinfak sebelum Perang Badar akan mendapat pahala yang besar di sisi Allah, dan pahalanya lebih besar daripada yang tidak berinfak. Sejalan dengan itu, surah itu pun mendorong umat Islam untuk juga berinfak. Al-Taghabun turun langsung setelah surah al-Hadid, dan banyak pesan yanag dibicarakan di dalamnya mengulang lagi pesan yang disampaikan surah al-Hadid, seperti peperangan dan dorongan memberikan infak. Al-Thalaq membicarakan seputar talak yang menyempurnakan persoalan talak yang disinggung dalam surah al-Baqarah. Surah ini menurut Ibnu Qarnas tidak berkaitan dengana peristiwa besar yang terjadi di Madinah sehingga menyulitkannya untuk memahami posisi surah itu. Begitu juga mengenai turunnya, apakah ia turun sebelumnya atau sesudah fase ini.[104]

4) **Pasca Perang Uhud**

Ada 3 surah pada fase ini, yakni dari: 106) Ali Imran; 107) al-Bayyinah; dan 108) al-Tahrim. Ali Imran berbicara tentang peristiwa yang terjadi pada Perang Uhud, terutama ayat 56-186. Al-Bayyinah berbicara tentang janji Allah kepada orang-orang yang tidak beriman kepada risalah Muhammad, baik kaum musyrikin maupun kelompok Ahli Kitab (Yahudi dan Kristen). Ini terutama setelah kaum Ahli Kitab Yasrib menolak dakwah Muhammad sebagaimana disinggung dalam surah al-Jumu'ah. Mereka mengaku pengikut Taurat, tetapi al-Qur'an menyifati mereka dengan keledai yang membawa kitab, tetapi tidak tahu apa makna kitab itu. Al-Tahrim berbicara tentang problem keluarga Nabi Muhammad, termasuk tentang talak. Jika terpaksa Nabi mentalak salah satu istrinya, Allah—menurut informasi surah itu—akan menggantinya dengan istri yang lebih baik. Akan tetapi, dalam surah al-Ahzab

---

yang bertawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (al-Anfal:42-49)

104 *Ibid.*, h. 529-556.

yang turun sebelum surah al-Tahrim, Nabi dilarang mentalak istri-nya (52).[105]

5) **Pasca-Perang Ahzab (Khandaq)**

Ada 3 surah pada fase ini, yakni: 109) al-Ahzab; 110) al-Nur; dan 111) al-Munafiqun. Al-Ahzab (9-27) membicarakan tentang peristiwa yang terjadi pada Perang Ahzab, seperti saling bantu antara orang-orang Bani Israil dengan musuh-musuh umat Islam. Al-Nur yang turun sesudah surah al-Ahzab yang membicarakan tentang keharusan umat Islam keluar dari Madinah untuk ikut berperang. Sebab, pada saat terjadi Perang Badar dan Uhud, ada sekelompok orang Islam yang tidak ikut berperang dan memilih tetap berada di Madinah. Surah al-Munafiqun turun setelah Perang Ahzab. Surah ini membicarakan tentang sebagian orang Muslim yang tidak ikut berperang.[106]

6) **Penaklukan Kota Makkah dan Memerangi Romawi**

Ada 2 surah pada fase ini, yakni: 112) al-Fath; dan 113) al-Rum. Al-Fath membicarakan peristiwa yang dialami Rasul dan umat Islam sejak keluar dari Madinah sampai penaklukan Kota Makkah. Al-Rum berbicara tentang kekalahan umat Islam melawan Romawi, dan merupakan perang satu-satunya di mana umat Islam berperang melawan Romawi di masa Rasul, yakni di Perang Mu'tah. Umat Islam takluk melawan pasukan Ghassasanah.[107]

7) **Pasca-Penaklukan Makkah**

Ada 2 surah pada fase ini, yakni: 114) Bara'ah/al-Taubah; dan 115) al-Hasyr. Bara'ah/al-Taubah membicarakan pengkhianatan orang-orang musyrik Makkah pasca-penaklukan Makkah, dan mereka membantu sebagian bani Israil dan beberapa bani lainnya. Al-Hasyr berbicara tentang evakuasi sebagian kabilah Bani Israil Yatsrib keluar Madinah walaupun tidak mendapat serangan umat Islam, sembari meninggalkan harta-harta mereka di sana. Tindakan itu dilakukan karena mereka mengetahui umat Islam sudah mencium gelagat pengkhianatan mereka.

---

105 *Ibid.*, h. 557-576.
106 *Ibid.*, h. 577-618.
107 Ibid., h. 618-633

8) **Akhir Dakwah**

Hanya ada 1 surah pada fase ini, yakni: 116) al-Nashr. Kendati surah ini pendek, namun ia sangat konklusif. Karena ia menyinggung betapa sinar mulai datang ketika negara Islam mulai berdiri di Madinah. Umat Islam mulai menjadi kuat.

Demikian sajian dan contoh tafsir *nuzuli*. Ketiga tafsir *nuzuli* di atas sama-sama menggunakan al-Qur'an *nuzuli*, tetapi berbeda susunannya. Mereka juga membuat kategorisasi al-Qur'an menjadi al-Qur'an makkiyyah dan al-Qur'an madaniyyah, tetapi menggunakan metode analisis yang berbeda sehingga hasilnya juga berbeda. Nöldeke menggunakan al-Qur'an *nuzuli*, membagi al-Qur'an menjadi dua kategori: al-Qur'an makkiyyah dan al-Qur'an madaniyyah, dan memberikan rincian pada masing-masing kategori itu. Al-Qur'an makkiyyah dirinci menjadi tiga fase, dan hanya ada satu fase madaniyyah. Jabiri menggunakan al-Qur'an *nuzuli* dan membagi al-Qur'an menjadi dua kategori: al-Qur'an makkiyyah dan al-Qur'an madaniyyah. Al-Qur'an makkiyyah dirinci menjadi enam unsur tema, sedangkan al-Qur'an madaniyyah menjadi satu unsur tema. Ibnu Qarnas menggunakan al-Qur'an *nuzuli* dan membagi al-Qur'an menjadi dua kategori: al-Qur'an makkiyyah dan al-Qur'an madaniyyah. Kategori al-Qur'an makkiyyah dirinci menjadi tujuh fase/tema, sedangkan al-Qur'an madaniyyah menjadi delapan fase/tema.

B. Metode Tafsir *Nuzuli* Darwazah

Di dalam pengantar *Al-Tafsîr al-Hadîts*, Darwazah menulis: [108]

"Setelah menulis tiga karya, yakni pertama, *'Ashr al-Nabi wa Bî'atuhu Qabla al-Bi'tsah;* kedua, *Sîrah al-Rasûl: Shuwar Muqtabasah min al-Qur'ân*; dan ketiga, *al-Dustûr al-Qur'ani fî Syu'ûn al-Hayâh*, terlintas di dalam pikiran untuk menulis karya tafsir secara lengkap, dengan tujuan mendeskripsikan al-Qur'an secara lengkap setelah sebelumnya saya mendeskripsikan al-Qur'an bagian demi bagian sesuai temanya. Sebagaimana di dalam ketiga kitab di atas, kami hendak me-

108 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsir al-Hadist*, h. 5

nyingkap (menampakkan) hikmah tanzil dan prinsip-prinsip mendasar al-Qur'an dan isinya secara umum melalui gaya (*uslub*) dan susunan yang baru. Pilihan tafsir ini diharapkan dapat dijangkau para pemuda kita yang mengeluh dengan *uslub* (gaya bahasa) tradisional yang membuat mereka berpaling dari tafsir itu, yang pada akhirnya memutus hubungan antara mereka dengan kitab suci agamanya, dan membuatnya berada dalam kondisi memprihatinkan dan menggelisahkan."

Jika melihat pengantar tafsirnya di atas, ada empat karya inti pemikiran Darwazah di bidang studi sejarah dan al-Qur'an: *pertama, 'Ashr al-Nabi wa Bî'atuhu Qabla al-Bi'tsah; kedua, Sîrah al-Rasûl: Shuwar Muqtabasah min al-Qur'ân; ketiga, al-Dustûr al-Qur'ani fî Syu'ûn al-Hayâh.* Setelah menulis ketiga karya utamanya itu, terlintas di benak Darwazah untuk mengarang tafsir lengkap dengan tujuan untuk menyingkap hikmah di balik turunnya al-Qur'an (*Hikmat al-Tanzîl*), dan prinsip-prinsip dasar al-Qur'an secara umum yang ditelusuri melalui gaya pengungkapannya (*uslub*-nya). Tafsir itu diperuntukkan bagi para pemuda yang merasa jenuh membaca karya-karya tafsir klasik yang panjang dan berbelit-belit, yang dikenal dengan nama tafsir *tajzi'i* (*tahlili*). Tafsir yang dia tulis yang berjudul *al-Tafsîr al-Hadîts,* karya intinya yang keempat, diharapkan membantu para pemuda untuk mempererat hubungan mereka dengan al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam.

Sebagai pengantar tafsirnya, Darwazah menulis karya berjudul *al-Qur'ân al-Majîd,* yang ditulis di Kota Bursah di tengah hijrahnya ke Turki. Karya *al-Qur'ân al-Majîd* ini bisa dikatakan sebagai jembatan yang menghubungkan keempat karyanya di atas. Di satu sisi, ia merupakan ringkasan dari tiga karyanya, *'Ashr al-Nabi, Sîrah al-Rasûl* dan *al-Dustûr al-Qur'ani,* yang nantinya melahirkan tafsir al-Qur'an terhadap sejarah, dan di sisi lain, ia menjadi pengantar bagi karya tafsirnya *al-Tafsîr al-Hadîts*, yang menampilkan metode ideal tafsir *nuzuli.*[109] *al-*

109 Bahwa karya ini menjadi jembatan yang menghubungkan dua kategori karya Darwazah bisa dilihat dari bahasan yang ada di dalam *al-Qur'an al-Majid*. Karyanya *al-Qur'an al-Majid* membahas lima bab: *bab pertama,* al-Qur'an, *uslub*-nya, wahyunya, dan pengaruhnya; *bab dua,* pengumpulan dan pembukuan al-Qur'an, bacaannya, *rosam*-nya dan sistematikanya; *bab tiga,* desain ideal dalam memahami al-Qur'an; *bab empat,* pandangan dan komentar terhadap kitab-kitab tafsir berikut metode mereka; dan *bab terakhir,* metode ideal (paling utama) untuk tafsir al-Qur'an. Masing-masing bab terdiri beberapa sub bahasan, dan ada beberapa sub bahasan yang terkadang terjadi pengulangan bahasan. Pengulangan sub-bahasan itu sebagai penekanan dari nilai pentingnya unsur tersebut. Darwazah melansir tiga bentuk hubungan yang bersifat ideal dalam bab pertamanya yang nantinya

Qur'ân al-Majîd dikatakan menjadi jembatan yang menghubungkan kempat karyanya, karena keempat karya itu sebagai rangkaian utuh pemikiran Darwazah, baik tentang sejarah kenabian maupun tafsir al-Qur'an. Sebagai rangkaian utuh, pembahasan ini tidak mesti mengikuti urutan penulisan keempat karya tersebut. Urutan bahasan ini mengikuti logika bahwa sebuah pemikiran ditentukan oleh metodenya. Kendati karya tafsirnya ditulis belakangan, yang akan dibahas terlebih dulu adalah metode tafsirnya, baru disusul bahasan tentang sejarah kenabian Muhammad sebagai studi kasus atau objek tafsirnya.

Untuk menyingkap metode tafsir yang ditawarkan Darwazah, akan dibahas empat subtema yang saling terkait: *pertama*, konsep ideal al-Qur'an; *kedua*, signifikansi al-Qur'an *nuzuli*; *ketiga*, metode tafsir *nuzuli*; *keempat*, menafsir sejarah Kenabian Muhammad. Pembahasan empat subtema ini juga dimaksudkan untuk menyingkap dimensi al-Qur'an yang hidup. Dimensi al-Qur'an yang hidup bermakna al-Qur'an yang aktif bergerak, berdialog, menjawab, dan menyapa manusia dengan pelbagai problemnya sebagaimana era kenabian Muhammad.[110]

1. Konsep Ideal al-Qur'an

Darwazah menggunakan istilah metode ideal dalam memahami al-Qur'an (*al-tharîqah al-mutslâ li fahm al-Qur'ân*).[111] Konsep ideal al-Qur'an yang dimaksud Darwazah sebenarnya merupakan kesimpulan

---

menjadi tafsir al-Qur'an terhadap sejarah: hubungan al-Qur'an dengan masyarakat Arab pra kenabian, hubungan al-Qur'an dengan Muhammad secara pribadi, dan era kenabian Muhammad. Bab dua membahas *ulum al-Qur'an* terutama susunan al-Qur'an sesuai tertib nuzul yang nantinya menjadi bahasan al-Qur'an dalam sejarah. Bab tiga yang masih mengulang bahkan merinci bab pertama membahas sebelas unsur yang nantinya menjadi bab metode ideal tafsir al-Qur'an: *pertama*, hubungan al-Qur'an dengan lingkungan masyarakat Arab pra-Kenabian Muhammad, *kedua*, hubungan al-Qur'an dengan sejarah kenabian Muhammad, *ketiga*, bahasa al-Qur'an, *keempat*, pesan yang bersifat asas dan sarana, *kelima*, kisah-kisah dalam al-Qur'an, *keenam*, malaikat dan jin, *ketujuh*, gambaran tentang alam dalam al-Qur'an, *kedelapan*, kehidupan akhirat dalam al-Qur'an, *kesembilan*, Zat Allah dalam al-Qur'an, *kesepuluh*, kaitan unit-unit al-Qur'an dan konteksnya, *kesebelas*, tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an. Bab empat membahas tafsir. Bab lima membahas metode tafsir idealnya. Dalam tulisan ini, kelima bab itu secara substansi disederhanakan menjadi tiga unsur bahasan: *pertama*, tafsir al-Qur'an terhadap sejarah (bab pertama); *kedua*, al-Qur'an dalam sejarah (bab dua), *ketiga*, metode ideal tafsir *nuzuli* (bab terakhir). Unsur pertama akan dibahas di sini, sedang dua unsur berikutnya akan dibahas dalam bab selanjutnya.

110 Dimensi al-Qur'an yang hidup pada era kenabian Muhamamad akan dibahas pada bab selanjutnya.

111 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsir al-Hadis*, h. 141-203.

yang bersifat teknis dari tiga karya pertamanya, *'Ashr al-Nabi, Sîrah al-Rasûl,* dan *al-Dustûr al-Qur'âni.* Setelah berhasil menulis ketiga karya itu, Darwazah menemukan kesimpulan menarik yang kemudian menjadi prinsip mendasar kajian ideal al-Qur'an dan tafsirnya bahwa al-Qur'an mempunyai hubungan logis dan faktual[112] dengan masyarakat Arab pra-kenabian (*bî'ah al-Nabi qabla al-baitsah*), Nabi Muhammad secara pribadi (*syakhsyiyyah al-nabi*),[113] dan masyarakat Arab era kenabian Muhammad (*sîrah al-nabawiyyah*).[114] Sebagai penjabaran teknis dan contoh ideal dari prinsip ini, Darwazah menampilkan beberapa unsur saling terkait yang kemudian disebutnya dengan metode ideal dalam memahami al-Qur'an (*al-tharîqah al-mutslâ li fahm al-Qur'ân*).[115] Unsur-unsur ini akan dijabarkan secara singkat karena pada pembahasan berikutnya, unsur-unsur itu akan dibahas secara detail.

a. Al-Qur'an dan Masyarakat Arab Pra-Kenabian Muhammad

Penelitian serius terhadap al-Qur'an menurut Darwazah akan menemukan hubungan yang logis dan faktual antara al-Qur'an dengan tradisi-tradisi sosial-ekonomi, keyakinan-keyakinan, pemikiran-pemikiran dan ilmu pengetahuan yang berkembang di kalangan masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad.[116] Misalnya, secara sosio-ekonomi, al-Qur'an berbicara tentang kekuasaan dan kekayaan yang beredar secara tidak merata di kalangan masyarakat Arab. Kekayaan hanya beredar di kalangan pembesar dan orang-orang kaya Makkah yang menjadi pelopor penolakan dakwah kenabian Muhammad. Mereka khawatir dengan gerakan Muhammad yang mulai menyinggung dan mengangkat kaum *mustad'afin* dan budak, menawarkan persamaan dan persaudaraan antara sesama manusia tanpa melihat status sosial dan keagamaan mereka. Orang-orang kaya, orang-orang fakir dan miskin, dan kaum lemah lainnya diposisikan secara sama oleh Muhammad. Bahkan al-Qur'an mendorong orang-orang kuat untuk berbuat baik kepada kaum

---

112 Prinsip hubungan seperti ini menandakan bahwa al-Qur'an tidak lahir dari ruang yang kosong. Ia lahir dari realitas peradaban tertentu dan membicarakan peradaban tertentu, yakni peradaban Arab. Hassan Hanafi, *Sîrah al-Rasûl,* h. 173.

113 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsîr al-Hadîts: Tartîb al-Suwar Hasba al-Nuzûl*, cet. ke-2, (Beirut: Dar al-Gharb al-Islam, 2000), h. 28.
Muhammad Izzatt Darwazah, *al-Qur'ân wa al-Mulhidûn*, (Damaskus: Dar Qutaibah, 1980), h. 104-105.

114 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsîr al-Hadîts*, h. 34.

115 *Ibid.*, h. 141-203.

116 *Ibid.*, h. 144-146; Muhammad Izzat Darwazah, *al-Qur'ân wa al-Mulhidûn*, h. 112-124.

yang lemah, mendorong untuk memerdekakan budak, serta memberikan infak kepada mereka, sembari mengecam para pembesar yang kaya raya tetapi pelit yang justru memanfaatkan posisi mereka.

Dari segi keyakinan dan keagamaan, al-Qur'an juga menyinggung syiar haji,[117] tradisi ibadah yang sudah ada sebelum kedatangan Islam. Orang-orang Arab mengaitkan ibadah haji dengan Nabi Ibrahim. Al-Qur'an mempertegas hal itu, dengan cara menampilkan kisah-kisah Ibrahim dan Ismail, bahkan menjadikan haji sebagai rukun Islam. Al-Qur'an mulai menyebut Nabi Musa, Fir'aun dan Bani Israil era awal. Al-Qur'an juga menyinggung kebiasaan meminum *khamr*, undian, riba, sembelihan binatang, dan lain sebagainya yang berkembang kala itu. Al-Qur'an mulai berbicara tentang Hari Akhir.

b. Al-Qur'an dan Kehidupan Pribadi Nabi Muhammad

Al-Qur'an juga mempunyai hubungan logis dan faktual dengan kehidupan pribadi Nabi Muhammad yang merupakan bagian dari sunnah Allah dalam berhubungan dengan makhluk-Nya. Hubungan Allah dengan makhluk-Nya mengambil dua bentuk (sunnah): *pertama*, sunnah yang berkaitan dengan hubungan Allah dengan manusia pilihan-Nya. Misalnya, Allah menurunkan malaikat dengan membawa perintah dan wahyu-Nya, dan menjadikan malaikat sebagai perantara antara Allah dengan manusia pilihan-Nya. Allah memberikan sesuatu kepada manusia pilihan-Nya, memperdengarkan suatu kalam kepada manusia yang dikehendaki-Nya tanpa melalui perantara dan penglihatan. *Kedua*, sunnah yang berkaitan dengan cara Allah berhubungan dengan manusia pilihan-Nya, terutama dalam bentuk pewahyuan. Al-Qur'an menuturkan tiga cara Allah berhubungan dengan manusia pilihan-Nya dalam bentuk pewahyuan: *pertama*, dari belakang hijab, *kedua*, berbicara melalui perantara utusan, dan *ketiga*, menyampakan wahyu ke dalam hatinya secara langsung.

Hubungan Allah dengan manusia pilihan-Nya (terutama Nabi Muhammad)[118] dalam bentuk pewahyuan ditunjukkan oleh beberapa

---

117 Khalil Abdul Karim, *al-Judzur al-Tarikhiyyah li al-Syari'ah al-Islamiyah*, cet. ke-2, (Kairo: Dar al-Mishri al-Mahrusah, 1997)

118 Unsur ini sebenarnya tidak masuk dalam unsur-unsur konsep idealnya dalam al-Qur'an. Akan tetapi, karena Darwazah sering kali menunjukkan adanya hubungan logis antara al-Qur'an dengan masyarakat Arab pra-kenabian, Muhammad secara pribadi, dan masyarakat era kenabian, maka ia penting untuk ditampilkan di sini.

ayat al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an, kira-kira terdapat 70 kata dan derivasinya terkait wahyu. *Pertama,* sebagian istilah tidak terkait dengan wahyu yang datang dari Allah, yakni yang bermakna isyarat,[119] wahyu yang bermakna was-was yang datang dari setan,[120] wahyu bermakna ilham *gharizi* yang datang dari Allah dan diperuntukkan bagi binatang seperti semut.[121] *Kedua*, wahyu yang datang dari Allah yang bermakna *ilham* yang diberikan kepada selain nabi dan malaikat, seperti kepada ibu Nabi Musa,[122] dan kepada kaum Hawariyyin.[123] Yang paling penting dari itu semua adalah wahyu yang datang dari Allah dan diberikan kepada para nabi, khususnya Nabi Muhammad.[124] Bahkan, ada wahyu yang disampaikan secara langsung ke dalam hati Nabi Muhammad oleh Malaikat, tanpa menggunakan kata "wahyu".[125]

---

119 "Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang". (Maryam: 11)

120 "Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan". (al-An'am: 112); serta "Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik". (Al-An'Am: 121).

121 "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia", (al-Nahl: 68).

122 "Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa: "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul". (al-Qashash: 7).

123 "Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia: "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku." Mereka menjawab: "Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)." (al-Maidah: 111).

124 "Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud" (al-Nisa': 163); "Katakanlah: "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" Katakanlah: "Allah". Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai al-Qur'an (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah?" Katakanlah: "Aku tidak mengakui." Katakanlah: "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)." (al-An'am: 19); dan "Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: "Datangkanlah al-Qur'an yang lain dari ini atau gantilah dia." Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (Kiamat)." (Yunus: 15)

125 "Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang

Itu berarti, wahyu yang dimiliki para nabi, khususnya Nabi Muhammad, bersifat eksternal. Ia benar-benar asing dan berasal dari luar diri nabi yang menerimanya, bukan dari nabi sebagaimana dipahami sebagian orientalis.[126] Eksternal yang dimaksud bukan dari setan dan jin sebagaimana tuduhan orang-orang kafir, melainkan berasal dari Allah.[127]

Kendati berasal dari luar, hubungan al-Qur'an dengan Nabi Muhammad sangat erat. Di dalam al-Qur'an sering muncul istilah *yâ ayyuha al-nabî, yâ ayyuha al-rasûl, innâ auhainâ ilaika, innâ arsalnâka"*

---

sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman" (al-Baqarah: 97); "Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, ia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad), agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan." (al-Syu'ara':192-194).

126 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasul: Shuwar Muqtabasah min al-Qur'ân,* jilid 1, (Beirut-Libanon: Mansyurat Maktabah al-Asyriyah, tt.), h. 118.

127 "Dan ini (al-Qur'an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (al-Qur'an) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya. Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratulmaut, sedangkan para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu, di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." (al-An'am: 92-93); Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja." Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui. Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah). Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedangkan al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang. Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (al-Qur'an), Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka dan bagi mereka azab yang pedih. Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta." (al-Nahl: 101-105); "Bahkan mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) telah mengada-adakan dusta terhadap Allah." Maka jika Allah menghendaki niscaya Dia mengunci mati hatimu; dan Allah menghapuskan yang batil dan membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya (al-Qur'an). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati." (al-Syura: 24); "Bahkan mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya (al-Qur'an)." Katakanlah: "Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tiada mempunyai kuasa sedikit pun untuk mempertahankan aku dari (azab) Allah itu. Dia lebih mengetahui apa-apa yang kamu percakapkan tentang al-Qur'an itu. Cukuplah Dia menjadi saksi di antara aku dan kalian dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."" (al-Ahqaf: 8).

dan sebagainya.[128] Allah bahkan berbicara langsung kepada Nabi Muhammad, dan memintanya mengatakan "saya adalah manusia biasa yang diberi wahyu oleh Allah".[129] Jika manusia bergabung dengan jin pun tidak akan mampu membuat wahyu yang diterima Muhammad itu, sementara Muhammad berkali-kali ditegaskan berhubungan langsung dengan Allah dalam proses pewahyuan.[130] Masih banyak indikasi-indikasi adanya hubungan yang amat intim antara wahyu dengan Muhammad sebagai pribadi, kendati wahyu itu berasal dari luar diri Nabi, yakni Allah.

c. Al-Qur'an dan Masyarakat Arab Era Kenabian Muhammad

Menurut Darwazah, jika al-Qur'an dibaca secara keseluruhan dan dikaitkan dengan sejarah kenabian Muhammad, sejak awal sampai bera-

128 Muhammad Abdullah Darraz, *Madkhal ila al-Qur'an al-Karim*, cet. ke-5, (Kairo: Dar al-Qalam, 2003), h. 135.

129 "Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa." Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya." (al-Kahfi: 110); "Dan al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat. (Kami turunkan al-Qur'an itu) agar kamu (tidak) mengatakan: "Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca. Atau agar kamu (tidak) mengatakan: "Sesungguhnya jikalau kitab ini diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka." Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk, dan rahmat. Maka siapakah yang lebih zalim ketimbang orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling darinya? Kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksa yang buruk, disebabkan mereka selalu berpaling. (al-An'am: 155-157); "Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (al-Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; yang menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman". (al-A'raf: 52); dan "Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Qur'an yang agung." (al-Hijr: 87).

130 "Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah (saja) yang semisal al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya), dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. (al-Baqarah: 23-24); "Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (al-Nisa': 82); "(Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah mengakui al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi (pula). Cukuplah Allah yang mengakuinya. (al-Nisa': 166); "Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (al-Isra': 88); "Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. (al-Syu'ara': 192-195).

khirnya sejarah kenabian, kita akan menemukan hubungan logis dan faktual antara al-Qur'an dengan masyarakat Arab yang hidup pada masa kenabian Muhammad. Keduanya saling menafsirkan. Di masing-masing surah berikut unit-unitnya yang terkecil maupun besar, al-Qur'an menggambarkan sikap Nabi Muhammad terhadap masyarakat Arab dan non-Arab, terhadap orang-orang musyrik dan Ahli Kitab, terhadap orang-orang Islam maupun munafik. Atau sebaliknya, sikap orang-orang kafir terhadap Nabi Muhammad dan umat Islam, sikap umat Islam terhadap Nabi Muhammad, dan sikap umat Islam terhadap orang-orang non-Islam dan sebagainya. Masing-masing gambaran itu saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain, dan antara yang sebelum dan yang sesudahnya. Kita akan menemukan keserasian dan kesatuan al-Qur'an dengan sejarah kenabian itu sendiri, jika kita, menurut Darwazah, membaca dan menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan urutan nuzulnya.[131]

Darwazah menilai pemahaman tentang hubungan al-Qur'an dan masyarakat Arab yang hidup di era kenabian Muhammad dengan menggunakan urutan nuzul al-Qur'an (al-Qur'an *nuzuli*) begitu penting untuk membantu memahami tema-tema yang ada di dalam al-Qur'an, statemen-statemennya, materi dan nilai-nilai spiritual yang ada di dalamnya. Agar pembaca tidak menjauhkan al-Qur'an dari realitas yang mendorong lahirnya al-Qur'an itu sendiri, atau menghindarkan pembaca dari melepaskan surah dan ayat dengan yang lainnya. Juga membantu menghindarkan pembaca dari memasukkan sesuatu yang tidak terdapat di dalam al-Qur'an ke dalam al-Qur'an, baik hal-hal yang bersifat dugaan dan tambahan, maupun ungkapan lain yang tidak ada dalam al-Qur'an.[132] Juga membantu memahami proses penasakhan di dalam al-Qur'an, yakni penasakhan hukum-hukum, perintah-perintah dan syariat-syariat,[133] yang menjadi problem tersendiri bagi umat

131 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsir al-Hadis*, h. 142-144.

132 Muhammad Izzatt Darwazah, *Al-Qur'an wa al-Mulhidun*, h. 104-105.

133 "Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya. Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertobat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (al-Nisa': 15-16); "Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan

Islam karena dijadikan senjata orang-orang kafir untuk menghina al-Qur'an.[134]

---

seribu orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti. Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika di antaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar. (al-Anfal: 65-66); "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya, yang mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan Hari Akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman. (al-Nur: 2); dan "Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tidak melakukannya dan Allah telah memberi tobat kepadamu, maka dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Mujadalah: 12-13).

134 "Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar. Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu? Tiadakah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah? Dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong. Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada zaman dahulu? Dan barang siapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus. Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya di sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan." (al-Baqarah: 105-110); "Apabila kamu membaca al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah. Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya, padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja." Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui. Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa *'Ajam*, sedangkan al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang. Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (al-Qur'an), Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka dan bagi mereka azab yang pedih. Sesungguhnya yang membuat kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta. (al-Nahl: 98-105).

Di dalam al-Qur'an terdapat ragam *mukhathab* baik yang bersifat umum yang ditujukan kepada seluruh umat Islam maupun kepada umat non-Muslim, baik terkait dengan dakwah maupun sikap-sikap mereka. Di dalam al-Qur'an juga terdapat pemberian kabar gembira dan kabar buruk, pemberian tamsil maupun *tasyri'*, petunjuk, penyesatan, kufur, iman, ihsan dan lain sebagainya. *Khithab*-nya terhadap mereka terkadang bersifat lembut dan terkadang bersifat kasar.[135] Di dalam al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat yang memberikan kesempatan kepada umat non-Muslim untuk kembali ke jalan yang benar dengan cara bertobat.[136] Penggunaan al-Qur'an *nuzuli* membantu memahami kasus-kasus tersebut dalam hubungannya dengan al-Qur'an.

---

135 "Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. Sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang mungkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik. Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan Neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknat mereka, dan bagi mereka azab yang kekal. (al-Taubah: 67-68); "Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman. (Yasin: 8-10); "Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti. Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)? Dan apabila dikatakan kepada mereka: Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu, mereka membuang muka mereka dan kamu lihat mereka berpaling, sedangkan mereka menyombongkan diri. Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik". (al-Munafiqun: 3-6).

136 "Kecuali mereka yang telah tobat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima tobatnya dan Akulah Yang Maha Menerima tobat lagi Maha Penyayang. (al-Baqarah: 160); "Bagaimana Allah akan memberi petunjuk suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul, dan keterangan-keterangan pun telah datang kepada mereka? Allah tidak memberi petunjuk orang-orang yang zalim. Mereka itu, balasannya ialah: bahwasanya laknat Allah ditimpakan kepada mereka, (demikian pula) laknat para malaikat dan manusia seluruhnya, mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa dari mereka, dan tidak (pula) mereka diberi tangguh, kecuali orang-orang yang tobat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Ali Imran: 86-89); "Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka. Kecuali orang-orang yang tobat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar. Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman ? Dan

d. Bahasa al-Qur'an

Bukti lainnya yang menunjukkan adanya hubungan logis dan faktual al-Qur'an dengan masyarakat Arab yang hidup pada era kenabian Muhammad adalah bahasa yang digunakan al-Qur'an. Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab yang digunakan oleh masyarakat Arab pra maupun era kenabian Muhammad, baik berkaitan dengan istilah-istilah yang digunakannya, *uslub*-nya, *amsal*-nya, *tasybih*-nya, *isti'arah*-nya maupun *majaz*-nya.[137] Dikatakan demikian, karena Muhammad diutus dari suatu kaum tertentu, dan dia menggunakan bahasa kaumnya.[138] Karena kaum Muhammad adalah bangsa Arab,[139] dan tentu saja bahasa kaumnya adalah bahasa Arab, al-Qur'an juga menggunakan bahasa Arab.[140] Bahasa Arab yang digunakan al-Qur'an adalah bahasa

---

Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui. (al-Nisa': 145-147); "Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar. Kecuali orang-orang yang tobat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka; maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (al-Maidah: 33-34); "Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertobat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi. (al-Taubah: 74) dan "Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (al-Furqan: 68-70)

137 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsîr al-Hadîs,* h. 147-157; Muhammad Izzat Darwazah, *al-Qur'an wa al-Mulhidun*, h. 124-133.

138 "Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana." (Ibrahim: 4).

139 Kendati ada sebagian orang yang menolak asal-usul Nabi, al-Qur'an menurut Darwazah menegaskan bahwa Muhammad berasal dari Arab. Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* jilid 1, h. 8-16.

140 "Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya." (Yusuf: 2); "Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui." (Fushshilat: 3); dan "Sesungguhnya Kami menjadikan al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya)." (al-Zukhruf: 3)

Arab yang jelas.[141] Perbedaannya terletak pada kualitas yang dimiliki keduanya. Bahasa Arab al-Qur'an mengandung *ij'az*, termasuk *i'jaz lughawi* sehingga ia mampu mengalahkan nilai sastrawi dunia Arab kala itu yang terkenal dengan kemampuan sastrawinya.

Perbedaan *lahjah* atau *ahruf* yang disinggung hadis menggunakan tujuh huruf menjadi bukti lain adanya hubungan logis dan faktual keduanya. Variasi *lahjah* dan *ahruf* ini dimaksudkan untuk mengakomodasi keragaman kabilah dan suku yang ada di Arab kala itu. Kendati tidak semua masyarakat Arab memahami bahasa al-Qur'an, tujuh *lahjah* atau *ahruf* itu membantu memudahkan orang-orang yang berasal dari kabilah yang berbeda-beda untuk memahami al-Qur'an dan memberi peringatan kepada orang-orang desa (*ummul qura*).[142]

e. Pesan yang Bersifat Asas dan Sarana

Dari segi isi, al-Qur'an menurut Darwazah mengandung dua kategori pesan: *pertama*, pesan yang bersifat asas; *kedua*, pesan yang bersifat sarana.[143]

Pesan yang bersifat asas merupakan tujuan utama al-Qur'an dan risalah kenabian Muhammad, seperti ajaran yang bersifat prinsipil, kaidah-kaidah, syariat, dan hukum. Seperti kewajiban meyakini adanya Allah, Allah Maha Esa, Allah Mahasuci, Dia tidak beranak. Allah mempunyai sifat-sifat sempurna. Allah mempunyai hak penuh untuk memperlakukan alam raya sesuai kehendak-Nya dan mempunyai hak untuk menjadi satu-satunya Tuhan yang wajib disembah. Kewajiban beriman kepada adanya Hari Akhir, kitab dan Rasul-Nya. Melaksanakan seluruh kewajiban beribadah kepada-Nya, baik dalam bentuk dasar-dasarnya, perintah dan larangannya, *tasyri'* dan hukum-hukum-

141 "Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad), agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." (al-Syu'ara: 193-195).

142 "Dan ini (al-Qur'an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (al-Qur'an) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya." (al-An'am: 92); dan "Demikianlah Kami wahyukan kepadamu al-Qur'an dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Makkah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga, dan segolongan lainnya masuk Neraka Jahanam." (al-Syura: 7).

143 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsîr al-Hadîs*, h. 157-162; Muhammad Izzat Darwazah, *al-Qur'ân wa al-Mulhidûn*, h. 133

nya, maupun akhlak, sosial, politik, etika, dan ekonomi. Sedangkan pesan al-Qur'an yang bersifat sarana meliputi kisah-kisah, amsal, janji dan ancaman, intimidasi dan bujuk rayuan, kecaman, debat, berhujah, menerima dan menolak, mengingatkan, berargumentasi, pandangan terhadap alam, persaksian akan keagungan dan kekuasaan Allah, dan tentang kehidupan akhirat.

Pembedaan pesan itu tidak berarti menempatkan pesan yang bersifat sarana sebagai sesuatu yang sekunder. Pesan-pesan yang bersifat sarana itu menjadi penguat terhadap pesan yang bersifat asas dan tujuan dari al-Qur'an. Pesan asasi menjadi tujuan utama, tetapi tujuan itu memerlukan pesan yang bersifat sarana. Pesan asasi disimbolkan dengan ayat-ayat *mu<u>h</u>kamât*, pesan sarana disimbolkan dengan ayat-ayat *mutasyâbihât.*[144] Karena itu, penakwilan terhadap ayat-ayat *mutasyâbihât* harus berada dalam sinaran ayat-ayat *mu<u>h</u>kamât.*[145] Keduanya sama-sama penting karena menjadi bagian pesan-pesan yang terdapat di dalam kalam Allah. Setiap orang yang mempelajari al-Qur'an sejatinya mengambil keduanya secara bersama-sama, tentu saja dengan kategorinya sendiri-sendiri. Bahkan, kita harus melihat pesan-pesan al-Qur'an seputar nasihat-nasihat yang baik, hikmah, amsal, *bayan*, kekuatan debat dan berhujah, kewajiban-kewajiban, kesadaran, penyadaran, bujukan dan tekanan itu sebagai sesuatu yang mulia yang sejatinya dipelajari setiap Muslim.[146]

---

144 "Dia-lah yang menurunkan Al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang *muhkamat*, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyabihat*. Orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang *mutasyaabihat* daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyaabihat*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)." (Ali Imran: 7-8).

145 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Qur'an wa al-Mulhidun*, h. 138-142.

146 Pembagian pesan yang bersifat asasi dan sarana ini diperoleh Darwazah dari spirit dan *uslub* al-Qur'an, dan ayat-ayatnya yang memuat beberapa unsur di atas. Juga terilhami dari banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang memuat pesan-pesan petunjuk, nur, rahmat, peringatan atau dalam mengemukakan debatnya dengan orang-orang kafir seperti "Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap-gulita kepada cahaya yang terang-benderang dengan seizin-Nya, dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus." (al-Maidah: 15-16); "Katakanlah: "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?"

Katakanlah: "Allah". Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai al-Qur'an (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah?" Katakanlah: "Aku tidak mengakui." Katakanlah: "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)." (al-An'am: 19); "Dan al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat. (Kami turunkan al-Qur'an itu) agar kamu (tidak) mengatakan: "Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca". Atau agar kamu (tidak) mengatakan: "Sesungguhnya jikalau kitab ini diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka." Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat. Maka siapakah yang lebih zalim ketimbang orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling darinya? Kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksa yang buruk, disebabkan mereka selalu berpaling." (al-An'am: 155-157); "Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman". (al-A'raf: 2); "Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata: "Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini), kalau kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini, (al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah dongeng-dongeng orang-orang purbakala." (al-Anfal: 31); "Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: "Datangkanlah al-Qur'an yang lain dari ini atau gantilah dia." Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (Kiamat)." Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu". Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya . Maka apakah kamu tidak memikirkannya?" (Yunus: 15-16); "*Alif, laam raa.* (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap-gulita kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji." (Ibrahim: 1); "Dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu (yang didiami) dengan aman." (al-Hijr: 82); "Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." (al-Isra': 9); "Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." (al-Isra': 82); "Dan orang-orang kafir berkata: "Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang dibuat oleh Muhammad dan dia dibantu oleh kaum yang lain ," maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar. Dan mereka berkata: "Dongeng-dongeng orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang." (al-Furqan: 4-5); "Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?". demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)." (al-Furqan: 32); "Dan orang-orang yang kafir berkata: "Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan al-Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka." (Fushshilat: 26); dan "Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian dia memikirkan, sesudah itu dia bermasam muka dan merengut, kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata: "(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu), ini tidak lain hanyalah perkataan manusia." (al-Muddatstsir: 18-25). Itu semua menurut Darwazah membuktikan betapa al-Qur'an mempunyai kelebihan khusus atas kitab-kitab lainnya. Muhammad Izzat Darwazah, *al-Qur'ân wa al-Mulhidûn*, h. 135-151.

f. Kisah-Kisah dalam al-Qur'an

Kisah-kisah, berita-berita tentang peristiwa-peristiwa sejarah masa lalu, nabi-nabi berikut mukjizat-mukjizatnya, serta berbagai siksaan yang menimpa kaum yang menentang para nabi dan Allah, menurut Darwazah, bukanlah sesuatu yang asing dari masyarakat Arab yang menjadi audiens dan pendengar awal al-Qur'an, baik mendengarkan secara langsung atau tidak, secara terperinci maupun global saja. Sama saja, apakah itu semua terdapat di dalam kitab-kitab kaum Ahli Kitab atau yang beredar di kalangan mereka, baik yang masih sesuai, sudah ada tambahan atau penjelasan dengan yang terdapat di dalam al-Qur'an. Atau yang tidak ada di dalam kitab-kitab mereka, misalnya kisah tentang umat-umat dan nabi-nabi terdahulu. Baik nama-nama mereka terdapat di dalam kitab suci mereka seperti kisah tentang Nabi Ibrahim, pengendalian jin dan angin oleh Nabi Sulaiman, Qarun, hamba yang saleh bersama Nabi Musa dan al-Masih. Atau yang berhubungan dengan umat-umat dan negara-negara Arab dan nabi-nabi yang nama-namanya tidak ada di dalam kitab-kitab mereka, seperti kisah kaum Ad, Tsamud, Saba', Syu'aib, Luqman, Dzulqarnain.[147]

Kisah-kisah itu menurut Darwazah tidak sekadar bertujuan untuk kisah itu sendiri, melainkan untuk memberi nasihat, perumpamaan-perumpamaan, mengingatkan, perintah, sanggahan dan kecaman terhadap mereka yang menentang dan menolak dakwah kenabian Muhammad. Kisah-kisah ini semua, yang oleh Darwazah dimasukkan ke dalam kategori pesan-pesan yang bersifat sarana, terdapat di dalam al-Qur'an dengan menggunakan gaya ungkapan yang bermacam-macam,[148] sehingga ia memerlukan takwil untuk memahami maksud-

147 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsir al-Hadis,* h. 162-178; Muhammad Izzat Darwazah, *al-Qur'an wa al-Mulhidun*, h. 152-153.

148 "Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan, dan negeri-negeri yang telah musnah? Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata, maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (al-Taubah: 70); "Dan sesungguhnya mereka (kaum musyrik Makkah) telah melalui sebuah negeri (Sadum) yang (dulu) dihujani dengan hujan yang sejelek-jeleknya (hujan batu). Maka apakah mereka tidak menyaksikan runtuhan itu; bahkan adalah mereka itu tidak mengharapkan akan kebangkitan." (al-Furqan: 40); "Dan (juga) kaum 'Ad dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. Dan setan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang berpandangan tajam." (al-Ankabut: 38); dan "Sesungguhnya Luth benar-benar salah seorang rasul. (Ingatlah) ketika Kami selamatkan dia dan keluargranya (pengikut- pengikutnya) semua, kecuali seorang perempuan tua (istrinya yang berada)

nya. Tentu saja, harus dalam sinaran pesan-pesan yang bersifat asasi (*muhkamât*).

Di dalam al-Qur'an[149] terdapat banyak kisah, juga terdapat kisah tentang Yunus bin Mata yang konon terdapat di dalam Kitab Perjanjian Lama. Menurut Darwazah, kisah ini dikenal di kalangan masyarakat Arab dan Ahli Kitab. Kisah itu terdapat di dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari Muslim, Abu Daud dan Sirah Ibnu Hisam yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad sendiri yang mengisahkan seseorang yang bernama Yunus bin Mata, yang disebutnya sebagai nabi. Kendati tidak terdapat kisahnya di dalam al-Qur'an, kisah ini terdapat di dalam Kitab Perjanjian Lama.[150] Kisah tentang Fir'aun dan Nabi Musa[151] yang sangat dikenal di kalangan masyarakat Arab pra kenabian, selain ada di dalam al-Qur'an juga ada di dalam Kitab Perjanjian Lama. Begitu juga kisah tentang Shaleh dan kaum Tsamud.[152] Kisah ini dikenal di lingkungan Arab pra-kenabian Muhammad. Surah al-'Ankabut menyebut mereka sudah mengetahui kisah kaum Ad dan Tsamud.[153] Kisah Nabi

---

bersama-sama orang yang tinggal. Kemudian Kami binasakan orang-orang yang lain. Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Makkah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi." (al-Shaffat: 133-137).

149 Misalnya kisah yang ditunjukkan ayat "Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya). Kalau sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela. Lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang saleh." (al-Qalam: 48-50)

150 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Qur'an wa al-Mulhidun*, h. 154-155.

151 "Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Makkah) seorang Rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat." (al-Muzzammil: 15-16); dan "Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: "Mengapa tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu?" Dan bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu? Mereka dahulu telah berkata: "Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu-membantu." Dan mereka (juga) berkata: "Sesungguhnya kami tidak memercayai masing-masing mereka itu." (al-Qashash: 48).

152 "(Kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas. Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, lalu Rasul Allah (Saleh) berkata kepada mereka: ("Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya. Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah). Dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu." (al-Syams: 11-15).

153 "Dan malam bila berlalu. Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal. Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Ad?" (al-Fajr: 4-6).

Yusuf bahkan sudah dikenal di kalangan masyarakat dan disebutkan di dalam Perjanjian Lama dan al-Qur'an.[154]

Jadi, kisah-kisah yang disinggung al-Qur'an itu boleh jadi kisah umat dan nabi-nabi terdahulu di Jazirah Arab, seperti Hud dan kaumnya, Ad, Shaleh dan kaumnya, Tsamud, Syu'aib dan Madyan. Bisa juga kisah tentang kaum terdahulu yang ada di dalam Kitab Perjanjian Lama yang beredar di kalangan mereka, seperti tentang Ibrahim, Ismail, Ya'qub, Luth, Musa, Harun, Daud, Sulaiman, Yunus, Ayyub, Zakariya, Yahya, Ilyas, Yusa', atau yang terdapat di dalam Kitab Perjanjian Baru seperti kisah Habil, kelahiran Isa, dan risalahnya, dan mukjizatnya. Yang hendak ditegaskan di sini adalah bahwa kisah-kisah itu semua sudah didengar dan beredar di kalangan masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad, dan itu berarti al-Qur'an berbicara tentang sesuatu yang faktual di masyarakat Arab.[155]

g. Malaikat dan Jin dalam al-Qur'an

Masyarakat Arab yang hidup pada pra maupun era kenabian Muhammad sudah mengenal kisah-kisah tentang Malaikat, jin, Adam dan istrinya yang bernama Hawa, dan tentang pengaruh Iblis (setan) terhadap Adam dan Hawa sehingga keduanya diusir dari surga dan turun ke bumi, Sulaiman dan sebagainya. Kisah-kisah itu bukanlah sesuatu yang asing dari lingkungan masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad. Selain terdapat di dalam al-Qur'an,[156]

154 Muhammad Sa'id al-Asymawi, *al-Ushul al-Mishriyah li al-Yahudiyah*, (Libanon-Beirut: al-Intisyar al-Arabi, 2004), h. 8-14; Bandingkan dengan Malik bin Nabi, *al-Zahiriyah al-Qur'aniyah*, (Libanon-Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1978).

155 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Qur'an wa al-Mulhidun*, h. 154-155.

156 "Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka berbohong (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan", tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan." (al-An'am: 100); "Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan." (al-An'am:112); "Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpun mereka semuanya (dan Allah berfirman): "Hai golongan jin, sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia", lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian kami telah mendapat kesenangan dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami." Allah berfirman: "Neraka itulah tempat diam kamu, kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)." Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan. Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampai-

kan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri," kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir. Yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedangkan penduduknya dalam keadaan lengah" (al-An'am: 128-131); "Allah berfirman: 'Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), dia mengutuk kawannya (menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu: "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka." Allah berfirman: "Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui." (Al-A'raf: 38); "Dan Kami menjaganya dari tiap-tiap setan yang terkutuk, kecuali setan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang." (al-Hijr: 17-18); "Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (al-Isra': 88); "Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berembus dengan perintahnya ke negeri yang kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan setan-setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain dari itu, dan adalah Kami memelihara mereka itu." (al-Anbiya': 81-82); "Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih. Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan." (Saba': 12-14); "Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat: 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu? Malaikat-malaikat itu menjawab: "Mahasuci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu." (Saba': 40-41); "Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin. Dan sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka). Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan." (al-Shaffat: 158-159); "Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertobat. Ia berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi. Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya. Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan setan yang lain yang terikat dalam belenggu." (Shad: 34-38); "Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)." Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah maka dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada

kisah-kisah itu juga terdapat di dalam Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.[157]

Masyarakat Arab juga sudah mengetahui keberadaan jin, dan meyakini jin dan manusia saling berhubungan. Baik hubungan itu dalam bentuk dimana jin membantu manusia maupun dalam bentuk mengganggu manusia. Untuk menghindari gangguannya, mereka menjadikan jin sebagai sesembahan. Mereka juga mengetahui bahwa jin dikendalikan Nabi Sulaiman. Hal itu menunjukkan bahwa jin bukanlah sesuatu yang baru dalam lingkungan masyarakat Arab yang hidup pada pra maupun era kenabian Muhammad.[158]

h. Alam dalam al-Qur'an

Al-Qur'an berbicara tentang alam, proses penciptaannya, fungsi dan manfaatnya buat manusia dan keteraturannya.[159] Ragam gambaran tentang alam beserta segala isinya, seperti langit, bumi, udara, lautan, gunung, tumbuh-tumbuhan, hewan dan sebagainya,[160] membuktikan betapa besarnya kekuasaan Allah. Dia Mahakuasa. Dia berkuasa mencipta dan mengatur alam yang besar ini, dan Dia juga Maha Rahman dan Rahim bagi manusia. Al-Qur'an banyak menyinggung masalah ini dengan beragam ungkapan, seperti menggunakan ungkapan yang bernada pertanyaan: apakah kamu tidak melihat? (*alam tara*), apakah kamu tidak tahu? (*alam ta'lam*, dan *alam ta'rif*).[161] Al-Qur'an juga

baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." (al-Ahqaf: 29-32); "Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, dan Dia menciptakan jin dari nyala api." (al-Rahman: 14-15); "Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (dari padanya). Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (al-Rahman: 31-36); dan "Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya telah mendengarkan sekumpulan jin (akan al-Qur'an), lalu mereka berkata Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Qur'an yang menakjubkan ..." (al-Jin: 1-17).

157 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsir al-Hadis,* h. 178-182; Muhammad Izzat Darwazah, *al-Qur'an wa al-Mulhidun*, h. 174-209.

158 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Qur'an wa al-Mulhidun*, h. 210-217.

159 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsir al-Hadis,* h. 182-184; Muhammad Izzat Darwazah, *al-Qur'an wa al-Mulhidun*, h. 217-228.

160 Kini mulai banyak karya tafsir *ilmi* yang bertujuan menampilkan dimensi ilmiah al-Qur'an, seperti Jawahir Tanthawi, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004); Zaghlul al-Najjar, *Qadiyyah al-I'jaz al-Ilmi li al-Qur'an al-Karim wa Dlawabith al-Ta'amul Ma'aha*, (Kairo: Nahdlah Mishra, 2006).

161 "Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Sesungguhnya Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rezeki itu). Se-

membicarakan proses penciptaan yang menjadi bukti kebesaran kuasa Allah.[162]

---

sungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman." (al-Rum: 37) dan "Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman." (al-Zumar: 51).

162 "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (al-Baqarah: 21-22); "Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka. Dialah Yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu). Dan Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan." (al-An'am: 1-3); "Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling? Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui. Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka berbohong (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan," tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan." (al-An'am: 95-100); "Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam. Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur." (al-A'raf: 54-58); "Sesungguhnya Tu-

han kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya. (Zat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran? Hanya kepada-Nya-lah kamu semuanya akan kembali; sebagai janji yang benar dari Allah, sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah berbangkit), agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh dengan adil. Dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka. Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya *manzilah-manzilah* (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai- sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan." (Yunus: 3-9); "Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapa mereka tiada juga beriman? Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) guncang bersama mereka dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk. Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya." (al-Anbiya': 30-32); "Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang *haq* dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. dan sesungguhnya Hari Kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur." (al-Hajj: 5-7); dan "Apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui." (al-Hajj: 63); "Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam. Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)-nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati. Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Jika mereka berpaling maka katakanlah: "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Ad dan Tsamud. Ketika para rasul datang kepada mereka dari

i. Kehidupan Akhirat dalam al-Qur'an

Selain tentang alam dunia, al-Qur'an juga berbicara tentang alam akhirat dan hal-hal yang ada di dalamnya seperti surga dan neraka, nikmat dan sengsaranya, siksa dan pahala. Gambaran itu menjadi ujian bagi orang-orang yang sesat; sebaliknya, memberikan ketenangan batin bagi orang-orang mukmin yang saleh sehingga mereka mendapat petunjuk dari Allah. Tujuan al-Qur'an tentang gambaran itu adalah untuk mengajak manusia menuju Allah, mengikuti jalan kebenaran, kebaikan, petunjuk dan mengingatkan mereka agar hati-hati terhadap jalan sesat, melenceng dan dosa. Itu semua dilakukan dengan cara memberikan kabar baik dan kabar buruk tentang akhirat. Tentu saja, yang mempunyai kebenaran mutlak tentang makna itu hanya Allah, tetapi tanpa menafikan kreasi manusia.[163]

Ayat-ayat yang membicarakan itu semua, menurut Darwazah, merupakan bagian dari ayat-ayat *mutasyabihat* dengan tujuan mendekatkan dan memberikan tamsil bagi audiens pertama dakwah kenabian

---

depan dan belakang mereka (dengan menyerukan): "Janganlah kamu menyembah selain Allah." Mereka menjawab: "Kalau Tuhan kami menghendaki tentu Dia akan menurunkan malaikat-malaikat-Nya, maka sesungguhnya kami kafir kepada wahyu yang kamu diutus membawanya." (Fushshilat: 9-14); "Tidaklah kamu tahu bahwasanya Allah kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan kepada Allah-lah tempat kembali (semua makhluk). Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)-nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan." (al-Nur: 41-43); "Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang dan kalau Dia menghendaki, niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu ..." (al-Furqan: 45-56); "Tidakkah kamu memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang ditentukan, dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Luqman: 29); dan "Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang. dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap setan yang sangat durhaka, setan-setan itu tidak dapat mendengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru. Untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal, akan tetapi barang siapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan), maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang. Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Makkah): "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat." (al-Shaffat: 6-11).

163 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsîr al-Hadîs,* h. 184-188.

Muhammad, khususnya masyarakat Arab. Gambaran tentang hal-hal itu disesuaikan dengan kemampuan mereka.

j. Zat Allah dalam al-Qur'an

Masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad sudah mengenal pemikiran tentang Allah.[164] Ayahanda Nabi Muhammad yang bernama "Abdullah" bin Abdul Muthallib menjadi salah satu bukti bahwa Allah sudah dikenal di kalangan mereka. Nama "Allah" tenggelam setelah mereka menjadi musyrik. Karena itu, risalah Muhammad bukan risalah untuk memperkenalkan Allah, melainkan untuk mentauhidkan dan mentransendensikan-Nya sehingga lepas dari penyerupaan dengan berbagai hal duniawi sebagaimana diyakini oleh masyarakat Arab-musyrik kala itu.[165]

Al-Qur'an menggambarkan hakikat Allah dengan cara yang memudahkan masyarakat Arab sebagai *mukhathab* awal yang memahaminya. Cara seperti ini penting agar manusia tidak salah dalam memahami maksud al-Qur'an tentang Allah, sebagaimana juga tentang alam raya, akhirat, umat terdahulu, para nabi terdahulu, jin dan malaikat. Seluruh sifat-sifat yang berhubungan dengan Zat Allah yang disebut di dalam al-Qur'an—seperti Allah mempunyai tangan, sifat menggenggam, arah kanan-kiri, mempunyai wajah, ber-*istiwa'*, turun dan datang, berada di atas, di bawah dan di depan, mencabut dan meniupkan ruh, merupakan contoh ungkapan-ungkapan al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi pendengar yang terbiasa memahami sesuatu dengan cara seperti itu. Mereka terbiasa memahami sesuatu dengan cara yang indriawi, termasuk ketika memahami Allah. Akan tetapi, yang sebenarnya adalah tidak ada sesuatu yang seperti Allah,[166] Dia tidak bisa dilihat.[167] Allah Maha Mendengar, tetapi tidak seperti kita mendengar. Allah Maha Melihat, tetapi tidak seperti kita melihat. Allah berbicara, tetapi tidak

164 Rincian lengkap tentang Allah baik menurut masyarakat Arab pra-Islam maupun menurut al-Qur'an dapat dilihat pada Sasi bin Muhammad al-Dlaifawi, *Mitologiya Ilahiyyah al-'Arab Qabla al-Islam*, (Maghrib: Dar al-Baydla'-al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 2014); Abu al-A'la al-Maududi, *al-Mushthalahat al-Arba'ah fi al-Qur'an*, (Kuwait: Dar al-Qalam, 1955).

165 Abdel Illah Belksi, *Takwin al-Majal al-Siyasi al-Islami (1), al-Nubuwwa wa al-Siyasah*, cet. ke-2, (Libanon-Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdal al-Arobiyyah, 2011), h. 82-83.

166 "(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan, dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat." (al-Syura:11).

167 "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui." (al-An'am: 103).

seperti kita berbicara. Allah hidup, mengetahui, menghendaki, kuasa, bijaksana, dan lain sebagainya, tetapi pengertian itu semua tidak seperti pengertian yang terdapat pada manusia.[168]

k. Kaitan Unit-Unit al-Qur'an dan Konteksnya

Kebanyakan unit-unit kecil (yang terdiri dari beberapa ayat saja dalam satu surah) maupun unit-unit besar (yang terdiri dari sejumlah ayat yang lebih besar yang melibatkan beberapa surah) al-Qur'an dari sisi konteks saling berhubungan, baik urutannya, tema-temanya, keindahan *uslub*-nya atau dari segi turunnya. Karena itu, pemahaman terhadap al-Qur'an, baik untuk mengungkap makna-maknanya, situasi zamannya, tema-temanya, kekhususan dan keumumannya, ajarannya dan orientasinya, maupun hukum-hukum yang dikandungnya hanya bisa dipahami dengan mudah dan benar jika melihat dan menghubungkan dengan konteksnya. Pemahaman terhadap al-Qur'an tanpa melibatkan konteks tersebut—misalnya hanya memahami ayat demi ayat, ungkapan demi ungkapan, dan kalimat demi kalimat secara sendiri-sendiri tanpa mengaitkan dengan konteksnya—menurut Darwazah, akan membuahkan pemahaman yang terdistorsi.[169]

Karena itu, mengaitkan dengan konteks, munasabah, dan kaitan antara unit-unit kecil dan unit-unit besar al-Qur'an, menurut Darwazah, merupakan sebuah keniscayaan dan sangat bermanfaat dalam memahami tema-temanya, orientasi-orientasinya, keindahan maupun *i'jaz* yang dikandung al-Qur'an. Begitu juga, langkah tersebut dapat menghilangkan dugaan adanya pertentangan di dalam ayat-ayat al-Qur'an, atau pengulang-ulangan ayat dengan gaya ungkapan yang bervariasi sesuai dengan sikap dan munasabahnya. Khususnya tentang kisah-kisah, nasihat-nasihat, pemberian peringatan, pemberian kabar gembira, gambaran-gambaran tentang alam dunia dan akhirat, khususnya terkait dengan ungkapan-ungkapan seperti keindahan hidayah, kesesatan, kafir, iman, serta menghiasi amal-amal hati, kontrol setan, tanggung jawab manusia atas perbuatannya sendiri, dan hikmah Allah menjadikan umat manusia tidak satu warna. Perhatian terhadap konteks setiap munasabah dan unit-unit kecil dan besar al-Qur'an tersebut akan memberikan isyarat kepada peneliti al-Qur'an akan adanya hik-

---

168 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsîr al-Hadîs*, h. 188-189.
169 *Ibid.*, h. 189-190.

mah penggunaan gaya ungkapan tertentu (*uslub*), munasabahnya dan orientasi (tujuan) pesannya sebagaimana disinggung di atas.

Beberapa contoh yang diberikan Darwazah misalnya terkait dengan al-Shaffat: 96 (*wallāhu khalaqakum wa mā taʿmalūn*). Ayat ini menurut Darwazah banyak menimbulkan perdebatan di kalangan aliran pemikiran Islam. Ada yang memahami Allah-lah yang menciptakan manusia dan perbuatannya, dan juga ada yang memahami manusia sendiri yang mencipta perbuatannya sehingga manusia bertanggung jawab atas perbuatannya. Terlepas dari perdebatan itu, tegas Darwazah, ayat itu tidak secara langsung berbicara tentang keterlibatan Tuhan dalam perbuatan manusia. Ayat itu merupakan bagian dari rentetan kandungan kisah tentang perkataan Ibrahim terhadap kaumnya, dalam konteks melakukan kecaman terhadap mereka, karena mereka menyembah patung buatan mereka sendiri. Padahal Allah-lah yang menciptakan mereka, yang dalam menciptakan mereka, sama dengan benda yang mereka kerjakan atau patung yang mereka buat untuk kemudian mereka sembah. Ayat itu berkaitan dengan surah ayat 83-113. Jadi, ayat itu menurut Darwazah merupakan bagian dari kisah Ibrahim,[170] dan karena itu, tidak boleh dipisah dari konteks ini untuk memahaminya.

Begitu juga al-Taubah: 36 (وَقَاتِلُوا۟ الْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً). Kebanyakan mufasir menurut Darwazah menempatkan ayat ini sebagai "ayat pedang", dan ayat ini juga dianggap menasakh ayat lain yang tidak membolehkan peperangan melawan orang-orang musyrik. Implikasinya, mereka menempatkan ayat ini sebagai ayat *muhkamat* sebagai "ayat pedang". Padahal jika dikaitkan dengan ayat lain, akan terlihat jelas bahwa ayat ini berhubungan dengan ayat lain yang berbunyi (كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَآفَّةً). Jika dikaitkan dengan ayat ini, penafsiran di atas menurut Darwazah tidak akan terjadi. Karena yang sejatinya diperangi adalah orang-orang musyrik yang memerangi umat Islam, sedangkan selain mereka, apalagi yang berdamai dengan umat Islam, tidak boleh diperangi. Selain sesuai dengan prinsip-prinsip al-Qur'an dan tabiat sesuatu, pemahaman seperti ini juga dinilai oleh Darwazah sejalan dengan realitas sejarah kenabian yang diperkuat dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis nabi. Dalam pengertian, peperangan itu adalah melawan musuh-mu-

170 *Ibid.*, h. 190.

suh yang melampaui batas dan memerangi umat Islam, orang-orang lemah, perempuan dan anak-anak, bukan mereka yang mengadakan perjanjian dengan umat Islam.[171]

l. Memahami al-Qur'an dengan al-Qur'an

Dengan demikian, sarana ideal dalam memahami pesan dan ajaran al-Qur'an, situasi turunnya dan munasabahnya, menurut Darwazah, adalah menafsirkan sebagian atas sebagian lainnya, menghubungkan (*'athfu*) sebagian atas sebagian lainnya, dan mengikatkan (*ribthu*) sebagian atas sebagian lainnya, tentu saja selama hal itu bersifat mungkin dilihat dari sisi linguistiknya, konteksnya, munasabahnya, keindahan bahasanya, hukumnya, sikap dan apresiasinya, baik hal itu berhubungan dengan pesan-pesan yang bersifat asas maupun pesan-pesan yang bersifat sarana. Kemungkinan-kemungkinan itu, dalam pandangan Darwazah, terbentang luas di dalam unit-unit al-Qur'an, baik al-Qur'an fase Makkah maupun Madinah. Sebab, al-Qur'an menjadi rentetan sempurna yang saling terkait antara sebagian dengan sebagian yang lainnya, saling menafsirkan dan menguatkan antara sebagian dengan sebagian lainnya, seperti yang tercermin dari keterkaitan ungkapan-ungkapan al-Qur'an dengan sejarah kenabian, baik pra maupun era kenabian Muhammad,[172] sebagaimana dibahas di depan.

Pemahaman seperti ini sangat penting, karena seorang peneliti al-Qur'an tidak membutuhkan asumsi-asumsi yang berat dan sulit dalam menghadapi dugaan-dugaan adanya kontradiksi, problem kebahasaan dan non-kebahasaan, dalam al-Qur'an. Dia akan bisa membedakan antara yang kuat dan yang lemah, serta yang benar dan yang salah, antara pendapat-pendapat dan riwayat-riwayat yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an atau munasabah turunnya dan asbab nuzulnya.[173] Salah satu contoh yang diberikan Darwazah untuk memperkuat pandangannya ini adalah ayat[174] yang berbunyi.

---

171 *Ibid.*, h. 190-191.

172 *Ibid.*, h. 198.

173 *Ibid.*, h. 198.

174 "Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat." (al-An'am: 159).

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُواْ دِينَهُمْ وَكَانُواْ شِيَعاً لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُواْ يَفْعَلُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolong-golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat."

Tidak sedikit mufasir dan ulama mazhab yang menyatakan bahwa ayat di atas berkaitan dengan kabar gaib yang diramalkan terjadi setelah wafatnya Nabi Muhammad tentang munculnya perbedaan dan pertentangan pendapat, munculnya beragam golongan, kelompok-kelompok fanatis dan bid'ah dan lain sebagainya. Padahal di surah al-Rum, ayat yang menunjuk pada kondisi seperti itu berkaitan dengan orang-orang musyrik,

مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعاً كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

"Dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah salat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka."

Menurut Darwazah, jika kedua ayat itu dihubungkan, juga dihubungkan dengan ayat lain yang terdapat di dalam surah al-An'am di atas, ramalan akan munculnya kelompok-kelompok sebagaimana mereka duga pasca-wafatnya Nabi Muhammad tidak akan muncul. Padahal, ayat-ayat itu merupakan ancaman terhadap orang-orang musyrik dan sikap mereka terhadap dakwah kenabian Muhammad dan al-Qur'an. Jadi sangat jelas adanya kesejalanan dan keserasian antara ayat-ayat yang terdapat pada dua surah di atas.[175]

---

175 *Ibid.*, h. 198-198.

2. Al-Qur'an *Nuzuli*

Di antara poin penting yang disinggung dalam pembahasan konsep ideal al-Qur'an di atas adalah hubungan antara unit-unit kecil maupun besar dalam al-Qur'an, dan antara al-Qur'an dengan sejarah kenabian Muhammad. Adanya hubungan logis dan faktual al-Qur'an dengan sejarah kenabian Muhammad, menurut Darwazah, mengharuskan peneliti menggunakan al-Qur'an sesuai tertib nuzul (al-Qur'an *nuzuli*). Dengan menggunakan al-Qur'an *nuzuli*, kita bisa mengetahui sejarah kenabian Muhammad secara detail, bisa memahami pesan al-Qur'an sesuai konteks kelahirannya dan bagaimana al-Qur'an merespons pelbagai persoalan yang muncul kala itu. Dari sini kita bisa membedakan, apakah al-Qur'an itu menjadi *nash* yang hidup dan terbuka untuk ditafsirkan ataukah *nash* yang mati. Untuk itu, unsur-unsur al-Qur'an *nuzuli* yang hendak dilansir di sini adalah *pertama*, proses turunnya al-Qur'an; *kedua*, tempat al-Qur'an turun; *ketiga*, proses penasakhan dalam al-Qur'an; *keempat*, sebab-sebab turunnya al-Qur'an; dan *kelima*, bentuk susunan al-Qur'an *nuzuli*.

a. Turun Berangsur-angsur

Para ahli *ulum al-Qur'an* terbagi menjadi tiga kelompok dalam memahami proses turunnya al-Qur'an.[176] *Pertama*, sebagian ulama seperti al-Zarkasyi dan Suyuti berpendapat bahwa al-Qur'an turun ke langit dunia yang disebut *Bait al-Izzah* sekaligus pada malam bulan Ramadan, kemudian turun secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun dalam masa dakwah kenabian Muhammad. *Kedua*, sebagian ulama berpendapat bahwa al-Qur'an turun ke langit dunia pada malam hari setiap tahun sehingga total turun kurang lebih selama masa dakwah kenabian; ada yang berpendapat 20 malam selama 20 tahun, 23 malam selama 23 tahun, dan 25 malam selama 25 tahun, setelah itu turun setiap waktu selama masa dakwahnya. Di antara yang berpendapat seperti ini adalah Muqathil bin Hayyan, Abu Abdillah al-Halimi, sebagaimana disinggung al-Zarkasyi dan Suyuti, al-Mawardi, dan Ibnu Syihab al-Zuhri. *Ketiga*, sebagian ulama berpendapat bahwa permulaan turunnya al-Qur'an terjadi pada malam *lailatul qadar*, setelah itu turun secara berangsur-angsur dalam waktu yang berbeda-beda selama

176 Thaha Muhammad Faris, *Tafâsir al-Qur'an Hasba Tartîb Nuzûl*, (Dar al-Fathi Li-Dirasat wa al-Nasyr, 2011), h. 43-51.

dakwah kenabian Muhammad. Di antara yang menganut pendapat ini adalah al-Sya'bi, Ibnu Ishaq, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Subhi Shaleh, Muhammad Izzat Darwazah, dan Fadil Hasan Abbas.

Darwazah mengkritik pemahaman turunnya al-Qur'an sekaligus ke *Baitul Izzah*. Menurutnya, tidak terlihat adanya hikmah di balik turunnya al-Qur'an secara sekaligus ke *Baitul Izzah*. Dia menilai pandangan seperti itu tidak sesuai dengan sifat sesuatu (*thaba'i asy'ya'*), karena secara faktual al-Qur'an turun dalam rentang waktu masa kenabian Muhammad, dimulai dari Makkah kemudian Madinah, ia turun sesuai dengan sebab-sebab, realitas, dan peristiwa tertentu yang mengitarinya. Pandangan bahwa al-Qur'an turun sekaligus ke *Baitul Izzah* juga menafikan hubungan unit-unit al-Qur'an dengan sejarah pra maupun era kenabian Muhammad, serta tidak sesuai dengan sifat dan hakikat sesuatu, karena unit-unit al-Qur'an memuat ragam peristiwa dalam perjalanan kenabian, mulai Makkah hingga Madinah.[177] Bukan hanya tidak melihat adanya hikmah di balik turunnya sekaligus ke *Baitul Izzah*, Darwazah juga menilai pandangan seperti itu sebagai bentuk kerancuan dan pola pikir yang dibuat-buat.

b. Turun di Makkah dan Madinah

Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad dalam rentang waktu sekitar 23 tahun di dua tempat bersejarah: Makkah dan Madinah. Para ulama *ulum al-Qur'an* dan tafsir pun sepakat menjadikan Makkah dan Madinah sebagai tempat bersejarah dalam masa dakwah kenabian Muhammad, kendati terdapat beberapa peristiwa sejarah yang terjadi di suatu tempat antara Makkah dan Madinah. Dengan menggunakan dua metode, *pertama* secara *sima'i,* yang diperoleh dari para sahabat Nabi yang terlibat dalam proses pewahyuan; *kedua*, qiyas,[178] para ulama juga sepakat membagi al-Qur'an menjadi dua kategori sesuai tempat bersejarah itu, sehingga muncul kategori al-Qur'an makkiyyah dan madaniyyah.

Sebenarnya, tidak satu pun ayat atau hadits yang memerintahkan mengetahui kategorisasi ayat-ayat yang turun di Makkah dan Ma-

177 Pandangan Darwazah tentang masalah in akan dibahas di belakang.

178 Metode pertama merupakan prinsip-prinsip dasar yang dilakukan melalui penelitian induktif. Metode kedua ini dilakukan melalui penalaran dan ijtihad, sehingga bisa saja benar juga bisa salah. Di sinilah dilakukan metode tarjih untuk mengambil ragam ijtihad ulama. Thaha Muhammad Faris, *Tafâsir al-Qur'ân Hasba Tertîb Nuzûl*, h. 259-261

dinah. Kategorisasi itu dilakukan sekadar untuk memudahkan kita mengetahui ayat-ayat yang turun di dan dalam situasi tertentu, terutama Makkah dan Madinah, dan diasumsikan pengetahuan mengenai hal itu akan membantu memahami maksud ayat-ayat tersebut. Itu artinya, kategorisasi makkiyyah dan madaniyyah hanya masalah ijtihadiyah belaka.[179] Karena itu pula hasil kategorisasi makkiyyah dan madaniyyah tidaklah mesti bersifat final, sebatas apa yang dirumuskan para ahli *ulum al-Qur'an* klasik. Masih terbuka peluang adanya kritik dan tawaran baru dari kategorisasi itu selama ia membantu dalam memahami pesan ayat-ayat al-Qur'an. Apalagi, situasi dan kondisi acapkali mengalami perubahan. Kritik dan tawaran baru justru penting dan layak diapresiasi selama ia memberikan kontribusi bagi pengungkapan pesan Tuhan di dalamnya sehingga al-Qur'an mampu berdialog dengan semangat dan perkembangan zaman.

Kendati para ulama sepakat menjadikan Makkah dan Madinah sebagai tempat kategorisasi al-Qur'an, mereka berbeda pendapat dalam memahami substansinya. Mereka pada awalnya terbagi menjadi tiga pendapat,[180] dan masing-masing mengacu pada ukuran yang berbeda: tempat, waktu, dan sasaran.[181] Sebagai sesuatu yang ijtihadi, kritik dan tawaran baru pun muncul.

Pertama, pandangan yang didasarkan pada tempat. Menurut kategori ini, *makkiyyah* adalah ayat-ayat yang diturunkan "di Makkah", walaupun turun sesudah hijrah, sedangkan *madaniyyah* adalah ayat-ayat yang diturunkan "di Madinah". Tetapi, ayat yang turun di tengah perjalanan antara keduanya tidak disebut makkiyyah dan tidak pula madaniyyah. *Kedua*, pandangan yang didasarkan pada waktu. Menurut kategori ini, *makkiyyah* adalah ayat-ayat yang turun "sebelum hijrah" sekalipun sebagian ayatnya turun di Madinah, sedang ayat-ayat *madaniyyah* adalah ayat-ayat yang turun "setelah hijrah", kendati ada sebagian ayat yang turun di Makkah, pada waktu penaklukan Makkah atau pada waktu Haji Wada', atau di dalam perjalanan. *Ketiga*, pandangan yang didasarkan pada sasaran. Menurut kategori ini, *makkiyyah* adalah ayat-ayat yang "ditujukan kepada penduduk Makkah", sedang

179 Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhûm al-Nash: Dirâsah fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (Beirut-Libanon: Markaz Thaqafi al-Arabi, 2000), h. 78-79.

180 Thaha Muhammad Faris, *Tafâsir al-Qur'ân Hasba Tertîb Nuzûl*, h. 262-264

181 Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

madaniyyah adalah ayat-ayat yang "ditujukkan kepada penduduk Madinah". Menariknya, al-Zarkasyi menyebut ciri-ciri ayat yang turun di Makkah dengan ungkapan *"ya ayyuha al-nas"* lantaran di sana mayoritas dihuni orang-orang kafir, sedangkan ayat-ayat madaniyyah menggunakan ungkapan *"ya ayyuha al-ladzina amanu"*, lantaran di sana telah banyak orang-orang beriman.[182] Menurut al-Zarkasyi dan Suyuti, pandangan yang didasarkan pada waktu paling masyhur diterima ulama.[183]

Ketiga kategorisasi ini ternyata tidak ada yang menawarkan kepastian, khususnya ketika mengklasifikasi ayat-ayat yang turun sesuai dengan kategorisasinya. Pada kategorisasi yang dibuat berdasarkan waktu, ternyata di dalamnya, terdapat ayat-ayat yang turun tidak sesuai dengan ciri-ciri waktu; pada kategorisasi yang berdasarkan tempat, ternyata di dalamnya terdapat ayat-ayat yang tidak sesuai dengan ciri-ciri tempat; begitu juga pada kategorisasi yang didasarkan pada sasaran, ternyata di dalamnya terdapat ayat-ayat yang tidak sesuai dengan ciri-ciri tersebut. Selalu terdapat pengecualian di dalamnya.[184]

Nasr Hamid Abu Zayd[185] lalu menawarkan kategorisasi baru yang tidak didasarkan pada ciri-ciri waktu, tempat, dan sasaran, melainkan pada realitas dan teks. Didasarkan pada gerak "realitas", karena peristiwa hijrah menurutnya tidak saja perpindahan tempat, tetapi juga realitas. Dan didasarkan pada "teks", karena gerak realitas juga memengaruhi gerak teks.

Pertama, ciri realitas: perpindahan dari Makkah ke Madinah tidak hanya sekadar perpindahan tempat, tetapi merupakan perpindahan realitas, dari realitas masyarakat yang masih tahap "penyadaran" ke masyarakat yang mulai masuk ke tahap "pembentukan". Dalam realitas seperti ini, metode dakwah yang digunakan adalah metode yang sesuai dengan kedua realitas itu. Metode yang tepat untuk realitas pertama adalah yang mampu memberikan pengaruh yang kuat terhadap jiwa tanpa terlebih dulu melihat aspek isinya, sedangkan metode yang te-

182 Al-Zarkasyi, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, h. 239; menariknya, mengapa penggunaan ungkapan *"yâ ayyuha al-nâs"* di Makkah diasarkan pada argumen bahwa di Makkah lebih banyak orang kafirnya, sebaliknya penggunaan ungkapan *"yâ ayuha alladzîna âmanû"* didasakan pada keyakinan bahwa di Madinah lebih banyak orang beriman? Inilah yang nantinya bisa ditemukan argumen sebaliknya oleh Muhammad Thaha.

183 Al-Zarkasyi, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, h. 239-246; Suyuti, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, juz 1, h. 27-28; al-Zarqani, *Manahil Irfan*, h. 193-195.

184 Al-Zarkasyi, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, h. 239-246; Suyuti, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, juz 1, h. 27-28.

185 Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhûm al-Nash*, h. 77.

pat untuk realitas kedua adalah yang mampu memberikan pemahaman akan ajaran. Yang pertama disebut tahap *indzar*, tahap pemberian peringatan akan surga dan neraka, sedangkan yang kedua disebut *risalah*, tahap memberikan ajaran.[186]

Kedua, ciri teks, terutama dilihat dari segi *uslub*-nya. Menurut Nasr Hamid, dari segi ini, ciri-ciri yang membedakan antara ayat-ayat yang turun di Makkah dan Madinah juga tidak lepas dari realitas di kedua tempat suci umat Islam tersebut. Menurutnya, ada dua bentuk teks yang lahir dalam dua realitas ini: *pertama,* selama di Makkah, ayat-ayatnya pendek, sedangkan di Madinah, ayat-ayatnya panjang. Itu tidak lain karena pada fase Makkah, masih dalam taraf peralihan dari *indzar* ke *risalah*; dan tujuannya adalah untuk memelihara kondisi penerima pertama. *Kedua,* untuk memelihara *fasilah,* yang menjadi ciri *uslub* sastrawi yang membedakannya dengan sajak dan syair yang berkembang pada saat itu.[187]

Namun, seluruh kategorisasi itu tidak akan menemukan kepastian dan titik final, jika tujuan kategorisasi itu hanya sekadar untuk mengetahui "kategori ayat". Masing-masing kategorisasi selalu terdapat celah, selain juga mempunyai kelebihan. Ketidakpastian itu juga disebabkan, mushaf yang ada sekarang ini tidak mengikuti urutan turunnya.[188] Ceritanya akan menjadi lain jika yang diprioritaskan dalam kategorisasi-kategorisasi makkiyyah dan madaniyyah adalah untuk menjelaskan pesan yang terkandung di dalamnya dan bahwa pesan itu tidak lepas dari respons al-Qur'an terhadap persoalan kehidupan yang dihadapi masyarakat di dua daerah itu. Tujuan yang paling penting dari kategorisasi itu adalah untuk memahami pesan dan pandangan dunia al-Qur'an atau Mushaf Usmani.

Mahmud Muhammed Thaha mencoba mengambil kategorisasi yang didasarkan pada sasaran (*mukhatab*), yang sebenarnya bersifat klasik sebagaimana disinggung di atas. Menurut Thaha, makkiyyah adalah ayat-ayat yang ditunjukkan kepada masyarakat Makkah, dan di antara ciri-cirinya adalah menggunakan ungkapan *"yâ ayyuha al-nâs"*; sedang madaniyyah adalah ayat-ayat yang dikhitabkan kepada masyarakat madinah, dan di antara ciri-cirinya adalah menggunakan ung-

186 *Ibid.*, h. 77.
187 *Ibid.*, h. 78-79.
188 *Ibid.*, h. 79.

kapan *"yâ ayyuha al-ladzîna âmanû"*, *"yâ ayyuha al-kâfirûn"*, *"yâ ayyuha al-munâfiqûn"*, dan sebagainya. Tetapi, penting dicatat, yang dimaksud "ditujukan kepada masyarakat Makkah dan Madinah" dalam hal ini tidak dalam pengertian bahwa ayat-ayat itu hanya dikhususkan kepada masyarakat di kedua tempat itu. Begitu juga dengan pilihannya atas ciri-ciri sasaran. Yang dimaksudkan Thaha dalam hal ini adalah kesesuaian antara "pesan" dan "kondisi" masyarakatnya di kedua tempat itu.[189]

Darwazah tidak terlalu masuk ke dalam hal-hal teknis tentang perbedaan para ulama seputar tema ini. Akan tetapi, jika diteliti lebih jauh, dia tampaknya memadukan antara kategori berdasar waktu dan kategori berdasarkan sasaran. Dikatakan mengikuti kategori berdasar waktu, karena dia memasukkan surah-surah (ayat-ayat) yang turun sebelum hijrah ke dalam kategori makkiyyah; sebaliknya, memasukkan surah-surah yang turun sesudah hijrah ke dalam ketegori madaniyyah. Juga dikatakan mengikuti kategori sasaran, karena dalam analisisnya, dia selalu menjadikan subjek dan peristiwa sebagai ukuran memasukkan ayat dan surah ke dalam kategorisasinya.[190] Sebagaimana Thaha, Darwazah mengatakan bahwa al-Qur'an makkiyyah pasti sesuai dengan sasaran atau suasana Makkah, sedangkan al-Qur'an madaniyyah sesuai dengan sasaran dan suasana madaniyyah.[191]

Kategorisasi yang mendasarkan pada dua tempat bersejarah umat Islam itu, menurut Darwazah, tidak hanya memudahkan peneliti al-Qur'an untuk memasukkan ayat dan surah tertentu ke dalam kategori tertentu, tetapi juga dapat membantu mengetahui sifat dan pesan al-Qur'an yang turun di dua tempat tersebut. Sebab, al-Qur'an makkiyyah mencerminkan suasana Makkah; begitu juga al-Qur'an madaniyyah mencerminkan suasana Madinah.[192] Di antara sifat-sifat khas yang dimiliki kedua kategori al-Qur'an itu adalah:

Ciri-ciri khas surah-surah makkiyyah:[193]

---

189 Mahmud Muhammad Thaha, *Arus Balik Syari'ah*, terj. Khoiron Nahdliyin, (Yogyakarta: LKiS, 2003).

190 Di sini terlihat, Darwazah selalu berbeda dengan para ulama dalam memasukkan surah, apakah masuk ke makkiyyah atau madaniyyah. Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsir Hadits*, h. 126.

191 Lihat misalnya dalam dua karyanya, *Sîrah al-Rasûl*, yang akan dibahas nanti.

192 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 140.

193 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsîr al-Hadîts*, h. 126-128; Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 140.

Pertama, kebanyakan surah dan unit-unitnya menggunakan ungkapan yang berbentuk sajak dan berimbang. Dan ayatnya pendek-pendek. *Kedua,* al-Qur'an (ayat-ayat) makkiyyah membicarakan ajakan beriman kepada Allah, menetapkan hak-hak-Nya sebagai Zat yang wajib disembah, memerangi syirik dan segala hal yang berkaitan dengannya dan disampaikan dengan menggunakan gaya bahasa (*uslub*) yang kuat, efektif, dan bervariasi. Sebagaimana juga menggunakan *uslub* yang kuat, efektif dan bervariasi ketika al-Qur'an makkiyyah menyingkap prinsip-prinsip dasar ajaran Islam seperti akhlak, sosial, kemanusiaan, dan spiritualitas. *Ketiga,* ketika mendakwahkan prinsip-prinsip dasar Islam seperti ajaran dasar tentang akhlak, sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan, al-Qur'an makkiyyah menggunakan *uslub* yang mempunyai kekuatan mengobarkan, mendorong, memberi motivasi, perumpamaan, janji dan dialog. *Uslub-uslub* itu lebih kuat daripada *uslub* yang berkaitan dengan *tasyri'* dan ajaran sebagaimana al-Qur'an kategori madaniyyah. *Keempat,* kisah tentang kaum Ahli Kitab dan sikap mereka diungkap dengan menggunakan gaya bahasa yang kalem dan sama sekali tidak ada semangat kekerasan. *Uslub* dan pesan yang diwahyukan bertujuan membentuk kehidupan berkelompok dan itu merupakan satu kesatuan dengan dakwah Islam. *Kelima,* gambaran tentang kehidupan akhirat, adanya pahala dan siksa, pemberian peringatan dan kabar gembira sangat banyak dalam al-Qur'an makkiyyah dan diungkap secara berulang-ulang dan bervariasi. Sebagaimana juga sering diungkap secara berulang-ulang, dan bervariasi tentang kisah-kisah para nabi terdahulu dan kaumnya, Adam dan iblis, malaikat dan jin. Ungkapan-ungkapan itu terkadang secara detail, terkadang juga secara ringkas. *Keenam,* kisah tentang perkataan-perkataan dan sikap orang–orang kafir yang dusta, suka berdebat, dan acap kali melakukan tuduhan atau penghinaan. Juga sanggahan dan teguran keras terhadap mereka, mendustakan dan serangan terhadap mereka, juga banyak diungkap secara bervariasi. *Ketujuh,* al-Qur'an makkiyyah tidak menyinggung orang-orang munafik, kisah tentang sikap mereka dan tipu daya mereka. *Kedelapan,* gambaran-gambaran yang dikandung surah-surah makkiyyah, unit-unitnya yang besar dan munasabahnya hampir serupa, bersifat ajakan, apresiatif, deskriptif, berkisah, dialektika, memberi peringatan, memberi kabar gembira dan kisah-kisah lainnya.

Ciri-ciri itu semua, menurut Darwazah, sesuai dengan suasana alamiah fase Makkah ketika Nabi dan umat Islam masih berada dalam kondisi lemah, baik dari segi kualitas maupun jumlah; ketika dakwah ditegakkan melalui kekuatan spiritual, bertujuan memberikan kepuasan, ditegakkan melalui debat, argumentasi, dan penalaran; ketika kepemimpinan Arab mempunyai pengaruh kuat yang membuat masyarakat bawah mudah mengikuti ajakan sang pemimpin; ketika di Makkah tidak muncul kaum Ahli Kitab dalam jumlah yang besar dan kuat yang bisa menghambat dakwah Islam sebagaimana kaum Yahudi di Madinah; dan ketika perjanjian hanya bersifat ajakan semata, di mana mereka sama dalam posisinya sebagai *mukhathab* dari sebuah ajaran akidah, tradisi, dan sikap-sikap. Di sini tidak ada *tasyri'* dan ajaran yang bergantung pada kekuasaan pembawa ajaran, sebagaimana juga tidak ada kaum munafik yang menipu Nabi dan umat Islam.[194] Al-Qur'an madaniyyah juga mencerminkan suasana Madinah.[195]

Di antara ciri-ciri al-Qur'an madaniyyah adalah:

Pertama, ayat-ayat dan surah-surah al-Qur'an madaniyyah lebih panjang daripada ayat-ayat dan surah-surah makkiyyah. *Kedua,* surah-surah madaniyyah tidak berbicara panjang lebar tentang kisah-kisah, surga dan neraka, dan keadaan Hari Kiamat. *Ketiga,* al-Qur'an madaniyyah memuat serangan keras terhadap Yahudi yang ada pada masa kenabian Muhammad, akhlak dan sikap-sikap mereka yang menipu, yang ingkar, juga terhadap argumen mereka. Begitu juga terhadap kaum Nasrani dan sikap mereka yang menyimpang. *Keempat,* memuat serangan keras terhadap orang-orang munafik, yang menampakkan keislaman sembari menyembunyikan kekufurannya. Yang menyikapi Nabi Muhammad dan umat Islam dengan tipu daya. *Kelima,* al-Qur'an madaniyyah memuat beberapa ajakan untuk melakukan *jihad fi sabilillah*. *Keenam,* al-Qur'an madaniyyah memuat bagian-bagian ajaran *tasyri'*, undang-undang, pengajaran, pendidikan dengan berbagai sisinya. Mengganti ungkapan-ungkapan yang bersifat mendorong, dan memotivasi dalam prinsip-prinsip akhlak, sosial politik dan ekonomi yang muncul dalam al-Qur'an Makkiyyah dengan *uslub* yang berbentuk perintah, larangan dan kewajiban secara umum. *Ketujuh,* al-Qur'an

194 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 1, h. 141-142.

195 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsîr al-Hadîts*, h. 128-129; Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 2, h. 6-8.

madaniyyah memuat kehidupan pribadi nabi yang terkait dengan perkawinan dan keluarganya secara umum, yang di dalam al-Qur'an makkiyyah tidak disinggung sama sekali. *Kedelapan,* kendati al-Qur'an madaniyyah masih menyebut bagian-bagian yang bersifat debat, atau serangan terhadap kaum kafir, *uslub* yang digunakan dalam menyerang orang-orang Yahudi, orang-orang munafik dan orang-orang yang sakit hati secara umum masih menggunakan *uslub* yang kuat untuk membersihkan lingkungannya dari penyimpangan-penyimpangan, tipu daya dan menyebarkan desas-desus. Juga memberikan jaminan kebebasan beragama, meninggikan kalimat Allah, menawarkan sesuatu yang bersifat Islami seperti sosial politik yang sesuai dengan perkembangan, perluasan dan pengukuhan dakwah kenabian. Dan perkembangan posisi sentral Nabi dan umat Islam, yang awalnya lemah menjadi kuat, dari sedikit menjadi banyak, dari gejolak ke stabilitas, dari rasa takut ke aman, sesuai dengan janji Allah.[196]

c. Memuat *Nasikh* dan *Mansukh*

Selain bisa mengetahui ciri-ciri surah yang turun di Makkah dan Madinah, dan kategorisasi makkiyyah dan madaniyyah juga dapat membantu mengetahui *nasikh* dan *mansukh.*[197] Yang dimaksud dengan kedua istilah ini adalah dalam arti "penghapusan". Yang dinasakh atau dihapus adalah ayat-ayat makkiyyah, sedangkan yang menasakh adalah ayat-ayat madaniyyah. Pemahaman seperti ini terutama didasarkan pada asumsi bahwa kategorisasi makkiyyah dan madaniyyah itu didasarkan pada ukuran waktu. Karena makkiyyah itu sebagai ayat yang turun pertama dalam ukuran waktu, dan madaniyyah yang kedua, maka yang pertama yang dinasakh, dan yang kedua yang menasakh. Namun, tidak berarti setiap yang turun di Makkah dinasakh oleh yang turun di Madinah. Prinsip penghapusan itu dilakukan jika antara ayat yang turun di Makkah dan Madinah terjadi kontradiksi.

---

196 "Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (al-Nur: 55).

197 Al-Zarkasyi, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, h. 239.

Penting dicatat bahwa terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang *nasakh* dan *mansukh*. *Nasakh* menurut bahasa mempunyai arti penghapusan (*al-izalah*), memindahkan (*an-naql*), penggantian (*al-tabdil*) dan pengalihan (*al-tahwil*). Sedangkan menurut syara', *nasakh* adalah menghapus hukum syara' dengan dalil syara' yang lebih akhir.[198] *Nasakh-mansukh* diberlakukan manakala pertentangan antara teks-teks dalam al-Qur'an tidak dapat dipertemukan lagi (*al-jam'u*), sehingga cara penyelesaiannya adalah dengan menjadikan ayat yang diwahyukan terdahulu sebagai ayat yang *mansukh* (terhapus) oleh ayat yang diwahyukan belakangan.[199]

Apakah benar ada nasakh dalam al-Qur'an, merupakan persoalan utama pembahasan *nasikh* dan *mansukh*. Menurut sebagian kalangan, munculnya nasakh dalam al-Qur'an didasarkan pada pemikiran bahwa ini sebenarnya hanyalah merupakan respons para ulama ketika menghadapi ayat-ayat dalam al-Qur'an yang secara lahiriah tampak bertentangan, terutama antara ayat-ayat makkiyyah dan madaniyyah. Masalahnya, apakah setiap pertentangan lahiriah antara ayat makkiyyah dan ayat madaniyyah dalam al-Qur'an harus dipahami dan dilihat dalam perspektif penghapusan?

Para ahli ilmu-ilmu al-Qur'an mengambil sikap yang berbeda-beda terhadap masalah ini. *Pertama,* menolak teori *nasakh*, dengan alasan bahwa tidak ada pertentangan antara ketentuan satu ayat dan ayat lainnya dalam al-Qur'an yang tidak dapat diselesaikan dengan cara dikompromikan *al-jam'u* atau dengan cara di-*takhsis*.[200] *Kedua*, memodifikasi teori *nasakh*, sikap ini merupakan penolakan terhadap konsep *nasakh* dalam arti penghapusan dan pembatalan, sebab *nasakh* merupakan penggantian dari satu syariat kepada syariat lain yang lebih sesuai, sehingga harus diterima. Penggantian hukum dengan hukum baru karena disebabkan oleh faktor kondisi dan situasi yang memang ber-

198 Ali al-Shabuni, *Tafsir Ayat al-Ahkam*, (Beirut: Dar al Fikr, tt.), h. 89-90. Bandingkan juga dengan al-Suyuti, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'an,* Jilid II, h. 32; dan juga az-Zarkasyi, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân,* Jilid II, h. 29.

199 Muhammad Abu Zahrah, *Ushûl al-Fiqh,* (Beirut: Dar al Fikr, tt.), h. 185-186.

200 Nama lengkapnya Muhammad bin Bahr, dia dikenal dengan Abu Muslim al-Asfahani, seorang ahli tafsir terkenal dan penganut mazhab Mu'tazilah, wafat tahun 322 H. Di antara kitabnya yang terkenal adalah *Jami'ut Ta'wil* mengenai tafsir al-Qur'an. Pendapat ini didukung oleh Muhanmad abd al-Muta'ali al-Jibri yang mengartikan *nasakh* sebagai penggantian syariat nabi terdahulu oleh syariat Islam (*al-Qur'an*). Dalam *al-Naskh fi al-Syariah al-Islâmiyah,* (t.tp.: Dar al-Jihad, 1961,) h. 70-80. Juga Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad al Qurtubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, (Kairo: Dar al Kitab al-'Araby, 1967), h. 176.

beda.[201] *Ketiga,* melakukan dekonstruksi teori *nasakh.* Sikap ini merupakan pengakuan adanya *nasakh-mansukh* dalam al-Qur'an. Sikap ini didasarkan pada pemikiran bahwa *nasakh* merupakan suatu kebenaran historis yang sudah saatnya ditinggalkan. Ditinggalkan bukan berarti pengingkaran, tetapi penghapusan model teori *nasakh* itulah yang tidak dapat diterima untuk situasi sekarang ini.[202]

Terlepas dari perbedaan itu, yang penting dicatat adalah bahwa para ulama melihat al-Qur'an dalam konteks realitas dan sejarah. Tidak hanya hukum Islam yang mengikuti perubahan situasi dan kondisi, al-Qur'an juga dipahami mengikuti situasi dan kondisi.[203]

d. Turun Karena Sebab-Sebab Tertentu

Hal lain yang juga masih berhubungan dengan unsur-unsur di atas yang menunjukkan al-Qur'an hidup dalam sejarah adalah konsep *asbab nuzul.* Para ahli *ulum al-Qur'an* menganggap penting asbab nuzul, sebab al-Qur'an menurut Suyuti turun dalam dua bentuk: pertama, *ibtida'an,* yakni ayat-ayat yang turun tanpa didahului oleh sebab-sebab tertentu: kedua, *nuzulan,* yakni ayat yang turun karena sebab-sebab tertentu.[204] Misalnya, peristiwa yang berbentuk pertanyaan yang diajukan seseorang kepada Nabi tentang hukum syariat, kemudian turunlah ayat yang menjawab pertanyaan tersebut.[205]

Para ulama mencatat beberapa faedah mengetahui *asbab nuzul.* Di antaranya adalah dapat mengetahui hikmah yang mendorong disyariatkannya hukum, penentuan hukum bagi orang yang berpegang pada kaidah "al-ibrah bi khusus sabab", dapat mengetahui makna ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda-beda, dan dapat mengetahui peristiwa penghapusan ayat.[206]

---

201 Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghi,* Jilid I,(Kairo: Al-Halabi, 1946), h. 187. Bandingkan dengan Muhammad Abduh, *Tafsîr al-Manâr,* Jilid I, h. 237.

202 Teori *nasakh* memiliki kebenarannya sendiri namun kebenarannya tidak dapat diberlakukan secara permanen, sebab hukum ayat yang di-*nasakh* dapat dimunculkan kembali karena tuntutan realitas. Abdullah Ahmed an-Na'im, *Dekonstruksi Syari'ah,* h. 104-132.

203 Muhammad Said al-Asymawi, *Hashad al-Aqli,* cet. ke-3, (Beirut: al-Intishar al-Arabi, 2004), h. 60.

204 Al-Suyuti, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân,* Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h. 29. Karya Suyuti ini juga menggunakan terbitan yang berbeda. Sekali lagi, itu hanyalah masalah teknis.

205 Ali al-Shabuni, *al-Tibyân fî 'Ulûm al-Qur'ân,* h. 24

206 Al-Zarkasyi, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân,* h. 45-46; Al-Suyuti, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân,* Jilid I, h. 29.

Perbedaan pendapat para ulama hanya berkaitan dengan pilihan antara lafaz dan sebab-sebab khusus yang mendasarinya. Para ulama berbeda pendapat jika ayat yang turun itu bersifat umum, sementara sebab-sebab yang melatarbelakanginya bersifat khusus. Apakah ungkapan ayat itu diambil dari keumuman lafaznya atau kekhususan sebabnya? Dalam arti, jika suatu ayat turun sebagai jawaban atas peristiwa atau pertanyaan tertentu, apakah ungkapan atau pesan yang diambil dari ayat itu hanya diacukan pada peristiwa khusus yang melatarbelakangi turunnya atau bisa melampauinya?

Jika ayat yang turun atas peristiwa tertentu dilihat dari segi keumuman lafaznya, maka makna yang diambil dari ayat itu adalah keumuman lafaznya semata. Jika ayat yang turun itu sesuai dengan peristiwanya yang khusus, maka ayat itu juga dipahami berdasarkan kekhususan ayat itu sendiri. Contoh yang pertama adalah ayat yang turun berkaitan dengan persoalan haid,[207] dan contoh kedua berkaitan dengan al-lail: 17-21.[208] Menurut Ali al-Shabuni, pendapat yang paling umum dipegang para ulama adalah kaidah *"al-'ibrah bi 'umum al-lafdzi la bi khusus al-sabab"*. Dalam arti, ayat-ayat yang turun sebagai jawaban atas peristiwa dan pertanyaan tertentu tidak mesti diacukan pada peristiwa yang melatarbelakangi turunnya, melainkan dilihat pada keumuman lafaznya.[209]

Pilihan ini membuka peluang untuk menggeneralisasi pesan ayat ke dalam realitas dan peristiwa yang berbeda dengan realitas dan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya. Implikasi selanjutnya, pola kaidah seperti ini juga membuat mufasir acap kali tidak mengindahkan realitas dan peristiwa baru di mana ayat-ayat al-Qur'an hendak dipraktikkan. Memang, tidak jarang ditemukan mufasir yang hanya mengandalkan analisisnya terhadap dimensi kebahasaan al-Qur'an (Mushaf Usmani), tanpa mengaitkannya dengan realitas *asbab nuzul*-nya dan realitas sosial di mana ia hendak dipraktikkan.

---

207 "Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: "Haid itu adalah suatu kotoran." Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri." (al-Baqarah: 222).

208 Mana' al-Qoththan, *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân*, h. 82-85.

209 Ali as-Shobuni, *al-Tibyân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, h. 29.

Yang juga penting dipahami adalah hubungan *asbab nuzul* dengan realitas Makkah dan Madinah, dua tempat di mana al-Qur'an turun. Sebab, peristiwa-peristiwa tertentu lahir dari realitas sosial tertentu secara determinan. Tidak mungkin ada sebuah peristiwa yang lepas dari determinasi realitas. Setiap peristiwa selalu merupakan akibat dari fungsi realitas. Peristiwa sebagai akibat, sedangkan realitas sebagai sebab. Dalam konteks al-Qur'an, peristiwa yang awalnya menjadi akibat kini menjadi sebab bagi peristiwa yang lain. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di Makkah dan Madinah inilah yang oleh para ahli *ulum al-Qur'an* disebut *asbab nuzul*, suatu peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat-ayat tertentu.

Oleh karena al-Qur'an turun dalam rangka merespons tuntutan peristiwa yang lahir dari realitas tertentu, perbedaan realitas melahirkan perbedaan peristiwa. Hal ini pada gilirannya membuat ayat al-Qur'an yang turun sebagai jawaban atas peristiwa-peristiwa tertentu berbeda-beda. Sebagai respons atas peristiwa yang lahir dalam realitas sosial Makkah dan Madinah di mana Muhammad berdakwah, wajar jika kemudian ayat-ayat yang turun di dua daerah suci tersebut berbeda-beda, baik dari segi bahasa maupun pesan yang dikandungnya. Karena itu, ayat al-Qur'an yang turun sebagai jawaban atas peristiwa tertentu tentunya hanya dapat dipahami berdasarkan konteksnya. Karena itu, kaidah *"al-'ibrah bi khusūs sabāb lā bi 'umūm al-lafdzi"* penting menjadi pilihan alternatif. Sebab, dengan kaidah ini, kita bisa mengambil pelajaran dari pesan universal al-Qur'an dalam merespons realitas.

e. Disusun Sesuai Tertib Nuzul

Gambaran di atas menunjukkan betapa al-Qur'an itu merupakan nash yang hidup, terbuka bahkan mengalami perkembangan dan perubahan mengikuti gerak sejarah, terutama sejarah kenabian Muhammad di Makkah dan Madinah. Agar al-Qur'an tetap terbuka, tepat kiranya ketika Darwazah memilih menggunakan susunan al-Qur'an tertib nuzul dalam tafsirnya, karena al-Qur'an *nuzuli* masih mencerminkan proses kesejarahan al-Qur'an (historisitas al-Qur'an). Dengan menggunakan al-Qur'an *nuzuli*, tegas Darwazah, seorang mufasir bisa mengikuti *sirah nabawi* (sejarah kenabian) waktu demi waktu, sebagaimana juga bisa mengikuti perkembangan turunnya al-Qur'an berikut fase-fasenya dengan bentuk yang sangat jelas dan teliti. Dengan begitu, seorang

penafsir dapat mengaitkan nuansa al-Qur'an, munasabahnya, ruang lingkupnya, dan konsep-konsepnya dengan lingkungan sekitar kenabian, baik pra maupun era kenabian sehingga muncul hikmah di balik turunnya al-Qur'an (*hikmah tanzil al-Qur'an*).[210]

Kendati demikian, Darwazah sangat hati-hati dalam memutuskan untuk memilih menggunakan al-Qur'an *nuzuli* dalam tafsirnya. Dia membolak-balik pikirannya, apakah keputusannya itu menyentuh aspek sakral al-Qur'an *mushafi* ataukah tidak. Pada akhirnya, dia berkesimpulan bahwa keputusannya itu tidak menyentuh dimensi sakralitas al-Qur'an *mushafi* yang beredar di kalangan umat Islam selama ini. Karena perlu dibedakan, tegasnya, antara al-Qur'an dalam posisinya sebagai objek bacaan dengan posisinya sebagai objek tafsir. Tafsir menurutnya bukanlah pembacaan al-Quran secara tartil, melainkan suatu aktivitas seni dan ilmu dalam memahami al-Qur'an.

Sementara itu, tafsir terhadap setiap surah menurut Darwazah bisa dilakukan secara sendiri-sendiri, tanpa dikaitkan dengan susunan mushaf yang sudah baku. Tindakan seperti itu dia nilai tidak menyentuh kesucian susunan mushaf.[211] Darwazah berpedoman pada karya-karya ulama klasik dan modern dalam mengambil keputusan ini, misalnya ada banyak ulama yang melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an dengan mengacu pada satu surah saja. Begitu juga dia merujuk pada Ali bin Abi Thalib yang menyusun al-Qur'an sesuai tertib nuzul. Dalam kesimpulannya, karena ternyata tidak ada kritik yang dialamatkan terhadap metode tafsir dimaksud dan susunan al-Qur'an sesuai tertib nuzul sebagaimana dilakukan Ali bin Abi Thalib, itu berarti tidak menjadi masalah menggunakan susunan al-Qur'an sesuai tertib nuzul dalam tafsir.[212]

Darwazah juga masih perlu meyakinkan diri terhadap pilihannya itu, dengan cara meminta fatwa kepada dua mufti bernama Syaikh Abi al-Yasr 'Abidin dan Syaikh Abdul Fatah Aba Ghadah. Dari keduanya, Darwazah menemukan jawaban yang meyakinkan pilihannya, bahwa karya tulis mengikuti tujuan penulisnya, dan tidak dilarang menulis tafsir dengan menggunakan susunan yang berbeda dengan susunan

210 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsîr al-Ḫadîts*, h. 9.
211 *Ibid.*, h. 9.
212 *Ibid.*, h. 8-9.

Mushafi yang ada sekarang.[213] Akhirnya, Darwazah menulis karya tafsir lengkapnya berjudul, *al-Tafsîr al-Hadîts* dengan menggunakan susunan al-Qur'an sesuai tertib nuzul (al-Qur'an *nuzuli*).

Secara praktis, mushaf resmi umat Islam mengikuti susunan al-Qur'an berdasar *tauqîfi*, tetapi secara teoretis para ulama berbeda pendapat. Ada yang berpendapat bentuk susunan itu secara *tauqîfi*, dan ada pula yang berpendapat secara tertib nuzul. Menariknya, perdebatan yang menimpa masing-masing penganut dua pendapat tersebut tidak hanya melibatkan penganut model *tauqîfi* dengan penganut model tertib nuzul, tetapi juga terdapat perdebatan di masing-masing keduanya.

Para penganut model *tauqîfi* berbeda-beda dalam mengemukakan argumen, dalil, asas atau tolak ukur dalam meletakkan urutan surah dan ayat. Perbedaan itu bergantung pada riwayat masing-masing ulama.[214] Misalnya, terkait dengan argumen dan dalil pijakan penyusunan al-Qur'an secara *tauqîfi*: ada yang berpendapat, penyusunan al-Qur'an secara *tauqîfi* merupakan ijma' ulama, dan ada yang berpendapat sebagai ijma' sahabat. Yang paling kuat, menurut Ibnu Taimiyah, adalah susunan yang ada sekarang itu merupakan *tauqîfi* dari Allah kepada Nabi Muhammad.[215]

Selain pijakan argumen dan dalilnya, perbedaan di kalangan mereka juga berkaitan dengan asas-asas atau tolak ukurnya dalam meletakkan urutan ayat atau surahnya,[216] misalnya mengapa surah tertentu diletakkan di awal, yang lainnya diletakkan di tengah dan di akhir. Kendati masih ada pengecualian, Jabiri mencatat bahwa asas peletakannya berdasarkan panjang-pendeknya surah.[217] Perbedaan lain yang juga penting diungkap di sini adalah status waktu turunnya ayat dan surah. Pemahaman masalah ini membantu menentukan klasifikasi ayat dan

---

213 *Ibid.*, h. 10.

214 Perbedaan itu dirangkum sangat baik oleh dua ahli *ulum al-Qur'an*, al-Zarkasyi dan Suyuti. Lihat al-Zarkayi, *al-Burhân fî Ulûm al-Qur'ân*, penta'liq: Musthafâ Abdul Qadir 'Atha, Juz I, (Libanon-Beyrut: Dâr al-Fikr, 2001); dan Jalaluddin Suyuti, *al-Itqân fî Ulûm al-Qur'ân*, Juz IV, pentahqiq: Abdurrahman Fahmi al-Zawawi, (Kairo: Dâr al-Ghad al-Jadid, 2006)

215 Pembahasan lengkap mengenai masalah ini, lihat Ibn Taimiyah, *Risâlah Ibn Taimiyah fî al-Ahruf al-Sab'ah*, pentahqiq: Farâghli Sayyid 'Arbawi al-Jizah (Maktabah Awlad al-Syekh li al-Turath, 2008), h. 16.

216 Muhammad Abid al-Jabiri, *Madkhal ilâ al-Qur'ân al-Karîm, al-Juz'u al-Awwal fî al-Ta'rîf bi al-Qur'ân*, cet. ke-2, (Beirut: Markaz Dirâsât al-Wahdah al-Arabiyyah, 2007), h.233-234.

217 Muhammad Abid al-Jabiri, *Madkhal ilâ al-Qur'ân al-Karîm*, h. 234; Ibnu Taimiyah menolak asas ini. Ibn Taimiyah, *Risâlah Ibn Taimiyah*, h. 17.

surah, apakah ayat dan surah tertentu masuk ke dalam surah makkiyyah ataukah madaniyyah. Perbedaan aspek ini memengaruhi klasifikasi ayat-ayat makkiyyah dan madaniyyah.

Jadi, kendati berdasar riwayat diyakini bahwa susunan al-Qur'an berasal dari ketentuan Rasulullah *(tauqîfi)*, ternyata pandangan para ulama terkait hal itu, berbeda-beda. Bukan hanya terkait dengan penggunaan dalil-dalilnya, tetapi juga asasnya, ukuran peletakan urutan surahnya, serta kategorisasi surahnya ke dalam makkiyyah dan madaniyyah. Sebagian kecil perbedaan di atas membuktikan bahwa peletakan urutan susunan surah al-Qur'an bersifat *ijtihadî*. Sebagai sesuatu yang bersifat *ijtihadi*, tentu saja dimungkinkan adanya ijtihad lain yang juga penting dipertimbangkan, yakni susunan al-Qur'an berdasar tertib nuzul.[218] Darwazah adalah salah satu ulama yang menggunakan al-Qur'an tertib nuzul dalam *Tafsir al-Hadis*-nya, dengan alasan sebagaimana disajikan di atas.

Darwazah berpedoman pada tertib Musthaf Nadif Qudar Ugly dalam menyusun al-Qur'an sesuai tertib nuzul.[219] Ugly membagi al-Qur'an menjadi dua kategori: makkiyyah yang berjumlah 86 surah dan madaniyyah yang berjumlah 28 surah. Sedang susunan al-Qur'an sesuai tertib nuzul menurut Ugly adalah:[220]

Makkiyyah: 1) al-'Alaq; 2) al-Qalam; 3) al-Muzzammil; 4) al-Muddatstsir; 5) al-Fatihah; 6) al-Masad; 7) al-Takwîr; 8) al-A'la; 9) al-Lail; 10) al-Fajr; 11) al-Dhuhâ; 12) al-Syarh; 13) al-Ashr; 14) al-'Adiyât; 15) al-Kautsar;16) al-Takâtsur; 17) al-Mâ'ûn; 18) al-Kâfirûn; 19) al-Fil; 20) al-Falaq; 21) al-Nâs; 22) al-Ikhlâsh; 23) al-Najm; 24) 'Abasa; 25) al-Qadr; 26) al-Syams; 27) al-Burûj; 28) al-Tîn; 29) al-Quraisy; 30) al-Qâri'ah; 31) al-Qiyâmah; 32) al-Humazah; 33) al-Mursalât; 34) Qaf; 35) al-Balad; 36) al-Tharîq; 37) al-Qamar; 38) Shad; 39) al-'A'raf; 40) al-jin; 41) Yasin; 42) al-Furqân; 43) Fâthir; 44) Maryam; 45) Thâhâ; 46) al-Wâqi'ah; 47) al-Syu'arâ'; 48) al-Naml; 49) al-Qashash; 50) al-Isra'; 51) Yunûs; 52) Hûd; 53) Yusûf; 54) al-Hijr; 55) al-An'âm; 56) al-Shaffât; 57) Luqmân; 58) Saba'; 59) al-Zumâr; 60) Ghâfir; 61) Fushshilât; 62) al-Syurâ; 63) al-Zukhrûf; 64) al-Dukhân; 65) al-Jâtsiyah; 66) al-Ahqâf;

218 Beberapa karya tafsir yang menggunakan al-Qur'an nuzuli sudah dideskripsikan di atas.

219 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsîr al-Hadîts*, h. 12.

220 Thaha Muhammad Faris, *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm Hasba Tartîb Nuzûl: Dirâsah wa Taqwîm*, (Amman: Dar al-Fathi Li-al-Dirasat wa al-Nasyr, 2011), h. 207.

67) al-Zâriyat; 68) al-Ghâsyiyah; 69) al-Kahf; 70) al-Nahl; 71) Nuh; 72) Ibrahim; 73) al-Anbiyâ'; 74) al-Mukminûn; 75) al-Sajdah; 76) al-Thur; 77) al-Mulk; 78) al-Hâqah; 79) al-Ma'ârij; 80) al-Naba'; 81) al-Nâzi'ât; 82) al-Infithâr; 83) al-Insyiqâq; 84) al-Rum; 85) al-'Ankabut; 86) al-Muthaffifîn.

Madaniyyah: 87) al-Baqarah; 88) al-Anfâl; 89) Ali Imrân; 90) al-Ahzab; 91) al-Mumtahanah; 92) al-Nisâ'; 93) al-Zalzalah; 94) al-Hadîd; 95) Muhammad; 96) al-Ra'du; 97) al-Rahman; 98) al-Insan; 99) al-Thalâq; 100) al-Bayyinah; 101) al-Hasyr; 102) al-Nur; 103) al-Haj; 104) al-Munâfiqûn; 105) al-Mujâdalah; 106) al-Hujurât; 107) al-Tahrîm; 108) al-Taghâbûn; 109) al-Shâff; 110) al-Jumu'ah; 111) al-Fath; 112) al-Mâ'idah; 113) al-Taubah; 114) al-Nashr."

Akan tetapi, Darwazah tidak sepenuhnya menggunakan susunan Ugly. Dia membuat susunan yang sedikit berbeda dengan Ugly, yakni:

Makkiyyah: 1) al-Fatihah; 2) al-'Alaq; 3) al-Qalam; 4) al-Muzzammil; 5) al-Muddatstsir; 5); 6) al-Masad; 7) al-Takwîr; 8) al-A'la; 9) al-Lail; 10) al-Fajr; 11) al-Duhâ; 12) al-Syarhu; 13) al-Ashr; 14) al-'Adiyât; 15) al-Kauthar;16) al-Takâthur; 17) al-Mâ'ûn; 18) al-Kâfirûn; 19) al-Fil; 20) al-Falaq; 21) al-Nâs; 22) al-Ikhlâsh; 23) al-Najm; 24) 'Abasa; 25) al-Qadr; 26) al-Syams; 27) al-Burûj; 28) al-Tin; 29) al-Quraisy; 30) al-Qâri'ah; 31) al-Qiyâmah; 32) al-Humazah; 33) al-Mursalât; 34) Qaf; 35) al-Balad; 36) al-Tharîq; 37) al-Qamar; 38) Shad; 39) al-'A'raf; 40) al-jin; 41) Yasin 42) al-Furqân; 43) Fâthir; 44) Maryam; 45) Thâhâ; 46) al-Wâqi'ah; 47) al-Syu'arâ'; 48) al-Naml; 49) al-Qashash; 50) al-Isra'; 51) Yunûs; 52) Hûd; 53) Yusûf; 54) al-Hijr; 55) al-An'âm; 56) al-Shaffât; 57) Luqmân; 58) Saba'; 59) al-Zumâr; 60) Ghâfir; 61) Fushshilât; 62) al-Syurâ; 63) al-Zukhrûf; 64) al-Dukhân; 65) al-Jâtsiyah; 66) al-Ahqâf; 67) al-Zâriyat; 68) al-Ghâsyiyah; 69) al-Kahf; 70) al-Nahl; 71) Nuh; 72) Ibrahim; 73) al-Anbiyâ'; 74) al-Mukminûn; 75) al-Sajdah; 76) al-Thur; 77) al-Mulk; 78) al-Hâqah; 79) al-Ma'ârij; 80) al-Naba'; 81) al-Nâzi'ât; 82) al-Infithâr; 83) al-Insyiqâq; 84) al-Rum; 85) al-'Ankabut; 86) al-Muthaffifîn; 87) al-Ra'du; 88) al-Rahman; 89) al-Insan; 90) al-Zalzalah.[221]

Madaniyyah: 91) al-Baqarah; 92) al-Anfâl; 93) Ali Imrân; 94) al-Ahzab; 95) al-Mumtahanah; 96) al-Nisâ'; 97)) al-Hadîd; 98) Muhammad;

221 Pada cetakan edisi pertama, surah Makkiyyah berjumlah 90, sedangkan edisi keduanya, surah Makkiyyah menjadi 91. Urutan yag berbeda, edisi kedua dimulai: 88) al-Hajj; 89) al-Rahman, 90) al-Insan; dan 91) al-Zalzalah.

99) al-Thalaq; 100) al-Bayyinah; 101) al-Hasyr; 102) al-Nur; 103) al-Hajj; 104) al-Munafiqun; 105) al-Mujadalah; 106) al-Hujurat; 107) al-Tahrim; 108) al-Taghabun; 109) al-Shaff; 110) al-Jumu'ah; 111) al-Fath; 112) al-Maidah; 113) al-Taubah; 114) al-Nashr."

Dari data susunan al-Qur'an di atas, bisa ditemukan adanya perbedaan antara susunan al-Qur'an menurut Ugly yang oleh Darwazah dijadikan pegangan dengan susunan al-Qur'an yang disusun oleh Darwazah sendiri. Jika Ugly menjadikan al-'Alaq sebagai urutan pertama, Darwazah menjadikan al-Fatihah sebagai urutan pertama dalam susunan surah makkiyyah. Kendati Darwazah tidak menganggap al-Fatihah sebagai surah yang pertama kali turun, alasan dia meletakkan surah itu pada urut pertama susunan al-Qur'an adalah karena al-Fatihah dia nilai sebagai surah yang pertama kali turun secara sempurna setelah surah al-'Alaq, dan menjadi pembuka pada tiga surah sesudahnya dalam susunan tertib nuzul. Selain itu, al-Fatihah merupakan fatihah mushaf, dan acap kali dibaca pada setiap melaksanakan salat. Karena itu, Darwazah meletakkannya sebagai urutan pertama dalam urutan tafsirnya.[222]

Perbedaan lainnya adalah terkait dengan posisi surah al-Zalzalah, al-Insan, al-Rahman, al-Ra'du, al-Hajj. Sementara Ugly memasukkan surah-surah itu ke dalam kategori surah-surah madaniyyah, Darwazah memasukkannya ke dalam kategori surah-surah makkiyyah.[223] Ugly membagi surah-surah makkiyyah menjadi 86 surah yang dimulai dari al-'Alaq dan berakhir pada surah al-Muthaffifin, dan surah-surah madaniyyah menjadi 28 surah, yang dimulai dari al-Baqarah dan berakhir pada al-Nashr. Sebaliknya, karena Darwazah memasukkan surah al-Ra'du, al-Hajj, al-Rahman, al-Insan dan al-Zalzalah ke dalam kategori surah makkiyyah, yang oleh Ugly dimasukkan ke dalam surah madaniyyah, dan Darwazah meletakkan surah-surah itu sesudah surah al-Muthaffifin, maka surah-surah Makkiyyah versi Darwazah menjadi 90 (edisi pertama) dan 91 surah (edisi kedua), dimulai dari surah al-'Alaq dan berakhir pada surah al-Zalzalah.

Yang juga penting juga dicatat, Darwazah melakukan perubahan susunan dalam dua edisi *al-Tafsîr al-Hadîts*-nya. Pada surah Makki-

222 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsîr al-Hadîs*, h. 285.
223 Thaha Muhammad Faris, *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, h. 221.

yyah misalnya terdapat beberapa perbedaan antara edisi pertama/ kedua: surah ke 88: al-Rahman/ 88: al-Hajj; surah ke 89: al-Insan/89: al-Rahman; surah ke 90: al-Zalzalah/90: al-Insan. Pada edisi pertama hanya berjumlah 90 surah fase Makkah, sedangkan pada edisi kedua berjumlah 91 surah, dengan satu tambahan yakni al-Zalzalah. Begitu juga pada surah Madaniyyah. Perbedaan kedua edisi terbitan kitab *al-Tafsîr al-Hadîts* terletak pada beberapa surah berikut. Surah yang ditampilkan ini adalah yang terdapat pada edisi kedua, sedangkan edisi pertama adalah sebagaimana dicantumkan di atas. Yakni, surah ke 4: al-Hasyr; surah ke 5: al-Jumu'ah; surah ke 6: al-Ahzab; surah ke 7: al-Nisa'; ... surah ke 11: al-Nur; surah ke 12: al-Munafiqun; surah ke 13: al-Mujadilah; surah ke 14: al-Hujurat; surah ke 15: al-Tahrim; surah ke 16: al-Taghabun; surah ke 17: al-Shaff; surah ke 18: al-Fath; surah ke 19: al-Maidah; surah ke 20: al-Mumtahanah; surah ke 21: al-Hadid; surah ke 22: al-Taubah; dan surah ke 23: al-Nashr. Pada edisi kedua, memuat 23 surah madaniyyah, sedangkan pada edisi pertama memuat 24 surah.

3. Mekanisme Ideal Tafsir *Nuzuli*

Pembahasan di atas mencerminkan—kendati sudah menjadi korpus resmi tertulis (*nash* yang mati)—bahwa al-Qur'an *nuzuli* masih menampakkan diri sebagai korpus terbuka (*nash* yang hidup). Ia mati dan tertutup dari segi tulisan, tetapi ia hidup dari segi konteks. Secara konteks, dikatakan hidup karena ia disusun sesuai perjalanannya dalam sejarah. al-Qur'an *nuzuli* adalah al-Qur'an yang menyejarah. Ia ada di dalam sejarah, dan sejarah ada di dalamnya. Kalau membaca al-Qur'an *nuzuli,* kita akan menemukan sejarah kenabian; begitu juga akan menemukan al-Qur'an yang hidup jika kita membaca sejarah kenabian. Al-Qur'an dan sejarah bagaikan dua sisi mata uang. Yang satu tidak akan ada tanpa yang satunya.

Tentu saja, al-Qur'an *nuzuli* tidak hanya dibiarkan hidup pada dirinya dalam konteks. Ia juga harus hidup untuk manusia. Hidup untuk manusia bermakna bahwa al-Qur'an *nuzuli* menjawab pelbagai persoalan yang dihadapi manusia, baik manusia yang hidup pada

pra dan era kenabian[224] maupun manusia yang hidup pasca-kenabian Muhammad.[225] Dengan kata lain, al-Qur'an *nuzuli* juga harus hidup dari segi konten (isi pesan).[226] Untuk itu, diperlukan metode ideal tafsir al-Qur'an yang mampu menghidupkan konten (pesan) al-Qur'an *nuzuli*. Metode dimaksud adalah metode ideal tafsir *nuzuli* yang ditawarkan oleh Darwazah yang secara mekanisme terdiri dari beberapa unsur terkait, yakni:[227]

Pertama, membagi al-Qur'an menjadi unit-unit besar maupun kecil, baik dari segi makna, sistem maupun konteksnya. Jumlah unit-unit itu bisa hanya satu ayat, beberapa ayat, atau hubungan antara ayat yang panjang-panjang.

Kedua, mensyarahi secara ringkas kalimat-kalimat, ungkapan-ungkapan asing dan tidak populer yang ada di dalam al-Qur'an. Aspek bahasa, nahwu dan *balaghah*-nya tidak perlu dibahas secara mendalam jika tidak terlalu dibutuhkan.

Ketiga, mensyarahi secara jelas dan global pengertian setiap unit-unit al-Qur'an sesuai kebutuhan. Aspek kebahasaannya tidak perlu dibahas secara mendalam. Jika ungkapan unit-unit (jumlah) itu sudah benar-benar jelas dari segi bahasa dan sistemnya, maka tidak perlu lagi diberikan penjelasan. Cukup mendeskripsikan tujuan dan pengertiannya saja.

Keempat, memberikan petunjuk ringkas terhadap riwayat yang berkaitan dengan turunnya ayat, pengertian dan hukumnya, menghadirkan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat yang diperlukan, serta memberi komentar ringkas terhadap hal-hal yang memang membutuhkan komentar.

Kelima, menampilkan secara ringkas unsur-unsur yang ada di dalam al-Qur'an seperti hukum-hukum, prinsip-prinsip dasar, tujuan-tujuan, pengajaran-pengajaran, arahan-arahan, hukum syariat, akhlaknya, sosial kemasyarakatan dan ajarannya yang bersifat spiritual. Juga meneliti situasi perkembangan kehidupan dan konsep-konsep tentang manusia.

---

224 Nantinya akan dibahas pada bab berikut dalam sub-tema, tafsir al-Qur'an terhadap sejarah kenabian.

225 Jika diteliti, yang dibicarakan al-Qur'an pasca-kenabian Muhammad adalah tulisan Darwazah yang berjudul *al-Dustûr al-Qur'âni* yang akan disajikan pada bab selanjutnya.

226 Meminjam bahasa Asymawi, al-Qur'an menggunakan logika dialog dengan realitas. Muhammad Said al-Asymawi, *Hashad al-'Aqli,* h. 79-81.

227 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsîr al-Hadîts*, h. 275-278

Keenam, menampilkan gambaran-gambaran tentang lingkungan masyarakat Arab pra dan era kenabian Muhammad, karena ia membantu memahami situasi, perjalanan dan perkembangan dakwah kenabiannya. Kejelasan situasi turunnya al-Qur'an membantu menampilkan ragam *maqashid* (maksud-maksud) al-Qur'an.

Ketujuh, memberi perhatian terhadap unit-unit al-Qur'an yang bersifat sarana dan penegasan (penguatan). Juga tujuan dari gaya ungkapan tertentu seperti ungkapan yang bersifat kritis, analitis, apresiatif, penjelasan, bujuk rayuan, intimidasi, persuasif, pemberian contoh, penyerupaan, ancaman, pujian, dan yang bersifat mengingatkan. Tidak perlu dibahas panjang lebar, cukup meringkasnya sesuai kebutuhan dan tentu saja tidak boleh keluar dari kandungan awal al-Qur'an itu sendiri.

Kedelapan, menghubungkan sebagian jumlah (unit-unit) al-Qur'an dengan sebagian yang lain sesuai konteksnya, temanya dan konsepnya, dengan tujuan untuk menampilkan sistem al-Qur'an. Prinsip ini menjadi perhatian khusus, karena ia banyak membantu memahami pesan al-Qur'an, situasi turunnya dan ruang lingkupnya.

Kesembilan, meminta bantuan pada lafaz-lafaz, struktur dan kumpulan unit-unit al-Qur'an sebelum menafsiri, mensyarahi, mengkontekstualisasikan, dan menggali pengertiannya, tujuannya, penegasannya, gambaran dan bukti-buktinya selama itu semua bersifat mungkin dan niscaya. Setelah itu, meminta bantuan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat para mufasir yang sejalan dengan konsep dan konteksnya, jika itu bersifat mungkin dan niscaya.

Kesepuluh, menghubungkan dengan surah-surah yang ada sebelumnya ketika menafsiri sejumlah unit-unit al-Qur'an berikut tujuan-tujuannya jika ia bersifat mungkin, niscaya dan cukup membantu mengurangi pengulang-ulangan dan berpanjang-panjang bahasan.

Dalam praktiknya,[228] Darwazah memulai tafsir *tajzi'i*-nya atau tafsir sempurnanya dari surah al-Fatihah, al-'Alaq dan seterusnya sesuai

---

228 Langkah-langkah teknis metode ideal tafsir nuzuli yang ditawarkan Darwazah ini digunakan dalam tafsirnya yang bersifat tematik (*tafsir maudhu'i*) juga tafsir *tajzi'i*-nya atau tahlili (Darwazah menyebutnya tafsir sempurna). Penerapan metode tafsir nuzulinya secara tematik akan disajikan pada bab berikutnya dengan tema tafsir al-Qur'an terhadap sejarah kenabian Muhammad, sedang penerapannya secara *tajzi'i* (sempurnanya) hanya akan disajikan langkah-langkah praktisnya.

urutan surah yang dia susun sebagaimana disajikan di depan. Kita ambil contoh tafsir surah al-Fatihah.

Secara urut, Darwazah menulis nama surah, misalnya surah al-Fatihah. Setelah itu, memberi pengantar singkat terhadap nama surah itu. Selanjutnya, mengelompokkan beberapa ayat al-Qur'an dalam satu kelompok atau unit-unit dengan jumlah yang bervariasi, ada yang berjumlah dua ayat, tiga ayat, empat ayat dan seterusnya yang disebut sebagai *majmu'ah*. Misalnya dikumpulkan dari ayat 1-3, atau 4-7, dan seterusnya. Pengelompokan ini mempunyai makna tersendiri.

Setelah mengumpulkan beberapa ayat dalam unit-unit tertentu, Darwazah memberi penjelasan terhadap kosakata tertentu dengan memberi nomor. Kosakata yang dimaksud tidak secara urut, misalnya kosakata pertama dalam suatu ayat. Dia memilih kosakata yang dinilainya asing, tidak populer, samar dan penting. Misalnya tertulis (1) al-Rahman dan al-Rahim,......(2) al-Rabb.....(3) al-Alamin... (4) al-Din.... (5) al-Shirath...dan seterusnya. Selanjutnya membahas pesan-pesan yang tersimpan di dalam surah, nama-nama surah, hukum membacanya, didukung oleh ayat dan surah lain, hadis dan pendapat para ulama. Begitu seterusnya setiap kali menafsir ayat dan surah al-Qur'an.

Langkah-langkah teoretis metode tafsir ini mempunyai banyak manfaat dalam menggali pesan Ilahi di dalam al-Qur'an, di antaranya: *pertama,* peneliti tidak perlu membangun asumsi-asumsi yang susah payah dan sulit. *Kedua,* menghilangkan berbagai kesulitan dalam menghadapi dugaan-dugaan adanya kontradiksi di dalam al-Qur'an, problem kebahasaan dan non-kebahasaan. *Ketiga,* membantu membedakan antara pendapat-pendapat dan riwayat-riwayat yang kuat, yang benar dan yang batil, yang ada di dalam tafsir ketika menafsiri al-Qur'an, munasabah dan *asbab nuzul*-nya. *Keempat,* membantu mengetahui *nasikh* dan *mansukh,* dan gambaran tentang variasi dan ragam perkembangan dakwah kenabian, sejarah kenabian dan *tasyri'* Islam. *Kelima,* membantu mengetahui bentuk-bentuk karya di bidang al-Qur'an.

Thaha Muhammad Faris menilai Darwazah benar-benar menerapkan langkah-langkah teoretis metode tafsir idealnya itu. Darwazah menjadikan al-Qur'an sebagai sumber pertama dalam tafsirnya, membuat desain yang jelas dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, menghad-

irkan ayat-ayat al-Qur'an dalam konteks tertentu untuk menjelaskan makna *mufradat*-nya, menafsirinya secara global, men-*takhshish* lafaz yang umum, menjelaskan *asbab nuzul*-nya, *nasikh* dan *mansukh*-nya, bahkan sering memperbaiki kesalahan para penafsir lain dalam memahaminya. Darwazah terkadang mengumpulkan ayat-ayat yang membahas satu tema tertentu untuk memberikan gambaran yang sempurna tentang satu tema yang dikenal dengan sebutan tafsir *maudhu'i*.[229] Tidak lupa juga, Darwazah menggunakan Sunnah Nabi dan pendapat para sahabat setiap kali menjelaskan makna ayat al-Qur'an.[230]

4. Tafsir *Nuzuli-Maudhu'i*: Menafsir Sejarah Kenabian

Sebagai disinggung di depan, tafsir *nuzuli* Darwazah, terutama tafsir *nuzuli-maudhu'i*-nya digunakan untuk menafsir sejarah kenabian Muhammad. Di sinilah sisi menarik pemikiran Darwazah, karena selama ini, sejarah kenabian Muhammad selalu dilihat dalam perspektif sejarah. Beberapa pendekatan dan sumber yang digunakan para sejarawan dalam menelusuri sejarah kenabian Muhammad, menurut Abdel Illah Belkzi, adalah: *pertama,* sumber yang bersifat klasik; *kedua,* sumber yang dibuat para orientalis yang berusaha merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah dalam perspektif pengetahuan, peradaban dan terkadang politik; *ketiga,* sumber dari Arab modern dan kontemporer yang juga merekonstruksi sejarah kenabian Muhammad dalam perspektif sosial, politik, peradaban dan ilmu pengetahuan.[231] Montgomery Watt mencatat dua sumber utama sejarah kenabian Muhammad: *pertama*, al-Qur'an; *kedua,* kitab-kitab *Sirah Nabawi* seperti *Sirah Nabawi* karya Ibnu Hisyam (833M/218H), bab khusus kehidupan Muhammad dalam *Tarikh al-Thabari* (922M/310H), *al-Maghâzi* karya al-Wahidi (833M/307H) dan *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (845M/230H).[232] Said Ramadlan al-Buthi dan Muhammad Diya' al-

229 Thaha Muhammad Faris, *Tafâsir al-Qur'ân*, h. 485

230 *Ibid.,* h. 286.

231 Abdel Illah Belkzi, *Takwîn al-Majal al-Siyâsi al-Islami (1): al-Nubuwwah wa al-Siyâsah,* cet. ke-2, (Libanon-Beitu: Markaz Dirasah al-Wahdah al-Arobiyyah, 2011), h. 13-33.

232 Montgomery Watt, *Muhammad fî Makkah*, cet. ke-2, (Maroko: Dar Baidla' al-Najah al-Jadid, 2014), h. 6-13.

Umari mencatat tiga sumber sejarah: *pertama*, al-Qur'an; *kedua*, hadis-hadis Nabi yang sahih; *ketiga*, kitab-kitab *sirah nabawi*.[233]

Dari sini mulai muncul penggunaan al-Qur'an dan hadis sebagai alat dan sumber sejarah kenabian. Di antara sejarawan yang menggunakan al-Qur'an dalam mengkaji sejarah kenabian Muhammad adalah pemikir orientalis bernama Noldeke dengan karyanya *Târîkh al-Qur'ân*,[234] dan Montgomery Watt dengan karyanya *Muhammad fî Makkah* dan *Muhammad fî Madînah*.[235] Ada juga pemikir Arab seperti Jawad Ali dengan karyanya *Târîkh al-'Arab fî al-Islâm*,[236] Muhammad Izzat Darwazah dengan karyanya *'Ashr al-Nabi wa Bî'atuhu qabla al-Bi'tsah*, dan *Sîrah al-Rasûl*,[237] dan Hisyam Ja'id dengan karyanya *Fî al-Sîrah al-Nabawiyyah*.[238] Sedangkan sejarawan yang menggunakan hadis dalam menulis sejarah kenabian Muhammad adalah Akram Dhiya' al-Umari dengan judul *al-Sîrah al-Nabawiyyah al-Shahîhah*.[239]

Sebagai wahyu ilahi, al-Qur'an merupakan satu-satunya sumber autentik yang terbukukan secara autentik dan bertahan sampai sekarang.[240] Di sisi lain, kendati berasal dari Allah, al-Qur'an turun untuk peradaban sejarah manusia, terutama Nabi Muhammad dan masyarakat Arab. Darwazah berpendapat bahwa, jika al-Qur'an dibaca secara keseluruhan dan dikaitkan dengan sejarah kenabian Muhammad, sejak awal sampai berakhirnya sejarah kenabian, kita akan menemukan bukti logis dan faktual bahwa al-Qur'an dan sejarah kenabian Muhammad saling berhubungan, bahkan saling menafsiri. Kita akan menemukan bukti logis dan faktual bahwa al-Qur'an menyampaikan statemen-

---

233 Muhammad Sa'id Ramadlan al-Buthi, *Sirah Nabawiyah:Analisis Ilmiah Manhajiyah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasuullah*, terj. Ainur Rofiq Shaleh Tamhid, cet. ke-14, (Jakarta: Rabbni Press: 2009), h. 6-8; Akram Diya' al-Umari, *al-Sîrah al-Nabawiyyah al-Shahîhah: Muhâwalah li Tathbîq Qawâ'id al-Muhadditsîn fî Naqd Riwâyat al-Sîrah al-Nabawiyyah,* (Riyadl: Maktabah Obikan, 2013), h. 1-89.

234 Theodor Nöldeke, *Târîkh al-Qur'ân*, (Beirut-Auflage: Konrad Adenauer-Stiftung, 2004).

235 Montgomery Watt, *Muhammad fî Makkah,* cet. ke-2, (Maroko: Dar Baidla' al-Najah al-Jadid, 2014).

236 Jawad Ali, *Târîkh al-'Arab fi al-Islâm*, (Beirut: Dar al-Hadathah, 1988).

237 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi wa Bî'atuhu qabla al-Bi'tsah: Suwar Muqtabisah min al-Qur'ân al-Karîm, Dirâsat wa Tahlîlat al-Qur'âniyyah,* (Beirut, 1964); dan Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl: Suwar Muqtabisah min al-Qur'ân al-Karîm*, (dua Jilid) (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1400-H).

238 Hisyam Ja'id, *Fî al-Sîrah al-Nabawiyyah: al-Wahy wa al-Qur'ân wa al-Nabawiyyah*, (Beirut: Dar al-Thali'ah, 2000).

239 Akram Diya' al-Umari, *al-Sîrah al-Nabawiyyah al-Shahîhah: Muhâwalah li Tathbîq Qawâ'id al-Muhadditsîna fî Naqd Riwâyat al-Sîrah al-Nabawiyyah,* (Riyadl: Maktabah Obikan, 2013).

240 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi wa Bî'atuhu qabla al-Bi'tsah*, h. 10-14

statemennya dan pesan-pesannya selalu sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masanya, juga sesuai dengan keragaman dan perkembangan situasi dan kondisi yang mengitari sejarah kenabian Muhammad. Tidak hanya bisa mengetahui sejarah kenabiannya, tetapi juga bisa mengetahui perkembangan turunnya al-Qur'an berikut cara al-Qur'an merespons realitas yang mengalami perkembangan.

Karena itu, Darwazah menjadikan al-Qur'an sebagai alat dan sumber utama dalam mengkaji sejarah kenabian Muhammad, dan menjadikan kitab-kitab *sirah nabawi* sebagai sumber sekunder. Tentu saja peran kedua sumber sejarah itu harus dibedakan. Jika sumber-sumber sejarah kenabian (*sirah nabawi*) berbicara tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi secara faktual pada masyarakat Arab pra maupun era kenabian Muhammad dan Muhammad sendiri, al-Qur'an berada dalam posisi menafsirkan peristiwa-peristiwa sejarah itu sendiri atau menampilkan isyarat-isyarat historis terhadap peristiwa sejarah.[241] Jadi, kedua sumber itu saling berhubungan dan menyempurnakan.

Karena kajiannya terfokus pada sejarah kenabian Muhammad, Darwazah menggunakan al-Qur'an *nuzuli* dan tafsir *nuzuli-maudhu'i*. Langkah-langkahnya adalah: menampilkan ayat-ayat dan surah-surah tertentu yang dinilai sebagai peristiwa penting dalam babak sejarah kenabian Muhammad yang disorot al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an dikumpulkan ke dalam unit-unit kecil (kumpulan ayat-ayat yang setema yang ada di dalam satu surah dengan ukuran yang bervariasi—bisa satu ayat, dua ayat, tiga ayat dan seterusnya) dan unit-unit besar (kumpulan ayat-ayat yang setema yang ada pada surah yang berbeda-beda—bisa dua surah, tiga surah dan seterusnya.[242] sesuai urutan nuzulnya,[243] dan sesekali menampilkan ayat lain yang dinilai penting untuk tema yang sedang dibicarakan. Lalu dia menafsirkan secara global jika dinilai masih samar maknanya, dan mencari ilham dari pernyataan-pernyataan

241 Hassan Hanafi, *Ulum al-Sirah: min al-Rasul ila al-Risalah*, (Kairo: Maktabah Madbuli, 2013), h. 169.

242 Catatan: unit-unit al-Qur'an (ayat-ayat dan surah-surah yang dikumpulkan Darwazah) dalam tulisan ini diletakkan pada catatan kaki. Untuk memudahkan para pembaca memahaminya saya, penulis, menampilkan terjemahannya walaupun pada akhirnya menjadi tebal. Bagi pembaca yang bermaksud mengecek lebih lanjut ayat-ayat al-Qur'an, dipersilakan melihat langsung al-Qur'an al-Karim.

243 Hanya saja ada perbedaan teknis antara pembahasan seputar sejarah masyarakat Arab pra kenabian (*'ashr al-Nabi*) dengan pembahasannya tentang sejarah kenabian Muhammad (*risalat al-Rasul*). Pada pembahasan yang pertama, Darwazah tidak terlalu terikat dengan tafsir *nuzuli*. Penyajian yang terikat dengan tafsir *nuzuli*-nya ada pada sejarah kenabiannya atau yang berkaitan dengan era kenabian Muhammad.

al-Qur'an yang sudah terbagi pada unit-unit tersebut, baik pernyataan-pernyataan itu mengacu pada sesuatu yang benar-benar ada secara faktual pada pra dan era kenabian Muhammad, seperti tradisi-tradisi masyarakat Arab; peristiwa yang sudah terjadi, sedang, dan akan terjadi seperti peristiwa peperangan; maupun yang belum pernah ada pada masa itu tetapi secara teologis ada, seperti tentang Hari Akhir. Kalau sesuatu yang dibicarakan itu terjadi, Darwazah menampilkan peristiwa-peristiwa sejarah berkaitan dengan sesuatu itu dengan merujuk pada kitab-kitab sejarah (*sirah nabawi*).[244]

Penyajian seperti ini tidak hanya menunjukkan keterlibatan al-Qur'an ke dalam setiap fase dinamika sejarah dakwah kenabian Muhammad, tetapi juga mengajak pembaca untuk merasakan langsung respons al-Qur'an terhadap perjalanan dakwah kenabian Muhammad. Pembaca diajak untuk ikut merasakan perjuangan Nabi Muhammad menghadapi respons moderat dan keras masyarakat Arab Makkah, orang-orang munafik maupun kaum Ahli Kitab.

Sementara itu, realitas sejarah kenabian Muhammad yang hendak dilansir melalui tafsir *nuzuli* yang ditawarkan Darwazah ini adalah masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad; Nabi Muhammad secara pribadi; dan masyarakat Arab yang hidup pada era kenabian Muhammad. Tentu saja bisa terjadi tumpang tindih tema bahasan pada ketiga realitas tersebut. Karena itu, terkait dengan tema bahasan yang sama, akan ada pengulangan bahasan, tetapi berbeda dari segi tujuan dan detailnya sesuai nilai pentingnya tema tersebut pada masing-masing realitas sejarah kenabian.[]

244 Langkah-langkah ini merupakan ringkasan dari mekanisme ideal tafsir *nuzuli* yang ditawarkan Darwazah sebagaimana disajikan di atas.

Bab 04

Menafsir Sejarah Kenabian Muhammad: Perspektif Tafsir-*Nuzuli* Darwazah

Yang akan disajikan dalam bab ini adalah *tafsir nuzuli-maudhu'i* Darwazah[1] tentang tafsir al-Qur'an terhadap sejarah kenabian Muhammad (*Sirah Rasul*). Sebagaimana disajikan di awal, Darwazah mencatat adanya hubungan logis dan faktual antara al-Qur'an dengan sejarah kenabian Muhammad dalam tiga hal: *pertama*, hubungan al-Qur'an dengan masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad (*bî'ah al-Nabi qabla al-bi'tsah*); *kedua*, hubungan al-Qur'an dengan Nabi Muhammad secara pribadi (*Syakhsyiyyah al-Nabi*);[2] *ketiga*, hubungan al-Qur'an dengan masyarakat Arab era kenabian Muhammad (*Sirah al-Nabawiyyah*).[3] Prinsip tiga hubungan ini[4] bermakna al-Qur'an berbicara tentang sesuatu yang secara faktual ada di

---

1 Metode tafsir Darwazah digunakan untuk menulis dua kategori tafsir: *pertama*, tafsir sempurna (*tajzi'i*), seperti *al-Tafsîr al-Hadîts; kedua*, tafsir *maudhu'i*, seperti *Sîrah al-Rasul, al-Mar'ah wa al-Qur'ân, al-Jihâd fî al-Qur'ân*, dan *al-Yahûdu fî al-Qur'ân*. Yang akan disajikan di dalam tulisan ini adalah yang kedua.

2 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsîr al-Hadîts*, h. 28. Muhammad Izzatt Darwazah, *al-Qur'ân wa al-Mulhidûn*, (Damaskus: Dar Qutaibah, 1980), h. 104-105.

3 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsîr al-Hadîts*, h. 34.

4 Tentang prinsip hubungan al-Qur'an atau Mushaf Usmani dengan realitas masyarakat pra, era, dan pasca al-Qur'an dapat dilihat karya saya. Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 95-115.

masyarakat Arab pra-kenabian, Nabi Muhammad secara pribadi, dan masyarakat Arab era kenabian Muhammad.

Penyajian berikut dimulai dari "deskripsi historis" terhadap masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad, Nabi Muhammad secara pribadi dan sejarah kenabian era Muhammad. Setelah itu, akan disajikan "tafsir al-Qur'an *nuzuli*" terhadap ketiga realitas sejarah kenabian tersebut. Metode penyajian seperti ini membantu kita mengetahui realitas sejarah kenabian Muhammad, baik sebagai fakta sejarah maupun pandangan al-Qur'an.

A. Tafsir Al-Qur'an Terhadap Masyarakat Arab Pra-Kenabian Muhammad

Pada masa lalu, di Jazirah Arab terdapat lima wilayah utama: Hijaz, Tahamah, Yaman, Najd dan 'Arud. Kelima wilayah itu beriklim tandus. Hijaz sebagai daerah paling tandus, sedangkan Yaman sebagai daerah yang paling kaya dan berperadaban. Dari segi nasab, masyarakat Arab terbagi menjadi dua bagian: Arab Qahthaniyah yang tinggal di Yaman, dan Arab Adnaniyah yang tinggal di Hijaz. Karena proses sejarah, Arab Qahthaniyah hijrah ke Hijaz, sebagian tinggal di Makkah, yakni kabilah Khaza'ah dan sebagian besar tinggal di Yastrib yang tergabung dalam suku Khazraj dan Auz. Sedangkan Arab Adnaniyah pada umumnya tinggal di Makkah.[5] Secara sosial, masyarakat Arab terbagi menjadi dua kelompok utama: Arab 'Aribah (yang menunjuk pada Arab Qahthaniyah) dan Arab Musta'ribah (yang menunjuk pada Arab Adnaniyah).[6] Yang merupakan Arab asli dari keduanya adalah Arab Qahthaniyah, sedangkan Arab Adnaniyah berada pada level kedua. Arab kedua ini dibawa Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sebagai pendatang di Makkah,[7] yang kemudian menjadi mayoritas di sana.

---

5 Muhammad Said al-Asymawi, *al-Khilâfah al-Islâmiyyah*, cet. ke-5, (Libanon-Beirut: al-Intisyar al-Arabi, 2004), h. 70.

6 Abu al-Hasan 'Ali al-Hasani al-Nadwi, *al-Sîrah al-Nabawiyyah*, h. 63-66; Hassan Hanafi, *'Ulûm al-Sîrah*, h. 161-164; ada yang membagi masyarakat Arab menjadi tiga kelompok: Arab Ba'idah, 'Aribah, dan Musta'ribah. Jika menggunakan tiga kategori, berarti Arab badi'ah adalah Arab level pertama, Arab 'Aribah adalah Arab level kedua, dan Musta'ribah adalah Arab level ketiga. Jika menggunakan dua kategori, berarti Arab 'Aribah adalah Arab level pertama, dan Arab Musta'ribah adalah Arab level kedua. Muhammad Said al-Asymawi, *al-Khilâfah al-Islâmiyyah*, h. 70-71.

7 Muhammad Said al-Asymawi, *al-Khilâfah al-Islâmiyyah*, h. 69-77; Hassan Hanafi, *'Ulûm al-Sîrah*, h. 164-166.

Alkisah, di Hijaz, khususnya di Makkah, Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail mendirikan Ka'bah sembari berdoa agar ia menjadi tempat beribadah bagi umat manusia. Setelah besar, Ismail menikah dengan perempuan asal Bani Jurhum yang terlebih dulu menetap di sana yang disebut Arab asli atau Arab 'Aribah. Dari perkawinannya itu, Ismail mempunyai anak keturunan bernama 'Adnan, dan dari Adnan ini lahir anak-anak keturunannya sehingga mereka disebut 'Adnaniyah. Dari Adnan bin Ismail, lahir banyak keturunan, yang terkenal adalah Ma'iddu bin Adnan. Darinya lahir Mudhar, dan dari Mudhar lahir Fihr bin Malik. Anak-anak Fihr bin Malik bin Nazhir dikenal dengan nama Quraisy, sehingga kelak keturunan ini dikenal dengan kabilah Quraisy. Masyarakat Arab semuanya mengaku sebagai Quraisy karena nasabnya yang dianggap mulia, bahasanya fasih, pemberani, suka memberi sedekah, dan berakhlak baik. [8]

Awalnya, Makkah masih dipegang Bani Jurhum sampai akhirnya dikalahkan Bani Khaza'ah, kemudian pindah ke Qussay bin Kullab (400/M)—salah satu anak Fihri—sehingga Makkah berada di tangan kabilah Quraisy, pimpinan Qussay. Qussay mempunyai beberapa anak, yakni Abdu al-Dar, Abdu Manaf dan Abdu al-Aziz. Yang terkenal di antara anak-anaknya adalah Abdu Manaf. Abdu Manaf (lahir 467/M) mempunyai beberapa anak, yakni Abdu al-Syam, Naufal, Hasyim dan al-Muthallib. Yang terkenal di antara anak-anaknya adalah Hasyim. Hasyim mempunyai anak bernama Abdul Muthallib. Abdul Muthallib mempunyai sepuluh anak laki-laki dan enam anak perempuan, yakni Abbas, Hamzah, Abdullah, Abu Thalib, Zubair, al-Harits, Hajalan, al-Muqawwam, Dlirar, Abu Lahab, Washfiyah, Ummu Hakim al-Baidla', 'Atikah, Umaimah, Arwa, dan Barrah.[9]

Qussyai bin Kullab yang berkuasa mengatur secara politis kehidupan masyarakat Arab Quraisy Makkah. Kekuasaannya di Makkah begitu besar sehingga perkataannya seolah menjadi agama bagi masyarakat Arab.[10] Dia membuat aturan untuk menjaga Makkah terutama Ka'bah yang menjadi tujuan ziarah, berhaji dan sebagainya oleh masyarakat

8 Abu al-Hasan 'Ali al-Hasani al-Nadwi, *al-Sîrah al-Nabawiyyah*, 72-74.

9 Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, Jilid I, Pentahqiq: Muhammad Ali al-Qaththab dan Muhammad al-Dali Balthah, (Libanon: al-Maktabah al-Asyriyyah, 2003), h. 84-85; Muhammad Husein Haykal, *Hayât Muhammad*, h. 99; Muhammad Sa'id al-Asymawi, *al-Khilâfah al-Islâmiyyah*, h. 71-74; bandingkan dengan Montgomery Watt, *Muhammad fî Makkah*, (Marokko-Dar al-Baidla': al-Najah al-Jadid, 2014), h. 18-24.

10 Ibnu Hisyam, *Sîrah Nabawiyyah*, Jilid I, h. 94-100.

dari berbagai kota dengan membuat sistem *hijabah, siqayah, rifadah, al-nadwah, liwa', al-qiyadah, al-masyurah, al-asynaq, al-qubbah, al-sifarah, al-isar wa al-izlam* dan *al-hukumah* dengan pusatnya di rumah Qussyai yang disebutnya *Dar al-Nadwah. Dar al-Nadwah* menjadi tempat berkumpulnya pembesar Arab untuk memecahkan pelbagai masalah, baik untuk membuat keputusan berperang, perkawinan dan sebagainya. *Dar al-Nadwah* khusus bagi Bani Hasyim, Umayyah, Makhzum, Juma', Sahm, Tim, 'Adi, Asad, Naufal, Zuhrah, dan sepuluh keluarga (kelompok) dari sepuluh suku. Orang luar yang boleh masuk ke *Dar al-Nadwah* harus berumur 40 tahun ke atas.[11]

Setelah Qussyai meninggal dunia, Quraisy pecah menjadi dua bani besar: Bani Hasyim dan Bani Umayyah, sedangkan yang lain menjadi kelompok-kelompok kecil.[12] Karena antara keduanya tidak ada yang dominan untuk mengatur Makkah sebagaimana masa Qussay dan Amr bin Luhay, kekuasaan Quraisy akhirnya dibagi-bagi ke beberapa bani lainnya. *Hijabah* (pemegang kunci Ka'bah) diberikan kepada Bani Abdu al-Dar, dan berakhir pada masa Nabi pada Usman bin Thalhah; *siqayah* (tukang menyediakan minuman bagi jamaah haji) diberikan kepada Bani Hasyim, *rifadah* (tukang memberi makanan bagi jemaah haji) diberikan kepada Bani Naufal, *al-Nadwah* (tempat berkumpul memusyawarahkan berbagai masalah) diberikan kepada Abdu al-Dar, *liwa'* dan *al-qiyadah* (yang berkaitan dengan peperangan), diberikan kepada Bani Umayyah, *al-masyurah* diberikan pada Bani Asad, *al-asynaq* diberikan pada Bani Tayama (sampai pada Abu Bakar al-Shiddiq), *al-qubtah* diberikan pada Bani Makhzum seperti Khalid bin Walid, *al-sifarah* (juru damai antara manusia dan kabilah yang konflik) diberikan kepada Bani Adi seperti Umar bin Khaththab, *al-isar wa al-izlam* diberikan kepada Bani Jamhi dan *al-hukumah* diberikan kepada Bani Sahim.[13]

Sementara dari segi sosial, banyak sisi kehidupan masyarakat Arab pra-kenabian yang menarik dikaji seperti iklim Jazirah Arab secara

---

11 Abu al-Hasan 'Ali al-Hasani al-Nadwi, *al-Sirah al-Nabawiyyah*, 85-86; Muhammad Said al-Asymawi, *al-Khilâfah al-Islâmiyah*, h. 72-73.

12 Muhammad Said al-Asymawi, *al-Khilâfah al-Islâmiyah*, h. 71.

13 Pembagian itu tidak lain karena tidak ada orang yang sangat dihormati kala itu sebagaimana masa Amr bin Luhai dari kabilah Khaza'ah yang dalam sejarah dikenal sebagai orang pertama yang membawa patung ke Ka'bah dan mengubah agama Ismail dan Ibrahim di sana, dari agama tauhid ke penyembah berhala. Muhammad Said al-Asymawi, *al-Khilâfah al-Islâmiyah*, h. 71-74.

umum, kehidupan sosial masyarakat Arab, kehidupan ekonominya, kehidupan nalarnya, keyakinannya, keagamaannya dan politiknya. Masing-masing orang melihat sisi yang berbeda-beda dari masyarakat Arab pra-kenabian. Ragam sisi kehidupan masyarakat Arab pra-kenabian itu dinilai sebagai sesuatu yang menginspirasi Islam oleh Khalil Abdul Karim.[14]

Bukankah masyarakat Arab pra-kenabian itu jahiliyah? Mengapa Islam harus mengambil inspirasinya dari masyarakat jahiliyah? Istilah jahiliyah tidak berarti bodoh dalam segala hal. Istilah jahiliyah mempunyai banyak makna, di antaranya: tidak mengetahui sesuatu, cepat marah dan berbuat zalim, dan dalam konteks agama, ia bermakna tidak mengetahui Allah, mengingkarinya dan menyembah berhala.[15] Apakah masyarakat Arab tidak mengetahui sesuatu? Muncul perdebatan tentang masalah ini. Ada yang berpendapat masyarakat Arab bodoh dalam segala hal, dan ada yang berpendapat masyarakat Arab hanya bodoh dalam bidang agama, tetapi mempunyai ilmu pengetahuan di bidang lainnya. Menurut Thaha Husein, masyarakat Arab adalah masyarakat yang cerdas, mempunyai ilmu pengetahuan, berpengalaman, dan berperadaban.[16]

"Dunia Arab adalah materi ajaran Islam", demikian pernyataan Umar bin Khaththab yang dilansir Khalil Abdul Karim. Thaha Husein menafsirkan pernyataan itu bahwa dunia Arab adalah sumber kekuatan laskar Islam.[17] Lebih jelas lagi jika masyarakat Arab pra-kenabian (Islam) dilihat dari sudut pandang al-Qur'an. Al-Qur'an menyebut mereka sebagai masyarakat yang suka berdebat.[18] Al-Qur'an juga menceritakan keberagamaan masyarakat Arab pra-Islam yang mengajarkan kepada umatnya untuk kuat dalam berkeyakinan dan berar-

14 Khalil Abdul Karim melansir beberapa tradisi masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad yang dia nilai menginspirasi Islam. Lebih lanjut, lihat Khalil Abdul Karim, *al-Judzur al-Tarikhiyyah li al-Syari'ah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar Mishri al-Mahsuniyah, 1997)

15 Muhammad Said al-Asymawi, *al-Khilafah al-Islamiyah*, h.63-68.

16 Aksin Wijaya, *Nalar Kritis Epistemologi Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014).

17 Kendati tafsir Husein dinilai mempersempit pernyataan Umar bin Khaththab oleh Abdul Karim karena ada banyak sisi yang tidak terliput dari tafsiran seperti itu, misalnya hukum-hukum, kaidah-kaidah, aturan-aturan, tradisi-tradisi, keagamaan, sosial, politik, ekonomi dan hak asasi yang ada di sana. Padahal, materi-materi itu menjadi sebagian sumber inspirasi Islam dari Arab pra-kenabian yang diambil lalu di-islamisasi. Khalil Abdul Karim, *al-Judzur al-Tarikhiyyah li al-Syari'ah al-Islamiyah*, cet. ke-2, (Kairo: Dar al-Mishri al-Mahrusah, 1997), h. 19; Muhammad Said al-Asymawi, *Ushul al-Syari'ah,* cet. ke-6, (Kairo: Dar al-Thinani li al-Nasyr, 2013), h. 115.

18 Khalil Abdul Karim, *al-Judzur al-Tarikhiyyah li al-Syari'ah al-Islamiyah*, h. 83

gumen.[19] Al-Qur'an juga menceritakan adanya hubungan masyarakat Arab dengan masyarakat luar, seperti Persia dan Romawi. Al-Qur'an memandang masyarakat Arab telah berhubungan dengan dunia luar dalam berbagai bidang, baik dalam politik maupun ekonomi.[20] Selain itu, ada banyak tradisi Arab pra-Islam yang diadopsi al-Qur'an dengan diisi muatan baru yang sesuai dengan Islam.[21] Pengadopsian itu membuktikan betapa tradisi-tradisi masyarakat Arab pra-Islam juga memuat sesuatu yang positif.

Al-Qur'an menceritakan keberagamaan masyarakat Arab pra-Islam yang mengajarkan kepada umatnya untuk kuat dalam berkeyakinan dan berargumen.[22] Jadi, berbeda dengan pandangan yang menggunakan syair jahiliyah, al-Qur'an menurut Husein,[23] menilai betapa masyarakat Arab Quraisy sebagai masyarakat beragama yang kuat imannya.[24] Tentu saja, ini tidak berarti menolak adanya masyarakat yang bodoh di kalangan mereka seperti masyarakat Baduwi. Namun hal itu merupakan suatu hal yang biasa terjadi di mana pun. Menurut Husein, ada dua kategori masyarakat pada setiap umat: *pertama*, golongan masyarakat yang tercerahkan yang mempunyai kelebihan dalam bidang sumber daya kemanusiaan, kecerdasan, dan ilmu pengetahuannya. *Kedua*, golongan masyarakat awam yang tidak mempunyai kelebihan sebagaimana yang pertama. Yang kedua ini ditunjukkan al-Qur'an sebagai golongan yang hanya berkemampuan mengikuti apa yang dipegang pemimpinnya. Mereka tidak mempunyai kemampuan berpikir mandiri yang membuatnya bisa puas menemukan kebenarannya.[25]

Khalil Abdul Karim melansir beberapa sisi kehidupan masyarakat Arab pra-kenabian yang dinilai positif dan menginspirasi Islam, baik dalam bidang syiar ibadah (agamanya), jaziyahnya, peperangannya

---

19 Thaha Husein, *Mir'ah al-Islâm,* cet. ke-3, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1998), h. 10-20.

20 *Ibid*, h. 84-85.

21 Khalil Abdul Karim, *al-Judzur al-Tarikhiyyah li al-Syari'ah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar Mishri al-Mahsuniyah, 1997); Tosihiko Izutsu, *Etika Beragama Dalam Al-Qur'an*, terj. Mansuruddin Djoely, cet. ke-2, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 113-157.

22 Thaha Husein, *Mir'ah al-Islâm,* cet. ke-3, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1998), h. 10-20.

23 Husein menggunakan teks yang autentisitasnya tidak diragukan lagi, yakni al-Qur'an, syair yang semasa dengan Nabi dan yang pernah mendebat Nabi, atau yang datang sesudahnya dan bahkan syair masa kekuasaan Umayah untuk melihat masyarakat Arab. Thaha Husein, *Fî al-Syi'r al-Jâhilî,* (Kairo: Ru'yah, 2007), h. 78-79.

24 Thaha Husein, *Mir'ah al-Islâm,* h. 82.

25 *Ibid.*, h. 83-84.

dan syiar-syiar politiknya.[26] Masing-masing sisi kehidupan itu memuat tradisi masyarakat Arab yang kemudian diambil secara selektif dan kritis oleh Islam. Misalnya dalam sisi keagamaan, masyarakat Arab terbiasa menghormati Ka'bah, mengerjakan ibadah haji dan umrah, menyucikan bulan Ramadan, memuliakan Nabi Ibrahim, berkumpul pada hari Jum'at. Juga dalam sisi politik, mereka terbiasa bermusyawarah dan juga berkhilafah. Bukankah itu semua ada di dalam Islam?[27]

Di sinilah tugas Darwazah untuk menyingkap berbagai sisi kehidupan masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad dalam perspektif al-Qur'an. Sisi mana yang menginspirasi al-Qur'an dan sisi mana yang mendapat kritik al-Qur'an. Jika Asymawi melihat hubungan konsep *khilafah islamiyah* dengan tradisi masyarakat Arab pra-kenabian, Khalil Abdul Karim melihat sisi positif kehidupan masyarakat Arab pra-kenabian yang diambil Islam melalui al-Qur'an, maka Darwazah melihat sisi hubungan al-Qur'an dengan masyarakat Arab pra-kenabian. Penelitian serius terhadap al-Qur'an menurut Darwazah[28] akan menemukan adanya hubungan logis dan faktual antara al-Qur'an dengan tradisi, kebiasaan, keyakinan, pemikiran dan ilmu pengetahuan yang berkembang di lingkungan masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad.[29]

Sejalan dengan itu, akan dibahas empat unsur yang menurut Darwazah menunjukkan adanya hubungan logis dan faktual antara al-Qur'an dengan masyarakat Arab pra-kenabian: *pertama,* iklim dan kehidupan masyarakat Arab pra-kenabian, *kedua*, kehidupan sosial masyarakat Arab pra-kenabian, *ketiga*, rasionalitas masyarakat Arab pra-kenabian, dan *keempat*, keyakinan dan agama-agama masyarakat Arab

---

26 Para penulis sejarah Arab pra-kenabian berbeda-beda dalam melansir sisi kehidupan masyarakat arab, tergantung tujuan tulisana mereka. Lihat misalnya, Muhammad Syaid al-Asymawi, *al-Khilâfah al-Islâmiyah*, h. 63-114; Khalil Abdul Karim, *al-Judzûr al-Târîkhiyyah li al-Syarî'ah al-Islâmiyyah*, (Kairo: Dar Mishri al-Mahsuniyah, 1997).

27 Sisi inilah yang kemudian menginspirasi Asymawi untuk melihat relasi *khilafah Islamiyah* dengan masyarakat Arab pra-kenabian. Muhammad Said al-Asymawi, *al-Khilâfah al-Islâmiyah*, cet. ke-5, (Libanon-Beirut: al-Intisyar al-Arabi, 2004).

28 Pembahasan lengkap tentang tafsir al-Qur'an terhadap masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad terdapat di dalam karya yang berjudul *'Ashr al-Nabi wa Bî'atuhu qabla al-Bi'tsah* Muhammad Izzat Darwazah, *Ashr al-Nabi wa Bî'atuhu qabla al-Bi'tsah: Suwar Muqtabisah min al-Qur'ân al-Karîm, Dirasat wa Tahlîlat al-Qur'âniyyah,* (Beirut, 1964). Karya ini berjumlah 848 halaman.

29 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsîr al-Hadîts*, h. 144-146.

pra-kenabian. Pada masing-masing unsur itu akan diberikan beberapa contoh.[30]

1. Iklim dan Kehidupan Masyarakat Arab

Ada sekitar tiga subtema yang dibahas Darwazah berkaitan dengan iklim dan kehidupan masyarakat Arab: *pertama*, Hijaz dan sebaran penduduknya pada pra-kenabian, *kedua*, kehidupan sosial ekonomi masyarakat Arab pra-kenabian, *ketiga*, keberadaan komunitas orang asing di Hijaz.

a. Kota Hijaz dan Sebaran Penduduknya

Mengutip pendapat ahli falak dan geografi Yunani bernama Ptolemy yang hidup pada abad kedua Masehi, Jawad Ali mengatakan bahwa Makkah sudah dikenal sejak abad kedua Masehi. Menurut Ptolemy, ada sebuah kota bernama *Macoraba*. Kota *Macoraba* itu disepakati para sejarawan yang disimpulkan Jawad Ali menunjuk pada Kota Makkah. Sebenarnya, istilah *Macoraba* berasal dari bahasa Arab, yakni Makkah. Jika dilihat secara linguistik, asal istilah *Macoraba* adalah *makrabah (kaf)*. *Makrabah* awalnya berbentuk *maqrabah (qaf)* diderivasikan dari *taqrib* dengan makna dekat. Istilah itu mengalami perubahan dari segi lafaznya untuk menyesuaikan dengan lisan orang-orang Yunani. Perubahan ini biasa terjadi dalam bahasa. Tidak hanya perubahan istilah dari Arab ke Yunani. Di dalam al-Qur'an juga ada dua istilah yang mengalami perubahan yakni *Bakkah*[31] dan *Makkah*,[32] dan keduanya menunjuk pada satu tempat, Baitul Haram. Kedua istilah itu dibedakan oleh huruf pertama, antara (*ba'*) pada istilah *Bakkah* dan (*mim*) pada istilah Makkah.[33] Ini hanya masalah *lahjah* yang digunakan oleh

30 Tidak semua unsur yang dibahas di dalam karya ini akan dilansir di sini. Yang akan dilansir beberapa unsur saja yang mempunyai hubungan penting untuk menunjukkan adanya hubungan logis dan faktual antara al-Qur'an dengan lingkungan masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad. Juga, sajian ini bersifat deksriptif. Logika pembahasannya mengikuti alur logika Darwazah. Metode ini sesuai tujuan tulisan di atas.

31 "Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia." (Ali Imran:96).

32 "Dan Dia-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah Kota Makkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (al-Fath: 24).

33 Muhammad 'Alwi bin Abbas al-Maliki al-Makki al-Hasani, *Fî Rihabi al-Baiti al-Haram*, cet. ke-6, (Makkah: Maktabah al-Mulk Fahd al-Wathaniyah: 2000), h. 154-156.

kabilah-kabilah yang ada di Arab kala itu. Jadi, bukan persoalan kesalahan atau dua nama yang menunjuk pada dua tempat.[34]

Di Hijaz, terdapat kota yang berbeda-beda dilihat dari sisi iklimnya. Ada kota yang benar-benar panas, gersang, tidak ada lahan pertanian dan dikelilingi pegunungan, yakni Kota Makkah. Kendati gersang dan sangat panas,[35] Makkah kaya dengan air zamzam, menjadi pusat keagamaan dan perekonomian,[36] dan sangat dihormati masyarakat.[37] Selain karena berkat doa Nabi Ibrahim dan Ismail agar Allah menjadikan tempat ini sebagai tujuan umat manusia sehingga penduduknya mendapat rezeki yang baik, juga letaknya yang strategis di Jazirah Arab. Al-Qur'an menyebut Makkah sebagai *Ummul Qura*.[38] Istilah *Ummul Qura* untuk menyebut Kota Makkah menunjukkan adanya kota-kota lain di pinggiran Makkah yang beribukota di Makkah.[39] Makkah menjadi kota penting bagi masyarakat Arab, baik yang tinggal di Hi-

---

34 Muhammad Jawad Ali, *Târîkh al-'Arab fî al-Islâm*, h. 53-56.

35 "Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)." (al-Nahl: 81).

36 "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." (al-Baqarah: 126); dan "Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)-nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat." (al-Nahl: 112). Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 18-22.

37 Penganut agama selain Islam yang juga menghormati Ka'bah adalah kelompok Shobiun. Ibnu Qarnas, *Sunnat al-Awwalîn: Tahlîl Mawâqif al-Nâs min al-Dîn wa Ta'lîlihâ*, cet. ke-2, (Baghdad: Mansyurat al-Jumal, 2008), h. 40-41.

38 "Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman." (al-Qashash: 59); dan "Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada *ummul Qura* (penduduk Makkah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (Kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahanam." (al-Syura: 7).

39 "Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain? Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiada yang merasa aman dan azab Allah kecuali orang-orang yang merugi." (al-A'raf: 97-99). Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 30-33; posisi Kota Makkah dapat dilihat pada, Muhammad Husein Haykal, *Hayât Muhammad*, h. 81.

jaz maupun di luar Hijaz yang benar-benar dihormati.[40] Di Makkah dilarang terjadinya penumpahan darah. Itu artinya, selain kota yang dihormati, Makkah menjadi kota yang aman dan suci (sakral),[41] kendati dimensi sakralitas Makkah itu terkadang hanya diambil dari sisi keamanan dan ekonominya oleh para pembesar Arab.[42] Selain Kota Makkah,[43] di Hijaz ada Kota Yatsrib dan Thaif yang berada di antara keduanya yang disebutnya dengan istilah *zaryah*.[44] Mungkin saja kedua *zaryah* itu beribukota di Makkah. Dari segi iklimnya, Yastrib kondisinya lebih subur daripada Makkah.[45]

Penduduk yang tinggal di Kota Hijaz bervariasi dari segi etnis dan agama.[46] Di Makkah, mayoritas penduduknya berasal dari etnis Arab

---

40 "Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur." (Ibrahim: 37).

41 "Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya saling merampok. Maka mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang batil dan ingkar kepada nikmat Allah?" (al-Ankabut: 67).

42 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi,* h. 33-36.

43 "Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia." (Ali Imran: 96); dan "Dan Dia-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah Kota Makkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (al-Fath: 24).

44 "Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada di situ, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar." (Yusuf: 82); dan "Dan betapa banyaknya negeri yang (penduduknya) lebih kuat daripada (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka, maka tidak ada seorang penolong pun bagi mereka." (Muhammad: 13).

45 "Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata: "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya." (al-Ahzab: 12); "Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Baduwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (al-Taubah: 120).

46 Di Jazirah Arab sebenarnya sebelumnya sudah pernah ada nabi-nabi dan agama-agama. Al-Qur'an membicarakan Nabi Hud yang dikirim Allah ke negeri 'Ad. "Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Ad yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al Ahqaaf dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan): "Janganlah kamu menyembah selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang besar." (al-Ahqaf: 21). Menurut ahli sejarah, 'Ad masuk ke daerah 'Arab Ba'idah. Sebelum Hud, sudah ada nabi lain di sana, yakni Nabi Saleh yang diutus ke Tsamud yang terletak di antara Hijaz dan Tabuk. Jika misalnya diyakini benar bahwa Madyan masuk ke Jazirah Arab, berarti Syu'aib yang diutus

Quraisy yang dari segi nasab dan sosialnya berasal dari Arab Adnaniyah al-Musta'ribah. Sangat sedikit yang berasal dari luar. Kendati demikian, masyarakat Arab Quraisy itu terdiri dari beberapa kabilah, dan masing-masing kabilah itu berasal-usul satu, atau paling tidak saling berdekatan.[47] Agama mereka mayoritas musyrik, dan sedikit sekali yang beragama Ahli Kitab. Di antara Ahli Kitab yang ada di sana, penganut agama Nasrani lebih banyak daripada penganut agama Yahudi.[48]

Di Yastrib, mayoritas penduduknya berasal dari Israil, dan sedikit sekali yang berasal dari orang asing. Kaum Yahudi—Bani Nadzir, Bani Qainuqa' dan Bani Quraizhah—menguasai Kota Yatsrib ini, baik kekayaan alamnya seperti kebun-kebun dan pertanian maupun sosial-politik dan wilayah geografis.[49] Ada sebagian suku Arab yang

---

Allah ke sana juga berasal dari Arab. Karena Madyan berada di ujung Syam. Akan tetapi, karena proses sejarah, agama-agama yang ada di Arab tadi hilang dan kemudian muncul keyakinan syirik. Abu al-Hasan 'Ali al-Hasani al-Nadwi, *al-Sirah al-Nabawiyah*, cet. ke-6, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2014), h. 63-70.

47 "Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Ahzab: 50).

48 'Asyah Ajinah, *Wahyu: Bayna Syuruthi Wujudhihi wa Tahawwulatihi,* (Libanon-Beirut: Mansyurat al-Jumal, 2015), h. 62-72.

49 "Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebagian mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan. Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan adalah Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu." (al-Ahzab: 26-27); dan "Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan. Dan jika tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, benar-benar Allah mengazab mereka di dunia. Dan bagi mereka di akhirat azab neraka." (al-Hasyr: 2-3); "Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik. Dan apa saja harta rampasan (*fai'*) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap apa saja yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Apa saja harta rampasan (*fai'*) yang diberikan

juga tinggal di Yastrib, yakni Suku Auz dan Khazraj. Keduanya berasal dari Arab 'Aribah Qahthaniyah.[50] Mayoritas mereka beragama Yahudi, dan sedikit sekali yang beragama Nasrani. Sedangkan Arab yang ada di Thaif berasal dari Bani Tsaqif. Oleh karena mereka semua berada dalam kabilah-kabilah, mereka sama-sama mempunyai fanatisme sosial yang sama.[51]

Dilihat dari segi peradabannya, Kota Hijaz mempunyai dua peradaban: masyarakat yang berperadaban kota dan masyarakat yang berperadaban primitif (*Badui*). Dalam al-Qur'an, istilah Badui disamakan dengan istilah *"al-badiyah"* dan *"al-a'rab"*.[52] Masyarakat Badui disifati sebagai kelompok yang sering munafik dan paling sangat kekafirannya.[53] Menurut Darwazah, sifat *nifaq* masyarakat Badui itu berhubungan dengan tabiat mereka dan sifat-sifat kaum Badui lainnya[54] yang nantinya menjadi kaum munafik di Madinah, kendati juga

---

Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya." (al-Hasyr: 5-7); "Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti. (Mereka adalah) seperti orang-orang Yahudi yang belum lama sebelum mereka telah merasakan akibat buruk dari perbuatan mereka, dan bagi mereka azab yang pedih." (al-Hasyr: 14-15).

50 Muhammad Syaid al-Asymawi, *al-Khilâfah al-Isâamiyyah,* h. 135.

51 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi,* h. 42-44.

52 "Di antara orang-orang Arab Baduwi yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kamilah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar." (al-Taubah: 101); dan "Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Baduwi, sambil menanyakan tentang berita-beritamu. Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja." (al-Ahzab: 20).

53 "Orang-orang Arab Baduwi itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Di antara orang-orang Arab Baduwi itu ada orang yang memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah), sebagi suatu kerugian, dan dia menanti-nanti marabahaya menimpamu, merekalah yang akan ditimpa marabahaya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (al-Taubah: 97-98).

54 "Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barang siapa yang melanggar janjinya niscaya akibat dari itu akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar; Orang-orang Badui yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan: "Harta dan keluarga kami telah merintangi kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami." Mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah: "Maka

ada komunitas Badui yang lurus dan konsisten beriman kepada Nabi Muhammad.[55]

Al-Qur'an mempertegas data historis keberadaan masyarakat Arab di Hijaz yang menjadi wilayah dakwah kenabian. Misalnya disebutkan bahwa Muhammad diutus menjadi Rasul dengan menggunakan bahasa kaumnya, wahyu yang diturunkan kepada Muhammad menggunakan bahasa Arab, dan al-Qur'an berbicara terhadap kaum yang ada di sekitar Hijaz sebagai wilayah Arab.[56] Istilah *qaum* dan umat yang

---

siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudaratan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu. Sebenarnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan; Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya dan setan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa." (al-Fath: 10-12); "Orang-orang Baduwi yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan: "Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu"; mereka hendak mengubah janji Allah. Katakanlah: "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami; demikian Allah telah menetapkan sebelumnya"; mereka akan mengatakan: "Sebenarnya kamu dengki kepada kami". Bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali." (Al-Fath: 15); "Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti." (al-Hujurat: 4); "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Al-Hujurat: 13); dan "Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: "Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar." (al-Hujurat: 17).

55 "Di antara orang-orang Arab Baduwi itu ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan untuk mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memeroleh doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)-Nya; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (al-Taubah: 99). Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi,* h. 44-49.

56 "Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya." (Yusuf: 2); "Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al-Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah." (al-Ra'du: 37); "Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Mahabijaksana." (Ibrahim: 4); "Ia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas." (al-Syu'ara': 193-195); "Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui." (Fushshilat: 3); "Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada *ummul Qura* (penduduk Makkah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (Kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahanam." (al-Syura: 7) dan "Sesungguhnya Kami mudahkan Al-Qur'an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran." (al-Dukhan: 58); meminjam bahasanya

disinggung al-Qur'an untuk menunjuk pada umat Muhammad kala itu adalah orang-orang Arab. Tentu saja, orang-orang Arab tidak sebatas mereka yang tinggal di Hijaz. Mereka juga tinggal di luar Hijaz yang berasal dari negara-negara tetangga bagian utara seperti Syam (Suriah) dan Irak.[57] Penegasan untuk daerah Hijaz dinilai penting karena di sanalah Nabi Muhammad menyampaikan dakwahnya.

Sementara itu, masyarakat Arab yang berada di Hijaz itu menurut al-Qur'an adalah keturunan Nabi Ibrahim dari jalur ibu bernama Hajar yang melahirkan Ismail.[58] Dikisahkan bahwa setelah membangun Ka'bah, Nabi Ibrahim dan Ismail berdoa agar Ka'bah menjadi tempat yang aman, tempat suci,[59] anak keturunannya menjadi Muslim dan menjadi utusan Allah. Ketika menyinggung Nabi Ibrahim, al-Qur'an sering menjadikan orang-orang Arab sebagai *mukhathab*-nya.[60] Di tempat lain, al-Qur'an juga menyinggung Nabi Ibrahim

Muhammad Husein Shaffur, yakni serba Arab. Muhammad Husein Shaffur, *al-Qur'an al-Karim wa al-Ushul fi Tabdirihi: Tama'unan fi Ta'alimihi wa Khasha'ishihi*, (Libanon-Beirut: Sirkah Mathbu'ah, 2001), h. 15.

57 "Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang." (al-Nahl:103). Penting dicatat, istilah kaum dan umat yang disinggung al-Qur'an menurut Darwazah mengacu pada masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad. Di sisi lain, al-Qur'an menggunakan istilah "'Ajam" untuk kaum dan umat selain orang-orang Arab. Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi,* h. 50-54.

58 Hassan Hanafi, *Sirah al-Rasul*, h. 197; Ibrahim menurut Ibnu Katsir mempunyai empat istri. *Pertama*, Siti Hajar, yang mempunyai anak bernama Ismail yang kelak menjadi jalur nasab bangsa Arab; *kedua,* Sarah binti Haran, yang melahirkan anak bernama Ishaq yang kelak menjadi jalur nasab bangsa Israil melalui jalur Ya'qub; *ketiga,* Qanthura binti Yaqthan al-Kan'aniyah yang melahirkan enam anak seperti Madyan, Zimran, Saraj, Yaqsyan, Nasyaq. Anak keenam belum sempat diberi nama; *keempat*, Hajun binti Amin yang melahirkan lima anak: Kaysan, Sawarij, Amin, Luthan dan Nafis. Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an,* (Depok: Kata Kita, 2009), catatan kaki 8, h. 124.

59 Tentang hal-hal yang dinilai suci oleh masyarakat Arab, baik pra maupun sesudah kedatangan Islam, dapat dilihat pada, Joseph Shelhod, *Bun-ya al-Muqaddas 'inda al-'Arab Qabla al-Islam*, terj. ke bahasa Arab oleh Khalil Muhammad Khalil, (Beirut: Dar al-Thali'ah, 2004).

60 "Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian *maqam* Ibrahim tempat salat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, yang rukuk dan yang sujud. Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada

yang *mukhathab*-nya khusus ditujukan kepada orang-orang Islam, yang berasal dari orang-orang Arab pada masa dan lingkungan Nabi Muhammad saja. Dua hal itu menegaskan bahwa Ibrahim adalah ayah mereka.[61] Penyebutan nama "Ibrahim sebagai ayah mereka" di dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa orang-orang Arab yang berada di lingkungan Nabi Muhammad kala itu adalah keturunan Nabi Ibrahim dan Ismail, dan hal itu sudah mereka ketahui.

Tentu saja, penegasan ini tidak berarti menafikan hubungan kaum Yahudi dengan Ibrahim yang juga sebagai keturunan Ibrahim.[62] Yang hendak ditegaskan di sini adalah menolak tuduhan sebagian orientalis bahwa tidak ada hubungan nasab sama sekali antara Muhammad dengan Ibrahim dan Ismail, dengan Ka'bah dan tradisi haji kecuali setelah hijrah ke Madinah. Dengan alasan, di Madinah itulah Muhammad

---

kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (al-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana." (al-Baqarah: 125-129).

61 "Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orangtuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik- baik Penolong." (al-Hajj: 78).

62 Kaum Yahudi yang dimaksud di sini adalah bani Israil. Nama Israil merupakan nama kedua dari Ya'qub. Anak keturunan Ya'qub inilah yang kemudian dikenal dengan istilah bani Israil. "(yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata; Bunuhlah Yusuf atau buanglah Dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik; Seorang di antara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah Dia ke dasar sumur supaya Dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat; Mereka berkata: "Wahai ayah Kami, apa sebabnya kamu tidak memercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginі kebaikan baginya. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya." (Yusuf: 4-18); "Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah Dia ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku." (Yusuf: 93); "Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf: Yusuf merangkul ibu bapaknya dan Dia berkata: "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman." (Yusuf: 99). Penjelasan lengkap silsilah kaum Yahudi bani Israil dengan Nabi Ibrahim dapat dilihat pada Muhammad Izzat Darwazah, *al-Yahûd fî al-Qur'ân*, (Damaskus: Maktabah al-Islami, 1949), h. 9-10; Muhammad Izzat Darwazah, *Târîkh Bani Isrâ'îl min Asfarihim*, (Kairo: Maktabah Nahdlah, 1958), h. 12-40; Muhammad Said al-Asymawi, *al-Ushûl al-Mishriyyah li al-Yahûdiyyah*, (Libanon-Beirut, 2004, h. 31-64; dan Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, h. 121-127.

berhubungan dengan kaum Yahudi. Tuduhan itu didasarkan pada premis bahwa orang-orang Arab tidak mengetahui hubungan itu sebelum diutusnya Muhammad. Sebagian lagi berdalih bahwa al-Qur'an fase Makkah hanya menyebut Nabi Ibrahim, Nabi Ishaq dan Nabi Ya'qub secara bersama-sama, dan sebaliknya, menyebut Nabi Ismail sendirian saja.[63]

Disendirikannya nama Ismail dalam ayat-ayat al-Qur'an di atas, menurut Darwazah, tidak berarti menafikan fakta bahwa Nabi Ismail adalah anak biologis Nabi Ibrahim. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan Nabi Ishaq dan Nabi Ismail adalah anak biologis atau keturunan Nabi Ibrahim.[64] Pengakuan al-Qur'an akan adanya hubungan biolo-

---

63 "Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yaqub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh. Dan Ismail, Alyasa', Yunus dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya)." (al-An'am: 84-86); "Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak dan Ya'qub. Dan masing-masing Kami angkat menjadi nabi. Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi. Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al-Kitab (al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang rasul dan nabi. Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan Gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami). Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang nabi. Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi." (Maryam: 49-54); "Dan Kami telah memberikan kepada-nya (Ibrahim) Ishak dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah (daripada Kami). Dan masing-masing Kami jadikan orang-orang yang saleh." (al-Anbiya': 72) dan "Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan Al-Kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang saleh." (al-'Ankabut: 27). Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi,* h. 54-6. Tentang fungsi istilah penyebutan bersama-sama dan urutan dalam al-Qur'an dapat dilihat Rifah 'Aziz al-'Aridli, *al-Tartîb fî al-Qur'ân: al-Majal wa al-Wasâ'il wa al-Bawâ'ish wa al-Dilâlât,* (Tamuzah: 2012), h. 39-47.

64 "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan manusia, maka barang siapa yang mengikutiku, sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barang siapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami tampakkan; dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa." (Ibrahim: 35-39); nama Ismail dan Ishaq, masng-masing disebut 17

gis "bapak-anak" antara orang-orang atau komunitas yang ada di dua Kota Hijaz, terutama masyarakat Arab Makkah yang menjadi menjadi tempat lahir dan tumbuhnya Nabi Ismail dan Nabi Muhammad, menjadi bukti tak terbantahkan tentang kebenaran tersebut. Penduduk Madinah keturunan Ishaq, dan penduduk Makkah keturunan Ismail. Karena kaum Yahudi dan Nasrani sudah menyebar di Makkah pada era pra-kenabian Muhammad, mustahil mereka tidak mengetahui fakta sejarah tersebut, baik yang hidup pada pra maupun era kenabian Muhammad.[65]

Jika diakui bahwa masyarakat Hijaz adalah masyarakat Arab dan bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Arab, maka menurut Darwazah bisa dipahami beberapa hal:[66]

Pertama, bahasa Arab yang digunakan al-Qur'an secara umum adalah bahasa Arab yang bisa dipahami oleh penduduk Hijaz pada masa kenabian. *Kedua*, bahasa Arab al-Qur'an tidak hanya bisa dipahami orang-orang Arab Hijaz saja. Bahasa Arab al-Qur'an juga dipahami seluruh masyarakat Arab yang berada di Jazirah Arab, baik yang ada di Hijaz maupun yang ada di kota lain yang masih berada di lingkungan Jazirah Arab. Bahasa al-Qur'an adalah bahasa seluruh masyarakat Arab yang menjadi sasaran dakwah kenabian yang hidup pada masa Nabi Muhammad, baik masyarakat Badui maupun masyarakat kota. Beberapa ayat al-Qur'an yang membicarakan kearaban bahasa al-Qur'an[67] dan fakta sosial historis berikut, menurut Darwazah, memperkuat kesimpulan di atas.

---

kali di dalam al-Qur'an. Muhammad Syahrur, *al-Qashash al-Qur'âni: Qira'ah Mu'âshirah*, Juz II, (Lianon-Beirut: Dar al-Saqi, 2012), h. 197-208.

65 Silsilah ini menurut Husein sering kali dijadikan sarana memupuk fanatisme di kalangan penyair Istana, baik era Umayyah maupun Abbsiyah. Thaha Husein, *Fî al-Syi'ri al-Jâhilî*, h. 138; Muhammad Fatullah Kulein, *al-Nur al-Khalidah: Muhammad Mufkhiratul Insaniyyah*, cet. ke-8, (Kairo: Dar al-Nil, 2013), h. 37-38.

66 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 60-63.

67 "Dan demikianlah Kami menurunkan al-Qur'an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) al-Qur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka." (Thaha: 113); "(Ialah) al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa. Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (al-Zumar: 28-29); dan "Dan sebelum al-Qur'an itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini (al-Qur'an) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik." (al-Ahqaf: 12).

Pertama, Nabi Muhammad sudah biasa hidup dan bergaul bersama seluruh lapisan masyarakat Arab selama berada di Makkah. Ketika dia berdakwah kepada mereka yang berbeda-beda tingkatan tersebut, mereka memahaminya kendati tidak semua menerimanya. Begitu juga dia sudah biasa berbicara dengan orang-orang luar Makkah yang datang ke Makkah setiap musim haji, yang tentu saja mereka tidak semuanya hanya berasal dari Hijaz. Mereka juga berasal dari luar Hijaz.[68] *Kedua,* beberapa utusan yang datang kepada Nabi Muhammad di Madinah, baik orang-orang musyrik, Majusi maupun Nasrani yang berasal dari berbagai daerah lain di luar Hijaz, seperti Yaman, Najd, Bahrain, Irak, Syam, Palestina dan Hadramaut mendapat suguhan bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an dari Nabi Muhammad. Mereka memahami bahasa al-Qur'an itu. *Ketiga,* orang-orang Arab Hijaz maupun orang-orang Arab dari Jazirah Arab lainnya seperti, Syam dan Irak saling berhubungan satu sama lain. Baik mereka berasal dari lapisan masyarakat berperadaban kota maupun masyarakat primitif (*badui*), baik pada musim haji di Hijaz, maupun dalam perjalanan perdagangan di Yaman, Irak dan Syam. Mereka menggunakan bahasa yang sama dan tentu saja mereka saling memahami dalam komunikasi jual beli barang dagangan mereka. Karena al-Qur'an diturunkan di Hijaz dan menggunakan bahasa Arab Hijaz, pasti mereka semua juga memahami bahasa al-Qur'an. *Keempat,* nama-nama dan lafaz-lafaz yang biasa digunakan di Yaman pada abad ketiga sampai ketujuh Masehi sama dengan nama-nama dan lafaz-lafaz yang digunakan masyarakat Arab Quraisy. *Kelima,* riwayat-riwayat tentang bahasa mereka dan syair yang berasal dari berbagai negara menunjukkan adanya kesamaan.

Bahasa Arab yang digunakan al-Qur'an adalah bahasa Arab yang digunakan masyarakat Jazirah Arab secara keseluruhan. Tidak ada perbedaan di antara bahasa-bahasa itu, kecuali beberapa hal yang bersifat teknis yang mengalami perkembangan. Perbedaannya yang substansial adalah dengan bahasa masyarakat non-Arab yang disebut dengan istilah *'ajam*. Orang-orang Arab menamai setiap orang yang tidak bisa berbahasa Arab dan tidak menggunakan bahasa Arab dengan nama *'ajam*, kendati dia asli Arab. *'Ajam* merupakan lawan atau kebalikan

68 Di sinilah Nabi Muhammad melakukan naturalisasi bahasa, dari bahasa oral ke bahasa *langue* dalam bentuk bahasa Arab. Aksin Wijaya, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan*, cet. ke-2, (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2012).

dari Arab. Mereka menggunakan bahasa non-Arab (*'ajam)*. Bahkan setiap orang yang tidak fasih berbicara bahasa Arab walaupun dia orang Arab disebut juga *'ajam* dan *musta'jam*. Al-Qur'an pun menyebut selain bangsa Arab dengan istilah *'ajam*.[69]

b. Kehidupan Masyarakat

Jika Kota Makkah beriklim gersang dan tidak ada sama sekali lahan pertanian, sebaliknya Kota Yastrib subur dengan lahan pertanian. Kondisi kedua Kota Hijaz itu, menurut Darwazah, memengaruhi cara penduduknya dalam mencari harta.

Karena gersang, masyarakat Makkah mencari harta melalui perdagangan. Untuk berdagang, mereka pergi ke kota lain melalui darat dan laut, pada musim dingin dan musim panas sebagaimana dikisahkan dalam surah Quraisy. Al-Qur'an makkiyyah pertama menginformasikan bahwa mereka sudah terbiasa bepergian ke berbagai daerah seperti, Yaman, Syam, Irak, Persia, Mesir, Habsyah, Afrika dan Hindia. Mereka juga terbiasa membeli seluruh kebutuhan pokok masyarakat. Mereka yang tidak bisa bepergian menjadi semacam pengepul barang-barang yang datang dari luar lalu mendistribusikannya di masyarakat Kota Makkah.

Di Kota Yastrib yang subur dengan lahan pertanian, masyarakatnya mencari harta melalui pertanian dan perdagangan dengan cara bepergian ke daerah lain, kendati perdagangan mereka tidak sebanyak masyarakat Makkah. Begitu juga penduduk Thaif. Masyarakat Thaif ada yang bertani, dan juga ada yang berdagang. Paling tidak, terdapat prinsip-prinsip berdagang dan kebiasaan bepergian ke daerah lain[70] bagi penduduk kedua Kota Hijaz ini.

---

69 Khalil Abdul Karim, *al-Judzûr al-Târîkhiyyah*, h. 56-59; "Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya adalah bahasa 'Ajam, sedang al-Qur'an menggunakan bahasa Arab yang terang." (al-Nahl:103); "Dan jika Kami jadikan al-Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut al-Qur'an) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh." (Fushshilat: 44) dan "Dan kalau al-Qur'an itu Kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab." (al-Syu'ara': 198). Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 73-156.

70 Kebiasaan bepergian ke luar Kota Makkah itu membantu kemudahan umat Islam yang kelak Hijrah ke Habsyah dulu sebelum menuju Yastrib. Bagaimana mungkin hijrah ke sana

c. Keberadaan Komunitas Asing

Beberapa ayat al-Qur'an menginformasikan adanya penduduk asing di Hijaz, baik pra maupun era kenabian Muhammad. Asing yang dimaksud Darwazah adalah masyarakat non-Arab yang berasal dari luar Hijaz. Jumlah ayat al-Qur'an yang membicarakan masalah ini berbeda untuk kedua Kota Hijaz ini.

Pertama, kaum Nasrani dan penduduk non-Arab di Makkah.[71] Ada beberapa ayat yang secara jelas membicarakan keberadaan komunitas non-Arab di Makkah. Di antara ayat itu mengisahkan tuduhan orang-orang musyrik Arab Makkah kepada Nabi Muhammad bahwa dia mendapat pelajaran agama dari komunitas non-Arab yang disebut masyarakat *'ajam.*[72] Begitu juga kisah al-Qur'an makkiyyah[73] tentang

kalau sebelumnya tidak pernah ke sana. "Dan Dia-lah, Allah, yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan dari nya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur." (al-Nahl:14); dan "Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Nahl: 110); "Jika kamu dalam perjalanan (dan bermuamalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memeroleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu memercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barang siapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (al-Baqarah: 283); "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu." (al-Nisa': 29); "Katakanlah: "jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (al-Taubah: 24).

71 Muhammad Izzat Darwazah, *Ashr al-Nabi qabla al-Bi'tsah*, h. 157-172.

72 "Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya adalah bahasa 'Ajam, sedang al-Qur'an menggunakan bahasa Arab yang terang." (al-Nahl:103); "Dan orang-orang kafir berkata: "Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang dibuat oleh Muhammad dan dia dibantu oleh kaum yang lain"; maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar." (al-Furqan: 4). Khalil Abdul Karim, *al-Judzûr al-Târîkhiyyah*, h. 56-59.

73 "Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman (kepada Allah)." (al-An'am: 20); "Maka patutkah aku mencari hakim selain Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa al-Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu." (al-An'am: 114); "(Yaitu) orang-orang yang

mengikut Rasul, Nabi yang *ummi* yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung." (al-A'raf: 157); "Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu temasuk orang-orang yang ragu-ragu." (Yunus: 94); "Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali." (al-Ra'du: 36); "Berkatalah orang-orang kafir: "Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul." Katakanlah : "Cukuplah Allah menjadi saksi di antara aku dan kamu, dan di antara orang yang mempunyai ilmu Al-Kitab." (al-Ra'du: 43); "Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (al-Nahl: 43); "Katakanlah: "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya, apabila al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka sungkurkan muka mereka sambil bersujud. Dan mereka berkata: "Mahasuci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi." (al-Isra': 107-108); "Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", maka jadilah ia. Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus." (Maryam: 34-37); "Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji." (al-Hajj: 24); "Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al-Kitab sebelum al-Qur'an, mereka beriman (pula) dengan al-Qur'an itu. Dan apabila dibacakan (al-Qur'an itu) kepada mereka, mereka berkata: "Kami beriman kepadanya. Sesungguhnya, al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan-(nya). Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepada mereka, mereka nafkahkan. Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil." (al-Qashash: 52-55); "Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri. Dan demikian (pula) Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (al-Qur'an). Maka orang-orang yang telah kami berikan kepada mereka Al-Kitab (Taurat) mereka beriman kepadanya (al-Qur'an). Dan di antara mereka (orang-orang kafir Makkah) ada yang beriman kepadanya. Dan tiadalah yang mengingkari ayat-ayat kami selain orang-orang kafir." (al-'Ankabut: 46-47); "Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjukkan (manusia) kepada jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." (Saba': 6); "Dan mereka (Ahli Kitab) tidak berpecah-belah, kecuali setelah datang pada mereka ilmu pengetahuan, karena kedengkian di antara mereka. Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya (untuk menangguhkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang mengguncangkan tentang kitab itu. Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah:

sikap kaum Ahli Kitab terhadap al-Qur'an dan Nabi Muhammad yang oleh al-Qur'an disebut sebagai ahli ilmu pengetahuan dan ahli zikir. Tidak mungkin mereka menuduh Muhammad mendapat pelajaran kitab suci dari non-Arab (*'ajam*) atau al-Qur'an menceritakan sikap Ahli Kitab terhadap Nabi Muhammad dan al-Qur'an kalau tidak ada orang non-Arab dan Ahli Kitab[74] di sana dan mereka tidak mengetahuinya.

Sementara Ahli Kitab yang banyak tinggal di Makkah kala itu berasal dari kaum Nasrani yang berasal dari Romawi, Syam, Mesir, Irak, Habsyah dan Persia. Tujuan kedatangan mereka ke Makkah bermacam-macam. Ada yang bertujuan untuk kepentingan perdagangan, ziarah ke Ka'bah, dan juga ada yang menjalankan misi suci dakwah keagamaan Nasrani sendiri.[75]

Kedua, kaum Yahudi di Madinah.[76] Al-Qur'an madaniyyah banyak membicarakan kaum Yahudi di Madinah yang disebutnya dengan istilah "Bani Israil".[77] Al-Qur'an berbicara kepada Bani Israil yang ada pada masa kenabian Muhammad seolah sebagai satu kesatuan dengan Bani Israil yang ada pada zaman Nabi Musa. Bentuk kesamaan itu misalnya al-Qur'an mengingatkan "kaum Yahudi yang hidup pada masa Nabi Muhammad" terhadap nikmat yang Allah berikan kepada "kaum

---

"Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)." (al-Syura:14-15); dan "Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya. Dan mereka berkata: "Manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?" Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar. Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil." (al-Zukhruf: 57-59).

74 Orang-orang non-Arab disebut 'Ajam. Ahli Kitab yang dimaksud dalam ayat-ayat di atas adalah penganut Yahudi dan Nasrani yang berasal dari bani Israil. Tentang asal usul bani Israil, lihat Muhammad Izzat Darwazah, *Târîkh Banî Isrâ'îl min Asfarihim*, (Kairo: Maktabah Nahdlah, 1958); Muhammad Izzat Darwazah, *al-Yahûd fî al-Qur'ân*, h. 9-10; Ibnu Qarnas, *Sunnat al-Awwalîn*, h. 99-118

75 'Aisyah 'Ajinah, *Wahy: Baina Syurûthi Wujûdihi wa Tahâwulatihi,* (Libanon-Beirut: Mansyurat al-Jumal, 2015), h. 62-72.

76 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 173-209; pembahasan lengkap Darwazah tentang kaum Yahudi terdapat di dalam karyanya yang khusus membahas tentang Yahudi. Muhammad Izzat Darwazah, *al-Yahûd fî al-Qur'ân: Siratuhum wa Akhlâquhum wa Ahwâluhum Qobla al-Bi'tsah. Wa Jinsiyyat al-Yahûd fî al-Hijâz fî Zamân al-Nabi, wa Ahwâluhum wa Akhlâquhum wa Mawaqifuhum min al-Da'wah al-Islâmiyyah wa Mushiruhum*, (al-Maktabah al-Islami, tt.).

77 Asal-usul bani Israil berasal dari Ya'qub putra Ishaq putra Ibrahim. Penjelasan lengkap, dapat dilihat pada Muhammad Izzat Darwazah, *Târîkh Banî Isrâ'îl min Asfarihim*, (Kairo: Maktabah Nahdlah, 1958); Muhammad Izzat Darwazah, *al-Yahûd fî al-Qur'ân*, h. 9-10; Ibnu Qarnas, *Sunnat al-Awwalîn*, h. 99-118

Yahudi yang hidup pada masa lalu" agar mereka yang hidup pada masa Nabi Muhammad tidak menolak dan menentang dakwah kenabian Muhammad.[78] Dengan menjadikan kaum Yahudi Madinah sebagai

78 "Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu. Dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk). Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (al-Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa." (al-Baqarah: 40-41); "Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat. Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun. Dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan darinya, dan tidaklah mereka akan ditolong. Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya. Mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu. Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan." (al-Baqarah: 47-50); "Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan. Lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu!" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti. Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai darinya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air darinya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui? Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kami pun telah beriman", tetapi apabila mereka berada di antara sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu. tidakkah kamu mengerti?" (al-Baqarah: 72-76); "Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu selalu berpaling." (al-Baqarah: 83); "Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putra Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong. Maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?" (al-Baqarah: 87); "Tanyakanlah kepada Bani Israil: "Berapa banyaknya tanda-tanda (kebenaran) yang nyata, yang telah Kami berikan kepada mereka". Dan barang siapa yang menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya." (al-Baqarah: 211); "Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah Kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata: "Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata". Maka mereka disambar petir karena kezalimannya, dan mereka menyembah anak sapi, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu Kami maafkan (mereka) dari yang demikian. Dan telah Kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata." (al-Nisa':153) dan "Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan 'Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui

mukhathab ayat-ayat al-Qur'an dan memanggilnya dengan istilah Bani Israil, menurut Darwazah, menjadi bukti normatif bahwa mereka sebagai "pendatang" di Madinah. Bani Israil bukan orang-orang Arab. Mereka bukan orang Arab yang masuk Yahudi lalu menetap di Madinah.

Al-Qur'an juga menyinggung keberadaan komunitas asing non-Yahudi di Madinah, yakni kaum Nasrani yang ada pada masa pra-kenabian Muhammad.[79] Hanya saja, al-Qur'an madaniyyah tidak menggunakan ungkapan tegas tentang kaum Nasrani kendati banyak al-Qur'an madaniyyah yang *mukhathab*-nya adalah kaum Nasrani. Al-Qur'an mengisahkan sikap empati dan apresiasi kaum Nasrani terhadap dakwah kenabian Muhammad dan al-Qur'an sebagaimana juga menyebut sikap sebagian mereka yang menentang dakwah kenabian Muhammad dan menolak al-Qur'an sebagaimana kaum Yahudi.[80]

---

batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu. Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik." (al-Maidah: 78-81).

79 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 210-217.

80 "Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar." (al-Baqarah: 111); "Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," padahal mereka (sama-sama) membaca Al-Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada Hari Kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya". (al-Baqarah:113); "Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu." (al-Baqarah: 120); "Sesungguhnya *misal* (penciptaan) 'Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia. (Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. Siapa yang membantahmu tentang kisah 'Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu. Kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta. Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Ali Imran: 59-62); "Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, 'Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh

dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara. Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barang siapa yang enggan dari menyembah-Nya, dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya." (al-Nisa':171-172); "Dan di antara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani", ada yang telah kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai Hari Kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang mereka kerjakan. Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan." (al-Maidah: 14-15); "Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah Al-Masih putra Maryam". Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putra Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya?" Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya". Katakanlah: "Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?" (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Kepunyaan Allah-lah kerajaan di antara keduanya. Dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu). Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul agar kamu tidak mengatakan: "Tidak ada datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan". Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (al-Maidah: 17-19); "Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana". Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka." (al-Maidah: 52); "Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putra Maryam", padahal Al-Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (Ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memerhatikan ayat-ayat Kami itu). Katakanlah: "Mengapa kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?" Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (al-Maidah: 72-76); "Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. Dan apabila

Beberapa ayat di atas membuktikan bahwa sudah ada komunitas asing di Makkah dan Madinah. Orang asing yang dimaksud di Makkah adalah orang non-Arab atau komunitas Yahudi dan Nasrani, sedangkan orang-orang asing di Madinah adalah kaum Yahudi yang berasal dari Bani Israil dan kaum Nasrani yang berasal dari luar Hijaz.

2. Kehidupan Sosial Masyarakat Arab

Sisi kehidupan sosial masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad berbeda-beda sesuai perbedaan daerah, baik Makkah, Madinah maupun Thaif dan peradaban yang ada di daerah-daerah itu. Pada umumnya masyarakat Arab terbagi menjadi dua peradaban, yakni masyarakat berperadaban kota dan masyarakat berperadaban primitif (*badui*),[81] sehingga unsur-unsur kehidupan tradisi dan sosial yang ada di dalamnya juga berbeda-beda.[82] Dari sekian unsur-unsur itu, yang akan dilansir di

---

mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri), seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Qur'an dan kenabian Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.)." (al-Maidah: 82-83); "Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai 'Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?" "Isa menjawab: "Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib" (al-Maidah: 116); "Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar *jizyah* dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk. Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putra Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al-Masih itu putra Allah". Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling? Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai". (al-Taubah:29-34) dan "Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan *rahbaniyyah* padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik." (al-Hadid: 27).

81 Muhammad Said al-Asymawi, *al-Khilâfah al-Islâmiyyah*, h. 94-112.

82 Khalil Abdul Karim, *al-Judzûr al-Târîkhiyya*, h. 35-90.

bawah ini hanya yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, fanatisme sosial (*ashabiyah*), ibadah haji, dan bulan-bulan Haram, serta aturan-aturan hukum yang berlaku di sana.[83]

a. Kehidupan Keluarga

Pembicaraan al-Qur'an tentang kehidupan keluarga di masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad berkaitan dengan *tasyri'*, *taklif* dan tawaran Islam untuk memperbaiki tradisi sosial keluarga yang tidak manusiawi, terutama tentang hubungan laki-laki dan perempuan.[84] Darwazah membagi dua bentuk gambaran al-Qur'an tentang kehidupan keluarga masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad: *pertama*, gambaran yang bersifat umum, dan *kedua*, gambaran yang bersifat khusus.

Gambaran al-Qur'an yang bersifat umum misalnya masyarakat Arab menempatkan laki-laki pada posisi istimewa. Laki-laki menjadi nomor satu, pemimpin, penanggung jawab, pendidik, penjaga keamanan, penanggung jawab sosial dan sebagai pihak yang mempunyai otoritas untuk memutuskan sesuatu dalam sebuah keluarga. Karena itu pula, mereka juga mengutamakan anak laki-laki daripada anak perempuan. Tidak hanya merasa sedih kalau istrinya melahirkan anak perempuan, tetapi mereka juga menisbatkan anak perempuan tersebut sebagai anak Allah.[85]

---

83 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 218; lihat juga Khalil Abdul Karim, *al-Judzûr al-Târîkhiyyah li al-Syarî'ah al-Islâmiyah*, (Kairo: Dar al-Mishri al-Mahsusah, 1997).

84 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Mar'ah fî al-Qur'ân wa al-Sunnah: Markazuhâ fî al-Daylah wa al-Mujtama' wa Hayâtuhâ al-Zaujiyyah al-Mutanawwi'ah wa Wajîbatuhâ wa Huqûquha wa Adâbuhâ*, (Beirut: Maktabah al-'Ashriyyah, 1967)

85 Muhammad Fathullah Kulein, *al-Nur al-Khalid*, h.28-33; "Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Maha Suci Allah, sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki)." Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Dia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu." (al-Nahl: 57-59); "Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pemurah; jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih. Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran. Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaika-tmalaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban." (al-Zukhruf: 17-19); "Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Makkah): "Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan-(nya)?" (al-Shaffat:149-150); "Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu

Secara sosial, perempuan menjadi manusia nomor dua, menjadi pengikut bagi laki-laki dan berada di bawah kendali laki-laki. Mereka memperlakukan perempuan sewenang-wenang misalnya hak-haknya dalam perkawinan dan urusan ekonomi tidak dihargai. Al-Qur'an hadir membawa perbaikan terhadap kondisi itu dengan cara menghargai hak-hak perempuan, baik sebagai istri maupun ibu rumah tangga.[86]

---

tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)-nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka." (al-Najm: 21-23); dan "Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh." (al-Takwir: 8-9). Muhammad Izzat Darwazah, *al-Mar'ah fi al-Qur'ân wa al-Sunnah*, h. 9-12.

86 "Kepada orang-orang yang meng-*ilaa'* istrinya diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan jika mereka berazam (bertetap hati untuk) talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (al-Baqarah: 226-227); "Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menangguhkan dirinya (beriddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis 'iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat." (al-Baqarah: 233-234); "Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah, dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan." (al-Baqarah: 237); "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." (Ali Imran: 14); "Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja , atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya." (al-Nisa': 3-4); "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyu-

Mereka diperlakukan secara manusiawi dan adil.[87] Pada masa pra-Islam, seorang perempuan yang ditinggal mati suaminya harus menunggu sepanjang tahun untuk menikah lagi, bahkan mereka bisa diwariskan kepada anak laki-laki suaminya. [88] Al-Qur'an lalu membatasi masa *iddah* itu menjadi tiga *quru'*, dan memberi warisan kepada perempuan jika suaminya meninggal dunia, baik sebagai istri maupun anak.[89]

---

sahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar." (al-Nisa': 34); "Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?" (Yusuf: 109). Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi,* h. 220-224; Muhammad Izzat Darwazah, *al-Mar'ah fî al-Qur'ân wa al-Sunnah*, h. 8-9.

87 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Mar'ah fî al-Qur'ân wa al-Sunnah*, h. 12-15.

88 "Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat. Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)." (al-Nisa': 21-22)

89 "Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan, dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memeroleh separuh harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar utangnya. (Tentang) orangtuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika istri-istrimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) seduah dibayar utangnya. Para istri memeroleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memeroleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar utang-utangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar utangnya dengan tidak memberi mudarat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syariat yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun. (Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedangkan mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan." (al-Nisa': 11-14). Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi,* h. 224-234.

Di sisi lain, al-Qur'an juga mengisahkan perempuan yang mempunyai pengaruh kuat dalam keluarga, baik dari segi negatif maupun positif. Perempuan kuat yang mempunyai sifat-sifat negatif disebut al-Qur'an berbarengan dengan laki-laki seperti dalam kasus syirik. Mereka disebut secara bersamaan "*musyrikîn* dan *musyrikât*", dan "*munâfiqin* dan *munâfiqat*".[90] Ayat al-Qur'an itu mengisahkan betapa kaum perempuan sama posisinya dengan kaum laki-laki dalam perbuatan syirik kepada Allah. Jika laki-laki ada yang musyrik dan munafik, begitu juga perempuan, seperti istri Abu Lahab yang diabadikan di dalam al-Qur'an, surah al-Masad.

Al-Qur'an juga menyebut perempuan yang mempunyai sifat-sifat positif yang kuat imannya sebagaimana laki-laki. Ada di antara mereka yang sabar berjuang di jalan Allah dan ikut hijrah ke Madinah bersama Nabi Muhammad dan umat Islam untuk mempertahankan keimanannya dari pengaruh orang-orang musyrik Makkah yang disebut al-Qur'an dengan istilah "*al-mukminât wa al-mukminûn*", juga "*al-muslimûn wa al-muslimât*".[91] Ada juga perempuan Muslimat yang tidak

90 "Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan Neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknat mereka, dan bagi mereka azab yang kekal." (al-Taubah: 68); "Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Ahzab: 73); "Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka Neraka Jahanam. Dan (Neraka Jahanam) itulah sejahat-jahat tempat kembali." (al-Fath: 6).

91 "Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertobat, maka bagi mereka azab Jahanam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar." (al-Buruj: 10); "Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." (Ali Imran: 195); "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan salat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Mahabijaksana." (al-Taubah: 71); "Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (al-Nahl: 97) dan "Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang Muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan

mampu hijrah ke Madinah, dan memilih menetap di Makkah, tetapi tetap mempertahankan keimanannya kendati dipaksa menjadi murtad oleh orang-orang kafir.[92] Ada perempuan pemberani yang mendatangi Nabi dan meminta dibai'at masuk Islam.[93] Ada perempuan yang berani mendebat Nabi tentang masalah perkawinannya lalu turun ayat yang mengapresiasi pengaduannya dan memberinya haknya sebagai istri.[94]

Sedangkan gambaran al-Qur'an yang bersifat khusus tentang kebiasaan masyarakat Arab pra-kenabian di antaranya berkaitan dengan perlakuan kaum laki-laki terhadap kaum perempuan.[95]

Al-Qur'an misalnya mengisahkan bahwa persoalan talak merupakan salah satu tradisi masyarakat Arab pra-kenabian yang memperlakukan kaum perempuan secara tidak manusiawi. Al-Qur'an memperbaiki tradisi itu dengan cara memberikan perlakuan adil dan manusiawi ter-

---

yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (al-Ahzab: 35).

92 "Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!" (al-Nisa': 75); "Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)-nya. Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur-baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang yang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih." (al-Fath: 25); "Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir; mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (al-Mumtahanah: 10).

93 "Dan jika seseorang dari istri-istrimu lari kepada orang-orang kafir, lalu kamu mengalahkan mereka, maka bayarkanlah kepada orang-orang yang lari istrinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar. Dan bertakwalah kepada Allah Yang kepada-Nya kamu beriman". (al-Mumtahanah:11).

94 "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal-jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (al-Mujadilah: 1). Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 234-240.

95 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 240-267.

hadap kaum perempuan sebagaimana laki-laki. Tradisi tidak manusiawi lain adalah menzihar istri (*anta 'alayya 'ala zahri ummi*) dan *ila'* (bersumpah untuk tidak menggauli istrinya). Mengucilkan perempuan yang sedang haid dalam segala hal, terutama dalam tradisi Yahudi di Madinah, dengan alasan haid itu kotor dan najis. Kendati mengakui haid itu najis,[96] al-Qur'an hanya melarang suami menggauli istrinya yang sedang *haid*, tidak dalam seluruh hubungan keluarga dan sosial mereka. Tradisi Yahudi juga biasa memberikan batasan setahun penuh bagi seorang istri yang ditinggal mati suaminya untuk tidak menikah lagi,[97] lalu al-Qur'an membatasi menjadi tiga *quru'*.[98]

Dalam tradisi pra-Islam, anak laki-laki terbiasa mengawini istri bapaknya yang sudah meninggal, lalu al-Qur'an melarangnya.[99] Sebelumnya, seorang laki-laki terbiasa mengawini secara bersamaan dua perempuan bersaudara, lalu al-Qur'an melarangnya, termasuk tradisi perkawinan lainnya yang masih mempunyai hubungan kekerabatan.[100] Sebelumnya, laki-laki terbiasa mengawini perempuan sebanyak mung-

---

96 "Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: "Haid itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri." (al-Baqarah: 222).

97 "Dan orang-orang yang akan meninggal dunia di antara kamu dan meninggalkan istri, hendaklah berwasiat untuk istri-istrinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dan tidak disuruh pindah (dari rumahnya). Akan tetapi, jika mereka pindah (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (wali atau waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat yang makruf terhadap diri mereka. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (al-Baqarah: 240).

98 "Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis 'iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat." (al-Baqarah: 234).

99 "Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat." (al-Nisa': 21).

100 "Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu istrimu (mertua); anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Nisa': 23).

kin tanpa ada batasan jumlah,[101] lalu al-Qur'an membatasinya menjadi maksimal empat istri.[102] Sebelumnya, mereka terbiasa melamar perempuan sebelum dinikahi, dan al-Qur'an tidak melarangnya. Sebelumnya, mereka terbiasa mengadakan acara *walimatul ursy* dalam menyambut pernikahannya dengan mengundang keluarga, teman-teman dekat dan tetangga dekat. Al-Qur'an, menurut tafsiran Darwazah, tidak melarang tradisi itu selama tidak berlebihan.[103]

Sebelumnya mereka terbiasa menggauli budak perempuannya tanpa batasan jumlah, tanpa memberinya mahar, bahkan menjualnya kepada laki-laki lain yang menginginkannya, lalu al-Qur'an melarangnya dan mensyaratkan adanya pernikahan yang sah dan membatasi jumlahnya.[104] Sebelumnya, mereka terbiasa menikahi perempuan secara

---

101 Syed Ameer Ali, *Api Islam: Sejarah Evolusi dan Cita-Cita Islam dengan Riwayat Hidup Nabi Muhammad S.A.W.* terj. H.B. Yassin, cet. ke-3, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 93-94.

102 "Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya." (al-Nisa': 3).

103 "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang, maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah." (al-Ahzab: 53).

104 "Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." (al-Mukminun: 6-7); "Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya." (al-Nisa': 3); "Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari istri-istri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dan barang siapa di antara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup biayanya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu; sebagian kamu adalah dari sebagian yang lain, karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, sedangkan mereka pun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya; dan apabila

mut'ah. Kendati tidak ada ayat al-Qur'an yang menegaskan penghapusan bentuk pernikahan *mut'ah*, kecuali Syi'ah, sebagian besar mufasir memahami tradisi itu sudah dihapus oleh Islam.[105]

Sebelumnya, mereka terbiasa kumpul kebo. Al-Qur'an melarangnya dan memintanya lebih baik menikah untuk menjaga diri dari mengumbar nafsu berahi walaupun dengan budak perempuan mukminah.[106] Al-Qur'an melarang tradisi yang mendekati zina, apalagi berzina.[107] Sebelumnya, mereka juga terbiasa masuk ke rumah orang lain

---

mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka separuh hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. (Kebolehan mengawini budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kemaksiatan, menjaga diri (dari perbuatan zina) di antara kamu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Nisa': 24-25); dan "Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang kamu miliki. Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu." (al-Ahzab: 52).

105 "Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari istri-istri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban. Dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (al-Nisa': 24).

106 "Dan barang siapa di antara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup biayanya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu; sebagian kamu adalah dari sebagian yang lain, karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, sedang mereka pun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya; dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka separuh hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. (Kebolehan mengawini budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kemaksiatan, menjaga diri (dari perbuatan zina) di antara kamu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Nisa': 25); dan "Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al-Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barang siapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di Hari Kiamat termasuk orang-orang merugi." (al-Maidah: 5).

107 "Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya. Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertobat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." (al-Nisa': 15-16); "Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk." (al-Isra': 32); "Maryam berkata: "Bagaimana akan ada

tanpa minta izin, laki-laki dan perempuan berada berduaan di dalam sebuah rumah, termasuk pembantu perempuan diizinkan masuk ke dalam kamar tuannya yang laki-laki, al-Qur'an lalu melarangnya.[108] Sebelumnya, perempuan terbiasa diminta memamerkan diri di hadapan laki-laki dengan membuka bajunya sampai kelihatan leher dan dadanya. Al-Qur'an meresponsnya agar kaum laki-laki menutup matanya dan meminta perempuan menutup auratnya dengan menggunakan jilbab.[109]

---

bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!" (Maryam: 20); "Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya; kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." (al-Mukminun: 5-7); "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan Hari Akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman. Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin." (al-Nur: 2-3); "Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)-nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barang siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu." (al-Nur: 33); dan "Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa-(nya)." (al-Furqan: 68).

108 "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)-lah, maka hendaklah kamu kembali. Itu bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (al-Nur: 27-28); "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah." (al-Ahzab: 53).

109 "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak darinya.

Sebelumnya, mereka terbiasa mengambil anak angkat dan memberi nama dengan namanya sendiri, bukan nama orangtua kandungnya. Memberi warisan kepada mereka; melarang menikahi perempuan yang ditinggal mati anak angkatnya; dan menikahi anak dari anak angkatnya. Al-Qur'an menghormati beberapa unsur yang berkaitan dengan tradisi mengambil anak angkat, tetapi juga membatalkan beberapa unsur yang berkaitan dengan tradisi mengangkat anak tersebut. Nabi juga pernah mengambil anak angkat bernama Zaid bin Haritsah, lalu memberinya nama dengan menambahkan nama Muhammad di belakang, menjadi Zaid bin Muhammad. Muhammad mendapat teguran dari al-Qur'an dan memintanya untuk menghapus nama tambahan Muhammad itu, termasuk nantinya diperbolehkan mengawini mantan istri dari anak angkatnya itu.[110]

Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (al-Nur: 30-31); "Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Mahabijaksana." (al-Nur: 60).

110 "Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu *zhihar* itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Ahzab: 4-5); "Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata. Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya dari istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi. Tidak ada suatu keberatan pun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu. Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku; (yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah

Masyarakat Arab pra-kenabian terbiasa mencarikan ibu susuan untuk anak-anaknya dan al-Qur'an menerima kebiasaan seperti itu.[111] Muhammad juga menyusu pada ibu susuannya yang bernama Halimah binti Abi Dzuwaib al-Sa'diyah.[112] Termasuk ke dalam tradisi ini adalah masa penyapihan.[113] Mereka sebelumnya terbiasa membunuh anak

Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan. Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (al-Ahzab: 36-40); dan "Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu istrimu (mertua); anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Nisa': 23).

111 "Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (al-Baqarah: 233).

112 Muhammad Husein Hayakal, *Hayatu Muhammad*, h. 102-103.

113 "Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (al-Baqarah: 233); "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang, ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang, ibu-bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." (Luqman: 14); "Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang, ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (al-Ahqaf: 15); dan "Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya)

perempuannya, baik karena anaknya banyak, atau sebagai kurban terhadap dewa-dewa mereka. Al-Qur'an melarangnya dan menegaskan bahwa masalah anak dan rezeki adalah urusan Allah.[114] Sebelumnya mereka biasa menyunat anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan, memotong rambutnya dan lainnya untuk menghormati tradisi Ibrahim.[115] Mereka juga biasa mempercantik diri dengan mengubah sebagian anggota tubuhnya.[116]

Sebelumnya mereka tidak terbiasa memberikan warisan secara adil, al-Qur'an memperbaikinya agar membagi warisan secara adil.[117]

---

sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu)." (al-Nisa': 6).

114 "Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orangtua kalian, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar." Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami-(nya)." (al-An'am: 151); "Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah-padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu." (al-Nahl: 58-59); "Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar." (al-Isra': 31); "Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka adakan di antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Mumtahanah:12); dan "Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya. Karena dosa apakah dia dibunuh." (al-Takwir: 8-9).

115 "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menjalankannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (al-Baqarah:124)

116 "dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya". Barang siapa yang menjadikan setan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata". (al-Nisa':119).

117 "Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan. Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta

Sebelumnya mereka tidak terbiasa menghormati kedua orangtuanya, al-Qur'an mengajarkan agar menghormati mereka.[118] Mereka terbiasa

itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik." (al-Nisa': 7-8); "Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memeroleh separuh harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam; (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar utangnya. (Tentang) orangtuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika istri-istrimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar utangnya. Para istri memeroleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memeroleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar utang-utangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar utangnya dengan tidak memberi mudarat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syariat yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun. (Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan." (al-Nisa': 11-14); "Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita; katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam al-Qur'an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya." (al-Nisa': 127); dan "Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu) jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, maka bagian seorang saudara laki-laki sebanyak bagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (al-Nisa': 176).

118 "Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya." (al-Baqarah: 215); "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan

menghardik anak yatim, lalu al-Qur'an meminta menjaganya termasuk harta-hartanya.[119]

---

hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri." (al-Nisa': 36); "Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang (ibu-bapak), dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar." Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami-(nya)." (al-An'am: 151); "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (al-Isra': 23-24); "Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka." (al-Ahqaf: 15-16).

119 "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (al-Baqarah: 177); "Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya." (al-Baqarah: 215); ".....tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (al-Baqarah: 220); "Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar. Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya." (al-Nisa': 2-3); "Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan

b. *Ashabiyah*

Apa itu *ashabiyah*?

Untuk memahami konsep *ashabiyah*, sedikit kita menengok pemikiran Ibn Khaldun yang memperkenalkan dan memopulerkan istilah *ashabiyah* dalam kajian sejarah peradaban Arab. Menurut Ibnu Khaldun, peristiwa-peristiwa sejarah tidak terjadi secara kebetulan, melainkan karena sebab-sebab tertentu. Setiap peristiwa sejarah pasti

---

harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu)." (al-Nisa': 6); "Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." (al-Nisa': 10); "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri." (al-Nisa': 36); "Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita; katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam al-Qur'an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya." (al-Nisa': 127); "Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat-(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat." (al-An'am: 152); "Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di Hari Furqan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (al-Anfal: 41); "Apa saja harta rampasan (*fai'*) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya." (al-Hasyr: 7); "Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan." (al-Insan: 8); "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim. Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin." (al-Fajr: 17-18); "Tetapi dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau kepada orang miskin yang sangat fakir." (al-Balad: 11-16); "Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya." (al-Dhuha: 9-10); dan "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim; dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin." (al-Ma'un: 1-3)

mempunyai "wataknya sendiri-sendiri".[120] Hal ini mensyaratkan penyelidikan atas kejadian-kejadian sejarah, dan itu hanya bisa diteliti dengan mengetahui watak-watak peristiwa, terutama dilihat dari segi mungkin dan tidaknya peristiwa-peristiwa itu terjadi. Kita harus menyelidiki, tegas Ibnu Khaldun, mana gejala yang menurut kodratnya bersifat mungkin, gejala yang timbul karena kebetulan, dan gejala yang menurut kodratnya tidak mungkin.[121]

Untuk mengetahui peristiwa-peristiwa sejarah masyarakat Arab di mana al-Qur'an turun, terlebih dulu kita harus mengetahui karakter manusia. Itu tidak lain karena sebagian tindakan Tuhan ditentukan sesuai dengan potensi-potensi yang telah ditanamkan pada segala sesuatu di dunia.[122] Di antara potensi-potensi itu adalah sifat-sifat atau watak mendasar segala sesuatu dan hukum-hukum alam yang ditetapkan Allah ke dalam setiap spesies, termasuk manusia. Manusia mempunyai karakter sebagai "makhluk politis".[123] Hal itu disebabkan manusia dicipta Tuhan sebagai makhluk yang tumbuh berkembang dan hanya dapat mempertahankan hidupnya dengan bantuan makanan. Tuhan memberi watak kemampuan memeroleh makanan kepada manusia. Namun, karena manusia mempunyai keterbatasan dalam memeroleh makanan dan kepentingan lainnya, manusia secara individual membutuhkan bantuan orang lain. Di sinilah komunitas sosial mutlak diperlukan bagi eksistensi manusia.

Ketika komunitas sosial tumbuh dan menjadi kenyataan objektif yang mesti ada, manusia kemudian membutuhkan seseorang yang ditugasi memelihara dan melindungi komunitas sosialnya dari perpecahan internal, lantaran di samping mempunyai watak ketuhanan yang membawa manusia melakukan perbuatan baik, manusia juga mempunyai watak hewani yang cenderung berbuat negatif dan bermusuh-musuhan. Tuhan telah menunjukkan dua jalan bagi manusia.[124]

---

120 Ibnu Khaldun, *Muqaddimah,* pentahqiq: Hamid Ahmad Tahir, (Kairo: Dar al-Fajri li al-Turath, 2004), h. 65.

121 *Ibid.*, h. 61-62.

122 Al-Dihlawi, *Hujjat Allâh al Bâlighah*, (Beirut-Libanon: Dar al-Ma'rifah, 2004), h. 63-75.

123 Ibnu Rusyd, *al-Daruri fî al-Siyâsah, Mukhtashar Kitâb al-Siyâsah li Aflatun*, (Beirut Libanon: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arbaiyyah, 1998), h. 74; Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Jilid II, Pentahqiq: Ali Abdul Wahid Wafi, (Kairo: al-Hai'ah al-Misriyah al-'Amah li al-Kitab, 2006), h. 340.

124 "Dan Kami telah menunjukkan dia dua jalan." (al-Balad: 10); dan "maka Allah mengilhamkan kepada jiwa jalan kefasikan dan ketakwaannya." (asyurah: 8).

Seseorang yang ditugasi memelihara dan melindungi komunitas sosialnya harus mempunyai wibawa[125] dan kekuatan. Wibawa yang sekaligus mempunyai kekuatan itu biasanya, dalam tradisi masyarakat Arab, menurut Ibnu Khaldun, lahir dari komunitas sosialnya sendiri.[126] Sebab, pemimpin yang lahir dari komunitas sosialnya akan mendapat rasa hormat, penghargaan, dan fanatisme (*ashabiyah*) dari komunitas sosialnya, baik komunitas sosial yang diikat oleh ikatan darah, sebagaimana dapat dipahami dari anjuran Muhammad "pelajarilah silsilah keturunanmu untuk mengetahui siapa saudaramu sedarah yang dekat", maupun ikatan lain yang mempunyai arti yang sama. [127] Di sinilah muncul fanatisme (*ashabiyah*). [128] Sementara itu, tujuan akhir dari fanatisme atau ikatan sosial, di samping mencegah konflik internal dan membangun komunitas sosial yang harmonis dan kuat, juga untuk mendapatkan "kedaulatan" yang dapat memelihara komunitas sosialnya dari serangan komunitas sosial lainnya.[129]

Sementara itu, *ashabiyah* yang dimaksud Darwazah dalam hal ini adalah *ashabiyah* individu-individu dalam unit-unit sosial yang menjadi bagian dari struktur sosial masyarakat Arab pra dan era kenabian Muhammad. Masyarakat Arab terdiri dari kabilah-kabilah, suku bangsa, lapisan sosial, kelompok-kelompok dan keluarga, yang di antara mereka saling bekerja sama dan saling menolong untuk meraih kemaslahatan bersama. *Ashabiyah* ini begitu kuat tertanam pada masing-masing unit kelompok sosial itu. *Ashabiyah* ini besar pengaruhnya dalam setiap babak perkembangan dan perjalanan peristiwa sejarah Arab dan sejarah kenabian khususnya. Beberapa hal mendapat kecaman dari al-Qur'an, dan umat Islam diharapkan menggantinya dengan struktur masyarakat Islami yang mendasarkannya pada semangat

---

125 Menurut Ibnu Khaldun, wibawa merupakan watak khusus manusia, dan bahkan hewan pun memiliki watak tersebut, seperti lebah dan belalang. Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun,* jilid 1, h. 341-342.

126 Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, jilid 2, h. 480.

127 Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, jilid 2, h. 480-481.

128 Istilah *ashabiyah* diperkenalkan pertama kali oleh Ibnu Khaldun, kendati istilah itu bukan murni buatan Ibnu Khaldun. Muhammad Abid al-Jabiri, *Fikratu Ibnu Khaldun: 'Ashabiyyah wa al-Daulah, Ma'alim Nazariyyah Khalduniyah fi al-Tarikh al-Islami*, cet. ke-2, (Libanon-Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Islamiyah, 1994), h. 163-220.

129 Kedaulatan yang didapat oleh komunitas sosial yang diikat oleh "ikatan sedarah" menurut Ibnu Khaldun akan lebih kuat daripada kedaulatan yang didapat oleh komunitas sosial yang diikat oleh ikatan lain. Sebab, fanatisme yang dilandasi ikatan sedarah lebih mendalam dan lebih kuat daripada fanatisme yang dilandasi oleh ikatan lainnya. Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, jilid 2, h. 480-481.

ukhuwah keagamaan secara umum dan kemaslahatan bersama antara unit-unit sosial yang terlibat di dalamnya, tanpa melihat kabilah, suku bangsa, lapisan sosial, kelompok, dan keluarga.[130]

130 "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." (Ali Imran:103); "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?" (al-Nisa':144); "Maka di antara mereka (orang-orang yang dengki itu), ada orang-orang yang beriman kepadanya, dan di antara mereka ada orang-orang yang menghalangi (manusia) dari beriman kepadanya. Dan cukuplah (bagi mereka) Jahanam yang menyala-nyala apinya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya; mereka di dalamnya mempunyai istri-istri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman." (al-Maidah: 55-57); "Dan jika mereka bermaksud menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu). Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin, dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman); walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Mahagagah lagi Mahabijaksana. Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu." (al-Anfal: 62-64); "Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan-(mu) berkuasa terhadap mereka; dan Allah Maha mengetahui lagi Mahabijaksana." (al-Anfal: 71); "Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu, maka orang-orang itu Termasuk golonganmu (juga); orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu." (al-Anfal: 75); "Jika mereka bertobat, mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama; dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui." (al-Taubah:11); "Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu menjadi wali-(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, maka mereka Itulah orang-orang yang zalim." (al-Taubah: 23); "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan salat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (al-Taubah: 71), "Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang, hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah; kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (al-Hujurat: 9); "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; Padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu; jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian), kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang; Aku lebih mengeta-

Di antara *ashabiyah* yang melekat dalam kehidupan sosial masyarakat Arab pra dan era kenabian Muhammad menurut catatan Darwazah adalah:

Pertama, *ashabiyah* yang didasarkan pada hubungan kekerabatan dan keluarga.[131] Hubungan kekerabatan dan kekeluargaan mengikat mereka dengan kuat,[132] kendati mereka berada pada unit-unit sosial yang berbeda-beda. Kedaulatan yang didapat oleh komunitas sosial yang diikat oleh keluarga "ikatan sedarah" menurut Ibnu Khaldun akan lebih kuat daripada kedaulatan yang didapat oleh komunitas sosial yang diikat oleh ikatan lain.[133] Sebab, fanatisme yang dilandasi ikatan sedarah lebih mendalam dan lebih kuat daripada fanatisme yang dilandasi oleh ikatan lainnya.[134] Individu-individu yang ada di dalam unit-unit sosial masyarakat—mulai dari yang kecil sampai yang besar seperti kabilah, suku bangsa, lapisan sosial, kelompok dan keluarga—saling bekerja sama, baik untuk meraih kemaslahatan bersama maupun untuk menolak kezaliman terhadap keluarga mereka. Kuatnya hubungan kekeluargaan misalnya hubungan anak dan orangtua, dan saudara menjadi perhatian tersendiri dakwah kenabian Muhammad.[135]

---

hui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan; dan barang siapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus." (al-Mumtahanah: 1); dan "Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan Hari Akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka; mereka Itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya; dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka, dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya; mereka Itulah golongan Allah; ketahuilah, bahwa sesungguhnya *hizbullah* itu adalah golongan yang beruntung." (al-Mujadalah: 22).

131 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 272-280.

132 Menurut Ibnu Khaldun, ikatan kekeluargaan menjadi faktor utama dalam *ashabiyah*. Muhammad Abid al-Jabiri, *Fikratu Ibnu Khaldun*, h. 170-172.

133 Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, jilid 2, h. 485.

134 Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, jilid 2, h. 480-481..

135 "Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan Hari Akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka, dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya *hizbullah* itu adalah golongan yang beruntung." (al-Mujadalah: 22); "Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu menjadi wali-(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usa-

Ashabiyah seperti ini mempersulit dan sekaligus membantu dakwah kenabian Muhammad pada fase Makkah. Karena itu, wajar jika al-Qur'an melarang umat Islam memilih musuh-musuh Allah sebagai pemimpin mereka, karena *ashabiyah* kekerabatan dan kekeluargaan lebih kuat memengaruhi mereka dalam memimpin daripada pengaruh keyakinan pada Allah dan Rasul-Nya.[136]

Ashabiyah seperti ini juga membantu dakwah kenabian Muhammad. Al-Qur'an[137] mengisahkan betapa paman Nabi dan keluarga lainnya membela Nabi Muhammad dalam menjalankan dakwahnya. Kendati tidak mengikuti ajakan Nabi Muhammad dan tetap berpegang pada agama nenek moyangnya, Bani Hasyim tetap membelanya. Pembelaan itu merupakan wujud nyata dari *ashabiyah* keluarga dan kekerabatan.[138] Pertolongan dan pembelaan merekalah yang membuat Nabi Muhammad masih menetap di Makkah kendati serangan dan tantangan dari suku-suku yang ada di Makkah sangat keras, terutama dari suku Quraisy. Karena kuatnya *ashabiyah* kekerabatan dan kekeluargaan, paman Nabi

---

hakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (al-Taubah: 23-24).

136 "Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)-mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (al-Mumtahanah: 4-5); "Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan Hari Akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya *hizbullah* itu adalah golongan yang beruntung." (al-Mujadalah:c22); dan "Sedang mereka saling memandang. Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anaknya, dan istrinya dan saudaranya, dan kaum familinya yang melindunginya (di dunia)." (al-Ma'arij: 11-13).

137 "Dan mereka melarang (orang lain) mendengarkan al-Qur'an dan mereka sendiri menjauhkan diri darinya, dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari." (al-An'am: 26). Ayat ini oleh para mufasir dianggap turun untuk kasus Abu Thalib.

138 Ma'ruf Roshofi, *Kitab al-Syakhshiyyah al-Muhammadiyaah*, cet. ke-5, (Baghdad: Mansyurat al-Jumal, 2011), h. 201-206.

Muhammad yang lain, bernama Abu Lahab, yang juga bagian dari keluarganya sampai diabadikan dalam al-Qur'an (*al-Masad*) tidak mampu meruntuhkan kukuhnya pembelaan Abu Thalib. Abu Lahab baru berani menyerang Nabi Muhammad setelah wafatnya Abu Thalib yang menjadi figur utama kaum Quraisy.

Al-Qur'an juga menjadikan hubungan kekerabatan dan kekeluargaan sebagai pijakan dalam menjalankan ajaran Islam, misalnya anjuran kepada Nabi Muhammad untuk memulai dakwahnya dari keluarga dekat.[139] Kendati ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad bersifat umum untuk seluruh umat manusia, penekanan untuk mengajak sanak keluarga terdekat ke jalan yang benar di awal dakwahnya menunjukkan adanya pengaruh kuat *ashabiyah* yang didasarkan pada kekerabatan dan kekeluargaan. Al-Qur'an juga menjadikan hubungan kekerabatan dan kekeluargaan sebagai pijakan dalam mensyariatkan sebagian hukum Islam seperti masalah pembagian warisan.[140]

139 "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan." (al-Syu'ara': 214-216).

140 "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (al-Baqarah:177); "Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara makruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa." (al-Baqarah:180); "Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya." (al-Baqarah: 215); "Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir utamakan kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik." (al-Nisa': 8); "Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya. Dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah kepada mereka bagiannya. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu." (al-Nisa': 33); "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri." (al-Nisa': 36); "Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (al-Anfal: 75); "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang

Ashabiyah kekeluargaan juga sempat dialami Nabi Muhammad dan umat Islam. Al-Qur'an memerintahkan Nabi Muhammad dan umat Islam untuk berlaku adil dalam segala hal tanpa melihat hubungan kekerabatan dan kekeluargaan.[141] Bahkan, al-Qur'an secara khusus meminta Nabi Muhammad dan umat Islam untuk tidak mendoakan orang-orang kafir yang meninggal dunia dalam keadaan kafir walaupun mereka adalah kerabat dekat.[142] Larangan ini muncul karena Nabi Muhammad dan sebagian umat Islam hendak mendoakan keluarga mereka yang meninggal dalam keadaan kafir. Penyebutan istilah kekerabatan dan kekeluargaan di dalam dua kasus ini menunjukkan betapa kuat *ashabiyah* berjalan dalam kehidupan sosial masyarakat Arab.

Kedua, ashabiyah yang didasarkan pada kabilah.[143] Individu-individu yang berafiliasi kepada kabilah tertentu saling menjamin. Masalah yang dihadapi seseorang di dalam suatu kabilah dianggap sebagai masalah bersama oleh individu yang berasal dari kabilah tersebut, baik dalam peperangan melawan musuh dari kabilah lain maupun dalam

---

dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (al-Nahl: 90); "Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros." (al-Isra': 26); "Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat-(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Nur: 22); dan "Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmim dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah)." (al-Ahzab: 6).

141 "Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat-(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat." (al-An'am: 152); "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan." (al-Nisa':135).

142 "Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat-(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni Neraka Jahanam." (al-Taubah: 113).

143 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 280-284.

hal meraih kemaslahatan bersama di luar peperangan. Seseorang yang bermusuhan dengan orang lain yang berasal dari kabilah lainnya juga dianggap sebagai musuh oleh individu yang berasal di kabilahnya. Akan tetapi, jika dia keluar dari kabilahnya, baik berafiliasi dengan kabilah lainnya atau tidak, dia tidak mendapat jaminan dan pembelaan lagi, baik dari individu yang ada di kabilah tersebut atau dari kabilahnya sendiri, baik dalam meraih kemaslahatan maupun dalam peperangan menghadapi musuhnya. Individu dan kabilah tidak lagi bertanggung jawab terhadap apa pun yang menimpa orang tersebut.

Kendati mengakui fakta ini, al-Qur'an mengambil posisi berbeda. Al-Qur'an melarang umat Islam untuk mengikuti sikap mereka.[144] Al-Qur'an, surah Ali Imran, berbicara tentang ajakan terhadap orang-orang munafik untuk ikut dalam Perang Uhud. Kalaupun tidak karena berjuang di jalan Allah bersama Nabi dan umat Islam, paling tidak untuk membela diri karena rasa *ashabiyah* pada kabilah. Akan tetapi, mereka malah memberi jawaban lain, "andaikata kami tahu apa yang akan terjadi dalam peperangan, kami pasti mengikuti kalian berperang". Ajakan al-Qur'an itu membuktikan bahwa *ashabiyah* kabilah sangat kuat dan diakui keberadaannya oleh al-Qur'an. Karena kuatnya keberpihakan mereka terhadap kabilahnya, sehingga sebagian mereka memilih tinggal di rumah bersama kaumnya daripada ikut berperang

144 "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang: "Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh." Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan." (Ali Imran: 156); "Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan: "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)". Mereka berkata: "Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu." Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan. Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang: "Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh". Katakanlah: "Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar." (Ali Imran: 167-168); "Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata: "Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu". Dan sebagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata: "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)". Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanya hendak lari." (al-Ahzab:13); dan "Mereka berkata: "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah darinya." Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui." (al-Munafiqun: 8).

dalam Perang Khandaq. Al-Qur'an meminta Nabi dan umat Islam mewaspadai *ashabiyah* seperti ini.[145]

Ketiga, *ashabiyah* yang didasarkan pada persekutuan antara kabilah atau *ashabiyah* partai (faksi).[146] Biasanya, ada kerja sama antara dua kabilah untuk bersatu padu dalam membela diri dalam peperangan melawan kabilah lainnya, atau dalam hal meraih kemaslahatan bersama di luar peperangan. Jika suatu kabilah terlibat dalam suatu peperangan, kabilah sekutunya akan pergi ke medan peperangan membela sekutunya. Banyak kabilah yang lemah posisinya mengajak kerja sama dengan kabilah lainnya agar mereka menjadi aman dan kuat. Di kalangan Yahudi Madinah misalnya, sebagian dari mereka ada yang bersumpah setia untuk bersekutu dengan suku Khazraj, dan sebagian lainnya bersumpah setia untuk bersekutu dengan suku Auz. Bahu-membahu dalam peperangan di antara mereka melibatkan sekutu masing-masing. Mereka melepaskan syariat agama mereka hanya demi membela sekutunya.[147] Kuatnya sumpah persekutuan di antara mereka lalu mendorong al-Qur'an untuk memberikan peringatan kepada umat Islam agar tidak menjadikan mereka sebagai sekutu apalagi menjadikannya sebagai pemimpin.[148]

---

145 "Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai) atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. Kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu; tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka. Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman dari kamu dan aman (pula) dari kaumnya. Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjun ke dalamnya. Karena itu jika mereka tidak membiarkan kamu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan mereka (dari memerangimu), maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka dan merekalah orang-orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka." (al-Nisa': 90-91).

146 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 284-291.

147 "Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya. Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan dari kamu dari kampung halamannya, kamu bantu-membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian kepadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada Hari Kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat." (al-Baqarah: 84-85).

148 "Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari

Tradisi persekutuan antara kabilah yang kemudian disertai sumpah setia itu belakangan dikenal dengan istilah *half al-fudul*. Istilah *half al-fudul* secara umum bermakna persekutuan antara kabilah, dan secara khusus bermakna persekutuan untuk membela pihak yang dizalimi dan memberikan haknya yang dalam Islam disebut adil. Disebut *fudul* karena orang-orang yang ada di dalamnya adalah orang-orang yang bijak atau ahli di bidangnya. Kalau ada masalah di antara masyarakat, masalah itu diserahkan kepada ahlinya. Para ahli membuat musyawarah lalu memutuskan suatu perkara.[149] Sumpah setia (*half al-fudul*) mengandung sisi positif karena ia digunakan untuk menyelesaikan konflik di antara kabilah, juga membela orang atau kelompok yang dizalimi, sehingga Hassan Hanafi menyebutnya sebagai "model Islam sebelum kehadiran agama Islam".[150] Tetapi, juga ada sisi negatifnya. Kaum Yahudi, misalnya, bersumpah setia dan bekerja sama dengan orang-orang kafir Makkah untuk melawan Muhammad dan umat Islam, kendati sebelumnya Nabi Muhammad sudah mengadakan perjanjian dengan mereka, baik orang-orang kafir Makkah maupun kaum Yahudi Madinah. Mereka selalu mengingkari perjanjian dengan Nabi Muhammad demi sekutu.[151]

---

pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali-(mu)." (Ali Imran: 28); "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudaratan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata: "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antara marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati. Jika kamu memeroleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudaratan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan." (Ali Imran:118-120)

149 Hassan Hanafi, *'Ulûm al-Sîrah: min al-Rasûl ilâ al-Risâlah*, (Kairo: Madbuli, 2013), h. 171-173.

150 *Ibid.*

151 "Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya? Bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman." (al-Baqarah:100); "Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong-(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorang pun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong. Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu

Empat, ashabiyah yang didasarkan pada perwalian (kesetiaan).[152] Di antara *ashabiyah* yang berlaku di masyarakat Arab kala itu adalah seseorang yang berasal dari kabilah tertentu bisa mengikuti seseorang dari kabilah lain, lalu berbaiat untuk mengikutinya dan memintanya menjadi walinya. Seseorang menjadi wali dari orang yang mengikuti itu jika dia menerima permintaannya. Nama dari orang yang ikut tadi kemudian disisipi nama yang diikuti. Salah satunya adalah tradisi mengambil anak angkat. Misalnya si Mahmud ikut si Abdullah. Maka nama Mahmud ditambah dengan nama Abdullah menjadi Mahmud bin Abdullah. Kebiasaan seperti ini diakui di satu sisi, tetapi di sisi lain ditolak oleh al-Qur'an. Al-Qur'an menyarankan agar nama anak itu mengikuti nama orangtua aslinya, bukan menggunakan nama orang tua angkatnya.[153] Hubungan ini juga melibatkan sumpah setia untuk

---

kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai) atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. Kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu. Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka." (al-Nisa': 89-90); "Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman. (Yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya, dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya)." (al-Anfal: 55-56); "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (al-Anfal: 72); dan "(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum Muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka)." (al-Taubah: 1); "Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)-mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." (al-Taubah: 4); "Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram? Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." (al-Taubah: 7).

152 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 291-290.

153 "Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu *zihar* itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf

bersama dalam segala hal sebagaimana sikap *ashabiyah* lainnya, termasuk dalam hal warisan,[154] kendati kemudian dinasakh oleh ayat lain yang lebih mengacu pada ikatan kekerabatan (*dzawil al-arham*).[155]

Tradisi perwalian seperti ini konon tidak hanya melibatkan individu dengan individu lainnya yang berasal dari kabilah lain. Tradisi itu juga melibatkan sebuah keluarga dalam suatu kabilah dengan keluarga yang berasal dari kabilah lain.[156]

Kelima, *ashabiyah* yang didasarkan pada perlindungan.[157] Orang Arab biasa meminta perlindungan kepada orang atau kabilah lain untuk menjamin keamanan dirinya dan kabilahnya dari tindakan kezaliman orang dan kabilah lain. Jika yang diminta itu bersedia, keamanan orang atau kabilah yang meminta perlindungan tadi berada di tangannya, sehingga dia seolah sebagai kerabat dekatnya dan menjadi bagian dari kabilahnya. Masalah yang dihadapi orang atau kabilah yang meminta perlindungan tadi menjadi masalah kabilah; begitu juga sebaliknya. Sesuatu yang ada di dalam suatu kabilah pemberi perlindungan itu juga menjadi bagian dari orang atau kabilah tadi. Seseorang atau

---

padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Ahzab: 4-5).

154 "Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya. Dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah kepada mereka bagiannya. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu." (al-Nisa': 33).

155 "Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmim dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah)." (al-Ahzab: 6).

156 "Ia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. Ia menyeru sesuatu yang sebenarnya mudaratnya lebih dekat dari manfaatnya. Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahatnya kawan." (al-Hajj: 12-13); "Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orangtuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong." (al-Hajj: 78); "Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak mempunyai pelindung." (Muhammad:11); dan "Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan), dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik. Dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula." (al-Tahrim: 4).

157 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 290-299.

kabilah yang meminta perlindungan kepada orang atau kabilah lain, terkadang hanya berkaitan dengan kasus-kasus tertentu, misalnya ketika dia terancam dari orang atau kabilah tertentu. Untuk menghindari malapetaka, dia meminta perlindungan kepada orang atau kabilah lain dari orang atau kabilah yang mengancamnya tadi

Seseorang atau kabilah yang meminta perlindungan kepada seseorang atau kabilah lain biasanya berasal dari yang lemah terutama lemah dalam kualitas *ashabiyah*-nya. Karena *ashabiyah* biasanya membuat seseorang tidak mengenal rasa takut mati. Dia siap mati demi membela kelompok *ashabiyah*-nya. Jika ada seseorang yang memutuskan meminta perlindungan kepada orang atau kabilah lain, berarti dia pindah *ashabiyah* dan itu menunjukkan keterikatan *ashabiyah* dia dengan yang pertama tidak kuat.

Tentu saja tidak semua orang atau kabilah menerima permintaan perlindungan itu. Mereka masih melihat kemampuan dirinya melindungi mereka atau kemampuan lawan yang mengancam orang atau kabilah yang meminta perlindungan. Apalagi, pihak yang dimintai perlindungan tadi masih belum yakin, apakah mereka yang meminta perlindungan benar-benar akan berkomitmen dengan kabilah dia atau tidak. Biasanya, *ashabiyah* yang didasarkan pada permintaan perlindungan seperti ini tidak terlalu kuat komitmennya.

Ada banyak ayat al-Qur'an, menurut Darwazah, yang juga berbicara tentang *ashabiyah* dalam bentuk permintaan perlindungan ini. Tidak hanya dialami masyarakat Arab pada umumnya, tetapi juga Nabi Muhammad. Ketika ada seseorang yang meminta perlindungan kepada Nabi Muhammad dari serangan orang-orang musyrik, Allah mengizinkan Nabi Muhammad untuk menerima permintaan itu sehingga dengan perlindungannya itu, orang itu bisa mempunyai kesempatan untuk mendengar firman Allah.[158]

158 "Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui." (al-Taubah: 6); "Dan ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: "Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu." Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat-melihat (berhadapan), setan itu balik ke belakang seraya berkata: "Sesungguhnya saya berlepas diri dari kamu, sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah". Dan Allah sangat keras siksa-Nya." (al-Anfal: 48); "Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?" (al-Mukminun:v88);

Keenam, ashabiyah yang didasarkan pada tradisi (*taqlid*).[159] Istilah ini, menurut Darwazah, tidak dikenal di kalangan masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad, akan tetapi dari konsepnya, ia berjalan kuat di sana. Yang dimaksud *ashabiyah* yang didasarkan pada tradisi adalah tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka, dan dipegang dengan kuat oleh keturunannya. Tradisi seperti ini kuat tertanam di tengah-tengah masyarakat Arab pra-kenabian. Tradisi itu dinilai sebagai sebuah kemuliaan, bahkan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka, kendati pada akhirnya membawa mereka untuk saling berperang dan membunuh. *Ashabiyah* ini pula yang kelak menghalangi mereka menerima dakwah kenabian Muhammad.

Al-Qur'an menyindir dan mengecam kaum musyrik Arab pra-kenabian yang sangat kuat berpegang pada *ashabiyah* tradisi seperti ini.[160] Karena kuatnya, al-Qur'an sampai menggambarkan seolah-olah mereka menjadikan *ashabiyah* tradisi ini sebagai ajaran agama, sehingga

---

"Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersama dengan aku atau memberi rahmat kepada kami, (maka kami akan masuk surga), tetapi siapakah yang dapat melindungi orang-orang yang kafir dari siksa yang pedih?" (al-Mulk: 28); dan "Katakanlah: "Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorang pun dapat melindungiku dari (azab) Allah dan sekali-kali aku tiada akan memeroleh tempat berlindung selain dari-Nya." (al-Jinn: 22).

159 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 299-304.

160 "Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami." (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?" (al-Baqarah: 170); "Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". Mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?" (al-Maidah: 104); "Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya." Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji." Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?" (al-A'raf: 28); "Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah". Mereka menjawab: "(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun setan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)?" (Luqman: 21); "Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata: "Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu", dan mereka berkata: "(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja". Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." (Saba': 43); dan "Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka." (al-Zukhruf: 22).

keputusan berpegang pada tradisi di kalangan mereka seolah menjalankan perintah Allah. Sebaliknya, melepaskan tradisi itu dinilai sebagai bentuk pembangkangan terhadap perintah Allah.[161]

Ashabiyah yang sudah menjadi semacam agama dan perintah Allah ini mempunyai pengaruh besar di kalangan masyarakat Arab Makkah, sampai mengalahkan *ashabiyah* yang didasarkan pada kekerabatan dan kekeluargaan. Ini pula yang membuat pembesar-pembesar Arab menolak dakwah kenabian Muhammad. Kendati Nabi Muhammad berasal dari keluarga besar Arab Quraisy yang lahir dari *ashabiyah* yang didasarkan pada kekerabatan dan kekeluargaan yang kala itu dipimpin pamannya sendiri bernama Abu Thalib, dan di saat yang sama, mereka mengakui kejujuran Muhammad, akhlaknya yang agung, hatinya yang lembut, mustahil mengatakan sesuatu yang bohong dan yang dibuat-buat, mengakui keagungannya—kendati menghargai Abu Thalib untuk tidak membunuhnya—mereka tetap saja menentang dakwah kenabian Muhammad.[162] Sikap penentangan itu disebabkan kuatnya *ashabiyah* tradisi yang sudah menjadi agama ini sehingga ia lebih kuat ketika berhadapan dengan *ashabiyah* yang didasarkan pada keluarga yang dinilai bersifat profan.

c. Ibadah Haji dan Bulan-Bulan Haram

Dilihat dari materinya, haji dan bulan-bulan haram sebenarnya masuk ke dalam bagian keyakinan-keyakinan dan agama-agama yang akan dibahas di belakang.[163] Tetapi, jika melihat kuatnya pengaruh keduanya dalam kehidupan sosial masyarakat Arab pra dan menjelang dakwah kenabian Muhammad, kedua tradisi itu menurut Darwazah perlu dimasukkan juga ke dalam kategori kehidupan sosial masyarakat Arab. Sebab, kedua tradisi itu dipegang secara teguh oleh semua unsur

161 "Maka jika mereka mendustakan kamu, katakanlah: "Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas; dan siksa-Nya tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa." (al-An'am: 147); dan "Dan berkatalah orang-orang musyrik: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-Nya". Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka; maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." (al-Nahl: 35).

162 "Dan mereka berkata: "Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami". Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (al-Qashash: 57).

163 Khalil Abdul Karim, *al-Judzûr al-Târîkhiyyah li al-Syarî'ah al-Islâmiyyah*, h. 21-34.

masyarakat Arab dari berbagai kabilah dan penganut agama-agama dan keyakinan yang berbeda-beda. Mereka menjadikan keduanya sebagai sarana berinteraksi di antara mereka di lingkungan Masjid al-Haram, terutama pada setiap musim haji dan bulan-bulan haram yang dihormati bersama. Pada masa keduanya itu pula, mereka melakukan kegiatan bersama, baik yang bersifat politis, ekonomi, pemikiran, sastra maupun keagamaan. [164]

Al-Qur'an banyak membicarakan tradisi haji, manasik, tradisi-tradisi lain yang berhubungan dengan haji, Ka'bah di Baitul Haram yang dihormati bersama, dan adanya jaminan keamanan di sana.[165] Ken-

164 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi,* h. 305.

165 "Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan." (al-Baqarah: 144); "Dan dari mana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. Dan dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk." (al-Baqarah: 149-150); "Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebagian dari syiar Allah. Maka barang siapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-*umrah*, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barang siapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui." (al-Baqarah: 158); "Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji. Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung." (al-Baqarah: 189); "Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkurban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang kurban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk Kota Makkah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya. (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh *rafats*, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal. Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang di-

---

tunjukkan-Nya kepadamu. Dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak ('Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian dari yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya. Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang. Barang siapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan barang siapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya, bagi orang yang bertakwa. Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah, bahwa kamu akan dikumpulkan kepada-Nya." (al-Baqarah: 196-203); "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang *had*-nya, dan binatang-binatang *qala'id*, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian-(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (al-Maidah: 2); "Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus." (al-Maidah: 77); "Kenapa Allah tidak mengazab mereka padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidil Haram, dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang-orang yang berhak menguasai-(nya) hanyalah orang-orang yang bertakwa. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu." (al-Anfal: 34-35); "Dan (inilah) suatu permakluman daripada Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, maka bertobat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih." (al-Taubah: 3); "Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka. Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim." (al-Taubah: 17-19); "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (al-Taubah: 28); "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan manusia, maka barang siapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barang siapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun

lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur." (Ibrahim: 35-37); "Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidil Haram yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih. Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu memperserikatkan sesuatu pun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang tawaf, dan orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang rukuk dan sujud. Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh; supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebagian darinya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir. Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan melakukan tawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah). Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta; dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh. Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati. Bagi kamu pada binatang-binatang *hadyu* itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan, kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul Atiq (Baitullah)." (al-Hajj: 25-33); "Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagian dari syiar Allah, kamu memeroleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur. Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik." (al-Hajj: 36-37); "Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Makkah) yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (al-Naml: 91); "Dan mereka berkata: "Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami". Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (al-Qashash: 57); "Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok. Maka mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang batil dan ingkar kepada nikmat Allah?" (al-'Ankabut: 67); "Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)-nya. Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak

dati ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan masalah ini berhubungan dengan ragam tema haji, manasik, Baitul Haram (Ka'bah) dan dengan tujuan yang beragam pula, yang menjadi catatan penting adalah bahwa tradisi itu semua berhubungan erat dengan masyarakat Arab pra-kenabian dan terutama menjelang kehadiran Nabi Muhammad. Dengan demikian, kita bisa memahami munculnya pelaksanaan ibadah haji dalam Islam.[166]

Al-Qur'an[167] membicarakan dengan jelas tentang situasi keamanan yang disucikan, negara yang disucikan, dan rumah yang disucikan, yang semuanya dimaksudkan untuk menghormati Makkah yang di dalamnya ada Ka'bah yang suci yang menjadi tujuan penghormatan masyarakat Arab.[168] Itu semua sudah dikenal masyarakat Arab yang hidup pada masa pra-kenabian Muhammad. Al-Qur'an[169] membicarakan larangan berperang di sekitar Masjidil Haram. Dari sanalah, mereka menikmati segala hal yang berhubungan dengan Ka'bah, baik secara maknawi, material, ekonomi maupun sosial.

---

bercampur-baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang yang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih." (al-Fath: 25); "Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat." (al-Fath: 27); dan "Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan." (Quraisy: 3-4).

166 Justru di sinilah nilai penting yang menginspirasi Islam. Khalil Abdul Karim, *al-Judzûr al-Târîkhiyyah*, h. 24-25.

167 "Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Makkah) Yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (al-Naml: 91); "Dan mereka berkata: "Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami". Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (al-Qashash: 57); "Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok. Maka mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang batil dan ingkar kepada nikmat Allah?" (al-Ankabut: 67); dan "Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan." (Quraisy: 3-4).

168 Tentang beberapa tradisi yang sakral (suci) dan yang profan, lihat Yusuf Syalhat, *Bunya al-Muqaddas 'Inda al-'Arab Qabla al-Islâm wa Ba'dahu*, terj. Khalil Muhammad Khalil, edisi ke-2, (Beirut: Dar al-Thali'ah, 2004).

169 "Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Makkah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikanlah balasan bagi orang-orang kafir." (al-Baqarah: 191).

Al-Qur'an juga membicarakan kiblat.[170] Suatu ketika, Nabi Muhammad memindahkan kiblat dalam melaksanakan salat dari Ka'bah[171] ke Baitul Maqdis, karena Ka'bah sudah dikuasai orang-orang yang menentang dakwahnya dan sudah menjadi tempat berbuat syirik. Masalahnya tidak berhenti sampai di situ. Justru ketika menghadap Baitul Maqdis, muncul sindiran dari kaum Yahudi bahwa Nabi Muhammad sudah menerima kebenaran agama Yahudi. Di sisi lain, Nabi Muhammad juga mendapat protes dari umat Islam yang berasal dari Makkah. Tentu saja, respons yang tak kalah keras dilontarkan masyarakat Makkah yang sejak awal sudah menikmati status suci Ka'bah. Karena jika kiblat dipindah ke Baitul Maqdis, mereka tidak lagi bisa menikmati manfaat keberadaan Ka'bah di sana, terutama dari sisi ekonominya. Di tengah sindiran dan kritikan itu, Nabi Muhammad mulai berpikir ulang. Apalagi, Ka'bah merupakan rumah pertama yang dibangun sebagai tempat beribadah kepada Allah, dibangun lebih dulu daripada Baitul Maqdis, dibangun oleh nenek moyang orang-orang Arab, yakni Nabi Ibrahim dan Ismail yang justru menjadi tujuan dakwahnya, Nabi Muhammad akhirnya meminta petunjuk kepada Allah. Hasilnya, Nabi Muhammad diperintah lagi untuk menghadap Ka'bah.

Bulan-bulan haram[172] adalah waktu[173] yang dihormati oleh masyarakat Arab pra-kenabian yang di dalamnya ada larangan terjadinya pertumpahan darah, baik dalam bentuk peperangan maupun berburu binatang. Para ahli sejarah berbeda pendapat dalam menetapkan bulan-bulan haram yang dihormati bagi masyarakat Arab pra-kenabian. Ada yang memulai dari bulan Rajab, Dzuqa'dah, Dzuhijjah, dan Muharram;

---

170 "Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan." (Al-Baqarah: 144); "Dan dari mana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. Dan dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk." (al-Baqarah: 149-150).

171 Ka'bah menjadi tempat suci masyarakat Arab. Yusuf Syalhat, *Bunya al-Muqaddas 'Inda al-'Arab Qabla al-Islâm wa Ba'dahu*, h. 153-159.

172 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 343-353.

173 Yusuf Syalhat, *Bunya al-Muqaddas 'Inda al-'Arab Qabla al-Islâm wa Ba'dahu*, h. 159.

ada juga yang memulai dari Dzuqa'dah, Dzuhijjah, dan Muharram.[174] Pendapat yang pertama, menurut Darwazah, lebih mutawatir. Bulan Rajab disebut juga bulan "*Rajab mudir*". "*Rajab*" diambil dari "*tarjib*" yang bermakna "*ta'zim*". Orang-orang Arab pra-kenabian selalu merayakan acara keagamaannya pada bulan Rajab, khususnya bagi Kabilah Mudhir dan kabilah-kabilah lain yang ada di Hijaz. Sedangkan tiga lainnya adalah bulan-bulan haji bagi masyarakat Arab pra-Islam secara keseluruhan.

Yang penting dicatat dari sini adalah masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad benar-benar mengagungkan dan menghormati bulan-bulan haram ini. Segala bentuk peperangan yang terjadi di antara mereka dihentikan ketika memasuki bulan-bulan ini. Penghormatan pada bulan-bulan haram ini diharapkan oleh orang-orang Arab yang berada di luar Makkah pada saat mereka berdatangan ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji di Ka'bah. Al-Qur'an mengapresiasi tradisi penghormatan terhadap bulan-bulan haram itu[175] ken-

174 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 319.

175 "Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum *qishash*. Oleh sebab itu barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa." (al-Baqarah: 194); "Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barang siapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (al-Baqarah: 217); "Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Taubah: 5); "Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa." (al-Taubah: 36); "Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu adalah menambah kekafiran. Disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat mempersesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Setan) menjadikan mereka memandang baik perbuatan mereka yang buruk itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (al-Taubah: 37); dan "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram,

dati al-Qur'an pada hakikatnya menghargai kemuliaan semua bulan.[176]

d. Sistem Pengaturan Masyarakat

Setelah menganalisis lingkungan masyarakat Arab pra-kenabian di atas, muncul pertanyaan: apakah masyarakat yang berada di Kota Makkah yang mempunyai tradisi menghormati bulan-bulan haram, menghormati hak-hak orang lain, melaksanakan ibadah haji, di sisi lain, Makkah yang menjadi *Ummul Qura* dan senantiasa berhubungan dengan kota-kota dan negara-negara lain dalam bentuk apa pun, tidak mempunyai kekuasaan pemerintahan dan hukum? Dengan kata lain, bagaimana mereka mengatur kehidupan sosial mereka?

Pembahasan tentang masyarakat Arab pra-kenabian yang menunjukkan bahwa Makkah sebagai *Ummul Qura* dan dikuasai para pembesar Quraisy dan orang-orang kaya di antara mereka, juga adanya kaum

---

jangan (mengganggu) binatang-binatang *hadyu*, dan binatang-binatang *qala'id*, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian-(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (al-Maidah: 2); "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya. Barang siapa yang melanggar batas sesudah itu, maka baginya azab yang pedih. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barang siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadyu yang dibawa sampai ke Ka'bah atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barang siapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Mahakuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa. Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah Yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, *hadyu*, *qala'id*. (Allah menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (al-Maidah: 94-97).

176 "Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa." (al-Taubah: 36)

lemah dan budak, menunjukkan bahwa masyarakat Arab yang berkembang kala itu sudah terbagi menjadi kelas-kelas sosial. Ada kelas bawah, menengah dan juga kelas atas. Ukurannya bisa ekonomi, sosial, politik dan agama; juga bisa kabilah atau suku. Al-Qur'an menyinggung kelas-kelas sosial yang ada di antara mereka.[177] Di antara yang masuk ke dalam kelas bawah yang disinggung al-Qur'an adalah budak.[178] Pelan tetapi

177 "(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali." (al-Baqarah: 166); "Dan mereka berkata:"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar)." (al-Ahzab: 67); "Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memeroleh syafaat itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?" Mereka menjawab: (Perkataan) yang benar", dan Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." (Saba': 23); "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (al-Hujurat: 11); "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (al-Hujurat: 13). Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi,* h. 376-377.

178 "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu *qishash* berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barang siapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barang siapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih." (al-Baqarah: 178); "Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran." (al-Baqarah: 221); "Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya." (al-Nisa': 3); "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri." (al-Nisa': 36); "Dan wanita-wanita di kota berkata: "Istri Al-Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata." (Yusuf: 30); "Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezeki itu

pasti, al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk memerdekakan budak dan menghapus perbudakan.[179]

---

secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui." (al-Nahl: 75); "Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)-nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginі kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barang siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu." (al-Nur: 32-33); "Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada di antara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal." (al-Rum: 28); "Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (al-Zumar: 29); "Dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan." (al-Thur: 24); dan "Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela." (al-Ma'arij: 29-30).

179 "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (al-Baqarah: 177); "Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barang siapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barang siapa yang tidak memerolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan tobat dari pada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (al-Nisa': 92); "Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka *kaffarat* (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka *kaffarat*-nya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah *kaffarat* sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)." (al-Maidah: 89); "Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mualaf yang dibujuk hatinya,

Kelas-kelas sosial itu tentu membutuhkan pemimpin, dan sejarah membuktikan bahwa mereka sudah mengenal kepemimpinan misalnya kepemimpinan yang dilakukan Qussay dalam mengatur Kota Makkah yang membagi kekuasaan Makkah ke dalam kabilah-kabilah yang ada di sana kala itu dengan pusatnya di *Dar al-Nadwah*.[180] Al-Qur'an juga menyinggung adanya kepemimpinan di tengah masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad dengan menggunakan istilah-istilah yang berbeda-beda yang pada intinya berkaitan dengan kepemimpinan seperti *"uli al-Amri"*, dan memerintahkan umat Islam untuk taat kepada mereka,[181] *"mala"*[182] yang menunjuk pada kelompok pemimpin yang bertugas memimpin, dan *"jundun"* yang menunjuk pada pemimpin dalam peperangan.[183] Istilah-istilah itu dan istilah lainnya yang dikenal dalam sejarah Arab, menurut Darwazah, menjadi bukti normatif bahwa masyarakat Arab pra-kenabian sudah mengenal kekuasaan politik, lebih-lebih banyaknya kabilah-kabilah yang datang ke Makkah, khususnya di Ka'bah.[184]

Selain sudah mengenal pengaturan masyarakat melalui kekuasaan politik, masyarakat Arab pra-kenabian juga sudah mengenal kekuasaan hukum. Al-Qur'an menyinggung beberapa istilah yang bisa dipahami sebagai bukti adanya kekuasaan hukum di masyarakat Arab pra-

---

mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (al-Taubah: 60); "Orang-orang yang menzhihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (al-Mujadalah: 3); "Tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan." (al-Balad:11-13). Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 379-387; lihat juga, Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1989), h. 65-70.

180 Masalah ini sudah disinggung di atas.

181 "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan *ulil amri* di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (al-Nisa': 59).

182 "Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata): "Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki." (Shad: 6).

183 "Atau siapakah dia yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain daripada Allah Yang Maha Pemurah? Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu." (al-Mulk: 20); "Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan." (al-Ahzab: 9).

kenabian seperti istilah *hukkam* yang berhubungan dengan larangan memakan sesuatu yang batil, *hakim* yang menjadi tempat seseorang meminta petunjuk sebelum memutuskan untuk memakan makanan, serta *tahakum, al-hukm, al-hakam, hukm al-jahiliyah* untuk menunjuk pada penyelesaian persoalan hukum di antara mereka.[185]

185 "Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (al-Nisa': 35); "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (al-Nisa': 58); "Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada *thaghut*, padahal mereka telah diperintah mengingkari *thaghut* itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu." (al-Nisa': 60-61); "Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat." (al-Nisa': 105); "Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudarat kepadamu sedikit pun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil. Dan bagaimanakah mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Allah, kemudian mereka berpaling sesudah itu (dari putusanmu)? Dan mereka sungguh-sungguh bukan orang yang beriman. Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (al-Ma'idah: 42-44); "Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik." (al-Ma'idah: 47); "Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?" (al-Ma'idah: 50); "Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. Kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu: "(Demi Allah) kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib kerabat, dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah; sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa. Jika diketahui bahwa kedua (saksi itu) membuat dosa, maka dua orang yang lain di antara ahli waris yang berhak yang lebih dekat kepada orang yang meninggal (me-

"Sesungguhnya persaksian kami lebih layak diterima daripada persaksian kedua saksi itu, dan kami tidak melanggar batas, sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang yang menganiaya diri sendiri. Itu lebih dekat untuk (menjadikan para saksi) mengemukakan persaksiannya menurut apa yang sebenarnya, dan (lebih dekat untuk menjadikan mereka) merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) sesudah mereka bersumpah. Dan bertakwalah kepada Allah dan dengarkanlah (perintah-Nya). Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (al-Maidah: 106-108); "Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu; dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin? Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin-(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (al-Nur: 48-51); "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun daripada utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakan, maka hendaklah walinya mengimlakan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil. Dan janganlah kamu jemu menulis utang itu, baik kecil maupun besar, sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah muamalahmu itu), kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah. Allah mengajarmu. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Jika kamu dalam perjalanan (dan bermuamalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memeroleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu memercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barang siapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (al-Baqarah: 282-283); "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu

3. Kondisi Nalar Masyarakat Arab

Sementara itu, di antara indikasi-indikasi dan kiasan-kiasan yang oleh Darwazah dijadikan pijakan menilai kualitas nalar (rasionalitas) masyarakat Arab yang hidup pada masa pra-kenabian Muhammad adalah: *pertama*, bahasa Arab; *kedua*, ilmu pengetahuan; *ketiga*, sikap masyarakat terhadap kualitas nalar Arab.

a. Bahasa Arab

Bahasa suatu umat pada periode tertentu menjadi ukuran kualitas berpikir (nalar) umat pada periode tersebut, karena bahasa merupakan alat bagi seseorang untuk menyampaikan pemikiran dan gagasannya serta kebutuhan hidupnya yang berbeda-beda. Jika suatu umat pada periode tertentu lemah dari segi alat berpikir dan praktiknya, ia menjadi bukti sempitnya wawasan, ilmu pengetahuan, pengalaman dan kualitas berpikir umat pada periode tersebut. Sebaliknya, jika suatu umat pada periode tertentu kaya dengan alat berpikir dan praktiknya, itu berarti menjadi bukti keluasan wawasan, ilmu pengetahuan, pengalaman dan kualitas berpikir umat itu pada periode tersebut. Atas dasar teori itu, Darwazah menjadikan bahasa sebagai salah satu alat untuk mengukur kualitas berpikir atau nalar masyarakat Arab atau fenomena rasionalitas masyarakat Arab periode kenabian Muhammad.[186]

Lalu, bagaimana mengetahui bahasa masyarakat Arab pra-kenabian? Bukankah pemikiran dan gagasan mereka tidak terbukukan? Pada masa itu, hanya al-Qur'an yang terbukukan yang sampai pada kita yang selamat dari cela dan keraguan. Di sisi lain, tidak ada bahasa yang lebih bisa dipercaya dan kaya daripada bahasa al-Qur'an. Karena itu, bahasa al-Qur'an itulah menurut Darwazah yang menjadi cermin bahasa masyarakat Arab pra dan era kenabian Muhammad. Bahasa al-Qur'an adalah bahasa yang digunakan masyarakat Arab kala itu.

---

dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan." (al-Nisa':135); dan "Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat. Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar." (al-Thalaq: 2). Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 367-372.

[186] Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 389

Bahasa yang dimaksud dalam hal ini adalah bahasa yanag bersifat umum. Sebab, masyarakat Arab kala itu terbagi menjadi kelas-kelas sosial dan kabilah-kabilah yang tentu saja kualitas nalarnya berbeda-beda. Perbedaan bahasa mencerminkan perbedaan nalarnya. Perbedaan itu membuat bahasa yang digunakan juga berbeda-beda dalam hal-hal teknis seperti *lahjah.* Oleh karena Muhammad bergaul dengan berbagai kelas sosial masyarakat, al-Qur'an pasti menggunakan bahasa yang digunakan masyarakat Arab pra dan era kenabian dalam seluruh tingkatan sosialnya agar mereka mudah memahami pesan al-Qur'an.[187] Karena itu, ketika Muhammad menyampaikan al-Qur'an, secara umum orang Islam, orang musyrik dan orang munafik dapat memahami pesannya.[188] Menerima atau tidak, itu persoalan lain. Perbedaan

187 "*Alif lâm râ,* (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Mahatahu." (Hud:1); "Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (al-Nahl: 44); "Dan al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian." (al-Isra': 106); "Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab (al-Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya. Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memeringatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik." (al-Kahfi:1-2); "*Thaa Siin* (Surah) ini adalah ayat-ayat al-Qur'an, dan (ayat-ayat) Kitab yang menjelaskan. untuk menjadi petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman." (al-Naml:1-2); "Dan orang-orang kafir Makkah berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah. Dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata. Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (al-Qur'an) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (al-Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman." (al-Ankabut: 50-51); "Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui." (Fushshilat: 3); "Sesungguhnya Kami mudahkan al-Qur'an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran." (al-Dukhan: 58) dan "Dan al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat. (Kami turunkan al-Qur'an itu) agar kamu (tidak) mengatakan: "Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca. Atau agar kamu (tidak) mengatakan: "Sesungguhnya jikalau kitab ini diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka." Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat. Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya? Kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksa yang buruk, disebabkan mereka selalu berpaling." (al-An'am: 155-157).

188 "Dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi ". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan. Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman." Mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu." (al-Baqarah: 11-13); "Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu

kelas sosial itu memengaruhi kemampuannya dalam memahami bahasa dan pesan al-Qur'an. Atas dasar itu, Darwazah meyakini bahwa bahasa Arab yang digunakan masyarakat Arab pra dan era kenabian Muhammad secara umum adalah bahasa yang digunakan al-Qur'an itu sendiri, atau bahasa al-Qur'an adalah bahasa yang mereka gunakan.[189]

Bagaimana mungkin bahasa Arab masyarakat Arab yang buatan manusia biasa sama dengan bahasa Arab al-Qur'an yang merupakan wahyu ilahi? Bukankah ketika al-Qur'an menantang orang-orang Arab yang mengingkarinya untuk membuat satu surah yang serupa dengan al-Qur'an, mereka tidak mampu membuatnya?[190] Di mana letak kesamaannya?

Sebenarnya, tidak ada pertentangan sama sekali antara pernyataan bahwa bahasa yang digunakan masyarakat Arab adalah sama dengan bahasa Arab yang digunakan al-Qur'an dengan fakta tantangan al-Qur'an yang bersifat melemahkan kepada orang-orang Arab yang

hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat." (al-Baqarah: 17); "Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan sesunguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang orang yang beriman." (Ali Imran: 152); "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Maidah: 3); dan "Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana". Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka." (al-Maidah: 52).

189 Muhammad Izzat Darwazah, *'Asr al-Nabi,* h. 396.

190 "Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surah seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar." (Yunus: 38); "Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat al-Qur'an itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surah-surah yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar." (Hud: 13); "Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia,

menentangnya. Tidak ada pertentangan bahwa materinya, *mufradat*-nya dan struktur bahasa al-Qur'an dengan bahasa Arab yang digunakan masyarakat Arab yang ada pada era kenabian Muhammad. Secara umum, bahasa al-Qur'an adalah sama dengan bahasa yang digunakan masyarakat Arab, baik yang digunakan dalam berbicara maupun menulis.

Ketika seseorang mendengarkan dan membaca puisi karya orang lain dan ternyata dia mampu memahaminya baik secara global maupun detail, maka tidak perlu lagi mempersoalkan dan menafikan bahasa yang digunakan pendengar dan pembaca tadi. Ketika pembaca memahami pesan yang terkandung di dalam syair tadi, berarti dia mempunyai kemampuan dan menggunakan bahasa yang sama dengan bahasa yang digunakan penyair. Yang membedakan keduanya adalah kreativitasnya. Seseorang yang menulis syair mempunyai kelebihan "menulis" daripada seseorang yang hanya mendengar dan membaca. Tetapi, itu tidak berarti menafikan kesamaan bahasa yang digunakan pendengar dengan bahasa yang digunakan penulis syair. Kalau tidak sama, bagaimana mungkin dia memahami pesan penyair. Begitu juga tidak bisa menafikan bahasa masyarakat Arab hanya karena al-Qur'an berasal dari Allah. Ukurannya adalah kemampuannya dalam memahami. Jika suatu masyarakat ternyata mampu memahami bahasa al-Qur'an yang datang dari Allah, itu berarti masyarakat tersebut menggunakan bahasa yang sama dengan bahasa yang digunakan al-Qur'an. Pernyataan ini tidak berarti menurunkan derajat Allah sebagai pihak yang menitahkannya; begitu juga tidak berarti menaikkan derajat masyarakat Arab sebagai manusia biasa yang bisa memahaminya.

Darwazah melihat ada dimensi lain dari sifat tantangan yang bersifat melemahkan dari al-Qur'an yang disebut *i'jaz*. Tantangan yang ditujukan kepada orang-orang kafir untuk membuat ayat atau surah yang serupa dengan al-Qur'an dan ternyata mereka tidak mampu membuatnya, menurut Darwazah, sama sekali tidak berhubungan dengan aspek kebahasaannya. Tantangan itu berhubungan dengan pesan al-Qur'an yang bersifat spiritual. Masyarakat Arab tidak mampu membuat pesan yang sama dengan pesan yang terdapat di dalam al-Qur'an. Karena itu, ia sejalan dengan fakta, bahwa di satu sisi, al-Qur'an menggunakan bahasa Arab yang digunakan masyarakat Arab sehingga mereka mam-

pu memahami pesannnya, tetapi karena substansi pesan al-Qur'an itu bersifat spiritual maka masyarakat Arab tidak mampu membuat tandingan yang serupa dengan spiritualitasnya.[191]

Sementara itu, untuk mengetahui kualitas nalar masyarakat Arab dalam perspektif al-Qur'an, kita bisa mengambil beberapa contoh, misalnya tentang beberapa dimensi seni syair yang dimiliki masyarakat Arab era kenabian. Syair adalah *diwan* Arab. Pernyataan Ibnu Abbas ini muncul karena syair juga menjadi catatan kehidupan masyarakat Arab, sekaligus sebagai ilmu pengetahuannya. Penyair sekaligus dipandang sebagai orang berilmu.[192] Al-Qur'an menyinggung syair dan penyair yang beredar di kalangan masyarakat Arab kala itu, serta tuduhan orang-orang kafir bahwa al-Qur'an adalah syair.[193] Keberadaan penyair dan berkembangnya tradisi syair tampaknya tidak perlu lagi diragukan kebenarannya. Fakta itu tidak lagi terbantahkan. Mereka sering mengadakan lomba syair, dan syair yang menang digantung di Ka'bah sehingga muncul karya-karya syair terkenal yang disebut *al-Mu'allaqah al-Sab'ah.*[194]

Yang penting dipahami dari fakta ini adalah syair pada masa itu sejalan dengan *uslub* dan dimensi *balaghi* al-Qur'an, sehingga masyarakat Arab yang mempunyai kemampuan syair menyebut al-Qur'an sebagai syair dan Muhammad sebagai penyair. Tidak mungkin mereka menyebut al-Qur'an sebagai syair dan Nabi Muhammad sebagai penyair jika

---

191 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 397-398.

192 Muhammad Syaid al-Asymawi, *al-Khilafah al-Islamiyah*, h. 77.

193 "Bahkan mereka berkata (pula): "(Al-Qur'an itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan dia sendiri seorang penyair, maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagaimana rasul-rasul yang telah lalu diutus." (al-Anbiya': 5); "Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat; kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah; dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan-(nya)? Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali." (al-Syu'ara': 224-227); "Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan." (Yasin: 69); "Dan mereka berkata: "Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila? Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya)." (al-Shaffat: 36-37); "Bahkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya. Katakanlah: "Tunggulah, maka sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu (pula) bersama kamu." (al-Thur: 30-31); dan "dan al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya." (al-Haqah: 41).

[illegible] al-Husaini bin Ahmad bi Husain al-Qaizuni, *Syarh Muallaqât al-Sab'ah*, (Kai-

mereka tidak mempunyai kemampuan bersyair. Juga tidak mungkin mereka menyebut al-Qur'an sebagai syair jika susunan al-Qur'an tidak memuat kaidah-kaidah syair sebagaimana kaidah syair yang mereka miliki. Beberapa surah al-Qur'an[195] menurut Darwazah mempunyai kemiripan dengan syair dan sajak. Kendati al-Qur'an bukan syair, gaya ungkapan (*uslub*) surah-surah dan ayat-ayat al-Qur'an menurutnya tidak jauh berbeda dari syair.[196]

---

195 "Demi bintang ketika terbenam; kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya); yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat; yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli; sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi; maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kaum (musyrik Makkah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya?" (al-Najm: 1-12); "Hai orang yang berkemul (berselimut); bangunlah, lalu berilah peringatan!; dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah; dan perbuatan dosa tinggalkanlah; dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memeroleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. Apabila ditiup sangkakala; maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit; bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah. Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian. Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak; dan anak-anak yang selalu bersama dia, dan Ku-lapangkan baginya (rezeki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya, kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (al-Qur'an). Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan. Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?" (al-Muddatstsir: 1-20); "Demi matahari dan cahayanya di pagi hari. Dan bulan apabila mengiringinya; dan siang apabila menampakkannya. Dan malam apabila menutupinya. Dan langit serta pembinaannya; dan bumi serta penghamparannya. Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya); maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu; dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas. Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka. Lalu Rasul Allah (Saleh) berkata kepada mereka: ("Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya. Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah). Dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu." (al-Syams: 1-15); "Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah. Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya). Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi. Maka ia menerbangkan debu. Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh. Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya. Dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya. Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta. Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur. Dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada." (al-'Adiyat: 1-10); "Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, Maka dia berkata: "Ambillah, bacalah kitabku (ini). Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku. Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridai. Dalam surga yang tinggi. Buah-buahannya dekat; (kepada mereka dikatakan): "Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu." (al-Haqah: 19-24)

Tentu saja, pernyataan ini tidak dimaksudkan untuk mengakui dan mendukung tuduhan orang-orang kafir bahwa al-Qur'an itu adalah syair dan Nabi Muhammad adalah penyair. Al-Qur'an sudah menegaskan penolakan pernyataan dan tuduhan seperti itu.[197] Al-Qur'an jauh di atas syair. Yang menjadi persoalan tak terbantahkan di sini adalah penglihatan masyarakat Arab akan adanya dimensi syair pada al-Qur'an. Penglihatan seperti itu membuktikan bahwa mereka mempunyai kemampuan memahami bahasa al-Qur'an yang kaya dengan nilai-nilai *balaghi* dan *bayani*. Tentu saja, bahasa yang mereka gunakan sama dengan bahasa al-Qur'an yang dilihatnya sebagai syair, yakni bahasa Arab. Jika bahasa yang mereka gunakan mempunyai dimensi yang sama dengan bahasa al-Qur'an yang merupakan mukjizat Ilahi, berarti kemampuan bahasa mereka luar biasa. Karena bahasa mencerminkan nalar, berarti nalar mereka juga luar biasa.

Masyarakat Arab pra-kenabian meyakini adanya pengaruh setan dan jin di balik gubahan syair. Para penyair pun menjadikan keyakinan seperti ini sebagai agama. Misalnya, al-A'sya, yang dikenal sebagai penyair terkenal dan karyanya termasuk salah satu karya syair yang digantung di Ka'bah, menulis dalam satu bait syairnya: "Sesungguhnya setan saya adalah pemimpin jin. Dia datang setiap kali saya menggubah syair". Al-Qur'an juga menyinggung keyakinan masyarakat Arab pra-kenabian yang seperti itu. Mereka menduga Muhammad adalah penyair, dan syairnya berasal dari setan yang turun bersamaan dengan al-Qur'an. Pernyataan atau tuduhan seperti itu mendapat penolakan mentah-mentah dari al-Qur'an.[198] Yang bisa dipahami dari sini adalah bahwa tuduhan seperti itu menandakan bahwa mereka menjadikan setan sebagai pihak yang memberikan inspirasi syair kepada para penyair.[199]

---

197 "Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan. supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir." (Yasin: 69-70).

198 "Untuk menjadi peringatan. Dan Kami sekali-kali tidak berlaku zalim. Dan al-Qur'an itu bukanlah dibawa turun oleh setan-setan. Dan tidaklah patut mereka membawa turun al-Qur'an itu, dan mereka pun tidak akan kuasa." (al-Syu'ara': 209-211); "Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah; dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan-(nya)? (al-Syu'ara': 224-226)

Sajak juga menjadi ciri kemampuan seni masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad. *Sajak* adalah untaian kalimat yang tidak mensyaratkan adanya pola-pola *wazan* dan *bahar*. Di dalam al-Qur'an, menurut Darwazah, ada sekumpulan untaian kalimat yang serasi dan indah, serta ada pula yang pendek dan ada yang panjang.[200] Ada sekitar empat surah yang berbentuk sajak, yakni al-Syu'ara', al-Qamar, al-Rahman dan al-Mursalat.[201]

---

200 "Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata: "(Ini adalah) sihir yang terus-menerus. Dan mereka mendustakan (Nabi) dan mengikuti hawa nafsu mereka, sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapannya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat cegahan (dari kekafiran). Itulah suatu hikmah yang sempurna maka peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka)." (al-Qamar: 1-5); "(Tuhan) Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya. Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu." (al-Rahman: 1-8); "Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu, dan neraka yang menyala-nyala. Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air *kafur*; (yaitu) mata air (dalam surga) yang darinya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya." (al-Insan: 1-6); "Demi fajar, dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil, dan malam bila berlalu. Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal. Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad? (Yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi; yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain; dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah; dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak); yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri; lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu." (al-Fajar: 1-12); dan "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus." (al-Kautsar).

201 Misalnya pada surah: "Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang mengalir. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasangan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (al-Rahman: 46-53); dan "Bukankah Kami telah membinasakan orang-orang yang dahulu? Lalu Kami iringkan (azab Kami terhadap) mereka dengan (mengazab) orang-orang yang datang kemudian. Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berdosa. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina? Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim), sampai waktu yang ditentukan. Lalu Kami tentukan (bentuknya), maka Kami-lah sebaik-baik yang menentukan. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul. Orang-orang hidup dan orang-orang mati? Dan Kami jadikan

Sejarah mencatat bahwa di masyarakat Arab banyak peramal dan menjadi salah satu figur intelektual di sana. Dengan keyakinan seperti itu, mereka pun menuduh Muhammad sebagai peramal (*kāhin*). Tuduhan seperti itu muncul lantaran mereka melihat ayat-ayat dan surah-surah al-Qur'an berbentuk *sajak*. Dan pada umumnya, sajak-sajak Arab pra dan era kenabian Muhammad mengandung ramalan. Memang di dalam al-Qur'an, menurut Darwazah, ada sekitar 68 surah yang menyerupai *sajak* dengan ukuran yang berbeda-beda. Sekitar 57 surah berukuran pendek, 5 surah berukuran sedang, dan 6 surah berukuran panjang. Sebagian besar surah-surah itu turun di Makkah seperti al-Fatihah, al-Nas, al-Falaq, al-Ikhlash, Tabbat (al-Masad), al-Kafirun, al-Kautsar, al-Ma'un, Quraisy, al-Humazah, al-'Ashr, al-Taktsur, al-Qari'aah, al-Zalzalah, al-'Adiyat, al-Qadr, al-'Alaq, al-Tin, al-Insyirah, al-Dhuha, al-Lail, al-Syams, al-Balad, al-Fajr, al-Ghasyiyah, al-'A'la, al-Thariq, al-Buruj, al-Insyiqaq, al-Muthaffifin, al-Infithar, al-Takwir, 'Abasa, al-Nazi'at, al-Naba', al-Mursalat, al-Insan, al-Qiyamah, al-Muddatstsir, al-Muzzammil, al-Jinn, Nuh, al-Ma'arij, al-Haqah, al-Qalam, al-Mulk, al-Waqi'ah, al-Rahman, al-Qamar, al-Najm, al-Thur, al-Dzariyat, Qaf, Shad, al-Shaffat, al-Syu'ara', al-Furqan, Thaha, Maryam, al-Kahfi, al-Isra' dan al-Hijr. Rupanya surah-surah inilah yang membuat masyarakat Arab era kenabian khususnya menganggap al-Qur'an sebagai syair dan sajak. Inilah fenomena al-Qur'an yang sama dengan fenomena yang berkembang di masyarakat Arab kala itu.[202]

Mursal juga masuk ke dalam fenomena seni yang berkembang di kalangan masyarakat Arab pra dan era kenabian Muhammad yang tidak terikat oleh *waqaf* dan *wazan*. Ada beberapa ayat al-Qur'an madaniyyah yang *uslub*-nya berukuran sedang dan panjang menurut Darwazah masuk ke dalam kategori *mursal*.[203]

---

celakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (al-Mursalat: 16-28).

202 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 409-414.

203 "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun daripada utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakan, maka hendaklah walinya mengimlakan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi

Nilai penting lainnya yang berkaitan dengan dimensi *sajak* dan *mursal* al-Qur'an adalah keunggulan (*fasihan*) *uslub* yang digunakannya. Sementara itu, dari segi isi, ayat-ayat al-Qur'an yang berbentuk *sajak* dan *mursal* yang ukurannya pendek pada umumnya memuat pesan yang bernada memberi kabar gembira (*tabsyir*), memberi peringatan (*al-indzar*), janji dan ancaman serta memberikan perumpamaan (*al-tamtsil*). Yang menjadi tujuan dan sasaran ungkapan yang bernada seperti itu adalah perasaan dan hati manusia. Sedangkan ayat-ayat seperti ini yang berukuran sedang dan panjang pada umumnya digunakan untuk berdebat, memberikan pengajaran, pensyariatan, kisah dan *amsal* dengan sasaran pada akal. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman, membuka wawasan, mengajak untuk berpikir, merenung, mengambil analogi dan argumentasi kepada masyarakat.[204]

---

yang kamu ridai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis utang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah muamalahmu itu), kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli. Dan janganlah penulis dan saksi saling menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah. Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (al-Baqarah: 282); "Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati." (Ali Imran: 154); "Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam Neraka Jahanam. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur . Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (al-Taubah: 109-110); "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan. Doa mereka di dalamnya ialah: "*Subhanakallahumma*", dan salam penghormatan mereka ialah: "*Salam*". Dan penutup doa mereka ialah: "*Alhamdulilaahi Rabbil 'aalamin*". (Yunus: 9-10); "Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya; seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud." (Hud: 67-68).

204 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 417.

Seni lain yang juga berkembang di masyarakat Arab adalah *al-amtsal*, yakni ungkapan yang mengandung hikmah dan nasihat yang biasanya berbicara tentang peristiwa yang sudah masyhur agar kita mengambil pelajaran darinya. *Amtsal* di dalam al-Qur'an biasanya menggunakan *uslub tamtsil* dan perbandingan yang biasanya memuat hikmah-hikmah yang bersifat sosial dan akhlak. Al-Qur'an banyak menggunakan ungkapan seperti ini.[205]

---

205 "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi, sesudah mati (kering)-nya, dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." (al-Baqarah:164); "Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti." (al-Baqarah:171); "Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (Ali Imran: 117); "Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim." (al-A'raf: 177); "Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berpikir." (Yunus: 24); "Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (dari perbandingan itu)?" (Hud: 24); "Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan." (al-Ra'du: 17); "Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun." (Ibrahim: 25-26); "Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezeki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui." (al-Nahl: 75); "Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)-nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat." (al-Nahl: 112); "Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) sep-

Seni lainnya yang juga berkembang di masyarakat Arab adalah kisah yang digubah dengan tujuan berbeda-beda.[206] Di dalam al-Qur'an banyak ayat yang berbicara tentang kisah dan disampaikan dengan menggunakan gaya ungkapan (*uslub*) yang indah,[207] seperti yang terdapat

---

erti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat-(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (al-Nur: 35); "Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui." (al-'Ankabut: 41); "Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada di antara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal." (al-Rum: 28); "Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (Ialah) al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa." (al-Zumar: 27-29); dan "Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari darinya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (al-Jumu'ah: 8). Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi,* h. 418-422

206 Lihat, Thaha Husein, *Fî al-'Adab al-Jâhilî*, cet. ke-18, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 2005); setelah mengundang kontroversi pada tahun 1925, karya ini berubah judul untuk edisi berikutnya menjadi *fi al-Syi'ri al-Jahili*. Thaha Husein, *Fî al-Syi'ri al-Jâhilî,* (Kairo: Ru'yah, 2007); ulasan mengenai karya Thaha Husein ini, lihat Aksin Wijaya, *Nalar Kritis Epistemologi Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014).

207 "Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun. Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mecari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali. Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melubanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melubangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena

dalam surah al-Kahfi tentang Dulqarnain, Surah Yusuf tentang kisah Nabi Yusuf, surah al-Qashash tentang kisah Nabi Musa, al-Shaffat tentang kisah Nabi Ibrahim. Sebagian kisah ini ada yang sudah disinggung di dalam Kitab Perjanjian Lama.[208]

Demikian beberapa indikasi adanya kesamaan dimensi kebahasaan masyarakat Arab dengan dimensi kebahasaan al-Qur'an, kendati banyak kesamaan lain yang tidak bisa dilansir di sini. Dengan kesamaan itu, kita bisa menilai betapa kualitas bahasa masyarakat Arab "sama dan sejalan" dengan kualitas bahasa al-Qur'an. Sama yang dimaksud di sini tidak dalam pengertian esensi, melainkan eksistensi. Misalnya, W. S. Rendra menggunakan bahasa yang sama dengan yang digunakan Soeharto dan Soekarno. Sama dalam hal apa? Yakni, dalam hal sama-sama menggunakan bahasa Indonesia. Yang membedakan di antara kedua bahasa di atas adalah sumbernya. Al-Qur'an merupakan wahyu Ilahi yang memuat pesan-pesan yang bersifat spiritual dan sakral yang tidak bisa ditandingi masyarakat Arab, sedangkan bahasa Arab dengan segala seninya merupakan buatan manusia yang terbatas di mana pesan-pesannya bersifat non-spiritual dan profan. Kesamaan itu menunjukkan kualitas nalar masyarakat Arab pra dan era kenabian Muhammad.

b. Ilmu Pengetahuan

Ada banyak sisi yang berhubungan dengan pengetahuan, baik alat-alatnya maupun ilmu pengetahuan sendiri yang dimiliki masyarakat Arab

---

dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan adapun anak muda itu, maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orangtuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran." (al-Kahfi: 60-82); "Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan). Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari...." (al-Naml:17-44)

208 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 423-427.

yang hidup pada masa pra-kenabian Muhammad, tentu saja ukuran dan kualitasnya sesuai dengan kondisi mereka. Di antaranya adalah:

Pertama, membaca dan menulis.[209] Dalam sebuah peradaban yang berkemampuan melakukan tulis-menulis, dipersyaratkan adanya beberapa unsur: alat tulis, manusia yang mengetahui baca-tulis, dan tradisi pemikiran yang hendak dibukukannya melalui tulisan.[210]

Dilihat dari sudut pandang al-Qur'an, masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad yang disebut masyarakat jahiliyah tidak berarti jahiliyah dalam hal membaca dan tulis-menulis.[211] Al-Qur'an menjadi saksi betapa masyarakat Arab memiliki kedua unsur peradaban tersebut. Masyarakat Arab pernah meminta kepada Nabi Muhammad untuk mendatangkan kitab suci dalam bentuk tulisan sehingga mereka mampu membaca dan memahaminya.[212] Tujuan mereka sebenarnya hendak menguji dan membuktikan kebenaran wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad dengan bentuk tulisan sebagaimana mereka terima dari para nabi sebelumnya, Nabi Isa dan Musa.[213] Adanya permintaan mere-

209 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 235-239.

210 Abdulal-Sattar al-Haluji, *al-Makhthûth al-'Arabi*, (Kairo: al-Dar al-Mishriyah al-Lubnaniyah, 2002), h. 21.

211 Abdul al-Sattar al-Haluji, *al-Makhthûth al-'Arabi*, h. 49-52; Muhammad Said al-Asymawi, *al-Khilâfah al-Islâmiyah*, h. 63-69.

212 "Dan mereka berkata: "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang." (al-Furqan: 5); "Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami; atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya; atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan memercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca". Katakanlah: "Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?" (al-Isra': 90-93); "Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." (al-An'am: 7); dan "Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia". Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebagiannya) dan kamu sembunyikan sebagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui-(nya)?" Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan al-Qur'an kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya." (al-An'am: 91). Abdulal-Sattar al-Haluji, *al-Makhthûth al-'Arabi*, h. 49.

213 "Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi." (Maryam: 30); "Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (al-Qur'an) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum al-Qur'an itu telah ada Kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka itu beriman kepada al-Qur'an. Dan barang siapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir

ka itu menjadi bukti nyata bahwa mereka telah mempunyai kemampuan membaca tulisan termasuk kitab suci. Secara faktual, kemampuan tulis-menulis mereka juga dibuktikan dengan karya-karya syair yang digantung di Ka'bah yang dikenal dengan istilah *muallaqat*,[214] juga adanya keharusan dilakukan pencatatan pernikahan di kalangan mereka.[215] Mereka juga sudah mempunyai alat-alat tulisnya seperti pena, kertas, daun-daunan, pelepah kurma, dan sebagainya.[216]

Siapa dan di mana masyarakat yang mempunyai kemampuan membaca dan menulis itu?

Masyarakat Arab pada era kenabian Muhammad terbagi menjadi dua kelompok utama: *pertama*, masyarakat Kitab, yakni masyarakat yang menganut agama Yahudi dan Nasrani; *kedua,* masyarakat *ummi*, yakni masyarakat Arab non-Ahli Kitab. Di masyarakat Arab Ahli Kitab, ada masyarakat Arab dan masyarakat non-Arab (*'ajam*). Di masyarakat Ahli Kitab, ada yang beragama Nasrani dan ada yang beragama Yahudi. Menurut Darwazah, al-Qur'an makkiyyah mengisahkan bahwa kemampuan membaca dan menulis kala itu beredar luas di kalangan masyarakat Ahli Kitab secara umum, dan khususnya masyarakat Yahudi.[217] Ada juga masyarakat non-Arab yang mempunyai kemampuan

---

kepada al-Qur'an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap al-Qur'an itu. Sesungguhnya (al-Qur'an) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman." (Hud: 17); "Dan sebelum al-Qur'an itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini (al-Qur'an) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik." (al-Ahqaf: 12); "Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Bani Israil Al-Kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian dan Kami berikan kepada mereka rezeki-rezeki yang baik dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masanya)." (al-Jasyiyah: 16); dan "Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman): "Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku." (al-Isra': 2). Abdul al-Sattar al-Haluji, *al-Makhthûth al-'Arabi,* h. 66.

214 *Ibid.,* h. 56-65.

215 *Ibid.,* h. 54.

216 *Ibid.*, h. 21-22.

217 "Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman (kepada Allah)." (al-An'am: 20); "Maka patutkah aku mencari hakim selain dari Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa al-Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu." (al-An'am:114); "(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang *ummi* yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang

membaca dan menulis.[218] Hanya saja, sulit memastikan dan menemukan bukti faktual bagaimana mereka membaca dan menulis. Sejarahlah yang sejatinya membuktikan fakta tersebut. Sejarah mengisahkan bahwa beberapa masyarakat Ahli Kitab yang berasal dari Bani Israil pernah menulis dan membaca kitab Ibrani. Begitu juga kaum Nasrani yang berasal dari luar Hijaz. Mereka pernah menulis dan membaca kitab Injil yang menggunakan bahasa Suryani dan Yunani-Latin, di mana kedua bahasa itu beredar di kalangan masyarakat Syam, Irak, dan Mesir kala itu. Hal itu membuktikan kemampuan mereka dalam membaca dan menulis.

Pernahkah mereka membaca kitab berbahasa Arab?

Kendati tidak bisa memastikan, Darwazah menduga Ahli Kitab yang berasal dari luar Arab juga pernah membaca dan menulisnya. Sebaliknya, dia memastikan masyarakat Ahli Kitab yang berasal dari Arab membaca dan menulis kitab berbahasa Arab dan bahasa yang diguna-

---

terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung." (al-A'raf: 157); "Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu." (Yunus: 94), "Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?" (al-Syu'ara': 197); "Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikan pun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?" (al-Nahl: 76); "Dan sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini (al-Qur'an) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran. Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al-Kitab sebelum al-Qur'an, mereka beriman (pula) dengan al-Qur'an itu." (al-Qashash: 51-52); "Dan mereka (Ahli Kitab) tidak berpecah-belah, kecuali setelah datang pada mereka ilmu pengetahuan, karena kedengkian di antara mereka. Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya (untuk menangguhkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang mengguncangkan tentang kitab itu." (al-Syura: 14); "Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika al-Qur'an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) al-Qur'an lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (al-Ahqaf: 10).

218 "Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang." (al-Nahl: 103); dan "Dan orang-orang kafir berkata: "Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan dia dibantu oleh kaum yang lain;" maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar. Dan mereka berkata: "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang." (al-Furqan: 4-5).

kan Injil, seperti Waraqah bin Naufal. Menurut Khadijah, pamannya ini bisa membaca kitab berbahasa Ibrani dan menulis Injil sesuai bahasa yang dia kehendaki.

Sebagian besar masyarakat Ahli Kitab yang ada di Madinah berasal dari Bani Israil. Al-Qur'an juga mengisahkan tersebarnya kemampuan membaca dan menulis bagi masyarakat Ahli Kitab di Madinah kendati tidak seluas di Makkah. Di antara mereka, ada yang kemampuan membaca dan menulisnya rendah.[219] Masyarakat Ahli Kitab Madinah membaca dan menulis bahasa Ibrani yang merupakan bahasa sehari-hari dan bahasa agama mereka. Di antara mereka, juga ada yang bisa membaca dan menulis bahasa Arab. Yang bisa membaca tidak hanya kalangan laki-laki. Kaum perempuan juga bisa membaca seperti kisah Umar bin Khaththab yang mendengarkan adiknya membaca al-Qur'an.

Bagaimana dengan kemampuan membaca masyarakat Arab Hijaz non-Ahli Kitab yang hidup pada era kenabian Muhammad?

Al-Qur'an juga menyinggung kemampuan membaca dan menulis masyarakat Arab non-Ahli Kitab.[220] Al-Qur'an makkiyyah menyebut beberapa alat baca dan tulis seperti *qirthas, waraqun, shuhuf* dan *qalam*.[221] Karena tidak mungkin al-Qur'an menyinggung dan menggu-

219 "Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-Kitab (Taurat), kecuali dongeng bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga." (al-Baqarah: 78).

220 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 440.

221 "Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." (al-An'am: 7); "Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia". Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebagiannya) dan kamu sembunyikan sebagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui-(nya) ?" Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan al-Qur'an kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya." (al-An'am: 91); "Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada Hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu." (al-Isra': 13-14); "Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan Kami sekali-kali tidak akan memercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas Kami sebuah kitab yang Kami baca". Katakanlah: "Mahasuci Tuhanku, Bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?" (al-Isra': 93); "Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." (al-Kahfi:109); "(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati. Sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya." (al-'Anbiya': 104); "Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tu-

nakan istilah-istilah itu jika *mukhathab*-nya tidak mampu memahami maksudnya, itu berarti bahwa masyarakat Arab non-Ahli Kitab yang menjadi *mukhathab* al-Qur'an makkiyyah itu sudah mempunyai kemampuan membaca dan menulis. Nabi menjadi salah satu contoh ketika menerima wahyu pertama dengan turunnya surah al-'Alaq. Dia diminta untuk membaca. Bagaimana mungkin malaikat meminta Nabi Muhammad untuk membaca *"iqra'"* jika dia tidak mempunyai kemampuan membaca.

Surah al-'Alaq yang menurut mayoritas ulama diyakini sebagai surah yang pertama kali turun yang mengilhami kemuliaan nilai membaca dan menulis, disusul surah al-Qalam yang memberikan penekanan dengan sumpah, menjadi bukti penghormatan al-Qur'an yang luar biasa kepada masyarakat Arab. Penghormatan itu tidak akan ada artinya jika mereka tidak mempunyai kemampuan membaca dan menulis. Begitu juga al-Qur'an[222] mewajibkan semua umat manusia untuk membaca dan menulis kendati ia menyangkut persoalan Hari Akhir.

Sekitar 300 kali al-Qur'an menyebut kata yang menunjuk pada menulis (*al-kitabah*) dan derivasinya, dan sekitar 90 kali menyebut kata yang menunjuk pada membaca (*al-qira'ah)* dan derivasinya dengan menggunakan gaya ungkapan yang bervariasi yang pada umumnya masuk ke dalam kategori al-Qur'an makkiyyah.[223] Sementara itu, beberapa ayat al-Qur'an madaniyyah yang menyinggung kata *qira'ah* (membaca) dan *kitabah* (menulis) sekaligus derivasi keduanya, yang dikhususkan kepada masyarakat Ahli Kitab pada umumnya, dan kaum Yahudi khususnya, juga ada beberapa ayat yang ditujukan kepada orang-orang Islam Arab di sana terutama yang hidup pada era kenabian Muhammad. Hal itu misalnya dibicarakan dalam konteks kepercayaan dalam perdagangan.[224]

Kedua, ilmu dan pengetahuan.[225] Al-Qur'an banyak menyinggung masalah ilmu dan pengetahuan dengan menggunakan beberapa istilah

---

juh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Luqman: 27); "Demi bukit. Dan kitab yang ditulis. Pada lembaran yang terbuka." (al-Thur: 1-3); "*Nun*, demi kalam dan apa yang mereka tulis. Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila." (al-Qalam: 1-2); "Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka." (al-Muddatstsir: 52); "Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam Kitab-Kitab yang dahulu. Yaitu, Kitab-Kitab Ibrahim dan Musa." (al-'A'la: 18-19); dan "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam." (al-'Alaq: 1-4).

seperti, *ilmu* dan derivasinya seperti *al-ulama, 'alimin, alladzina utu al-ilm, al-rasikhuna fi al-ilmi, qaumun ya'lamun, alladzina ya'lamuna wa alladzina la ya'lamun*. Al-Qur'an juga menggunakan istilah *al-ta'lim* dan derivasinya, serta *al-darsa* dan derivasinya. Istilah *ilmu, ta'lim* dan derivasi keduanya dimaknai secara berbeda-beda, tetapi keduanya sering digunakan untuk ilmu dunia dan ilmu agama.[226] Tentu saja konsep ilmu yang ada kala itu sesuai dengan peradaban dan kualitas nalar mereka. Di antara ilmu yang mereka miliki adalah:

Pertama, ilmu sejarah.[227] Masyarakat Arab sudah mengetahui peristiwa-peristiwa sejarah atau kisah-kisah masa lalu sebagaimana bisa dipahami dari sajian al-Qur'an, baik kisah yang ada di Jazirah Arab maupun di luar Jazirah Arab.

Kisah-kisah yang diketahui masyarakat Arab yang disinggung al-Qur'an adalah tentang Negeri Saba' yang berisi kisah Nabi Sulaiman,[228] Negeri Tsamud yang juga membicarakan rumah-rumah batu dan diutusnya Nabi Saleh,[229] kisah Madyan yang di dalamnya dibicarakan tentang Nabi Syu'aib,[230] kisah Nabi Ibrahim dan Ismail di Makkah,[231]serta kisah Luqman dan nasihatnya yang bijak terha-

222 "Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka." (al-Muddatstsir: 52); dan "Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada Hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu." (al-Isra': 13-14).

223 Selain yang disebutkan di atas, ada beberapa ayat lain seperti "Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, Maka, tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu temasuk orang-orang yang ragu-ragu." (Yunus: 94); "Dan mereka berkata: "Dongeng-dongeng orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongeng itu kepadanya Setiap pagi dan petang." (al-Furqan: 5); "Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia; dan Allah memelihara mereka dari azab neraka, sebagai karunia dari Tuhanmu. Yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar." (al-Syu'ara': 198-199); "Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (al-Qur'an) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari-(mu)." (al-'Ankabut: 48); dan "Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka Kitab-Kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun." (Saba': 44).

224 "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun dari utangnya; jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakan, maka hendaklah walinya mengimlakan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridai,

dap anak keturunannya.[232] Sedangkan kisah yang berada di luar Arab misalnya: kisah Nabi Nuh, angin topan dan perahunya,[233] kisah Nabi Ibrahim, kaumnya, anak keturunannya dan migrasinya ke Palestina,[234] kisah Nabi Luth dan migrasinya bersama Ibrahim,[235] kisah Nabi Yusuf dan migrasinya keluarga Ya'qub,[236] kisah Fir'aun, Nabi Musa dan Bani Israil,[237] kisah Nabi Ayyub,[238] kisah Nabi Yunus,[239] kisah Nabi Musa dan seorang laki-laki yang saleh, kisah Nabi Luth,[240] kisah Nabi Zakariya, Yahya, Maryam, Isa,[241]

---

supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis utang itu, baik kecil maupun besar, sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling menyulitkan; jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu; dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (al-Baqarah: 282).

225 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi,* h. 454-457.

226 "Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." (al-Baqarah:151); "Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir). Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setanlah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudarat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa Barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya Keuntungan di akhirat, dan Amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui." (al-Baqarah: 102); "Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah Kami, padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui." (al-Baqarah: 247); "Dia-lah yang menurunkan Al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang *muhkamaat*, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyabihat*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan. Maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang *mutasyabihat* daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyabihat*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal." (Ali Imran: 7); "Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah."

kisah al-Ashab al-Kahfi,[242] dan kisah Qarun.[243] Al-Qur'an mengisahkan penolakan orang kafir terhadap dakwah kenabian Muhammad dan menuduhnya sebagai mitos masa lalu.[244] Mereka juga menantang Nabi Muhammad untuk membuat hal yang sama dengan yang diperbuat para nabi terdahulu.[245]

Beberapa ayat kisah di atas memberikan informasi penting betapa masyarakat Arab, baik pra maupun era kenabian Muhammad, tidak asing lagi dengan kisah-kisah umat terdahulu. Begitu juga sikap mereka terhadap para nabi.[246] Mereka mengetahui kisah-kisah itu, baik secara langsung maupun melalui kitab suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang beredar di kalangan mereka.

Kedua, ilmu geografi.[247] Masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad sudah biasa bepergian jarak jauh, baik melalui laut maupun daratan, terutama ketika melakukan perdagangan, sehingga mereka mengetahui berbagai wilayah geografi yang mereka lalui. Mereka juga mengetahui arah mata angin. Pengalaman itu memastikan bahwa mereka mempunyai pengetahuan tentang wilayah geografis.[248] *Ketiga*, ilmu falak.[249] Al-Qur'an banyak menyinggung tentang matahari, bulan, langit, bintang berikut geraknya, dan pengetahuan tentang itu semua bisa membantu manusia mengetahui perputaran waktu, pergantian musim, siang dan malam. Tidak mungkin al-Qur'an menyinggung itu semua

Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbani*, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." (Ali Imran: 79); "Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun". Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah Perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?" (al-A'raf: 169); "Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang." (al-Nahl: 103); "Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?" (al-Syu'ara': 197); "Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." (al-'Ankabut: 43) dan "Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun." (Fathir: 28).

227 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 457-469.

---

228 "Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata". Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan). Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari". Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh". Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata: "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, Apakah dia termasuk yang tidak hadir. Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang". Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba. Suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk. Agar mereka tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tiada Tuhan yang disembah kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang besar". Berkata Sulaiman: "Akan Kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan." Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)-nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri". Berkata ia (Balqis): "Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis-(ku)". Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada di tanganmu: maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan". Ia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu". Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka sungguh Kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina". Berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri". Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya". Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata: "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia". Dia berkata: "Ubahlah baginya singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia Mengenal ataukah dia Termasuk orang-orang yang tidak mengenal-(nya)". Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: "Serupa inikah singgasanamu?" Dia menjawab:

"Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri". Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir. Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". Berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam." (al-Naml: 16-44).

229 "Dan (kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka Saleh. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih. Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan. Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Shaleh diutus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya". Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu". Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan; dan mereka berkata: "Hai shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada Kami, jika (betul) kamu Termasuk orang-orang yang diutus (Allah)". Karena itu mereka ditimpa gempa, Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka." (al-A'raf: 73-78); "Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di Hari Kiamat. Ingatlah, sesungguhnya kaum 'Ad itu kafir kepada Tuhan mereka; ingatlah kebinasaanlah bagi kaum 'Ad (yaitu) kaum Hud itu. Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka Saleh. Saleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya). Kaum Tsamud berkata: "Hai Saleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan, Apakah kamu melarang Kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami? Dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami. Shaleh berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, maka siapakah yang akan menolong aku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya. Sebab itu kamu tidak menambah apa pun kepadaku selain daripada kerugian. Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun yang akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat. Mereka membunuh unta itu, maka berkata Shaleh: "Bersuka rialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan. Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang Mahakuat lagi Mahaperkasa. Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud." (Hud: 60-68); "Dan sesungguhnya penduduk-penduduk Kota Al-Hijr telah mendustakan rasul-rasul, dan Kami telah mendatangkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami, tetapi mereka selalu berpaling daripadanya; dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu (yang didiami) dengan aman. Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi." (al-Hijr: 80-83); "Kaum Tsamud telah mendustakan rasul-rasul. Ketika saudara mereka, Saleh, berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul keper-

cayaan (yang diutus) kepadamu. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu, upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Adakah kamu akan dibiarkan tinggal di sini (di negeri kamu ini) dengan aman. Di dalam kebun-kebun serta mata air. Dan tanam-tanaman dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut. Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melewati batas, Yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan." (al-Syu'ara': 141-152): "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada (kaum) Tsamud saudara mereka Shaleh (yang berseru): "Sembahlah Allah", tetapi tiba-tiba mereka (jadi) dua golongan yang bermusuhan. Dia berkata: "Hai kaumku mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (kamu minta) kebaikan? Hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat". Mereka menjawab: "Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu". Shaleh berkata: "Nasibmu ada pada sisi Allah, (bukan Kami yang menjadi sebab), tetapi kamu kaum yang diuji". Dan adalah di kota itu sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan. Mereka berkata: "Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari, kemudian kita katakan kepada warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu, dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar". Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui." (al-Naml: 45-52); "Kaum Tsamud pun telah mendustakan ancaman-ancaman (itu). Maka mereka berkata: "Bagaimana kita akan mengikuti seorang manusia (biasa) di antara kita?" Sesungguhnya kalau kita begitu benar-benar berada dalam keadaan sesat dan gila". Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita? Sebenarnya dia adalah seorang yang amat pendusta lagi sombong. Kelak mereka akan mengetahui siapakah yang sebenarnya amat pendusta lagi sombong. Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah (tindakan) mereka dan bersabarlah. Dan beritakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka (dengan unta betina itu); tiap-tiap giliran minum dihadiri (oleh yang punya giliran). Maka mereka memanggil kawannya, lalu kawannya menangkap (unta itu) dan membunuhnya. Alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang." (al-Qamar: 23-31); dan "Dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah." (al-Fajr: 9).

230 "Dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya; yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman". Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika ada segolongan dari kamu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita; dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya. Pemuka-pemuka dan kaum Syu'aib yang menyombongkan diri dan berkata: "Sesungguhnya kami akan mengusir kamu, hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, atau kamu kembali kepada agama kami". Berkata Syu'aib: "Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya?" Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang benar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami darinya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki-(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu; kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Tuhan ka-

mi, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya. Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata (kepada sesamanya): "Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi". Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka." (al-A'raf: 85-91); "Dan kepada (penduduk) Madyan (kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)." Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu". Mereka berkata: "Hai Syu'aib, apakah sembahyangmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal." Syu'aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku daripada-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang; aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan; dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah; hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali. Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa azab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Hud atau kaum Saleh, sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) dari kamu. Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih. Mereka berkata: "Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami." Syu'aib menjawab: "Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu? Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan." Dan (dia berkata): "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula), kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah azab (Tuhan). Sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu." Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan Dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya; seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa." (Hud: 84-95); dan "Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. Dan Raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala Raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami". Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan". Dan Demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa. Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir lalu mereka masuk ke (tempat)-nya. Maka Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya. Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata: "Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu? Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi daripadaku dan

jangan kamu mendekatiku". Mereka berkata: "Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (ke mari) dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya". Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya: "Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi". Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya'qub) mereka berkata: "Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan, dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya". Berkata Ya'qub: "Bagaimana aku akan memercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah memercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?" Maka Allah adalah sebaik-baik penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang di antara Para Penyayang. tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata: "Wahai ayah kami, apa lagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)". Ya'qub berkata: "Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh". Tatkala mereka memberikan janji mereka, Maka Ya'qub berkata: "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)". Dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikit pun daripada (takdir) Allah, keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakal berserah diri." (al-Syu'ara': 176-190).

231 "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan manusia, maka barang siapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barang siapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur. Ya Tuhan kami, Sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua-(ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa. Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan salat, Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (Hari Kiamat)." (Ibrahim: 35-41). "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman; dan jadikanlah sebagian *maqam* Ibrahim tempat salat; dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, yang rukuk dan yang sujud". Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan Hari Kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafir pun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali". Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh

kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (al-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana. Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh, ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam." (al-Baqarah: 124-131); "Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) *maqam* Ibrahim. Barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah. Yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (Ali Imran: 96-97).

232 "Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orangtuanya, Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beri tahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalambatu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahaluas, Mahateliti. Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (Luqman: 12-19).

233 "Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku); kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikit pun daripadamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)". Lalu mereka mendustakan Nuh, maka kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu." (Yunus: 71-73); "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata): "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu. Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan". Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apa pun

atas kami, bahkan Kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta". Berkata Nuh: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. apa akan Kami paksakankah kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya?" Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak mengetahui". Dan (dia berkata): "Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran? Dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa): "Aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah, dan aku tiada mengetahui yang gaib", dan tidak (pula) aku mengatakan: "Bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat", dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu: "Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka". Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka; Sesungguhnya aku, kalau begitu benar-benar termasuk orang-orang yang zalim. Mereka berkata "Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, Maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar". Nuh menjawab: "Hanyalah Allah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri. Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasihatku jika aku hendak memberi nasihat kepada kamu. Sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan". Malahan kaum Nuh itu berkata: "Dia cuma membuat-buat nasihatnya saja". Katakanlah: "Jika aku membuat-buat nasihat itu, maka hanya akulah yang memikul dosaku, dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat". Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan. Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek Kami, maka sesungguhnya Kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa azab yang kekal." Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman." Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit. Dan Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya." Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung; dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama Kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang", dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan; dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan Hai langit (hujan) berhentilah," dan air pun disurutkan, perintah pun diselesaikan dan bahtera itu pun berlabuh di atas Bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim." Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau Itulah yang benar; dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya." Allah berfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya Dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)-nya perbuatan yang tidak baik; sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan." Nuh berkata: Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakikat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang

yang merugi." Difirmankan: "Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari kami." (Hud: 25-48); "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab: "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi dari kamu; dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu. Ia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila. Maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu." Nuh berdoa: "Ya Tuhanku, tolonglah aku, karena mereka mendustakan aku." Lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim, karena Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu. Maka ucapkanlah: "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim." (al-Mukminun: 23-28); "Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kamu Nuh, maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan: "Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman). Maka dia mengadu kepada Tuhannya: "Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku)." Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air. Maka bertemulah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan. Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku. Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai belasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh). Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, Maka Adakah orang yang mau mengambil pelajaran? Alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku." (al-Qamar: 9-16)

234 "Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah rubuh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" ia menjawab: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari." Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi beubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang-belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang-belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging." Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) dia pun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu ?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Dan ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (al-Baqarah: 258-260); "Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar. "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." (al-An'am: 74-75); "Dan tidak ada pertanggungjawaban sedikit pun atas orang-orang yang bertakwa

terhadap dosa mereka; akan tetapi (kewajiban mereka ialah) mengingatkan agar mereka bertakwa. Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan al-Qur'an itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri; tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafaat selain daripada Allah; dan jika ia menebus dengan segala macam tebusan pun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya; mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka; bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu; katakanlah: "Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudaratan kepada kita dan (apakah) kita akan kembali ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di pesawangan yang menakutkan; dalam keadaan bingung, dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan): "Marilah ikuti kami". Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam. Dan agar mendirikan sembahyang serta bertakwa kepada-Nya". Dan Dialah Tuhan yang kepada-Nyalah kamu akan dihimpunkan. Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: "Jadilah, lalu terjadilah", dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang tampak; dan Dialah yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (kami memperlihatkannya) agar Dia termasuk orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." (Hud: 69-76); "Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al-Kitab (al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya: "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi setan. Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama. Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku. Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Ya'qub. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi Nabi. Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi." (Maryam: 41-50); "Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan)-nya; (ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?" Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata". Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?". Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya: dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu". Demi Allah, Sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap

tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim." Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim ". Mereka berkata: "(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan". Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?" Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar Itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara". Maka mereka telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)". Kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara." Ibrahim berkata: "Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudarat kepada kamu?" Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami? Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak". Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim". Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi. Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia. Dan Kami telah memberikan kepada-Nya (Ibrahim) Ishak dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah (dari Kami). Dan masing-masingnya Kami jadikan orang-orang yang saleh. Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka agar mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah." (al-Anbiya': 51-73); "Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi. Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia. Dan Kami telah memberikan kepada-Nya (Ibrahim) Ishak dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah (dari Kami); dan masing-masingnya Kami jadikan orang-orang yang saleh. Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah. Dan kepada Luth, Kami telah berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik. Dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat kami; karena sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang saleh. Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu ketika dia berdoa, dan Kami memperkenankan doanya, lalu Kami selamatkan Dia beserta keluarganya dari bencana yang besar. Dan Kami telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya. Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu. Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud; dan kamilah yang melakukannya. Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah). Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan setan-setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu, dan adalah Kami memelihara mereka itu. Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang". Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipatgandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah. Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli; semua mereka termasuk orang-orang yang sabar. Kami telah memasukkan mereka ke dalam rahmat kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang saleh. Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah.

---

lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim." Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukaan; dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman. Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya: "Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah waris yang paling baik. Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada kami. Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)-nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam. Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah aku. Dan mereka telah memotong-motong urusan (agama) mereka di antara mereka; kepada kamilah masing-masing golongan itu akan kembali. Maka barang siapa yang mengerjakan amal saleh, sedang ia beriman, maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya. Sungguh tidak mungkin atas (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami). Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit), maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang yang kafir; (mereka berkata): "Aduhai, celakalah Kami, sesungguhnya Kami adalah dalam kelalaian tentang ini, bahkan Kami adalah orang-orang yang zalim". Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya. Andaikata berhala-berhala itu Tuhan, tentulah mereka tidak masuk neraka. Dan semuanya akan kekal di dalamnya. Mereka merintih di dalam api dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar. Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka. Mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diingini oleh mereka. Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada Hari Kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata): "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu". (Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas; sebagaimana Kami telah memulai panciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya kamilah yang akan melaksanakannya." (al-Syu'ara': 70-104); "Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya: "Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya; hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan. Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan; dan kewajiban Rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya." Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Allah mengazab siapa yang dikehendaki-Nya, dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan. Dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di bumi dan tidak (pula) di langit dan sekali-kali tiadalah bagimu pelindung dan penolong selain Allah. Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan Dia, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat azab yang pedih. Maka tidak adalah jawaban kaum Ibrahim, selain mengatakan: "Bunuhlah atau bakarlah dia", lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman. Dan berkata Ibrahim: "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian di Hari Kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian (yang lain) dan

sebagian kamu melaknati sebagian (yang lain); dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tak ada bagimu para penolong pun." (al-Ankabut: 16-25); dan "Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu. Tetapi hamba-hamba Allah yang bersihkan (dari dosa tidak akan diazab). Sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami: "Maka sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan (adalah Kami). Dan Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar. Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan. Dan Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. "Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam". Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman. Kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang lain. Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh). (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci. (Ingatlah) ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah itu? Apakah kamu menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong? Maka apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?" Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. Kemudian ia berkata: "Sesungguhnya aku sakit". Lalu mereka berpaling daripadanya dengan membelakang. Kemudian ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu ia berkata: "Apakah kamu tidak makan? Kenapa kamu tidak menjawab?" Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat). Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas. Ibrahim berkata: "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu". Mereka berkata: "Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim; lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu". Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina. Dan Ibrahim berkata: "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh. Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis-(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian; (yaitu) "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq; dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata." (al-Shaffat: 73-113).

235 "Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan *fahisyah* itu yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?". Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri." Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu." (al-A'raf: 80-84); Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata: "Ini adalah hari yang amat sulit." "Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata: "Hai kaumku, inilah putri-putriku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)-ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang be-

rakal?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu; dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki." Luth berkata: "Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)." Para utusan (malaikat) berkata: "Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat?" Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi. Yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim." (Hud: 77-83); "Kaum Luth telah mendustakan rasul-rasul; ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa?" Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semeta alam. Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia; dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas." Mereka menjawab: "Hai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, benar-benar kamu termasuk orang-orang yang diusir". Luth berkata: "Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu". (Luth berdoa): "Ya Tuhanku selamatkanlah aku beserta keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan". Lalu Kami selamatkan ia beserta keluarganya semua; kecuali seorang perempuan tua (istrinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal. Kemudian Kami binasakan yang lain. Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu) maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu. Sesunguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." (al-Syu'ara': 160-175); "Sesungguhnya Luth benar-benar salah seorang rasul. (Ingatlah) ketika Kami selamatkan dia dan keluarganya (pengikut-pengikutnya) semua; kecuali seorang perempuan tua (istrinya yang berada) bersama-sama orang yang tinggal. Kemudian Kami binasakan orang-orang yang lain. Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Makkah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi. Dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan?" (al-Shaffat: 133-138); dan "Kaum Luth-pun telah mendustakan ancaman-ancaman (nabinya). Sesungguhnya Kami telah mengembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan sebelum fajar menyingsing. Sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Dan sesungguhnya dia (Luth) telah memperingatkan mereka akan azab-azab Kami, maka mereka mendustakan ancaman-ancaman itu. Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa azab yang kekal. Maka rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (al-Qamar: 33-40).

236 "(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." (Yusuf: 4-101).

237 "Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, Yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah". Nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang". Mereka menjawab: "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari anak-anak kami?". Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka; dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang zalim. Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (me-

reka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Mahaluas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui. Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi Raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman. Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan barang siapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka Dia adalah pengikutku." Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersamanya telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan Kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah; dan Allah beserta orang-orang yang sabar." Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, mereka pun (Thalut dan tentaranya) berdoa: "Ya Tuhan Kami, tuangkanlah kesabaran atas diri Kami, dan kukuhkanlah pendirian Kami dan tolonglah Kami terhadap orang-orang kafir." Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya; seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini; tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam." (al-Baqarah: 246-251); "Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat Nabi Nabi di antaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain". Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari ke belakang (karena takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi. Mereka berkata: "Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar daripadanya; jika mereka ke luar daripadanya, pasti kami akan memasukinya". Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang; dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman". Mereka berkata: "Hai Musa, kami sekali-sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja". Berkata Musa: "Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku; sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu". Allah berfirman: "(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (Padang Tiih) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu." (al-Maidah: 20-26); "Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran. Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: "Itu adalah karena (usaha) kami"; dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya; ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui; mereka berkata: "Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada Kami untuk menyihir Kami dengan keterangan itu, maka Kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu". Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa." (al-A'raf: 130-133); "Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: "Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?" Mereka menjawab: "Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa. Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami

selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik. Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya, Kami katakan kepadanya: "Jadilah kamu kera yang hina. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai Hari Kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka azab yang seburuk-buruknya. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang; dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian; dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran). Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun"; Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah Perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?" (al-A'raf: 164-169); "Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah Tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa Tuhan (berhala)". Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)." (al-A'raf: 138); "Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam; dan berkata Musa kepada saudaranya, yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah. Dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan"; dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tetapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Mahasuci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman". Allah berfirman: "Hai Musa, sesungguhnya aku memilih (melebihkan) kamu dan manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur". Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik." (al-A'raf: 142-145); "Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke Gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembahan) dan mereka adalah orang-orang yang zalim." (al-A'raf: 148); "Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam kitab itu: "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar". Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan Itulah ketetapan yang pasti terlaksana; kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar; jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid,

sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai." (al-Isra': 4-7), "Berkata Fir'aun: "Adakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami (ini) dengan sihirmu, hai Musa? Dan kami pun pasti akan mendatangkan (pula) kepadamu sihir semacam itu, maka buatlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami dan kamu, yang Kami tidak akan menyalahinya dan tidak (pula) kamu di suatu tempat yang pertengahan (letaknya). Berkata Musa: "Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik". Maka Fir'aun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu dayanya, kemudian dia datang; berkata Musa kepada mereka: "Celakalah kamu, janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, maka Dia membinasakan kamu dengan siksa". Dan sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan. Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka dan mereka merahasiakan percakapan (mereka). Mereka berkata: "Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama. Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris. Dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini; (setelah mereka berkumpul) mereka berkata: "Hai Musa (pilihlah), apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?" Berkata Musa: "Silakan kamu sekalian melemparkan". Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata: "Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang); dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka); dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang". Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: "Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa". (Thaha: 57-70); "(Yaitu) surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya; dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan); dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari. Lalu, buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)." (Thaha: 76-77); "Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu. Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud; dan kamilah yang melakukannya. Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah); dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya; dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu; dan Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan setan-setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu, dan adalah Kami memelihara mereka itu"; Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya; dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu. Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud; dan kamilah yang melakukannya. Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah). Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya; dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan setan-setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu, dan adalah Kami memelihara mereka itu." (al-Anbiya': 78-82); "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya): "Datangilah kaum yang zalim itu...." dan

sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." (al-Syu'ara': 10-68); "Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan Kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman"... "Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". Berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam." (al-Naml: 15-44); "Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan; dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu." (al-Qashash: 3-6); "Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya, maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil); dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul." (al-Qashash: 7); "Dan berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami."(al-Qashash: 39); "Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud karunia dari Kami. (Kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud", dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan. Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih. Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan." (Saba': 10-14); "Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan). Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi, dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masingnya amat taat kepada Allah. Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan." (Shad: 17-20); "Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (Shad: 26); "(Ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat waktu berlari pada waktu sore, maka ia berkata: "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan." "Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku." Lalu ia potong kaki dan leher kuda itu. Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertobat. Ia berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi." Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya; dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan semuanya ahli bangunan dan pe-

nyelam; dan setan yang lain yang terikat dalam belenggu. Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungangjawaban." (Shad: 31-39).

238 "Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang". Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah." (al-Anbiya': 83-84); dan "Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhannya: "Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan". (Allah berfirman): "Hantamkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum". Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran. Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)." (Shad: 41-44).

239 "Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul. (Ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan; kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah; niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit. Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu. Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih. Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu." (al-Shaffat: 139-148).

240 "Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. Sesungguhnya Luth benar-benar salah seorang rasul." (al-Shaffat: 132-133).

241 "Maka tatkala istri 'Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk." (Ali Imran: 32-63); "Dan karena kekafiran mereka (terhadap 'Isa) dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina). Dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, 'Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan 'Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) 'Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah 'Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat 'Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya. Dan di Hari Kiamat nanti 'Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka." (al-Nisa': 156-159); "(Ingatlah), hari di waktu Allah mengumpulkan para Rasul lalu Allah bertanya (kepada mereka): "Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)-mu?" Para Rasul menjawab: "Tidak ada pengetahuan Kami (tentang itu); Sesungguhnya Engkau-lah yang mengetahui perkara yang gaib". (Ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu aku menguatkan kamu dengan Ruhul qudus; kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku; dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata"; dan (ingatlah), ketika aku il-

hamkan kepada pengikut Isa yang setia: "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku". mereka menjawab: Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)"; (ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa berkata: "Hai Isa putra Maryam, sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?" Isa menjawab: "Bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman". Mereka berkata: "Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada Kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu". Isa putra Maryam berdoa: "Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami. Yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami, dan Engkaulah pemberi rezeki yang paling utama". Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barang siapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia". Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?" Isa menjawab: "Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya); jika aku pernah mengatakan, maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib". Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)-nya; yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka; dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu; jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (al-Maidah: 109-118); "*Kâf Hâ Yâ 'Ain Shâd*; (yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria. Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut; ia berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku; dan sesungguhnya aku khawatir terhadap *mawali*-ku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra; yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub; dan Jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridai". Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia. Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua". Tuhan berfirman: "Demikianlah". Tuhan berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan sesunguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali". Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda". Tuhan berfirman: "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat". Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang. Hai Yahya, ambillah Al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh; dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak; dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dari dosa); dan ia adalah seorang yang bertakwa; dan seorang yang berbakti kepada kedua orangtuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka. Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali; dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam al-Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur. Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa". Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci". Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang

pezina!" Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan". Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, Dia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan". Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu; dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu, maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu; jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini". Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya; kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina". Maka Maryam menunjuk kepada anaknya, mereka berkata: "Bagaimana Kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?" Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku; dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka; dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali". Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya; tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah". Maka jadilah ia. Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian; ini adalah jalan yang lurus. Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar. Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada kami. Tetapi orang-orang yang zalim pada hari ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata. Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman. Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kami-lah mereka dikembalikan." (Maryam: 1-40); "Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya. Dan mereka berkata: "Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan Kami atau Dia (Isa)?" Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar. Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil. Dan kalau Kami kehendaki benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun-temurun. Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang Hari Kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang Kiamat itu dan ikutilah aku. Inilah jalan yang lurus. Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh setan; sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. Dan tatkala Isa datang membawa keterangan, dia berkata: "Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmah dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada)-ku". Sesungguhnya Allah Dialah Tuhanku dan Tuhan kamu, maka sembahlah Dia, ini adalah jalan yang lurus. Maka berselisihlah golongan-golongan (yang terdapat) di antara mereka, lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang zalim, yakni siksaan hari yang pedih (kiamat)." (al-Zukhruf: 57-65); dan "Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang musyrik membenci." (al-Shaff: 6).

kalau masyarakat Arab sebagai *mukhathab* pertama tidak mempunyai

---

242 "Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) *raqim* itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? (ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)." Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu; kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu). Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk; dan Kami meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; Kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia; sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran". Kaum Kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah); mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu; dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu; itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Dan kamu mengira mereka itu bangun. Padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka, tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka. Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini?)" Mereka menjawab: "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari". Berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia melihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorang pun. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama lamanya". Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan Hari Kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata: "Dirikan sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka". Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya". Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(Jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya", sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(Jumlah mereka) tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya". Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit"; karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorang pun di antara mereka; dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi, kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah". Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini". Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun

kemampuan memahaminya. Oleh karena itu, bisa dipastikan kalau mereka mempunyai pengetahuan tentang astronomi (falak).[250] *Keempat*, ilmu kedokteran.[251] Mereka mempunyai pengetahuan tentang kedokteran.[252] *Kelima*, mereka mempunyai ilmu silsilah (nasab).[253] Selain

---

dan ditambah sembilan tahun (lagi). Katakanlah: "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain daripada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan". (al-Kahfi:9-26)

243 "Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri". Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Karun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka. Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya; berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Semoga, kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun. Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar". Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang- orang yang sabar". Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah; Dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya); dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Karun itu, berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)." (al-Qashash: 76-82).

244 "Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka (maka buatlah); kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk. Sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang jahil." (al-An'am: 35); "Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata: "Sesungguhnya Kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini), kalau Kami menghendaki niscaya Kami dapat membacakan yang seperti ini, (al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah dongeng-dongeng orang-orang purbakala." (al-Anfal: 31); dan "Dan mereka berkata: "Dongeng-dongeng orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang." (al-Furqan: 5).

245 "Bahkan mereka berkata (pula): "(Al-Qur'an itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan dia sendiri seorang penyair. Maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagaimana Rasul-rasul yang telah lalu diutus." (al-Anbiya': 5); "Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: "Mengapakah tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu?" Dan bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu? Mereka dahulu telah berkata: "Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu-membantu." Dan mereka (juga) berkata: "Sesungguhnya Kami tidak mempercayai masing-masing mereka itu." (al-Qashash: 48). Tuduhan dan tantangan mereka untuk melakukan hal yang sama dengan para nabi terdahulu membuktikan kalau mereka sudah mengetahui kisah-kisah tersebut.

disinggung al-Qur'an,[254] kemampuan masyarakat Arab dalam bidang silsilah (*nasab*) juga terbukti secara faktual dalam sejarah. Mereka juga mempunyai ilmu pertanian dan ilmu hitung.

c. Ramalan dan Sihir

Ramalan dan sihir juga menjadi fenomena nalar masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad. Kedua tradisi ini mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan mereka, terutama berkaitan dengan persoalan kejiwaan dan spiritual.

---

246 "Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat sebelum kamu, ketika mereka berbuat kezaliman, padahal Rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa; kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat." (Yunus: 13-14); "Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri; dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) hanya sesaat di siang hari, (di waktu itu) mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk." (Ibrahim: 44-45); "Dan mereka berkata: "Mengapa ia tidak membawa bukti kepada kami dari Tuhannya?" Dan apakah belum datang kepada mereka bukti yang nyata dari apa yang tersebut di dalam Kitab-Kitab yang dahulu?" (Thaha: 133); "Dan jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakan kamu, maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nuh, 'Ad dan Tsamud, dan kaum Ibrahim dan kaum Luth, dan penduduk Madyan, dan telah didustakan Musa, lalu aku tangguhkan (azab-Ku) untuk orang-orang kafir, kemudian aku azab mereka, maka (lihatlah) bagaimana besarnya kebencian-Ku (kepada mereka itu). Berapalah banyaknya kota yang Kami telah membinasakannya, yang penduduknya dalam keadaan zalim, maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi, maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada." (al-Hajj: 42-46); "Dan (juga) kaum 'Ad dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka; dan setan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang berpandangan tajam." (al-'Ankabut: 38); "Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? Orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan; dan telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri." (al-Rum: 9); dan "Sesungguhnya Luth benar-benar salah seorang rasul; (ingatlah) ketika Kami selamatkan Dia dan keluarganya (pengikut-pengikutnya) semua, kecuali seorang perempuan tua (istrinya yang berada) bersama-sama orang yang tinggal; kemudian Kami binasakan orang-orang yang lain. Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Makkah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi, dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan?" (al-Shaffat: 133-128).

247 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 469-470.

Masyarakat Arab begitu menghormati para peramal.[255] Tradisi ramalan menyebar di berbagai kalangan masyarakat, termasuk kaum Nasrani, Yahudi, dan penyembah berhala.[256] Peramal mereka anggap sebagai dokter jiwa untuk mengobati persoalan-persoalan psikis yang dihadapi masyarakat. Peramal menjadi tempat mencari ketenangan hidup masyarakat. Kalau bermimpi tentang sesuatu yang merisaukan, masyarakat Arab mendatangi peramal untuk meminta takwilnya. Jika terjadi perbedaan pendapat atau perselisihan tentang suatu masalah yang rumit, mereka mendatangi peramal untuk mendapatkan keputusan yang meyakinkan. Peramal menyampaikan sesuatu yang bersifat

---

248 "Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam." (Thaha: 53); "Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) guncang bersama mereka dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk." (al-Anbiya': 31); "Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya; dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." (al-Mulk: 15).

249 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi,* h. 470-477.

250 "Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa; dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung." (al-Baqarah: 189);"Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui; dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui." (al-An'am: 96-97); "Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya *manzilah-manzilah* (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (Yunus: 5); "Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu; dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami-(Nya)." (al-Nahl: 12); "Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak guncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk; dan (dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan); dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk." (al-Nahl: 15-16); "Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan; masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya." (al-Anbiya': 33); "Tidakkah kamu memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang ditentukan, dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Luqman: 29); "Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surah seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar." Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka

gaib dan ramalan tentang masa depan atau sesuatu yang akan terjadi sesuai permintaan masyarakat. Menurut keyakinan mereka, informasi yang diperoleh peramal itu berasal dari jin yang mencuri informasi dari langit dan memberikannya kepada peramal.[257] Mereka menyampaikan jawaban atas pelbagai pertanyaan masyarakat tersebut dengan menggunakan gaya ungkapan berbentuk sajak.

Keyakinan dan gaya ungkapan seperti ini memengaruhi masyarakat Arab dalam melihat Nabi Muhammad.[258] Mereka melihat adanya kesamaan antara ramalan yang dibacakan peramal dengan al-Qur'an yang dibacakan Nabi Muhammad, yakni sama-sama berbentuk sajak yang beresonansi dan berimbang. Begitu juga isinya berbicara tentang informasi masa depan, Hari Kebangkitan, hitungan amal, surga dan neraka, tentang hubungan Nabi Muhammad dengan Allah, langit dan Malaikat, serta turunnya al-Qur'an ke dalam hati Muhammad melalui malaikat. Atas adanya kesamaan itu, mereka menuduh Nabi Muhammad sebagai peramal. Tuduhan itu terutama terjadi di awal-awal dakwah kenabiannya selama di Makkah, karena kebanyakan ayat-ayat yang berbentuk *sajak* turun di periode awal dakwahnya di

---

penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim itu. Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada al-Qur'an, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan." (Yunus: 38-40); "Dan bahwasanya Dialah yang Tuhan (yang memiliki) bintang syi'ra." (al-Najm: 49); "Sungguh, aku bersumpah dengan bintang-bintang. Yang beredar dan terbenam. Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya. Dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing." (al-Takwir: 15-18); "Maka sesungguhnya aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja. Dan dengan malam dan apa yang diselubunginya. Dan dengan bulan apabila jadi purnama." (al-Insyiqaq: 16-18).

251 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 477-480

252 "Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan." (al-Nahl:69).

253 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 480-482.

254 "Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya." (al-Mukminun: 101); dan "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (al-Hujurat: 13).

255 Ramalan (*kahanah*) menurut Hassan Hanafi masuk ke dalam keyakinan masyarakat Arab pra dan sesudah kehadiran Islam yang kemudian mendapat sanggahan dari Nabi Muhammad. Hassan Hanafi, *Sîrah al-Rasûl*, h. 173.

256 Hassan Hanafi, *Sîrah al-Rasûl*, h. 212.

Makkah. Tentu saja tuduhan itu mendapat sanggahan dan penolakan dari al-Qur'an, bahwa Muhammad bukanlah tukang tenung, bukan penyair juga bukan orang gila.[259]

Al-Qur'an juga menyinggung fenomena sihir di masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad dalam ragam konteks.[260] Ada yang berkaitan dengan kisah Fir'aun dan Nabi Musa.[261] Ada yang berkaitan dengan tuduhan orang-orang kafir terhadap dakwah kenabian Muhammad seperti tentang Hari Kebangkitan, hitungan amal perbuatan, surga dan neraka.[262] Ada yang berkaitan dengan kecaman terhadap orang-orang Yahudi yang mengikuti perkataan setan, tentang sihir Harut dan Marut.[263]

Antara setan dan penyihir terdapat hubungan erat bagaikan guru dan murid atau hamba dan tuannya. Penyihir bisa memanfaatkan setan untuk tujuan tertentu yang bersifat negatif, misalnya, melalui setan, seorang penyihir bisa memisah hubungan cinta suami dan istri.[264] Penyihir juga bisa membuat seseorang melihat sesuatu yang palsu seolah sebagai sesuatu yang nyata, dan bisa membuat seseorang mempunyai harapan dan sekaligus rasa takut.[265] Jika masyarakat melihat dan mendengar seseorang berbicara tentang sesuatu yang tidak biasa, berperilaku aneh-aneh (kesurupan) atau terkena penyakit yang tidak biasa, mereka menduga orang itu berada di bawah pengaruh sihir, dan hanya penyihir yang bisa mengatasinya melalui bantuan setan.

---

257 "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang-(Nya). Dan Kami menjaganya dari tiap-tiap setan yang terkutuk. Kecuali setan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang." (al-Hijr: 16-18); "Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang. Dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap setan yang sangat durhaka. Setan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru. Untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal. Akan tetapi barang siapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang." (al-Shaffat :6-10); "Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar setan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala." (al-Mulk: 5); "Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?" Mereka menjawab: "Benar ada". Sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan-(nya) dan Kami katakan: "Allah tidak menurunkan sesuatu pun; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar." (al-Jinn: 8-9); Hassan Hanafi, *Sîrah al-Rasûl*, h. 212.

258 Hassan Hanafi, *Sîrah al-Rasûl*, h. 212-214.

Dalam berbagai hal, fenomena sihir sama dengan feonomena ramalan, terutama terkait dengan hubungannya dengan jin dan setan, dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Mereka saling membutuhkan untuk mengatasi masalah atau membuat masalah. Atas dasar itu, Darwazah menilai sihir juga sebagai fenomena nalar masyarakat Arab, baik yang hidup pada masa pra maupun era kenabian Muhammad.

d. *Hikmah* dan *Hukuma'*

Hikmah merupakan fenomena keunggulan akal dan sifat cinta kebenaran. Istilah *hikmah* mempunyai pengertian bahwa seseorang meng-

259 "Maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Tuhanmu bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila." (al-Thur: 29); "Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya." (al-Haqqah: 42). Lihat juga, Ibnu Hisam, *Sîrah al-Nabawiyyah*, (jilid 1 dan 3)

260 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 487-489.

261 "Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi kekuatan." Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus." (al-A'raf: 15-16); "(Setelah mereka berkumpul) mereka berkata: "Hai Musa (pilihlah), apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?" Berkata Musa: "Silakan kamu sekalian melemparkan". Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka." (Thaha: 65-66).

262 "Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." (al-An'am: 7); "Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: "Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka"; orang-orang kafir berkata: "Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata." (Yunus: 2); "Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Makkah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata" (Hud: 7); "Dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya, Tentulah mereka berkata: "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang orang yang kena sihir." (al-Hajjar: 14-15); "Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan kamu, dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang-orang zalim itu berkata: "Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir." (al-Isra': 47); "(Lagi) hati mereka dalam keadaan lalai; dan mereka yang zalim itu merahasiakan pembicaraan mereka: "Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia (jua) seperti kamu, maka apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya?" (al-Anbiya': 3); "Dan apabila mereka melihat sesuatu tanda kebesaran Allah, mereka sangat menghinakan; dan mereka berkata: "Ini tiada lain hanyalah sihir yang nyata. Apakah apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah serta menjadi tulang-belulang, Apakah benar-benar kami akan dibangkitkan (kembali)?" (al-Shaffat: 14-16); "Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata: "(Ini adalah) sihir yang terus-menerus." (al-Qamar: 2).

263 "Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setanlah yang kafir (mengerjakan sihir); mereka

gunakan akal untuk memikirkan sesuatu dan memecahkan pelbagai persoalan sehingga dia bisa menemukan kebaikan, kebenaran, dan petunjuk, baik secara teoretis maupun praktis. Fenomena ini sudah berkembang di kalangan masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad, sehingga Darwazah juga menjadikannya sebagai ukuran untuk melihat nalar masyarakat Arab. [266]

Al-Qur'an banyak menyebut istilah *hikmah* dengan beragam konteks. Ada yang berkaitan dengan konteks pujian-pujian,[267] rentetan wasiat dan prinsip-prinsip keimanan, akhlak, sosial, ekonomi,[268] pujian terhadap Luqman, yang menghadirkan bentuk hikmah dan nasihatnya kepada anak-anaknya,[269] rambu-rambu ideal yang harus dilakukan Nabi Muhammad dalam berdakwah,[270] perintah terhadap istri-istri Nabi tentang tradisi membaca al-Qur'an di dalam rumah mereka,[271]

---

mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya; dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah; dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudarat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui." (al-Baqarah: 102); dan "Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang mengembus pada buhul-buhul; dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki." (al-Falaq).

264 "Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir). Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setanlah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya; dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudarat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui." (al-Baqarah: 102).

265 "Ahli-ahli sihir berkata: "Hai Musa, kamukah yang akan melemparkan lebih dahulu, ataukah kami yang akan melemparkan?" Musa menjawab: "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan)." (al-A'raf: 115-116); "(setelah mereka berkumpul) mereka berkata: "Hai Musa (pilihlah), Apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?" (Thaha: 65); dan "Maka Musa merasa takut dalam hatinya." (Thaha: 67).

dan pujian yang diberikan Allah kepada semua utusannya agar mereka mengajari umatnya dengan *hikmah*.[272]

Menurut data sejarah, di masyarakat Arab yang hidup pada masa pra dan era kenabian Muhammad sudah muncul ahli hikmah, dan mereka berasal dari berbagai kalangan, baik laki-laki maupun perempuan. Di antara ahli hikmah yang berasal dari laki-laki adalah Aksam bin Thafifi al-Tamimi, Qais bin 'Ashim al-Munqiri, Qais bin Saadah al-Ayadi, Duraid bin Yazid, Zahir bin Jannab, Harits bin Ka'ab, Mursyid al-Khair, Rabi' bin Dlabi' al-Fazari, Dzu al-Ashih al-Udwani, Handzalah al-Kanani, Hajib bin Zararah, 'Amir bin Dzarfi, 'Aridl bin Wail, Malik bin Jabir, Harits bin Ibad, dan Robi'ah bin Hadzari. Sedang dari kaum perempuan adalah Sulami bintu Naufal al-Kanani, Hindun bin al-Khamis al-Ayadi, Jum'ah bintu Habis, Sahrun bintu Luqman, Hashilah bintu Amir bin al-Dzarfi, dan Hazam bintu al-Riyan.

Selain menunjukkan adanya *hikmah* pada kelompok ahli hikmah, data-data historis itu juga membuktikan bahwa dalam fenomena nalar masyarakat Arab pra dan era kenabian Muhammad, laki-laki dan

266 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 495- 503.

267 "Allah menganugerahkan Al-Hikmah (kepahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak; dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)." (al-Baqarah: 269).

268 "Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji; dan suatu jalan yang buruk; dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar; dan barang siapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan; dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya. Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya; dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya; dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung; semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu. Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Dan janganlah kamu mengadakan Tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah)." (al-Isra': 32-39).

269 "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji." (Luqman: 12); "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyu-

perempuan tidak terbedakan di bidang hikmah. Mereka berada dalam posisi setara.

e. Oposisi Rasional

Al-Qur'an banyak berbicara tentang perlawanan atau oposisi orang-orang kafir dan munafik terhadap dakwah kenabian Muhammad, baik selama di Makkah maupun di Madinah. Al-Qur'an menceritakan perkataan dan perbuatan mereka, serta menyifati perlawanan dan oposisi mereka sebagai sikap yang sombong, tetapi menggunakan debat rasional.[273] Bukankah mereka masyarakat jahiliyah dan *ummi*?

---

kurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." (Luqman: 14); dan "Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (Luqman: 19).

270 "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (al-Nahl: 125).

271 "Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (Sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut lagi Maha Mengetahui." (al-Ahzab: 34).

272 "Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (al-Qur'an) dan Al-Hikmah (Al-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana." (al-Baqarah: 129); "Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al-Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil. Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman." (Ali Imran: 48-49); "Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbani*, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." (Ali Imran: 79); "Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikit pun kepadamu. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu." (al-Nisa': 113); "Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kitab, hikmah dan kenabian; Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya." (al-An'am: 89); "Dan tatkala Isa datang membawa keterangan dia berkata: "Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmah dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada)-ku". Sesungguhnya Allah Dialah Tuhanku dan Tuhan kamu maka sembahlah Dia, ini adalah jalan yang lurus." (al-Zukhruf: 63-64).

Masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad dikenal sebagai masyarakat yang *ummi* dan jahiliyah yang hidup dalam kegelapan. Al-Qur'an datang dengan membawa cahaya penerangan sembari mengajak mereka menuju dunia yang mencerahkan.[274] Akan tetapi, *ummi* dan jahiliyah yang gelap itu bukan dalam pengertian kebodohan berpikir, melainkan dalam pengertian agama. Mereka mempunyai kemampuan berpikir atau bernalar secara rasional, mempunyai keyakinan akan adanya Allah sebagai pencipta dan Zat yang wajib disembah, tetapi mereka menyembah berhala yang sama sekali tidak memberikan kemanfaatan dan kemudaratan. Mereka berbuat syirik, berakhlak tercela, tenggelam dalam syahwat duniawi dan melupakan kehidupan akhirat yang sebenarnya.

Jika mempunyai kemampuan berpikir rasional, mengapa mereka menjadi *ummi* dan jahiliyah dalam beragama?

Penting dicatat, tidak ada hubungan alami antara rasionalitas dan keimanan. Bisa saja keberagamaan yang sesat muncul di kalangan orang-orang yang berpikir rasional dan berpengetahuan, sebagaimana juga keberagamaan yang benar bisa lahir dari orang-orang rasional. Atau sebaliknya. Apalagi, tradisi kehidupan keagamaan pada umumnya, masyarakat Arab khususnya bersifat warisan turun-temurun.[275] Di sisi lain, perolehan petunjuk menuju agama yang benar bagi manusia menurut al-Qur'an merupakan otoritas Allah.[276] Orang-orang Yahudi yang sudah mengetahui kebenaran risalah Muhammad melalui kitab

---

273 "Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman." Mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak mengetahui." (al-Baqarah: 12-13); "Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu. Dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya. Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata: "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah". Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya." (al-An'am: 123-124). Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 503-528.

274 "*Alif, laam raa*. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji. Allah-lah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi. Dan kecelakaanlah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih; (yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh.

suci agama mereka pun masih memiliki sikap yang sama dengan orang-orang kafir dalam menyikapi dakwah kenabian Muhammad, karena mereka belum mendapat hidayah dari Allah. Sebaliknya, orang-orang rasional yang juga mempunyai kedudukan terhormat di masyarakat Arab Makkah ternyata masuk Islam berkat hidayah Ilahi seperti Abu Bakar, Usman bin Affan, Umar bin Khatthab, Ali bin Abi Thalib, Khadijah dan sebagainya.

Al-Qur'an makkiyyah dan madaniyyah menggambarkan sikap oposisi rasional masyarakat terhadap dakwah kenabian Muhammad, sementara posisi umat Islam kala itu masih lemah baik dari sisi kualitas maupun kuantitas.[277] Al-Qur'an makkiyyah menampilkan berbagai tantangan dan sikap oposisi rasional orang-orang kafir Makkah, terutama para pembesarnya, terhadap dakwah kenabian Muhammad.[278] Masyarakat Makkah bukan hanya tidak peduli dengan peringatan al-Qur'an akan adanya siksa dunia dan akhirat, tetapi juga menolak kenabian Muhammad dan kebenaran al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi, sembari menuduh Muhammad sebagai penyihir dan al-Qur'an sebagai sihirnya.[279] Al-Qur'an madaniyyah juga melansir oposisi rasional yang keras dari masyarakat Madinah, yakni orang-orang munafik[280] dan kaum Yahudi Madinah.[281]

Beberapa gambaran al-Qur'an ini membuktikan betapa masyarakat Arab yang hidup pada masa pra dan era kenabian Muhammad sudah mempunyai kemampuan berpikir rasional, dan mereka mendebat Nabi Muhammad juga secara rasional.

Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana." (Ibrahim: 1-4).

275 "Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka". Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka." (al-Zukhruf: 22-23).

276 "Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman." (al-An'am: 125).

4. Keyakinan-keyakinan dan Agama-Agama Masyarakat Arab

Al-Qur'an membicarakan perkembangan keyakinan-keyakinan dan agama-agama masyarakat Arab yang hidup pada masa pra dan era kenabian Muhammad. Darwazah sengaja menggunakan istilah *'aqîdah*

---

277 "Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Makkah), kamu takut orang-orang (Makkah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur." (al-Anfal: 26)

278 "Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." Dan mereka berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) malaikat ?" dan kalau Kami turunkan (kepadanya) malaikat, tentulah selesai urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikit pun). Dan kalau Kami jadikan rasul itu malaikat, tentulah Kami jadikan dia seorang laki-laki dan (kalau Kami jadikan ia seorang laki-laki), tentulah Kami meragukan atas mereka apa yang mereka ragu atas diri mereka sendiri. Dan sungguh telah diperolok-olok beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemooh di antara mereka balasan (azab) olok-olok mereka." (al-An'am: 7-10); "Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan)-mu, padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya. Dan jika pun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata: "Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang dahulu." (al-An'am: 25); "Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. Tak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu. Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka (maka buatlah). Kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang jahil." (al-An'am: 33-35); "Dan kaummu mendustakannya (azab) padahal azab itu benar adanya. Katakanlah: "Aku ini bukanlah orang yang diserahi mengurus urusanmu". Untuk setiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui." (al-An'am: 66-67); "Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu", di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." (al-An'am: 93); "Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan." (al-An'am: 112); "Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: "Datangkanlah al-Qur'an yang lain dari ini atau gantilah dia". Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesung-

guhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (Kiamat)." (Yunus: 15); "Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah Pemelihara segala sesuatu." (Hud: 12); "Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat diguncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentulah al-Qur'an itulah dia). Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datang lah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji. Dan sesungguhnya telah diperolok-olok beberapa rasul sebelum kamu, maka Aku beri tangguh kepada orang-orang kafir itu kemudian Aku binasakan mereka. Alangkah hebatnya siksaan-Ku itu!" (al-Ra'du: 31-32); "Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar padahal di sisi Allah-lah (balasan) makar mereka itu. Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya." (Ibrahim: 46); "Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong. Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong. Dan apabila dikatakan kepada mereka "Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Dongeng-dongeng orang-orang dahulu", (ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada Hari Kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu. Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, dan datanglah azab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari." (al-Nahl: 22-26); "Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan kamu, dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang-orang zalim itu berkata: "Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir". Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu; karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar)." (al-Isra': 47-48); "Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia. Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)-mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka." (al-Isra': 73-74); "Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang bagi manusia dalam al-Qur'an ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah. Dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan dari memohon ampun kepada Tuhannya, kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlalu pada) umat-umat yang dahulu atau datangnya azab atas mereka dengan nyata. Dan tidaklah Kami mengutus rasul-rasul hanyalah sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan; tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang hak, dan mereka menganggap ayat-ayat kami dan peringatan-peringatan terhadap mereka sebagai olok-olok." (al-Kahfi: 54-56); "Dan orang-orang kafir berkata: "Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan dia dibantu oleh kaum yang lain"; maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar. Dan mereka berkata: "Dongeng-dongeng orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang." (al-Furqan: 4-5); "Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan al-Qur'an itu sesuatu yang tidak diacuhkan". Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong. Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demiki-

anlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)." (al-Furqan: 30-32); "Dan apabila mereka melihat kamu (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan kamu sebagai ejekan (dengan mengatakan): "Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul?" (al-Furqan: 41); "Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya): "Maukah kamu kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru? Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah ataukah ada padanya penyakit gila?" (Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh." (Saba': 7-8); "Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "(Tidak) sebenarnya tipu daya-(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya". Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab. Dan kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan." (Saba': 33); "Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran); karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu." (Fathir: 42-43); "Dan mereka berkata: "Mengapa al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Makkah dan Thaif) ini?" Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (al-Zukhruf: 31-32); "Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian. Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya." (al-Zukhruf: 56-57); "Dan orang-orang yang kafir berkata: "Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan al-Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka." (Fushshilat: 26); "Dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya kemudian dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih. Dan apabila dia mengetahui barang sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok. Merekalah yang memeroleh azab yang menghinakan." (al-Jatsyiyah: 8-9); "Maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Tuhanmu bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila. Bahkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya". Katakanlah: "Tunggulah, maka sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu (pula) bersama kamu". Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini ataukah mereka kaum yang melampaui batas? Ataukah mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) membuat-buatnya". Sebenarnya mereka tidak beriman." (al-Thur: 29-33); "Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar al-Qur'an dan mereka berkata: "Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila." (al-Qalam: 51); "Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan?, kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?, kemudian dia memikirkan, sesudah itu dia bermasam muka dan merengut, kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata: "(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu), ini tidak lain hanyalah perkataan manusia." (al-Muddatstsir: 18-25); dan "Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang yang beriman lewat di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. Dan apabila orang-orang yang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka

(keyakinan) dan *dîn* (agama) karena keduanya dia nilai terkadang saling berhubungan dan terkadang terjadi perbedaan. Keyakinan lebih khusus daripada agama. Keyakinan (akidah) adalah kepercayaan terhadap keberadaan sesuatu (zat), sedangkan agama (*al-din*) merupakan ajaran yang meliputi keyakinan, tradisi-tradisi dan pemikiran keagamaan. Darwazah melansir penilaian al-Qur'an terhadap keyakinan-keyakinan dan agama-agama yang berkembang di masyarakat Arab yang hidup pada masa pra dan era kenabian Muhammad. Belum dibahas keyakinan-keyakinan dan agama Islam. Kalaupun dibahas, itu hanya sebagai sampingan dalam melakukan deskripsi terhadap keyakinan-keyakinan dan agama-agama mereka.[282]

Dari segi isi, al-Qur'an memberikan dua model sanggahan terhadap keyakinan-keyakinan dan agama-agama yang berkembangan kala itu: *pertama*, mendebat secara rasional keyakinan-keyakinan dan agama-agama yang sesat, termasuk keyakinan-keyakinan kaum Ahli Kitab yang melenceng; *kedua*, mengakui, menerima dan melanjutkan keyakinan-keyakinan yang benar khususnya dari Ahli Kitab. Dengan konsep seperti itu, akan dibahas beberapa unsur tema: *pertama*, perubahan dari tauhid ke syirik; *kedua*, keyakinan terhadap malaikat; *ketiga*, keyakinan terhadap jin; *keempat*, penyembahan berhala; *kelima*, dari *Shabi'un* ke *hunafa'*; *keenam*, dari masyarakat *ummi* ke masyarakat berkitab (Yahudi dan Nasrani); *ketujuh*, fenomena agama: ritual dan tradisi keagamaan.

kembali dengan gembira. Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat." (al-Muthaffifin: 29-32). Sikap ini akan dibahas secara rinci di belakang dalam pembahasan sejarah kenabian Muhammad di Makkah.

279 "Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata: "Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini), kalau kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini. (Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah dongeng-dongeng orang-orang purbakala". Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata: "Ya Allah, jika betul (al-Qur'an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih." (al-Anfal: 31-32); "Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata: "Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu", dan mereka berkata: "(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja". Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." (Saba': 43).

---

280 "Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian", padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta. Dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman." Mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu. Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". Dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok." (al-Baqarah: 8-14); "Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penentang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. Dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah", bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) Neraka Jahanam. Dan sungguh Neraka Jahanam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya." (al-Baqarah: 204-206); "Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman. Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan: "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)". Mereka berkata: "Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu". Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan. Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang: "Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh". Katakanlah: "Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar." (Ali Imran: 166-168); "Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu." (al-Nisa': 60-61); "Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata: "Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka. Dan sungguh jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seolah-oleh belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia: "Wahai kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula)." (al-Nisa': 72-73); "Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus. Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih, (yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah. Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olok (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahanam; (yaitu) orang-orang yang menunggu-nunggu

(peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang mukmin). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah mereka berkata: "Bukankah kami (turut berperang) beserta kamu?" Dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata: "Bukankah kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang-orang mukmin?" Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu di Hari Kiamat dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman." (al-Nisa': 137-141); "Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antara kamu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim. Sesungguhnya dari dahulu pun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur pelbagai macam tipu daya untuk (merusakkan)-mu, hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah) dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya. Di antara mereka ada orang yang berkata: "Berilah saya keizinan (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah." Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahanam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir. Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata "Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi perang)," dan mereka berpaling dengan rasa gembira." (al-Taubah: 47-50); Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu; padahal mereka bukanlah dari golonganmu, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu)." (al-Taubah: 56); "Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat; jika mereka diberi sebagian daripadanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian daripadanya, dengan serta merta mereka menjadi marah." (al-Taubah: 58); "Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan: "Nabi memercayai semua apa yang didengarnya." Katakanlah: "Ia memercayai semua yang baik bagi kamu, ia beriman kepada Allah, memercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu." Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih. Mereka bersumpah kepada kamu dengan (nama) Allah untuk mencari keridaanmu, padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridaannya jika mereka adalah orang-orang yang mukmin." (al-Taubah: 61-62); "Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surah yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: "Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan rasul-Nya)." Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu. Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan manjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" (al-Taubah: 64-65); "Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang mungkar dan melarang berbuat yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik." (al-Taubah: 67); "Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran)." (al-Taubah: 75-76); "Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memeroleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih." (al-Taubah: 79); "Dan apabila diturunkan suatu surah (yang memerintahkan kepada orang munafik itu): "Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya", niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata: "Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk." (al-Taubah: 86); "Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang

bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira." (al-Taubah: 124); "Dan apabila diturunkan satu surah, sebagian mereka memandang kepada yang lain (sambil berkata): "Adakah seorang dari (orang-orang Muslimin) yang melihat kamu?" Sesudah itu mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti." (al-Taubah: 127); "Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata: "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya." Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata: "Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu." Dan sebagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata: "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)." Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanya hendak lari. Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya; dan mereka tiada akan bertangguh untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat. Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah: "Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)." Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungan jawabnya." (al-Ahzab: 12-15); "Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya: "Marilah kepada kami." Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar. Mereka bakhil terhadapmu, apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (al-Ahzab: 18-19); "Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar; dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya." (al-Ahzab: 60-61); "Apakah tidak kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri: "Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?" Cukuplah bagi mereka Jahanam yang akan mereka masuki. Dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." (al-Mujadalah: 8); "Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah." Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan." (al-Munafikun: 1-2); dan "Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar): "Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)." Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami. Mereka berkata: "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah darinya." Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui." (al-Munafikun: 7-8).

281 Kedua oposan ini akan disajikan pada sub-bab berikutnya.

282 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 529-530.

283 "Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah." Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman." (al-An'am: 109); "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku

a. Dari Tauhid ke Syirik

Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail merupakan nenek moyang masyarakat Arab. Keduanya membawa ajaran monoteisme. Sebagai keturunannya, masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad tidak hanya mengenal dan meyakini keberadaan Allah, tetapi juga meyakini-Nya mempunyai kekuasaan yang besar, mengakui-Nya sebagai sesembahan yang paling tinggi dan sebagai pihak yang memberi mukjizat kepada nabi. Dari gambaran ayat-ayat al-Qur'an,[283] Darwazah mencatat beberapa hal:

Pertama, masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad sudah mengetahui dan mengakui keberadaan Allah sebagai Tuhan yang paling besar, pencipta langit, bumi dan laut berikut isinya, sebagai pengatur alam termasuk mengatur mereka sendiri, malaikat dan jin, yang menghidupkan dan mematikan, yang memberi rezeki sekaligus yang berhak mengambil rezeki. *Kedua*, mereka mengakui Allah sebagai tempat kembali paling tinggi dalam menghadapi pelbagai persoalan hidup. Selain Allah, tidak ada siapa pun yang mampu melakukannya. *Ketiga*, mereka meyakini Allah yang mengutus para nabi, termasuk Nabi Muhammad, dan memperkuatnya dengan wahyu-Nya yang disampaikan melalui malaikat. *Keempat*, mereka meyakini bahwa keyakinan-keyakinan, tradisi-tradisi, upacara-upacara keagamaan, segala bentuk larangan dan yang dihalalkan hanya berhubungan dengan perintah Allah, dan bertolak pada wahyu-Nya yang tentu saja diridai oleh Allah.

Masyarakat Arab mengakui ke-*rububiyah*-an dan ke-*uluhiyah*-an Allah, tetapi dalam praktiknya, mereka menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain,[284] seperti *syuraka'* dan *sufa'a*. Mereka meyakini, Allah meridai *syuraka'* dan *syufa'a* yang mereka jadikan perantara untuk menyembah-Nya. Di sinilah, mereka mulai berubah dari keyakinan dan keberagamaan yang bersifat monoteis yang dibawa Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sebagai nenek moyang mereka ke keyakinan yang berbau syirik.

---

akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku." Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim." (al-Baqarah: 124); "Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." (al-Baqarah: 136); "Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan

mengumpulkan kamu sekalian (pada Hari Kiamat). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (al-Baqarah: 148); "Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya." Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji." Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?" (al-A'raf: 28); "Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudaratan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah." Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?" Mahasuci Allah dan Mahatinggi dan apa yang mereka mempersekutukan (itu)." (Yunus: 18); "Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur." (Yunus: 22); "Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah." Maka katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" (Yunus: 31); "Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudaratan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan. Kemudian apabila Dia telah menghilangkan kemudaratan itu dari kamu, tiba-tiba sebagian dari kamu mempersekutukan Tuhannya dengan (yang lain)." (al-Nahl: 53-54); "Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Mahasuci Allah, sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki)." (al-Nahl: 57); "Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih." (al-Isra': 67); "Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah: "Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya 'Arsy yang besar?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa?" Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?" Sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, dan sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta. Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu." (al-Mukminun: 84-91); "Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar). Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahami-(nya)." (al-'Ankabut: 61-63); "Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran)." (Fathir: 42); "Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata):

"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar." (al-Zumar: 3); "Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka akan menjawab: "Semuanya diciptakan oleh Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui." (al-Zukhruf: 9); Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggung-jawaban. Dan mereka berkata: "Jikalau Allah Yang Maha Pemurah menghendaki tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat)." Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka." Al-Zukhruf: (19-20); "Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah", maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?" (al-Zukhruf: 87). Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi,* h. 661-667.

284 Abu al-A'la al-Mawdudi, *al-Mushthalahat al-Ar'ba'ah fi al-Qur'an*, cet. ke-6, (Kairo/Kuwait: Dar al-Qalam, 2010), h. 74-80.

285 Ibnu Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyaha,* jilid 1, h. 60-68; Muhammad Said al-Asymawi, *al-Khilafah al-Islamiyah*, h. 73-74; Hassan Hanafi, *Sirah al-Rasul*, h. 178.

286 "Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Dia berfirman: "Serulah olehmu sekalian sekutu-sekutu-Ku yang kamu katakan itu." Mereka lalu memanggilnya tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas seruan mereka dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka)." (al-Kahfi: 52); "Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan", tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan." (al-An'am: 100).

287 "Orang-orang kafir itu telah menjadikan sekutu-sekutu (*andadan*) bagi Allah supaya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka." (Ibrahim: 30); "Katakanlah: "Jikalau ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arsy." (al-Isra': 42) dan "Atau apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain Dia? Katakanlah (Muhammad), "Kemukakanlah alasan-alasanmu! (Al-Qur'an) ini adalah peringatan bagi orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang sebelumku." Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui yang hak (kebenaran), karena itu mereka berpaling." (al-Anbiya': 24).

288 "Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan (*arbaban*). Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?" (Ali Imran: 80); "Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata: "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah." Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya." (al-An'am: 124); dan "Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur." (Yusuf: 49).

289 "Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudaratan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafaat (*syufa'a'*) kepada kami di sisi Allah." Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?" Mahasuci Allah dan Mahatinggi dan apa yang mereka mempersekutukan (itu)." (Yunus: 18).

290 "Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah (saja) yang semisal al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu (*syuhada'*) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." (al-Baqarah: 23); "Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya

Yang pertama kali mengubah keyakinan tauhid (monoteis) masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad ke syirik dan politeis adalah Amr bin Luhay dari Kabilah Khaza'ah. Dia orang yang sangat dihormati di masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad. Perkataannya menjadi semacam agama yang harus diikuti masyarakat. Pada suatu waktu, dia pergi ke Syam. Dari Syam, dia membawa patung lalu meletakkannya di Ka'bah, dan meminta orang-orang yang melaksanakan ibadah haji ke Ka'bah untuk membawa patung dan meletakkannya di samping Ka'bah. Dia meminta masyarakat menyembah patung-patung itu. Jika pada awalnya orang-orang yang beragama tauhid yang dibawa Nabi Ibrahim dan Ismail mengucapkan kalimat *"labbaikallahumma labbaik, labbaika lā syarîka laka"*, dalam berhaji, setelah diubah oleh Amr bin Luhay mereka menambah dengan kalimat *"illā syarîka huwa laka, tamlikuhu wa ma laka"*. Jadi kalimat itu berubah menjadi *"labbaikallahumma labbaik, labbaika la syarika laka, illa syarika huwa laka, tamlikuhu wa ma laka"*. Ungkapan seperti ini digunakan orang-orang Arab yang berhaji di Ka'bah sampai datangnya kenabian Muhammad.[285]

Istilah *syirik* berikut derivasinya—seperti *almusyrikun, alladzina asyraku, al-syuraka'* dan *al-syarik*—pada umumnya berkaitan dengan orang-orang kafir Arab sesuai dengan tempat dan situasi turunnya al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an, istilah *syirik* disinggung dengan menggunakan istilah yang berbeda-beda, yakni *syuraka'*,[286] *al-indad*[287] *rabbun* dan *arbab*,[288] *syufa'a'*,[289] *syuhada'*[290] dan *auliya'*.[291] Al-Qur'an menyikapi mereka dengan ragam gaya ungkapan[292] sesuai konteksnya. Al-Qur'an makkiyyah menggunakan gaya ungkapan yang berbentuk debat, kecaman, tantangan dan menakut-nakuti mereka yang berbuat *syirik*, sedang al-Qur'an madaniyyah menggunakan gaya ungkapan yang bernada keras seperti mengancam dan mengecam.[293]

Syirik adalah menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain dalam hal *uluhiyah* dan *rububiyah*-Nya,[294] dan biasanya dilakukan dalam konteks ibadah, sesembahan dan doa.[295] Salah satu bentuk syirik yang

maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar." Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya)." (al-An'am: 151).

291 "Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung (*auliya'*) selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka

berkembang di masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad adalah menyekutukan Allah dengan malaikat, jin dan patung.[296] Mereka mengakui keilahian Allah yang Mahaagung, tetapi di sisi lain, mereka beribadah kepada malaikat untuk meminta syafaat kepadanya, sembari menjadikan patung berhala sebagai simbol yang bersifat materi bagi Tuhan-tuhan sesembahan mereka.[297]

---

berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar." (al-Zumar: 3). Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi,* h. 534-538.

292 "Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka: "Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami." Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu." (al-An'am: 136); "Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu. Dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mata hati orang-orang kafir. Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik. Kemudian Kami utus Musa sesudah rasul-rasul itu dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan." (al-A'raf: 101-103); "Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Dia berfirman: "Serulah olehmu sekalian sekutu-sekutu-Ku yang kamu katakan itu." Mereka lalu memanggilnya tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas seruan mereka dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka). Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka, maka mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling daripadanya." (al-Kahfi: 52-53); "Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka; dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim. Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan sesunguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang orang yang beriman." (Ali Imran: 151-152); dan "Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui." (al-Taubah: 5-6); "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (al-Taubah: 28).

293 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi,* h. 531- 534

294 "Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan akan mengatakan: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun." Demikian pulalah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah:

b. Keyakinan terhadap Malaikat

Di antara objek keyakinan yang mereka jadikan syarikat bagi Allah adalah malaikat. Para ulama berbeda pendapat tentang asal-usul istilah malaikat. Ada yang berpendapat, istilah malaikat berasal dari *malaka,* dan ada yang berpendapat berasal dari *al-alukah*. Jika melihat dua ayat al-Qur'an,[298] dan mengingat bahasa acap kali mengalami perkembangan, asal-usul istilah malaikat menurut Darwazah adalah *al-alukah*.[299]

"Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?" Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta." (al-An'am: 148); "Dan berkatalah orang-orang musyrik: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-Nya." Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka; maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." (al-Nahl: 35); dan "Dan tatkala kebenaran (al-Qur'an) itu datang kepada mereka, mereka berkata: "Ini adalah sihir dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingkarinya." (al-Zukhruf: 30)

295 "Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri. Dan jika kamu sekalian menyeru (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, niscaya berhala-berhala itu tidak dapat mendengarnya. Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak melihat." (al-A'raf: 197-198).

296 "Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan", tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan." (al-An'am: 100); "Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (al-Nahl: 100); dan "Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat: "Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?" Malaikat-malaikat itu menjawab: "Mahasuci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu." (Saba': 40-41).

297 "Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudaratan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah." Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?" Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka mempersekutukan (itu)." (Yunus: 18); "Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah." Maka katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" (Yunus: 31); "Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar." (al-Zumar: 3); dan "Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lata dan al-Uzza. Dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil." (al-Najm: 19-22).

Al-Qur'an menyinggung keyakinan dan pengetahuan masyarakat Arab pra dan era kenabian Muhammad terhadap malaikat, hubungan Malaikat dengan mereka, dan menisbatkan malaikat sebagai anak perempuan Allah.[300] Al-Qur'an menggunakan istilah yang berbeda untuk menyebut keyakinan orang-orang musyrik Arab tersebut terutama terkait dengan penisbatan jin dan malaikat sebagai anak Allah, yakni *banîn* dan *banāt*,[301] *walad*[302] dan *banāt* saja.[303] Istilah-istilah *banîn, banāt* dan *walad* yang mengacu kepada malaikat itu berkaitan dengan

298 "Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku." (al-Nahl: 2); "Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia; sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (al-Hajj: 75); dan "Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Fathir: 1).

299 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi,* h. 591-594

300 "Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Mahasuci Allah, sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki). Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah." (al-Nahl: 57-58); "Maka apakah patut Tuhan memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya)." (al-Isra': 40); "Dan mereka berkata: "Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak", Mahasuci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan; mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barang siapa di antara mereka, mengatakan: "Sesungguhnya Aku adalah tuhan selain daripada Allah", maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zalim." (al-Anbiya': 26-29); "Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat: "Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?" Malaikat-malaikat itu menjawab: "Mahasuci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu." (Saba': 40-41); "Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Makkah): "Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki; atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan-(nya)? Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan: "Allah beranak." Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta. Apakah Tuhan memilih (mengutamakan) anak-anak perempuan daripada anak laki-laki? Apakah yang terjadi padamu? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan? Maka apakah kamu tidak memikirkan? Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata? Maka bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar." (al-Shaffat: 149-157); "Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian daripada-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah). Patutkah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan Dia mengkhususkan buat kamu anak laki-laki. Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pemurah; jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih. Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran. Dan mereka menjadikan

keyakinan orang-orang musyrik Arab, bukan untuk kaum Nasrani dan Yahudi.[304] Dalam keyakinan mereka, sebagai anak Allah, malaikat pasti bisa memberi *syafa'at,* sehingga mereka meminta *syafa'at* kepada malaikat, menyembahnya dan bertawasul kepadanya.[305]

Masyarakat Arab pra-kenabian meyakini malaikat bersifat nonmateri dan berasal dari langit. Dalam rangka menuhankan atau menyembah malaikat yang seperti itu, mereka mengambil *Lata, Uzza* dan *Manat*[306] sebagai simbol jasadi malaikat di muka bumi. Keyakinan seperti itu menandakan bahwa keyakinan mereka terhadap malaikat merupakan keyakinan terhadap yang gaib sebagaimana mereka juga, meyakini adanya Allah, Dzat yang gaib. Itu berarti, keyakinan mereka

malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaika-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban. Dan mereka berkata: "Jikalau Allah Yang Maha Pemurah menghendaki tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat)." Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka. Atau adakah Kami memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelum al-Qur'an, lalu mereka berpegang dengan kitab itu? Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka." (al-Zukhruf: 15-22); dan "Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) mengaggap al Lata dan al Uzza; dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)-nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka. Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya? (Tidak), maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia. Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengijinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridai-(Nya). Sesungguhnya orang-orang yang tiada beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan malaikat itu dengan nama perempuan." (al-Najm: 19-27). "Dan mereka berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) malaikat?" dan kalau Kami turunkan (kepadanya) malaikat, tentulah selesai urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikit pun)." (al-An'am: 8); "Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah Pemelihara segala sesuatu." (Hud: 12); "Mereka berkata: "Hai orang yang diturunkan al-Qur'an kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila. Mengapa kamu tidak mendatangkan malaikat kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar?" (al-Hijr: 6-7); dan "Dan mereka berkata: "Mengapa rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia?" (al-Furqan: 7); "Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Makkah): "Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki; atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan-(nya)? Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan: "Allah beranak." Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta." (al-Shaffat:

tidak terbatas pada benda jasadi seperti batu yang dibuat patung untuk disembah. Patung itu mereka jadikan simbol sesembahan saja. Keyakinan mereka melampaui batas ruang dan waktu, tetapi dalam penger-

149-152); Al-Sasi bin Muhammad al-Dlaifawi, *Mithologia Alihah al-Arab qaabla al-Islam,* h. 60-64.

301 "Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan", tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan." (al-An'am: 100); "Atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan-(nya)? Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan: "Allah beranak." Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta. Apakah Tuhan memilih (mengutamakan) anak-anak perempuan daripada anak laki-laki? Apakah yang terjadi padamu? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan? Maka apakah kamu tidak memikirkan?" (al-Shaffat: 150-155).

302 "Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata: "Allah mempuyai anak." Mahasuci Allah. Dia-lah Yang Mahakaya; kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang di bumi. Kamu tidak mempunyai *hujjah* tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?" (Yunus: 68); "Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata: "Allah mengambil seorang anak." Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta." (al-Kahfi: 4-5); "Dan mereka berkata: "Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak", Mahasuci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan; mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barang siapa di antara mereka, mengatakan: "Sesungguhnya Aku adalah tuhan selain daripada Allah", maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zalim." (al-Anbiya': 26-29).

303 "Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Mahasuci Allah, sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki)." (al-Nahl: 57); "Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Makkah): "Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki." (al-Shaffat: 149).

304 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi,* h. 558-562.

305 Al-Sasi bin Muhammad al-Dlaifawi, *Mithologia Alihah al-'Arab qabla al-Islâm*, h. 56.

306 Ketiga berhala ini kemudian dikenal dengan istilah Trinitas berhala masyarakat Arab. Al-Sasi bin Muhammad al-Dlaifawi, *Mithologia Alihah al-'Arab qabla al-Islâm,* h. 59-60.

307 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi,* h. 597-604.

308 "Maka tatkala dia datang kepada mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami dengan serta merta mereka mentertawakannya. Dan tidaklah Kami perlihatkan kepada mereka sesuatu mukjizat kecuali mukjizat itu lebih besar dari mukjizat-mukjizat yang sebelumnya. Dan Kami timpakan kepada mereka azab supaya mereka kembali (ke jalan yang benar). Dan mereka berkata: "Hai ahli sihir, berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu; sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan) benar-benar akan menjadi orang yang mendapat petunjuk. Maka tatkala Kami hilangkan azab itu dari mereka, dengan serta merta mereka memungkiri (janjinya)." (al-Zukhruf: 47-50)

309 "Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." (al-An'am: 7); "Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah Pemelihara segala sesuatu."

tian terbatas. Dalam arti, mereka memahami zat non-materi dalam perspektif materi.[307]

Keyakinan masyarakat Arab bahwa malaikat sebagai anak perempuan Allah hampir sama dengan keyakinan kaum Yahudi dan Nasrani bahwa Uzair dan Isa adalah anak Allah. Masyarakat Arab pernah mendebat kaum Yahudi dan Nasrani dalam keyakinan ini. Menurut orang-orang musyrik Arab, keyakinan mereka bahwa malaikat adalah anak Allah adalah lebih rasional daripada keyakinan kaum Yahudi dan Nasrani bahwa Uzair dan Isa adalah anak Allah. Alasan mereka cukup sederhana; malaikat itu benar-benar ada dan berbentuk ruhani (non-materi), sedangkan Uzair dan Isa berbentuk materi. Tidak mungkin materi lebih hebat daripada ruhani. Sejalan dengan itu, mereka pun meyakini tuhannya lebih baik daripada tuhan kaum Yahudi dan Nasrani.[308]

Mereka hendak menegaskan bahwa keyakinannya tentang malaikat merupakan warisan pendahulu mereka, bukan baru berkembang pada era kenabian Muhammad, dan juga bukan dari kaum Ahli Kitab. Adanya kesamaan keyakinan mereka dengan keyakinan kaum Nasrani

---

(Hud: 12); "Mereka berkata: "Hai orang yang diturunkan al-Qur'an kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila. Mengapa kamu tidak mendatangkan malaikat kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar?" (al-Hijr: 6-7); "Dan mereka berkata: "Mengapa rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia?" (al-Furqan: 7); "Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya." (al-Furqan: 12); dan "Atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami." (al-Isra': 92). Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi,* h. 604-605.

310 "Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman. Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail. Sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir." (al-Baqarah: 97-98); "Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para Malaikat dan manusia seluruhnya." (al-Baqarah: 161); "Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Ali Imran: 18); "(Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin: "Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?" Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda." (Ali-Imran: 124-125); "(Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah mengakui al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya. Dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi (pula). Cukuplah Allah yang mengakuinya." (al-Nisa': 166); "Al-Masih

yang mempunyai kitab suci ini semakin memperkokoh kebenaran keyakinan mereka. Bahkan ketika Nabi Muhammad menyampaikan kepada masyarakat Arab pernah bertemu dengan malaikat yang membawa wahyu dari Allah, mereka yang sudah mempunyai keyakinan tentang malaikat itu menantang Nabi Muhammad untuk menghadirkannya ke hadapan mereka jika dia memang pernah berhubungan dengan alaikat.[309]

Al-Qur'an menjelaskan keagungan malaikat, dan menegaskan kesalahan penyembahan mereka kepada malaikat,[310] dan menunjukkan kerancuan argumen mereka, termasuk keyakinan kaum Ahli Kitab. Di satu sisi, al-Qur'an mengecam mereka (Ahli Kitab) yang menisbatkan Allah mempunyai anak dan menantang mereka untuk melihatnya di dalam kitab suci mereka.[311] Al-Qur'an juga menolak argumen orang-orang musyrik Arab yang menjadikan keyakinan Yahudi dan Nasrani sebagai pijakan analogis untuk membenarkan keyakinan mereka bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah. Sebab, Uzair, Isa dan malaikat itu sama-sama makhluk Allah, tidak ada yang menjadi anak Allah. Mereka semua adalah makhluk Allah, sangat patuh kepada-Nya dan hanya menyembah Allah.[312]

Setelah itu, al-Qur'an mengisahkan betapa malaikat itu menyembah, tunduk dan patuh kepada Allah. Al-Qur'an menghadirkan kisah Adam dan malaikat untuk menunjukkan kepatuhan malaikat kepada Allah.[313] malaikat yang berasal dari ruhani saja patuh disuruh bersujud kepada Adam yang dicipta dari tanah, mengapa mereka justru me-

---

sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barang siapa yang enggan dari menyembah-Nya, dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya." (al-Nisa': 172); "Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya : "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab : "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah)." Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?" Orang-orang itu tempatnya Neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali." (al-Nisa': 97); "Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?." (al-An'am: 50); "Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (al-An'am: 111); "(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman." Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-

nyembah malaikat. Sujud yang dimaksud di sini bukan dalam pengertian *uluhiyyah*, melainkan penghormatan malaikat kepada Adam se-

---

orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka." (al-Anfal:12); "Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar", (tentulah kamu akan merasa ngeri)." (al-Anfal: 50); "(Yaitu) orang-orang yang dimatikan oleh para malaikat dalam keadaan berbuat zalim kepada diri mereka sendiri, lalu mereka menyerah diri (sambil berkata); "Kami sekali-kali tidak ada mengerjakan sesuatu kejahatan pun." (Malaikat menjawab): "Ada, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan." (al-Nahl: 28); "(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "*Salamun 'alaikum*, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan." Tidak ada yang ditunggu-tunggu orang kafir selain dari datangnya para malaikat kepada mereka atau datangnya perintah Tuhanmu. Demikianlah yang telah diperbuat oleh orang-orang (kafir) sebelum mereka. Dan Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang selalu menganiaya diri mereka sendiri." (al-Nah : 32-33); "Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri. Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)." (al-Nahl: 49-50); "Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka: "Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?" Katakanlah: "Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi rasul." (al-Isra': 94-95); "Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa." (Maryam: 64); "Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." (al-Ahzab: 43); "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (al-Ahzab: 56); "Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling 'Arsy bertasbih sambil memuji Tuhannya. Dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." (al-Zumar: 75); "(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala." (Ghafir: 7); "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu." Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memeroleh apa yang kamu inginkan dan memeroleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta." (Fusshilat: 30-31); "Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atas (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhan-nya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Penyayang." (al-Syura: 5); "Dan kalau Kami kehendaki benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun-temurun." (al-Zukhruf: 60); "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (al-Tahrim: 6); "Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka." (al-Haqqah: 17); "Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun." (al-

bagai bukti kepatuhannya kepada Allah. Di sinilah kritik al-Qur'an terhadap keyakinan mereka yang meng-*uluhiyah*-kan malaikat.[314]

c. Keyakinan terhadap jin

Objek lain keyakinan yang mereka syarikatkan dengan Allah adalah jin. Keyakinan terhadap keberadaan jin sudah beredar di kalangan masyara-

---

Ma'arij: 4); dan "Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar." (al-Naba': 38).

311 "Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata? Maka bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar." (al-Shafat: 156-157).

312 "Dan tatkala Isa datang membawa keterangan dia berkata: "Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmah dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada)-ku." Sesungguhnya Allah Dialah Tuhanku dan Tuhan kamu maka sembahlah Dia, ini adalah jalan yang lurus. Maka berselisihlah golongan-golongan (yang terdapat) di antara mereka, lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang zalim yakni siksaan hari yang pedih (kiamat)." (al-Zukhruf: 63-65).

313 "Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud." (al-A'raf: 11); "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama; kecuali iblis. Ia enggan ikut besama-sama (malaikat) yang sujud itu." (al-Hijr: 28-31); "Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu semua kepada Adam", lalu mereka sujud kecuali iblis. Dia berkata: "Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" (al-Isra': 61); "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim." (al-Kahfi: 50); dan "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah." Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)-Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya." Lalu seluruh malaikat-malaikat itu bersujud semuanya; kecuali iblis; dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir." (Shad: 71-74).

314 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi,* h. 605-613.

315 "Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat: "Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?" Malaikat-malaikat itu menjawab: "Mahasuci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu." (Saba': 40-41).

316 Hassan Hanafi, *Sîrah al-Rasûl,* h. 174-175

317 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi,* h. 618-619

318 "Dan Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan setan-setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu, dan adalah Kami memelihara mereka itu." (al-'Anbiya': 82); "Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami,

kat Arab pra dan era kenabian Muhammad. Mereka melihat adanya kesamaan antara jin dan malaikat dengan ukuran kesamaran. Jin sama-sama samar dengan malaikat dan hanya dibedakan dari segi sifat. Mereka memberi sifat baik kepada malaikat, dan sifat jelek kepada jin.[315] Mereka juga menyandingkan jin dengan setan dan memberi sifat jelek pada keduanya.[316] Keduanya diniai mengganggu manusia, membuat manusia merasa was-was, takut bahkan gila.[317] Al-Qur'an terkadang menggunakan nama setan secara sinonim dengan jin, terkadang menyifati jin dengan setan.[318] Jin juga disinonimkan dengan *al-jinnah*.[319] Nama *al-jinnah* terkadang bermakna gila (*majnun*).[320] Penyandingan nama jin, *al-jinnah* dan *al-majnun* seolah hendak menunjukkan bahwa masyarakat Arab menilai ada hubungan antara jin dengan kegilaan. Manusia yang gila diyakini sebagai terpengaruh oleh jin.[321]

Al-Qur'an juga menyinggung keyakinan masyarakat Arab terhadap jin, baik hubungan jin dengan Allah, jin dengan manusia dan jin dengan peramal dan penyair.[322]

Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala." (Saba': 12); dan "Dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap setan yang sangat durhaka; setan-setan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru." (al-Shaffat: 7-8).

319 "Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: sesungguhnya Aku akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." (Hud: 119); "yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. dari jin dan manusia." (al-Nas: 5-6).

320 "Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila. Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan." (al-A'raf: 184).

321 "Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (al-Baqarah: 275).

322 "Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan", tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan." (al-An'am: 100); "Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya (dan Allah berfirman): "Hai golongan jin, sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia", lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian daripada kami telah dapat kesenangan dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami." Allah berfirman: "Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)." Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." (al-

Masyarakat Arab pra-kenabian meyakini adanya hubungan antara jin dan Allah. Keyakinan seperti itu membuat mereka mengadakan persekutuan dengan jin. Misalnya menjadikan jin sebagai wali mereka dan meminta pertolongan kepada jin dalam menghadapi pelbagai masalah di dunia untuk mencuri sesuatu dari langit. Akan tetapi, mereka juga takut kepada jin. Ketika dalam perjalanan melewati lembah di malam hari, mereka berdoa kepada jin *"a'udzu bi sayyidi hadza al-wadi"*. Mereka meyakini kekuatan jin, pengaruhnya lalu mereka menyembahnya. Mereka pun menjadikan jin sebagai syarikat bagi Allah. Mereka menyembah jin. Dengan demikian, hubungan masyarakat Arab dengan jin merupakan hubungan penghambaan. Hanya saja, hubungan penghambaan mereka dengan jin berbeda dengan hubungan penghambaan mereka dengan malaikat. Hubungan penghambaan yang per-

---

An'am: 128); "Malaikat-malaikat itu menjawab: "Mahasuci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu." Maka pada hari ini sebagian kamu tidak berkuasa (untuk memberikan) kemanfaatan dan tidak pula kemudaratan kepada sebagian yang lain. Dan Kami katakan kepada orang-orang yang zalim: "Rasakanlah olehmu azab neraka yang dahulunya kamu dustakan itu." (Saba': 41-42); "Dan orang-orang kafir berkata: "Ya Rabb kami, perlihatkanlah kepada kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami (yaitu) sebagian dari jinn dan manusia agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina." (Fushshilat: 29) dan "Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan." (al-Jinn: 6). Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi,* h. 623-624.

323 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi,* h. 625.

324 "Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setanlah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir." Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudarat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui." (al-Baqarah: 102); "Katakanlah: "Apakah kita akan menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudaratan kepada kita dan (apakah) kita akan kembali ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di pesawangan yang menakutkan; dalam keadaan bingung, dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan): "Marilah ikuti kami." Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam." (al-An'am: 71); "Mereka

tama didasarkan pada rasa takut, sedangkan hubungan yang kedua didasarkan pada pencarian syafaat untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Mereka meyakini setan-setan dari jin itu yang mengajari sihir kepada manusia, yang membuat was-was hati manusia, yang membuat manusia selalu mengerjakan sesuatu secara terburu-buru, dan yang membuat manusia bingung sehingga melakukan sesuatu yang membahayakan diri sendiri. Mereka mengetahui kekuatan besar yang dimiliki jin dalam melakukan sesuatu yang menyalahi kebiasaan.[323] Mereka mengetahui jin dikendalikan oleh Nabi Sulaiman. Mereka pun mulai mengetahui manfaatnya berhubungan dengan jin. Karena Nabi Sulaiman bisa mengendalikan jin, mereka berusaha mengendalikannya. Di antara mereka, ada yang mempunyai hubungan khusus dengan jin.[324] Mereka pergi ke jin untuk mendapat informasi dari langit, yang diharapkan menurunkan informasi hasil curiannya itu kepada para penyair dan peramal. Masing-masing penyair mempunyai setan yang berasal dari jin.

Dengan keyakinan seperti itu, mereka kemudian meyakini bahwa yang berhubungan dengan Nabi Muhammad dalam proses pewahyuan bukanlah malaikat sebagaimana disampaikan al-Qur'an dan Nabi Muhammad, melainkan jin dan setan yang berasal dari jin. Keyakinan seperti ini tentu saja ditolak oleh al-Qur'an sembari menegaskan bah-

---

berkata: "Hai orang yang diturunkan al-Qur'an kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila. Mengapa kamu tidak mendatangkan malaikat kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar?" (al-Hijr: 6-7); "Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (al-Isra': 88); "Dan al-Qur'an itu bukanlah dibawa turun oleh setan-setan. Dan tidaklah patut mereka membawa turun al-Qur'an itu, dan mereka pun tidak akan kuasa." Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar al-Qur'an itu." (al-Syu'ara': 210-212); "Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa; mereka menghadapkan pendengaran (kepada setan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta. Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah. Dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)?" (al-Syu'ara': 221-226); "Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya." (al-Naml: 39); "Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala." Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang

wa yang membawanya adalah malaikat utusan Allah.[325] Setelah itu, al-Qur'an berbicara tentang hakikat jin dan keimanan jin kepada Allah[326] untuk membuktikan kesalahan keyakinan masyarakat Arab terhadap jin dan tuduhan mereka terhadap Nabi Muhammad.

Al-Qur'an juga berbicara tentang iblis. Kendati ada sebagian orang yang berpendapat iblis berasal dari bahasa Ibrani yang diarabkan, Darwazah memilih pendapat yang mengatakan bahwa iblis berasal dari bahasa Arab dengan asal kata *ya'isa*, yakni putus asa dari rahmat Ilahi.[327] Di dalam al-Qur'an, iblis dianggap bagian dari jin dan selalu disinggung dalam kisah malaikat dan Adam.[328] Al-Qur'an menyebut tujuh kali kisah Adam dan iblis. Enam kali di dalam al-Qur'an makkiyyah

dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih." (Saba': 12-13); "Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan." (Saba': 14); "Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya. Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan semuanya ahli bangunan dan penyelam. Dan setan yang lain yang terikat dalam belenggu." (Shad:36-38).

325 "Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan. Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu." Mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir." Dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta. Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar. Syu'aib berkata: "Tuhanku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan." Kemudian mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa azab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya azab itu adalah azab hari yang besar. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." (al-Syu'ara': 182-195); "Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya, dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing; sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril); yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy; yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya. Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila. Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang. Dan dia (Muhammad) bukanlah orang yang bakhil untuk menerangkan yang gaib. Dan al-Qur'an itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk, maka ke manakah kamu akan pergi ? al-Qur'an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam." (al-Takwir: 17-27).

326 "Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan." (al-An'am: 112); Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu

dan satu kali di dalam al-Qur'an madaniyyah yakni al-A'raf, al-Hijr, al-Isra', al-Kahfi, Thaha, Shad dan al-Baqarah.[329] Al-Qur'an juga berbicara tentang setan dan menggolongkannya ke dalam kategori jin. Di antara kalangan terjadi perbedaan pendapat tentang asal-usul nama setan. Ada yang berpendapat, setan berasal dari bahasa Ibrani dan ada yang berpendapat berasal dari bahasa Arab, atau bahasa Ibrani yang diarabkan.

Terlepas dari perbedaan pendapat terhadap asal-usul iblis dan setan itu, penyebutan jin, iblis dan setan di dalam al-Qur'an menunjukkan betapa masyarakat Arab pra dan era kenabian Muhammad su-

---

ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir." (al-Anam: 130); Allah berfirman: "Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), dia mengutuk kawannya (menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu: "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka." Allah berfirman: "Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui." (al-A'raf: 38); "Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi Neraka Jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (al-A'raf: 179); "Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: sesungguhnya Aku akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." (Hud: 119); "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang-(nya); dan Kami menjaganya dari tiap-tiap setan yang terkutuk; kecuali setan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang." (al-Hijr: 16-18); "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas." (al-Hijr: 26-27); "Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang. Dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap setan yang sangat durhaka; setan-setan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru. Untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal. Akan tetapi barang siapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang. Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Makkah): "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat." (al-Shaffat: 6-11); "Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetaplah atas mereka keputusan azab pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari jin dan manusia, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi." (Fushshilat: 25); "Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)." Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada

jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah maka dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." (al-Ahqaf: 29-32); "Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar; dan Dia menciptakan jin dari nyala api." (al-Rahman: 14-15); "Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (al-Rahman: 34); "Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin." (al-Rahman: 71-74); "Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al-Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar maskawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barang siapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di Hari Kiamat termasuk orang-orang merugi." (al-Maidah: 5) dan "Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan al-Qur'an), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Qur'an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kapada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorang pun dengan Tuhan kami, dan bahwasanya Mahatinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak. Dan bahwasanya: orang yang kurang akal daripada kami selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah; dan sesungguhnya kami mengira, bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah. Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan. Dan sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaan kamu (orang-orang kafir Makkah), bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang (rasul) pun. Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barang siapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya). Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka. Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda. Dan sesungguhnya kami mengetahui bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (daripada)-Nya dengan lari. Dan sesungguhnya kami tatkala mendengar petunjuk (al-Qur'an), kami beriman kepadanya. Barang siapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan. Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barang siapa yang yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi Neraka Jahanam." (al-jin: 1-15)

327 "Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." (al-An'am: 44); "Dan sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa." (al-Rum: 49).

328 "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia men-

dah mengenal jin, iblis dan setan. Peran iblis dan setan begitu kuat di tengah-tengah masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad. Mereka menyembah keduanya sebagai Tuhan, sehingga al-Qur'an sering menyinggung dan mengecamnya sebagai bentuk kekafiran.[330]

d. Penyembahan Berhala

Selain keyakinannya yang bersifat syirik, masyarakat Arab pra-kenabian juga melakukan sesembahan yang bersifat syirik, terutama sesembahan

durhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim." (al-Kahfi: 50).

329 Sebagian di antaranya adalah "Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." (al-Baqarah: 36); "Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah." Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina." Iblis menjawab: "Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan." Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh." Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat). Allah berfirman: "Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barang siapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi Neraka Jahanam dengan kamu semuanya." (Dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan istrimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim." Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan setan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)." Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua", maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi. Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan." Allah berfirman: "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan. Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan

syirik yang berbentuk materi yang lebih dikenal dengan istilah berhala. Sesembahan yang berbentuk materi (berhala), menurut Darwazah, merupakan fenomena syirik yang paling banyak di masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad, baik dilakukan oleh mereka yang menjadikan sesembahannya sebagai Tuhan dan syarikat bagi Allah maupun yang menjadikannya sebagai pemberi syafaat saja.[331] Sesuatu yang mereka jadikan Tuhan, *syufa'a'* dan sesembahan,[332] tidak memiliki sesuatu, tidak berakal,[333] tidak memberi manfaat dan mudarat,[334] tidak bisa berjalan, mendengar dan melihat.[335] Itu semua merupakan ciri-ciri dari benda yang bersifat materi yang mereka yakini bisa memberi syafaat untuk mereka di sisi Allah.

---

mereka selalu ingat. Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpim bagi orang-orang yang tidak beriman." (al-A'raf: 11-27); "Dan sesungguhnya benar-benar Kami-lah yang menghidupkan dan mematikan dan Kami (pulalah) yang mewarisi. Dan sesungguhnya Kami telah mengetahui orang-orang yang terdahulu daripadamu dan sesungguhnya Kami mengetahui pula orang-orang yang terkemudian (daripadamu). Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang akan menghimpunkan mereka. Sesungguhnya Dia adalah Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk." (al-Hijr: 23-26). Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 640-648.

330 "Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu." (Yasin: 60). Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 648-655.

331 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 563-590.

332 "Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)?" (al-Anbiya': 21).

333 "Bahkan mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah. Katakanlah: "Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal?" (al-Zumar: 43).

334 "Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudaratan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah." Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?" Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka mempersekutukan (itu)." (Yunus: 18).

335 "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah berhala-berhala itu lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar. Apakah berhala-berhala mempunyai kaki yang dengan itu ia dapat berjalan, atau mempunyai tangan yang dengan itu ia dapat memegang dengan keras, atau mempunyai mata yang dengan itu ia dapat melihat, atau mempunyai telinga yang dengan itu ia dapat mendengar? Katakanlah: "Panggillah berhala-berhalamu yang kamu jadikan sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)-ku tanpa memberi tangguh (kepada-ku)." (al-A'raf: 194-195); "Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri. Dan jika kamu sekalian menyeru (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, niscaya berhala-berhala itu tidak dapat

Beberapa istilah lain yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk pada sesembahan yang berbentuk materi (berhala) adalah *al-autshan*,[336] dan *al-ashnam*. Hanya saja, istilah *al-ashnam* tidak terdapat dalam ayat yang membicarakan orang-orang musyrik Arab. Istilah itu terdapat di dalam ayat yang berbicara tentang kisah Nabi Ibrahim,[337] dan dalam kisah Bani Israil.[338] Sedang lafaz *al-tamatsil* di dalam al-Qur'an muncul bersama dengan istilah *al-ashnam*,[339] dalam kisah jin dan Nabi Sulaiman,[340] serta kisah Ibrahim dan kaumnya.[341] Disebutkannya dua istilah ini secara bersamaan menurut Darwazah karena keduanya sinonim atau mereka menyebutkannya secara bergiliran karena dianggap sama. Juga muncul istilah *al-nashib* dan *al-anshab* yang di dalam beberapa ayat al-Qur'an ditunjukkan kepada umat Islam seperti gerakan keluarnya manusia dari alam kubur pada hari *mahsyar*, dan juga ditunjukkan kepada orang-orang musyrik sembari menakut-nakuti mereka.[342]

---

mendengarnya. Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak melihat." (al-A'raf: 197-198).

336 "Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan melakukan tawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah). Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta; dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." (al-Hajj: 29-31); "Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada- Nyalah kamu akan dikembalikan." (al-Ankabut: 17); "Dan berkata Ibrahim: "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang antara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian di Hari Kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian (yang lain) dan sebagian kamu melaknati sebagian (yang lain); dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tak ada bagimu para penolong pun." (al-Ankabut: 25).

337 "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala." (Ibrahim: 35); "Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya" (al-Anbiya': 57); "Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah?" Mereka menjawab: "Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya." Berkata Ibrahim: "Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)-mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)? atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudarat?" (al-Syu'ara': 70-73).

338 "Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa. buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa

Sedangkan nama-nama sesembahan masyarakat Arab pra dan era kenabian Muhammad yang disinggung al-Qur'an adalah *Lata, Uzza* dan *Manat.*[343] Tuhan *Uzza* milik kaum Quraisy dan Kinanah, *Manat* milik suku Auz dan Khazraj, dan *Lata* milik masyarakat dari Bani Tsaqif dari Thaif. Al-Qur'an juga menyinggung nama-nama lain seperti *wadd, suwwa', yaghuts, ya'uq* dan *nasr* yang disebutkan dalam konteks mengisahkan sikap kaum Nabi Nuh terhadap nabi mereka.[344] Disebutkannya sesembahan Nabi Nuh ini oleh al-Qur'an menunjukkan adanya patung asing di Makkah pada era kenabian Muhammad. Keberadaan

tuhan (berhala)." Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)." (al-A'raf: 138)

339 "(Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?" Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya." Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata." Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?" Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya: dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu." Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya." (al-Anbiya': 52-57).

340 "Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih." (Saba': 12-13).

341 "Kemudian ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu ia berkata: "Apakah kamu tidak makan? Kenapa kamu tidak menjawab?" Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat). Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas. Ibrahim berkata: "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." (al-Shaffat: 91-96)

342 "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Maidah: 3); "Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (al-Maidah: 9); (Yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia), dalam keadaan mereka menekurkan pandangannya (serta) diliputi kehinaan. Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka." (al-Ma'arij: 43-44).

patung asing itu bersifat mungkin karena masyarakat Arab sudah biasa berhubungan dengan masyarakat dari daerah lain. Mereka membawa patung dan meletakkannya di Ka'bah sebagai sesembahan.

Begitu juga ada sesembahan yang bernama *ba'lun* yang disebutkan al-Qur'an dalam konteks mengisahkan Nabi Ilyas dan kaumnya.[345] Sesembahan ini berasal dari Ka 'an.[346] Al-Qur'an makkiyyah dan madaniyyah juga menyebut istilah *thaghut*[347] yang di dalam al-Qur'an madaniyyah, *thaghut* terkadang disandingkan dengan *al-jabat,* dan terkadang disandingkan dengan seta .[348] Masih banyak nama-nama sesembahan yang tidak perlu disebutkan di sini, karena masing-masing

343 "Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) mengaggap al Lata dan al Uzza; dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?" (al-Najm: 19-20).

344 "Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) *wadd*, dan jangan pula *suwwa'*, *yaghuts*, *ya'uq* dan *nasr*." (N n: 23).

345 "Dan sesungguhnya Ilyas benar-benar termasuk salah seorang rasul-rasul; (ingatlah) ketika ia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu tidak bertakwa? Patutkah kamu menyembah Ba'l dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta." (al-Shafat: 123-125).

346 Sesembahan terhadap patung konon sudah ada sejak zaman Nuh. Al-Sasi bin Muhammad al-Dlaifawi, *Mithologiya Alihah al-'Arab qa a al-Islâm*, (Maroko-Dar al-Baidla': al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi, 2014), h. 24-28.

347 "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya (al-Baqarah: 256-257); "Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang orang Kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman." (al-Nisa': 51); "Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya." (al-Nisa': 60); "Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah." (al-Nisa': 76); "Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?" Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus." (al-Maidah: 60); "Dan sungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)." (al-Nahl: 36); dan "Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi

suku dan kabilah memiliki patung berhala sendiri-sendiri dan meletakkannya di sekeliling Ka'bah.

e. Dari *Syirik* ke *Shabi'un* ke *Hunafa'*

Dari paparan di atas bisa disimpulkan bahwa masyarakat Arab pra dan era kenabian Muhammad sudah meyakini keberadaan dan keilahian Allah, tetapi pada saat yang sama, mereka menyekutukannya dengan malaikat, jin dan patung berhala. Inilah keyakinan yang berbentuk syirik. Menjelang kehadiran Nabi Muhammad, di antara mereka mulai muncul harapan akan datangnya nabi baru yang bisa memberikan penjelasan dan petunjuk kebenaran kepada mereka. Harapan itu muncul lantaran mereka mendengarkan dan mengetahui adanya nabi dan agama yang dibawanya dalam umat tertentu yakni Yahudi dan Nasrani yang membawa ajaran tentang Allah dan menyembah-Nya secara

---

mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku." (al-Zumar: 17).

348 "Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah." (al-Nisa': 76).

349 "Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," padahal mereka (sama-sama) membaca Al-Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada Hari Kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya." (al-Baqarah: 113); "Manusia itu adalah umat yang satu; (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." (al-Baqarah: 213); "Itu adalah ayat-ayat dari Allah, Kami bacakan kepadamu dengan hak (benar) dan sesungguhnya kamu benar-benar salah seorang di antara nabi-nabi yang diutus." (al-Baqarah: 253); "Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya." (Ali Imran: 19); dan "(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. Dan di antara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani", ada yang telah kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai Hari Kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang mereka kerjakan." (al-Maidah: 13-14);

benar. Namun, sekelompok orang Arab yang mengharapkan kehadiran nabi dan agama baru itu melihat terjadinya perpecahan dan peperangan antara penganut agama Yahudi dan Nasrani,[349] bahkan di internal penganut agama masing-masing sehingga mereka mengalami kebingungan antara mengikuti dan tidak. Di tengah kebingungan itu, pada akhirnya mereka mengharapkan kedatangan nabi dan agama baru yang berasal di luar kedua agama tadi dan diharapkan berasal dari lingkungan mereka sendiri, Arab.

Harapan itu semakin kuat lantaran mereka mendengarkan berita bagus dari para pendeta jujur yang tertuang di dalam kitab suci kedua agama Ahli Kitab di atas tentang akan datangnya nabi baru yang kedatangannya membenarkan dan melanjutkan ajaran kitab suci agama Yahudi dan Nasrani sebagaimana disinggung al-Qur'an.[350] Selain menunjukkan kenyataan yang dihadapi masyarakat Arab, informasi al-Qur'an itu tentu saja didengar para pendeta yang berada di Makkah, khususnya karena al-Qur'an itu ditunjukkan kepada mereka. Apalagi, informasi akan kedatangan seorang nabi baru juga pernah dinyatakan berkaitan dengan kedatangan Nabi Isa Ibnu Maryam[351] yang tercantum di dalam kitab suci agama Yahudi.[352] Sebelum keduanya, Nabi Ibrahim dan Ismail sudah mendoakan agar diutus suatu nabi dari anak keturunannya (khususnya masyarakat Arab) yang bisa membacakan

---

"Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai Hari Kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan." (al-Maidah: 64).

350 "(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang *ummi* yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya; memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung." (al-A'raf: 157).

351 "Dan (ingatlah) ketika 'Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata." (al-Shaf: 6).

352 "Dan setelah datang kepada mereka al-Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk

ayat-ayat-Nya, yang mengajarkan al-Kitab dan hikmah kepada umat manusia,[353] terlepas mereka menerima atau tidak.[354]

Darwazah menyebut dua kelompok masyarakat Arab yang mengharapkan kedatangan nabi baru yang berasal dari masyarakat Arab, yakni *Shabi'un* dan *Hunafa'*.[355] Al-Qur'an menyinggung penganut agama *shabi'un* dalam tiga ayat, dua ayat disebut bersamaan dengan orang-orang Mukmin, Yahudi dan Nasrani,[356] dan satu ayat disebut bersamaan dengan orang-orang musyrik dan Majusi.[357] Para mufasir berbeda pendapat tentang hakikat *Shabi'un*. Sebagian berpendapat, *shabi'un* sebagai bagian dari agama Majusi, penyembah malaikat, penyembah bintang, penyembah matahari, dan sebagian lagi berpendapat sebagai kelompok yang men-*talfiq* ajaran Yahudi dan Nasrani. Terlepas dari perbedaan itu, istilah *shabi'un* menurut Darwazah berasal dari

---

mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu." (al-Baqarah: 89).

353 "Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (al-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana." (al-Baqarah: 129).

354 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi,* h. 669-695; Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, h. 230-232.

355 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi,* h. 696; Muhammad Abdullah Darraz, *Madkhal ilâ al-Qur'ân al-Karîm*, h. 142-143.

356 "Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, Hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (al-Baqarah: 62); "Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (al-Maidah: 69).

357 "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabi'in orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada Hari Kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu." (al-Hajj: 17).

358 "Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk memenuhi keinginan mereka (*Ashbu ilaihinna*) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh." (Yusuf: 33).

359 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi,* h. 699-700.

360 *Ibid.*, h. 700.

361 Muhammad Abid al-Jabiri, *Madkhal ilâ al-Qur'ân al-Karîm,* h. 49-58.

362 Hassan Hanafi, *'Ulum al-Sîrah*, h. 169-171.

363 "Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk." Katakanlah: "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik." (al-Baqarah: 135); "Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik. Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada

bahasa Arab asli, yakni dari kata *shaba'a* atau *shabban* dengan makna condong atau melenceng. Di dalam al-Qur'an juga muncul *sighat* (bentuk kata) seperti ini seperti *ashbu*.[365] Masyarakat Arab yang keluar dari agama orangtua atau nenek moyang mereka dan masuk agama baru disebut *Shabi'un*. Nabi Muhammad dikisahkan pernah disebut sebagai *Shabi'un* karena melenceng dari agama nenek moyang Arab. Umar bin Khaththab sebelum masuk Islam menyebut Nabi Muhammad sebagai *Shabi'un;* begitu juga Umar disebut *shabi'un* oleh masyarakat Arab begitu dia masuk Islam.

Jika *Shabi'un* ditujukan pada seseorang yang keluar dari nenek moyang mereka, dan Muhammad disebut *Shabi'un* karena keluar dari agama nenek moyangnya, yakni agama berhala atau musyrik, berarti *Shabi'un* adalah agama tauhid. Karena al-Qur'an menyebut istilah *Shabi'un*, berarti istilah tersebut berasal dari masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad. Berarti pula, di masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad sudah ada seseorang yang beragama tauhid sebelum istilah itu diberikan kepada Nabi Muhammad. Dengan kata lain, bu-

---

Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), beserta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman." (ali-Imran: 67-68); "Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik." (al-An'am: 161); "Katakanlah: "Hai manusia, jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu dan aku telah diperintah supaya termasuk orang-orang yang beriman", dan (aku telah diperintah): "Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik." (Yunus: 104-105); "Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." (al-Nahl: 123); "Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta; dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." (al-Hajj: 30-31); dan "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah; (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui; dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah salat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah." (al-Rum: 30-31).

364 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 702-705.

365 Bahkan Muhammad sendiri disebut berada dalam keadaan sesat oleh al-Qur'an. "Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan." (al-Dhuha: 8); para ulama berbeda pendapat terkait dengan istilah ini. Lihat lebih detail, Abdullah Jannuf, *Hayât Muhammad qabla al-Bi'tsah*, h. 71-77.

kan Nabi Muhammad yang pertama kali mendapat sebutan *Shabi'un* dari masyarakat Arab. Sebab, jika Nabi Muhammad yang mendapat sebutan pertama kali, tidak ada artinya al-Qur'an menyebut istilah *Shabi'un* untuk mewakili orang-orang Islam, baru kemudian menyebut orang-orang mukmin. Sementara yang mewakili orang-orang Mukmin adalah Nabi Muhammad sendiri. Itu berarti, istilah *Shabi'un* di dalam ayat-ayat di atas pastilah tidak ditujukan kepada Nabi dan orang-orang Islam yang disebutkan oleh al-Qur'an kendati masyarakat Arab menamai Nabi dan umat Islam dengan istilah *Shabi'un*.[359]

Karena itu, menurut Darwazah, *Shabi'un* yang disinggung al-Qur'an ditujukan kepada sekelompok orang yang ada di masyarakat Arab pada pra-kenabian Muhammad yang beragama tauhid dalam pengertian kebahasaan kata *shaba'a*. Penamaan itu muncul karena mereka melenceng dari agama nenek moyang mereka, lalu mengikuti agama atau keyakinan baru yang monoteis, tetapi bukan Yahudi dan Nasrani (karena keduanya disebut di dalam al-Qur'an). Sementara penyebutan istilah *shabi'un* di dalam al-Qur'an madaniyyah untuk para penganut agama-agama lain menunjukkan bahwa mereka masih ada pada era kenabian Muhammad tetapi tidak mengikuti Nabi Muhammad, Yahudi dan Nasrani, seperti Umayah bin al-Shalat. Mungkin mereka masih ada sampai sekarang.[360]

Beberapa kitab *sirah nabawiyah* dan kitab tafsir menyebut beberapa nama yang berpikiran cemerlang yang menolak menyembah sesembahan nenek moyang mereka yang syirik. Mereka tersebar di berbagai tempat. Ada yang menetap di Makkah, dan ada yang pergi ke Yatsrib untuk mencari agama *hanafiyah* yang dibawa Nabi Ibrahim. Di antara mereka adalah Zaid bin Amr bin Nufail, Waraqah bin Naufal, Utsman bin al-Huwairits, Ubaidillah bin Jahsyi, Umayah bin al-Shalat, Abu Qais al-Najari al-Yastribi, Abi al-Hisyam Ibn al-Tihan al-Yastribi, Abi Amir al-Ausi, Salman al-Farisi dan Abi Dzar al-Ghifari,[361] termasuk Nabi Muhammad.[362]

Al-Qur'an makkiyyah dan al-Qur'an madaniyyah juga berbicara tentang *hanif* dan *hunafa'*. Kedua istilah itu terkadang disebutkan al-

366 "Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik." (al-An'am: 161).

367 "Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di

Qur'an berkaitan dengan penyebutan nama Nabi Ibrahim dan agamanya, terkadang berkaitan dengan sifat yang didakwahkan Nabi Muhammad untuk diikuti, dan juga ada yang bersifat umum. Tetapi, mereka bukan penganut Yahudi dan Nasrani. Semua istilah itu mengandung pengertian yang bersifat monoteis.[363]

Istilah *hanif* (jamak: *hunafa'*) merupakan derivasi dari *hanafa* dengan arti lurus. Awalnya, ia bermakna condong dari syirik dan akhirnya menjadi lurus menuju kebenaran dengan mentauhidkan Allah. Makna *hanif* dan *hunafa'* ini mempunyai arti yang sama dengan *shaba'a* dan *shabi'un* sebagaimana disinggung di atas. Atas dasar itu, Darwazah meyakini istilah *al-shabi'un* dan *hunafa'* adalah satu, kendati istilah *hanif* dan *hunafa'* lebih sering digunakan dalam al-Qur'an. *Hunafa'* adalah sekelompok orang yang berpikiran cemerlang yang keluar dari agama nenek moyang mereka yang musyrik yang menyembah berhala. Mereka berasal dari Arab Hijaz. Mereka meng-Esakan Allah, tetapi tidak masuk ke dalam agama Yahudi dan Nasrani karena mereka melihat kerancuan, kontradiksi dan pelencengan di dalam keduanya. Mereka menyembah Allah menurut agama *hanafiyah* Nabi Ibrahim, atau seperti agama Ibrahim yang mereka duga.[364]

Pada masa pra-kenabiannya, Muhammad berada di tengah-tengah masyarakat Arab yang sesat dalam berkeyakinan dan beragama.[365] Muhammad gelisah melihat keyakinan-keyakinan dan agama-agama mereka sehingga dia mencari agama baru yang lurus. Sebagaimana para

akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam." Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam." Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk." Katakanlah: "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik." Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Me-

hunafa' lainnya, dia tidak memilih Yahudi dan Nasrani sebagai obat kegelisahan spiritualnya. Di tengah pencariannya itu, Muhammad mendapat petunjuk dari Allah untuk mengikuti agama Ibrahim, agama tauhid yang jauh berbeda dari agama nenek moyang mereka yang syirik dan sesat. Agama Ibrahim berbeda dengan agama Yahudi dan Nasrani yang mulai dilencengkan.[366] Dilihat dari proses ini, bisa dikatakan bahwa Muhammad disebut *shabi'un* karena keluar dari agama nenek moyangnya yang menyembah berhala, dan pada saat yang sama juga disebut *hanif* karena mengikuti agama Nabi Ibrahim, nenek moyang-nya yang membawa agama yang lurus.

Agama *hanafiyah* Nabi Ibrahim inilah, menurut Darwazah yang kemudian menjadi tema perdebatan Nabi Muhammad dengan kaum Yahudi dan Nasrani. Jika mereka mengklaim sebagai yang paling awal dan paling berhak mengikuti agama Nabi Ibrahim karena adanya *nasab* dengan Nabi Ibrahim, maka sebaliknya, al-Qur'an mengkritik mereka telah melencengkan dan mengubah ajaran asli agama mereka.[367] Al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi Ibrahim bukan seorang penganut agama Yahudi dan Nasrani melainkan penganut agama *hanif* yang Muslim. Al-Qur'an mengisahkan secara rasional perdebatan Nabi Ibrahim dengan tradisi yang berjalan di masyarakatnya kala itu, termasuk dengan ayahnya yang bernama Azar agar meninggalkan sesembahan terhadap patung yang mereka buat sendiri.[368]

Bisa jadi, perdebatan serupa tentang agama Nabi Ibrahim dan keyakinan syirik masyarakat Arab juga terjadi antara para pemikir yang

---

ngetahui. *Shibghah* Allah. Dan siapakah yang lebih baik *shibghah*-nya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah. Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati; ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani?" Katakanlah: "Apakah kamu lebih mengetahui ataukah Allah, dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?" Dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan." (al-Baqarah: 130-140); "Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir? Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka kenapa kamu bantah membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui. Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik. Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), beserta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman." (Ali Imran: 65-68).

cemerlang tadi yang mencari agama *hanafiyah* Nabi Ibrahim yang bukan Yahudi dan Nasrani dengan kaum Yahudi, Nasrani dan masyarakat Arab. Hal itu mungkin saja terjadi karena penganut agama Yahudi dan Nasrani lebih dulu berkembang di masyarakat Arab dan mereka sering menjadi rujukan, termasuk tentang akan datangnya seorang nabi dari masyarakat Arab.[369]

Para pemikir cemerlang yang mencari agama Ibrahim itu tidak sedikit jumlahnya lantaran al-Qur'an secara serius menyinggung mereka dalam pelbagai perdebatan, termasuk tersebarnya mereka di berbagai tempat. Karena itu, Darwazah berani menyimpulkan bahwa hadirnya

368 "Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku." Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat." Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar." Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. "Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: "Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku." Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (darinya)?" Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memeroleh keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui? Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yaqub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakaria, Yahya, 'Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh. Dan Ismail, Alyasa', Yunus dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya). Dan Kami lebihkan (pula) derajat sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus. Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan. Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kitab, hikmat dan kenabian Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya. Mereka itulah orang-orang yang telah

para pemikir cemerlang yang mencari agama Ibrahim ini merupakan fase baru perkembangan pemikiran keagamaan di masyarakat Arab kala itu, terutama pra dan menjelang kenabian Muhammad.

Demikianlah perkembangan pemikiran keagamaan di masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad. Mulai dari penyembahan berhala yang bersifat materi dan kekuatan alam, berkembang kepada pe-

---

diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (al-Qur'an)." Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat." (al-An'am: 74-90); "Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun." (Ibrahim: 25-26); "Ceritakanlah (wahai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al-Kitab (al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi setan." Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama." Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku." (Maryam: 41-48); dan "Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan)-nya. (Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?" Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya." Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata." Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?" Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya: dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu." Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur terpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim." Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim." Mereka berkata: "(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan." Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?" Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara." Maka mereka telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)", kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara." Ibrahim berkata: Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudarat kepada kamu?" Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apa-

nyembahan berhala non-materi yang bersifat ruhani. Berkembang lagi menuju pemikiran tentang Allah dan pengakuan keilahian-Nya dan ke-*rububiah*-an-Nya sembari mensyarikatkannya dengan sesembahan lain, baik yang bersifat materi maupun non-materi seperti malaikat, baik dalam konteks meminta syafaat maupun menjadikannya sebagai

---

kah kamu tidak memahami? Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak." Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim", mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi. Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia." (al-Anbiya': 51-71).

369 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 705-719.

370 "Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk." Katakanlah: "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik." (al-Baqarah: 135); "Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik." (Ali Imran: 67); dan "Katakanlah: "Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar." (al-Jumu'ah: 6).

371 Muhammad Sa'id al-Asymawi, *al-Ushul al-Mishriyyah li al-Yahudiyah*, (Libanon-Beirut: al-Intisyar al-Arabi, 2004), h. 113.

372 "Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." (al-A'raf: 156).

373 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 723-728.

374 "Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-Kitab (Taurat), kecuali dongeng bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga." (al-Baqarah: 78).

375 "Di antara Ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang *ummi*. Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui." (Ali Imran: 75); "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (Al-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (al-Jumu'ah: 2).

376 "Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-Kitab (Taurat), kecuali dongeng bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga." (al-Baqarah: 78).

377 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 728-749.

378 "Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikit pun dan tidak akan diterima suatu tebusan darinya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafaat kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong. Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim." Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian *maqam* Ibrahim tempat salat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, yang rukuk dan yang sujud." Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku,

perantara lainnya, atau menjadikannya sebagai simbol bagi Allah. Sampai pada pencarian agama tauhid (monoteis) yang mentauhidkan Allah dalam hal *uluhiyah*-Nya dan *rububiyah*-Nya yang dipelopori oleh para pemikir cemerlang dan berujung pada dipilihnya Nabi Muhammad sebagai penerus agama Ibrahim yang mereka cari.

f. Dari Masyarakat *Ummi* Ke Masyarakat Berkitab

Masyarakat Arab dikenal sebagai masyarakat yang *ummi*. *Ummi* yang dimaksud di sini adalah kebalikan dari masyarakat berkitab (Ahli Kitab): Yahudi dan Nasrani. Jika masyarakat berkitab (Ahli Kitab) adalah masyarakat yang memiliki kitab suci, masyarakat *ummi* adalah masyarakat yang tidak memiliki kitab suci. Masyarakat berkitab (Ahli Kitab) ini merupakan perkembangan lanjutan dari perkembangan keyakinan dan keberagamaan masyarakat Arab yang *ummi*: dari syirik ke *shabiun* dan *hunafa'*.

Al-Qur'an menyinggung agama Yahudi dengan berbagai derivasinya. Ada yang menggunakan istilah *al-Yahud, Hud, Yahudiyyan,* dan *alladzina hadu.*[370] Ada yang mengaitkan nama "Yahudi" dengan nama Yahweh, nama Tuhan mereka.[371] Ada juga yang mengaitkan dengan Yahudza, nama dari salah satu anak Ya'qub. Di dalam al-Qur'an juga ada kalimat *inna hudna ilaika*[372] yang bermakna "sesungguhnya kami kembali kepadamu". Ungkapan ini merupakan bagian perkataan Nabi Musa. Mungkin saja ungkapan itu merupakan derivasi dari *al-huda* atau *ihtida'* dan berhubungan dengan kalimat yang digunakan al-Qur'an yakni, *alladzina hadu.* Jika hubungan ini benar, berarti istilah *Yahud* dan *al-Yahud* merupakan derivasi dari kosakata bahasa Arab. Itu berarti, penamaan ini sudah digunakan di masyarakat Arab pada pra dan era kenabian Muhammad.

Menurut Darwazah,[373] di dalam al-Qur'an tidak ditemukan ayat yang secara pasti membicarakan keberadaan orang-orang Yahudi yang berasal dari masyarakat Arab di Hijaz. Al-Qur'an biasanya mengaitkan kaum Yahudi dengan Bani Israil. Itu berarti, mereka adalah orang asing di Hijaz. Hanya saja, ada ayat al-Qur'an yang menggunakan istilah

---

jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan

ummiyin untuk menunjuk pada sebagian dari kaum Yahudi di Hijaz.[374] Bani Israil mengklaim sebagai umat pilihan, sehingga istilah *ummi* tidak dikenal di kalangan mereka.[375] Istilah *ummi* biasanya dikaitkan dengan masyarakat Arab. Kalau demikian, istilah *ummi* di kalangan Yahudi yang disinggung al-Qur'an[376] ditunjukkan kepada siapa? Apakah ada masyarakat Arab yang masuk agama Yahudi? Bukankah masyarakat Arab yang *ummi* tidak bisa membaca bahasa Ibrani yang digunakan dalam kitab suci agama Yahudi? Ataukah di kalangan Bani Israil ada sekelompok orang bodoh yang tidak bisa membaca dan menulis dalam pengertian bahasa kata *ummi*? Ataukah Yahudi sudah menyebar di dunia Arab dan melakukan interaksi dengan masyarakat Arab sehingga terjadi perdebatan dengan Nabi Muhammad? Kemungkinan itu bisa terjadi. Kalaupun terjadi, fenomena orang Arab yang masuk agama Yahudi itu bersifat individual, karena di Hijaz tidak ditemukan kumpulan orang-orang Arab yang beragama Yahudi. Yang jelas, al-Qur'an madaniyyah ber-*khithab* kepada kaum Yahudi yang ada di Hijaz pada era kenabian Muhammad, dan mereka berasal dari Bani Israil.

Inilah perkembangan lanjutan keyakinan dan keberagamaan masyarakat Arab kala itu, terutama sejak munculnya perdebatan antara para pemikir cemerlang yang mencari agama *hanifiyah* dengan kaum Yahudi dan Nasrani, yang kemudian berujung pada perdebatan antara

---

kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan Hari Kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (al-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana. (al-Baqarah: 123-129); "Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam." Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam." Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail

Nabi Muhammad dengan kaum Yahudi dan Nasrani. Perdebatan antara Nabi Muhammad dan kaum Yahudi melibatkan beberapa kasus:[377]

Pertama, Nabi Ibrahim dan agamanya. Kaum Yahudi mengklaim sebagai pihak yang paling berhak menyandang penganut agama Nabi Ibrahim. Agama Nabi Ibrahim adalah agama Yahudi. Mereka lantas mempertanyakan hubungan Ka'bah dan *maqam* Ibrahim, serta hubungan Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail. Al-Qur'an mengecam sikap mereka, sembari menegaskan siapa Nabi Ibrahim yang sebenarnya. Nabi Ibrahim menjadi pilihan Tuhan, begitu juga anak keturunannya kecuali keturunannya yang zalim.[378] *Kedua,* kaum Yahudi mengharamkan dan menghalalkan makanan seenaknya.[379] Mereka mengklaim bahwa pengharaman dan penghalalan makanan merupakan ajaran Nabi Ibrahim. Al-Qur'an menentang klaim itu dan meminta mereka untuk membuktikan kebenaran pernyataannya dengan melihatnya di kitab sucinya. Al-Qur'an menegaskan bahwa yang berhak mengharamkan dan menghalalkan makanan hanya Allah. Makanan yang diharamkan menurut al-Qur'an adalah bangkai, darah, daging babi—bukan seperti klaim mereka.[380] *Ketiga,* hukum dan syariat Yahudi[381] *Keempat*, akidah kaum Yahudi dan klaim mereka bahwa Uzar adalah anak Allah.[382] *Kelima*, tuduhan mereka bahwa Maryam berzina, dan Nabi Isa dibunuh.[383] *Keenam*, sifat Nabi Muhammad di dalam Kitab Taurat dan Injil.[384]

Al-Qur'an juga banyak berbicara tentang kaum Nasrani.[385] Al-Qur'an menggunakan istilah *nashara* dan *Nasraniyyah* untuk menunjuk pada pengikut agama *Masihi* ini.[386] Istilah-istilah itu berasal dari non-Arab yang diarabkan, dan al-Qur'an menggunakan istilah yang sudah diarabkan seperti kisah al-Qur'an tentang perkataan kelom-

---

dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk." Katakanlah: "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik." Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petun-

---

juk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. *Shibghah* Allah. Dan siapakah yang lebih baik *shibghah*-nya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah. Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati, ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani?" Katakanlah: "Apakah kamu lebih mengetahui ataukah Allah, dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?" Dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan." (al-Baqarah: 130-140); "Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah-membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir? Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah-membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka kenapa kamu bantah membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui. Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik. Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), beserta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman." (Ali-Imran: 65-68); "Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) *maqam* Ibrahim; barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (Ali-Imran: 96-97); dan "Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu memperserikatkan sesuatu pun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang tawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang rukuk dan sujud. Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh, supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebagian daripadanya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir." (al-Hajj: 26-28).

379 "Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar." Maka barang siapa mengada-adakan dusta terhadap Allah sesudah itu, maka merekalah orang-orang yang zalim." (Ali Imran: 93-94).

380 "Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi karena sesungguhnya semua itu kotor atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barang siapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah Mahabenar." (al-An'am: 145-146); "Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah. Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu (memakan) bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah; tetapi barang siapa yang terpaksa memakannya dengan tidak menganiaya dan

pok *nashara* tentang dirinya sendiri. Ada hubungan antara penamaan *nashara* dengan nama Kota *Nashirah* (Nazareth), tempat Nabi Isa hidup. Di dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang berisi pertanyaan *al-Masih* tentang siapa yang menjadi penolongnya, (*ansharuhu),* dan kaum *Hawariyyin* menjawab bahwa merekalah penolong Allah, *ansharullah*.[387] Mereka adalah pengikut Nabi Isa.

Al-Masih pada awalnya berasal dari bahasa non-Arab, yakni dari lafaz *yasu'* atau *yashu'*. *Al-Masih* merupakan nama yang diberikan kepada Isa pada saat kelahirannya, lalu diarabkan. Al-Qur'an menggunakan

---

tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit, dan bagi mereka azab yang pedih. Dan terhadap orang-orang Yahudi, Kami haramkan apa yang telah Kami ceritakan dahulu kepadamu; dan Kami tiada menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (al-Nahl: 114-118).

381 "Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memeroleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan." (al-Baqarah: 79); "Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al-Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al-Kitab, padahal ia bukan dari Al-Kitab dan mereka mengatakan: "Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah", padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah sedang mereka mengetahui." (Ali-Imran: 78); "Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima. Janganlah sekali-kali kamu menyangka, bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih." (Ali Imran: 187-188).

382 "Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putra Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al-Masih itu putra Allah." Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?" (al-Taubah: 30).

383 "Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan: "Hati kami tertutup." Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka." Dan karena kekafiran mereka (terhadap 'Isa) dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina), dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, 'Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan 'Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) 'Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah 'Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah

istilah yang sudah diarabkan itu. Istilah *al-Masih* yang ada di dalam al-Qur'an sesekali sebagai *kinayah* tentang Isa dan sesekali sebagai sifat bagi Isa.[388] Istilah Isa dan *al-Masih* sudah sering digunakan sebelum al-Qur'an turun dan istilah itu digunakan untuk menyebut nabi

---

mengangkat 'Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (al-Nisa': 155-158).

384 "(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang *ummi* yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung." (al-A'raf: 157); "Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh." (Ali-Imran: 113-114); "Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memeroleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan-Nya." (Ali Imran: 199); "Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (al-Qur'an), dan apa yang telah diturunkan sebelummu dan orang-orang yang mendirikan salat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar." (al-Nisa': 162); "Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?" (al-Syu'ara':197); dan "Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika al-Qur'an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) al-Qur'an lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (al-Ahqaf: 10).

385 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 750.

386 "Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik." (Ali Imran: 67); "Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putra Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al-Masih itu putra Allah." Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?" (al-Taubah: 30).

387 "Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para *hawariyyin* (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri." (Ali Imran: 52); dan "Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana 'Isa ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang." (al-Shaff: 14).

388 "(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al-Masih 'Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)." (Ali Imran: 45); "Se-

Allah yang bernama Isa, baik sebagai *kinayah* maupun sifat. Itu berarti, di Makkah dan Yatsrib sudah ada penganut agama Nasrani, dan mereka sudah ada pada masa pra-kenabian Muhammad. Hanya saja, keberadaan mereka di Hijaz bersifat individual, dan belum menjadi komunitas atau kaum. Karena itu, al-Qur'an tidak terlalu sering berbicara tentang mereka, sebagaimana terhadap kaum Yahudi di Yastrib.

Al-Qur'an makkiyyah menginformasikan, sudah ada sekelompok orang berilmu dan Ahli Kitab yang beriman kepada Nabi dan al-Qur'an di luar Kota Hijaz.[389] Mereka berasal dari kaum Nasrani Habsyah, Syam, Yaman atau utusan dari Romawi, yang kala itu menjadi tempat kaum Nasrani. Al-Qur'an madaniyyah mengisahkan lebih jelas lagi tentang keberadaan Nasrani yang beriman kepada Nabi Muhammad.[390] Mereka memahami bahasa Arab. Begitu mendapat suguhan al-Qur'an, mereka memahami dan langsung mengikuti Nabi Muhammad. Hal itu bisa dipahami apabila mereka adalah orang-orang Arab, atau orang-orang non-Arab yang memahami bahasa Arab. Menurut

---

sungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putra Maryam", padahal Al-Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu." Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun." (al-Maidah: 72).

389 "(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang *ummi* yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung." (al-A'raf: 157); "Katakanlah: "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud." (al-Isra': 107); dan "Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al-Kitab sebelum al-Qur'an, mereka beriman (pula) dengan al-Qur'an itu. Dan apabila dibacakan (al-Qur'an itu) kepada mereka, mereka berkata: "Kami beriman kepadanya; sesungguhnya; al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan-(nya)." (al-Qashash: 52-53).

390 "Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani." Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri). Seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Qur'an dan kenabian Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam*). Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal

Darwazah, tidak mungkin mereka memahami al-Qur'an dan mengikuti Nabi Muhammad kalau mereka tidak memahami bahasa Arab.[391]

Penyebaran agama Nasrani memang lebih banyak di luar Hijaz, tetapi pengaruhnya terhadap masyarakat Arab di Hijaz cukup besar. Sebagaimana Yahudi, Nasrani menjadi sumber imformasi pemikiran keagamaan masyarakat Arab pra dan era kenabian Muhammad. Saking kuatnya pengaruh itu, masyarakat Arab pernah menuduh Nabi Muhammad belajar agama kepada orang berilmu atau orang Nasrani.[392] Sebagaimana terhadap kaum Yahudi, Nabi Muhammad juga berdebat dengan kaum Nasrani. Hal itu bisa dilihat dari respons al-Qur'an terhadap beberapa pemikiran dan ajaran Nasrani dalam beberapa hal:

Pertama, al-Qur'an mengisahkan sebagian kaum Nasrani yang menuhankan Maryam;[393] *kedua*, *al-Masih* adalah Allah dalam konsep trinitas;[394] *ketiga*, mereka menyifati Isa sebagai Allah dalam trinitas karena kelahirannya tanpa ayah; *keempat*, kisah tentang pembunuhan

---

kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh?" (al-Maidah: 82-84).

391 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 750-760.

392 "Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang." (al-Nahl: 103); "Dan orang-orang kafir berkata: "Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan dia dibantu oleh kaum yang lain"; maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar." (al-Furqan: 4).

393 "Al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (Ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu)." (al-Maidah: 75); Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai 'Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?" Isa menjawab: "Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib." (Al-Maidah: 116).

394 "Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, 'Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara." (al-Nisa': 171); "Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah Al-Masih putra Maryam." Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putra Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi kesemuanya?" Kepunyaan Allah-lah kera-

terhadap Nabi Isa yang masih menjadi kontroversi;[395] *kelima*, *Nashara* sudah menjadi *firqah* dan mazhab keagamaan.[396] Pada masa Nabi Muhammad, ajaran Nasrani masih ada yang sejalan dengan ajaran al-Qur'an.

Al-Qur'an juga berbicara tentang kitab suci agama kedua Ahli Kitab itu: Taurat-Yahudi dan Injil-Nasrani.

Istilah *taurat* berasal dari bahasa Ibrani yang bermakna syariat. Istilah itu kemudian diarabkan. Pengarabannya lebih dulu terjadi sebelum turunnya al-Qur'an, lalu al-Qur'an menggunakan istilah yang sudah diarabkan itu. Di dalam al-Qur'an, istilah *Taurat* muncul tidak berbarengan dengan Nabi Musa. Yang disebut berbarengan dengan Nabi Musa adalah istilah *al-faz al-kitab* dan *alwah* yang menunjuk pada Kitab Taurat.[397] Istilah *Taurat* disebutkan sebanyak delapan belas (18) kali di dalam al-Qur'an. Satu kali dalam al-Qur'an makkiyyah, dan sisanya dalam al-Qur'an madaniyyah. Istilah yang disebut al-Qur'an itu menunjuk pada Kitab Taurat yang berisi syariat Nabi Musa (*al-musawiyah*).[398]

---

jaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (al-Maidah: 17); "Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih." (al-Maidah: 73).

395 "Dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, 'Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan 'Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) 'Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah 'Isa." (al-Nisa': 157).

396 "Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada 'Isa putra Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (al-Baqarah: 253); "Dan tatkala Isa datang membawa keterangan dia berkata: "Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmah dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada)-ku." Sesungguhnya Allah Dialah Tuhanku dan Tuhan kamu maka sembahlah Dia, ini adalah jalan yang lurus. Maka berselisihlah golongan-golongan (yang terdapat) di antara mereka, lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang zalim yakni siksaan hari yang pedih (Kiamat)." (al-Zukhruf: 63-65).

397 "Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putra Maryam dan Kami memperkuatnya

Istilah "Injil" berasal dari bahasa Yunani yang bermakna kabar gembira, dan istilah ini kemudian diarabkan. Peng-arab-annya terjadi sebelum kedatangan al-Qur'an, lalu al-Qur'an menggunakan istilah yang sudah diarabkan itu. Injil disebut sebanyak dua belas kali di dalam al-Qur'an, dan disebutkan bersamaan dengan Nabi Isa, baik dalam konteks ketika Allah mengajarkannya kepada Isa,[399] atau ketika Nabi Muhammad berdebat dengan Ahli Kitab.[400] Kitab Injil yang disebut al-Qur'an itu menunjuk hanya pada satu kitab suci yang turun kepada Nabi Isa yang beredar di masyarakat Arab era kenabian Muhammad yang masih murni.[401]

g. Fenomena Agama: Ritual dan Tradisi Keagamaan

Dalam setiap agama, pasti ada kegiatan yang menghubungkan manusia beragama dengan Tuhan yang dikenal dengan istilah ibadah. Fenom-

---

dengan Ruhul Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombongkan diri; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?" (al-Baqarah: 87); "Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik." (al-A'raf: 145) dan "Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (al-Qur'an) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum al-Qur'an itu telah ada Kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka itu beriman kepada al-Qur'an. Dan barang siapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada al-Qur'an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap al-Qur'an itu. Sesungguhnya (al-Qur'an) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman." (Hud: 17).

398 "Dia menurunkan Al-Kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil." (Ali-Imran: 3); "Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah-membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir?" (Ali Imran: 65); "Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar." (Ali-Imran: 93); "Dan bagaimanakah mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Allah, kemudian mereka berpaling sesudah itu (dari putusanmu)? Dan mereka sungguh-sungguh bukan orang yang beriman. Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga

ena ibadah yang paling penting dalam agama adalah *shalat*. Istilah *shalat* sudah muncul pada pra-kenabian Muhammad dan digunakan untuk ritual ibadah dan acara keagamaan, baik bermakna doa[402] maupun bermakna aktivitas ibadah yang terdiri dari tawaf, berdiri, rukuk dan sujud.[403] Amalan berdiri, rukuk dan sujud dalam salat tidak hanya terdapat dalam ajaran Islam. Amalan itu juga terdapat di dalam agama-agama masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad dan agama Yahudi.

---

dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qisasnya. Barang siapa yang melepaskan (hak qisas)-nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim." (al-Maidah: 43-45); "Dan (ingatlah) ketika 'Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata." (al-Shaff: 6); "Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putra Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombongkan diri; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?" (al-Baqarah: 87); "Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik." (al-A'raf: 145) dan "Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (al-Qur'an) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum al-Qur'an itu telah ada Kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka itu beriman kepada al-Qur'an. Dan barang siapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada al-Qur'an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap al-Qur'an itu. Sesungguhnya (al-Qur'an) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman." (Hud: 17). Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi,* h. 778-784; bandingkan dengan Muhammad Sa'id al-Asymawi, *al-Ushûl al-Mishriyyah li al-Yahûdiyyah,* (Beirut: al-Intisyar al-Arabi, 2004).

399 "Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan 'Isa putra Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa." (al-Maidah: 46).

400 "Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah-membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir?" (Ali-Imran: 65); lihat juga Maryam: 30.

401 "Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik." (al-Maidah: 47); "Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan. Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka." (al-Maidah: 65-66). Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi,* h. 784-791

Al-Qur'an menyinggung kewajiban umat Islam seperti puasa,[404] salat,[405] zakat,[406] dan ibadah salat para nabi dan kaum Ahli Kitab.[407] Tidak hanya mereka yang mempunyai kitab suci, keharusan beribadah salat juga dimiliki orang-orang musyrik. Mereka sudah biasa mengerjakan salat di Ka'bah.[408] Bahkan, al-Qur'an mengkritik orang-orang musyrik Arab yang tidak mengerjakan salat kepada Allah.[409] Hanya saja, al-Qur'an tidak menyebutkan apakah mereka berwudhu' dan mandi *junub* sebelum mengerjakan salat sebagaimana dalam Islam. Keharusan bersuci ini tampaknya murni ajaran Islam.[410]

Fenomena ibadah lainnya adalah puasa. Puasa merupakan ritual keagamaan yang sudah biasa dilakukan masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad, seperti dilakukan kaum Ahli Kitab.[411] Kendati al-Qur'an tidak secara jelas menginformasikan apakah masyarakat Arab non-Ahli

---

402 "Di antara orang-orang Arab Baduwi itu ada orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan untuk mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memeroleh doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Taubah: 99); "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (al-Ahzab: 56).

403 "Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian *maqam* Ibrahim tempat salat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, yang rukuk dan yang sujud." (al-Baqarah: 125); "Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk." (Ali-Imran: 43); "Katakanlah: "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud." (al-Isra': 107); "Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebaikan, supaya kamu mendapat kemenangan." (al-Hajj: 77); "Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Sujudlah kamu sekalian kepada yang Maha Penyayang", mereka menjawab: "Siapakah yang Maha Penyayang itu? Apakah kami akan sujud kepada Tuhan Yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)?", dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman)." (al-Furqan: 60); "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah yang menciptakannya; jika Ia-lah yang kamu hendak sembah." (Fushshilat: 37) dan "Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Rukuklah, niscaya mereka tidak mau rukuk." (al-Mursalat: 48).

404 "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (al-Baqarah: 183).

405 "Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat-(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (al-Nisa': 103).

406 "(Yaitu) orang-orang yang mendirikan sembahyang dan menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat." (al-Naml: 3).

407 "Dan janganlah kamu campuradukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui. Dan dirikanlah salat, tunaikanlah

Kitab pernah mengerjakan ibadah puasa atau tidak, menurut tuturan Khadijah, orang-orang Arab Quraisy pra-kenabian Muhammad juga sudah biasa mengerjakan ibadah puasa *Asyura*.

Selain salat, puasa, zakat, dan haji, masyarakat Arab juga sudah biasa mengerjakan *i'tikaf* sebagai latihan ruhani, baik dilaksanakan di Ka'bah[412] pada setiap waktu maupun pada setiap bulan Ramadan. Nabi Muhammad juga biasa melakukan *i'tikaf* pada setiap bulan Ramadan

---

zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk. Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)-mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?" (al-Baqarah: 42-43); "Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar." (Ali Imran: 93); dan "Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan salat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku." (Ibrahim: 40).

408 "Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu." (al-Anfal: 35).

409 "Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan salat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin." (al-Muddatstsir: 43-44); "Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan al-Qur'an) dan tidak mau mengerjakan salat, tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran)." (al-Qiyamah: 31-32). Jawad Ali, *Târîkhiyyah Shalât fî al-Islâm*, (Baghdad: Mansyurat al-Jumal, 2007).

410 "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu salat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." (al-Nisa': 43); "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memeroleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur." (al-Maidah: 6).

411 "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (al-Baqarah: 183). Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi,* h. 800-802.

412 "Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian *maqam* Ibrahim tempat salat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, yang rukuk dan yang sujud." (al-Baqarah:125).

413 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi,* h. 802-803.

414 "Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan salat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah).

di Gua Hira'. Bahkan nabi agung umat Islam ini mendapat wahyu pertama kali dari Allah di kala sedang melasanakan ibadah ruhani, iktikaf (*tahannuts*) pada bulan Ramadan di Gua Hira' itu. Tampaknya, bulan Ramadan mempunyai nilai tersendiri bagi masyarakat Arab sehingga Muhammad yang belum menjadi nabi juga melakukannya.[413]

Jika orang-orang Yahudi di Yastrib menetapkan hari Sabtu sebagai hari sucinya untuk beribadah, kaum Nasrani menetapkan hari Ahad sebagai hari sucinya untuk beribadah, masyarakat Arab menetapkan hari Jum'at sebagai hari sucinya untuk berkumpul dan beribadah. Semangat al-Qur'an yang menyinggung hari Jum'at bisa dipahami bahwa perkumpulan pada hari Jum'at itu merupakan tradisi suci masyarakat Arab para-kenabian Muhammad[414] yang kemudian disebut *yaumul 'arubah*.[415]

Al-Qur'an juga menyinggung tradisi bernazar. Nazar adalah tindakan mendekatkan diri seseorang yang bernazar kepada Allah dengan berjanji melakukan sesuatu yang berbentuk syukur atau

---

Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah adalah sebaik-baik Pemberi rezeki." (al-Jumu'ah: 9-11).

415 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi*, h. 804-807.

416 "(Ingatlah), ketika istri Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu daripadaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Ali Imran: 35); "Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini." (Maryam: 26).

417 "Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. Orang-orang yang berbuat zalim tidak ada seorang penolong pun baginya." (al-Baqarah: 270); "Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan melakukan tawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)" (al-Hajj: 29).

418 "Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. Orang-orang yang berbuat zalim tidak ada seorang penolong pun baginya." (al-Insan: 5-7).

419 "Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agama-Nya. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggallah mereka dan apa yang mereka ada-adakan." (al-An'am: 137); "Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezeki-kan pada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk." (al-An'am: 140).

420 "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan

ibadah, baik nazar itu dalam rangka menolak mudarat atau meraih kebaikan. Acara ini biasa terjadi dalam setiap agama termasuk dalam masyarakat Arab pra-kenabian Muhamamad, seperti nazar Maryam untuk anaknya, Isa.[416] Nazar juga ditunjukkan kepada orang-orang Islam.[417] Al-Qur'an bahkan memuji seseorang yang melaksanakan nazarnya.[418]

Terlepas apakah mengikuti nazar Nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya ataukah tidak, masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad juga mempunyai tradisi bernazar mengurbakan anak-anaknya.[419] Karena itu, menurut Darwazah, pembunuhan anak-anak di kalangan masyarakat Arab bukan dilatarbelakangi oleh perasaan takut kelaparan karena kemiskinan yang menimpa mereka, melainkan sebagai bagian dari tradisi nazar masyarakat Arab sendiri. Begitu juga mengurbankan binatang ternak, baik ketika melasanakan ibadah haji maupun sebagai persembahan nazarnya untuk mendekatkan diri kepada Allah.[420]

Masyarakat Arab menyembelih binatang ternak biasanya menyebut nama sesembahan selain Allah dengan tujuan mendapatkan barakah. Kebiasaan itu bisa dipahami dari larangan al-Qur'an bagi orang Islam untuk memakan binatang sembelihan yang disembelih tidak menyebut nama Allah.[421] Larangan itu bukan pada binatang ternaknya, melainkan proses penyembelihannya yang tidak menyebutkan nama Allah. Sementara makanan yang dilarang karena barangnya adalah bangkai,

---

anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Maidah: 3). Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashr al-Nabi,* h. 807-813.

421 "Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Baqarah: 173); "Katakanlah: "Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak memberi makan?" Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama kali menyerah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang musyrik." (al-An'am: 14); dan "Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik." (al-An'am: 121); "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas

darah dan babi. Karena nazar itu, mereka juga biasa melarang memakan binatang ternak yang sebenarnya dihalalkan oleh Allah, sebaliknya menghalalkan binatang yang mati bukan karena sembelihan (bangkai) yang justru diharamkan oleh Allah.

B. Tafsir al-Qur'an terhadap Kehidupan Pribadi Nabi Muhammad

Sedikit yang diketahui para sejarawan tentang kehidupan Nabi Muhammad pada masa pra-kenabiannya. Kehidupannya sebelum itu dinilai sama dengan kehidupan masyarakat lainnya. Muhammad belum mempunyai sesuatu yang membuatnya layak dikenal[422] kala itu sehingga belum ada catatan lengkap tentang Muhammad sebelum menjadi nabi. Muhammad baru dikenal setelah diangkat menjadi nabi, karena sejak itu, dia mulai mempunyai sesuatu yang membuatnya layak dikenal, yakni dakwah kenabian yang kemudian melahirkan ragam respons dari masyarakat Arab.

---

nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Maidah: 3).

422 Seseorang bisa terkenal kala itu minimal karena tiga hal: *pertama*, kedermawanan dan kemuliaan, *kedua*, kepahlawanan dalam peperangan, *ketiga*, kemampuannya dalam bersyair. Ma'ruf Roshofi, *Kitab al-Syakhsiyyah al-Muhammadiyah*, h. 101-103.

423 Theodor Nöldeke, *Târîkh al-Qur'ân*, (Beyrut: Auflage: Konrad Adenauer-Stiftung, 2004, h. 61-63

424 Ibnu Hisyam, *Sirah al-Nabawiyah*, jilid 1, h. 120

425 Nasab Nabi Muhammad sudah disinggung di atas. Lebih lanjut, lihat juga Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah,* jilid 1, Pentahqiq: Muhammad Ali al-Qaththab dan Muhammad al-Dali Balthah, (Libanon: al-Maktabah al-Asyriyyah, 2003), h. 84-85; Muhammad Husein Haykal, *Hayatu Muhammad*, h. 99; Muhammad Sa'id al-Asymawi, *al-Khilafah al-Islamiyah*, h. 71-74; dan Montgomery Watt, *Muhammad fi Makkah*, (Maroko-Dar al-Baidla': al-Najah al-Jadid, 2014), h. 18-24.

426 Halabi, *Sirah al-Halabiyah,* jilid 1, h. 101-108; Jawad Ali, *Tarikh al-Arab fi al-Islam*, h. 107-124.

427 Ibnu Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah,* h. 12[illegible].

428 Aqiqah adalah tradisi masyarakat Arab pra-kenabian yang masih dipertahankan oleh Nabi sendiri dan menjadi tradisi di dalam Islam. Jawad Ali, *Târîkh al-'Arab fî al-Islâm*, h. 110-111.

429 "Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang

Atas dasar itu, wajar jika para sejarawan yang meriwayatkan hidupnya berbeda pendapat tentang beberapa hal terkait dengan kehidupan Muhammad pada masa pra-kenabiannya, misalnya berapa lama dia berada di dalam kandungan ibunya, kapan dan di mana kelahirannya, umur berapa dia menikah dengan Khadijah dan lain sebagainya. Perbedaan pemahaman seputar masalah itu berpengaruh terhadap taksiran umur berapa Muhammad menerima wahyu dan berapa tahun berada di Makkah dan di Madinah.[423] Perbedaan pemahaman seputar itu belakangan membuka peluang munculnya tuduhan dari para orientalis termasuk tentang status kebangsaannya, apakah Muhammad benar berasal dari Arab ataukah bukan. Begitu juga dengan bahasa dan kandungan al-Qur'an, apakah dia menggunakan bahasa Arab asli ataukah bukan. Apakah kandungannya benar-benar dari Allah ataukah Muhammad mempelajarinya dari pendeta atau rahib Yahudi. Jangan-jangan Muhammad mengambil atau mendapat pengajaran dari kitab suci Yahudi.

Pembahasan ini tidak secara spesifik membahas ragam pertanyaan di atas. Pembahasan ini sekadar hendak menunjukkan hubungan logis dan faktual al-Qur'an dengan Nabi Muhammad secara pribadi dalam dua hal: *pertama*, akan disajikan hubungan Nabi Muhammad dengan masyarakat Arab; *kedua*, hubungan Nabi Muhammad dengan al-

---

bersyukur." (Ali Imran: 144); "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (al-Ahzab: 40); "Dan orang-orang mukmin dan beramal saleh serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang *haq* dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka." (Muhammad: 2); "Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." (al-Fath: 29); dan "Dan (ingatlah) ketika 'Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata." (al-Shaff: 6). Jawad Ali, *Tarikh al-Arab fi al-Islam*, h. 111-128; Abdullah Jannuf, *Hayâtu Muhammad qabla al-Bi'tsah*, h.19-26; apa yang dilakukan Abdul Muthallib menurut Hassan Hanafi merupakan jalan yang bersifat islami

Qur'an. Pembahasan subbab ini juga akan didahului deskripsi historis secara singkat. Beberapa unsur yang dibahas di sini sering berhubungan dengan unsur-unsur yang sudah dibahas di atas, sehingga tidak perlu lagi dilakukan pengulangan.

1. Hubungan Nabi Muhammad dengan Masyarakat Arab

Para sejarawan berbeda pendapat tentang kelahiran Nabi Muhammad. Ada yang berpendapat, Nabi Muhammad lahir pada: 1) waktu: fajar, waktu subuh, siang dan malam; 2) hari: ada yang berpendapat hari Senin, malam Senin, malam Selasa, hari Jum'at; 3) bulan: ada yang berpendapat sebelum atau sesudah bulan Rabiul Awwal, Rabiul Akhir, Ramadan, Muharram, Shafar, dan sebagainya; 4) tahun: ada yang berpendapat Tahun Gajah, sebelum Tahun Gajah, sebulan setelah Tahun Gajah, empat puluh hari setelah Tahun Gajah, lima puluh hari setelah Tahun Gajah, 55 hari setelah Tahun Gajah, 40 tahun sesudah Tahun Gajah. Perbedaan ini berpengaruh terhadap masalah lain, misalnya tentang umur berapa Muhammad diangkat menjadi nabi, kapan hijrah ke Madinah, wafatnya, umurnya dan berapa tahun dia berdakwah.

Muhammad dilahirkan pada Senin, 2 Rabiul Awwal, Tahun Gajah (570 M).[424] Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdillah bin Abdul Muthallib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qussyai ibnu Kullab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin Nadir bin Kinanah bin Khazaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin MudHar bin Nizar bin Muad bin Adnan bin Ismail. Dilihat dari nasabnya, Muhammad berasal dari Arab al-Musta'ribah keturunan Ismail bin Ibrahim.[425] Para ahli sejarah sepakat bahwa Muhammad awalnya mempunyai dua nama: Ahmad dan Muhammad, tetapi mereka berbeda pendapat tentang asal usul pemberian nama itu.[426] *Pertama,* yang memberi nama adalah kakeknya, Abdul Muthallib. Dia memberi nama Muhammad pada hari ketujuh kelahirannya. Dia membawanya dan mendoakannya di Ka'bah. Setelah keluar dari Ka'bah, dia memberikannya kepada ibunya.[427] Setelah itu, mereka mengadakan akikah untuk kelahirannya sebagaimana tradisi Arab pra-kenabian.[428] *Kedua,* adanya kabar gaib yang meminta ibunya memberinya dua nama: Ahmad

murni, terutama Islam Hanafiyah. Hassan Hanafi, *'Ulûm al-Sîrah: min al-Rasûl ilâ al-Risâlah,* (Kairo: Maktabah Madbuli, 2013), h. 195.

dan Muhammad, atau salah satunya, lalu kaum Ahli Kitab menggunakan kedua nama itu. *Ketiga*, perkataan Nabi sendiri, "saya adalah Muhammad dan Ahmad". *Keempat*, informasi dari al-Qur'an sendiri.[429]

Sebagaimana disinggung al-Qur'an,[430] kitab suci Ahli Kitab sudah menyinggung akan datangnya seorang utusan yang bernama Ahmad yang membenarkan kitab suci mereka yakni Taurat dan Injil, kendati Ahli Kitab menolak kebenaran kabar itu.[431] Pemberian kabar gembira seperti itu merupakan kebiasaan Allah sebelum mengirimkan utusan. Seperti kabar bahwa Maryam akan mendapat anak tanpa suami. Ada sebagian Ahli Kitab dan peramal yang secara jujur mengabarkan informasi itu kepada masyarakat,[432] sehingga beberapa orangtua yang sedang hamil pada masa pra-kenabian berlomba-lomba menamai anaknya dengan nama Ahmad dengan harapan anak mereka menjadi pilihan yang dimaksudkan informasi kitab suci tadi. Konon, ada sekitar enam (6) sampai delapan belas (18) orangtua yang menamai anaknya dengan nama Muhammad. Ada yang berpendapat bahwa mereka memberi nama anaknya dengan nama Muhammad setelah kelahiran Muhammad sendiri.[433] Ada yang berpendapat, nama Muhammad merupakan nama yang menjadi tanda kenabian. Tidak hanya menjadi nama yang disebutkan di dalam kitab suci akan kedatangan kenabian, tetapi juga nama Muhammad sengaja dipelihara oleh Allah khusus untuk nabi

---

430 "(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang *ummi* yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung." (al-A'raf: 157); "Dan (ingatlah) ketika 'Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata." (al-Shaff: 6).

431 Tentang penolakan Ahli Kitab terhadap kabar itu dapat dilihat, Muhammad Abid al-Jabiri, *Madkhal ilâ al-Qur'ân al-Karîm*, *al-Juz al-Awwal fî al-Ta'rîf bi al-Qur'ân*, (Libanon-Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-'Arabiyyah, 2006), h. 33-38.

432 'Aisyah 'Ajinah, *al-Wahy: baina Syurûthi Wujûdihi wa Tahawwulatihi*, (Libanon-Beirut: Mansyurat al-Jumal, 2015), h. 79-84.

433 Di antara nama-nama yang menggunakan nama Muhammad adalah: Muhammad bin Shfyan bin Mujasi' al-Tamimi, Muhammad bin Unwazah al-Laitsi al-Kanani, Muhammad bin Bilal bin Uqbah bin Ahihah al-Jalah al-Arusi ahadu bani Jahji, Muhammad bin Hamran bin Malik al-Ja'fi al-Ma'ruf bi al-Syawi'ir, Muhammad bin Muslimah al-Anshari akhu bani Haritsah, Muhammad bin Khaza'i bin 'Alqamah, dan Muhammad bin Hirmaz bin

pilihannya, dan mencegah manusia lain menggunakannya agar tidak bercampur baur dengan nama nabi yang asli.

Sebagaimana tradisi Arab kala itu, seorang anak yang baru lahir biasanya disusukan kepada perempuan lain. Yang biasa menerima menjadi ibu susuan berasal dari masyarakat Badui dengan tujuan bermacam-macam; ada yang bertujuan mendapat bayaran, dan ada yang bertujuan mendapat kehormatan dari keluarga anak yang disusui.[434] Ada juga ibu susuan yang berasal dari masyarakat terhormat. Sementara perempuan yang menyusui Muhammad kecil bernama Halimah al-Sa'diyah istri Harits bin Abdil 'Azi. Al-Sa'diyah dinisbatkan pada Sa'ad bin Bakar bin Hauzan, putri Ubai Dzuwaib.[435]

Muhammad ditinggal bapaknya, Abdullah bin Abdul Muthallib sebelum lahir. Dia meninggal dalam perjalanan ke Yatsrib dari Syam. Juga ditinggal mati ibunya dalam perjalanan pulang dari Yastrib ketika

---

Malik al-Tamimi. Muhammad Jawad Ali, *Târîkh al-'Arab fî al-Islâm*, catatan kaki nomor 5, h. 108.

434 Abdullah Jannuf, *Hayâtu Muhammad qabla al-Bi'tsah*, h. 28-30.

435 Abu al-Hasan 'Ali al-Hasani al-Nadwi, *al-Sîrah al-Nabawiyah*, h. 101-102.

436 Ibnu Hisyam, *al-Sîrah al-Nabawiyah,* h. 126-127.

437 Hassan Hanafi, *'Ulûm al-Sirah,* h. 198-202.

438 Ibnu Hisyam, *al-Sîrah al-Nabawiyah,* h. 134-137.

439 Abu al-Hasan 'Ali al-Hasani al-Nadwi, *al-Sîrah al-Nabawiyah*, h. 104.

440 Ma'ruf Rosofi, *Kitâb Syakhsyiyyat al-Muhammadiyah*, h. 103-122; Hassan Hanafi,*'Ulûm al-Sîrah*, h. 198-199; Ada yang meragukannya dan menilainya sebaga mitos, sebagaimana dilansir Abdullah Jannuf, *Hayâtu Muhammad qabla al-Bi'tsah*, h. 31-35.

441 Ibnu Hisam, *Sîrah al-Nabawiyah,* jilid 1, h. 187.

442 Abdullah Jannuf, *Hayâtu Muhammad qabla al-Bi'tsah*, h. 45-57.

443 "Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putra Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al-Masih itu putra Allah." Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling? Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (al-Taubah: 30-31).

444 "Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih." (al-Maidah: 73); "Al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (Ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu)." (al-Maidah: 75).

445 "(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang *ummi* yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada

masih berumur enam tahun. Muhammad dibawa pulang oleh Ummu Aiman ke Makkah dan diberikan kepada kakeknya, Abdul Muthallib. Baru sekitar dua tahun bersama kakeknya, sekitar umur delapan tahun, kakeknya meninggal dunia.[436] Muhammad benar-benar menjadi anak yatim. Muhammad lalu bersama pamannya, Abi Thalib yang sungguh luar biasa, dia sangat mencintai Muhammad, bahkan melebihi kecintaannya terhadap anaknya sendiri: Ali, Ja'far dan 'Aqil.

Beberapa kejadian menarik dialami Muhammad.[437] Ketika mengikuti Abu Thalib berdagang ke Syam, yang kala itu masih berumur sembilan tahun, di tengah perjalanan keduanya bertemu dengan pendeta Bahira. Pendeta Nasrani ini melihat tanda-tanda kenabian pada diri Muhammad. Setelah menjamunya, pendeta Bahira meminta Abu Thalib untuk membawanya pulang kembali, dan memintanya untuk merahasiakan status Muhammad yang sebenarnya kepada orang-orang, terutama terhadap kaum Yahudi.[438] Mendapat saran sang pendeta, paman dan ponakan ini pun kembali ke Makkah.[439] Muhammad juga pernah mengalami pembedahan terhadap dadanya oleh seseorang yang konon adalah malaikat utusan Allah untuk membersihkan dan mempersiapkan Muhammad menjadi nabi.[440]

Muhammad mempunyai akhlak yang agung. Dia pemalu, berakhlak baik, jujur, amanah dan menjauhi perbuatan tercela. Karena sifat-sifatnya yang agung itu, Muhammad diberi julukan al-Amin oleh kaumnya sebelum diangkat menjadi nabi. Sebagaimana anak pada umumnya, Muhammad bermain dengan pemuda-pemuda seumurnya, dan bekerja memelihara kambing mengikuti pamannya, lalu bekerja kepada Khadijah bintu Khuwailid, seorang perempuan kaya, terhormat, berakhlak baik, cerdas, yang ditinggal suaminya bernama Abu Halah, yang kala itu berumur empat puluh tahun.[441] Muhammad yang berakhlak agung ini kemudian menikahi Khadijah yang berumur 40 tahun yang juga berakhlak agung. Selain mempunyai anak sendiri dari

---

pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung." (al-A'raf: 157). Karena ayat ini masuk ke dalam kategori makkiyyah yang berarti belum terjadi konflik keras antara umat Islam dengan mereka di Madinah, Jabiri menyebutnya sebagai kategori "al-Qur'an dakwah, bukan al-Qur'an daulah." Muhammad Abid al-Jabiri, *Madkhal Ilâ al-Qur'ân al-Karîm (al-Juz awwal), fî al-Ta'rîf bi al-Qur'ân,* (Libanon-Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arobiyah, 2006), h. 50-52.

446 Muhammad Abid al-Jabiri, *Madkhâl ila al-Qur'ân*, h. 57-58.

447 Abdullah Jannuf, *Hayâtu Muhammad qabla al-Bi'tsah*, h. 78-80.

perkawinannya dengan Khadijah, Muhammad juga mempunyai anak angkat bernama Zaid bin Haritsah, suatu tradisi yang berjalan turun-temurun di masyarakat Arab kala itu.[442]

Sebagaimana disinggung di atas, di Jazirah Arab sudah ada agama Yahudi dan Nasrani. Akan tetapi, keduanya mengalami konflik sosial dan teologis. Keduanya saling mengklaim sebagai yang paling benar, padahal mereka sudah melenceng dari ajaran asli agamanya. Yahudi mengklaim bahwa Uzair adalah anak Allah dan Nasrani mengklaim bahwa Isa adalah anak Allah[443] yang kemudian ditegaskan oleh Allah di dalam al-Qur'an bahwa Isa ibnu Maryam adalah utusan Allah. Atas dasar itu, al-Qur'an menyifati kafir mereka yang mengklaim Uzair dan Isa sebagai anak Allah, termasuk keyakinan trinitas mereka yang kemudian dinilai melenceng dari ajaran asli Nasrani.[444]

Begitu juga ada sekelompok orang yang mencari agama baru selain Yahudi dan Nasrani, seperti Salman al-Fairisi, Zaid bin Amr bin Naufal, anak dari paman Umar bin Khatthab, Waraqah bin Naufal, Ubaidillah bin Jahsyi, Usman bin al-Huwairits, dan Zaid bin Amr bin Nufail. Mereka berpencar mencari agama baru itu. Agama baru yang dimaksud di sini adalah agama yang berdasar pada agama sebelumnya yang dibawa Nabi Ibrahim yang disebutnya agama *hanifiyah*, sehingga mereka disebut sebagai *hunafa'* (penganut agama hanif). Pembawa agama baru itu sebenarnya sudah termaktub di dalam kitab samawi agama sebelumnya yakni Taurat dan Injil Ahli Kitab bahwa akan datang pembawa agama baru tersebut yang bernama Ahmad.[445]

Agama Hanifiyah adalah agama yang dibawa Nabi Ibrahim sebagai bapak agama-agama Ahli Kitab. Hanifiyah berasal dari kata *hanafa* dalam arti condong. Agama Ibrahim disebut *hanifiyah* karena dia

---

448 "Dan betapa banyaknya negeri yang (penduduknya) lebih kuat daripada (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka, maka tidak ada seorang penolong pun bagi mereka" (Muhammad:13).

449 "Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (al-Qur'an) dan Al-Hikmah (Al-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana." (Al-Baqarah: 129); "Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." (al-Taubah: 128); "Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)-nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka seorang rasul dari mereka sendiri, tetapi mereka mendustakannya;

condong kepada agama Allah. Sedangkan *al-hanif* pada masa Jahiliyah adalah seseorang yang berhaji di Baitullah, mandi besar dan berkhitan. Setelah Islam yang dibawa Muhammad datang, seorang *hanif* itu berubah menjadi Muslim. Kata *hanifiyah* berdekatan bahkan satu makna dengan kata *tahannatsa*.[446] Dalam sejarah dikisahkan, sebelum diangkat menjadi Nabi, Muhammad *tahannuts* di Gua Hira. Kegiatan pribadi nabi yang juga merupakan tradisi masyarakat Arab pra-kenabian ini dijalankan satu kali setahun oleh Muhammad. *Tahannuts* itu dilakukan untuk menyucikan diri.[447] Di Gua Hira' inilah, dimulai agama baru yang dicari para *hunafa'* tadi, sejak Muhammad menerima wahyu pertama dari Allah (610 M), yakni surah al-'Alaq. Jadi, secara historis, Muhammad menjadi nabi pembawa agama baru yang ditunggu-tunggu kehadirannya oleh para pemikir cemerlang kala itu.

Bagaimana tafsir al-Qur'an terhadap sejarah pribadi Nabi Muhammad?

Sedikit berbeda dengan deskripsi historis di atas, unsur-unsur kehidupan Muhammad yang secara logis dan faktual berhubungan dengan masyarakat Arab yang hendak dilansir di sini meliputi: asal-usul kebangsaannya, status Muhammad sebagai manusia biasa, keberagamaan Nabi Muhammad, akhlak Nabi Muhammad, perkawinan Nabi Muhammad, ijtihad dan kemaksuman Nabi Muhammad, dan sikap umat Islam terhadap Nabi Muhammad.

---

karena itu mereka dimusnahkan azab dan mereka adalah orang-orang yang zalim." (al-Nahl: 112-113)

450 "Dan kaummu mendustakannya (azab) padahal azab itu benar adanya. Katakanlah: "Aku ini bukanlah orang yang diserahi mengurus urusanmu." (Al-An'am: 66); lihat juga al-Zukhruf: 44.

451 Ma'ruf Roshofi, *Kitab al-Syakhshiyah al-Muhammadiyah*, cet. ke-5, (Bagdad: Mansyurat al-Jumal, 2011), h. 166-172; Hasan al-Nadwi, *al-Sirah al-Nabawiyah*, h. 69-70.

452 "Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku." Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al-Kitab dan kepada orang-orang yang *ummi*: "Apakah kamu (mau) masuk Islam." Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." (Ali Imran: 20); "(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang *ummi* yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung." (al-A'raf: 157) dan "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada

a. Nabi Muhammad Berasal dari Arab

Al-Qur'an mengisahkan asal-usul Nabi Muhammad yang lahir dan tumbuh besar di Kota Makkah.[448] Al-Qur'an menggunakan istilah yang berbeda-beda untuk menyebut asal usul Nabi Muhammad, yakni *minkum*, *min anfusihim* dan *minhum*. Istilah-istilah itu untuk menegaskan bahwa Muhammad berasal dari mereka yang menjadi *mukhathab* ayat-ayat al-Qur'an.[449] Mereka yang dimaksud adalah suatu "kaum" yang menunjuk pada masyarakat Arab.[450] Masyarakat Arab itu disebut sebagai masyarakat "*ummi*" oleh al-Qur'an. Masyarakat *ummi* kala itu merupakan kebalikan dari masyarakat al-Kitab yang diwakili oleh kaum Yahudi dan Nasrani.[451] Sebagai manusia yang lahir dari masyarakat *ummi*, Muhammad juga disifati dengan sifat "*ummi*".[452] Kaum Yahudi menolak kenabian Muhammad karena Muhammad berasal dari kaum yang *ummi*, bukan dari Ahli Kitab.[453]

Sejalan dengan asal-usul itu, al-Qur'an menggunakan bahasa kaumnya.[454] Karena kaum Muhammad adalah bangsa Arab dan menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi, al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa kaumnya.[455] Karena masyarakat Arab beragam, baik yang berada di Hijaz maupun di luar Hijaz, bahasa Arab juga sangat beragam. Akan tetapi, karena yang dominan masyarakat Arab di Hijaz tempat Nabi Muhammad lahir dan mendakwahkan al-Qur'an adalah masyarakat Quraisy, maka bahasa al-Qur'an juga didominasi bahasa Quraisy.[456]

---

mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (al-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (al-Jumu'ah: 2).

453 "Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar. Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. Katakanlah: "Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwahkan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar." (al-Jumu'ah: 3-6).

454 "Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana." (Ibrahim: 4).

b. Nabi Muhammad Manusia Biasa

Di masyarakat Arab kala itu muncul keyakinan bahwa seorang nabi harus melampaui batas-batas manusia biasa. Sebagai seorang nabi, Muhammad harus mempunyai potensi awal yang menunjukkannya berbeda dengan manusia biasa, termasuk dengan para nabi lainnya.[457] Harapan-harapan khayali yang melampaui batas-batas manusia inilah menurut Darwazah yang juga membuat sebagian masyarakat Arab era kenabian menolak kenabian Muhammad hanya karena Muhammad berstatus sebagai manusia biasa.[458]

Ada banyak ayat al-Qur'an yang menunjukkan bahwa para nabi adalah manusia biasa sebagaimana manusia pada umumnya, baik para nabi terdahulu seperti Nabi Nuh,[459] Nabi Hud,[460] Nabi Musa dan Na-

---

455 "Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya." (Yusuf: 2); "Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan al-Qur'an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang." (Maryam: 97); "Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." (al-Syu'ara': 193-195). Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl* Jilid 1, h. 8-16.

456 Muhammad Izzat Darwazah, *'Ashrun al-Nabi wa Bi'atuhu qabla al-Bi'tsah*, h. 60-70.

457 Bahkan belakangan, ada banyak pujian yang berlebihan di kalangan umat Islam dalam memuji Muhammad sampai melebihi kapasitasnya sebagai manusia biasa seperti, pujian-pujian berlebihan yang mengatakan bahwa alam ini dicipta karena Muhammad, Muhammad sudah ada sebelum Allah menciptakan Adam dan lain sebagainya. Nabi mengalami perubahan status terutama di kalangan sufi. Nabi Muhammad yang awalnya bertugas menyampaikan risalah berubah status menjadi nabi alami (*Muhammad al-Kawniy*) sebagaimana Ali bin Abi Thalib dalam tradisi syi'ah. Hassan Hanafi, *Ulum al-Sirah*, h. 602-617.

458 "Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami. atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya. Atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan memercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca." Katakanlah: "Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?" Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka: "Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?" (al-Isra': 90-94); "Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui. Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan, dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal." (al-Anbiya': 7-8); dan "Dan mereka berkata: "Mengapa rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia? Atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau (mengapa tidak) ada kebun baginya, yang dia dapat makan dari (hasil)nya?" Dan orang-orang yang zalim itu berkata: "Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir." (al-Furqan: 7-8). Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 1, h. 17-18.

bi Harun,[461] maupun Nabi Muhammad.[462] Dia sama dengan manusia lainnya, tidak bisa memberikan mudarat dan manfaat. Dia mengalami apa yang dialami manusia dan mempunyai kebutuhan-kebutuhan pokok sebagai manusia biasa. Dia makan, minum, menikah dan lain sebagainya.[463]

Al-Qur'an juga menunjukkan batas-batas kemanusiabiasaan Muhammad yakni melakukan kesalahan yang bersifat manusiawi.[464] Misalnya Nabi Muhammad ditegur oleh Tuhan ketika beliau memalingkan diri dengan muka masam dari seseorang bernama Ibnu Ummi Maktum yang kemudian turun surah 'Abasa.[465] Menurut riwayat, pada suatu ketika Rasulullah menerima dan berbicara dengan pemuka-pemuka Quraisy yang beliau harapkan agar mereka masuk Islam. Pada saat itu datanglah Ibnu Ummi Maktum, seorang sahabat buta yang mengharap agar Rasulullah Saw. membacakan kepadanya ayat-ayat Al-Qur'an yang

---

459 "Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab: "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi dari kamu. Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu." (al-Mukminun: 24).

460 "Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui Hari Akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum." (al-Mukminun: 33).

461 "Dan mereka berkata: "Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?" (al-Mukminun: 47).

462 Lihat Muhammad Sa'id al-Asymawi, *Ma'alim al-Islam*, cet. ke-2, (Beirut: al-Intisyar al-Arabi, 2004), h. 214-215.

463 "Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudaratan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudaratan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (al-A'raf: 188); "Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya." (al-Anbiya': 98); "Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang kamu miliki. Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu."(al-Ahzab: 52); "Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Tahrim: 1); "Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu? Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan." (al-Dhuha: 6-8); dan "Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu?" (al-Syarh:1-3).

464 Muhammad Said Asymawi, *Hashad al-'Aql*, h. 57-59.

465 Surah 'Abasa terdiri atas 42 ayat, termasuk golongan surah-surah makkiyyah, diturunkan sesudah surah al-Najm. Dinamai *'Abasa* diambil dari perkataan *'Abasa* yang terdapat pada ayat pertama surah ini; Shalah Salim, *Muhammad Nabiy al-Insâniyyah* (Kairo: Maktabah Syuruq al-Duwaliyyah, 2008), h. 25[illegible]-256; Muhammad Said al-Asymawi, *Hashad*

telah diturunkan Allah. Tetapi, Rasulullah bermuka masam dan memalingkan muka dari Ibnu Ummi Maktum yang buta itu, lalu Allah menurunkan surah ini sebagai teguran atas sikap Rasulullah terhadap Ibnu Ummi Maktum itu. Jika masyarakat Arab menghendaki Muhammad bisa mengetahui sesuatu yang gaib, al-Qur'an malah menegaskan keterbatasan Muhammad. Muhammad bukan malaikat atau makhluk tinggi lainnya yang bisa mengetahui masalah-masalah gaib.[466]

Penegasan itu penting, paling tidak untuk menolak tuntutan dan harapan berlebihan masyarakat Arab kala itu, dan juga pujian berlebihan yang menghendaki seorang nabi harus melampaui batas-batas manusia biasa seperti memancarkan air dari bumi.[467] Apalagi dalam sejarah, tidak ada seorang nabi pun yang keberadaannya melampaui batas-batas manusia biasa.[468]

---

al-Aql, h. 55-58; Muhammad Said al-Asymawi, *Ushûl al-Syarî'ah*, cet. ke-6, (Kairo: Dar al-Thinani li al-Nasyr, h. 2013), h. 188-192.

466 "Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan-(nya)?" (al-An'am: 50).

467 "Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dan bumi untuk kami; atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya." (al-Isra': 90-94); "Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui. Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan, dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal." (al-Anbiya': 7-8); "Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa." Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya." (al-Kahfi: 110); dan "Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya." (Fushshilat: 6).

468 "Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu." Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya?" (Yunus: 16); "Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (Ali Imran: 144); "Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (al-Qur'an), dan apa yang telah diturunkan sebelummu dan orang-orang yang mendirikan salat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar." (al-Nisa': 162); "Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang men-

c. Keyakinan Keagamaan Nabi Muhammad

Perbedaan Muhammad dengan manusia lainnya terletak pada keterlibatan Allah dalam segenap kehidupannya. Di satu sisi, Muhammad adalah manusia biasa, tetapi di sisi lain, dia dipandu oleh Allah agar menjadi manusia sempurna.[469] Misalnya, al-Qur'an menggambarkan Muhammad sebagai seorang anak yatim,[470] lalu Allah melindunginya melalui asuhan orang-orang yang sangat mengasihinya, mulai dari ibunya, ibu susuannya, kakeknya dan pamannya. Muhammad digambarkan sebagai orang miskin, lalu Allah memberinya kekayaan[471] melalui seorang perempuan terhormat dan kaya bernama Khadijah binti Khuwailid yang kelak menjadi istrinya.[472]

Muhammad juga pernah mengalami kebingungan atau sesat (*dhalal*).[473] Dia tidak mengetahui apa itu kitab suci dan apa itu iman,[474] lalu Allah memberinya petunjuk untuk mengikuti agama Ibrahim.[475] Al-Qur'an sering menyebut nama dan agama Nabi Ibrahim dalam berbagai kesempatan, baik ketika Muhammad sedang berdebat de-

---

dustakan rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?" (Yusuf: 109); "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu)." (al-Ra'du: 38); "Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu Maha Melihat." (al-Furqan: 20); dan "Katakanlah: "Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan." (al-Ahqaf: 9).

469 Di sini, Muhammad mempunyai akal murni yang membuatnya tidak terpengaruh oleh tradisi masyarakat Jahiliyah. Ma'ruf Roshdi, *Kitab al-Syakhshiyah al-Muhammadiyah*, cet. ke-5, (Baghdad: Mansyurat al-Jumal, 2011), h. 126-128.

470 "Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?" (al-Dhuha: 6); Nabi Muhammad ditinggal ayahnya sebelum Muhammad lahir. Ibunya meninggal di saat Muhammad masih kecil. Lalu Muhammad diasuh kakeknya. Kakeknya meninggal dan akhirnya diasuh pamannya Abu Thalib. Ibnu Hisyam, *al-Sîrah al-Nabawiyah*, jilid 1, h. 126-133; Abdullah Darras, *Madkhal ilâ al-Qur'ân a-Karîm*, (Kuwait: Dar al-Qalam), 2003, h. 22.

471 "Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan." (al-Dhuha: 8).

472 Ibnu Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah*, jilid 1, h.139-142.

473 "Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan." (al-Duha: 7). Istilah tersesat (*dhall*) di sini menimbulkan beda tafsir di kalangan mufassir. Lihat, Abdullah Jannuf, *Hayâtu Muhammad qabla al-Bi'tsah*, h. 71-78.

474 "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki

ngan orang-orang Arab Makkah maupun kaum Yahudi Madinah dan Nasrani, dan mengajak mereka mengikuti agama Ibrahim.[476] Agama Ibrahim yang disebut agama *hanifiyyah* ini merupakan contoh ideal ajaran tauhid yang berkembang sebelum kenabian Muhammad. Menurut Darwazah, Muhammad merupakan salah satu dari penganut agama *hanafiyyah* itu yang ikut terlibat menolak tradisi orang-orang tua mereka yang syirik.[477]

Sebagai manusia biasa yang hidup di tengah-tengah masyarakat Arab, Muhammad tentu saja berhubungan dengan ragam keyakinan dan keagamaan yang berkembangan di masyarakat, sehingga memunculkan pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap keberagamaan Muhammad dan respons kritis al-Qur'an terutama dalam beberapa kasus berikut:

---

dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (al-Syura: 52).

475 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* jilid 1, h. 22-24.

476 "Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk." Katakanlah: "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik." (al-Baqarah: 135); "Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah." Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik." (Ali-Imran: 95); "Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." (al-Nahl: 120-123); dan "Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orangtuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong." (al-Hajj: 78).

477 Masalah ini sudah disinggung di atas. Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* jilid 1, h. 25-26; Muhammad Abid al-Jabiri, *Madkhal Ila al-Qur'an al-Karim,* h. 33-57.

478 Masalah ini sudah dibahas pada sub tentang sejarah masyarakat Arab pra-kenabian di atas.

479 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* jilid 1, h. 27-28.

480 "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (al-Baqarah: 183).

481 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* jilid 1, h. 28.

482 "Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidil Haram yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih. Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu memperserikatkan sesuatu pun dengan Aku dan suci-

Pertama, di dalam al-Qur'an tidak ditemukan dalil yang menunjukkan bagaimana Muhammad menyembah Tuhannya sebelum diutus menjadi nabi. Akan tetapi, Darwazah menampilkan beberapa ayat al-Qur'an yang mengindikasikan bahwa masyarakat Arab sebelum kenabian Muhammad sudah mengerjakan salat. Mereka sudah mengetahui dan mengerjakan *ruku'* dan *sujud* di depan Ka'bah khususnya.[478] Darwazah menduga Nabi Muhammad sudah mengetahui cara-cara beribadah ini, dan pernah melakukannya, baik secara rahasia maupun terang-terangan, tentu saja sesuai dengan keyakinannya terhadap agama Ibrahim yang dia anut.[479]

Kedua, berpuasa merupakan amalan ibadah yang sudah dikenal dan dipraktikkan di masyarakat Ahli Kitab di Hijaz dan orang-orang Arab Makkah.[480] Hadis yang diriwayatkan dari Aisyah yang menyatakan bahwa orang-orang Quraisy pada masa Jahiliyah sudah melakukan puasa Asyura, dan Nabi Muhammad pernah melaksanakannya, menjadi penguat asumsi Darwazah tersebut.[481]

Ketiga, tidak diketahui secara jelas apakah Nabi Muhammad pernah mengerjakan syiar-syiar dan manasik haji di Ka'bah seperti tawaf, iktikaf, sa'i, wukuf di 'Arafah atau manasik lainnya. Beberapa ayat al-Qur'an yang menyinggung masalah haji hanya menegaskan bah-

---

kanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang tawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang rukuk dan sujud." (al-Hajj: 25-26); "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku." Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim." Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian *maqam* Ibrahim tempat salat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, yang rukuk dan yang sujud." Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan Hari Kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (al-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana." (al-Baqarah: 124-129); "Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah." Maka ikutilah agama Ibrahim yang

wa ibadah ini sudah dikerjakan orang-orang Arab sebelum kenabian Muhammad. Muhammad diceritakan juga pernah mengerjakannya tetapi dengan berpegang pada agama Nabi Ibrahim sembari melepaskannya dari unsur-unsur syirik.[482]

Keempat, al-Qur'an mengisahkan Muhammad pernah menjalankan tradisi masyarakat Arab jahiliyah, yakni mengangkat anak bernama Zaid bin Haritsah.[483] Segera setelah itu, al-Qur'an menafikan status kebapakan Muhammad dalam hubungannya dengan Zaid bin Haritsah, sembari menegaskan statusnya sebagai seorang nabi yang terakhir.[484]

Kelima, al-Qur'an menepis tuduhan orang-orang Arab bahwa Muhammad mempelajari agama dari orang asing.[485] *Ketujuh,* al-Qur'an juga menepis tuduhan orang-orang kafir bahwa Muhammad dibantu kaum lain non-Arab dalam menyusun al-Qur'an,[486] tetapi al-Qur'an tidak menepis fakta bahwa Muhammad sudah terbiasa berhubungan dengan kaum lain. Nabi Muhammad bukanlah seorang yang eksklusif. *Kedelapan,* al-Qur'an mengisahkan bahwa Muhammad pernah mengalami kelupaan atau tidak mengetahuinya sebelum diturunkannya wahyu,[487] lalu Allah mengajarinya.[488] Dia tidak pernah membaca apalagi menulis kitab yang turun sebelum al-Qur'an.[489] Ayat-ayat di atas me-

---

lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) *maqam* Ibrahim; barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (Ali-Imran: 95-97). Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* jilid 1, h. 28-29.

483 "Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata. Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi." (al-Ahzab: 36-37).

484 "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (al-Ahzab: 40). Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* jilid 1, h. 29-30

nepis tuduhan bahwa Muhammad pernah belajar atau diajari orang lain.

Kesembilan, al-Qur'an mengingatkan bahwa para pembesar Arab Makkah sebenarnya mengetahui itu semua, tetapi mereka pura-pura tidak mengetahui.[490] Karena itu, Allah mengingatkan mereka bahwa apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah benar-benar berasal dari Allah. *Kesepuluh,* al-Qur'an mengecam orang-orang kafir yang menolak dan menentang kenabian Muhammad tanpa meneliti lebih dulu sampai menuduhnya sebagai orang gila.[491] *Kesebelas,* al-Qur'an

485 "Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang." (al-Nahl: 103).

486 "Dan orang-orang kafir berkata: "Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan dia dibantu oleh kaum yang lain." Maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar." (al-Furqan: 4).

487 "Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui." (Yusuf: 3); Abdullah Jannuf, *Hayâtu Muhammad qabla al-Bi'tsah*, hlm 80-82.

488 "Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memeroleh separuh harta. Dan untuk dua orang ibu-bapak, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak. Jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar utangnya. (Tentang) orangtuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika istri-istrimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar utangnya. Para istri memeroleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memeroleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar utang-utangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar utangnya dengan tidak memberi mudarat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syariat yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun..." (al-Nisa': 11-30).

489 "Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (al-Qur'an) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari-(mu)." (al-Ankabut: 48).

mengisahkan keheranan para pembesar Arab, mengapa al-Qur'an tidak turun kepada para pembesar Arab Makkah dan Thaif. Mengapa mesti turun kepada Nabi Muhammad. *Kedua belas*, kendati al-Qur'an[492] menegaskan bahwa Muhammad tidak membaca dan menulis, bukan dalam arti "tidak bisa" membaca dan menulis, melainkan tidak dan "belum pernah" membaca kitab suci sebelumnya. Nabi Muhammad sendiri bisa membaca dan menulis, dan di antara kaumnya ada yang bisa membaca dan menulis. Itu tecermin dari tuduhan mereka terhadap Nabi Muhammad bahwa nabi agung umat Islam ini meminta bantuan kepada sahabatnya.[493]

d. Akhlak Nabi Muhammad

Al-Qur'an membicarakan akhlak Nabi Muhammad, baik pada masa pra-kenabian maupun era kenabiannya. Akan tetapi, muncul pandang-

---

490 "Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu." Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya?" (Yunus: 16).

491 "Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?. Ataukah mereka tidak mengenal rasul mereka, karena itu mereka memungkirinya? Atau (apakah patut) mereka berkata: "Padanya (Muhammad) ada penyakit gila." Sebenarnya dia telah membawa kebenaran kepada mereka, dan kebanyakan mereka benci kepada kebenaran itu." (al-Mukminun: 68-70)

492 "Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (al-Qur'an) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari-(mu)." (al-Ankabut: 48)

493 "Dan mereka berkata: "Dongeng-dongeng orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang." (al-Furqan: 5). Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* jilid 1, h. 38-44.

494 Pujian berlebihan seperti ini biasa dilakukan para sufi. Lihat misalnya, Albdul Karim al-Jili, *al-Insân al-Kâmil, fî Ma'rifat al-Awâkhir wa al-Awâ'il,* (Libanon-Beirut: Mansyurat al-Jumal, 2013).

495 Hassan Hanafi, *'Ulûm al-Sîrah*, h. 602-619.

496 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* jilid 1, h. 45-47.

497 *Ibid.*, h. 48.

498 "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (al-Qalam: 4); sebagai salah satu surah yang turun di era awal fase Makkah.

499 "Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata: "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah." Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya." (al-An'am: 124).

500 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* jilid 1, h. 48-49.

501 "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu . Kemudian apabila kamu telah mem-

an dan sikap yang berbeda tentang akhlak nabi agung tersebut. Di satu sisi, para pembesar dan orang kaya Arab Makkah menuduh dan menghina Nabi Muhammad dengan seluruh sifat-sifat yang hina, misalnya menuduhnya sebagai pendusta, suka membuat-buat, gila, penyair dan peramal. Sikap itu, menurut Darwazah, dilanjutkan oleh beberapa orientalis dan rahib belakangan. Di sisi lain, ada sebagian umat Islam yang terlalu berlebihan memaknai dan menyikapi akhlak dan keutamaan Nabi Muhammad sampai melebihi batas-batas kemanusiaannya sebagaimana disinggung di atas, misalnya muncul keyakinan bahwa alam ini dicipta karena Muhammad, Nur Muhammad dicipta sebelum Adam, surga dan neraka dicipta karena Muhammad dan sebagainya,[494] sebagaimana pemujaan kepada Ali dalam tradisi Syi'ah.[495] Andaikata kedua kelompok ini berpegang pada al-Qur'an, tegas Darwazah, tuduhan dan sikap berlebihan seperti itu tidak akan muncul.[496]

Menurut Darwazah, al-Qur'an menggunakan gaya ungkapan yang bervariasi ketika menggambarkan akhlak dan keutamaan Nabi Muhammad. Terkadang menggunakan gaya ungkapan yang berbentuk pujian-pujian khusus, terkadang mengisahkan dalam peristiwa-peristiwa yang mengiringi sejarah kenabiannya, baik di Makkah maupun di Madinah. Al-Qur'an makkiyyah dan madaniyyah tidak membedakan akhlak Nabi Muhammad antara pra maupun era kenabiannya. Sementara yang berkaitan dengan ungkapan-ungkapan yang menggunakan kisahnya dalam peristiwa-peristiwa besar yang mengiringinya, biasanya yang ditampilkan al-Qur'an adalah sikap Nabi Muhammad, terutama setelah menjadi nabi. Dengan memahami dua gaya ungkapan al-Qur'an itu, tegas Darwazah, kita akan menemukan akhlak, keutamaan dan sikap-sikap yang sebenarnya tentang Muhammad.[497]

---

bulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya." (Ali Imran: 159).

502 "Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan: "Nabi memercayai semua apa yang didengarnya." Katakanlah: "Ia memercayai semua yang baik bagi kamu, ia beriman kepada Allah, memercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu." Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih." (al-Taubah: 61).

503 "Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." (al-Taubah: 128).

504 "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan meng-

Misalnya, al-Qur'an[498] menggambarkan akhlak Nabi Muhammad dengan istilah *khuluqin 'azhim*. Istilah *khuluqin azhim* dipilih karena sangat luas cakupannya. Ia mencakup seluruh sifat-sifat sempurna yang ada pada manusia, bukan melebihi atau berada di bawah batas-batas manusia sebagaimana pujian dan tuduhan berlebihan di atas. Karena seorang manusia yang hendak dipilih menjadi nabi harus mempunyai persiapan diri yang matang, baik terkait dengan akhlaknya, akalnya, spiritualitasnya, ilmu pengetahuannya, dan Muhammad dinilai mempunyai persiapan-persiapan seperti itu, sehingga al-Qur'an[499] yang turun di pertengahan fase makkiyyah menjadikannya sebagai alasan mengapa Allah memilihnya sebagai nabi. Ini sekaligus sebagai jawaban terhadap tuduhan hina di satu sisi, dan harapan sebagian pembesar Arab yang mengada-ada di sisi lain. Justru akhlak agung itulah yang membuat Allah memilihnya sebagai nabi. Gambaran al-Qur'an ini, menurut Darwazah, berkaitan dengan Muhammad sebelum menjadi nabi.[500]

Hal lain yang lebih praktis yang banyak menarik perhatian masyarakat dalam dakwahnya kala itu adalah sifat dan sikapnya yang lemah lembut, selalu berhubungan baik dengan orang lain, termasuk dengan orang-orang kafir.[501] Ketika dikhianati oleh orang-orang munafik, Muhammad masih menunjukkan sifat akhlaknya yang mulia itu.[502] Dia tidak mudah ditipu. Penegasan ini penting lantaran ada tuduhan bahwa Muhammad mudah percaya kepada orang yang menipunya. Al-Qur'an membenarkan sifat-sifat yang mereka tuduhkan kepada Muhammad, yakni sifat "memercayai", tetapi al-Qur'an menafsirkannya dengan makna lain. Ketika mereka menuduh Muhammad mudah percaya dan mendengarkan tipu daya mereka, al-Qur'an menafsirkan bahwa dia hanya percaya dan mendengarkan kepada Allah. Sifat-sifat

---

ganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah." (al-Ahzab: 53).

505 "(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorang pun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu, karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput daripada kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Ali Imran: 153).

506 "Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak

lain Muhammad adalah sifat kasih sayang,[503] pemalu dan sabar.[504] Al-Qur'an juga menyinggung sifat dan sikap baik Nabi Muhammad yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang mengiringinya dalam medan peperangan seperti dalam Perang Uhud,[505] Perang Hunain[506] dan Perang Ahzab.[507] Dan masih banyak ayat-ayat al-Qur'an yang mengisahkan akhlak, keutamaan, dan sikap nabi.[508]

e. Perkawinan Nabi Muhammad

Al-Qur'an membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan keluarga dan perkawinan Nabi Muhammad. Salah satu kasus yang hendak ditampilkan di sini, yakni terkait dengan perkawinan poligaminya dan status istri-istri nabi sebagai *ummul mukminin.*[509]

Sejarah mencatat bahwa masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad biasa mempunyai banyak istri tanpa batasan jumlah.[510] Akan tetapi, al-Qur'an surah al-Ahzab yang turun sesudah surah al-Nisa' membicarakan batasan beristri yang diperbolehkan bagi umat Islam yakni empat istri.[511] Penting dicatat, Nabi Muhammad tidak pernah mentalak istrinya, juga tidak pernah menikah setelah turunnya al-Ahzab: 52. Ketiga ayat al-Ahzab di atas, menurut Darwazah, dapat dipahami: *pertama*, pengecualian bagi Nabi Muhammad terkait dengan jumlah batasan is-

---

karena banyaknya jumlah-(mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari kebelakang dengan bercerai-berai." Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir." (al-Taubah: 25-26).

507 "(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan-(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam prasangka. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan diguncangkan (hatinya) dengan guncangan yang sangat." (al-Ahzab: 10-11); "Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata :"Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya." Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata: "Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu." Dan sebagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata: "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)." Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanya hendak lari." (al-Ahzab: 12-13); dan "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (al-Ahzab: 21)

508 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, jilid 1, h. 55-68.

509 *Ibid.*, h. 68.

510 Para sahabat Nabi mempunyai beberapa istri: Abu Bakar mempunyai 4 istri; Umar bin Khaththab mempunyai 9; Usman bin Affan mempunyai 9 istri; Ali bin Abi Thalib mempu-

tri yang diperbolehkan bagi umat Islam sebagaimana disinggung surah al-Nisa' di atas yang membatasi menjadi empat istri maksimal; *kedua*, Nabi Muhammad dilarang menikah lagi; *ketiga*, mengatur hubungan perkawinannya.

Penting ditegaskan bahwa perkawinan Nabi Muhammad itu tidak keluar dari semangat syariat yang bersifat umum dan akhlaknya yang mulia. Dengan mengutip pendapat Zamakhsyari, Darwazah menegaskan bahwa Nabi Muhammad hanya menggauli empat istrinya saja setelah turunnya ayat ini, yakni Aisyah, Hafshah, Ummu Salamah dan Zainab. Darwazah bahkan memilih riwayat yang berpendapat bahwa Nabi tidak menggauli seluruh istrinya sejak ayat itu turun. Umat Islam yang mempunyai lebih dari empat istri juga ditalak dan menyisakan empat istri saja, sedang istri-istrinya yang ditalak memahami kondisi ini. Jumlah istri yang dimiliki Nabi bukan sebagai aturan dasar yang harus dimiliki Nabi, sehingga memberi kesempatan kepada Nabi untuk mentalak satu istrinya kemudian beristri lagi sebagaimana dilakukan

---

nyai 9 istri. Lihat, Khalil Abdul Karim, *al-Judzur al-Tarikhiyyah li al-Syari'ah al-Islamiyah*, h. 44-55

511 "Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah kamu berikan maskawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Kamu boleh menangguhkan menggauli siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu. Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka. Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun. Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang kamu miliki. Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu." (al-Ahzab: 50-52); ketiga ayat al-Qur'an (al-Ahzab: 50-52) turun tidak dalam satu paket atau sekaligus. Ada yang meriwayatkan, ayat 50-51 turun sekaligus secara berbarengan, sedang ayat 52 turun belakangan sendirian. Ini berhubungan erat dengan tradisi perkawinan masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad.

512 "Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang kamu miliki. Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu." (al-Ahzab: 52).

513 "Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu: "Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan

umat Islam saat ini. Atau sebagaimana tuduhan orientalis bahwa Nabi membuat aturan sendiri yang berbeda dengan aturan yang diberikan kepada umat Islam terkait dengan jumlah istri. Menurut Darwazah, Nabi Muhammad justru dilarang menikah lagi,[512] kendatipun misalnya seluruh istrinya meninggal dunia. Nabi Muhammad menikah tidak bertujuan memuaskan nafsunya, melainkan bertujuan *tasyri'i*, sosial dan persaudaraan. Tidak mungkin Nabi yang mempunyai akhlak yang agung itu membuat aturan sendiri yang berbeda dengan aturan umum. Kehidupan rumah tangga Nabi dipenuhi dengan akhlak yang baik. Istri-istri Nabi diatur sedemikian rupa oleh Allah.[513]

Bagaimana dengan sifat istri-istri Nabi yang disebut *ummul mukminin*? Apakah secara syar'i mereka dilarang dinikahi pasca wafatnya Nabi?

Menurut Darwazah, kendati ada dalil yang menyinggung masalah ini,[514] sebutan itu bukan dalam pengertian hukum syar'i bahwa istri-istri Nabi Muhammad itu dilarang dinikahi setelah menjanda, melainkan sebagai bentuk penghormatan. Allah tidak melarang mereka yang menghendaki menikah lagi pasca wafatnya Nabi, apalagi tidak ada ayat yang menegaskan mereka mendapatkan warisan jika umat Islam meninggal dunia, atau sebaliknya. Itu berarti, sebutan sebagai *ummul al-mukminin* menurut Darwazah adalah sebutan kehormatan, bukan *tasyri'i*.

---

kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar. Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan di lipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah. Dan barang siapa di antara kamu sekalian (istri-istri nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia. Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik" (al-Ahzab: 28-34). Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, jilid 1, h. 71-72.

514 "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah. Jika kamu melahirkan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu. Tidak

f. Ijtihad dan Kemaksuman Nabi Muhammad

Ada beberapa kasus di mana Nabi Muhammad memutuskan suatu masalah, kemudian al-Qur'an turun memperkuat keputusan Nabi tersebut, dan sesekali menegurnya.[515] Beberapa contoh misalnya al-Qur'an surah al-Anfal[516] yang turun sesudah Perang Badar terkait dengan musyawarah nabi dengan para sahabat ketika memutuskan hendak melawan kabilah Quraisy di dalam Perang Badar, yang kemudian turun ayat ini untuk menguatkan keputusannya. Begitu juga ketika nabi hendak melakukan ziarah ke Ka'bah pada tahun keenam hijriyah bersama sebagian sahabatnya karena merasa mendapat perintah atau ilham dari Allah. Setelah itu, dia diperintah untuk pergi sambil melakukan perjanjian Hudaibiyah dengan orang-orang Quraisy sehingga memudahkan umat Islam melakukan ziarah ke Ka'bah yang kemudian turun ayat yang memperkuat ijtihad Nabi ini.[517]

---

ada dosa atas istri-istri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak-anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara mereka yang perempuan yang beriman dan hamba sahaya yang mereka miliki, dan bertakwalah kamu (hai istri-istri Nabi) kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." (al-Ahzab: 53-55).

515 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* jilid 1, h. 97-101; bandingkan dengan Muhammad Syahrur, *al-Sunnah al-Rasûliyyah wa al-Sunnah al-Nabawiyyah,* (Libanon-Beirut: Dar al-Saqi, 2012); Muhammad Fathullah Gulen, *al-Nûr al-Khâlid: Muhammad Mufkhirat al-Insâniyyah,* cet. ke-8, (Kairo: Dar al-Nil, 2013), h. 513-606.

516 "Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya; mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu). Dan ingatlah ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekekuatan senjatalah yang untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir. Agar Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya." (al-Anfal: 5-8).

517 "Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat. Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi." (al-Fath: 27-28); Akram Diya'u al-Umari, *al-Sirah al-Nabawiyah*, h. 486-507.

518 "Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil." (al-Anfal: 67-68).

519 "Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya)

Contoh berikutnya adalah Nabi Muhammad mendapat teguran dalam beberapa hal. Nabi Muhammad ditegur ketika meminta tebusan tawanan Perang Badar,[518] ketika memberi izin kepada orang-orang munafik untuk tidak mengikuti Perang Tabuk,[519] ketika memintakan ampunan untuk saudara-saudaranya yang meninggal dalam keadaan kafir,[520] ketika tidak menyukai kedatangan seorang buta yang bernama Ummi Maktum di sela-sela berdakwah di hadapan pembesar Makkah dengan turunnya surah 'Abasa,[521] ketika berhadapan dengan senda gurau orang-orang Musyrik terkait dengan kesenangan mereka, atau ragu-ragu membacakan beberapa ayat al-Qur'an ketika mengalami krisis diri sehingga mendapat teguran dari Allah.[522] Nabi mendapat teguran mengharamkan sesuatu untuk dirinya sendiri yang Allah halalkan untuknya, misalnya untuk tidak berhubungan dengan istrinya.[523]

Bukankah al-Qur'an menegaskan kemaksuman Muhammad[524]?

Menurut Darwazah, tidak ada hubungan antara ijtihad, perkataan dan perilaku Nabi Muhamamad yang mendapat teguran dari Allah dengan kemaksuman kenabiannya. Ijtihad Nabi yang mendapat teguran itu bukanlah suatu dosa yang bertentangan dengan kemaksumannya yang harus kita imani. Kemaksuman bukan sesuatu yang membuat Nabi Muhammad dilarang untuk berbuat, berkata atau berijtihad terkait dengan berbagai problem kehidupan masyarakat. Karena itu, tidak ada pertentangan antara peristiwa-peristiwa yang disinggung ayat-ayat al-

---

dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta? Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya." (al-Taubah: 43-45)

520 "Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat-(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni Neraka Jahanam. Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." (al-Taubah: 113-114).

521 Muhammad Said al-Asymawi, *Hashad al-'Aqli*, h. 57-58.

522 "Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah Pemelihara segala sesuatu." (Hud: 12); "Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mere-

Qur'an di atas dengan surah al-Najm yang membicarakan kemaksuman Nabi.[525] Surah al-Najm itu sejalan dengan ayat selanjutnya ketika dia melihat malaikat di *ufuq* yang kemudian diperkuat oleh al-Qur'an.[526]

g. Sikap Umat Islam terhadap Nabi Muhammad

Al-Qur'an menggambarkan beberapa sikap umat Islam terhadap Nabi Muhammad. Gambaran al-Qur'an itu cukup bervariasi sesuai ragam masyarakat Islam yang berhubungan dengan Nabi Muhammad kala itu. Yang paling penting dari variasi yang digambarkan al-Qur'an adalah yang bersifat mendidik, memberi pelajaran dan pujian, dan sindiran bagi umat Islam.[527]

---

ka mengambil kamu jadi sahabat yang setia. Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)-mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka. kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami." (al-Isra': 73-75).

523 "Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu dan Allah adalah Pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (al-Tahrim: 1-2).

524 "Demi bintang ketika terbenam. kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (al-Najm:1-4).

525 Muhammad Syahrur, *Al-Sunnah al-Rasûliyah wa al-Sunnah al-Nabawiyyah,* (Libanon-Beirut: Dar al-Saqi, 2012).

526 "Yang diajarkan kepadanya oleh (jibril) yang sangat kuat; yang mempunyai akal yang cerdas; dan (jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli; sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kaum (musyrik Makkah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain; (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar." (Al-Najm: 5-18).

527 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* jilid 1, hlm 102-103; Penting dicatat, yang dilansir dalam sub ini bukan sikap-sikap umat Islam dan orang-orang munafik terhadap ajakan berjihad. Masalah ini akan dibahas pada sub-tersendiri di belakang pada bahasan sejarah kenabian Muhammad di Madinah.

528 "(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang *ummi* yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti

Gambaran yang bersifat umum dari al-Qur'an misalnya terkait dengan sikap umat Islam terhadap Nabi Muhammad.[528] Kendati yang menjadi *mukhathab* ayat ini juga kaum Ahli Kitab, menurut Darwazah ia lebih menekankan pada sikap mencerahkan umat Islam terhadap nabinya. Mereka berdedikasi, menolong, mengagungkan, mengikuti wasiat-wasiatnya dan cahaya yang dibawa nabinya. Ia menggambarkan bagaimana umat Islam awal benar-benar terpengaruh oleh cahaya kenabian Nabi Muhammad. Al-Qur'an[529] juga memberikan gambaran yang mencerahkan bagaimana umat Islam benar-benar memperhatikan, mendengarkan ajaran dan petunjuk al-Qur'an yang disampaikan Nabi Muhammad.

Akan tetapi, ada juga beberapa teguran al-Qur'an terhadap umat Islam yang bersikap kurang sopan di hadapan Nabi Muhammad misalnya yang terdapat dalam surah al-Hujurat.[530] Ada banyak riwayat tentang *asbab nuzul* ayat pertama al-Hujurat. Ada yang berpendapat, ayat itu turun berkaitan dengan perbedaan pendapat antara Abu Bakar dan Umar bin Khaththab yang terjadi di hadapan Nabi Muhammad, padahal Nabi belum menanyakan apa-apa terhadap keduanya. Ada yang berpendapat, ia turun berkenaan dengan keputusan umat Islam yang berpuasa sebelum ada pengumuman resmi dari Nabi Muhammad. Ada yang berpendapat, ia turun berkaitan dengan peristiwa penyembelihan kurban Idul Adha sebelum pelaksanaan hari raya Idul Adha.

---

cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung." (al-A'raf: 157).

529 "Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku. yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." (al-Zumar: 17-18).

530 "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar." (al-Hujurat: 1-3).

531 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* jilid 1, hlm 104.

532 "Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar-(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Hujurat: 4-5).

533 "Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) se-

Perbedaan pendapat juga terkait dengan ayat kedua. Konon, ia turun berkaitan dengan seseorang yang meneriakkan suaranya sangat tinggi hingga lebih tinggi dari suara Nabi. Menurut Darwazah, tidak ditemukan pendapat tetang *asbab nuzul* ayat ketiga.[531]

Paling tidak, hal ini menunjukkan bahwa perbedaan itu sesuai dengan keragaman umat manusia kala itu; juga sesuai dengan tradisi lingkungan Arab yang tidak terbiasa diikat dengan sopan santun ini. Para pembesar dan pemimpin mereka terbiasa tidak menggunakan sopan santun ketika memanggil dan juga tidak terbiasa menggunakan ungkapan-ungkapan yang bernada menghormati. Dari Nabi Muhammad, mereka baru mendapat pelajaran itu semua. Lalu, turun ayat-ayat itu tentang bagaimana seharusnya berhubungan dan bersikap di hadapan Nabi Muhammad. Al-Qur'an[532] memberikan isyarat yang bernada mengecam sikap seseorang yang berperangai keras seperti kaum Badui. Dikisahkan, di antara mereka ada yang datang ke Madinah untuk bertemu Nabi Muhammad, tetapi ketika tidak menemukan Nabi di masjid, mereka memanggilnya dengan teriakan keras.

Teguran lain yang ditujukan kepada umat Islam adalah berkaitan dengan penarikan diri mereka di dalam penggalian parit (*khandak*) dalam Perang Ahzab. Mereka juga tidak mau duduk di majelis bersama nabi, tidak datang memenuhi undangan ceramah Nabi tanpa izin kepada Nabi Muhammad.[533] Al-Qur'an mengecam sikap sebagian orang-orang munafik, dan sebagian umat Islam yang takut beperkara di hadapan Nabi Muhammad.[534] Ada juga sebagian umat Islam yang

belum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (al-Nur: 62-63).

534 "Dan mereka berkata: "Kami telah beriman kepada Allah dan rasul, dan kami menaati (keduanya)." Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya, agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Tetapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada rasul dengan patuh. Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zalim. Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah

menuduh nabi tidak adil, sehingga mereka mendapat teguran al-Qur'an agar tidak bersikap sebagaimana Bani Israil terhadap nabinya.[535]

Al-Qur'an juga membicarakan kewajiban menaati Nabi Muhammad dan menilainya sebagai bagian dari keimanan kepada Allah dan rasul-Nya. Karena itu, seseorang yang tidak taat kepada Nabi mendapat kecaman dari al-Qur'an.[536] Al-Qur'an menggambarkan bahwa ada sebagian umat Islam yang terlambat dalam menyikapi ketaatan dan tunduk kepada Nabi. Akan tetapi, mereka bukanlah orang-orang munafik, kendati ayat-ayat itu juga ditujukan kepada orang-orang munafik. Ayat-ayat itu memuji orang-orang Islam yang taat kepada Nabi dan tunduk pada perintahnya.[537]

Yang penting dicatat adalah perbedaan sikap yang ditunjukkan umat Islam kepada Nabi Muhammad yang digambarkan oleh al-Qur'an makkiyyah dan al-Qur'an madaniyyah. Sikap sopan dan berdedikasi tinggi untuk menolong, mengikuti dan menaati Nabi ditunjukkan oleh al-Qur'an makkiyyah, dan sebaliknya, sikap yang kurang sopan sehingga mendapat teguran dari al-Qur'an ditunjukkan al-Qur'an madaniyyah. Menurut Darwazah, ini sesuatu yang wajar mengingat kondisi umat Islam di dua daerah itu berbeda.[538]

---

ucapan. "Kami mendengar, dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan." ((al-Nur: 47-52).

535 "Jika kamu melahirkan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu. Tidak ada dosa atas istri-istri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak-anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara mereka yang perempuan yang beriman dan hamba sahaya yang mereka miliki, dan bertakwalah kamu (hai istri-istri Nabi) kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (al-Ahzab: 54-56); "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (al-Ahzab: 69-71); dan "Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tidak memeroleh (yang akan disedekahkan) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi tobat kepadamu maka dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang

2. Hubungan Nabi Muhammad dengan Allah

Menurut Darwazah, Allah mempunyai tradisi (sunnah) dalam berhubungan dengan hamba pilihan-Nya yakni hubungan pewahyuan: *pertama,* mengirim utusan (Rasul); *kedua,* cara Allah berhubungan dengan para utusan-Nya. Kedua sunnah itu saling berhubungan.

---

kamu kerjakan." (al-Mujadalah: 12-13). Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* jilid 1, hlm . 105-108.

536 "Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir." (Ali Imran: 31-32); "Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat." (Ali-Imran: 132); "(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan." (al-Nisa': 13-14); "Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (al-Nisa': 64-65); "Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul-(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para *shiddiiqiin*, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (al-Nisa': 69); "Barang siapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan: "(Kewajiban kami hanyalah) taat." Tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung." (al-Nisa': 80-81); "Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling daripada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya). Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik) vang berkata "Kami mendengarkan, padahal mereka tidak mendengarkan." (al-Anfal: 20-21); "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." (al-Anfal: 24); "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar." (al-Anfal: 27-28); "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan salat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (al-Taubah: 71) dan "Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Al-

Pertama, Allah mengirim utusan untuk menyampaikan pesan-Nya kepada manusia melalui pewahyuan. Di dalam pewahyuan, terdapat beberapa unsur terkait: Komunikator (*al-Muhiy*: Allah); Perantara (*al-muha biwasithtihi*: Jibril); Komunikan (*al-muha ilaihi*: Muhammad); dan pesan yang diwahyukan (*al-muha bihi*: al-Qur'an). Dalam prosesnya, Allah sebagai komunikator menurunkan malaikat sebagai perantara dengan membawa pesan-Nya sebagai wahyu agar disampaikan kepada Nabi Muhammad sebagai komunikan.[539]

Sementara itu, kata "wahyu" dalam bahasa Arab berasal dari *fi'il mâdhî* "*wahâ*" yang berarti penyampaian pengetahuan kepada orang lain secara samar dan orang tersebut memahami apa yang disampaikannya.[540] Kamus *Lisânul Arbiy,* memasukkan makna-makna lain seperti, "ilham, isyarat, tulisan dan kalâm" ke dalam kata "wahyu".[541] Dengan demikian, makna sentral wahyu dalam bahasa Arab adalah "pemberian informasi secara tersembunyi". Kata-kata ini tentunya juga mengandung nilai rahasia yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang

---

lah menerima tobat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka." (al-Taubah: 117).

537 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, jilid 1, h. 108-110.

538 *Ibid*., h. 110-112.

539 Wajih Qonshyuh, *al-Nash al-Dini fi al-Islam, min al-Tafsir al-Talaqqiy,* (Libanon-Beirut: Dar al-Farabi, 2011), h. 23-84.

540 Muhammad Syahrûr, *al-Kitâb wa al-Qur'ân*, h. 375.

541 Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhûm al-Nash*, h. 34.

542 Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhûm al-Nash*, h. 34. Seperti, "Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda." Tuhan berfirman: "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat." Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang." (Maryam: 10-11); "Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina", maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?" (Maryam: 27-29); dan "Berkata Zakariya: "Berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah mengandung)." Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari." (Ali Imran: 41).

543 "Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang." (Maryam: 11).

544 "Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan." (al-An'am: 112); "Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-

terlibat dalam tindak komunikasi. Komunikasi tersebut terkadang menggunakan media bahasa dan terkadang melalui simbol.[542]

Wahyu dengan pengertian seperti ini dianalogikan dengan perbuatan-berbicara makhluk. Namun dalam analogi itu, ada perbedaan mendasar antara keduanya. Jika perbuatan-berbicara makhluk menggunakan sarana atau media, perbuatan berbicara Allah juga terkadang menggunakan media, baik media yang berbentuk verbal maupun malaikat. Namun demikian, terdapat pembicaraan Allah yang tidak menggunakan sarana, baik lafaz maupun malaikat, dan langsung menyampaikan pesan-Nya kepada pendengar yang menjadi sasaran wahyu-Nya. Hal ini dapat dilihat dari gambaran yang diberikan al-Qur'an yang kemudian disepakati para ulama.

Di dalam al-Qur'an terdapat sekitar 70 lafaz "wahyu" dan derivasinya. Ada lafaz "wahyu" yang tidak terkait dengan wahyu yang datang dari Allah, dan ada lafaz "wahyu" yang terkait dengan wahyu yang datang dari Allah. Di antara yang tidak terkait dengan wahyu dari Allah adalah wahyu yang bermakna *isyarah*,[543] dan wahyu yang bermakna was-was yang datang dari setan.[544] Sedangkan konsep wahyu yang datang dari Allah dan diperuntukkan bagi makhluk-Nya adalah *ilham gharisi* yang diberikan pada binatang seperti semut,[545] wahyu yang bermakna *ilham* yang diberikan kepada selain nabi dan malaikat, seperti kepada ibu Nabi Musa,[546] dan wahyu yang diberikan kepada kaum Hawariyyin.[547] Yang paling penting dari itu semua adalah wahyu yang diberikan kepada para nabi, terutama kepada Nabi Muhammad.[548]

---

kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik." (al-An'am: 121).

545 "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia." (al-Nahl: 68).

546 "Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul." (al-Qashash: 7).

547 "Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut 'Isa yang setia: "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku." Mereka menjawab: Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)." (al-Maidah: 111)..

548 "Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, 'Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud." (al-Nisa': 163); "Katakanlah: "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" Katakanlah: "Allah." Dia menjadi

Kedua, Allah menggunakan tiga cara[549] dalam menyampaikan (mengkomunikasikan) wahyu-Nya kepada manusia pilihannya dan ketiga cara itu menandakan adanya hierarki pewahyuan:[550]

1) Wahyu (ilham). Yakni, masuknya suatu makna kepada orang yang menjadi sasaran pewahyuan tanpa melalui sarana lafaz, tetapi melalui penyingkapan makna itu kepadanya sebagaimana firman Allah: "maka jadilah dia dekat (pada Muhammad) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Lalu dia menyampaikan kepada Muhammad apa yang telah Allah wahyukan".[551]

2) Wahyu yang hadir "dari belakang hijab". Wahyu dalam bentuk ini adalah pembicaraan melalui sarana lafaz-lafaz yang diciptakannya di dalam diri orang yang menjadi pilihannya untuk diajak berbicara (sasaran pewahyuan). Wahyu dalam bentuk seperti ini merupakan pembicaraan (*kalâm*) hakiki. *Kalâm* inilah yang Allah khususkan pada Nabi Musa sebagaimana firman-Nya "dan Allah berbicara kepada Musa dengan suatu pembicaraan".[552]

3) Firman Allah yang berbunyi "atau Dia mengutus seorang utusan". Wahyu dalam bentuk seperti ini disampaikan melalui perantara malaikat (Jibril). Terkadang Jibril menyampaikan pesan wahyu kepada Muhammad melalui alam gaib, terkadang Muhammad memasuki alam malaikat,

---

saksi antara aku dan kamu. Dan al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai al-Qur'an (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah?" Katakanlah: "Aku tidak mengakui." Katakanlah: "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)." (al-An'am: 19); dan "Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: "Datangkanlah al-Qur'an yang lain dari ini atau gantilah dia." Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (Kiamat)." (Yunus: 15).

549 "Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Mahabijaksana." (As-Syûra: 51).

550 Tosihiku Izutsu, *Relasi Tuhan Manusia*, h. 194; Wajih Qonshyuh, *al-Nash al-Dîni fî al-Islâm min al-Tafsîr al-Talaqqiy,* (Libanon-Beirut: Dar al-Farabi, 2011), h. 28-31.

551 "Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan." (Al-Najm: 9-10).

552 "Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (al-Nisâ': 164).

553 Yang ketiga ini, berkaitan dengan wahyu yang diturunkan pada Muhammad (As-Syu'ara': 192-195). Abdul A'li Salim Mukarram, *al-Fikr al-Islâmi, Bainal Aqli wa al-Wahyi*, h. 18;

dan terkadang Jibril mengubah diri menjadi bentuk manusia dan masuk ke alam manusia.[553] Banyak contoh berkaitan dengan model ketiga ini, misalnya ketika Nabi menerima perintah pertama di Gua Hira'. Dia berdialog dengan sosok makhluk yang diyakini sebagai utusan Tuhan; dan ketika Nabi didatangi sosok berbaju putih di saat sedang berdakwah kepada para sahabatnya, dan kemudian bertanya kepada Nabi tentang Islam, iman dan ihsan, dan sebagainya. Selain itu, ada juga wahyu yang disampaikan secara langsung ke dalam hati Nabi Muhammad oleh malaikat, tetapi tidak menggunakan kata "wahyu".[554]

Dengan dua tradisi (sunnah) ilahi di atas, dapat dipahami bahwa wahyu yang disampaikan kepada hamba pilihan-Nya sudah pasti berasal dari Allah,[555] sehingga ia benar-benar asing bagi Nabi. Ia bukan berasal dari Nabi sebagaimana dituduhkan sebagian orientalis.[556] Kendati datang dari luar, hubungan al-Qur'an dengan Nabi Muhammad sangat intim. Al-Qur'an sering menggunakan istilah "*ya ayyuhan al-nabi*", dan "*ya ayyuhan al-rasul*". Allah berbicara langsung kepada Muhammad, dan meminta Muhammad untuk mengatakan langsung kepada umatnya "saya adalah manusia biasa yang diberi wahyu oleh Allah".[557] Beberapa ayat al-Qur'an menyinggung bahwa jika manusia biasa dan bergabung dengan jin pun tidak akan mampu membuat

---

Namun, Ibnu Rusyd menambahkan bahwa, di antara kalam Allah terkadang ada yang disampaikan pada para filsuf (filsuf), sebagai pewaris para Nabi, dan ia disampaikan melalui "argumen-argumen rasional" (*biwashithathi al-barahîn*). Ibnu Rusyd, *Al-Kasyf*, h. 70-74; lihat juga, Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, h. 107-121

554 "Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (al-Baqarah: 97); "Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan." (al-Syu'ara':193-194)

555 "Dan ini (al-Qur'an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (al-Qur'an) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya. Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" Di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." (al-An'am: 92-93); "Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja." Bahkan kebanyakan mereka tiada mengeta-

wahyu, sementara Muhammad berkali-kali ditegaskan berhubungan langsung dengan wahyu Ilahi.[558] Masih banyak indikasi-indikasi adanya hubungan yang amat kuat antara wahyu dan Muhammad sebagai pribadi, kendati wahyu itu bersal dari luar diri Nabi, yakni Allah.

Akan tetapi, tidak ada penjelasan yang gamblang di dalam al-Qur'an tentang hakikat malaikat yang menjadi penyampai wahyu Ilahi itu sendiri, atau tentang proses penyampaian wahyu dari malaikat kepada Nabi Muhammad. Atau bagaimana cara mengetahui Jibril menyampaikan ke dalam hati Muhammad, atau cara Muhammad melihat Jibril, atau mendengarkannya, atau bagaimana cara Nabi menerima wahyu ketika dalam bentuk mimpi dan ilham?[559] Hakikat Jibril dan proses pewahyuan itu hanya diketahui melalui hadis Nabi.

---

hui. Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang. Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (al-Qur'an), Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka dan bagi mereka azab yang pedih. Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta." (al-Nahl: 101-105); "Bahkan mereka mengatakan: " Dia (Muhammad) telah mengada-adakan dusta terhadap Allah." Maka jika Allah menghendaki niscaya Dia mengunci mati hatimu; dan Allah menghapuskan yang batil dan membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya (al-Qur'an). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati." (al-Syura: 24); "Bahkan mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya (al-Qur'an)." Katakanlah: "Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tiada mempunyai kuasa sedikit pun mempertahankan aku dari (azab) Allah itu. Dia lebih mengetahui apa-apa yang kamu percakapkan tentang al-Qur'an itu. Cukuplah Dia menjadi saksi antaraku dan antaramu dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Ahqaf: 8); dan "Barang siapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya." (al-Haqah: 83-84).

556 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, jilid 1, h. 118

557 "Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa." Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya." (al-Kahfi: 110); "Dan al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat. (Kami turunkan al-Qur'an itu) agar kamu (tidak) mengatakan: "Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca. Atau agar kamu (tidak) mengatakan: "Sesungguhnya jikalau kitab ini diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka." Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat. Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya? Kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksa yang buruk, disebabkan mereka selalu berpaling." (al-An'am: 155-157); "Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (al-Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (al-A'raf: 52) dan "Dan sesungguhnya Kami telah

Misalnya dikisahkan, "Muhammad selalu datang ke Gua Hira', lalu dia *tâhannus* (beribadah) di dalamnya selama bermalam-malam sambil membawa bekal. Dia kemudian pulang ke rumah Khadijah, dan kembali lagi dengan membawa bekal. Dia terus melakukan hal itu sampai al-Haq mengejutkannya saat berada di Gua Hira'. Datanglah seorang malaikat sembari berkata kepadanya "*iqra*", lalu Muhammad menjawab: "*mâ anâ bi qâri'in*". Dia lantas menarik saya, untuk kemudian mendekap saya. Dia kemudian melepaskan saya. Dan malaikat itu berkata lagi: "*iqra*", saya pun jawab: "*mâ anâ bi qâri'in*". Kembali lagi, dia menarik dan mendekap saya untuk ketiga kalinya hingga tenaga saya habis. Setelah itu, dia melepaskan saya lagi, sembari mengatakan lagi, "*iqra' bi ismi rabbika alladzî khalaq*" sampai "*'allama al-insâna mâ lam ya'lam*".[560] Untuk yang ketiga kalinya, baru Muhammad membacanya secara sempurna dari surah itu.

---

berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Qur'an yang agung." (al-Hijr: 87).

558 "Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah (saja) yang semisal al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya)—dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya)—peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." (al-Baqarah: 23-24); "Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (al-Nisa': 82); "Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah mengakui al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya. Dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi (pula). Cukuplah Allah yang mengakuinya." (al-Nisa': 166); "Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (al-Isra':88) dan "Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." (al-Syu'ara':192-195).

599 Tentang proses penyampaian pewahyuan melalui Jibril atau tidak, lihat karya saya: Aksin Wijaya, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik Atas nalar Tafsir Gender*, cet. ke-2, (Yogyakarta: Maqnum Pustaka, 2012); Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an: Memburu Pesan Ilahi di Balik Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

560 "Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (al-'Alaq: 5).

561 Ibnu Hisyham *Sîrah al-Nabawiyyah*, h. 253; Khalil Abdul Karim, *Negara Madinah: Politik Penaklukan Masyarakat Suku Arab*, terj. Kamran Asy'ad Irsyady, (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 13; Abu al-Hasan 'Ali al-Hasani al-Nadwi, *al-Sîrah al-Nabawiywah*, cet. ke-6, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2014), h. 117-120.

562 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, jilid 1, h. 117.

563 "Dan al-Qur'an itu bukanlah dibawa turun oleh setan-setan. Dan tidaklah patut mereka membawa turun al-Qur'an itu, dan mereka pun tidak akan kuasa." (al-Syu'ara': 210-211).

Setelah itu, Nabi Muhammad pulang ke rumah dan menceritakan kepada istrinya, Khadijah. Istrinya yang cerdas ini langsung mendatangi pamannya, Waraqah bin Naufal, menanyakan pengalaman Nabi Muhammad. Dari Waraqah inilah keyakinan Nabi Muhammad bertambah yakin bahwa dirinya dipilih sebagai utusan Allah untuk memperbaiki umat manusia.[561]

Nabi Muhammad juga didatangi Jibril di saat beliau sedang duduk bersama sahabat-sahabatnya. Sosok manusia berbaju putih itu bertanya tentang apa Islam, iman dan ihsan. Nabi bertanya kepada para sahabatnya tentang siapa orang berjubah putih itu, dan para sahabat menjawab hanya Allah dan nabi-Nya yang tahu. Muhammad memberitahu bahwa dia adalah Jibril. Jadi, proses bagaimana dia datang, dan siapa dia hanya diketahui Muhammad. Menurut Darwazah, masalah-masalah ini tidak akan diketahui siapa pun selain Nabi, karena ia termasuk bagian dari rahasia kenabian yang berhubungan dengan rahasia *Wajib al-Wujud* yang memberinya wahyu. Hanya Nabi Muhammad yang mengetahui proses itu. Proses ini merupakan bagian dari keimanan yang wajib diimani oleh setiap orang Islam.[562]

Akan tetapi, orang-orang kafir tetap saja menolak wahyu ilahi datang kepada Nabi Muhammad. Mereka menuduh Muhammad sebagai orang yang bekerja sama dengan setan dan jin. Ketika Muhammad melihat malaikat, menurut mereka sebenarnya yang dilihat Muhammad adalah setan. Tuduhan seperti itu wajar mengingat kebiasaan orang-orang Arab yang ada pada masa pra-kenabian Muhammad mempunyai kepercayaan pada setan. Tuduhan ini mendapat penolakan dari al-Qur'an bahwa al-Qur'an bukan dibawa setan. Selain tidak pantas, setan tidak mungkin mampu membawanya turun,[563] dan setan hanya bisa membawa sesuatu kepada para pendusta.[564] Mereka juga menuduh Nabi Muhammad sebagai orang gila, penyihir dan penyair.

C. Tafsir al-Qur'an terhadap Masyarakat Arab Era Kenabian Muhammad

Sebagaimana disajikan di atas, masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad identik dengan istilah jahiliyah dan *ummi*. Namun, kedua istilah itu tidak menunjuk pada masyarakat Arab sebagai masyarakat bodoh

(*jahiliyah*) dan buta huruf (*ummi*) dalam bidang sosial, nalar, keilmuan dan keyakinan keagamaan. Mereka mempunyai unsur-unsur yang membuat mereka layak disebut masyarakat berperadaban, selain tentu saja ada masyarakat yang berperadaban primitif. Mereka meyakini keberadaan Allah dan keilahian-Nya. Mereka disebut *jahiliyah* karena keyakinan mereka yang syirik.[565] Mereka disebut *ummi* karena mereka tidak mempunyai tradisi kitab suci sebagai kebalikan dari Yahudi dan Nasrani yang mempunyai kitab suci.[566] Beberapa tradisi sosial, nalar, keyakinan dan keagamaan masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad bahkan diambil secara selektif dan kritis oleh al-Qur'an.[567]

Al-Qur'an juga menyinggung kehidupan pribadi Nabi Muhammad, sebagai salah satu *Hunafa'* yang gelisah mencari agama tauhid. Dia berasal dari Arab Adnaniyah keturunan Ismail bin Ibrahim. Dia mempunyai akhlak yang agung, dan sejak awal sudah mempunyai tanda-tanda untuk diangkat menjadi nabi pilihan Allah, baik berasal dari informasi kitab suci Taurat dan Injil, maupun dari pengalaman pribadinya. Kedua kitab suci Ahli Kitab itu menginformasikan akan datangnya seorang utusan yang bernama Ahmad yang berasal dari masyarakat yang *ummi* yang akan melanjutkan ajaran Nabi Isa. Begitu Muhammad lahir, berbagai tanda kenabian mulai dialaminya sampai pada akhirnya dia mendapat wahyu Ilahi selama ber-*tahannuts* di Gua Hira'. Begitu diangkat menjadi Nabi dan mulai mendakwahkan ajarannya, sejak saat itu Muhammad yang membawa agama baru yang ditunggu-tunggu kehadirannya oleh para *Hunafa'* mulai ramai dibicarakan.

Berikut ini akan disajikan tafsir al-Qur'an terhadap realitas masyarakat Arab yang hidup pada era kenabian Muhammad.[568]

Secara umum, Darwazah membagi masyarakat Arab yang menjadi sasaran dakwah kenabiannya menjadi dua kategori berdasar waktu:

---

564 "Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa. Mereka menghadapkan pendengaran (kepada setan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta." (al-Syu'ara': 221-223).

565 Muhammad Sa'id al-Asymawi, *Ma'âlim al-Islâm*, cet. ke-2, (Beirut: al-Intisyar al-Arabi), 2004, h. 206-208.

566 Ma'ruf Roshofi, *Kitab al-Syakhshiyyah al-Muhammadiyyah*, h. 166-1172.

567 Selain sebagaimana dibahas di atas, pembahasan unsur-unsur tradisi Masyarakat Arab Jahiliyah yang diapresiasi selektif dan kritis oleh Islam dapat dilihat pada, Khalil Abdul Karim, *al-Judzûr al-Târîkhiyyah al-Islâmiyah li al-Syarî'ah*, (Kairo: Dar al-Mishra al-Mahsusah, 1997).

masyarakat Arab yang hidup pada masa pra-kenabian Muhammad dan masyarakat Arab yang hidup pada era kenabian Muhammad. Secara khusus, Darwazah juga membagi masyarakat Arab yang hidup pada era kenabian Muhammad menjadi dua kategori berdasar tempat: masyarakat Arab yang hidup di Makkah dan masyarakat Arab yang hidup di Madinah. Akan tetapi, masyarakat yang menjadi sasaran dakwah Nabi Muhammad tidak hanya berasal dari Arab. Ada juga yang berasal dari non-Arab yang biasa disebut 'Ajam seperti Bani Israil yang mayoritas berada di Madinah. Sejalan dengan itu, dia juga membagi dakwah kenabian Muhammad menjadi dua kategori: dakwah kenabian di Makkah yang dibicarakan al-Qur'an makkiyyah dan dakwah kenabian di Madinah yang dibicarakan al-Qur'an madaniyyah.[569]

1. Dakwah Nabi Muhammad terhadap Masyarakat Makkah

Yang akan disajikan pada subbab ini adalah deskripsi tentang realitas masyarakat Arab yang merespons dakwah kenabian Muhammad di Makkah, dan bagaimana respons balik Nabi Muhammad melalui al-Qur'an terhadap respons mereka.

a. Fase Awal Dakwah Kenabian di Makkah

Nabi Muhammad diberi tugas mendakwahkan ajaran Allah kepada umat manusia dan dimulai dari masyarakat Arab Makkah sebagai audiens awal yang terkenal dengan tradisi *ashabiyah*-nya terutama *ashabiyah* yang didasarkan pada keluarga dekatnya. Namun demikian, tidak semua keluarga dekat Nabi Muhammad menerima dengan lapang dada terhadap dakwah kenabiannya. Justru, tantangan pertama lahir dari keluarga dekatnya. Muncul tiga bentuk respons dari mereka terhadap dakwah kenabian Muhammad:

568 Masalah ini berhubungan dengan tafsir al-Qur'an terhadap tiga realitas: realitas masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad, Muhammad sendiri dan realitas masyarakat Arab yang hidup pada era kenabian Muhammad.

569 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl: Suwar Muqtabisah min al-Qur'ân al-Karîm*, (dua jilid) (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1400-H). Sebagaimana bahasan tentang tafsir al-Qur'an terhadap masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad, pembahasan pada sub bab ini juga sekadar mendeskripsikan dan meringkas karya Darwazah sebagai data.

570 Ibnu Hisyam, *al-Sîrah al-Nabawiyyah*, h. 180-181.

571 *Ibid.*, h. 184-185.

Pertama, kelompok yang menerima dakwah kenabian Muhammad dan masuk Islam, tetapi jumlahnya sangat sedikit. Mereka berasal dari keluarga dekatnya, seperti Khadijah,[570] Ali bin Abi Thalib (berumur 10 tahun)[571] dan para pembesar Arab Quraisy seperti Abu Bakar, Zaid bin Harits anak angkat Nabi Muhammad, Usman bin Affan, Zubair bin 'Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, Thalhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidillah bin Jarraah, al-Arqam bin Abi al-Arqam, Usman bin Maz'un, Ubaidillah bin Harits bin Abdul Muthallib bin Abdi Manaf, Sa'id bin Zaid, Khabbab bin al-Art, Abdullah bin Mas'ud, Ammar bin Yasir, Shuhaib,[572] Hamzah bin Abdul Muthallib,[573] Umar bin Khaththab[574] dan beberapa orang berasal dari kelompok *mustad'afin.*[575]

Kedua, individu yang tidak menerima dakwah kenabian Muhammad, tetapi tetap membela dakwahnya, yakni Abu Thalib. Setelah Nabi Muhammad berdakwah terang-terangan, dan mulai menentang berhala-berhala sesembahan masyarakat Quraisy, masyarakat Quraisy mendatangi Abu Thalib sebagai pemimpin Quraisy dan meminta Muhammad, sebagai ponakannya, untuk berhenti menyerang Tuhan mereka. Abu Thalib menolak secara halus permintaan mereka. Setelah berkali-kali mendatanginya, akhirnya Abu Thalib memenuhinya dan meminta Nabi Muhammad untuk menghentikan dakwahnya. Mendapat permintaan pamannya, Nabi Muhammad menjawab dengan sumpah, "Wahai Pamanku, andaikata mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, agar saya menghentikan dakwah agama yang datang dari Allah ini, demi Allah, saya tidak akan meninggalkannya." Mendapat jawaban meyakinkan dari ponakan yang disayanginya itu, Abu Thalib akhirnya mempersilakan Nabi Muhammad mendakwahkan agamanya dan dia siap melindunginya walaupun dia sendiri tidak masuk Islam.[576]

Ketiga, kelompok yang menolak dakwah kenabian Muhammad sekaligus memusuhinya. Mereka berasal dari keluarga dan kerabat dekat Nabi Muhammad sendiri terutama dari suku Quraisy.[577] Di

---

572 *Ibid.,* h. 187-192; Abu Hasan Ali al-Husaini al-Nadwi, *al-Sîrah al-Nabawiyyah,* h. 120-121.

573 Ibnu Hisyam, *al-Sîrah al-Nabawiyyah,* h. 212-213; Abu Hasan Ali al-Husaini al-Nadwi, *al-Sîrah al-Nabawiyyah,* h. 129-130.

574 Ibnu Hisyam, *al-Sîrah al-Nabawiyyah,* h. 255-259; Abu Hasan Ali al-Husaini al-Nadwi, *Sirah Nabawiyah,* h. 135-138.

575 Ibnu Qarnas, *Sunnat al-Awwalîn,* h. 53-54.

antara suku Quraisy[578] yang memusuhi Muhammad adalah: *pertama*, Makhzum: Abu Jahal, al-Walid bin al-Mughirah, Abdullah bin Abi Umayyah, Zahir bin Abi Umayyah, al-Sa'ib bin Abi al-Sa'ib, al-Aswad bin Abdul A'sad bin Hilal, Hubairah bin Abi Wahab, Abu Qa'is bin al-Fakah bin al-Mughirah. *Kedua*, 'Abdu al-Syams: Abu Ahihah Sa'id bin al-Ash, 'Uqbah bin Abi Mu'ith, Abu Sofyan bin Harb, al-Hakam bin Abi al-'Ash, Utbah bin Robi'ah, dan Syaibah bin Robi'ah. *Ketiga*, Sahm: al-Harits bin Qais, al-'Ash bin Wa'il, Munabbah bin al-Hujjaj, Nabih bin al-Hujjaj. *Keempat*, Naufal: Muth'am bin Adi, Tha'imah bin 'Adi, al-Harith bin 'Amir bin Naufal. *Kelima*, Jumah: Umayyah bin Khalaf dan Ubay bin Khalaf. *Keenam*, Asad bin 'Abdi al-'Azzi: Abu al-Bukhtari al-'Ash bin Hisyam, al-Aswad bin al-Muththalib. *Ketujuh*, Abdu al-Dar bin Qussyai: al-Nadlir bin al-Harith. *Kedelapan*, Zuhrah bin Kullab: al-Aswad bin Abdi Yaghuth bin Wahab. *Kesembilan*, Hasyim: Abu Lahab. *Kesepuluh*, al-Muththalab: Rikanah bin Yazid. *Kesebelas*, Khaza'ah: Malik bin al-Tsalatsalah dan 'Adi bin al-Hamra'. *Kedua belas*, Hudzail: Ibnu al-Ashda'.[579]

Yang paling banyak memusuhi dakwah kenabian Muhammad berasal dari keluarga Makhzum dan Abdu Syam. Secara sosial-ekonomi, mereka pada umumnya berasal dari orang-orang kaya dan sebagai pembesar masing-masing keluarga, kecuali Utbah bin Rabi'ah. Dari segi motif, mereka memusuhi Nabi Muhammad tidak semata-mata bermotif keyakinan dan keagamaan tetapi juga bermotif sosial-ekonomi.[580] Motif keagamaan tidak terlalu menjadi dorongan utama mereka karena di Makkah tidak hanya ada penganut keyakinan syirik penyembah berhala, tetapi ada banyak keyakinan dan penganut agama yang memanfaatkan Ka'bah yang dibawa para pedagang dari berbagai kota luar Makkah yang hendak melakukan ibadah haji dan ziarah ke Ka'bah. Permusuhan terhadap Muhammad mulai semakin kuat setelah pengikut Muhammad

576 Abu Hasan Ali al-Husaini al-Nadwi, *al-Sîrah al-Nabawiyyah*, h. 123-124.

577 Karena kebiasaan orang-orang Quraisy. (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas (al-Quraisy: 1-2); menurut Roshofi, istilah Quraisy masih terjadi perdebatan menjadi lima pendapat: ada yang berpendapat, asal-usul Quraisy dimulai dari Qussyai; Fihr; al-Nadlir; Ilyas; dan Mudlir. Roshofi berpendapat asal Quraisy adalah Nadlir bin Kinanah. Ma'ruf Roshofi, *Kitâb al-Syakhshiyyah al-Muhammadiyah*, cet. ke-5, (Baghdad: Mansyurat al-Jumal, 2011, h. 34-36)

578 "Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diazab." (al-Syu'ara': 213). Suku Quraisy

bertambah. Mereka mulai menyerang pribadi Muhammad, dan tentu saja al-Qur'an menjawab berbagai serangan mereka.[581]

Bagaimana tafsir *nuzuli* melihat dakwah kenabian Muhammad terhadap masyarakat Arab yang hidup pada era kenabiannya di Makkah? Darwazah membagi masyarakat Arab Makkah menjadi dua kelompok: *pertama,* masyarakat Arab-non-Ahli Kitab; *kedua,* masyarakat Arab Ahli Kitab. Al-Qur'an yang turun di Makkah, menurut Darwazah, juga merespons kedua kelompok masyarakat Arab itu: *pertama,* respons al-Qur'an terhadap masyarakat Arab non-Ahli Kitab; *kedua,* respons al-Qur'an terhadap masyarakat Arab Ahli Kitab. Respons al-Qur'an terhadap dua kelompok masyarakat Arab itu berhubungan dengan kondisi sosial dan keyakinan keagamaan masing-masing kedua kelompok itu.[582]

b. Masyarakat Arab Non-Ahli Kitab

Sebagai bagian dari masyarakat, Muhammad yang berakhlak agung dan mendapat julukan al-Amin itu sudah biasa berkomunikasi dengan ragam kelompok masyarakat di Makkah, sehingga bentuk komunikasinya dengan mereka juga bervariasi sesuai keragaman masyarakatnya. Mereka terkadang bersikap moderat dan terkadang keras dalam berkomunikasi dengan Nabi Muhammad terutama terhadap dakwah

---

terbagi menjadi dua kelompok besar: *pertama*, Quraisy Buthah yang menetap di dalam Kota Makkah sekaligus menguasai aspek ekonomi dan keagamaan di sana. Kelompok ini merupakan bagian terbesar suku Quraisy. *Kedua*, Quraisy Zawahir (luar) yang menetap di luar Makkah yang sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan peristiwa-peristiwa kenabian. Mereka kebanyakan berasal dari suku Badui. Muhammad mengarahkan dakwahnya ke Arab Quraisy Buthah karena mereka berasal dari keluarganya sendiri yang memang diperintahkan al-Qur'an menjadi sasaran pertama dakwahnya. Montgomery Watt, *Muhammad fi Makkah*, (Marokko-Dar al-Baidla': al-Najah al-Jadid, 2014), h. 18-21; Ridla bin Ali Kar'ani, *A'dâ'u Muhammad Zamân al-Nubuwwah*, (Libanon-Beirut: 2010), h. 16.

579 Ridla bin Ali Kar'ani, *A'dâ'u Muhammad Zamân al-Nubuwwah* h. 15

580 "Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya". Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab." (Saba': 34-35); "Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian. Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak, dan anak-anak yang selalu bersama dia, dan Ku lapangkan baginya (rezeki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya, kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (al-Qur'an)." (al-Muddatstsir: 11-16).

581 Ridla bin Ali Kar'ani, *A'dâ'u Muhammad Zamân al-Nubuwwah*, h. 23-28; sebagaimana dibahas di depan, seorang nabi menurut mereka mestinya melampaui batas-batas manusia biasa.

kenabiannya. Begitu juga sebaliknya, sikap Nabi Muhammad yang tercermin melalui al-Qur'an terkadang merespons mereka secara moderat dan terkadang keras.[583] Sikap seperti ini berlangsung dalam waktu kurang lebih 13 tahun masa dakwah kenabiannya di Makkah,[584] di mana umat Islam berada dalam posisi lemah, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.[585]

Berbagai aktivitas dan peristiwa dakwah kenabian Muhammad periode awal di Makkah digambarkan al-Qur'an, mencakup ajaran tauhid, akhlak dan ibadah.[586] Sebagai implikasi dari dakwah dengan pesan-pesan yang baru sama sekali dan berseberangan dengan keyakinan dan agama mereka, Muhammad mendapat respons keras dari para pembesar Arab dan orang-orang kaya Arab Makkah, baik dalam bentuk melarang Nabi Muhammad menjalankan dakwahnya maupun dalam mengerjakan ibadah. Kelompok yang menentang dakwah kenabian Muhammad berasal dari keluarga dekat Nabi sendiri sebagaimana disinggung di atas, terutama para pembesarnya dan orang-orang kaya di antara mereka. Dalam tradisi masyarakat Arab pra-kenabian, sering kali pembesar dan orang kaya berada pada satu orang: dia kaya dan pada saat yang sama dia juga menjadi pembesar. Di antara pembesar yang mengepalai penolakan dan pelarangan Nabi berdakwah dan mengerjakan salat di Ka'bah adalah Mughirah bin Hisyam al-Mahzumi yang dalam sejarah Islam dikenal dengan nama Abu Jahal. Dia menyerang Muhammad secara pribadi, menuduhnya sebagai orang gila, sebagai penyair, penyihir dan peramal. Abu Jahal juga mulai menyerang wahyu Ilahi dan menilainya sebagai perkataan manusia,[587] bukan berasal dari Tuhan. Kabar gembira dari Tuhan melalui al-Qur'an yang disampaikan Muhammad kepada manusia dinilai tidak benar-benar nyata, melain-

---

582 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasul Muqtabisah min al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid 1, (Beirut: Mansyurat Maktabah al-Asyriyah), h. 139.

583 Dalam pembahasan berikut, akan disajikan secara singkat paparan Darwazah terhadap kondisi-kondisi dakwah kenabian fase Makkah itu. Sebagaimana dinyatakannya, Darwazah memaparkan situasi kehidupan dakwah Nabi periode awal ini menggunakan al-Qur'an tertib nuzul, tetapi dia hanya mengambil ayat-ayat tertentu dari masing-masing surah yang dinilainya sebagai tema utama surah. Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 1, h. 141-142.

584 Para rawi berbeda pendapat tentang waktu dakwah Muhammadi di Makkah dan Madinah. Itu tergantung pada pemahaman mereka tentang waktu kelahiran dan menerima wahyu. Lihat Noldeke, *Târîkh al-Qur'ân*, h. 61-63.

585 "Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata: "Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul". Dan mereka berkata.:"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar)."

kan sihir yang bisa membuat manusia mengkhayalnya sebagai yang nyata. Sebagai gantinya, mereka meminta bentuk *shuhuf* sendiri dari langit,[588] bukan dari manusia biasa seperti Nabi Muhammad.[589]

Respons keras para pembesar Arab dan orang-orang kaya Makkah terhadap dakwah kenabian Muhammad juga mendapat respons keras dari al-Qur'an misalnya dalam bentuk ungkapan yang bernada kecaman kepada mereka yang banyak sekali terdapat di dalam al-Qur'an makkiyyah, terutama dalam surah-surah yang pertama kali turun sep-

(al-Ahzab: 66-67); "Dan orang-orang kafir berkata: "Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada al-Qur'an ini dan tidak (pula) kepada kitab yang sebelumnya". Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain. Orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman". Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah: "Kamikah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa". Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "(Tidak) sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya". Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab. Dan kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan. Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatanpun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya". Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab." (Saba': 31-35); "Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Makkah), kamu takut orang-orang (Makkah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur." (al-Anfal: 26); "Dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong: "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan daripada kami azab Allah (walaupun) sedikit saja? Mereka menjawab: "Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri". (Ibrahim:21); "Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku". (al-Nahl: 2). Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 175-176

586 Persoalan tauhid dan akhlak sudah dibahas di depan. Di sini tidak perlu lagi disinggung. Yang perlu disinggung adalah persoalan ibadah, yang oleh sebagian besar pemikir disebut sebagai bagian dari syariat Islam atau rukun Islam.

587 "Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian. Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak, dan anak-anak yang selalu bersama dia, dan Ku lapangkan baginya (rezeki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya, kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (al-Qur'an). Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan. Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? kemudian dia memikirkan, sesudah itu dia bermasam muka dan merengut, kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyom-

erti al-Qalam, al-Muzammil, al-Muddatsir, al-Ma'un dan al-Kafirun.[590] Sesekali al-Qur'an berbicara kepada para pembesar Arab dan orang-orang kaya Makkah dalam satu surah seperti al-'Alaq dan al-Qalam, tetapi sering kali al-Qur'an meletakkan keduanya secara terpisah. Al-Qur'an terkadang berbicara kepada orang kaya saja, dan terkadang kepada pembesar saja.[591] Sindiran mereka terhadap umat Islam mendapat sanggahan dengan gaya komentar yang beragam dari al-Qur'an.[592] Sanggahan beragam ini sering kali diulang-ulang al-Qur'an makkiyyah, dan hal itu membuktikan berapa dahsyatnya penolakan mereka terhadap dakwah kenabian Muhammad.[593] Di sisi lain, al-Qur'an juga memberi kabar gembira terhadap Nabi Muhammad dan umat Islam bahwa Allah mengetahui apa yang mereka lakukan,[594] sembari meminta Nabi Muhammad untuk tidak mempedulikan sikap keras penolakan para pendusta agama yang mulai banyak bermunculan di Makkah itu, dan memintanya bersabar dalam menjalankan dakwahnya.[595] Sejalan dengan anjuran itu, pada saat itu juga, Muhammad mulai membuat "markas rahasia" yang menjadi tempat melaksanakan ibadah salat, mengajari umatnya membaca al-Qur'an, nilai-nilai akhlak, dan ajaran agama lainnya, yakni di Dar Arqam.[596]

Penolakan dan permusuhan para pembesar Arab Makkah terhadap dakwah kenabian Muhammad, menurut Darwazah, muncul setidaknya karena tiga sebab yang saling berkaitan: *pertama,* sebab yang berkaitan dengan *nasab*; *kedua,* karakter dakwah kenabian; *ketiga,* se-

---

bongkan diri, lalu dia berkata: "(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu), ini tidak lain hanyalah perkataan manusia"." (al-Muddatstsir: 11-25).

588 "Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, lari daripada singa. Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka." (al-Muddatstsir: 49-52).

589 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl* Jilid 1, h. 163-164.

590 *Ibid.*, h. 152-155.

591 *Ibid.*, h. 157.

592 "Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Atau adakah kamu (berbuat demikian): bagaimanakah kamu mengambil keputusan? Atau adakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya? Bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu. Atau apakah kamu memperoleh janji yang diperkuat dengan sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai Hari Kiamat; sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan (sekehendakmu)? Tanyakanlah kepada mereka: "Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil itu?" Atau apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu? Maka hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutunya jika mereka adalah orang-orang yang benar." (al-Qalam: 35-41)

593 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl* Jilid 1, h. 158-159.

bagai implikasi dari permusuhan dan jalan yang berseberangan antara para pembesar Arab Makkah dan Nabi Muhammad.[597]

Sebab yang berkaitan dengan *nasab* biasanya menyangkut posisi para pembesar yang sekaligus orang kaya, karena mereka terbiasa menikmati posisinya di tengah-tengah masyarakat Arab kala itu. Mereka mempunyai posisi tertentu yang membedakannya dengan yang lain. Dengan kebesaran dan kekayaan yang dimilikinya, mereka menikmati kepatuhan masyarakat-bawah kepadanya. Ketika memerintah, mereka akan ditaati; ketika memanggil, mereka akan dijawab; ketika mengerjakan sesuatu, mereka akan diikuti. Inilah posisi yang mereka nikmati kala itu.

Kondisi itu berbalik arah ketika dakwah kenabian Muhammad membawa ajaran Islam yang berbeda sama sekali dengan posisi dan tradisi itu. Islam yang dibawa Muhammad mengajarkan kesetaraan dalam segala hal, kemanusiaan dan kedamaian. Yang kaya diminta memberi sebagian rezekinya kepada yang miskin, baik dalam bentuk infak, sedekah maupun zakat. Secara etika, yang besar menghormati

594 "Kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi. Dan Kami akan memberi kamu taufik ke jalan yang mudah." (al-A'la: 7-8); "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang batil), dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan." (al-Fajr: 17-20); "Tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau kepada orang miskin yang sangat fakir." (al-Balad: 11-16); "Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa. Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk, dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia. Maka, kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman). Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, padahal tidak ada seseorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Tuhannya yang MahatInggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan." (al-Lail: 5-21).

595 "Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat, siapa di antara kamu yang gila. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah Yang Paling Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu). Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah, yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa, yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya, karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak. Apabila

yang kecil. Dengan ajaran yang dibawa Muhammad, mereka tidak lagi berposisi sebagai pihak yang memanggil dan ditaati sebagaimana sebelumnya, melainkan berada dalam posisi yang dipanggil, dan yang harus taat kepada Nabi Muhammad sebagai pembawa ajaran Allah. Posisi para pembesar menjadi sama dengan manusia lain yang awalnya berada di bawah kendali mereka dan harus taat kepada para pembesar.[598]

Selain membalikkan posisi status sosial mereka, ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad juga menghancurkan tradisi-tradisi Arab asli, memperbaiki tradisi yang berbau syirik seperti menyembah berhala, memperbaiki kebiasaan mereka yang meminta syafaat kepada malaikat, menolak keyakinan mereka bahwa malaikat adalah anak Allah. Juga menghapus fanatisme sosial sempit lainnya yang terkungkung dalam sukuisme, kebiasaan menumpahkan darah, mengeksploitasi anak-anak yatim, kaum perempuan, budak, serta kebiasaan mengharamkan dan menghalalkan makanan dan binatang. Tradisi-tradisi seperti itu mendapat respons serius dari al-Qur'an yang tersebar di berbagai ayat dan surah terutama dalam surah-surah makkiyyah fase awal.[599]

Dakwah kenabian Muhammad yang seperti itu tentu saja membuat ketakutan para pembesar dan orang-orang kaya Arab Makkah. Sebab, Ka'bah kala itu tidak hanya menjadi tempat yang aman bagi mereka dengan adanya tradisi menghormati bulan-bulan haram, dan pusat dari agama-agama yang mereka anut, tetapi juga menjadi sumber ekonomi masyarakat Arab dari berbagai suku, baik bagi mereka yang tinggal di sekitarnya maupun bagi para pendatang dari berbagai daerah. Keberhasilan dakwah Muhammad ditakutkan sebagai ancaman karena

---

dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "(Ini adalah) dongeng orang-orang dahulu kala." Kelak akan Kami beri tanda dia di belalai-(nya)." (al-Qalam: 5-16). Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasul*, Jilid 1, h. 156-157.

596 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasul*, Jilid 1, h. 161-162.

597 *Ibid.*, h. 177.

598 *Ibid.*, h. 178.

599 Seperti ayat-ayat berikut: "Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan akan mengatakan: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun." Demikian pulalah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah: "Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga kamu dapat mengemukakannya kepada Kami?" Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta." (al-An'am: 148); "Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya." Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji." Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?" (al-A'raf: 28); "Dan berkatalah orang-orang musyrik: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyem-

masyarakat akan berpaling dari Ka'bah; mereka tidak lagi akan melaksanakan ibadah haji ke Ka'bah, atau berpaling ke tempat lain.[600] Karena mereka melihat dakwah kenabian Muhammad sebagai serangan yang bisa menghancurkan markas besar mereka, apalagi masyarakat Arab Quraisy yang menjadi pihak penguasa, baik di bidang agama maupun kehidupan duniawi, mereka semakin kuat menggalang permusuhan dan penentangan terhadap dakwah kenabian Muhammad.[601]

Sebab lainnya yang membuat mereka menolak dakwah kenabian Muhammad adalah ajaran yang disampaikan Muhammad tentang adanya Hari Kiamat, Hari Kebangkitan dan hal-hal yang ada di Hari Akhir tersebut yang tentu saja terasa asing dan aneh bagi mereka lantaran hal-hal seperti itu tidak pernah dikenal dalam tradisi masyarakat Arab kala itu. Tema-tema seputar Hari Akhir ini sangat mendominasi dalam al-Qur'an fase Makkah. Kendati tema-tema seperti itu ditujukan untuk seluruh lapisan masyarakat, yang merespons dengan keras terhadap tema-tema itu adalah orang-orang kaya, orang-orang kuat, dan para pembesar mereka, karena mereka sangat berlebihan dengan kehidupan duniawi. Sementara itu, al-Qur'an justru menegaskan bahwa kekuasaan, nasab, dan harta duniawi tidak akan memberikan manfaat apa-apa bagi mereka di akhirat kelak, juga tidak bisa menyelamatkan

---

bah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-Nya". Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka; maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." (al-Nahl: 35); "Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah". Mereka menjawab: "(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun setan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)?" (Luqman: 21); dan "Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata: "Orang ini tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu", dan mereka berkata: "(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja". Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata". (Saba': 43).

600 "Dan mereka berkata: "Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami". Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (al-Qashash: 57).

601 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 181.

602 "Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", padahal tidak ada sesuatu yang diwahyukan kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" Di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkata-

mereka dari api neraka. Yang bisa menyelamatkan mereka hanyalah amal perbuatan mereka sendiri selama hidup di dunia.[602]

Penolakan mereka juga disebabkan status Nabi Muhammad sebagai manusia biasa. Masyarakat Arab sebenarnya mengharapkan kedatangan seorang nabi dari kalangan mereka sendiri,[603] tetapi mereka mempunyai khayalan berlebihan bahwa seorang nabi harus mempunyai kekuatan luar biasa yang tidak bisa dilakukan manusia biasa—yang dalam ilmu *ushuluddin* dikenal dengan istilah mukjizat—yang menjadi bukti dan penguat kenabian para nabi. Bukan hanya itu. Mereka juga mengkhayalkan seorang nabi berbeda dari sisi posisinya sebagai manusia dengan manusia lain pada umumnya. Munculnya khayalan seperti ini mungkin saja karena mereka mendengar kisah-kisah dan informasi tentang nabi-nabi sebelumnya yang bisa melakukan hal-hal yang berada di luar kemampuan manusia biasa. Ketika melihat seorang nabi yang datang sama dengan mereka, dia makan dan minum, pergi berbelanja ke pasar seperti mereka, ditambah lagi mereka mendengar dari al-Qur'an yang disampaikan Muhammad sendiri bahwa dia adalah manusia biasa sebagaimana mereka, tidak bisa mengetahui sesuatu yang gaib, tidak memiliki kemampuan untuk memberikan kemudaratan dan kemaslahatan kecuali atas kehendak Allah, hanya mengikuti apa yang disampaikan Allah, mereka pun semakin keras menolak dan menentang dakwah kenabian Muhammad.

Mereka juga menolak klaim hubungan Nabi Muhammad dengan Allah sebagai pemberi wahyu dan dengan malaikat sebagai penyampai wahyu Ilahi kepadanya. Dalam proses pewahyuan, mereka menuduh Muhammad berhubungan dengan setan, bukan dengan malaikat. Mereka menuduh Muhammad sebagai orang gila, penyair, penyihir, peramal, pendusta, pembuat-buat berita, dan pengajar yang mengambil ilmunya dari orang lain. Tentu saja pihak yang mengobar permusuhan, tuduhan-tuduhan dan penolakan seperti itu adalah para pembesar Arab dan orang-orang kaya Makkah.

---

an) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu. Dan Kami tidak melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)." (al-An'am: 93-94); "Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia) kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka

Darwazah membagi sikap dan respons permusuhan para pembesar Arab dan orang-orang kaya Makkah terhadap dakwah kenabian Muhammad menjadi dua bentuk: *pertama,* sikap keras yang menampilkan kesombongan dan rasa ego; *kedua,* sikap moderat yang lebih mengedepankan dialog dan argumentasi.[604]

Pertama, sikap yang keras. Keras yang dimaksud di sini adalah dalam arti wacana, bukan fisik. Sajian dalam surah-surah Makkah awal dan surah al-Masad merupakan gambaran tentang respons dan sikap keras para pembesar Arab Makkah terhadap dakwah kenabian Muhammad, serta respons balik al-Qur'an terhadap mereka.[605] Sedangkan surah al-Humazah merupakan respons keras al-Qur'an terhadap orang-orang kafir yang kaya raya, yang perlakuannya terhadap umat Islam—yang kebanyakan terdiri dari orang-orang miskin dan para budak—melampaui batas. Begitu juga surah-surah yang akan disajikan di bawah ini

---

menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah, Mahakuasa atas segala sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (al-Kahfi: 45-46); "Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya. Barang siapa yang berat timbangan (kebaikan)-nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan barang siapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam Neraka Jahanam." (al-Mukminun: 101-103);" Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab. Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh, mereka itulah yang memeroleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga). Dan orang-orang yang berusaha (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan untuk dapat melemahkan (menggagalkan azab Kami), mereka itu dimasukkan ke dalam azab." (Saba': 35-38); dan surah al-Humazah. Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 182-183.

603 Masalah ini sudah dibahas di depan. Lihat juga, Aksin WIjaya, *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang tak Kunjung Usai di Nusantara*, cet ke-2, (Yogyakarta: Nadi Pustaka dan Kemenag RI: 2012), h. 13-18.

604 Kekafiran kelompok kedua ini menurut Darwazah merupakan implikasi dari kelupaannya, fanatismenya, rasa malunya, perasaan takutnya, atau hilangnya manfaat sesuatu bagi dirinya. Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 187.

605 "Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika mengerjakan salat, bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran, atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? Tidaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya? Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah, sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)." (al-'Alaq: 6-19); "Dan janganlah kamu

mencerminkan respons keras mereka terhadap umat Islam dan respons balik al-Qur'an terhadap mereka.

Al-Qur'an merespons keras para pembesar Arab Makkah yang keras menolak dakwah kenabian Muhammad dalam ragam bentuk, misalnya menyebut kaum kafir Quraisy yang secara kuat berpegang pada agama dan Tuhan pendahulu mereka sebagai orang yang sombong.[606] Orang-orang kafir Makkah itu dinilai al-Qur'an sebagai manusia yang benar-benar sombong sehingga peringatan dan ancaman Allah tidak mampu menyadarkan mereka yang hatinya sudah terbelenggu.[607] Al-Qur'an mengecam sikap dan penilaian orang-orang kafir terhadap Nabi Muhammad dalam posisinya sebagai manusia biasa,[608] dan menilai sombong atas pengingkarannya terhadap adanya Hari Akhir dan hal-hal yang ada di dalamnya.[609] Mereka juga digambarkan al-Qur'an sebagai orang yang selalu membuat tipu daya, sebagai manusia yang jahat[610] dan kafir.[611]

---

ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah, yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa, yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya, karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak. Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "(Ini adalah) dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala." Kelak akan Kami beri tanda dia di belalai(nya)." (al-Qalam: 10-16); "Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian. Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak, dan anak-anak yang selalu bersama dia, dan Ku lapangkan baginya (rezeki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya, kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (al-Qur'an). Akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan. Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan?" (al-Muddatstsir: 11-19); "Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)?, seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, lari daripada singa. Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka." (al-Muddatstsir: 49-52).

606 "*Shaad*, demi al-Qur'an yang mempunyai keagungan. Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit. Betapa banyaknya umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, lalu mereka meminta tolong padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri. Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata: "Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta". Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan. Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata): "Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan, mengapa al-Qur'an itu diturunkan kepadanya di antara kita?" Sebenarnya mereka ragu-ragu terhadap al-Qur'an-Ku, dan sebenarnya mereka belum merasakan azab-Ku. Atau apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Tuhanmu Yang Mahaperkasa lagi Maha Pemberi? Atau apakah bagi mereka kerajaan langit dan bumi dan yang ada di antara keduanya? (Jika ada), maka hendaklah mereka menaiki tangga-tangga (ke langit). Suatu tentara yang besar yang berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan". (Shad: 1-11).

607 "Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, kerena mereka tidak beriman. Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher

Selain respons keras al-Qur'an terhadap mereka dengan ragam ungkapan yang mengandung ancaman di akhirat kelak,[612] al-Qur'an juga memberikan hiburan kepada Nabi Muhammad dalam menghadapi respons keras mereka bahwa setiap nabi pasti mempunyai musuh, dan Allah pasti menolong utusan-Nya dalam menghadapi musuh-musuh itu.[613] Ayat-ayat yang mengungkapkan hiburan seperti ini tersebar di berbagai surah al-Qur'an, baik al-Qur'an makkiyyah maupun madaniyyah.

Kedua, sikap yang moderat. Menurut Darwazah, al-Qur'an juga menceritakan sikap moderat atau lunak dari pembesar dan orang-orang kaya Arab Makkah terhadap Nabi Muhammad; begitu al-Qur'an merespons mereka secara moderat atau lunak.[614] Respons moderat atau lunak al-Qur'an ditujukan kepada akal dan hati para penentang yang mempunyai sikap dan respons yang moderat ini.[615]

---

mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman." (Yasin: 7-10).

608 "Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apa pun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudaratan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatanpun dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan. Dan orang-orang kafir berkata: "Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan dia dibantu oleh kaum yang lain ". Maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar. Dan mereka berkata: "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang." Katakanlah: "Al-Qur'an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Dan mereka berkata: "Mengapa rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia?, atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau (mengapa tidak) ada kebun baginya, yang dia dapat makan dari (hasil)-nya?" Dan orang-orang yang zalim itu berkata: "Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir". Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu, lalu sesatlah mereka, mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu)." (al-Furqan: 3-9).

609 "Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa....Apakah apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah serta menjadi tulang belulang, apakah benar-benar kami akan dibangkitkan (kembali)?... "Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: "*Lâ ilâha illalâah*" (Tidak Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri." (al-Shaffat: 4-39)

610 "Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu. Dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya." Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata: "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah." Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya." (al-An'am: 123-124).

611 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 187-192.

Di antara respons moderat al-Qur'an adalah bersikap toleransi dalam beragama seperti ditunjukkan surah al-Kafirun. Juga al-Qur'an memerintah Nabi Muhammad agar berdakwah dengan cara memberi peringatan dan kabar gembira kepada mereka,[616] dan sama sekali tidak diperintah untuk memaksa mereka masuk Islam. Sebab, Allah-lah yang mempunyai hak memberi petunjuk kepada manusia.[617] Termasuk, dilarang memaksa orang-orang yang dicintai untuk masuk Islam, apalagi

---

612 Di antaranya adalah: "Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memeroleh azab yang menghinakan. Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya; maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih." (Luqman: 6-7); "Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya). "Maukah kamu kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru? Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah ataukah ada padanya penyakit gila?" (Tidak, tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh." (Saba': 7-8); "Dan mereka berkata: "Kapankah (datangnya) janji ini, jika kamu adalah orang-orang yang benar?" Katakanlah: "Bagimu ada hari yang telah dijanjikan (Hari Kiamat) yang tidak dapat kamu minta mundur daripadanya barang sesaat pun dan tidak (pula) kamu dapat meminta supaya dimajukan. "Dan orang-orang kafir berkata: "Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada al-Qur'an ini dan tidak (pula) kepada kitab yang sebelumnya." Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain. orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman." (Saba': 29-31); "Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab.: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh, mereka itulah yang memeroleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga)." (Saba': 35-37); "Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata: "Orang ini tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu", dan mereka berkata: "(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja." Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun. Dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan sedang orang-orang kafir Makkah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu lalu mereka mendustakan rasul-rasul-Ku. Maka alangkah hebatnya akibat kemurkaan-Ku. Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras. Katakanlah: "Upah apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Upahku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang gaib."Katakanlah: "Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan

memulai dan tidak (pula) akan mengulangi." (Saba': 43-49); "Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya. Dan mereka mempertakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah? Dan siapa yang disesatkan Allah maka tidak seorang pun pemberi petunjuk baginya. Dan barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya. Bukankah Allah Mahaperkasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) mengazab? Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah." Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudaratan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudaratan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku." Kepada-Nyalah bertawakal orang-orang yang berserah diri. Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan mendapat siksa yang menghinakannya dan lagi ditimpa oleh azab yang kekal." (al-Zumar: 36-40); "Dan tatkala kebenaran (al-Qur'an) itu datang kepada mereka, mereka berkata: "Ini adalah sihir dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingkarinya." Dan mereka berkata: "Mengapa al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Makkah dan Thaif) ini?" Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya." (al-Zukhruf: 30-33); "Kecelakaan besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa, dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya kemudian dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih. Dan apabila dia mengetahui barang sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok. Merekalah yang memeroleh azab yang menghinakan. Di hadapan mereka Neraka Jahanam dan tidak akan berguna bagi mereka sedikit pun apa yang telah mereka kerjakan, dan tidak pula berguna apa yang mereka jadikan sebagai sembahan-sembahan (mereka) dari selain Allah. Dan bagi mereka azab yang besar. Ini (al-Qur'an) adalah petunjuk. Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Tuhannya bagi mereka azab yaitu siksaan yang sangat pedih." (al-Jatsiyah: 7-11); "Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan mereka selain dari mengatakan: "Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar." Katakanlah: "Allah-lah yang menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada Hari Kiamat yang tidak ada keraguan padanya; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dan hanya kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi. Dan pada hari terjadinya kebangkitan, akan rugilah pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebatilan." (al-Jatsiyah: 23-27); Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong. Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong. Dan apabila dikatakan kepada mereka "Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Dongeng-dongengan orang-orang dahulu", (ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada Hari Kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu." (al-Nahl: 22-25); "Allah-lah yang memiliki segala

apa yang di langit dan di bumi. Dan kecelakaanlah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih, (yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh." (Ibrahim: 2-3); "Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang azab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang zalim: "Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul." (Kepada mereka dikatakan): "Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa? Dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan." Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar padahal di sisi Allah-lah (balasan) makar mereka itu. Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya. Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya; sesungguhnya Allah Mahaperkasa, lagi mempunyai pembalasan." (Ibrahim: 44-47) "Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya). (al-Anbiya': 1-8); Dan apabila orang-orang kafir itu melihat kamu, mereka hanya membuat kamu menjadi olok-olok. (Mereka mengatakan): "Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhan-mu?" Padahal mereka adalah orang-orang yang ingkar mengingat Allah Yang Maha Pemurah. Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera. Mereka berkata: "Kapankah janji itu akan datang, jika kamu sekalian adalah orang-orang yang benar?" Andaikata orang-orang kafir itu mengetahui, waktu (di mana) mereka itu tidak mampu mengelakkan api neraka dari muka mereka dan (tidak pula) dari punggung mereka, sedang mereka (tidak pula) mendapat pertolongan, (tentulah mereka tidak meminta disegerakan). Sebenarnya (azab) itu akan datang kepada mereka dengan sekonyong-konyong lalu membuat mereka menjadi panik, maka mereka tidak sanggup menolaknya dan tidak (pula) mereka diberi tangguh. Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa orang rasul sebelum kamu maka turunlah kepada orang yang mencemoohkan rasul-rasul itu azab yang selalu mereka perolok-olokkan." (al-Anbiya': 36-41); "Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai suatu waktu. Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar." (al-Mukminun: 54-56); Tetapi hati orang-orang kafir itu dalam kesesatan dari (memahami kenyataan) ini, dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan (buruk) selain daripada itu, mereka tetap mengerjakannya. Hingga apabila Kami timpakan azab, kepada orang-orang yang hidup mewah di antara mereka, dengan serta merta mereka memekik minta tolong. Janganlah kamu memekik minta tolong pada hari ini. Sesungguhnya kamu tidak akan mendapat pertolongan dari Kami. Sesungguhnya ayat-ayat-Ku (al-Qur'an) selalu dibacakan kepada kamu sekalian, maka kamu selalu berpaling ke belakang, dengan menyombongkan diri terhadap al-Qur'an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari. Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu? Ataukah mereka tidak mengenal rasul mereka, karena itu mereka memungkirinya? Atau (apakah patut) mereka berkata: "Padanya (Muhammad) ada penyakit gila." Sebenarnya dia telah membawa kebenaran kepada mereka, dan kebanyakan mereka benci kepada kebenaran itu." (al-Anbiya': 63-70); "Dan sesungguhnya telah Kami buat dalam al-Qur'an ini segala macam perumpamaan untuk manusia. Dan sesungguhnya jika kamu membawa kepada mereka suatu ayat, pastilah orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Kamu tidak lain hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka." Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak (mau) memahami. Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu." (al-Rum: 58-60); "Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan antaramu. Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Dan orang-orang yang percaya kepada yang batil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi. Dan mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan azab. Kalau

sampai bersikap tidak adil dan bersikap keras terhadap mereka. Sikap al-Qur'an ini menunjukkan bahwa di antara para penentang yang bersikap moderat, ada seseorang yang mencintai Nabi dan dicintai oleh Nabi, seperti pamannya. Kendati demikian, al-Qur'an juga meminta Nabi Muhammad untuk bersikap hati-hati kepada kelompok yang bersikap moderat kepadanya.[618] Jangan sampai Muhammad terjebak de-

---

tidaklah karena waktu yang telah ditetapkan, benar-benar telah datang azab kepada mereka, dan azab itu benar-benar akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya. Mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan azab. Dan sesungguhnya Jahanam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir, pada hari mereka ditutup oleh azab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka dan Allah berkata (kepada mereka): "Rasailah (pembalasan dari) apa yang telah kamu kerjakan." (al-Ankabut: 52-55); dan "Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang yang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. Dan apabila orang-orang yang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat", padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang mukmin. Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." (al-Muthaffifin: 29-36).

613 "Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan." (al-An'am: 112); "Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong." (al-Furqan: 31).

614 "Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu)." (al-Qalam: 8-9). Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 208

615 "Sungguh, Aku bersumpah dengan bintang-bintang, yang beredar dan terbenam, demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya, dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing, sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya. Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila. Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang. Dan dia (Muhammad) bukanlah orang yang bakhil untuk menerangkan yang gaib. Dan al-Qur'an itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk, maka ke manakah kamu akan pergi? Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam." (al-Takwir: 15-29)

616 "Dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah sedikit pun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhan-nya." (al-Furqan: 56-57). Surah ini menurut Darwazah ditujukan kepada para penentang yang bersikap moderat.

617 "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." (al-Qashash: 56).

618 "Dan sesungguhnya, mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia. Dan kalau Kami

ngan pendekatan dan rayuan mereka, apalagi sampai berpaling dari tugasnya sebagai utusan Allah, tentu saja tanpa menafikan sikap moderat mereka. Al-Qur'an hendak memagari umat Islam dalam berhubungan dengan orang-orang kafir[619] agar selamat dari berbagai tipu dayanya.[620]

Hanya saja, gambaran tentang kelompok pembesar Arab Makkah yang bersikap moderat terhadap dakwah kenabian Muhammad, menurut Darwazah, jumlahnya jauh lebih sedikit daripada gambaran tentang mereka yang bersikap keras. Begitu juga perbandingan respons al-Qur'an terhadap mereka. Jika respons moderat al-Qur'an itu hanya sedikit, maka sebaliknya respons keras al-Qur'an tersebar merata dalam seluruh al-Qur'an Makkah, mulai dari awal turun sampai akhir fase Makkah.[621]

Selain menyajikan hubungan Nabi Muhammad dengan sebagian penentang dakwahnya yang keras dan yang moderat, al-Qur'an juga menyajikan hubungan umat Islam dengan orang-orang kafir. Kendati tidak berhubungan secara langsung dengan sejarah kenabian, terdapat beberapa surah Makkiyyah yang bersinggungan dengan sejarah kenabian.[622] Misalnya al-Qur'an yang menampilkan hubungan antara sebagian umat

---

tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka, kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami." (al-Isra': 73-75).

619 "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim." (al-Mumtahanah: 8-9).

620 Sebenarnya masih banyak surah dan ayat yang menunjukkan betapa Muhammad diminta merespons mereka secara moderat dalam berbagai masalah yang berbeda-beda, lantaran mereka juga bersikap moderat dan tidak menunjukkan sikap kerasnya. Namun harus tetap dalam kerangka menjalankan dakwahnya. Di antaranya adalah: "Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: "Datangkanlah al-Qur'an yang lain dari ini atau gantilah dia." Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)." Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu." Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya, tidaklah beruntung orang-orang yang berbuat dosa." (Yunus: 15-18); "Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung

Islam dan orang-orang kafir.[623] Kendati *mukhathab* ayat pertama pada dua ayat al-Qur'an ini bersifat tunggal, yakni Nabi Muhammad, tetapi bentuk yang kedua bersifat jamak. Karena itu, ayat ini tidak hanya melibatkan Muhammad dengan orang-orang kafir, tetapi juga melibatkan orang-orang Islam. Ayat itu tidak melarang umat Islam bergaul dengan

---

jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim). Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata: "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?" (Allah berfirman): "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?" (al-An'am: 52-53); dan "Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah." Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman." (al-An'am: 109); "Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat diguncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentulah al-Qur'an itulah dia). Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji." (al-Ra'du: 31); "Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat." Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia-lah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui." (Saba': 24-26); "Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras Katakanlah: "Upah apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Upahku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang gaib." Katakanlah: "Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi." Katakanlah: "Jika aku sesat maka sesungguhnya aku sesat atas kemudaratan diriku sendiri; dan jika aku mendapat petunjuk maka itu adalah disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat." (Saba': 46-50); "Patutkah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan Dia mengkhususkan buat kamu anak laki-laki. Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pemurah; jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih. Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran. Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggung-jawaban. Dan mereka berkata: "Jikalau Allah Yang Maha Pemurah menghendaki tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat)." Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka. Atau adakah Kami memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelum al-Qur'an, lalu mereka berpegang dengan kitab itu? Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama,

mereka. Yang dilarang adalah duduk dengan orang-orang kafir ketika mereka memperolok-olok dan menyakiti hati umat Islam terkait dengan al-Qur'an. Ada beberapa surah dan ayat al-Qur'an lagi yang menunjukkan bahwa *mukhathab*-nya adalah umat Islam yang bergesekan dengan

---

dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka." (al-Zukhruf: 16-22); "Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya. Dan mereka berkata: "Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?" Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar. Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil." (al-Zukhruf: 57-59); "Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan-(nya) dengan yang baik." (al-Kahfi: 28-30). Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 208-222.

621 *Ibid.*, h. 222.

622 Sebagaimana yang sudah berlalu, paparan di bawah ini hanya sekadar menampilkan ayat-ayat dalam surah tertentu yang ditampilkan sesuai dengan tema di atas. Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 235.

623 "Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu). Dan tidak ada pertanggungjawaban sedikit pun atas orang-orang yang bertakwa terhadap dosa mereka; akan tetapi (kewajiban mereka ialah) mengingatkan agar mereka bertakwa." (al-An'am: 68-69).

624 "Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: "Kalau sekiranya di (al-Qur'an) adalah sesuatu yang baik, tentulah mereka tidak mendahului kami (beriman) kepadanya. Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya maka mereka akan berkata: "Ini adalah dusta yang lama." (al-Ahqaf: 11); "Dan berkatalah orang-orang kafir kepada orang-orang yang beriman: "Ikutilah jalan kami, dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu." Dan mereka (sendiri) sedikit pun tidak (sanggup), memikul dosa-dosa mereka. Sesungguhnya mereka adalah benar-benar orang pendusta." (al-Ankabut: 12).

625 "Dan apabila dikatakakan kepada mereka: "Nafkahkanlah sebagian dari reski yang diberikan Allah kepadamu", maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman: "Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan, tidaklah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata." (Yasin: 47).

626 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, 239.

627 "Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan seorang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?" (Yusuf: 109); "Katakanlah: "Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelas-

orang-orang kafir.[624] Misalnya tentang orang-orang fakir dan orang-orang yang kekurangan. Al-Qur'an memberi kabar gembira kepada orang-orang Islam, sembari mendorong mereka untuk memberikan sebagian rezekinya kepada orang-orang fakir dan kekurangan. Sebaliknya, orang-orang kafir menentang dan mendebat dengan sindiran.[625]

Di antara gambaran penentangan dan debat antara Nabi Muhammad dengan para pembesar Arab Makkah yang merupakan implikasi dari sikap permusuhan mereka terhadap Nabi Muhammad sejak awal adalah munculnya tantangan. Mereka melihat dakwah kenabian Muhammad sebagai tantangan dan ancaman terhadap eksistensi mereka, sebagai pukulan telak terhadap tradisi-tradisi yang mereka pegang teguh, menimbulkan rasa takut terhadap kepemimpinan masyarakat Makkah, pusat-pusatnya, nilai kemanfaatan Makkah bagai mereka, baik secara materi maupun non-materi. Karena itu, sejak awal mereka mengambil posisi mengingkari, menolak dan menentang dakwah kenabian Muhammad, baik dilakukan dengan cara yang keras maupun moderat sebagaimana disinggung di atas. Bahkan sampai menuduh Muhammad sebagai orang gila, penyihir, penyair, pendusta, peramal, dan sering berhubungan dengan setan[626]

Tentu saja, al-Qur'an tidak tinggal diam menghadapi berbagai sikap dan respons permusuhan mereka terhadap Nabi Muhammad. Sejak awal, al-Qur'an menyanggah tuduhan-tuduhan mereka, mengecam, mendustakan, membodoh-bodohkan, memberi peringatan dan ancaman kepada mereka dengan berbagai cara. Di sisi lain, al-Qur'an

---

kan." (al-Ahqaf: 9); dan "Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui. Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tidak memakan makanan, dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal. Kemudian Kami tepati janji (yang telah Kami janjikan) kepada mereka. Maka Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas."(al-Anbiya': 7-8). Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 240.

628 "Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya, atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami." (al-Isra': 90-93); "Mereka berkata: "Hai orang yang diturunkan al-Qur'an kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila. Mengapa kamu tidak mendatangkan malaikat kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar?" (al-Hijr: 6-7); "Dan mereka berkata: "Mengapa rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia? Atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau (mengapa tidak) ada kebun baginya, yang dia dapat makan dari (hasil)-nya?" Dan orang-orang yang zalim ... tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir."

menyanggah, mempertegas, memperkuat posisi dan dakwah kenabian Muhammad yang tersebar di berbagai surah dan unit-unit al-Qur'an fase Makkah. Di antara sanggahan al-Qur'an terhadap tuduhan mereka adalah penegasan al-Qur'an bahwa Muhammad bukanlah nabi yang pertama kali membawa risalah Ilahi yang statusnya sebagai manusia biasa. Para nabi sebelumnya juga adalah manusia biasa sebagaimana Nabi Muhammad.[627]

Para pembesar Arab itu pun menghadapi sanggahan dan penegasan al-Qur'an ini dengan mengajukan pertanyaan dan tantangan lagi agar Nabi Muhammad mendatangkan mukjizat dan tanda-tanda yang menjadi argumentasi kebenaran dakwah kenabiannya. Mereka memperkuat tantangannya itu dengan mengambil contoh mukjizat dan tanda-tanda kenabian para nabi terdahulu.[628] Umat Islam resah menghadapi tantangan seperti dan mereka benar-benar berharap Allah memperlihatkan mukjizat dan tanda-tanda kenabian itu kepada Muhammad agar bisa menjawab tantangan para pembesar Arab Makkah dan mereka bisa memercayai kenabian Muhammad. Begitu juga Nabi Muhammad, sehingga dia sendiri mempunyai harapan yang sama dengan umat Islam.[629] Akan tetapi, Allah menegaskan bahwa tantangan mereka sebenarnya tidak dimaksudkan menjadi pijakan mereka untuk beriman ketika mukjizat dan tanda-tanda itu benar-benar didatangkan. Mereka hanya sekadar menyombongkan diri dan memperolok-olok Nabi Muhammad. Mereka tetap akan menuduh mukjizat yang datang itu sebagai sihir yang dibuat Muhammad.[630] Jika didatangkan kepada mereka satu surah, mereka malah meminta al-Qur'an lain, atau meminta agar diturunkan al-Qur'an sekaligus, atau malah menuduh al-Qur'an

(al-Furqan: 7-8); "Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: "Mengapakah tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu?." Dan bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu?; mereka dahulu telah berkata: "Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu membantu." Dan mereka (juga) berkata: "Sesungguhnya kami tidak memercayai masing-masing mereka itu." (al-Qashash: 48); dan "Bahkan mereka berkata (pula): "(Al-Qur'an itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan dia sendiri seorang penyair, maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagaimana rasul-rasul yang telah lalu diutus." (al-Anbiya': 5). Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 240-241.

629 "Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka (maka buatlah). Kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang jahil. Hanya mereka yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati (hatinya), akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nyalah mereka dikembalikan." (al-An'am: 35-36); dan "Maka boleh jadi kamu hendak mening-

sebagai mitos masa lalu, sebagai perkataan yang dibuat manusia. Mereka mengklaim bisa membuat hal yang sama sebagaimana perkataan Muhammad.[631] Al-Qur'an lantas menunjukkan ketidakmampuan mereka untuk mendatang sesuatu sebagaimana yang didatangkan pada Muhammad, baik secara individual maupun berkelompok.[632]

Akan tetapi, kendati saling melontarkan tantangan dan jawaban antara para pembesar Arab dengan al-Qur'an, menurut Darwazah, tidak berarti al-Qur'an itu merupakan mukjizat tantangan. Ia bermakna mukjizat bukan karena menjawab tantangan para pembesar Arab kafir Quraisy Makkah. Al-Qur'an benar-benar mukjizat pada dirinya sendiri, terlepas ada tantangan atau tidak. Ia turun dari Allah semata, bukan karena tantangan dari para pembesar Arab Quraisy Makkah.[633] Jawaban al-Qur'an terhadap tantangan itu bahkan tidak dengan cara menjawab

galkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah Pemelihara segala sesuatu." (Hud: 12).

630 "Dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata: "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang orang yang kena sihir." (al-Hajar:14-15); "Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." (al-An'am: 7).

631 "Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata: "Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini), kalau kami menhendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini. (Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah dongeng-dongengan orang-orang purbakala." (al-Anfal: 31); "Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat sebelum kamu, ketika mereka berbuat kezaliman, padahal rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa." (Yunus: 15); "Dan orang-orang kafir berkata: "Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan dia dibantu oleh kaum yang lain." Maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar. Dan mereka berkata: "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang." (al-Furqan: 4-5); "Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?" Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). (al-Furqan: 32); "Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat sebelum kamu, ketika mereka berbuat kezaliman, padahal rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa." (Yunus: 13); "Katakanlah: "Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan al-Qur'an) niscaya aku mengikutinya, jika kamu sungguh orang-orang yang benar." (al-Qashash: 49) dan "Ataukah mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) membuat-buatnya." Sebenarnya mereka tidak beriman. Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal al-Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar." (al-Thur: 33-34).

apa yang mereka tantang. Al-Qur'an hanya menunjukkan ketidakmampuan mereka untuk mendatangkan sesuatu yang serupa dengan yang didatangkan kepada Nabi Muhammad. Misalnya ketika mereka mengatakan al-Qur'an adalah buatan Nabi Muhammad dan mereka mengklaim bisa membuat hal yang serupa dengan yang dibuat Muhammad, al-Qur'an mempersilakan mereka membuaat satu surah saja yang sama dengan al-Qur'an. Al-Qur'an menjamin, mereka pasti tidak akan bisa membuatnya.[634] Para pembesar yang terlibat dalam debat dan saling menantang dengan al-Qur'an ini, menurut Darwazah, adalah kelompok yang memusuhi Nabi Muhammad dengan cara moderat.[635]

---

632 "Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah (saja) yang semisal al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." (al-Baqarah: 23-34); "Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu maka ketahuilah, sesungguhnya al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?" (Hud: 14); "Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (al-Isra': 88); "Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (al-Qashash: 50)

633 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 248.

634 "Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surah yang serupa dengannya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar." (Yunus: 38), dan "Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat al-Qur'an itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surah-surah yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar." (Hud: 13). Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 250-257.

635 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 247.

636 "Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah)." Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?" Orang-orang itu tempatnya Neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah), mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Nisa': 97-100).

637 "Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)-nya. Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tidak kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur-baur, tentulah Kami akan men-

Para pembesar Arab Makkah tidak sekadar bersikap memusuhi, menentang dan menantang secara teoretis atau wacana dakwah kenabian Muhammad. Mereka juga menyiksa umat Islam secara fisik, memfitnah mereka agar keluar dari Islam, dan mengusir mereka dari Makkah. Akibat perlakuan seperti itu, sebagian umat Islam keluar dari Islam (murtad) dan menetap di Makkah. Sebagian lain yang masih tetap memeluk Islam diperintah oleh Nabi Muhammad untuk hijrah ke Habsyah dan kemudian menuju Yatsrib. Akan tetapi, ada beberapa umat Islam yang tidak mampu melakukan hijrah.[636] Mereka tetap bertahan di Makkah dengan cara menyembunyikan keislamannya karena takut mengalami siksaan.[637]

Atas fitnah atau siksaan terhadap umat Islam yang begitu dahsyat, yang sasarannya adalah orang-orang lemah, baik laki-laki maupun perempuan,[638] al-Qur'an lalu menganjurkan umat Islam untuk hijrah.[639] Karena sudah banyak umat Islam yang keluar dari Islam (murtad), mereka diajak lagi untuk kembali ke Islam dan hijrah. Ada dua alasan orang-orang Muslim untuk murtad: karena cinta dunia dan dipaksa.[640] Ada beberapa orang Islam yang murtad karena mendapat cobaan paksa, sehingga dia bisa kembali ke Islam dengan cara melakukan hijrah.[641]

Hijrah baru diizinkan setelah mereka mengalami berbagai perlakuan zalim dari para pembesar Makkah dan adanya perintah dari Allah. Hijrah umat Islam fase pertama menuju Habsyah yang terjadi melalui dua gelombang. Gelombang pertama berjumlah 10 laki-laki dan 4 perempuan, gelombang kedua 83 laki-laki dan 18 perempuan. Alasan hijrah ke Habsyah karena negera ini dipimpin oleh pemimpin yang adil.[642]

---

gazab orang-orang yag kafir di antara mereka dengan azab yang pedih. Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (al-Fath: 25-26). Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 259.

638 "Demi langit yang mempunyai gugusan bintang, dan hari yang dijanjikan, dan yang menyaksikan dan yang disaksikan. Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit, yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar, ketika mereka duduk di sekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman. Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji, Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." (al-Buruj: 1-9).

639 "Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. Bertakwalah kepada Tuhanmu." Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memeroleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa

Tidak berhenti sampai di situ. Cobaan lain bagi umat Islam pasca-hijrah ke Madinah adalah larangan untuk melakukan ziarah ke Ka'bah, termasuk melaksanakan ibadah haji.[643] Selain dari para pembesar Quraisy, cobaan yang menimpa umat Islam juga datang dari orang tua mereka yang masih tetap dalam kekafirannya. Kendati demikian, al-Qur'an menyarankan umat Islam untuk tetap menghormati kedua orangtuanya dalam urusan dunia.[644] Cobaan itu tidak hanya dialami umat Islam yang lemah, Nabi Muhammad juga mengalami cobaan

batas." (al-Zumar: 10); dan "Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui, (yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakal. Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (al-Nahl: 41-43); "Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Nahl:110). Ayat ini menginformasikan cobaan dan hijrah secara bersama-sama.

640 "Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar. Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari kehidupan akhirat, dan bahwasanya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir. Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang lalai. Pastilah bahwa mereka di akhirat nanti adalah orang-orang yang merugi." (al-Nahl: 106-109).

641 "Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Nahl: 110); Kata "*jâhadû*" dalam ayat ini tidak bermakna berjihad, karena di Makkah belum ada perintah Jihad. Maksud kata itu adalah bersabar menghadapi cobaan-cobaan itu. Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 267-268.

642 *Ibid.*, h. 262.

643 "Kenapa Allah tidak mengazab mereka padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidil Haram, dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang-orang yang berhak menguasai(nya) hanyalah orang-orang yang bertakwa. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (al-Anfal: 34); "Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tidak kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur-baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang yag kafir di antara mereka dengan azab yang pedih." (al-Fath: 25). Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 273.

644 "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (Luqman: 14-15).

yang sama.[645] Selain memerintahkan untuk hijrah, al-Qur'an seolah memberi hiburan kepada Nabi Muhammad dan umat Islam agar bersabar dalam menghadapi pelbagai cobaan itu karena Allah pasti menolong mereka, sembari mengancam orang-orang kafir.[646]

Sikap permusuhan para pembesar Makkah, dan siksaannya terhadap umat Islam tentu saja membuat Nabi Muhammad mengalami tekanan. Dia khawatir dengan tantangan yang bertubi-tubi itu, terutama terhadap umat Islam. Ayat-ayat al-Qur'an mengungkap kondisi krisis Nabi Muhammad secara bervariasi: ada yang jelas dalam mengungkapkannya, ada yang menggunakan *qarinah-qarinah*, dan ada yang menunjukkan gambaran tentang keresahan yang dialami Nabi.[647] Misalnya, al-Qur'an mengharapkan agar Nabi Muhammad tidak menghancurkan dirinya dengan perasaan[648] tertekan seperti itu hanya karena orang-orang yang menentangnya tidak kunjung beriman. Pada saat yang sama, ia memberikan penegasan dan hiburan bahwa hidayah dan kesesatan itu adalah urusan Allah, dan al-Qur'an yang diturunkan

645 "Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Makkah) untuk mengusirmu daripadanya dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja." (al-Isra': 76). Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 287.

646 "Allah-lah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi. Dan kecelakaanlah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih, (yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh." (Ibrahim: 2-3); "Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak." (Ibrahim: 42); "Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar padahal di sisi Allah-lah (balasan) makar mereka itu. Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya. Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya; sesungguhnya Allah Mahaperkasa, lagi mempunyai pembalasan." (Ibrahim: 46-47); "Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Makkah) Yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Dan supaya aku membacakan al-Qur'an (kepada manusia). Maka barang siapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan barang siapa yang sesat maka katakanlah: "Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan." Dan katakanlah: "Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu akan mengetahuinya. Dan Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan." (al-Naml: 91-93); "Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang, Maka berpalinglah kamu (Muhammad) dari mereka sampai suatu ketika. Dan lihatlah mereka, maka kelak mereka akan melihat (azab itu). Maka apakah mereka meminta supaya siksa Kami disegerakan? Maka apabila siksaan itu turun dihalaman mereka, maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu. Dan berpalinglah kamu dari mereka hingga suatu ketika. Dan lihatlah, maka kelak mereka juga akan melihat." (al-Shaffat: 171-179);
[illegible] langit yang mengandung hujan, dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan,

kepadanya bukanlah sesuatu yang berada di luar kemampuannya.[649] Ia berada dalam batas-batas kemampuan manusia pada umumnya. Al-Qur'an juga menghibur Nabi Muhammad agar tidak terlalu memaksakan diri dengan mengharapkan mereka mendapat petunjuk dari Allah.[650] Nabi Muhammad diminta agar tidak terpengaruh dengan kemewahan dunia yang ditunjukkan orang-orang kafir, sementara umat Islam sendiri berada dalam kemiskinan dan kelemahan.[651] Allah menjelaskan kepada Nabi Muhammad alasan dia dilarang ikut-ikutan mereka karena pada dasarnya kekayaan duniawi hanya cobaan dan fitnah,[652] dan untuk mengetahui amal perbuatan manusia demi kehidupan akhirat kelak.[653] Di satu sisi, al-Qur'an menegaskan ke-

---

sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang hak dan yang batil. Dan sekali-kali bukanlah dia senda gurau. Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan Aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya. Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar." (al-Thariq: 11-17). Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 280-281.

647 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 306

648 "Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh setan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." (Fatir: 8).

649 "Thaha. Kami tidak menurunkan al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah. Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)." (Thaha: 1-3).

650 "Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu? Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap." (al-Syarh). "Sebab itu bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata. Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang. Dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin (memalingkan) orang-orang buta dari kesesatan mereka. Kamu tidak dapat menjadikan (seorang pun) mendengar, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri." (al-Naml: 79-81); "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." (al-Qashash: 56); "Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" (Yunus: 99); "Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka (maka buatlah). Kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang jahil. Hanya mereka yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati (hatinya), akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nyalah mereka dikembalikan." (al-An'am: 35-36); "Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak memperkutukan(Nya). Dan Kami tidak menjadikan kamu pemelihara bagi mereka; dan kamu sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka." (al-An'am: 107); "Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk, maka ses-

pada Nabi Muhammad bahwa di akhirat kelak, Allah akan menghukum orang-orang yang tetap dalam kekafirannya,[654] dan di sisi lain, ia menghibur bahwa nabi-nabi terdahulu juga mengalami hal yang sama dengan yang dialami Nabi Muhammad yakni cobaan duniawi.[655]

Selain menyajikan pergumulan Nabi Muhammad dan umat Islam dengan para pembesar Arab Quraisy, juga perasaan sedih dan khawatir yang dialami Nabi Muhammad dalam menghadapi sikap permusuhan pembesar Arab Makkah, al-Qur'an juga menyinggung kondisi umat Islam sendiri yang cukup beragam. Di kalangan umat Islam, terdapat banyak orang-orang fakir dan miskin, yang menjadi tema olok-olok dan hinaan orang-orang kafir terutama para pembesar Arab. Kondisi

---

ungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan sekali-kali mereka tidak mempunyai penolong." (al-Nahl: 37); "Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka." (al-Ghasyiyah: 21-22); dan: "Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka beri peringatanlah dengan al-Qur'an orang yang takut dengan ancaman-Ku." (Qaf: 45).

651 "Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal. Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa." (Thaha: 131-132).

652 "Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Qur'an yang agung. Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman." (al-Hijr: 87-88).

653 "(Apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (al-Qur'an). Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya." (al-Kahfi: 6-7).

654 "*Thaa Siim Miim*. Inilah ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan. Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman. Jika kami kehendaki niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya. Dan sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan Yang Maha Pemurah, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya. Sungguh mereka telah mendustakan (al-Qur'an), maka kelak akan datang kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan." (al-Syu'ara': 1-6).

655 "Musa berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, ya Tuhan Kami; akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih." (Yunus: 88). Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 310-315.

656 "Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim)." (al-An'am: 52); dan "Dan bersabarlah

mereka juga menjadi alat propaganda mereka untuk menyerang dakwah kenabian Muhammad.[656] Di kalangan umat Islam, sebenarnya juga terdapat orang-orang kaya. Al-Qur'an mewajibkan mereka untuk mengeluarkan zakat dan sedekahnya baik secara rahasia maupun terang-terangan yang menjadi hak orang-orang fakir dan miskin di kalangan umat Islam.[657] Ayat-ayat di atas memberikan penekanan kepada orang-orang Muslim yang kaya untuk beramal, suatu perintah yang kala itu sulit dilakukan orang-orang kaya, dan al-Qur'an memberi nilai tinggi terhadap mereka.[658]

Juga terdapat orang-orang kuat secara pribadi maupun secara sosial.[659] Ada kelompok umat Islam yang mempunyai komitmen tinggi dalam mengakui dan membenarkan kenabian Muhammad.[660] Ada kelompok yang berkomitmen tinggi untuk menjalankan ibadah kepada Allah, baik di malam hari maupun di siang hari, dan mendekatkan diri kepada Allah melalui amal saleh.[661] Ada kelompok yang mendapat pengaruh positif dari ajaran Islam, akhlak Nabi Muhammad dan berbagai *washiyat* al-Qur'an, dan mengakui seluruh ajaran-ajarannya.[662] Mereka berbeda-beda tingkatan ketaatan dan keseriusannya dalam be-

kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." (al-Kahfi: 28). Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 319-320.

657 "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi." (Fatir: 29); "untuk menjadi petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang mendirikan sembahyang dan menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat." (al-Naml: 2-3); "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam taman-taman (surga) dan mata air-mata air, sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar. Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian." (al-Dzari'at: 15-19); "Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al-Kitab sebelum al-Qur'an, mereka beriman (pula) dengan al-Qur'an itu." (al-Qashash: 52); "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki ; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela. Barang siapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya." (al-Mukminun: 1-8); "kecuali orang-orang yang mengerjakan salat, yang mereka itu tetap mengerjakan salatnya, dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-

ragama dengan sifat yang berbeda-beda. Ada yang disifati dengan istilah orang-orang yang pendahulu, sebagian disebut kelompok kanan, sebagian disebut kelompok ekonomi (pertengahan), sebagian disebut kelompok yang berlomba-lomba dalam kebaikan.[663]

apa (yang tidak mau meminta), dan orang-orang yang memercayai hari pembalasan, dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya. Karena sesungguhnya azab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya). Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela. Barang siapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya. Dan orang-orang yang memelihara salatnya." (al-Ma'arij: 22-34); "Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezeki yang Kami berikan." (al-Sajdah: 16); dan "Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridaan Tuhannya, mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)." (al-Ra'du: 22).

658 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 320-321.

659 "Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan."(al-An'am: 108); "Katakanlah kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tidak takut hari-hari Allah karena Dia akan membalas sesuatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (al-Jatsiyah: 14); "Maka sesuatu yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia. Dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakal. Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf. Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri. Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada satu dosa pun terhadap mereka." (al-Syura: 36-41); "Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar." (al-Nahl: 126); "Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata: "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun." (al-Nisa': 77).

660 "(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang *ummi* yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang

Di antara mereka, ada yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan komitmen yang tinggi, sementara kedua orangtuanya masih tetap dalam kekafiran. Kepada anak yang masuk ke dalam kategori ini, al-Qur'an memintanya untuk tetap berbuat baik kepada kedua orang-tuanya.[664] Sebaliknya, ada yang kedua orangtuanya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, sementara anak-anaknya tetap berada dalam kekafiran.[665] Ada umat Islam yang keluar dari Islam (murtad), kemudian kembali ke kelompoknya yang kafir. Akan tetapi, ada juga umat

---

yang beruntung." (al-A'raf: 157); "yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." (al-Zumar: 18)

661 "Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar." (Yunus: 62-64); "Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpin pun." (al-Zumar: 23); "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan *jannah* yang telah dijanjikan Allah kepadamu." Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memeroleh apa yang kamu inginkan dan memeroleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (Fushshilat: 30-33); "Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (azab) Tuhan mereka, dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka, dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apa pun), dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka, mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memerolehnya." (al-Mukminun: 57-61); "Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan." (al-Insan: 7-10); "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi." (Fathir: 29); "Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridaanNya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim)." (al-An'am: 52); "bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling

dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." (al-Kahfi: 28); "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam taman-taman (surga) dan mata air-mata air, sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar. Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian." (al-Dzariat: 15-19); "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela. Barang siapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi." (al-Mukminun: 1-10); "kecuali orang-orang yang mengerjakan salat, yang mereka itu tetap mengerjakan salatnya, dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu." (al-Ma'arij: 22-24); "Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahanam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal."Sesungguhnya Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa-(nya), (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang-orang yang bertobat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya. Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta. Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya, mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman." (al-Furqan: 63-76)

662 "Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahanam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal."Sesungguhnya Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa-(nya), (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang ber-

Islam yang keluar dari Islam, kem dian kembali lagi ke Islam dan ikut hijrah bersama umat Islam lainny [666]

---

tobat, beriman dan mengerjakan amal aleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Mal Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang-orang yang bertobat dan mengerjakan am saleh, maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarn . Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka berte u dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, ereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. Dan orang-orang yang apabila di eri peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai ang-orang yang tuli dan buta. Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahk nlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), da jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. Mereka itulah orang yang diba si dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka dis mbut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya, mereka kekal di dalam a. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman." (al-Furqan: 63-76);)an orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan nemberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akh at adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui, (yaitu) orang-orang yang sabar dan nya kepada Tuhan saja mereka bertawakal." (al-Nahl: 41-42); "Adakah orang yang me getahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama de gan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil elajaran, (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, d n orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungka dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang- ang yang sabar karena mencari keridaan Tuhannya, mendirikan salat, dan menafkahk sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-teran n serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)." (al-Ra'du: 19-22); "Sesungguhnya orang-orang yang mengatak n: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka mala kat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan jangar ah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan *jannah* yang telah dijanjikan Allah epadamu." Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dala nya kamu memeroleh apa yang kamu inginkan dan memeroleh (pula) di dalamnya apa ang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Ma a Penyayang. Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kep da Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang orang yang menyerah diri?" (Fushshilat: 30-33); "menunaikan nazar dan takut akan sua u hari yang azabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang dis ainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami m mberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah, kami tidak m ghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami t ut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masa n penuh kesulitan." (al-Insan: 7-10); Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesung hnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan. Dan siapa yan disesatkan Allah maka tidak ada baginya seorang pemimpin pun sesudah itu. Dan kam akan melihat orang-orang yang zalim ketika mereka melihat azab berkata: "Adakah kirany jalan untuk kembali (ke dunia)?" Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka d am keadaan tunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. Dan orang-orang yang beriman berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang merugi iala orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada Hari Kiamat. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zalim itu berada dalam azab yang kekal. Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung-pelindung yang dapat menolong mereka selain Allah. Dan siapa yang disesatkan Allah maka tidaklah ada baginya s u jalan pun (untuk mendapat petunjuk). Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya. Kamu tidak memeroleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu). Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus ka-

mu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami, dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat). Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa. Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Mahabijaksana. Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan." (al-Syura: 43-53); "kecuali orang-orang yang mengerjakan salat, yang mereka itu tetap mengerjakan salatnya. Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu." (al-Ma'arij: 22-24); dan "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki ; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela. Barang siapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi." (al-Mukminun: 1-10).

663 "Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar." (Fatir: 32); "dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian" (al-Waqi'ah: 14); "dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan; penuh cinta lagi sebaya umurnya. (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan, (yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian." (al-Waqi'ah: 36-40); "adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memeroleh ketenteraman dan rezeki serta *jannah* kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatanlah bagimu karena kamu dari golongan kanan." (al-Waqi'ah: 88-91). Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 319-325.

664 "Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (al-Ankabut: 8); dan "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah dengan yang lain, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Luqman:14).

665 "Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? Lalu kedua ibu dan bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar." Lalu dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka." (al-Ahqaf: 17); "Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan Hari Akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-

c. Masyarakat Arab Ahli Kitab

Al-Qur'an juga menggambarkan sikap kaum Ahli Kitab terhadap dakwah kenabian Muhammad pada periode Makkah. Sikap mereka menurut Darwazah, sangat apresiatif dan tidak ada tanda-tanda kekerasan baik dari pihak kaum Ahli Kitab terhadap Nabi Muhammad dan umat Islam maupun dari al-Qur'an sendiri terhadap mereka, terutama periode Awal dakwah kenabian di Makkah. Sikap seperti itu muncul lantaran adanya kesamaan antara al-Qur'an dan kitab suci mereka, dan kesamaan itu mendorong mereka untuk memercayai kebenaran risalah kenabian Muhammad dan kitab suci al-Qur'an.[667]

Kesamaannya meliputi beberapa hal. Misalnya, al-Qur'an memperkuat kitab suci samawi Ahli Kitab, sembari menjelaskan adanya

---

saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka, dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung." (al-Mujadalah: 22); "Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu menjadi wali-(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (al-Taubah: 23).

666 "Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar. Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir. Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang lalai. Pastilah bahwa mereka di akhirat nanti adalah orang-orang yang merugi. Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Nahl: 106-110). Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 325-326.

667 "Dan tidak Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat: dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tidak lain hanyalah peringatan bagi manusia." (al-Muddatstsir: 31); Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 327-328.

668 "Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu al-Kitab (al-Qur'an) itulah yang benar, dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya. Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang

kesamaan dengan prinsip-prinsip dasar dan orientasi ajarannya.[668] Sebagian ajaran dasar Islam yang terdapat di dalam al-Qur'an—semisal tentang diberikannya kebahagiaan hidup di akhirat bagi orang-orang mukmin yang saleh, dan sebaliknya, diberikannya kehidupan sengsara bagi orang-orang kafir—juga terdapat di dalam kitab suci (*suhuf*) Ibrahim dan Musa.[669] Al-Qur'an juga menjelaskan adanya kesatuan antara dakwah kenabian al-Qur'an dengan dakwah kenabian kitab-kitab samawi Ahli Kitab. Secara substansi, al-Qur'an membenarkan dan mewarisi kitab sebelumnya,[670] dan selanjutnya al-Qur'an menjadi syariat bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an menjadi bukti pengakuan ulama Bani Israil terhadap keabsahan al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi.[671]

Al-Qur'an lebih mempertegas lagi hubungan kitab suci di atas dengan menginformasikan bahwa kaum Ahli Kitab sudah mengetahui sifat keummian Nabi Muhammad dan asal usulnya dari Arab melalui kitab suci mereka, Taurat dan Injil.[672] Kitab suci Ahli Kitab bahkan mengajak seluruh umat manusia untuk beriman kepada nabi yang *um-*

---

pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar." (Fathir: 31-32).

669 "Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) Kitab-kitab Ibrahim dan Musa." (al-A'la: 18-19).

670 "Dan ini (al-Qur'an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (al-Qur'an) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya." (al-An'am: 92); "Tidaklah mungkin al-Qur'an ini dibuat oleh selain Allah. Akan tetapi (al-Qur'an itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam." (Yunus: 37); "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (Yusuf: 111) dan "Dan mereka berkata: "Mengapa ia tidak membawa bukti kepada kami dari Tuhannya?" Dan apakah belum datang kepada mereka bukti yang nyata dari apa yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu?" (Thaha:133). Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 330-331.

671 "Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?" (al-Syu'ara': 197); "Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu temasuk orang-orang yang ragu-ragu." (Yunus:94); "Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman (kepada Allah)." (al-An'am: 20); dan "Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa al-Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu." (al-An'am: 114).

mi, seorang dari tanah Arab yang beriman kepada Allah, sembari memberitahukan bahwa nabi itu memperkuat dan membenarkan kitab-kitab samawi mereka. Ahli Kitab mendengarkan dengan khusyuk, menangis bahkan melakukan sujud ketika al-Qur'an dibacakan, karena kuatnya keimanan dan pengakuan kebenaran Nabi Muhammad.[673] Selain menegaskan keimanan Ahli Kitab terhadap al-Qur'an,[674] kaum Ahli Kitab merasa senang dengan datangnya kitab suci al-Qur'an yang mereka yakini sesuai dengan kitab suci mereka,[675] baik dari segi sumbernya maupun tujuannya.[676]

Al-Qur'an juga menghormati para nabi Ahli Kitab,[677] memberikan pujian kepada Musa, Bani Israil, Harun, Ishaq, Ya'qub, Luth, Nuh, Daud, Sulaiman, Ayyub, Yunus, Ismail, Idris, Dzulkifli, Zakariya, Yahya dan Isa. Al-Qur'an berbicara tentang pengakuan kesatuan metode para nabi, bahwa metode ini adalah metode umat Islam juga,

672 "Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." (Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung." (al-A'raf: 156-157).

673 "Katakanlah: "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata: "Mahasuci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi." Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk." (al-Isra': 107-109)

674 "Dan demikian (pulalah) Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an). Maka orang-orang yang telah kami berikan kepada mereka Al-Kitab (Taurat) mereka beriman kepadanya (al-Qur'an). Dan di antara mereka (orang-orang kafir Makkah) ada yang beriman kepadanya. Dan tidaklah yang mengingkari ayat-ayat kami selain orang-orang kafir." (al-Ankabut: 47).

675 "Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali." (al-Ra'du: 36).

676 Muhammad Izzat Darwazah, *Sirah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 339-340.

677 Misalnya, al-Qur'an menyinggung mereka dalam beberapa ayat: "Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakaria, Yahya, 'Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang shaleh. Dan Ismail, Alyasa', Yunus dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya), Dan Kami lebihkan (pula) derajat sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan dan saudara-

sekaligus pengakuan kesatuan asas (*kalimatun sawa*) antara Islam dan Ahli Kitab.[678]

Penegasan adanya kesesuaian, kecocokan dan kesatuan sumber, metode dan asas antara kitab suci al-Qur'an dengan Kitab Suci Ahli Kitab disuarakan oleh al-Qur'an sejak periode awal sampai periode akhir dakwah kenabian Muhammad. Selain bisa menjadi argumen yang cukup untuk membuktikan keabsahan kenabian Muhammad dan kitab suci al-Qur'an, juga menjadi argumen akan kesatuan kitab suci dengan gaya ungkapan yang berbeda. Bahkan, sikap yang sama dilakukan oleh Ahli Kitab sejak periode awal. Mereka menyikapi Muhammad secara halus, memperkuat keberadaan dan kebenarannya sampai periode akhir fase Makkah. Tidak ada friksi antara mereka sebagaimana friksi yang terjadi dengan orang-orang kafir.[679]

Selain menjadi bukti adanya kesatuan pesan dan orientasi antara al-Qur'an dengan kitab-kitab samawi pertama,[680] pengakuan dan sikap mereka sekaligus menjadi pukulan telak bagi orang-orang kafir Makkah

---

saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus. Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakiNya di antara hamba-hambaNya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan. Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kitab, hikmat dan kenabian Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (al-Qur'an)." Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh umat." (al-An'am: 84-90).

678 "Dan mereka telah memotong-motong urusan (agama) mereka di antara mereka. Kepada Kamilah masing-masing golongan itu akan kembali." (al-Anbiya': 93).

679 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 336.

680 *Ibid.*, h. 328-329.

681 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 339.

682 "Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika al-Qur'an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) al-Qur'an lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (al-Ahqaf: 10). Kendati sebagian ulama memasukkan surah ini ke dalam kategori surah madaniyah, tetapi jika dilihat dari isinya, tegas Darwazah, ia masuk ke dalam kategori makkiyyah. Kedua gaya ungkapan itu merupakan ciri-ciri surah makkiyyah. Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 339-340.

683 "Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri." Dan demikian (pulalah) Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an). Maka orang-orang yang telah kami berikan kepada mereka Al-Kitab (Taurat) mereka beriman kepadanya (al-Qur'an). Dan di antara mereka (orang-orang kafir Makkah) ada yang beriman kepadanya. Dan tidaklah yang mengingkari ayat-ayat kami selain orang-orang kafir." (al-Ankabut: 46-47).

yang menolak kenabian Muhammad. Hal ini seolah-olah menunjukkan kepada orang-orang kafir dan musyrik bahwa penentangan dan penolakan mereka terhadap dakwah kenabian Muhammad tidak ada artinya sama sekali selama kaum Ahli Kitab yang mempunyai kitab samawi mengakui kebenaran dakwah kenabian Muhammad. Pengakuan Ahli Kitab lebih bernilai daripada pengakuan mereka.[681] Al-Qur'an[682] menantang dan memberi peringatan kepada orang-orang kafir, karena sebagian kaum Bani Israil yang beragama Ahli Kitab menjadi saksi akan kebenaran kitab suci al-Qur'an, dan menilainya sama dengan kitab suci mereka, Taurat dan Injil. Masihkah orang-orang kafir menolak beriman kepada al-Qur'an dan Nabi Muhammad?

Al-Qur'an juga menginformasikan bahwa di antara kaum Ahli Kitab, ada yang terpengaruh oleh hasutan orang-orang musyrik, fanatisme berlebihan terhadap agamanya, dan ada yang mementingkan materi. Mereka pada umumnya menggunakan dialog (debat), kendati ada yang berlagak sombong, terkadang melakukan tuduhan palsu, bahkan zalim terhadap Nabi Muhammad dan umat Islam. Karena itu, al-Qur'an mengajari tata cara berkomunikasi dengan mereka. Cara-cara itu sesuai dengan pengakuan yang diberikan al-Qur'an terhadap mereka, juga dengan gaya ungkapan al-Qur'an fase Makkah, yakni berdialog (debat) dengan cara yang baik.[683] Penegasan cara berkomunikasi berbentuk debat yang baik ini bernilai penting terutama setelah umat Islam hijrah ke Madinah, di mana kaum Yahudi yang menjadi sasaran komunikasi dakwahnya di sana menjadi penduduk mayoritas.[684]

---

684 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 341-342.

685 "Dan sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkan tentang Kitab itu. Dan seandainya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Tuhanmu, niscaya telah ditetapkan hukuman di antara mereka. Dan sesungguhnya mereka (orang-orang kafir Makkah) dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap al-Qur'an." (Hud: 110); dan "Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Taurat lalu diperselisihkan tentang Taurat itu. Kalau tidak ada keputusan yang telah terdahulu dari Rabbmu, tentulah orang-orang kafir itu sudah dibinasakan. Dan sesungguhnya mereka terhadap al-Qur'an benar-benar dalam keragu-raguan yang membingungka." (Fushshilat: 45); "Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). Dan mereka (Ahli Kitab) tidak berpecah belah, kecuali setelah datang pada mereka ilmu pengetahuan, karena kedengkian di antara mereka. Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya (untuk menangguhkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar berada dalam kera-

Al-Qur'an melihat adanya perselisihan di antara Ahli Kitab sendiri dan penyimpangan keyakinan agamanya.[685] Secara dialogis al-Qur'an mengajak mereka untuk kembali ke jalan yang benar, dan bergabung dengan al-Qur'an yang berasal dari sumber yang sama dengan kitab-kitab mereka, dan kembali kepada dasar-dasar agama Allah yang tidak mengandung perbedaan, mengikuti nabi yang *ummi* yang mereka temukan di dalam kitab mereka, Taurat dan Injil. Juga menerima ajakan al-Qur'an untuk memecahkan problem perpecahan di kalangan mereka. Apa penyimpangan mereka?

Di dalam al-Qur'an makkiyyah, tidak ada rincian tentang penyimpangan dan perbedaan-perbedaan keyakinan kaum Ahli Kitab Makkah. Penyimpangan yang terjadi di tubuh Yahudi yang dibicarakan al-Qur'an adalah tentang sikap mereka di masa lalu pada zaman Nabi Musa dan sesudahnya, penyimpangan mereka yang menyembah waktu, kesewenang-wenangan mereka dari waktu ke waktu terhadap perintah Allah dan para nabi, dan rendahnya akhlak dan sikap sosial mereka. Hanya saja, karena kaum Yahudi di Makkah sangat sedikit jumlahnya; mereka tidak mengambil bentuk permusuhan dalam berhubungan dengan kaum Nasrani, Nabi Muhammad dan umat Islam.[686]

---

guan yang mengguncangkan tentang kitab itu."(al-Syura: 13-14), "Dan tatkala Isa datang membawa keterangan dia berkata: "Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmat dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada)-ku." Sesungguhnya Allah Dialah Tuhanku dan Tuhan kamu maka sembahlah Dia, ini adalah jalan yang lurus. Maka berselisihlah golongan-golongan (yang terdapat) di antara mereka, lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang zalim ya'ni siksaan hari yang pedih (kiamat)." (al-Zukhruf: 63-65); "Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Bani Israil Al-Kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian dan Kami berikan kepada mereka rezeki-rezeki yang baik dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masanya). Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan (agama); maka mereka tidak berselisih melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan karena kedengkian yang ada di antara mereka. Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan antara mereka pada Hari Kiamat terhadap apa yang mereka selalu berselisih padanya." (al-Jasiyah: 16-17) dan "Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat), maka janganlah kamu (Muhammad) ragu menerima (al-Qur'an itu) dan Kami jadikan Al-Kitab (Taurat) itu petunjuk bagi Bani Israil. Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang memberikan keputusan di antara mereka pada Hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka perselisihkan padanya." (al-Sajdah: 23-25); ayat-ayat ini sebenarnya juga menjelaskan tidak adanya perbedaan orientasi dan prinsip-prinsip antara al-Qur'an dengan kitab suci samawi Ahli Kitab, sekaligus sebagai kritik argumentatif dan kecaman terhadap kaum musyrik Makkah yang menolak kebenaran al-Qur'an dan dakwah kenabian Muhammad. Ayat-ayat ini juga membicarakan tentang adanya perselisihan di antara Ahli Kitab.

Selain karena berjumlah sedikit, juga karena secara substansi ada kesamaan dan kecocokan antara mereka dan dakwah Islam.[687]

Al-Qur'an juga berbicara tentang penyimpangan kelahiran Isa al-Masih dan akidah kaum Nasrani.[688] Ayat-ayat yang begitu panjang itu berbicara tentang kisah kelahiran Yahya dan kisah kelahiran Isa. Kisah kelahiran Yahya, menurut Darwazah, merupakan pengantar bagi kisah kelahiran Isa. Jika kisah kelahiran Yahya adalah sesuatu yang diisyaratkan di dalam sebagian kitab Injil, lalu diyakini orang-orang *masihi* dan menganggapnya sebagai mukjizat Ilahi, maka menghadirkan kisah itu dimaksudkan untuk menetapkan bahwa kelahiran Isa al-Masih juga sebagai mukjizat Ilahi. Kisah kelahiran Isa sama dengan yang terdapat di dalam kitab Injil, kendati terdapat beberapa perbedaan secara teknis, terutama terkait dengan pembicaraan Isa di dalam kandungan yang tidak terdapat di dalam kitab Injil. Sudah dipastikan, informasi itu diketahui masyarakat Nasrani. Ayat-ayat yang membicarakan kisah kelahiran Nabi Isa bertujuan untuk membersihkan Allah yang selama

686 Baru di Madinah, mereka bersikap keras terhadap Nabi Muhammad, sebaliknya al-Qur'an memberi nilai yang keras terhadap akhlak dan sikap mereka yang kaku, apalagi mereka meyakini Aziz adalah anak Allah, mereka menuduh Maryam berzina. Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 345.

687 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 346.

688 "*Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad.* (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria, yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Ia berkata "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub. Dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridai." Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia. Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua." Tuhan berfirman: "Demikianlah." Tuhan berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali." Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda." Tuhan berfirman: "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat." Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang. Hai Yahya, ambillah Al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak, dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dan dosa). Dan ia adalah seorang yang bertakwa, dan seorang yang berbakti kepada kedua orangtuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka. Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali. Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam al-Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata: "Sesungguhnya

ini diyakini mempunyai anak, termasuk keyakinan mereka bahwa Isa adalah anak Allah. Hanya Allah yang berhak menjadi Tuhan, yang wajib disembah. Penyimpangan keyakinan ini baru muncul belakangan setelah munculnya mazhab-mazhab di antara mereka sendiri.[689]

Di kalangan kaum Nasrani sendiri, muncul keyakinan yang berbeda-beda. Ada yang berkeyakinan bahwa esensi Allah pada dirinya

---

aku berlindung daripadamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa." Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci." Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!" Jibril berkata: "Demikianlah." Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagiKu; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan." Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan." Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu, maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini." Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina", maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?" Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali." Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", maka jadilah ia. Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus. Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar." (Mayam:1-37).

689 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 347-348.

690 *Ibid.*, h. 350-351.

691 "Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya. Dan mereka berkata: "Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?" Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar. Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil. Dan kalau Kami kehendaki benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun temurun. Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang Hari Kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang Kiamat itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus. Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh setan; sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. Dan tatkala Isa datang membawa keterangan dia berkata: "Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmat dan untuk

adalah esensi Isa; ada yang meyakini Isa merupakan salah satu unsur dari trinitas; ada yang meyakini Isa sebagai Tuhan; ada yang meyakini Isa mempunyai dua sifat: *lahut* dan *nasut*; ada yang meyakini Isa mempunyai sifat *lahut* saja, ada yang meyakini mempunyai sifat *nasut* saja dan dia juga beriman kepada Allah, dan ada meyakini bahwa Isa adalah seorang nabi dan kelahirannya merupakan mukjizat. Pendapat-pendapat ini muncul setelah meninggalnya Nabi Isa.[690] Bahkan, orang-orang Yahudi turut terlibat dalam perdebatan tentang Isa. Mereka menuduh Maryam berbohong karena mengandung Nabi Isa tanpa seorang ayah yang sah. Mereka juga menisbatkan kepada Maryam dengan sifat pendusta, bahkan Dajjal. Orang-orang musyrik Arab bahkan menganggap kaum Nasrani dan Yahudi juga musyrik seperti mereka.

Berbagai penyimpangan yang terjadi di kalangan umat Nasrani itu disebabkan adanya perselisihan di antara mereka sesudah wafatnya Nabi Isa. Al-Qur'an turun untuk memberikan argumentasi kepada orang-orang musyrik Arab, kaum Yahudi dan Nasrani tentang siapakah Isa yang sebenarnya.[691] Al-Qur'an menegaskan bahwa Isa hanya seorang hamba Allah, dan dia mengajak umat manusia untuk kembali kepada Allah. Kelahirannya itu merupakan mukjizat dan atas kehendak Ilahi. Dia bukan Tuhan.[692]

Dari deskripsi beberapa ayat al-Qur'an di atas bisa dipahami bahwa kisah kelahiran dan pribadi Nabi Isa telah menjadi tema debat dan diskusi sebelum diutusnya Nabi Muhammad dan hal itu berjalan terus hingga diutusnya Muhammad. Tentu saja orang-orang Arab tidak terlalu heran dengan kisah kelahiran Isa dan bahwa Isa adalah anak Allah, karena mereka sendiri mempunyai keyakinan yang hampir sama dengan para penganut Nasrani bahwa malaikat adalah anak Allah.[693]

---

menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada) ku." Sesungguhnya Allah Dialah Tuhanku dan Tuhan kamu maka sembahlah Dia, ini adalah jalan yang lurus. Maka berselisihlah golongan-golongan (yang terdapat) di antara mereka, lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang zalim ya'ni siksaan hari yang pedih (kiamat)." (al-Zukhruf: 57-65).

692 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 1, h. 348-349.

693 Masalah ini sudah disinggung di awal.

694 Sebagaimana paparannya tentang sejarah kenabian di Makkah, Darwazah juga hanya menampilkan surah-surah dan ayat-ayat tertentu yang dinilai berkaitan dengan peristiwa penting dalam sejarah kenabian di Madinah dan menyajikannya dengan mengikuti urutan turunnya. Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 2, h. 8-9.

695 *Ibid.*, h.11.

696 *Ibid.*, h. 4-6.

2. Dakwah Nabi Muhammad terhadap Masyarakat Madinah

Kendati penggunaan al-Qur'an *nuzuli*[694] di Madinah lebih mudah dan jelas daripada di Makkah, karena banyak peristiwa-peristiwa besar yang menjadi sorotan al-Qur'an di Madinah,[695] yang akan dibahas dalam sajian berikut hanya terkait dengan lima unsur bahasan penting yang mendapat respons besar al-Qur'an madaniyyah: *pertama*, fase awal dakwah kenabian di Madinah; *kedua*, orang-orang munafik; *ketiga*, kaum Yahudi; *keempat*, kaum Nasrani; *kelima*, ragam dan perkembangan syariat Islam.

a. Fase Awal Dakwah Kenabian di Madinah

Sebenarnya, "masa Islam Madinah", menurut Darwazah, dimulai dua tahun sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah.[696] Kala itu, Nabi Muhammad bertemu dengan segolongan masyarakat Madinah yang berasal dari suku Khazraj di Aqabah.[697] Begitu pulang ke Madinah, mereka mengabarkan kepada masyarakat Madinah tentang keberadaan Nabi Muhammad yang mereka temui itu. Mereka mengabarkan, Nabi Muhammad merupakan utusan Allah yang pernah disinggung di dalam kitab suci mereka, dan dia akan dapat menyatukan[698] berbagai konfigurasi masyarakat Madinah yang dikenal terpecah-pecah akibat konflik dan perang yang berkepanjangan. Pada musim berikutnya, datang secara bersama-sama dari dua suku Auz dan Khazraj dalam jumlah yang besar dan berbaiat masuk Islam kepada Nabi Muhammad. Setelah itu, dipilihlah masing-masing dari kedua suku itu, untuk memimpin rombongan masyarakat Muslim Makkah untuk hijrah ke Madinah. Kelompok yang berasal dari Madinah ini dinamai kaum Anshar, sedangkan

---

697 Aqabah adalah tempat yang ada di antara Mina dan Makkah. Di sana, Muhammad bertemu dengan golongan suku Khazraj dan Auz yang sedang melaksanakan ibadah haji ke Makkah. Ma'ruf Roshafi, *Kitâb al-Syakhshiyyah al-Muhâmmadiyah*, cet. ke-5, (Baghdad: Mansyurat al-Jamal, 2011), h. 222.

698 "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara. Dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." (Ali Imran: 103) dan "Dan jika mereka bermaksud menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu). Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin, dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Gagah lagi Mahabijaksana."(al-Anfal: 62-63)

umat Islam Makkah yang hijrah ke Madinah dinamai kaum Muhajirin yang oleh al-Qur'an disebut "*al-Sâbiqûn al-awwalûn*".[699] Peristiwa berbondong-bondongnya masyarakat Madinah masuk Islam yang dikenal dalam sejarah dengan istilah Perjanjian Aqabah Pertama dan Aqabah Kedua ini[700] menjadi tonggak awal fase "Islam di Madinah".[701]

Sedangkan "dakwah kenabian di Madinah" dimulai sejak Nabi Muhammad melakukan hijrah ke Madinah,[702] yakni dua tahun setelah masa Islam di Madinah atau sejak pertemuannya dengan masyarakat Madinah dan mengadakan Perjanjian Aqabah.[703] Sejak hijrah itu pula, al-Qur'an fase Madinah dimulai, walaupun ada sebagian ayat al-Qur'an yang turun di tempat lain dalam perjalanan menuju Madinah.[704] Sebagaimana al-Qur'an Makkiyyah, al-Qur'an Madaniyyah mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan al-Qur'an Makkiyyah,[705] dan tentu saja mencerminkan suasana Madinah. Akan tetapi, kondisi itu tidak berarti bahwa al-Qur'an madaniyyah keluar dari prinsip-prinsip yang sudah dicanangkan al-Qur'an fase Makkah.[706]

Sebelum datangnya Nabi Muhamad, di Yatsrib terjadi perselisihan yang melibatkan suku Aus dan Khuzraj melawan kaum Yahudi. Semula, kedua suku tersebut mampu menguasai perekonomian dan percaturan politik di Madinah. Masalahnya menjadi lain ketika kaum Yahudi melakukan politik adu domba terhadap suku Aus dan Khuzraj yang pada akhirnya menyebabkan keduanya terlibat konflik berkepanjangan yang puncaknya terjadi Perang Ba'ats.[707] Justru setelah perang

699 "Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar." (al-Taubah: 100)

700 Ma'ruf Roshafi, *Kitab al-Syakhshiyyah al-Muhammadiyah,* h. 222-237.

701 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 2, h. 5-6.

702 Muhammad diangkat jadi nabi pada tahun 610 M dan hijrah ke Madinah pada tahun 622 M. Muhammad Said al-Asymawi, *Hashd al-'Aqli*, h. 49.

703 Proses kepindahan Nabi dibahas di depan, pada sub-bab siksaan fisik dan fitnah.

704 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 2, h. 6-7.

705 Ciri-ciri surah madaniyah sudah dibahas di depan.

706 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 2, h. 8.

707 *Ibid.*, h. 148.

708 Muhammad Sa'id Romadhan al-Buthy, *Sîrah Nabawiyyah*, h. 185-202.

709 Perjanjian antara intern umat Islam ditulis sesudah Perang Badar, sedang perjanjian antara umat Islam dengan kaum Yahudi terjadi sebelum Perang Badar. Itu berarti, perjanjian antara umat Islam dengan kaum Yahudi lebih dulu daripada perjanjian antara internal umat Islam. Akram Diyau'u al-Umari, *al-Sîrah al-Nabawiyyah*, h. 310-337.

710 Muhammad Sa'id Romadhan al-Buthy, *Sîrah Nabawiyyah*, h. 185-186.

itulah mereka menyadari adanya keterlibatan pihak Yahudi dalam konflik tersebut, dan mereka mulai berpikir mencari solusi alternatif untuk mencegah terjadinya konflik lagi. Ketika suku Khuzraj pada melakukan ibadah haji ke Makkah, di sanalah mereka bertemu dengan Rasulullah dan mengadakan perjanjian dengan beliau.

Setelah mengadakan Perjanjian Aqabah tahun 622 M dengan utusan dari suku Khuzraj dan Aus dari Madinah, Muhammad mendorong umatnya untuk hijrah ke Madinah. Di Madinah, Nabi Muhammad melakukan tiga hal yang disebut al-Buty sebagai asas-asas penting untuk berdirinya Negara Madinah:[708] mendirikan masjid, mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar, dan mengadakan perjanjian politik antara umat Islam dengan kaum Yahudi. Perjanjian ini dikenal dengan istilah Piagam Madinah.[709]

Begitu sampai di Madinah, unta yang ditunggangi Nabi Muhammad berhenti di sebidang tanah milik dua anak yatim keturunan Anshar, yang sebelumnya telah dijadikan mushalla oleh As'ad bin Zurarah. Di atas tanah itulah, Nabi memerintahkan untuk membangun masjid setelah berunding untuk memberikan ganti rugi bagi tanah itu dengan dua anak yatim tadi yang ternyata menjadi asuhan As'ad. Dibangunlah masjid tersebut dengan arah kiblatnya menghadap Baitul Maqdis.[710] Masjid menjadi salah satu pilar penting, bukan hanya untuk mendirikan salat, tetapi juga untuk memecahkan berbagai hal, baik masalah keagamaan, sosial politik maupun ekonomi.[711] Sementara itu, dua masalah pertama yang dipandang mendesak oleh Nabi Muhammad dalam menjalankan dakwah kenabiannya di Madinah adalah persoalan internal kaum Muhajirin dengan kaum Anshar dan hubungan umat Islam dengan kaum Yahudi. Di dalam perjanjian yang dikenal dengan istilah Piagam Madinah, *ummah* menjadi prinsip kunci dan menjadi perekat utama dalam komunitas negara Madinah, sebab *Ummah* merupakan identitas bersama yang menjadi pijakan kerja sama antara berbagai kelompok sosial dalam konfigurasi pluralistik Madinah. Dengan terminologi *ummah* inilah—suatu istilah yang tepat digunakan Rasulullah—masyarakat Madinah diikat untuk menekankan

711 Ma'ruf al-Rashofi, *Kitâb al-Syakhshiyyah al-Muhammadiyyah*, h. 265-278.
712 Asrori S. Karni, *Civil Society dan Ummah Sintesa Diskunsif "Rumah Demokrasi"*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 66.
713 Naskah piagam perjanjian terlampir.
714 Akram Diya'u Umari, *al-Sîrah al-Nabawiyyah*, h. 325.

kerja sama demi meraih dan menjaga keamanan dan kesejahteraan bersama.[712] Jadi, kewajiban mempertahankan Madinah ini menjadi bukti bahwa kesatuan politik di kalangan mereka menjadi perekat hubungan, khususnya dalam mempertahankan Madinah.

Terminologi *ummah* diungkap dua kali dalam Piagam Madinah: pertama, terdapat pada pasal 1 (ada juga yang menempatkannya dalam pasal 2) dan cakupan rumusan *ummah* itu dijabarkan melalui pasal-pasal selanjutnya. Kedua, terdapat pada pasal 25. Kedua pasal tersebut terdapat pada naskah yang berlainan. Pasal 1 berkaitan dengan naskah pertama (pasal 1-23) yang melibatkan internal umat Islam antara kaum muhajirin dan Anshar, sedangkan pasal 25 berkaitan dengan naskah kedua yang melibatkan konfigurasi pluralistik masyarakat Madinah, khususnya umat Islam dan Yahudi (pasal 24-47).[713]

Sesuai dengan latar historis pembuatan Piagam Madinah, pemahaman kalimat *ummah wahidah* yang terdapat pada pasal ini juga harus dipahami dalam konteks tersebut. Karena itu, konsep *ummah wahidah* yang terdapat di dalam dua naskah yang berbeda harus dipahami dalam konteks yang berbeda pula.

Terma *ummah wahidah* yang terdapat pada pasal 1 ini adalah suatu entitas masyarakat tunggal yang diikat oleh kesamaan agama, yaitu agama Islam. Sementara pasal 16 dan 20 yang masing-masing berbicara tentang Yahudi dan orang-orang musyrik, sekalipun pasal-pasal tersebut menjadi bagian dari perjanjian internal umat Islam, mereka pada hakikatnya tidak menjadi bagian dari perjanjian.[714] Dan pasal 20 terdapat simpatisan Islam, yaitu bagian kecil yang terdapat antara suku-suku yang tinggal di Madinah, sebab masih ada beberapa orang musyrik yang ikut dalam suku tersebut, terutama yang bertanggung jawab adalah suku Aus dan Khazraj yang memang paling besar.[715] Posisi mereka hanya sekadar ikut terlibat karena memang hidup di tengah-tengah pihak-pihak yang ikut perjanjian.

Dengan demikian, perjanjian ini mengikat semua orang Muslimin selain Yahudi dan Paganisme,[716] dan yang disebutkan belakangan

715 Tentang posisi suku Uaz dan Khazraj sudah disinggung di depan.
716 Asghar Ali Engeneer, *Islam dan Teologi Pembebasan,* h. 156.
717 Ahmad Baso, *Civiel Sociaty Versus Masyarakat Madani, Arkeologi Pemikiran "Civil Society" dalam Islam Indonesia*, (Bandung: Pustaka Hidayah), h. 340.
718 Pasal 24 terdiri dua versi: yaitu versi Ibnu Hazm dan versi Abu Ubaid al-Qosim bin Salam. Versi ibnu hazm berbunyi: "Sesungguhnya kaum Yahudi dari bani Auf adalah satu umat dengan kaum Muslimin. Bagi kaum Yahudi (berlalu) agama mereka dan bagi kaum Mus-

ini hanya sekadar sampingan dan bukan sebuah entitas formal yang terlibat dalam perjanjian suku-suku yang disebutkan di atas sudah beragama Islam, tetapi tidak semua orang beragama Islam. Ada yang masih menyembah berhala, sedangkan yang dilibatkan secara formal dalam perjanjian tersebut adalah suku-suku, bukan individu, tetapi jika ada individu-individu penganut Yahudi yang mengikuti kita "turut bersama kita"—maksudnya, mereka bergantung pada suku yang sudah beragama Islam, dan bukan masuk agama Islam sebagaimana tafsiran Ahmad Baso—maka mereka diperlakukan sama sebagaimana komunitas Muslim lainnya. Dan jika non-Muslim itu adalah seorang musyrik (pasal 20), dalam arti tidak berafiliasi dengan suku tertentu, tetapi menetap di tengah-tengah komunitas Muslim di Madinah, dia juga harus tunduk pada aturan perjanjian di atas.[717]

Sementara itu, naskah perjanjian damai antara umat Islam dengan kaum Yahudi meliputi pasal 24-47. Istilah *ummah* terdapat dalam pasal 24.[718] Dengan pengertian bahwa Yahudi Bani Auf dan kaum Muslimin merupakan dua entitas yang berdiri sendiri, tetapi posisinya setara dalam konfigurasi pluralistik Madinah, baik sebagai sebuah entitas *ummah* yang diikat oleh kesamaan akidah maupun dalam tatanan sosial politik yang diikat oleh rasa kebangsaan.

Butir-butir naskah perjanjian itu mencerminkan bahwa komitmen komunitas masyarakat Madinah tidak didasari oleh semangat keagamaan saja, apalagi mengikuti otoritas satu agama. Karena itu, kasus pengusiran kaum Yahudi dari Madinah bukan terjadi karena mereka tidak beragama Islam, melainkan karena melanggar kesepakatan yang dibuat bersama, yaitu ketetapan pasal 24 bahwa Yahudi telah mengikat diri mereka untuk memberikan kontribusi terhadap biaya perang dalam mempertahankan Madinah. Juga semua pihak bersepakat terikat untuk membantu satu sama lain melawan serangan musuh dalam bentuk apa pun terhadap Yatsrib (Madinah). Yang mengendalikan itu semua adalah Nabi Muhammad.[719] Komitmen ini diikat oleh aturan kewilayahan bahwa Yatsrib adalah tanah suci[720] yang perlu dipertahankan oleh pihak-pihak yang menyepakati dokumen ini (pasal 44).

limin (berlalu) agama mereka, juga (kebebasan ini berlalu) bagi sekutu-sekutu diri mereka sendiri." Versi Abu Ubaid berbunyi "Sesungguhnya kaum Yahudi dari bani Auf, sekutu-sekutu mereka dan mereka sendiri adalah satu *ummah* sebagai bagian dari kaum Muslimin, bagi kaum Yahudi (berlalu) agama mereka dan bagi kaum Muslimin (berlalu) agama mereka." Asrori S. Karni, *Civil Society dan Ummah Sintesa Diskunsif "Rumah Demokrasi"*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 67.

Konsekuensi logisnya adalah pihak-pihak yang melanggar dokumen ini misalnya membantu musuh dari luar, membuat kekacauan di dalam negeri, mengejek Rasulullah dan menghina al-Qur'an hingga menghilangkan maknanya.[721]

Kepiawaian Nabi Muhammad membuat perjanjian ini menjadikan Nabi dan umat Islam berada dalam posisi kuat, baik dari sisi keagamaan maupun sosial politik. Nabi Muhammad menjadi penguasa Madinah, dan umat Islam semakian kuat, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Kondisi ini jauh berbeda dengan kondisi mereka selama di Makkah. Namun justru di situlah, musuh yang dihadapi Nabi Muhammad dan umat Islam semakin banyak. Tidak hanya berasal dari para pembesar Arab Makkah,[722] tetapi juga berasal dari dua kelompok utama yang ada di Madinah: *pertama,* musuh yang berasal dari kalangan umat Islam sendiri, yakni orang-orang munafik; *kedua,* musuh yang berasal dari luar Islam, yakni kaum Yahudi dan Nasrani.[723] Dua kelompok inilah yang menjadi lawan utama dakwah kenabian Muhammad di Madinah, sehingga al-Qur'an madaniyyah banyak berhubungan dengan mereka.

b. Orang-Orang Munafik

Keberadaan umat Islam di Madinah lebih beragam daripada keberadaan mereka di Makkah, lantaran di sana ada banyak kelompok dan suku, serta banyak peristiwa besar terjadi. Darwazah mengelompokkan umat Islam di Madinah ke dalam tujuh golongan dengan sifatnya masing-masing terutama terkait dengan keimanan dan akhlak.[724] Di antara tujuh golongan itu adalah:

Pertama, Muhajirin periode awal; *kedua,* Anshar periode awal. Keduanya dinilai sebagai golongan yang imannya murni dan ikhlas karena Allah dan Rasul-Nya, yang oleh al-Qur'an diberi sifat "*radhiya Allâh 'anhum wa radhû anhu*". *Ketiga,* golongan yang masuk Islam setelah

719 Muhammad Abid al-Jabiri, *Madkhal ilâ Fahm al-Qur'ân*, h. 389-390.
720 Akram Diya'u Umari, *al-Sîrah al-Nabawiyyah*, h. 325-332.
721 Ameer Ali, *Api Islam,* h. 170.
722 Yang ditandai dengan munculnya peristiwa Perang Khandaq atau Ahzab, Perang Badar dan Perang Uhud. Ridla bin 'Ali Kar'ani, *A'da'u Muhammad Zamana al-Nubuwwah*, h. 53-94.
723 Muhammad Abid al-Jabiri, *Madkhal ilâ Fahm al-Qur'ûn,* h. 387-388.
724 Pembagian itu didasarkan pada tafsiran Darwazah terhadap beberapa ayat al-Qur'an: "Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya.

hijrahnya Nabi Muhammad. Islam mereka cukup bagus sebagaimana dua pendahulunya, Anshar dan Muhajirin. *Keempat*, golongan munafik dan orang-orang Badui. Mereka menampilkan keislamannya dan menyembunyikan kekafirannya. Nabi Muhammad sebenarnya mengetahui kondisi mereka. *Kelima*, golongan Muslim yang ikhlas, akan tetapi mencampuradukkan antara amalan yang baik dan yang jelek. *Keenam*, golongan yang tidak jelas. *Ketujuh*, golongan yang jelas-jelas munafik dan tidak merasa takut kepada Nabi Muhammad dan orang-orang Islam.[725]

Tujuh golongan itu dibagi lagi menjadi tiga kelompok utama yang secara terperinci disinggung al-Qur'an yang tersebar di beberapa surah: *pertama*, golongan 1 sampai 3 disinggung dalam al-Qur'an;[726] *kedua*, golongan 4 sampai 6 disinggung dalam al-Qur'an;[727] dan *ketiga*, golongan ke 7. Dari ketiga kelompok itu, hanya kelompok ketiga yang akan dijabarkan lebih detail di bawah ini, karena kelompok ini hanya ada di Madinah, dan tidak ada di Makkah. Sedangkan dua kelompok lainnya juga ada di Makkah.

Itulah kemenangan yang besar. Di antara orang-orang Arab Baduwi yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kamilah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar. Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang? Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; adakalanya Allah akan mengazab mereka dan adakalanya Allah akan menerima tobat mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudaratan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka Sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu salat di dalamnya. Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih. Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam Neraka Jahanam. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada

Tokoh munafik yang paling sentral pada era kenabian Muhammad di Madinah adalah Abdullah bin Ubay bin Salul, seorang pemimpin yang sangat dihormati suku Khazraj di Madinah.[728] Tidak ada seorang pun yang lebih mulia dan dihormati di antara dua suku di Madinah, Khazraj dan Aus, daripada Abdullah bin Ubay. Pengikut Nabi Muhammad yang melakukan baiat pada Aqabah pertama dan kedua berasal dari suku Khazraj, tetapi selama dua perjanjian itu, Abdullah bin Ubay tidak ikut berbaiat. Status kemuliaan Abdullah bin Ubay itu terancam setelah banyak suku Khazraj ikut berbaiat pada nabi terutama setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Kendati pada akhirnya dia masuk Islam, dan mendeklarasikan keimanannya kepada Nabi Muhammad pada hari Jum'at di saat Nabi berkhotbah, itu pun tidak dilakukannya dengan sungguh-sungguh.[729] Dia selalu menghasut ma-

---

orang-orang yang zalim. Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (al-Taubah: 100-110).

725 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 2, h. 30-33.

726 "*Alif lâm mîm*. Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung." (al-Baqarah: 1-5). "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn.*" Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (al-Baqarah: 155-157); "Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya. (al-Baqarah: 207); "(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (al-Baqarah: 273-274); "Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?." Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (Yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka," (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur." (Ali Imran: 15-17); "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di

syarakat untuk tidak ikut berperang bersama Nabi Muhammad mela-

---

waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." (Ali Imran: 133-136); "(Yaitu) orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar. (Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung." Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman. Janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir ; sesungguhnya mereka tidak sekali-kali dapat memberi mudarat kepada Allah sedikit pun. Allah berkehendak tidak akan memberi sesuatu bagian (dari pahala) kepada mereka di Hari Akhirat, dan bagi mereka azab yang besar." (Ali Imran: 172-176); "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barang siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di Hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji." Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." (Ali Imran: 190-195); "Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan salat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barang siapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." (al-Maidah: 55-56); "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya." (al-Maidah: 87-89); "Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatp-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan salat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memeroleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya

dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia." (al-Anfal: 2-4); "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan salat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (al-Taubah: 71); "Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memeroleh kebaikan, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (al-Taubah: 88); "dan tidak (pula) berdosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memeroleh kendaraan untuk membawamu." Lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memeroleh apa yang akan mereka nafkahkan." (al-Taubah: 92); Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu." (al-Taubah: 111-112); "dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (al-Taubah: 118-119); "Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita." Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan. Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya)." (al-Ahzab: 22-23); "Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang Muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (al-Ahzab: 35); "Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya. Tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." (al-Fath: 29); "Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan (Allah dan Rasul-Nya) baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak. Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang Shiddiqien dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka. (al-Hadid:18-19); "Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran

wan orang-orang Quraisy. Ketika Abdullah bin Ubay meninggal, turun ayat al-Qur'an yang melarang umat Islam menyalati orang munafik.[730]

---

malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah. Dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memeroleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Muzammil: 20). Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 2, h. 33-45

727 "Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada zaman dahulu? Dan barang siapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus. Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (al-Baqarah: 108-109); "Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun." (al-Baqarah: 263); "Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji. Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (al-Baqarah: 267-268); "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertobat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya." (al-Baqarah: 278-279); "Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali-(mu). Katakanlah: "Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui." Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Ali Imran: 28-31); "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudaratan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu." Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati. Jika kamu memeroleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi Jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudaratan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan." (Ali Imran: 118-120); "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang dise-

diakan untuk orang-orang yang kafir. Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat." (Ali Imran: 130-132); "Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan daripada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?" Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah." Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini." Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh." Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati." (Ali Imran: 154); "Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang: "Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh." Katakanlah: "Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar." (Ali Imran: 168); "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?" (al-Nisa': 144); "Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?." Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah)." Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?." Orang-orang itu tempatnya Neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali." (al-Nisa': 97); "Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata: "Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka." (al-Nisa': 72); "Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat. Dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa, mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak redlai. Dan adalah Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan. Beginilah kamu, kamu sekalian adalah orang-orang yang berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini. Maka siapakah yang akan mendebat Allah untuk (membela) mereka pada Hari Kiamat? Atau siapakah yang menjadi pelindung mereka (terhadap siksa Allah)?" (al-Nisa':105-109); "Dan barang siapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata. Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikit pun kepadamu. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu." (al-Nisa': 112-113); "Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahanam. (al-Nisa':140); "Tuhanmu menyuruhmu pergi dan rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya, membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu)." (al-Anfal: 5-6); "Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling daripada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-

perintah-Nya), dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik) vang berkata "Kami mendengarkan, padahal mereka tidak mendengarkan. Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa pun. Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu). Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya. Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Makkah), kamu takut orang-orang (Makkah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqân. Dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (al-Anfal: 20-29); "Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (al-Taubah: 23-24); "Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudaratan kepada-Nya sedikit pun. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (al-Taubah: 38-39); "Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu. Jika Dia meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu (supaya memberikan semuanya) niscaya kamu akan kikir dan Dia akan menampakkan kedengkianmu." (Muhammad: 36-37); "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang." (al-Hujurat: 11-12); "Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman." Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amalanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Hujurat: 14); "Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka.

Katakanlah: "Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar." (al-Hujurat: 17); "Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyeru kamu supaya kamu beriman kepada Tuhanmu. Dan sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman. Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (al-Quran) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu. Dan mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allah-lah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi? Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tingi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (al-Hadid: 8-10); "Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." (al-Hadid: 16); "Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. Tidak ada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berdukacita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri." (al-Hadid: 20-24); "Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan berbuat durhaka kepada Rasul. Dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan." (al-Mujadalah: 9); "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barang siapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus. Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti(mu); dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir. Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-sekali tidak bermanfaat bagimu pada Hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (al-Mumtahanah: 1-3); "Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Mahakuasa. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan

Sebagaimana Abdullah bin Ubay, orang-orang munafik lainnya tidak berhenti mengganggu Nabi Muhammad. Mereka selalu memfitnah Nabi Muhammad, baik ditujukan kepada Nabi sendiri maupun istri-istri Nabi. Mereka memfitnah 'Aisyah binti Abu bakar berselingkuh dengan Shafwan bin Muaththal al-Sulami yang dikenal dengan *hadits al-ifki*.[731] Mereka juga menfitnah Muhammad ketika menikahi istri anak angkatnya Zaid bin Harits, bernama Zainab bin Jahsyi,[732] sehingga turun surah al-Ahzab.[733] Mereka juga menjadikan agama Muhammad sebagai bahan ejekan.[734]

---

mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (al-Mumtahanah: 7-9); "Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (al-Shaff: 2-4); "Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan salat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik Pemberi rezeki." (al-Jumu'ah: 9-11); dan "Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar. Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barang siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (al-Taghabun: 14-16). Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 2, h. 45-62.

728 Muhammad Said al-Asymawi, *al-Khilâfah al-Islâmiyyah*, h. 136-138; Ridla bin 'Ali Kar'ani, *A'dâ'u Muhammad Zamân al-Nubuwwah*, h. 120-133.

729 Ridla bin 'Ali Kar'ani, *A'dâ'u Muhammad Zamân al-Nubuwwah*, h. 122.

730 "Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengazab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka, dalam keadaan kafir." (al-Taubah: 85).

731 "Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar." (al-Nur: 11). Rosofi, *al-Syakhsyiyyah al-Muhammadiyah*, h. 368-374.

732 Sudah dibahas di depan.

733 "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (al-Ahzab: 40). Ridla bin 'Ali Kar'ani, *A'dâ'u Muhammad Zamân al-Nubuwwah*, h. 133-135.

734 "Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surah yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: "Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan rasul-Nya)." Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu. Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan manjawab, "Sesungguhnya kami

Kendati istilah "munafik" sudah diungkap di dalam al-Qur'an makkiyyah,[735] Darwazah meyakini bahwa gerakan masif orang-orang munafik baru muncul dalam dakwah kenabian Muhammad sejak berada di Madinah. Hal itu berhubungan erat dengan kondisi umat Islam di kedua tempat bersejarah itu.[736] Karena selama di Makkah umat Islam berada dalam posisi lemah, baik dari segi jumlah maupun kekuatan, maka tidak ada kelompok yang merasa takut untuk menampakkan jati diri yang sebenarnya kepada umat Islam. Sebaliknya, para pembesar dan orang-orang kaya Arab Makkah tidak hanya menampakkan jati diri yang sebenarnya, tetapi juga secara terang-terangan menentang dakwah kenabian Muhammad sehingga al-Qur'an merasa perlu meresponsnya.

Sebaliknya, posisi Nabi Muhammad dan umat Islam di Madinah sudah mulai kuat.[737] Dalam kondisi seperti itu, secara sosiologis wajar jika kelompok yang tidak mengakui kehadiran Nabi Muhammad dan umat Islam merasa terancam dan takut untuk mengungkapkan sikap yang sebenarnya, lalu mereka menampilkan sikap yang bukan sebenarnya. Mereka sebenarnya kafir, tetapi menampilkan wajah lain seolah dirinya Muslim, kendati belum tentu Nabi dan umat Islam dengan kekuatannya itu lalu mengambil posisi mengancam mereka, baik secara fisik maupun keyakinan. Yang juga penting dicatat, orang-orang munafik bersifat personal, tidak bersifat organisasi sebagaimana orang-orang kafir, maupun penganut agama Ahli Kitab.[738] Orang-orang munafik juga berasal dari orang-orang arab Badui (*al-a'rab*). Bahkan, mereka lebih kafir dan lebih munafik daripada kaum kafir dan munafik lainnya, lantaran mereka tidak mempunyai pengetahuan apa-apa tentang kebenaran Islam.[739]

---

hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" (al-Taubah: 64-65).

735 "Dan di antara manusia ada orang yang berkata: "Kami beriman kepada Allah", maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata: "Sesungguhnya kami adalah besertamu." Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia? Dan sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman: dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang munafik." (al-Ankabut: 10-11).

736 Abu al-Hasan al-Husni al-Nadwi, *al-Sîrah al-Nabawiyyah,* h. 200.

737 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 2, h. 73.

738 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 2, h. 78-79; Ridla bin Ali Kar'ani, *A'dâ'u Muhammad Zamân al-Nubuwwah,* h. 119.

Darwazah mengelompokkan orang-orang munafik yang banyak disinggung al-Qur'an madaniyyah ke dalam tiga kategori: *pertama*, sifat dan kondisi mereka; *kedua*, sikap mereka terhadap dakwah kenabian Muhammad, *ketiga;* sikap mereka terhadap Jihad.

Pertama, yang terkait dengan sifat orang-orang munafik yang "di dalam hatinya terdapat penyakit," menurut Darwazah, ada dua: *pertama*, kelompok yang benar-benar kafir dan suka memusuhi umat Islam; *kedua*, kelompok lemah jiwanya dan hatinya sakit.[740] Mereka juga sulit terdeteksi. Menurut Darwazah, tidak ada riwayat dari Nabi Muhammad yang menegaskan untuk memerangi mereka karena sifat nifaknya itu. Nabi Muhammad ternyata tidak menganggap orang-orang munafik itu sebagai musuh yang harus diperangi sebagaimana orang kafir.

Sifat munafik adalah menampakkan sesuatu yang bukan sebenarnya, sehingga mereka sulit dideteksi. Karena itu, sikap umat Islam terhadap orang-orang munafik terbagi dua; *pertama*, ada yang berbaik sangka; *kedua*, ada yang berburuk sangka.[741] Dua sikap itu muncul lantaran mereka menghadapi mereka secara berbeda karena sulitnya umat Islam dideteksi tadi. Di antara mereka ada sekelompok orang munafik yang mendeklarasikan keislamannya selama di Makkah, akan tetapi tidak ikut hijrah ke Madinah bersama umat Islam dan Nabi Muhammad. Juga ada sekelompok orang munafik yang sejak awal memang tidak mau ikut berperang bersama umat Islam dan mereka memilih tinggal di Madinah, misalnya dalam Perang Uhud. Kendati demikian, Nabi

739 "Orang-orang Arab Badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah), sebagi suatu kerugian, dan dia menanti-nanti marabahaya menimpamu, merekalah yang akan ditimpa marabahaya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (al-Taubah: 97-98).

740 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 2, h. 76.

741 "Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barang siapa yang disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya. Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorang pun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong." (al-Nisa': 88-89).

742 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 2, h. 80-82.

743 Kendati ayat ini tidak secara eksplisit menyebut kata "*munâfiqîn*", yakni,"Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian," pada-

Muhammad dan umat Islam masih menerima mereka sebagai bagian dari umat Islam kecuali setelah terbukti melakukan pengkhianatan.[742]

Yang penting dicatat, orang-orang munafik itu cukup beragam. Sifat umum kaum munafik sebagaimana disinggung di dalam al-Qur'an[743] adalah suka menipu dengan cara membolak-balik kebenaran. Mereka menampakkan sesuatu yang bukan sebenarnya, dan sebaliknya menyembunyikan sesuatu yang sebenarnya. Mereka melakukan kerusakan di muka bumi ini, tetapi meyakininya sebagai kemaslahatan. Sebaliknya, mereka menuduh Islam berdusta. Dengan sikap seperti, mereka bukan hanya menolak diri mereka disamakan dengan orang-orang Islam yang menjalankan kewajibannya dan taat pada Nabi Muhammad, tetapi juga menilai umat Islam sebagai orang-orang bodoh dan pendusta. Di sisi lain, mereka malah menjalin kerja sama dengan kaum Yahudi. Ketika berkumpul dengan kaum Yahudi, mereka mengaku Yahudi, dan menceritakan kepada mereka bahwa berkumpulnya mereka dengan orang-orang Islam selama ini hanya bertujuan untuk menipu dan memperolok-olok orang-orang Islam. Sebaliknya, ketika bergabung dengan orang-orang Islam, mereka mengaku Muslim. Ini menunjukkan sifat hati mereka yang sakit.[744]

Al-Qur'an surah al-Baqarah juga menyebut sifat-sifat orang munafik secara umum.[745] Karena al-Baqarah ini termasuk surah-surah awal madaniyyah, itu membuktikan bahwa orang-orang munafik sebenarnya sudah muncul sejak periode awal Madinah. Kendati beberapa dari

hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. Dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi." Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman." Mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu. Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman." Dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok." Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk." (al-Baqarah: 8-16).

744 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 2, h. 83-84.

mereka sudah muncul periode akhir Makkah, di mana mereka tidak mau hijrah bersama Nabi Muhammad dan umat Islam, itu pun belum mendapat perhatian serius al-Qur'an. Bahkan beberapa pembesar Madinah yang menjadi tokoh kaum munafik Madinah diyakini berasal dari pembesar Makkah.[746]

Kendati tidak menyebutkan nama munafik, al-Qur'an juga menyinggung sifat-sifat lain yang mengarah pada kaum munafik.[747] Mereka menjual ucapannya tentang kehidupan dunia yang membuat tertarik hati Muhammad, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya. Padahal, kata al-Qur'an, dia adalah penantang yang paling keras. Ketika diminta untuk beriman kepada Allah, dan dilarang membuat kerusakan di muka bumi ini, mereka marah. Sifat seperti ini menurut Darwazah, ada pada setiap zaman dan tempat, karena ini dia nilai sebagai tabiat manusia. Ini menunjukkan bahwa ayat ini turun kepada manusia secara umum yang menampakkan keislamannya, dan menyembunyikan kekufurannya. Sebagian riwayat menyebut, ayat ini turun kepada Syariq bin Akhnas.[748]

Istilah "munafik" baru mulai disebut dengan jelas di dalam surah al-Nisa', dan menyebut sifat-sifat mereka yang bolak-balik.[749] Sesekali mereka mendeklarasikan keimanan mereka, tetapi kemudian menjadi kafir. Kemudian mendeklarasikan keimanannya lagi, lalu kafir lagi sesuai dengan situasi-kondisi keamanan dan kepentingan mereka. Mereka menduga sikapnya itu akan menyelamatkan mereka.[750] Mereka malas mengerjakan salat, tetapi ketika mendapat bencana, mereka mengingat

745 "Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian," padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. Dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi ." Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman." Mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu. Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman." Dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok." Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk." (al-Baqarah: 8-16).

746 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 2, h. 84.

Allah. Demikianlah, mereka mencla-mencle sesuai situasi-kondisi. Allah menjanjikan tempat bagi orang-orang munafik di neraka.[751]

Al-Qur'an surah al-Taubah menceritakan lebih detail lagi terkait dengan sifat dan sikap negatif kaum munafik yang selalu menelikung umat Islam dan Nabi Muhammad.[752] Mereka merasa takut dan lemah. Perasaan itu muncul lantaran sebelumnya mereka merasa kuat. Ketika Islam justru kuat dan tidak bisa mereka hancurkan, mereka mulai merasakan dirinya lemah. Melihat kondisinya seperti itu, mereka berjanji dan bersumpah untuk menjadi Muslim sejati. Sumpahnya itu dimaksudkan agar mendapat perlindungan dari Nabi Muhammad dan umat Islam. Jika ada kesempatan lari, mereka akan lari mencari perlindungan lain, termasuk ke gua sekalipun. Mereka melarang berbuat baik, dan justru mengajak melakukan kemungkaran, tetapi dengan menggambarkan sebagai perbuatan baik. Mereka tidak menyadari bahwa Allah mengetahuinya dan mengancam mereka dengan Neraka Jahanam.

Karena surah al-Taubah di atas merupakan bagian dari surah paling akhir turun, itu menunjukkan, tegas Darwazah, bahwa kondisi perasaan lemahnya mereka itu muncul di periode akhir Madinah. Kendati sikap dan perlakuan mereka terhadap umat Islam sama dengan

---

747 "Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. Dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah," bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) Neraka Jahanam. Dan sungguh Neraka Jahanam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya." (al-Baqarah: 204-206).

748 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 2, h. 85.

749 "Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus. Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih." (al-Nisa': 137-138); "Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk salat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan salat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali. Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir), maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya." (al-Nisa': 142-143); "Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka. Kecuali orang-orang yang tobat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar." (al-Nisa':145-146); dan seterusnya.

750 "Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk salat, mereka berdiri dengan malas. Mereka

sikap dan perlakuan orang-orang kafir, yakni sikap negatif dan memusuhi, namun Nabi Muhammad tidak menyikapi dan memperlakukan mereka sebagaimana terhadap orang-orang kafir. Memang Nabi Muhammad meminta umat Islam mewaspadai mereka sebagaimana terhadap orang-orang kafir. Tindakan yang dilakukan Nabi Muhammad terhadap orang-orang munafik itu adalah meminta mereka bertobat, dan jika masih tetap, umat Islam melarang menyalati mereka yang meninggal dalam keadaan nifaq.[753]

Kedua, sikap orang-orang munafik terhadap Nabi Muhammad dan umat Islam mengambil tiga bentuk: *pertama,* menipu (merekayasa); *kedua,* mencemooh; *ketiga,* bersekongkol melawan musuh.

Di antara bentuk tipu dayanya, mereka selalu mengambil sesuatu dari orang-orang Islam dan menjualnya kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang kafir yang memusuhi umat Islam.[754] Mereka purapura beriman kepada Nabi Muhammad dan nabi-nabi sebelumnya,

---

bermaksud riya (dengan salat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali. Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir), maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya." (al-Nisa': 142-143).

751 "Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka. Kecuali orang-orang yang tobat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar." (al-Nisa':145-146); Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 2, h. 85-86.

752 "Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu; padahal mereka bukanlah dari golonganmu, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu). Jikalau mereka memeroleh tempat perlindunganmu atau gua-gua atau lubang-lubang (dalam tanah) niscaya mereka pergi kepadanya dengan secepat-cepatnya." (al-Taubah: 56-57); "Mereka bersumpah kepada kamu dengan (nama) Allah untuk mencari keridaanmu, padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridaannya jika mereka adalah orang-orang yang mukmin. Tidaklah mereka (orang-orang munafik itu) mengetahui bahwasanya barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Neraka Jahanamlah baginya, kekal mereka di dalamnya. Itu adalah kehinaan yang besar." (al-Taubah: 62-63); "Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. Sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang mungkar dan melarang berbuat yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik. Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan Neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melakzsnati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal." (al-Taubah: 67-68); "Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah Jahanam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya. Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Al-

padahal mereka sebenarnya beriman dan berhakim pada *thaghut*. Al-Qur'an memberikan contoh lebih konkret misalnya berkaitan dengan pembagian zakat. Mereka senang jika diberi zakat, tetapi, sebaliknya, mereka marah jika tidak diberi zakat.[755] Mereka bahkan suka menyakiti dan bersikap tidak sopan terhadap Nabi Muhammad dan orang-orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan.[756] Untuk menghindari godaan tidak sopan mereka, Allah memerintah Nabi Muhammad agar kaum perempuan Muslimah memakai jilbab.[757]

Mereka semakin keras dalam menyakiti dan menipu Nabi Muhammad.[758] Suatu ketika, mereka mengadakan pertemuan rahasia untuk memusuhi Nabi Muhammad dan umat Islam. Ketika Nabi Muhammad melarang melakukan itu, mereka malah mengatakan "Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?" Sikap mereka juga mengejek dan menyindir Nabi Muhammad,

---

lah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertobat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi. Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga karena mereka selalu berdusta." (al-Taubah: 73-77)

753 "Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik." (al-Taubah: 84). Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 2, h. 88-90.

754 "Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu." (al-Nisa':60-61)

755 "Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat; jika mereka diberi sebagian daripadanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian daripadanya, dengan serta merta mereka menjadi marah." (al-Taubah: 58).

756 "Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan. Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (al-Ahzab: 57-58).

757 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 2, h. 95-96.

karena ketika bertemu Nabi Muhammad, mereka tidak mengucapkan salam seperti biasanya. Al-Qur'an menyebut ini sebagai tindakan Setan.[759]

Al-Qur'an mengecam sikap orang-orang munafik yang selalu membolak-balik kebenaran dan menipu Nabi Muhammad dan umat Islam, terutama ketika mereka berada dalam majelis dakwah Nabi. Mereka mengklaim perbuatannya sebagai perbuatan baik, walaupun sebenarnya berbuat kerusakan. Jika diajak beriman kepada Allah, mereka justru menilai tindakan beriman itu sama dengan tindakan orang-orang bodoh seperti halnya Nabi Muhammad. Allah meminta Nabi Muhammad untuk tidak duduk bersama mereka. Andaikata Muhammad duduk dengan mereka, dia dinilai serupa dengan mereka.[760] Pernyataan ini menandakan betapa mereka sudah keterlaluan menyikapi Nabi Muhammad dan umat Islam.

Mereka menuduh umat Islam ditipu oleh agama Islam yang dibawa Muhammad. Al-Qur'an surah al-Anfal:49[761] ini konon turun berkaitan dengan Perang Badar yang sempat kalah karena kecerobohan umat Islam sendiri. Kekalahan dalam Perang Badar ini memang membuat umat Islam bingung. Kondisi ini mendapat sindiran dan cemoohan dari mereka dengan mengatakan, "Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya". Mereka mencemooh dan menyakiti Nabi secara langsung dengan mengatakan bahwa Nabi "Nabi memercayai semua apa yang didengarnya."[762] Akan tetapi, ketika ditanya kepada mereka sikap seperti itu, mereka akan mengatakan bahwa itu hanya main-main

758 "Apakah tidak kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri: "Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?" Cukuplah bagi mereka Jahanam yang akan mereka masuki. Dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." (al-Mujadalah: 8).

759 "Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari setan, supaya orang-orang yang beriman itu berdukacita, sedang pembicaraan itu tidaklah memberi mudarat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal." (al-Mujadalah: 10).

760 "Dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi." Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman." Mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu. Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman." Dan bila mereka kembali

saja. Padahal, mereka sebenarnya menyembunyikan rasa takutnya terhadap akibat yang akan ditimpakan Allah terhadap sikap mereka pada Nabi Muhammad.[763]

Al-Qur'an menyinggung sikap mereka terhadap perintah sedekah kepada orang-orang kaya. Sebagian besar orang-orang kaya dan orang fakir menerima perintah Nabi Muhammad untuk bersedekah, tentu saja sesuai kemampuannya. Akan tetapi, kaum munafik malah mencemooh mereka dengan menuduh orang-orang kaya yang membayar zakat itu hanya sekadar memamerkan kekayaannya kepada orang lain dengan tujuan riya', sedangkan sedekah kepada orang-orang miskin dianggap tidak bernilai sama sekali, karena hanya sekadar untuk mendapat imbalan balik dari sedekah itu.[764] Mereka terbiasa mencemooh dan meremehkan Nabi Muhammad.[765] Atas dasar sikap mereka itu, Allah tidak akan memaafkan mereka, baik dimintai maaf oleh Nabi Muhammad maupun tidak.[766]

Al-Qur'an menceritakan persekongkolan orang-orang munafik dengan kaum Yahudi dalam memusuhi Nabi Muhammad dan umat Islam, sembari meminta Muhammad menghadapi mereka tanpa rasa

---

kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok." (al-Baqarah: 11-14) dan "Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahanam." (al-Nisa':140); Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 2, h. 100.

761 "(Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: "Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya." (Allah berfirman): "Barang siapa yang bertawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (al-Anfal: 49).

762 "Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan: "Nabi memercayai semua apa yang didengarnya." Katakanlah: "Ia memercayai semua yang baik bagi kamu, ia beriman kepada Allah, memercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu." Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih." (al-Taubah: 61); "Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surah yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: "Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan rasul-Nya)." Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu. Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan manjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" (al-Taubah: 64-65).

763 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 2, h. 101.

764 "(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memeroleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih." (al-Taubah: 79).

takut karena Allah berada di belakangnya.[767] Orang-orang munafik bahkan lebih suka menjadikan orang-orang kafir sebagai pelindung dan pemimpin mereka daripada orang-orang Islam dengan tujuan untuk mendapat keagungan.[768] Mereka merasa tidak akan mendapat posisi itu jika mengikuti Nabi Muhammad. Oleh karena orang kafir yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang-orang Yahudi, maka ayat ini menurut Darwazah, adalah berbicara tentang persekongkolan kaum munafik dengan Yahudi, terutama ketika keduanya berada dalam posisi sama-sama kuat.[769]

Al-Qur'an memperkuat kandungan ayat sebelumnya yang membicarakan persekongkolan orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit dengan orang-orang Yahudi dengan menjadikan mereka sebagai pemimpinnya, kendati al-Qur'an memberi peringatan kepada mereka akan dimasukkan ke api neraka.[770] Yang dimaksud dengan "orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit" dalam ayat di atas adalah orang-orang munafik, sebagaimana juga disingung dalam al-Qur'an surah al-Taubah. Mereka bahkan mendirikan masjid yang dikenal dalam sejarah dengan nama "Masjid Dhirar". Dengan nada bangga mereka mengatakan, "Kami tidak menghendaki selain kebaikan".[771] Akan tetapi, mereka sebenarnya berbohong. Masjid ini didirikan dengan tujuan untuk menimbulkan kemudaratan kepada orang-orang Islam, untuk membuat mereka menjadi kafir, untuk memecah belah orang-orang Islam serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Jadi, mereka melakukan persekongkolan untuk menipu umat Islam.[772]

765 "Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surah itu bertambah kekafiran mereka, disamping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir. Dan tidaklah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, dan mereka tidak (juga) bertobat dan tidak (pula) mengambil pelajaran? Dan apabila diturunkan satu surah, sebagian mereka memandang kepada yang lain (sambil berkata): "Adakah seorang dari (orang-orang Muslimin) yang melihat kamu?" Sesudah itu mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti." (al-Taubah: 124-127).

766 "Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik." (al-Taubah: 80). Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 2, h. 103.

Ketiga, al-Qur'an, menurut Darwazah, menampilkan dua model sikap kaum munafik terhadap jihad: *pertama,* terhadap ajakan untuk berjihad; *kedua,* terhadap peristiwa yang terjadi dalam jihad.

Sikap pertama ditunjukkan al-Qur'an yang turun dalam konteks berjihad dalam Perang Uhud. Ada beberapa sikap sebagian umat Islam yang ikhlas berjuang di jalan Allah dan sebagian mereka ada yang mati syahid. Menyikapi orang-orang mukmin yang mati syahid, baik yang mati dalam peperangan maupun di dalam perjalanan, orang-orang munafik malah menyindir bahwa andaikata umat Islam yang meninggal itu tidak keluar untuk ikut berperang, dan tetap tinggal di rumah, niscaya mereka tidak akan mati dan terbunuh.[773] Pernyataan yang terekam dalam al-Qur'an ini, menurut Darwazah, merupakan fitnah atau rekayasa untuk melemahkan semangat umat Islam dalam mengikuti ajakan berjihad.[774]

Dengan tipu dayanya, mereka acap kali melemahkan semangat jihad umat Islam.[775] Mereka mengeluh[776] dan merasa sakit[777] ketika ayat al-Qur'an yang turun mewajibkan berjihad. Sebaliknya, mereka menunjukkan sebagai orang yang serius mendengarkan dan taat mengikuti

---

767 "Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman." (al-Baqarah:14).

768 "Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih, (yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah." (al-Nisa':138-139).

769 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 2, h. 104-105.

770 "Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin? Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana." Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan: "Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwasanya mereka benar-benar beserta kamu?" Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi." (al-Maidah: 50-53).

771 "Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudaratan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu salat di dalamnya. Di dalamnya masjid

anjuran Nabi Muhammad ketika masih berada di hadapannya, tetapi mereka berpaling ketika berada terpisah dari Nabi Muhammad.[778] Jadi, mereka mau mengikuti ajakan Nabi Muhammad ketika perjalanan yang diikutinya mudah dan aman, dan sebaliknya mereka merasa dirinya lemah dan tidak mempunyai kemampuan ketika perjalanan yang dilakukan Nabi Muhammad cukup berat dan mengkhawatirkan keselamatannya. Mereka lalu meminta izin kepada Nabi Muhammad untuk tetap tinggal di rumah saja. Mereka hanya tinggal di rumah di kala semuanya berangkat berjihad. Tujuan mereka melemahkan semangat jihad umat Islam, dan menganjurkan untuk tetap berada di dalam rumah saja dimotivasi oleh perasaan takut mereka dan keinginan mereka untuk tetap selamat.[779]

Kedua, al-Qur'an juga menyinggung sikap orang-orang munafik terhadap peristiwa-peristiwa jihad. Misalnya, orang-orang munafik

---

itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih. Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam Neraka Jahanam. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (al-Taubah: 107-110).

772 "Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, setan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi): "Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan", sedang Allah mengetahui rahasia mereka." (Muhammad: 25-26) dan "Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui. Allah telah menyediakan bagi mereka azab yang sangat keras, sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka halangi (manusia) dari jalan Allah; karena itu mereka mendapat azab yang menghinakan." (al-Mujadalah: 14-16). Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 2, h. 106-108.

773 "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang: "Kalau mereka tetap bersama-sama kami tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh." Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan." (Ali Imran: 156).

774 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 2, h. 109-110.

775 *Ibid.*, h. 110-113.

776 "Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat !" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata: "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai ke-

tidak mau diajak berjihad dalam Perang Uhud dengan mengatakan "kami tidak yakin mampu berperang melawan musuh-musuh. Andaikata yakin, kami pasti akan keluar ikut berperang".[780] Sikap yang sama mereka tunjukkan setelah peperangan. Ketika menyikapi orang-orang Islam yang mati syahid dalam peperangan, mereka mengatakan, "andaikata mereka taat terhadap kami dan tinggal di rumah bersama kami, niscaya mereka tidak akan meninggal dunia di medan perang". Inilah perkataan-perkataan dusta mereka. Mereka tidak hanya mengajak untuk tinggal di rumah agar selamat tetapi juga menjadikan ketaatan sebagai bagian dari rekayasanya mengendalikan umat Islam.[781]

pada beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun." (al-Nisa': 77).

777 "Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah: "Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersama-samamu." Mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta. Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta? Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya. Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka. Dan dikatakan kepada mereka: "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu." Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antara kamu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim. Sesungguhnya dari dahulu pun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur pelbagai macam tipu daya untuk (merusakkan)mu, hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah) dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya. antara mereka ada orang yang berkata: "Berilah saya keizinan (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah." Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahanam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir." (al-Taubah: 42-49); "Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini." Katakanlah: "Api Neraka Jahanam itu lebih sangat panas(nya)" jika mereka mengetahui. Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan. Maka jika Allah mengembalikanmu kepada suatu golongan dari mereka, kemudian mereka minta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah: "Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi berperang kali yang pertama. Karena itu duduklah bersama orang-orang yang tidak ikut berperang." (al-Taubah: 81-83); "Dan apabila diturunkan suatu surah (yang memerintahkan kepada orang munafik itu): "Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya", niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata:

Di dalam al-Qur'an dibicarakan sikap orang-orang munafik dalam situasi peperangan yang sangat genting. Di dalam ayat-ayat yang turun

---

"Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk." Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak berperang, dan hati mereka telah dikunci mati maka mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad)." (al-Taubah: 86-87); "Dan datang (kepada Nabi) orang-orang yang mengemukakan 'uzur, yaitu orang-orang Arab Baswi agar diberi izin bagi mereka (untuk tidak berjihad), sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam diri saja. Kelak orang-orang yang kafir di antara mereka itu akan ditimpa azab yang pedih." (al-Taubah: 90) dan "Maka jika Allah mengembalikanmu kepada suatu golongan dari mereka, kemudian mereka minta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka Katakanlah: "Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi berperang kali yang pertama. Karena itu duduklah bersama orang-orang yang tidak ikut berperang." Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik. Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengazab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka, dalam keadaan kafir. Dan apabila diturunkan suatu surah (yang memerintahkan kepada orang munafik itu): "Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya", niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata: "Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk." (al-Taubah: 83-86).

778 "Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan: "(Kewajiban kami hanyalah) taat." Tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung." (al-Nisa': 81).

779 "Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama! Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata: "Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka. Dan sungguh jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia: "Wahai kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula)." (al-Nisa': 71-73).

780 "Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman. Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan: "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)." Mereka berkata: "Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu." Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan. Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang: "Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh." Katakanlah: "Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar." (Ali Imran: 166-168).

781 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 2, h. 113-114.

782 "Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan. (Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Disitulah diuji orang-orang mukmin dan diguncangkan (hatinya) dengan guncangan yang sangat. Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata:"Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya." Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mreka berkata: "Hai penduduk

berkaitan dengan Perang Khandaq atau Ahzab[782] dikisahkan betapa umat Islam berada dalam ujian berat menghadapi musuh. Bukannya membantu, orang-orang munafik malah mencemooh umat Islam dan menyindir di mana Allah dalam situasi seperti ini tidak menolong umat Islam. Mereka malah menyuruh penduduk untuk pulang ke rumah agar selamat. Akibat terlalu kacaunya keadaan kala itu, cemoohan dan upaya pelemahan semangat oleh orang-orang munafik ini digambarkan sangat mengkhawatirkan kondisi umat Islam karena mereka baru saja kalah dalam Perang Uhud. Al-Qur'an menggambarkan bahwa umat Islam akan murtad jika diminta murtad asalkan selamat di dalam peperangan yang dahsyat itu.[783]

Jadi, orang-orang munafik selalu mengambil sikap berbeda dan posisi mereka cukup mengkhawatirkan jika ikut dalam setiap peperangan, terutama dalam Perang Uhud, Khandaq dan Tabuk. Demikian gambaran al-Qur'an tentang orang-orang munafik, baik terkait dengan latar belakang kemunculannya, sifat-sifatnya maupun sikapnya dalam menghadapi ajakan berjihad yang diserukan Nabi Muhammad maupun setelah jihad.

Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu." Dan sebagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata: "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)." Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanya hendak lari. Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya; dan mereka tidak akan bertangguh untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat. Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah: "Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)." Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungan jawabnya. Katakanlah: "Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja." Katakanlah: "Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?" Dan orang-orang munafik itu tidak memeroleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya: "Marilah kepada kami." Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar. Mereka bakhil terhadapmu, apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui, sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu. Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja." (al-Ahzab: 9-20)

783 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 2, h. 115-119

c. Kaum Yahudi

Al-Qur'an makkiyyah dan al-Qur'an madaniyyah banyak membicarakan kaum Yahudi yang menjadi musuh utama Nabi Muhammad dan umat Islam di Madinah. Pembicaraan al-Qur'an seputar kaum Yahudi tersebar kira-kira di dalam 50 surah, dan dibagi menjadi dua fase: pra-kenabian dan era kenabian.

Yang dibicarakan al-Qur'an tentang kaum Yahudi yang ada pada masa pra-kenabian Muhammad adalah tentang asal-usulnya dan sikap mereka terhadap Nabi Musa, Maryam dan Isa. Kaum Yahudi berasal dari keturunan Ibrahim dari anak cucunya yang bernama Ya'qub. Ya'qub adalah anak Ishak. Ishak adalah anak Ibrahim. Israil adalah nama kedua dari Ya'qub, ayahnya Yusuf. Mereka sebagai pendatang ke Mesir setelah Nabi Yusuf berada di Mesir. Sebagai pendatang, sepeninggal Yusuf, mereka berhadapan dengan Fir'aun. Mereka yang masih beragama tauhid ini berada di bawah cengkeraman manusia yang mengakui Tuhan ini. Allah mengutus Nabi Musa untuk menyelamatkan mereka dari cengkeraman Fir'aun.

---

784 "Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahan) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim."(al-Baqarah: 51); "Sesungguhnya Musa telah datang kepadamu membawa bukti-bukti kebenaran (mukjizat), kemudian kamu jadikan anak sapi (sebagai sembahan) sesudah (kepergian)nya, dan sebenarnya kamu adalah orang-orang yang zalim. Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat bukit (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!" Mereka menjawab: "Kami mendengar tetapi tidak menaati." Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya. Katakanlah: "Amat jahat perbuatan yang telah diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (kepada Taurat)."(al-Baqarah: 92-93).

785 "(Ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai 'Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan *ruhul qudus*. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa. Dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan ijin-Ku, kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata." (al-Maidah: 110).

786 "Dan (ingatlah) ketika 'Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata."(Shaff: 6). Muhammad Izzat Darwazah, *al-Yahûdî fi al-Qur'ân,* h. 3-26.

Nabi Musa membawa mereka keluar dari Mesir menghindari kejaran tentara Fir'aun melalui lautan yang dibelah. Begitu selamat dari Fir'aun, mereka justru menentang dan menolak mengikuti agama yang dibawa Nabi Musa ketika Musa sedang menghadap Tuhan selama kurang lebih 40 hari.[784] Pada zaman sesudahnya, mereka menfitnah Maryam melakukan zina karena hamil tanpa suami dan melahirkan anak laki-laki yang kelak diberi nama Isa.[785] Mereka menantang dan menolak ketika Nabi Isa mengatakan kepada mereka bahwa dia adalah utusan Allah.[786]

Kaum Yahudi yang hidup pada era kenabian Muhammad berasal dari Israil.[787] Mereka sebagai pendatang yang kemudian menetap di Yastrib dan menjadi penguasa di sana,[788] sehingga mereka disebut Yahudi Israil al-Musta'ribah.[789]

Kaum Yahudi Madinah terbagi menjadi dua kelompok utama: *pertama,* kaum Yahudi yang besar, yakni Bani Qainuqa', Bani Nazhir dan Bani Quraizhah. Mereka merupakan keturunan Bani Israil.[790] Mereka menguasai kekayaan pertanian dan perdagangan di Madinah. *Kedua,* kaum Yahudi yang kecil, yakni suku Auz dan Khazraj. Mereka merupakan keturunan Arab Qahthaniyah.[791] Sebagai pendatang belakangan, kaum Yahudi dari suku Auz dan Khazraj menjadi warga kelas dua. Mereka tidak mempunyai kuasa dan lahan ekonomi yang jelas, sehingga mereka menjadi pekerja bagi kaum Yahudi Bani Israil.[792] Sering terjadi konflik antara mereka, baik pra maupun era kehadiran Nabi Muhammad ke sana. Konflik terjadi baik antara kelompok besar dengan kelompok kecil, antara kelompok yang berasal dari Bani Israil sendiri, maupun antara kelompok kecil yang sama-sama dari Arab.

Kaum Yahudi menjadikan Yatsrib (Madinah) dan daerah sekitarnya sebagai daerah tempat hijrah dan tempat tinggal mereka. Karena jumlahnya yang banyak, mereka mempunyai kekuasaan penuh di Kota Yatsrib yang kaya dengan pertaniannya, pabrik dan perdagangan. Juga karena mereka mempunyai posisi tertentu dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan sebagai konsekuensi logis adanya ikatan sebagai penganut agama samawi dan mempunyai hubungan erat dengan para nabi. Di sana, mereka menjadi guru, mursyid, referensi, bahkan hakim

---

787 "Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu. Dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk)." (al-Baqarah: 40); "Dan (ingatlah), ketika Kami meng-

dalam setiap persoalan yang muncul. Karena itu, posisinya semakin kuat, terhormat dan semakin berpengaruh. Mereka menikmati posisi sentral itu. Mereka juga sering berhubungan dengan masyarakat tetangganya, seperti orang-orang Arab.[793]

ambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling." (al-Baqarah: 83); "Tanyakanlah kepada Bani Israil: "Berapa banyaknya tanda-tanda (kebenaran) yang nyata, yang telah Kami berikan kepada mereka." Dan barang siapa yang menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya." (al-Baqarah: 211); "Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar." (Ali Imran: 93); "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang *hadyu*, dan binatang-binatang *qalâid*, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian-(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?" Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya. Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al-Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangiwini) wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barang siapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di Hari Kiamat termasuk orang-orang merugi. Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memeroleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih). Sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. Dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya

yang telah diikat-Nya dengan kamu, ketika kamu mengatakan: "Kami dengar dan kami taati." Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Mengetahui isi hati(mu). Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu adalah penghuni neraka. Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakal. Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat di antara mereka 12 orang pemimpin dan Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan salat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, sesungguhnya Aku akan menutupi dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir air di dalamnya sungai-sungai. Maka barang siapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus. (Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. "(al-Maidah: 2-13); "Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan 'Isa putra *Maryam*. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu." (al-Maidah: 78-79).

788 Tentang asal usul Yahudi dan bahasa yang digunakan, lihat Muhammad Said al-Asymawi, *al-Ushûl al-Mishriyyah li al-Yahûd,* (Libanon-Beirut: al-Intisyar al-Arabi, 2004).

789 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Yahûd fî al-Qur'ân*, h. 28-58

790 Pembahasan lengkap tentang asal usul kaum Yahudi bani Israil ditulis khusus Darwazah. Muhammad Izzat Darwazah, *Târîkh Banî Isrâ'il min Asfarihim*, (Kairo: Maktabah Nahdlah, 1958)

791 Kedua suku ini berasal dari bangsa Arab Qahthaniyah. Muhammad Siad al-Asymawi, *al-Khilâfah al-Islâmiyyah*, h. 135

792 Muhammad Said al-Asymawi, *al-Khilâfah al-Islâmiyyah*, h.135; Ibnu Qarnas, *Ahsan al-Qashash*, h. 446-447; Ridla bin Ali Kar'ani, *Abnâ'u Muhammad Zamân al-Nubuwwah,* h. 97

793 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 2, h. 122

794 Sebagaimana disinggung di atas, perjanjian Madinah ini terdiri dua bagian: *pertama*, perjanjian antara kaum Muhajirin dengan Anshar, *kedua*, antara umat Islam dengan masyarakat Yahudi dan masyarakat lainnya di Madinah. Muhammad Said al-Asymawi, *al-Khilafah al-Islamiah*, h. 140-147; Akram Diya'u al-Umari, *al-Sîrah al-Nabawiyyah*, h. 315; Aksin Wijaya, *Hidup Beragama: Kebebasan Beragama Menurut UUD 1945 dan Piagam Madinah*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009)

795 "Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani." Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar." (al-Baqarah: 111) dan "Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)." Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu." (al-Baqarah: 120); "Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-

Dengan mereka inilah, Nabi Muhammad mengadakan perjanjian untuk sama-sama menjaga Madinah dari serangan yang datang dari luar, menjaga kebebasan menjalankan tradisi masing-masing, harta-harta mereka, tempat sesembahan mereka, hak dan kewajiban mereka, termasuk hak beragama, yang dalam sejarah dikenal dengan Piagam Madinah (*Mitsaq Madinah*).[794]

Dengan posisi mereka yang sentral di Madinah, dan dengan keyakinan yang tinggi bahwa agamanya merupakan agama yang benar dan akan memberi petunjuk manusia ke jalan yang benar, mereka mengharapkan Nabi Muhammad tidak melakukan dakwah ke dalam lingkungan mereka, apalagi berangan-angan mengharapkan mereka masuk Islam. Sebaliknya, mereka mengharapkan Nabi Muhammad dan umat Islam masuk ke dalam agama mereka agar bisa masuk surga.[795] Tidak hanya sebatas itu, mereka juga memusuhi Nabi Muhammad dan umat Islam. Sikap permusuhan kaum Yahudi tentu saja membawa implikasi negatif terhadap dakwah kenabian Muhammad, dan di sisi lain, membawa angin segar bagi kelompok lain yang memusuhi Nabi Muhammad dan umat Islam, terutama orang-orang munafik dan orang-orang musyrik Makkah. Di sinilah, al-Qur'an menggambarkan sepak terjang kaum Yahudi di Madinah.

Perhatian al-Qur'an terhadap kaum Yahudi di Madinah begitu besar,[796] dan tersebar di berbagai ayat dan surah, terutama surah al-Baqarah, Ali Imran, al-Nisa' dan al-Maidah. Selain karena banyaknya masyarakat Yahudi di Madinah, perhatian besar al-Qur'an tidak lepas dari sikap mereka yang memusuhi Nabi Muhammad dan umat Islam

---

Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan." (al-An'am: 90); "Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat), maka janganlah kamu (Muhammad) ragu menerima (al-Qur'an itu) dan Kami jadikan Al-Kitab (Taurat) itu petunjuk bagi Bani Israil. Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami." (al-Sajdah: 23-24): "Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)." (al-Syura: 13); dan "Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Bani Israil Al-Kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian dan Kami berikan kepada mereka rezeki-rezeki yang baik dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masanya)." (al-Jatsiyiah: 16). Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 2, h. 123-124.

796 Perhatian al-Qur'an terhadap kaum Yahudi ada dua kategori: positif dan negatif. Hassan Hanafi, *Sîrah al-Rasûl*, h. 348.

sejak awal kedatangannya ke Madinah.[797] Mereka lalu yang pertama kali bekerja sama dengan orang-orang munafik dalam mengacak-acak Nabi Muhammad dan umat Islam.[798] Bahkan al-Qur'an menyindir mereka agar tidak menjadi orang yang pertama kali kafir kepada Nabi Muhammad dan al-Qur'an karena Allah telah memberikan nikmat kepada mereka dan mereka juga telah mengadakan perjanjian dengan Allah,[799] apalagi al-Qur'an mengambil posisi membenarkan kitab suci mereka.[800]

Darwazah hanya mengkaji beberapa sisi saja dari sekian banyak sisi yang bisa dikaji dari al-Qur'an tentang sepak terjang kaum Yahudi:[801] *pertama*, sikap mereka terhadap dakwah kenabian Muhammad; *kedua*, sikap mereka yang bersifat argumentatif; *ketiga*, sikap mereka yang suka memfitnah (merekayasa) umat Islam, dan persekongkolan mereka dengan orang-orang munafik dan musyrik; *keempat*, peristiwa menakut-nakuti (pengusiran) kaum Yahudi, faktor-faktor dan hasilnya; *ke-*

797 Muhammad Izzat Darwazah, *Al-Yahudi fi al-Qur'an*, h. 59-108.

798 "Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman." Dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok." (al-Baqarah: 14).

799 Bahwa mereka yang pertama kali memusuhi Nabi Muhammad dan umat Islam adalah karena yang dimaksud "*syayathînihim*" dalam al-Baqarah: 40-42 yang bekerja sama dengan orang-orang munafik menurut para ahli tafsir adalah kaum Yahudi.

800 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 2, h. 121-122.

801 Darwazah menulis dua karya khusus tentang kaum Yahudi, yang digali dari al-Qur'an dan Kitab Taurat: 1) Muhammad Izzat Darwazah, *Al-Yahûd fî al-Qur'ân al-Karîm: Sîratuhum wa Akhlâquhum wa Ahwaluhum qabla al-Bi'tsah wa Jinsiyyat al-Yahûd fî al-Hijâz fî Zamân al-Nabi wa Ahwaluhum wa Akhlquhum wa Mauqîfuhum min al-Da'wah al-Islâmiyyah wa Mashîruhum*, (Damaskus: al-Maktabah al-Islami, 1949); 2) Muhammad Izzat Darwazah, *Târîkh Banî Isrâ'îl min Asfarihim*, (Kairo: Maktabah Nahdzah, 1958).

802 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 2, h. 129.

803 "Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat. Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun. Dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong. Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya. Mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu. Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan. Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahan) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim. Kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur. Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk." (al-Baqarah: 47-53); "Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: "Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak

lima, pengecualian-pengecualian al-Qur'an terkait dengan orang-orang mukmin yang adil (moderat) dan signifikansinya.[802]

Pertama, sikap mereka terhadap dakwah kenabian Muhammad. Beberapa ayat al-Qur'an mengisahkan betapa kaum Yahudi menentang dakwah kenabian Muhammad, kendati al-Qur'an sudah berkali-kali memberi peringatan dan mengingatkan akan nikmat Allah yang diberikan kepada para pendahulu mereka, serta bencana yang ditimpakan akibat pembangkangan mereka terhadap Allah dan para nabi-Nya.[803]

Pelajaran yang bisa dipetik dari ayat-ayat al-Qur'an di atas, menurut Darwazah:[804] *pertama,* al-Qur'an terkadang menggunakan gaya ungkapan yang berbentuk serangan dan kecaman terhadap kaum Yahudi, terkadang menggunakan gaya ungkapan berbentuk kisah. Tidak hanya di dalam al-Qur'an makkiyyah, gaya ungkapan seperti ini juga muncul di dalam al-Qur'an madaniyyah. *Kedua*, serangan dahsyat al-Qur'an yang terdapat di dalam ayat-ayat di atas berhubungan dengan kesatuan tabiat dan akhlak mereka dalam setiap generasi. Keturunan mereka mewarisi pendahulunya.[805] *Ketiga*, gambaran tentang sifat-sifat mereka yang suka menentang.[806] *Keempat*, al-Qur'an menjadi bukti meyakinkan betapa sikap mereka yang menentang dakwah kenabian Muhammad dimulai sejak periode awal di Madinah.[807] *Kelima*, ketika berbicara tentang perkataan-perkataan, sikap-sikap dan perilaku kaum Yahudi, maupun tentang hubungan antara anak-anak dan bapak-bapak mereka, sikap mereka secara umum adalah menentang dakwah kenabian Muhammad, kecuali beberapa gelintir saja.

---

lagi enak di mana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa", niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik." Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu dari langit, karena mereka berbuat fasik." (al-Baqarah: 58-59); "Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya." Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memeroleh apa yang kamu minta." Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas. Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, Hari Kemudian dan

beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkatkan Gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa." (al-Baqarah: 61-63); "Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang di masa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." (al-Baqarah: 66); "Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil." Mereka menjawab: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu." Mereka berkata: Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya." Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memeroleh sapi itu)." Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." Mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya." Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu. Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan. Lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu!" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dam memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti. Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. (al-Baqarah: 67-74); "Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui? Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata:" Kami pun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu. tidakkah kamu mengerti?" Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan? Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga. Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memeroleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan. Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja." Katakanlah: "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?" (al-Baqarah: 75-80); "Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): kamu tidak akan menumpahkan

darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya. Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tidaklah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada Hari Kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat." (al-Baqarah: 83-85); "Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putra Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong. Maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh? Dan mereka berkata: "Hati kami tertutup." Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman. Dan setelah datang kepada mereka al-Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu. Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan. Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kepada al-Qur'an yang diturunkan Allah," mereka berkata: "Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami." Dan mereka kafir kepada al-Qur'an yang diturunkan sesudahnya, sedang al-Qur'an itu adalah (Kitab) yang hak. yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah: "Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman?" Sesungguhnya Musa telah datang kepadamu membawa bukti-bukti kebenaran (mukjizat), kemudian kamu jadikan anak sapi (sebagai sembahan) sesudah (kepergian)nya, dan sebenarnya kamu adalah orang-orang yang zalim. Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat Bukit (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!" Mereka menjawab: "Kami mendengar tetapi tidak menaati." Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya. Katakanlah: "Amat jahat perbuatan yang telah diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (kepada Taurat)." (al-Baqarah: 87-93) dan "Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik. Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya? Bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman. Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah)." (al-Baqarah: 99-101).

804 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 2, h. 134-135.

805 "Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil." Mereka menjawab: " Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu." Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi

menyenangkan orang-orang yang memandangnya." Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memeroleh sapi itu)." Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." Mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya." Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu. Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan. Lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu!" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti. Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan." (al-Baqarah: 67-74); "Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui? Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata:" Kami pun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu. Tidakkah kamu mengerti?" Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan? Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga. Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memeroleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan. Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja." Katakanlah: "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?" (al-Baqarah: 75-80); "Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu) Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya. Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tidaklah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada Hari Kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat." (al-Baqarah: 83-85).

806 "Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putra Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong. Maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh? Dan mereka berkata: "Hati kami tertutup." Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka

Gaya ungkapan al-Qur'an yang bersifat mengecam itu sebenarnya bukan fenomena umum yang digunakan untuk semua ungkapan al-Qur'an terhadap kaum Yahudi. Gaya ungkapan yang bernada mengecam itu tidak lain sebagai respons terhadap sikap keras mereka terhadap dakwah kenabian Muhammad dan umat Islam. Sebagaimana di Makkah,[808] di Madinah juga terdapat ungkapan-ungkapan al-Qur'an tentang mereka yang bersifat moderat, argumentatif dan tidak ada nu-

---

karena keingkaran mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman. Dan setelah datang kepada mereka al-Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu. Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan. Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kepada al-Qur'an yang diturunkan Allah," mereka berkata: "Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami." Dan mereka kafir kepada al-Qur'an yang diturunkan sesudahnya, sedang al-Qur'an itu adalah (Kitab) yang hak. yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah: "Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman?" Sesungguhnya Musa telah datang kepadamu membawa bukti-bukti kebenaran (mukjizat), kemudian kamu jadikan anak sapi (sebagai sembahan) sesudah (kepergian)nya, dan sebenarnya kamu adalah orang-orang yang zalim. Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat Bukit (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!" Mereka menjawab: "Kami mendengar tetapi tidak menaati." Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya. Katakanlah: "Amat jahat perbuatan yang telah diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (kepada Taurat)." (al-Baqarah: 87-93).

807 "Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui? Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata:" Kami pun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu. Tidakkah kamu mengerti?" Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan? Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga. Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memeroleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan. Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja." Katakanlah: "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?" (al-Baqarah: 75-80).

808 Ungkapan al-Qur'an fase Makkah terhadap kaum Yahudi pada umumnya menggunakan ungkapan yang bersifat moderat atau lunak, kecuali terkait dengan kisah penentangan mereka terhadap Nabi Musa. Muhammad Izzat Darwazah, *al-Yahûd fî al-Qur'ân,* hm. 3.

809 "Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku." Dan

ansa kecaman.[809] Bahkan Nabi Muhammad secara khusus memberi maaf terhadap mereka.[810]

Kedua, sikap mereka yang bersifat argumentatif. Di antara argumentasi mereka adalah klaim bahwa merekalah kelompok yang mendapat petunjuk dari Tuhan. Mereka meyakini bahwa petunjuk Tuhan itu hanya ada di dalam agama Yahudi.[811] Mereka juga mengklaim, agamanya sebagai agama yang paling baik dan benar, karena agamanya sebagai pelanjut dari agama Ibrahim. Mereka mengklaim Ibrahim adalah bapak mereka dan sekaligus bapak para nabi, bahwa anak-anaknya berjalan di atas agamanya,[812] sedangkan agama para nabi dan anak-anak mereka adalah Yahudi. Mereka mengklaim bahwa kaum Yahudi berada dalam petunjuk berkaitan dengan keyakinan me-

---

katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al-Kitab dan kepada orang-orang yang *ummi*: "Apakah kamu (mau) masuk Islam." Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." (Ali Imran: 20); dan "Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah." Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (Ali Imran: 64)

810 "Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (al-Maidah: 15-16) dan "Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul agar kamu tidak mengatakan: "Tidak ada datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan." Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."(al-Maidah: 19). Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 2, h. 136-137.

811 "Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani." Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar." (Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," padahal mereka (sama-sama) membaca Al-Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada Hari Kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya." (al-Baqarah: 111-113); "Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)." Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya

reka "Uzair adalah Anak Allah". Begitu juga kaum Nasrani mengklaim sebagai keturunan sekaligus pelanjut agama Ibrahim.[813] Mereka juga mengklaim bahwa Nabi Isa adalah manusia yang berdimensi ilahi sebagai anak Allah, mereka mensyariatkan ibadah dan keyakinan *rububiyah*-nya dengan Allah.[814] Mereka juga menjadikan para rahibnya,[815] malaikat dan para nabi sebagai Tuhan, atau paling tidak meminta syafaat kepada mereka.[816]

---

dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Ku-anugerahkan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu atas segala umat." (al-Baqarah: 120-122); dan "Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam." Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam." Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk." Katakanlah: "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik." Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. *Shibghah* Allah. Dan siapakah yang lebih baik *shibghah*-nya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah. Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati, ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani?" Katakanlah: "Apakah kamu lebih mengetahui ataukah Allah, dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?" Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan." (al-Baqarah: 130-140).

812 Sayyid Mahmud al-Qimni, *Nabi Ibrahim: Titik Temu-Titik Tengkar Agama-Agama,* terj. Kamran As'ad Irsyady, (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 2-3.

813 *Ibid.*, h. 4-5.

814 "Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putra Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al-Masih itu putra Allah." Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?" (al-Taubah: 30).

815 "Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya

Al-Qur'an menyanggah klaim mereka mengenai Ibrahim dan agamanya. Nabi Ibrahim itu hidup pada masa sebelum turunnya kitab Taurat yang dibawa Nabi Musa, sementara Yahudi muncul bersamaan dengan hadirnya kitab Taurat. Karena itu, tidak masuk akal mengklaim Ibrahim sebagai penganut agama Yahudi. Bahwa posisi Ibrahim sebagai bapak kaum Yahudi tidak dengan sendirinya mereka mesti menjadikan mereka beragama dengan agama Ibrahim.[817] Al-Qur'an menegaskan

---

disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (al-Taubah: 31).

816 "Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbani*, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?" (Ali Imran: 79-80). Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 2, h. 138-141.

817 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 2, h. 141-142; bandingkan dengan, Muhammad Sa'id al-Asymawi, *al-Ushûl al-Mishriyah li al-Yahûd*, (Libanon-Beirut: al-Intisyar al-Arabi, 2004), h. 31-64.

818 "Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah-membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir? Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka kenapa kamu bantah membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui?; Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui. Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik. Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), beserta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman." (Ali Imran: 65-68). Hassan Hanafi, *'Ulûm al-Sîrah*, h. 169-171.

819 Di dalam al-Qur'an makkiyyah dijelaskan bahwa mereka mengakui kenabian Muhammad karena sesuai dengan ciri-ciri yang terdapat di dalam kitab mereka. Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 2, h. 143.

820 Di dunia Arab, sebelumnya sudah ada beberapa nabi seperti nabi Hud, Shaleh, Ismail. Abu Hasan Ali al-Husni al-Nadwi, *al-Sîrah al-Nabawiyyah,* h. 69-70.

821 "Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar. Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu? Tidakkah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah? Dan tidak bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong. Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada zaman dahulu? Dan barang siapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus. Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (al-Baqarah: 105-109); "dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia

bahwa Ibrahim bukanlah orang musyrik, bukan penganut agama Yahudi atau Nasrani, melainkan penganut agama yang *hanif* dan *Muslim*.[818] Agama yang dibawa Nabi Muhammad inilah yang disebut agama Islam, yang mengajarkan agar kita beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, kepada Nabi Ibrahim, Ismail dan seterusnya.

Kaum Yahudi juga menolak kenabian Muhammad.[819] Penolakan mereka didasarkan pada fakta bahwa Muhammad, nabi agung umat Islam ini, berasal dari bangsa Arab, sementara mereka mengklaim mendapatkan keistimewaan dari Allah bahwa nabi harus berasal dari Bani Israil, tidak dari yang lain.[820] Al-Qur'an menyanggah klaim tersebut, sembari menegaskan kebenaran kenabian Muhammad yang berasal dari Arab yang *ummi* dan menjadi penerus agama nenek moyangnya, yakni Nabi Ibrahim.[821] Al-Qur'an juga mengecam sikap mereka yang sebenarnya mengetahui kebenaran tentang kenabian Muhammad, tetapi menyembunyikannya. Sangat menarik ketika al-Qur'an meng-

---

mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat. Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui." (al-Baqarah: 114-115); "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku." Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim." Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian *maqam* Ibrahim tempat salat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, yang rukuk dan yang sujud." Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan Hari Kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (al-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana. Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam." (al-Baqarah: 124-131).

822 "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan

gambarkan mereka seperti keledai yang membawa kitab Taurat, yang tidak mengetahui manfaatnya.[822]

Al-Qur'an juga menampilkan penolakan mereka yang bersifat argumentatif seputar perubahan arah Kiblat.[823] Kiblat merupakan arah salat yang bersifat ketentuan dari agama, bukan pilihan bebas seseorang yang sedang salat. Kiblat orang-orang Arab pra-kenabian Muhammad adalah Ka'bah. Ka'bah merupakan tempat suci yang menjadi tujuan berziarah, bertawaf, berhaji dan berumrah dan bersalat orang-orang Arab karena ia merupakan rumah Allah.[824] Berhala-berhala yang menjadi tuhan sesembahan mereka berada di sekitar Ka'bah. Sebagai agama

---

mereka Kitab dan Hikmah (Al-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar. Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tidak memikulnya adalah seperti keledai (hemar) yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. Katakanlah: "Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar." (al-Jumu'ah: 2-6).

823 "Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberei petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus. Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit , maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. Dan sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamu pun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebagian mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu (kalau begitu) termasuk golongan orang-orang yang zalim. Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui. Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu. Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada Hari Kiamat). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan dari mana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari

baru yang lahir dari Makkah, tempat Ka'bah berada, Islam juga berkiblat ke Ka'bah yang berada di dalam Masjid al-Haram, Kota Makkah. Ketika masih di Makkah, Muhammad melaksanakan salat menghadap Ka'bah.

Untuk mengurangi keterlibatan umat Islam dengan tradisi syirik orang-orang musyrik Arab lantaran di Ka'bah waktu itu dikelilingi berhala-berhala, Muhammad mengubah kiblatnya ke Baitul Maqdis yang berada di Syam yang terletak di sebelah utara Makkah yang menjadi kiblat para nabi Bani Israil[825] kurang lebih selama 16 bulan.[826] Perubahan itu mendapat respons pro dan kontra dari umat Islam[827] dan kaum Yahudi. Sebagian umat Islam yang berasal dari Makkah yang mencintai Ka'bah tentu saja merasa dirugikan dari perubahan arah kiblat ke Baitul Maqdis itu, baik dari sisi *ashabiyah* maupun ekonomi. Orang-orang kafir Makkah bahkan menyindir umat Islam, "kalian mengaku mengikuti agama Ibrahim, tetapi mengapa kalian meninggalkan kiblatnya dan mengerjakan salat dengan berkiblat pada kiblat kaum Yahudi?".[828] Di sisi lain, kaum Yahudi merasa senang dengan perubahan arah kiblat itu. Mereka malah menjadikannya sebagai alat propaganda untuk menyerang kebenaran agama Nabi Muhammad sebagai pengikut agama Ibrahim dan mengklaim bahwa Muhammad justru mengikuti agama mereka. Pada saat yang sama, mereka semakin menegaskan eksistensi

---

Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. Dan dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk. Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." (al-Baqarah: 142-152). Yang dimaksud "*sufaha*'" dalam ayat di atas adalah kaum Yahudi. Pembahasan lebih detail tentang perubahan arah kiblat dan penyebabnya, lihat Jawad Ali, *Tarikh al-Shalat*, (Baghdad: Mansyurat al-Jumal, 2007), h. 67-76.

824 Ma'ruf Roshofi, *Kitab al-Syakhshiyyah al-Muhammadiyyah*, h. 278.

825 *Ibid.*, h. 279.

826 Para ulama berbeda pendapat tentang waktu lamanya Nabi Muhammad menghadap ke Baitul Maqdis. Lihat Jawad Ali, *Târîkh al-Shalâh*, h. 71-72.

827 Abu al-Hasan al-Husni al-Nadwi, *al-Sîrah al-Nabawiyyah*, h. 205-206

828 Halabi, *al-Sîrah al-Halabiyyah*, Jilid 2, cet. ke-1, (Libanon-Beirut: Dar al-Fikr, 2010), h. 151.

829 Halabi, *al-Sîrah al-Halabiyyah*, Jilid 2, h. 152-153; Jawad Ali, *Târîkh al-Shalâh*, h. 70-76.

830 "Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil

dan kebenaran agama mereka sebagai agama yang penuh dengan petunjuk.[829]

Betapa umat Islam terutama Nabi Muhammad mengalami perasaan sedih dan putus asa akibat dari perubahan kiblat itu sehingga Allah memerintahkannya untuk menghadap ke Ka'bah lagi sebagai jawaban atas doa Nabi Muhammad.[830] Selain itu, untuk mengobati perasaan sedih umat Islam, al-Qur'an menjelaskan bahwa kebaikan itu bukanlah menghadap ke barat atau timur, melainkan menghadap Allah secara ikhlas. Perubahan itu sekaligus sebagai ujian dari Allah untuk mengetahui siapa yang benar-benar Muslim yang ikhlas dan mengikuti Nabi Muhammad dan siapa yang munafik. Akibat perubahan kembali ke Ka'bah, kini kaum Yahudilah yang merasa mendapat pukulan telak dari Nabi Muhammad terhadap agama mereka.[831]

Ketiga, mereka suka memperdaya umat Islam dan bersekongkol dengan orang-orang munafik dan orang-orang musyrik.[832] Menurut tuturan al-Qur'an, Allah melarang kaum Yahudi yang sudah diberi nikmat dan mengadakan perjanjian dengan Tuhan itu untuk menjadi kafir, menyimpan kebenaran dan menggantinya dengan kebatilan secara sengaja, baik dengan merekayasa, memfitnah, membuat mereka ragu atau menentang, terutama terhadap orang-orang Islam.[833] Larangan ini penting lantaran kaum Yahudi selalu bersekongkol dengan kelompok

Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan." (al-Baqarah: 144).

831 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 2, h. 150-152.

832 *Ibid.*, h. 167-178.

833 "Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (al-Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa. Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui." (al-Baqarah: 41-42); Karena surah al-Baqarah masuk ke dalam kategori madaniyah awal, itu berarti sikap memperdaya kaum Yahudi terhadap umat Islam sudah dimulai sejak awal kehadiran umat Islam di Madinah.

834 "Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui? Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata:" Kami pun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu. tidakkah kamu mengerti?" (al-Baqarah: 75-76).

835 "Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah. Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi,

lain dalam menipu umat Islam.[834] Mereka menyebut istilah "*rahina*" kepada Muhammad sebagai alat menyakitinya. Tipu daya mereka cukup berhasil membuat sebagian umat Islam bingung, sembari mengajukan pertanyaan yang bernada keraguan kepada Nabi Muhammad, misalnya terkait dengan perubahan arah kiblat, hukum memakan makanan tertentu, sementara Allah menegaskan bahwa aturan tentang makanan itu sudah ada di dalam kitab suci mereka tetapi mereka menyembunyikannya.[835] Karena itu, al-Qur'an memberikan peringatan kepada umat Islam agar hati-hati dari hasutan, perkataan dan tipu daya kaum Yahudi.[836]

Al-Qur'an menyingkap tipu daya mereka yang pura-pura membenarkan al-Qur'an dan beriman kepadanya, tetapi ketika melihat orang-orang sudah menerima keimanan mereka, mereka mulai menampilkan hal-hal yang meragukan terkait dengan beberapa masalah keagamaan.[837] Mereka menampilkan keimanannya dengan tujuan menyimpan kedustaannya. Mereka selalu bersilat lidah.[838] Al-Qur'an menolak tuduhan adanya kontradiksi (berlawanan) yang dituduhkan kaum Yahudi, sembari mempertegas keyakinan Nabi Muhammad dan umat Islam terhadap apa yang dibawa para nabi dan kitab sebelumnya, tanpa membeda-bedakan.[839] Al-Qur'an juga menyingkap tipu daya kaum Yahudi untuk memecah belah suku Khazraj dan suku Auz agar menjauhi Nabi Muhammad dan umat Islam.[840]

---

dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada Hari Kiamat dan tidak menyucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih. Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan. Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka! Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan Al-Kitab dengan membawa kebenaran; dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) Al-Kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh (dari kebenaran)." (al-Baqarah: 172-176).

836 "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad): "*Râ'ina*", tetapi katakanlah: "*Unzhurna*", dan "dengarlah." Dan bagi orang-orang yang kafir siksaan yang pedih." (al-Baqarah: 104)

837 "Segolongan dari Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu, padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak menyadarinya. Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya). Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampuradukkan yang haq dengan yang batil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahuinya? Segolongan (lain) dari Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya): "Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada permu-

Bagaimanapun juga, tipuan mereka sedikit berhasil karena telah membuat sebagian umat Islam mengalami keresahan.[841] Atas dasar itu, al-Qur'an[842] memberi peringatan kepada umat Islam untuk hati-hati menghadapi tipu daya kaum Yahudi, baik dalam menjadikan mereka sebagai sahabat maupun pemimpin.[843]

Al-Qur'an surah al-Baqarah juga menyinggung persekongkolan kaum Yahudi dengan orang-orang munafik,[844] dan menyifati mereka dengan setannya orang-orang munafik. Karena al-Baqarah merupakan surah pertama yang turun di Madinah, ini menunjukkan bahwa persekongkolan mereka sudah berjalan sejak awal kenabian di Madinah. Orang-orang munafik menjadikan kaum Yahudi[845] sebagai wali-wali mereka, dan mereka saling menumbuhkan kepercayaan, mereka bekerja sama melawan Nabi Muhammad dan umat Islam. Dua istilah yang terdapat di dalam al-Qur'an ini[846] menunjuk pada dua kelompok: ayat pertama menunjuk pada kaum munafik, sedangkan ayat kedua yang memuat kata *karihu* menunjuk pada kaum Yahudi. Pada ayat

---

laan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran). Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah, dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu, dan (jangan pula kamu percaya) bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Tuhanmu." Katakanlah: "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Mahaluas karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Ali Imran: 69-73). Jumhur ulama memaknai Ahli Kitab yang terdapat di dalam ayat ini adalah kaum Yahudi. Memang jika dilihat dari sifat-sifatnya sebagaimana dipaparkan di atas, pemaknaan demikian menurut Darwazah adalah benar.

838 "Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada Hari Kiamat dan tidak (pula) akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih. Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al-Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al-Kitab, padahal ia bukan dari Al-Kitab dan mereka mengatakan: "Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah", padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah sedang mereka mengetahui." (Ali Imran: 77-78). Menurut Darwazah, jumhur ulama menganggap, mukhathab ayat ini adalah Yahudi.

839 "Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan. Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, 'Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nyalah kami menyerahkan diri." Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul, dan keterangan-keterangan pun telah datang kepada mereka? Allah tidak menunjuki orang-orang yang zalim. Mereka itu, balasannya ialah: bahwasanya laknat Allah ditimpakan kepada mereka, (demikian pula) laknat para

kedua terlihat jelas, betapa orang-orang munafik akan menaati kaum Yahudi, dan berjalan sesuai jalan mereka. Al-Qur'an memperkuat adanya persekongkolan antara orang-orang munafik dengan Yahudi.[847] Kendati dalam ayat pertama al-Maidah ini melibatkan kaum Nasrani, tetapi yang menjadi titik tekan ayat kedua tegas Darwazah adalah Yahudi. Mereka menjadikan orang-orang Yahudi sebagai pemimpin.

---

malaikat dan manusia seluruhnya, mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa dari mereka, dan tidak (pula) mereka diberi tangguh, kecuali orang-orang yang tobat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Ali Imran: 83-89).

840 "Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, mengapa kamu ingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha menyaksikan apa yang kamu kerjakan?" Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, mengapa kamu menghalang-halangi dari jalan Allah orang-orang yang telah beriman, kamu menghendakinya menjadi bengkok, padahal kamu menyaksikan." Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan. Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman." (Ali Imran: 98-100)

841 "Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barang siapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara. Dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." (Ali Imran: 101-103).

842 "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. merekalah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat." (Ali Imran: 104-105) dan "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudarat kepada kamu, selain dari gangguan-gangguan celaan saja, dan jika mereka berperang dengan kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan. Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas." (Ali Imran: 110-112).

843 "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudaratan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Mati-

Beberapa penjelasan di atas selalu memberikan peringatan kepada orang-orang Islam untuk hati-hati berhadapan dengan tipu daya kaum Yahudi. Peringatan ini penting, karena kaum Yahaudi dan orang-orang munafik selalu bekerja sama melawan umat Islam. Kerja sama keduanya begitu kuat sehingga sebagian umat Islam ada yang termakan tipu daya mereka.

---

lah kamu karena kemarahanmu itu." Sesu guhnya Allah mengetahui segala isi hati. Jika kamu memeroleh kebaikan, niscaya merek bersedih hati, tetapi Jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika k mu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan emudaratan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjak ." (Ali Imran: 118-120) dan "Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan imu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi k ab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang nyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya ang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan." (Ali Imran: 186).

844 "Dan bila mereka berjumpa dengan orang-o ang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman." Dan bila mereka kembali ke ada setan-setan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan ka nu, kami hanyalah berolok-olok." (al-Baqarah: 14); Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*. Jilid 2, h. 178-186.

845 "Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih. (Yaitu) orang-orang yang mengamb orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang ukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya sem ua kekuatan kepunyaan Allah." (Al-Nisa': 138-139); Istilah *al-Kafirin* yang ada di dalam al-Qur'an menurut jumhur ulama, sebagaimana ditegaskan Darwazah, adalah kaum Yahudi.

846 "Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, setan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang- ang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi): "Kami akan me atuhi kamu dalam beberapa urusan", sedang Allah mengetahui rahasia mereka." (Muhar nad: 25-26).

847 "Tidakkah kamu perhatikan orang-orang ya menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari olongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk me guatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui." (al-Mujadalah: 14); "Apakah kamu t iak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka y ng kafir di antara Ahli Kitab: "Sesungguhnya jika kamu diusir, niscaya kami pun akan eluar bersamamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun untuk menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu." Dan lah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta." (Al-Hasyr: 11 dan "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi n Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi se agian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, m a sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak men eri petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi an Nasrani), seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana." Mudah-mudahan Al akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari s -Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiak dalam diri mereka." (al-Maidah: 51-52).

848 "Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang Kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman. Mereka

Ketiga, persekongkolan kaum Yahudi dengan orang-orang musyrik. Ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan persekongkolan kaum Yahudi dengan orang-orang kafir dan musyrik berjumlah sedikit, tidak sebanyak ayat yang berbicara tentang kaum Yahudi itu sendiri dan persekongkolan kaum Yahudi dengan orang-orang munafik. Hal ini wajar, menurut Darwazah, karena di Madinah, memang menjadi pusatnya kaum Yahudi dan orang-orang munafik, sementara orang-orang musyrik dan kafir berpusat di Makkah. Mereka diputus oleh jarak yang begitu jauh antara dua kota itu, sehingga kerja sama keduanya terbilang tidak intens.

Ada beberapa ayat al-Qur'an yang turun berkenaan dengan dikirimnya utusan dari kaum Yahudi Madinah ke Makkah untuk menemui orang-orang kafir Makkah, dan membicarakan tentang Nabi Muhammad dan umat Islam.[848] Mereka mengajak pembesar musyrik itu bekerja sama, dengan menawarkan beberapa kesepakatan, dan kesepakatannya itu dilakukan melalui sumpah bersama di depan berhala-berhala di Ka'bah. Utusan Yahudi menghasut orang-orang kafir

itulah orang yang dikutuki Allah. Barang siapa yang dikutuki Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memeroleh penolong baginya." (al-Nisa': 51-52).

849 Abu al-Hasan al-Husni al-Nadwi, *al-Sîrah al-Nabawiyyah,* h. 206.

850 "Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan. (Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Disitulah diuji orang-orang mukmin dan diguncangkan (hatinya) dengan guncangan yang sangat. Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata:"Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya." (al-Ahzab: 9-12); "Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memeroleh keuntungan apa pun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memeaukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebagian mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan. Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan adalah Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu." (al-Ahzab: 25-27); dan "Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan 'Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu. Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang

untuk menjauhi ajaran Islam yang dibawa Muhammad dengan melontarkan beberapa perbandingan, bahwa syirik lebih baik daripada tauhid, tuhan-tuhan dan berhala-berhala orang musyrik lebih baik daripada tuhannya Muhammad yang disebut Tuhan semesta alam, bahwa kebiasaan-kebiasaan dan tradisi orang-orang musyrik lebih baik dan memberikan petunjuk daripada dakwah Nabi Muhammad. Di sisi lain, orang-orang musyrik iri melihat perkembangan agama yang dibawa Nabi Muhammad.[849]

Kaum Yahudi benar-benar menguasai orang-orang kafir dan menaruh saling percaya dengan mereka. Di antara pengaruh dan hasilnya adalah dorongan kaum Yahudi terhadap pembesar Arab untuk mengirimkan bala tentaranya berperang melawan Nabi Muhammad dan umat Islam. Umat Islam pun diminta ingat akan nikmat Allah agar jangan mengikuti mereka dan bersiap siaga menghadapi serangan mereka.[850] Maka lahirlah Perang Khandaq.

Keempat, kaum Yahudi tidak sebatas menentang kenabian Muhammad, kebenaran al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi, bersikap kesombongan dan keras kepala.[851] Mereka juga mengkhianati, mengingkari janji, baik perjanjian dengan Allah[852] untuk menjalankan sepuluh *washiyat* atau perintah yang diberikan kepada Nabi Musa[853] maupun perjanjian dengan Nabi Muhammad dan umat Islam[854] dan menebar permusuhan secara terang-terangan sejak awal periode kenabian di Madinah. Al-Qur'an mengisahkan betapa kaum Yahudi secara alami mengalami perpecahan, baik sebelum kenabian Muhammad maupun setelah Muhammad hijrah ke Madinah.[855] Jika di antara mereka sendiri terjadi demikian, apalagi terhadap umat Islam. Mereka melakukan berbagai upaya menghancurkan Nabi Muhammad dan umat Islam. Karena gerakan mereka mengkhawatirkan Nabi Muhammad dan umat Islam, Nabi Muhammad mengambil tindakan pengusiran terhadap mereka

---

yang fasik. Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani." Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menymbongkan diri." (al-Maidah: 78-82).

851 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 2, h. 187-190.

dengan tujuan untuk menakut-nakuti dan menghukum mereka agar tidak ditiru yang lain. Jadi, mereka diperangi dan diusir dari Madinah bukan karena mereka tidak masuk Islam, melainkan karena menyalahi perjanjian damai.[856]

Pertama, pengusiran terhadap Bani Qainuqa'.[857] Bani Qainuqa' adalah Yahudi pertama yang melanggar perjanjian dengan Nabi Muhammad.[858] Kendati di dalam al-Qur'an tidak dibicarakan secara jelas kasus pengusiran Yahudi Bani Qinuqa' ini, al-Qur'an surah Ali Imran[859] bisa dijadikan dalil untuk pengusiran itu. Pengusiran terjadi setelah Perang Badar, tepatnya pada Sabtu pertengahan Syawwal, tahun 2 H. Peristiwanya dimulai ketika kaum Yahudi Bani Qainuqa' tidak senang atas kemenangan umat Islam dalam Perang Badar.[860] Melihat sikap mereka yang demikian, Nabi Muhammad mengimbau ke-

---

852 "Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya. Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu-membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada Hari Kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat." (Al-Baqarah:83-85);"Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya? Bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman." (al-Baqarah: 100) dan "Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman. (Yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya, dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya)." (al-Anfal: 55-56).

853 Muhammad Abid al-Jabiri, *Madkhal ilâ Fahm al-Qur'ân*, h. 401-403.

854 Yakni perjanjian damai yang disebut Piagam Madinah sebagaimana disinggung di atas.

855 "Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya. Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tidaklah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada Hari Kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat." (al-Baqarah: 84-85).

856 Para ahli sejarah berbeda pendapat menyikapi peperangan yang dilakukan Nabi Muhammad terutama selama di Madinah. Ma'ruf Roshofi menilai peperangan nabi di Ma-

pada kaum Yahudi Bani Qainuqa untuk masuk Islam jika tidak mau mengalami nasib seperti orang-orang musyrik yang dikalahkan dalam Perang Badar. Mendapat ajakan seperti itu, mereka malah menantang balik dengan mengatakan bahwa kemenangan Nabi Muhammad ter-

---

dinah merupakan peperangan agama dengan alasan Nabi Muhammad mengatakan hadis "saya diperintah memerangi manusia sampai mereka mngucapkan kalimat "tidak ada Tuhan selain Allah." Pembahasan lebih lanjut, Ma'ruf Roshofi, *Kitâb al-Syakhshiyyah al-Muhammadiyyah,* h. 305-325.

857 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Yahûd fi al-Qur'an*, h. 112-114; Akram Diya'u al-Umari, *al-Sîrah al-Nabawiyah*, h. 339-345.

858 Hassan Hanafi, *'Ulûm al-Sîrah,* h. 349.

859 "Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: "Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam Neraka Jahanam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya." Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang Muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati." (Ali Imran: 12-13); Akram Diya'u al-Umari, *al-Sîrah al-Nabawiyyah*, h. 342.

860 Ada yang berpendapat karena seorang Yahudi membuka wajah perempuan Muslimah, kemudian perempuan itu merasa malu terutama setelah dibuat bahan tertawaan oleh laki-laki Yahudi tadi. Lalu, dia mengadu kepada seorang laki-laki Muslim atas kejadian itu. Laki-laki Muslim pun membunuh laki-laki Yahudi tadi. Muncullah masalah antara kaum Yahudi dengan umat Islam. Hassan Hanafi, *'Ulum al-Sirah,* h. 349-350.

861 Halabi, *Al-Sirah al-Halabiyah,* Jilid 2, h. 2[illegible]; Akram Diya'u al-Umari, *al-Sirah al-Nabawiyah*, h. 339-341; Hassan Hanafi, *'Ulum al-Sirah*, h. 348.

862 "Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah mencampakkan ketakutan dalam hati mereka; Dan jika tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, benar-benar Allah mengazab mereka di dunia. Dan bagi mereka di akhirat azab neraka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik. Dan apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kudapun dan (tidak pula) seekor untapun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada RasulNya terhadap apa saja yang dikehendakiNya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Apa saja harta rampasan (*fai'*) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya." (al-Hasyr: 2-7); "Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara Ahli Kitab: "Sesungguhnya jika kamu diusir, niscaya kami pun akan keluar bersamamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu. Dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta." Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka, dan sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tidak akan menolongnya; sesungguhnya jika mereka menolongnya, niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang; kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan. Sesungguhnya

hadap kaum kafir Quraisy lebih disebabkan mereka tidak mengetahui strategi berperang. Jika Nabi Muhammad memerangi mereka (Bani Qainuqa'), mereka mengatakan tidak akan terkalahkan. Mereka akan menang. Pernyataan mereka dinilai sebagai tantangan oleh Nabi dan umat Islam. Kendati demikian, tindakan yang dilakukan Nabi terhadap mereka menurut al-Umari bukan karena mereka tidak masuk Islam. Melainkan karena mereka merusak perdamaian yang sudah disepakati bersama dalam perjanjian. Mereka tetap dibiarkan hidup di Madinah dengan tetap memeluk agamanya asal tidak melakukan pengkhianatan. Mereka pun dikepung dan diusir dari Madinah di bawah komandu sahabat Nabi, Ubadah bin al-Shamit.[861]

Kedua, pengusiran Bani Nazhir. Al-Qur'an tidak berbicara secara jelas terkait dengan pengusiran ini. Akan tetapi, para ahli tafsir meyakini bahwa al-Qur'an surah al-Hasyr[862] yang oleh Ibnu Abbas disebut surah Bani Nazhir berbicara tentang kasus itu. Pengusiran Bani Nazhir terjadi setelah Perang Badar. Ada dua alasan yang melatarbelakangi pengusiran mereka: *pertama*, upaya kaum Yahudi Bani Nazhir untuk membunuh Nabi Muhammad pasca Perang Badar. Upaya itu konon atas permintaan orang-orang kafir Quraisy dan disepakati oleh kaum Yahudi Bani Nazhir. *Kedua*, Nabi Muhammad menemui Bani Nazhir untuk meminta tebusan untuk dua orang Bani Amir yang dibunuh secara tidak sengaja oleh Amr bin Umayyah al-Zamri. Akan tetapi, mereka tidak bersedia memberikan tebusan itu, malah bermaksud membunuh Nabi. Terlepas

---

kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti. Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti. (Mereka adalah) seperti orang-orang Yahudi yang belum lama sebelum mereka telah merasai akibat buruk dari perbuatan mereka, dan bagi mereka azab yang pedih. (Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) setan ketika dia berkata kepada manusia: "Kafirlah kamu", maka tatkala manusia itu telah kafir, maka ia berkata: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta Alam." Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zalim." (al-Hasyr: 11-17); sedang menurut al-Umari, ayat al-Qur'an yang membicarakan pengusiran Bani Nazhir adalah "Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakal." (al-Maidah:11). Akram Diya'u al-Umari, *al-Sîrah al-Nabawiyyah*, h. 347.

863 Akram Diya'u al-Umari, *al-Sîrah al-Nabawiyyah*, h. 346-353.

864 "Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut

perbedaan riwayat itu, tetapi yang jelas, latar belakangnya adalah keinginan Bani Nazhir untuk membunuh Nabi Muhammad.[863]

Ketiga, menghukum Bani Quraizhah. Ayat al-Qur'an juga tidak secara jelas berbicara tentang kasus ini. Akan tetapi, para ulama sepakat bahwa yang membicarakan kasus ini adalah al-Qur'an surah al-Ahzab.[864] Peristiwa ini terjadi pada akhir Dzulqa'dah dan awal Dzulhijjah tahun ke-5 H, yakni setelah peperangan Khandaq yang terjadi pada bulan syawwal tahun ke-5 H (ada yang berpendapat ke-4 hijriyah). Pengusiran itu disebabkan karena Bani Quraidzah melanggar perjanjian damai dengan Nabi Muhammad. Mereka termakan oleh provokasi Huyyai bin Akhthab al-Nadhri. Setelah mendapat perintah dari Allah untuk memerangi mereka, Nabi Muhammad memerintah para sahabat untuk mengepung mereka dalam waktu yang lama. Para ahli berbeda pendapat tentang berapa lama pengepungan itu terjadi; ada yang berpendapat selama tiga belas hari, lima belas hari, dua puluh lima hari dan ada yang berpendapat satu bulan.[865]

ke dalam hati mereka. Sebagian mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan. Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan adalah Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu." (al-Ahzab: 26-27).

865 Tentang peristiwa pengusiran Yahudi Bani Quraizhah, lihat: Halabi, *Sîrah al-Halabiyyah,* Jilid 2, h. 375-389; Akram Diya'u al-Umari, *al-Sîrah al-Nabawiyyah*, h. 354-360; Hassan Hanafi, *'Ulûm al-Sîrah,* h. 353-355.

866 Para ulama menafsiri surah "Orang-orang Baduwi yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan: "Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu"; mereka hendak mengubah janji Allah. Katakanlah: "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami: demikian Allah telah menetapkan sebelumnya"; mereka akan mengatakan: "Sebenarnya kamu dengki kepada kami." Bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali." (al-Fath: 15); "Sesungguhnya Allah telah rida terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil, maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu (agar kamu mensyukuri-Nya) dan agar hal itu menjadi bukti bagi orang-orang mukmin dan agar Dia menunjuki kamu kepada jalan yang lurus. Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah telah menentukan-Nya. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (al-Fath: 18-21), sebagai ayat yang berbicara tentang kasus perang Khaibar; Akram Diya'u al-Umari, *al-Sirah al-Nabawiyah*, h. 361-377.

867 Halabi, *Sirah al-Halabiyah,* jilid 3, h. 39-43; Akram Diya'u al-Umari, *al-Sîrah al-Nabawiyyah*, h. 361-377; lihat juga, Hassan Hanafi, *'Ulûm al-Sîrah,* h. 357-360.

868 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 2, h. 207-211.

869 "Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian," padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman." (al-Baqarah:8)

Keempat, penaklukan Khaibar dan desa-desa Yahudi lainnya. Kasus ini juga tidak dibicarakan secara jelas, namun disinggung di dalam al-Qur'an.[866] Khaibar merupakan wilayah agraris yang berada di sebelah utama Madinah dengan jarak kurang lebih 165 km dari Madinah. Tanahnya subur dan banyak pepohonan kurma tumbuh di sana. Penduduknya merupakan campuran antara orang-orang Arab dan Yahudi. Sebelum kedatangan kaum Yahudi Bani Nazhir yang diusir dari Madinah, penduduk Yahudi Khaibar tidak menampakkan rasa permusuhan terhadap Nabi Muhammad dan umat Islam. Permusuhan muncul setelah sisa-sisa pembesar Yahudi Bani Nazhir datang ke sana dan menghasut kaum Yahudi Khaibar. Dengan keyakinan masih mempunyai kekuatan yang cukup untuk melawan Nabi Muhammad dan umat Islam, mereka memutuskan untuk memerangi Nabi Muhammad dan umat Islam. Melihat kaum Yahudi Khaibar menampakkan gelagat membayakan umat Islam, Nabi Muhammad diperintah Allah dengan turunnya wahyu surah al-Fath (18-21) untuk memerangi mereka dan dijanjikan mendapatkan harta ghanimahnya. Peperangan itu terjadi pada bulan Muharam tahun ke-7 H.[867]

Kelima, selain menampilkan beberapa sikap kaum Yahudi yang menentang dakwah kenabian Muhammad dengan berbagai bentuknya, al-Qur'an juga menyinggung sebagian kaum Yahudi yang bersikap moderat dan mengambil jalan damai dalam menyikapi dakwah kenabian Muhammad. Penting dicatat, al-Qur'an sama sekali tidak menentang kaum Yahudi dan juga tidak menolak Yahudi sebagai agama, sebagaimana disinggung di awal. Karena semuanya sebagai agama samawi mengajak untuk beribadah kepada Allah, berakhlak yang baik dan sebagainya, mengajak dengan bijaksana, nasihat yang baik tanpa ada paksaan dalam beragama apalagi pindah agama.[868] Sikap keras yang ditunjukkan al-Qur'an di depan terhadap kaum Yahudi tidak lepas dari

870 "Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, apakah kamu memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang-orang yang fasik?" (al-Maidah: 59); "Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan dan memakan yang haram.Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu."(al-Maidah: 62); "Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka." (al-Maidah: 66); dan "Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musy-

sikap keras mereka menyikapi dakwah kenabian Muhammad dan umat Islam.

Al-Qur'an juga mengambil sikap bijaksana dan memberi nasihat yang baik terhadap kaum Yahudi yang tidak mengambil sikap keras terhadap dakwah kenabian Muhammad.[869] Di antara kaum Yahudi itu, ada sebagian kecil yang bertakwa kepada Allah, berwasiat tauhid kepada anak-anaknya, melarang mengubah kebenaran dan melepaskan diri dari pengaruh hawa nafsu. Al-Qur'an menggunakan istilah-istilah berikut terkait dengan kaum Yahudi "*aktsarakum*", *katsiran minhum*", yang tidak melampaui batas dalam menyikapi dakwah kenabian Muhammad, yang kemudian disebut sebagai golongan pertengahan (*ummatun muqtashid).*[870] Al-Qur'an menceritakan sebagian kecil kelompok Yahudi yang ikhlas beriman kepada Allah, khusyuk beribadah, berjalan di atas jalan kebaikan dan beramal saleh.[871] Mereka bahkan menyikapi kelompoknya sendiri yang berlebihan menolak dakwah kenabian Muhammad, dan berusaha mengajak mereka untuk ber-amar makruf nahi mungkar. Begitu juga Al-Qur'an berbicara tentang keimanan mereka kepada Allah, Nabi Muhammad dan al-Qur'an.[872] Al-Qur'an menyifati kaum Yahudi kelompok ini dengan istilah golongan yang mendalam ilmunya (*al-rāsikhūna fī al-ilmi).*[873] Dalam pengertian, mereka beriman kepada kenabian Muhammad dan al-Qur'an. Label ini sebagai kebalikan dari beberapa kelompok besar mereka yang menentang Nabi Muhammad, di mana mereka mengetahui kebenaran tetapi menyimpan kebenaran kitab suci mereka itu. Al-Qur'an memerintah-

---

rik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan." (al-Maidah: 80).

871 "Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan. Mereka itu termasuk orang-orang yang saleh. Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menenerima pahala) nya; dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa." (Ali Imran:113-115).

872 "Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memeroleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan-Nya." (Ali Imran: 199).

873 "Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (al-Qur'an), dan apa yang telah diturunkan sebelummu dan orang-orang yang mendirikan salat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar." (al-Nisa': 162).

kan Nabi Muhammad untuk berdialog dengan cara yang baik dengan mereka yang bersikap lunak atau moderat terhadap nabi Muhamad dan umat Islam.[874]

d. Kaum Nasrani

Ada juga kelompok yang menentang dan memusuhi Nabi Muhammad dan umat Islam yang datang dari luar Makkah dan Madinah, yakni dari Thaif. Masyarakat yang berada di daerah yang dekat dengan Makkah ini selalu berhubungan dengan masyarakat Arab Quraisy Makkah.[875] Begitu juga penduduk Badui Hijaz yang berada di sekitar Makkah, Thaif dan Madinah yang oleh al-Qur'an disebut 'al-A'rab".[876] Permusuhan juga datang dari Khaibar dan Syam,[877] serta Yaman dan Yamamah[878] terutama yang beragama Nasrani.

Ayat-ayat al-Qur'an yang menyinggung kaum Nasrani di Madinah lebih banyak dan lebih jelas daripada di Makkah, tetapi lebih sedikit daripada ayat-ayat al-Qur'an yang menyinggung kaum Yahudi. Al-Qur'an makkiyyah menyebut kaum Nasrani secara umum dengan sifat yang baik. Kaum Nasrani Makkah, menurut Darwazah, lebih siap menerima dakwah kenabian Muhammad dan bergabung dengannya. Sedangkan di dalam al-Qur'an madaniyyah, terdapat banyak ayat yang berbicara tentang kaum Nasrani, akidah mereka, termasuk perbedaan di antara mereka. Begitu juga tentang Nabi Isa, ibunya dan kaum Hawariyyun. Sebagian menggunakan gaya ungkapan bernada cinta dan pujian yang indah, sebagian menggunakan gaya ungkapan yang bernada mengingatkan dan mengecam, sebagian lagi menggunakan gaya ungkapan debat

---

874 "Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka , dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri." (Al-Ankabut: 46).

875 Ridla bin Ali Kar'ani, *A'dâ'u Muhammad Zamân al-Nubuwwah*, h. 153-165.

876 *Ibid.*, h. 167-206.

877 *Ibid.*, h. 207-223.

878 *Ibid.*, h. 225-237.

879 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 2, h. 212-213.

880 *Ibid.*, h. 215.

881 "Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada 'Isa putra Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu,

dan argumentasi, kisah, serangan, dan sebagian lagi menggunakan gaya ungkapan yang bernada keras dan perintah berperang.[879]

Sementara itu, tema pembahasan al-Qur'an seputar kaum Nasrani, menurut Darwazah, bisa dibagi menjadi empat kategori: *pertama*, gambaran al-Qur'an tentang kondisi kaum Nasrani dan sekaligus kecaman terhadap mereka; *kedua*, sikap mereka terhadap dakwah kenabian; *ketiga*, sikap argumentatif kaum Nasrani; *empat*, konflik antara nabi dan umat Islam dengan Kaum Nasrani.

Pertama, gambaran umum al-Qur'an tentang kondisi mereka, sekaligus kecaman terhadap mereka ditunjukkan oleh beberapa ayat al-Qur'an yang bersifat umum, dan terkadang dibedakan antara kaum Nasrani yang hidup pada masa nabi sebelumnya, dan sebagian juga menyingkap dimensi akhlak, termasuk di dalamnya yang menimbulkan perbedaan di antara mereka. Sedangkan ayat-ayat yang berbau kecaman terutama terhadap akidah mereka tentang Isa al-Masih dan ibunya, juga tentang dakwah Isa yang benar yang kemudian mengalami penyimpangan dan bercampur antara kaum Nasrani yang dulu dengan yang ada di zaman Nabi Muhammad.[880]

Tentu saja ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kondisi kaum Nasrani, dan kecaman keras terhadap mereka tidak bisa diukur dengan pembicaraan al-Qur'an tentang kaum Yahudi. Selain mengecam, al-Qur'an juga banyak memberikan pujian terhadap kaum Nasrani, baik terkait dengan sikap mereka terhadap Nabi Muhammad dan akhlak mereka, sebaliknya al-Qur'an banyak mengecam kaum Yahudi sebagaimana dijelaskan di depan. Darwazah membagi gambaran al-Qur'an tentang kaum Nasrani ini menjadi dua bagian: *pertama*, al-

---

sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (al-Baqarah: 253).

882 Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (al-Maidah: 15-16).

883 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 2, h. 217-220.

884 "Dan di antara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani", ada yang telah kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan

Qur'an yang berbicara tentang kondisi kaum Nasrani; *kedua,* al-Qur'an yang mengecam mereka.

Menurut Darwazah, beberapa ayat al-Qur'an[881] ini sebenarnya berbicara tentang Ahli Kitab secara umum, baik Yahudi maupun Nasrani, terutama yang ada pada masa Nabi Muhammad yang mengalami banyak perbedaan dan pertentangan di antara mereka sendiri. Kondisi ini membantu Nabi Muhammad untuk mengambil sisi positif dalam mengajak keduanya di bawah payung al-Qur'an.[882] Akan tetapi, ayat al-Qur'an di atas, menurut Darwazah, lebih khusus berbicara tentang Isa al-Masih yang membawa agama Nasrani.[883]

Al-Qur'an menceritakan penyimpangan yang dilakukan kaum Nasrani yang hidup di zaman Nabi Muhammad terhadap janji dan wasiat Allah sehingga terjadi perselisihan dan permusuhan di antara mereka.[884] Karena itu, al-Qur'an memberi peringatan kepada mereka untuk berjalan sesuai ajaran kitab sucinya, yakni Kitab Injil.[885] Di sisi lain, al-Qur'an menyarankan kepada umat Islam untuk menghormati kaum Nasrani, misalnya menghormati keputusan mereka yang berpegang pada kitab sucinya, dengan catatan tidak ada penyimpangan. Al-Qur'an juga memberikan pujian terhadap mereka yang mengikuti Nabi Isa dengan hati yang tulus, termasuk para rahib yang tulus hati mencari rida Allah.[886] Sebaliknya, al-Qur'an mengecam kelompok

---

sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai Hari Kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang mereka kerjakan." (al-Maidah: 14).

885 "Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan 'Isa putra Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik." (al-Maidah: 46-47).

886 "Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan *rahbaniyyah* padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik." (al-Hadid: 27).

887 "Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana 'Isa ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir. Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang

yang tidak mengindahkan ajaran kitab suci dan para rahib. Al-Qur'an memberikan pujian terhadap kaum Hawariyyun yang menjadi penolong Nabi Isa.[887] Ayat ini juga sebagai pelajaran bagi umat Islam membangun hubungan *mawaddah* dan rahmat dengan kaum Nasrani yang hidup pada era kenabian Muhammad. [888]

Al-Qur'an juga mengkritik keras kaum Nasrani yang meyakini keilahian Isa al-Masih dengan menyebut mereka sebagai orang kafir.[889] Al-Qur'an mengajukan pertanyaan ingkari, "Hai 'Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua tuhan selain Allah?" untuk menyindir kaum Nasrani yang meyakini keilahian Isa dan ibunya.[890] Masih dalam kerangka keyakinan mereka, surah al-Taubah[891] berbicara tentang akidah mereka bahwa Isa sebagai anak Allah dan sekaligus sebagai Tuhan. Tentu saja, yang menjadi sasaran ayat-ayat al-Qur'an tersebut adalah kaum Nasrani yang ada pada zaman Nabi Muhammad dan yang meyakini keilahian Isa, bukan Nasrani yang lain. Kaum Nasrani yang mengatakan keilahian Isa al-

---

yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang." (al-Shaff: 14).

888 "Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para *hawariyyin* (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)." (Ali Imran: 52-53); dan "Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia: "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku." Mereka menjawab: Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)." (al-Maidah: 111).

889 "Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah Al-Masih putra Maryam." Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putra Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi kesemuanya?" Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (al-Maidah: 17); "Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putra Maryam", padahal Al-Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu." Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan

Masih itu adalah kafir, dan karena itu diharapkan kembali ke jalan yang benar, yakni ajaran kitab suci yang dibawa Nabi Muhammad.[892]

Kedua, mengajak kaum Nasrani agar mengikuti Nabi Muhammad. Al-Qur'an mempertegas bahwa risalah Muhammad mencakup kedua agama Ahli Kitab itu, Yahudi dan Nasrani.[893] Al-Qur'an lebih khusus mengajak kaum Nasrani untuk menjauhi kebatilan yang tidak sejalan dengan kebesaran Allah dan sifat-sifat-Nya yang sempurna, dan me-

---

bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (Ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu). Katakanlah: "Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?" Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (al-Maidah: 72-76).

890 "Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai 'Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?." 'Isa menjawab: "Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib." Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu." (al-Maidah: 116-117).

891 "Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putra Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al-Masih itu putra Allah." Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling? Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (al-Taubah: 30-31).

892 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 2, h. 220-222.

893 "Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul agar kamu tidak mengatakan: "Tidak ada datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan." Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (al-Maidah: 19).

894 "Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, 'Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara. Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barang siapa yang enggan dari menyembah-Nya, dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memeroleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain daripada Allah." (al-Nisa': 171-173).

negaskan bahwa Isa dan malaikat tidak mungkin mengingkari untuk beribadah kepada Allah.[894] Sedangkan hal-hal yang dikaitkan dengan Isa selama ini hanya buatan manusia. Ayat di atas, menurut Darwazah, mengajak mereka untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.[895]

Sikap kaum Nasrani terhadap ajakan itu cukup beragam, karena yang dihadapi Nabi Muhammad selama di Madinah cukup beragam. Hanya saja, ciri-ciri yang umum dari sikap mereka terhadap dakwah Muhammad menurut Darwazah ada dua sikap: *pertama*, apresiatif; *kedua*, menolak.

Para ulama berbeda pendapat tentang sifat lemah lembut atau apresiatif yang dimaksud al-Qur'an,[896] terutama sifat lembut atau apresiatif yang ditunjukkan kaum Nasrani.[897] Terlepas dari perbedaaan itu, sifat yang ditunjukkan oleh al-Qur'an itu, menurut Darwazah, bersifat praktis dan dialami Nabi Muhammad. Sementara itu, di saat ayat itu turun, sedang terjadi permusuhan hebat antara umat Islam dengan kaum Yahudi. Jika kaum Yahudi menyikapi dakwah kenabian Muhammad dengan penentangan yang keras dan mengambil bentuk permusuhan, maka sebaliknya, kaum Nasrani menjadi sahabat yang lembut.

---

895 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 2, h. 223-224.

896 "Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani." Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menymbongkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri). Seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Qur'an dan kenabian Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam.). Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh?" Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya). Dan orang-orang kafir serta mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka." (al-Maidah: 82-86).

897 Ada yang mengemukakan bahwa kaum Nasrani yang bersikap lemah lembut terhadap umat Islam adalah Nasrani Najasyi Habsyah dan ulama Nasrani al-Ahbasy yang dibacakan surah Maryam oleh Ja'fat bin Abi Thalib; ada yang berpendapat mereka adalah utusan Habasyi yang diutus raja Najasyi atau yang datang bersama kaum Muhajirin; ada yang berpendapat mereka adalah utusan Nasrani yang datang dari Syam.

898 "Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)." Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang

Akan tetapi, ada ayat lain[898] yang menunjukkan sikap penentangan yang keras dari sebagian kaum Nasrani terhadap dakwah kenabian Muhammad. Kendati ayat ini merupakan rentetan penjelasan tentang kaum Yahudi, di dalamnya juga disinggung kaum Nasrani. Penyebab sikap penentangan mereka yang keras itu, menurut Darwazah, karena mereka terlalu fanatis terhadap para rahib-rahib mereka, terutama sikap menuhankan Isa al-Masih. Akibatnya, mereka menentang dan tentu saja menghambat dakwah kenabian Muhammad.[899]

Ketiga, sikap argumentatif kaum Nasrani. Al-Qur'an madaniyyah sebenarnya juga menyinggung diskusi intens antara Nabi Muhammad dan kaum Nasrani tentang dakwah Islam, asas-asasnya dan akidah Nasrani tentang Isa al-Masih. Hanya saja, tidak sebanyak pembicaraan seputar argumentasi kaum Yahudi. Ini sejalan dengan kondisi kedua penganut Ahli Kitab itu di Madinah. Dari segi jumlah, kaum Nasrani

---

sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi." (al-Baqarah:120-121).

899 "Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai. Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai. Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih." (al-Taubah: 31-34). Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 2, h. 227-2235.

900 "*Alif lâm mâm*. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan Al-Kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya. membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, sebelum (al-Qur'an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan al-Furqaan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memeroleh siksa yang berat. Dan Allah Mahaperkasa lagi mempunyai balasan (siksa). Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Dia-lah yang menurunkan Al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang *muhkamât*, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyâbihât*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang *mutasyâbihât* daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyâbihât*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau. karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)." (Ali Imran: 1-8); "Dijadikan indah

jauh lebih sedikit daripada kaum Yahudi. Kaum Nasrani lebih banyak tinggal di luar Madinah, sehingga mereka jarang bertemu dengan Nabi Muhammad. Sebaliknya kaum Yahudi, mereka menjadi penguasa sentral di Madinah, sehingga intensitas pertemuan mereka dengan Nabi Muhammad lebih sering daripada kaum Nasrani.

Di antara kaum Nasrani yang bertemu dengan Nabi Muhammad adalah kaum Nasrani Najran dan Yaman. Kendati di dalam al-Qur'an tidak dinyatakan secara jelas siapa mereka, tetapi Darwazah menegaskan bahwa hampir kebanyakan riwayat meyakini bahwa surah Ali Imran turun berhubungan dengan diskusi Nabi Muhammad bersama kaum Nasrani tentang Nabi Isa dan persoalan teologis lainnya.[900] Beberapa surah al-Baqarah, al-Nisa' dan al-Maidah juga menyinggung diskusi Nabi Muhammad dengan kaum Nasrani. Al-Qur'an misalnya mengisahkan perkataan saling klaim antara kedua Ahli Kitab, Yahudi dan Nasrani tentang siapakah salah satu dari keduanya yang paling berhak menyandang kebenaran dan petunjuk.[901] Al-Qur'an menyinggung sikap kedua Ahli Kitab itu terhadap Nabi Muhammad. Nabi diminta oleh Allah untuk mempertegas kebenaran bahwa yang memberi petunjuk bukan dari kaum Nasrani maupun Yahudi. Hanya Allah yang berhak memberi petunjuk melalui Islam yang dibawa Muhammad.[902]

Beberapa ayat al-Qur'an[903] yang khusus ditunjukkan kepada kaum Nasrani ini menggunakan ungkapan yang berwajah ganda, yakni ungkapan yang berbentuk argumentasi dan larangan; mengajak, menge-

---

pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?." Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (Yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka," (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya agama (yang diridai) disisi Allah hanyalah Islam. Tidak berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku." Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al-Kitab dan kepada orang-orang yang *ummi*:

cam dan menakut-nakuti. Beberapa ayat al-Qur'an meminta untuk tidak melampaui batas.[904] Ayat ini sebagai kelanjutan dari ayat-ayat sebelumnya yang memvonis kafir mereka yang mengakui Isa anak Maryam adalah Allah dalam keyakinan trinitas. Ayat-ayat ini juga mengajak

---

"Apakah kamu (mau) masuk Islam." Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih. Mereka itu adalah orang-orang yang lenyap (pahala) amal-amalnya di dunia dan akhirat, dan mereka sekali-kali tidak memeroleh penolong. Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian yaitu Al-Kitab (Taurat), mereka diseru kepada kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum di antara mereka; kemudian sebagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran). Hal itu adalah karena mereka mengaku: "Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung." Mereka diperdayakan dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan." (Ali Imran: 14-24); "Demikianlah (kisah 'Isa), Kami membacakannya kepada kamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) al-Qur'an yang penuh hikmah. Sesungguhnya misal (penciptaan) 'Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia. (Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. Siapa yang membantahmu tentang kisah 'Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu. Kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta. Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran), maka sesunguhnya Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan. Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah." Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (Ali Imran: 58-64), "Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir? Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka kenapa kamu bantah membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui?; Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui. Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik. Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), beserta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman." (Ali Imran: 65-68); Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 2, h. 236-248.

901 "Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani." Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar." (Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," padahal mereka (sama-sama) membaca Al-Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak

mereka untuk bertobat dan meminta ampun kepada Allah, dan meyakini bahwa Isa adalah seorang utusan Allah. Ayat 77-78 di atas ini meminta Nabi Muhammad agar mengajak kaum Nasrani tidak mengikuti kaum yang sesat (Yahudi) dan menyesatkan.[905]

Empat, konflik antara Nabi Muhammad dan umat Islam dengan Kaum Nasrani. Menurut Darwazah, tidak ada alasan yang membenarkan untuk terjadinya konflik antara Nabi Muhammad dan umat Islam

---

mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada Hari Kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya." (al-Baqarah: 111-113).

902 "Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)." Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi." (al-Baqarah:120-121).

903 "Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, 'Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara. Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barang siapa yang enggan dari menyembah-Nya, dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memeroleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain daripada Allah." (al-Nisa': 171-173).

904 "Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus." Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan 'Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas." (al-Maidah:77-80)

905 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 2, h. 248-252.

906 "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin-(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana." Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka." (al-Maidah: 51-52); "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-

dengan kaum Nasrani di Madinah, sebagaimana konflik yang terjadi dengan kaum Yahudi. Beberapa ayat al-Qur'an menyebut mereka dengan bahasa yang moderat atau sopan yang tidak menunjukkan kekerasan. Karena alasan itulah, Darwazah memaknai Ahli Kitab yang dilarang dijadikan pemimpin[906] adalah kaum Yahudi,[907] bukan kaum Nasrani. Ini kondisi di Madinah.

Akan tetapi, tegas Darwazah, kondisinya berbeda dalam hal hubungan Nabi Muhammad dengan Nasrani dari luar Madinah, terutama kaum Nasrani dari daerah Syam yang mengikuti kekuasaan negara Bizantium Romawi yang beribukota di Konstantinopel. Memang, al-Qur'an tidak berbicara secara jelas dan langsung tentang hal ini. Akan tetapi, surah al-Taubah menurut Darwazah memerintahkan umat Islam memerangi orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir, tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah, dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar, dan apalagi mereka hendak memadamkan cahaya kebenaran yang dibawa Is-

betul orang-orang yang beriman. Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal." (al-Maidah: 57-58).

907 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 2, h. 253-257.

908 "Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada Hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar *jizyah* dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk. Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putra Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al-Masih itu putra Allah." Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling? Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai. Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai. Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih." (al-Taubah: 29-34).

909 "Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanya-

lam.[908] Al-Qur'an memberikan indikasi terjadinya konflik antara Nabi Muhammad dan umat Islam dengan kaum Nasrani.[909]

e. Ragam dan Perkembangan *Tasyri'* Islam

Karena al-Qur'an turun di dua tempat suci dan bersejarah di tanah Hijaz, Makkah (al-Qur'an makkiyyah) dan Madinah (al-Qur'an madaniyyah), Darwazah membedakan Islam yang ada di Makkah dengan yang ada di Madinah. Selama di Makkah, dari sisi eksistensi, umat Islam berada dalam kondisi lemah dan minoritas, dan dari sisi ajaran, Makkah merupakan periode dakwah. Dalam situasi seperti itu, belum dibutuhkan adanya syariat. Yang dibutuhkan adalah prinsip-prinsip yang bersifat umum terutama dalam masalah keimanan dan sebagian syariat ibadah seperti salat dan zakat. Sebaliknya, di Madinah, umat Islam mulai kuat dan menjadi penguasa Madinah. Untuk mengatur sistem pemerintahan Madinah, maka diperlukan syariat.[910] Kedua unsur Islam ini saling berhubungan. Prinsip-prinsip Islam yang turun di Makkah sebagai dasar agama, sedangkan Islam yang turun di

lah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudaratan kepada-Nya sedikit pun. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berdukacita, sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan al-Qur'an menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah: "Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersama-samamu." Mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta." (al-Taubah: 38-42).

910 Muhammad Said al-Asymawi, *Hashad al-'Aql*, h. 55.

911 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 2, h. 372-373; menurut Asymawi, syariat baru ada setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Muhammad Said al-Asymawi, *Ushûl al-Syarî'ah*, cet. ke-6, (Kairo: Dar al-Thunani li al-Nasyr, 2013), h. 57.

912 Muhammad Said al-Asymawi, *Ushûl al-Syarî'ah*, h. 46-55.

913 "Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. (Al-Jatsiyah:18); "Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang

Madinah sebagai perkembangan teknis dan praksis dari prinsip-prinsip yang ada di Makkah yang disebut syariah.[911] Yang hendak disajikan pada bahasan berikut adalah Islam yang berkembang di Madinah, yakni syariat.

Istilah "syariat" sudah ada sebelum kehadiran al-Qur'an. Ia sudah digunakan di dalam Taurat, Talmud dan Injil.[912] Di dalam al-Qur'an hanya ada empat ayat yang menyinggung istilah "syariat", dengan kategori: tiga ayat masuk al-Qur'an makkiyyah,[913] dan satu ayat masuk al-Qur'an madaniyyah.[914] Akan tetapi, istilah "syariat" yang terdapat di dalam ayat yang masuk al-Qur'an madaniyyah tersebut tidak dalam konteks perintah penerapan syariat, melainkan menerapkan hukuman zina kepada kaum Yahudi.[915]

Di dalam tradisi Islam, istilah syariat mengalami perkembangan makna: *pertama,* bermakna metode Islam; *kedua,* setiap hukum agama, yakni setiap sesuatu yang datang dari al-Qur'an seperti metode agama, aturan-aturan dalam ibadah, hukuman balasan dan muamalah; *ketiga,*

---

dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)." (al-Syura: 13); "Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memeroleh azab yang amat pedih." (al-Syura: 21).

914 "Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu. Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu." (al-Maidah: 48).

915 Muhammad Said al-Asymawi, *Ushul al-Syari'ah,* h. 56-58.

916 *Ibid.,* h. 58-64.

917 Sebenarnya ada beberapa unsur tema yang menjadi pembahasan syariat Madinah menurut Darwazah: *pertama,* politik, ekonomi, hukum, jihad dan memberi kabar gembira kepada umat manusia. *Kedua*, sosial meliputi jaminan sosial, kebebasan, persaudaraan dan persamaan, berkeluarga, dan prinsip-prinsip sosial yang bersifat umum. *Ketiga*, individu meliputi akhlak dan sifat-sifat pribadi. Muhammad Izzat Darwazah, *al-Dustûr al-Qur'âni fî Syu'ûn al-Hayâh*, (Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, tt.), h. 224-291; akan tetapi, hanya beberapa unsur tema saja yang dinilai penting yang akan dilansir dalam bahasan ini sebagaimana disebutkan di atas.

918 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 2, h. 374-375; bahasan lengkap tentang tema-tema ini tertuang dalam karyanya, Muhammad Izzat Darwazah, *al-Dustûr al-Qur'âni fî Syu'ûn al-Hayâh*, (Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, tt.).

919 Muhammad Sa'id al-Asymawi, *al-Islam al-Siyasi,* cet. ke-5, (Libanon-Beirut: al-Intisyar al-Arabi, 2004), h. 175.

920 Menurut Asymawi, ada beberapa ayat makkiyyah yang membahas konsep jihad di Makkah yakni ayat: "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya,

setiap hukum agama yang datang dari al-Qur'an, aturan-aturan dalam beribadah, hukuman balasan, dan muamalah, juga yang ada di dalam hadis nabi, pendapat-pendapat para fukaha, tafsir-tafsir para mufassirin dan syarah para ulama. Jadi, syariat digunakan tidak lagi dalam maknanya yang asli, melainkan makna yang sudah mengalami berbagai pemahaman, terutama pemahaman para fukaha.[916]

Sementara itu, pembahasan *tasyri'* (syariat) Islam di Madinah cukup beragam dan berkembang sesuai keragaman masyarakat dan perkembangan peristiwa yang mengiringinya seperti jihad, ibadah, sosial, politik, ekonomi dan keluarga.[917] Pembahasan unsur-unsur syariat Islam ini, menurut Darwazah, tidak berdiri sendiri, melainkan berhubungan dengan peristiwa sejarah kenabian Muhammad.[918] Setiap tema selalu merupakan respons terhadap persitiwa yang terjadi pra maupun era kenabian Muhammad, di Makkah maupun di Madinah. Tentu saja peristiwa yang mengiringi tema-tema *tasyri'i* tidak akan dilansir di sini, karena pelbagai peristiwa itu sudah dibicarakan secara detail di awal. Pembahasan aspek ini bertujuan untuk menampilkan bagaimana sejarah kenabian Muhammad pada aspek-aspek syariat Islam ini, sehingga kita bisa menemukan hubungan Islam Makkah dan Islam Madinah, serta rentetan dan perkembangan Islam itu sendiri.

---

dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (Luqman: 15). "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (al-'Ankabut: 69); "Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Qur'an dengan jihad yang besar." (al-Furqan: 52). Muhammad Sa'id al-Asymawi, *al-Islâm al-Siyâsi,* h. 175-180.

921 "Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri. Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada satu dosa pun terhadap mereka. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih. Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." (al-Syura: 39-43).

922 Muhammad Sa'id al-Asymawi, *al-Islam al-Siyasi,* h. 180-181.

923 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 2, h. 269-270.

924 *Ibid.*, h. 226 dan 273.

925 "Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat. Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya.

Pertama, Jihad. Istilah Jihad mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda di mata orang. Bagi orang Islam yang berpikir ekslusif dan fanatik berlebihan, istilah itu bermakna perang suci yang diwajibkan kepada umat Islam, dari dulu sampai sekarang. Bagi orang-orang non-Muslim, istilah itu bermakna sebagai ayat-ayat pedang yang melahirkan terorisme. Kedua pemahaman itu perlu diluruskan, karena istilah "jihad" mengalami perkembangan makna sesuai situasi dan kondisi turunnya al-Qur'an dan perkembangan zaman.[919]

Menurut Darwazah, tidak ada ayat al-Qur'an makkiyyah yang berbicara tentang jihad pada fase dakwah kenabian Muhammad di Makkah.[920] Kendati ada ayat al-Qur'an[921] yang mempunyai semangat jihad, itu pun hanya sebagai gambaran tentang prinsip-prinsip membela diri bagi umat Islam dalam menghadapi kezaliman musuh dan tidak boleh melakukan pembalasan terhadap musuh. Sabar, memberi maaf dan membela dengan cara yang baik dinilai lebih baik dalam membela diri daripada membalas musuh dengan peperangan.[922] Inilah prinsip jihad Makkah. Prinsip itu sesuai dengan kondisi di Makkah, di mana umat Islam berada dalam posisi lemah baik dari segi jumlah maupun kekuatan. Dengan kondisi seperti itu, memikul siksaan fisik dan psikis dengan kesabaran adalah lebih baik daripada melawan dengan kekerasan fisik. Banyak sekali al-Qur'an makkiyyah yang mendorong umat Islam agar bersabar, membela diri dengan cara yang baik, sembari diberi hiburan oleh Allah bahwa mereka akan diberi pertolongan. Jika, ada seseorang atau kelompok yang berani melawan siksaan dan kezaliman musuh, itu pun bersifat personal.[923]

Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah." Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa, (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar. Dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." (al-Haj: 38-41).

926 "Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim." (al-Baqarah: 193).

Sebaliknya, adalah al-Qur'an madaniyyah yang mensyiarkan, mengajak dan membicarakan peristiwa-peristiwa jihad. Hampir separuh al-Qur'an madaniyyah, menurut Darwazah, bertemakan jihad,[924] sehingga dia memberikan porsi bahasan yang besar terhadap tema jihad. Itu tidak lain karena selama di Madinah, Nabi Muhammad dan umat Islam berada dalam posisi kuat, baik dari segi jumlah maupun kualitas. Islam mulai bersuara lantang, sehingga umat Islam tidak akan berdiam diri ketika ada serangan, fitnah, siksaan dan tindakan kezaliman yang ditujukan kepada mereka. Di sisi lain, musuh-musuh yang ada di Madinah semakin banyak, baik musuh dari dalam seperti orang-orang munafik, maupun musuh dari luar seperti kaum Yahudi dan Nasrani. Dengan kondisi seperti itu, al-Qur'an memberi pilihan berbeda kepada Nabi Muhammad dan umat Islam. Di antara pilihan itu adalah:

Pertama, Allah memerintahkan umat Islam yang diperangi atau dizalimi untuk membela diri.[925] *Kedua*, memerangi orang-orang musyrik yang menabuh genderang permusuhan dan melakukan kezaliman kepada umat Islam sampai permusuhan dan kezaliman itu berakhir, dakwah Islam berjalan bebas, dan Islam menjadi agama manusia secara keseluruhan.[926] Akan tetapi, jihad tidak boleh bertujuan untuk memaksa orang lain masuk Islam. Jihad harus mengajak ke jalan Allah dengan cara hikmah, *mau'izhah hasanah* dan berdebat dengan cara yang baik. Karena tidak ada paksaan dalam beragama.[927] *Ketiga*, dila-

927 "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 256); "Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (al-Qur'an) dari Tuhanmu, sebab itu barang siapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barang siapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu." (Yunus: 108). (Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (al-Nahl: 125). Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 2, h. 277-278; Muhammad Izzat Darwazah, *al-Dustûr al-Qur'âni*, h. 239-245.

928 "kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai) atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. Kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu. Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka." (al-Nisa': 90) dan "kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu

rang memerangi orang-orang non-Muslim yang berdamai dan mengadakan perjanjian damai dengan umat Islam. Umat Islam diperintah menghormati perjanjian damai yang mereka juga menghormatinya, diperintah memerangi orang-orang yang memerangi agama Islam, diperintah memerangi orang-orang yang tidak mengharamkan sesuatu yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, orang-orang yang tidak beragama dengan agama yang benar, tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir, dan orang-orang yang menganjurkan untuk berbuat tidak baik kepada umat Islam.[928]

Penting dicatat, ayat-ayat al-Qur'an madaniyyah di atas sebenarnya turun dalam fase Madinah yang berbeda-beda; ada yang turun di awal, di tengah dan ada yang turun pada fase akhir. Dari segi semangat, masing-masing saling terkait, sehingga bisa dikatakan ayat-ayat itu menjadi prinsip dasar atau batasan-batasan hukum dalam berjihad.[929] Jadi, tidak sekadar berjihad tetapi berjihad dalam batasan-batasan syariat.

Ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tema jihad, menurut Darwazah, terbagi menjadi dua kategori: *pertama,* ayat-ayat yang

---

seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." (al-Taubah: 4); "Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram? maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin), padahal jika mereka memeroleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (tidak menepati perjanjian). Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu. Mereka tidak memelihara (hubungan) kerabat terhadap orang-orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Jika mereka bertobat, mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui. Jika mereka merusak sumpah (janji)-nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti. Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama mulai memerangi kamu? Mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (al-Taubah: 7-13); "Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada Hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar *jizyah* dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk. (al-Taubah: 29) dan "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyu-

bersifat umum yang menggunakan ungkapan yang bersifat mengajak, mendorong, menetapkan, menyenangi dan memuji orang-orang yang berjihad jiwa dan harta seperti infak dan sedekah *fi sabilillah*. Sebaliknya, mengecam orang-orang yang tidak mau berjihad jiwa dan harta.[930] Jihad kategori ini mengalami perkembangan makna.

Dari segi bahasa, jihad bermakna berusaha secara sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu. Pada fase Makkah awal (610-622 M),

---

kai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (al-Mumtahanah: 8-9).

929 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 2, h. 270-272.

930 *Ibid.*, h. 281.

931 "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (al-Ankabut: 69).

932 "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (Luqman:15).

933 "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." (al-Hujurat: 15).

934 "Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (al-Taubah: 41).

935 "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Makkah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim. Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishaash. Oleh sebab itu barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa. Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (al-Baqarah: 190-195).

936 Muhammad Sa'id al-Asymawi, *al-Islâm al-Siyâsi*, h. 175.

937 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 2, h. 281-286.

938 "Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-

istilah jihad masih bermakna *jihād al-nafsi* (jiwa) di jalan agama yang benar, dan bersikap sabar dalam menghadapi permusuhan dan siksaan orang-orang kafir,[931] termasuk tekanan dari kedua orangtua mereka yang memaksanya murtad. Tentu saja, menolak paksaan kedua orangtuanya dengan cara yang baik.[932] *Jihād al-nafsi* sesuai kondisi Makkah dilakukan ketika umat Islam berada dalam kondisi lemah. Setelah umat Islam hijrah ke Madinah, dan harta kekayaan mereka ditinggal di Makkah, baru istilah jihad berkembang menjadi jihad materi *(jihād al-māl)*.[933] Jihad materi sangat penting untuk membantu orang-orang Islam yang tidak mempunyai harta sama sekali. Sejak itu, jihad mengambil mengambil dua bentuk: *jihād al-nafsi* dan *jihād al-mal*.[934]

Setelah umat Islam kuat di Madinah, musuh-musuh masih saja menyerang mereka, baik musuh yang berasal dari Makkah maupun dari Madinah, Nabi Muhammad dan umat Islam diizinkan membela diri dan melawan mereka.[935] Istilah "jihad" di sini berkembang lagi menjadi berperang melawan musuh dengan tujuan membela diri,[936] terutama membela pihak yang dizalimi.[937] Umat Islam yang meninggal dunia dalam peperangan itu disebut mati syahid. Mereka sebenarnya belum mati. Mereka masih hidup.[938] Maksudnya semangat jihadnya jangan sampai disia-siakan. Di sini, jihad fisik mulai muncul. Bersamaan dengan itu, umat Islam membutuhkan banyak biaya dalam peperangan menghadapi musuh-musuh yang semakin banyak, maka jihad materi semakin ditekankan, bahkan diwajibkan.[939] Hanya saja, berjihad itu bukan *fardhu 'ain*, melainkan *fardhu kifayah*.[940]

Kedua, ayat-ayat yang secara langsung menunjuk pada peristiwa-peristiwa jihad yang dihadapi Nabi Muhammad dan umat Islam. Ayat-

---

orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*." Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (al-Baqarah: 154-157).

939 "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memeroleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Maka perumpamaan

ayat yang masuk kategori kedua ini tentu saja adalah ayat-ayat yang turun menjelang, pada saat, dan sesudah peristiwa jihad terjadi, baik yang berkaitan dengan peperangan umat Islam dengan orang-orang musyrik dalam Perang Badar, Hunain, Uhud, Khandaq maupun dalam memerangi kaum Yahudi Bani Qainuqa', Bani Nazhir dan Bani Quraizhah, Perang Khaibar, Hudaibiyah, Fathu Makkah dan Perang Tabuk.[941]

Al-Qur'an mengizinkan[942] dan memerintahkan[943] Nabi Muhammad dan umat Islam membela diri ketika diserang, karena mereka sering mendapat serangan dari orang-orang musyrik Makkah dan banyak umat Islam yang meninggal dunia akibaat serangan itu. Izin dan perintah berjihad itu turun pada periode awal al-Qur'an madaniyyah.[944] *Jihad* kemudian berubah menjadi perang suci, tentu saja dengan syarat tertentu sebagaimana disinggung di atas.[945]

---

orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat. Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya. Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji. Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. Allah menganugerahkan al hikmah (kepahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan al-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. Orang-orang yang berbuat zalim tidak ada seorang penolong pun baginya. Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikit pun tidak akan dianiaya (dirugikan). (Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka

mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (al-Baqarah: 261-274). Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 2, h. 286-288.

940 "Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar." (al-Nisa': 95).

941 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 2, h. 273-276; Muhammad Izzat Darwazah, *al-Dustûr al-Qur'âni,* h. 225-226.

942 "Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (al-Baqarah: 39); "Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn.*" (al-Baqarah: 154-156).

943 "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (al-Baqarah: 190-194).

944 Karena surah al-Baqarah yang berbicara tentang masalah ini merupakan surah yang turun pada periode awal madaniyyah. Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 2, h. 318-331.

945 Muhammad Said al-Asymawi, *al-Islam al-Siyasi*, h. 180-181.

946 "Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu. Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman." Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan salat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memeroleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia." (al-Anfal: 1-4); "Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya, mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu). Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekekuatan senjatalah yang untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir agar Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya. (Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut." Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan setan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki-(mu). (Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada

Al-Qur'an surah al-Anfal[946] turun berkenaan dengan peristiwa Perang Badar.[947] Nama peristiwa Perang Badar itu disebutkan dalam surah Ali Imran yang turun sesudah surah al-Anfal.[948] Al-Qur'an surah al-Anfal ini turun sesudah Perang Badar dengan tujuan mengingatkan pertolongan Allah kepada umat Islam, serta diizinkannya membagi harta rampasan perang. Umat Islam diminta berhati-hati menghadapi orang-orang musyrik, munafik dan diminta senantiasa taat kepada Allah dan rasul-Nya.

Ali Imran[949] turun berkenaan dengan peristiwa peperangan antara umat Islam dan orang-orang musyrik dalam peristiwa Perang Uhud.[950] Orang-orang musyrik Makkah datang ke Gunung Uhud di Madinah untuk memerangi umat Islam demi membalas kekalahan mereka dalam Perang Badar. Ayat-ayat surah Ali Imran ini turun sesudah terjadinya Perang Uhud dengan tujuan memberikan ketenangan, pembelajaran, motivasi kepada Nabi Muhammad dan umat Islam atas kekalahan mereka dalam Perang Uhud yang diakibatkan kesalahan mereka sendi-

---

para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman." Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka. (Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya. Itulah (hukum dunia yang ditimpakan atasmu), maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada (lagi) azab neraka." (al-Anfal: 5-14); "Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Itulah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu), dan sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang yang kafir. Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu; dan jika kamu berhenti; maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (pula); dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahaya pun, biarpun dia banyak dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman." (al-Anfal: 17-19); "Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling daripada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya). Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik) vang berkata "Kami mendengarkan, padahal mereka tidak mendengarkan. Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa pun. Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu). Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya. Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi

tertindas di muka bumi (Makkah), kamu takut orang-orang (Makkah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar." (al-Anfal: 20-28); "orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam Jahanamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan. Supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya, dan dimasukkan-Nya ke dalam Neraka Jahanam. Mereka itulah orang-orang yang merugi. Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu." Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah Pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan *ibnussabil*, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (Yaitu di hari) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh sedang kafilah itu berada di bawah kamu. Sekiranya kamu mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), pastilah kamu tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu, akan tetapi (Allah mempertemukan dua pasukan itu) agar Dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan, yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, (yaitu) ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu (berjumlah) banyak tentu saja kamu menjadi gentar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka, karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan. Dan hanyalah kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan." (al-Anfal: 36-44); "Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan. Dan ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: "Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu." Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), setan itu balik ke belakang seraya berkata: "Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu, sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah." Dan Allah sangat keras siksa-Nya. (Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: "Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya." (Allah berfirman): "Barang siapa yang bertawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (al-Anfal: 45-49); "Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki

harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil. Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Hai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu: "Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil daripadamu dan Dia akan mengampuni kamu." Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan(mu) berkuasa terhadap mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (al-Anfal: 67-72).

947 Akram Diya'u al-Umari, *al-Sîrah al-Nabawiyyah*, h. 399-424

948 "Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya." (Ali imran: 123).

949 "Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. ketika dua golongan daripadamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal. Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya. (Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin: "Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?" Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda. Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Allah menolong kamu dalam Perang Badar dan memberi bala bantuan itu) untuk membinasakan segolongan orang-orang yang kafir, atau untuk menjadikan mereka hina, lalu mereka kembali dengan tidak memeroleh apa-apa. Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima tobat mereka, atau mengazab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim." (Ali Imran: 121-128); "Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah ; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran). Dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim..." (Ali Imran: 137-161); "Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan

ri. Juga diminta mewaspadai orang-orang munafik.[951]

Lalu turun surah al-Ahzab[952] yang berkaitan dengan peristiwa Perang Khandaq (626 M).[953] Sejarah menceritakan bahwa Nabi Muhammad dan umat Islam menggali lubang di sekitar Madinah untuk menyambut serangan orang-orang musyrik Makkah dengan melibatkan berbagai kabilah yang ada di Makkah. Bahkan orang-orang Yahudi Bani Quraizhah di Madinah juga terlihat mempunyai niat tidak baik untuk berkhianat dalam situasi seperti ini. Mereka bahkan mulai menebar desas-desus yang bertujuan melemahkan dan mempengaruhi umat Islam untuk tidak ikut dalam peperangan. Usai peperangan itu, Nabi Muhammad dan umat Islam lalu mengusir kaum Yahudi itu Bani Quraizhah yang telah berkhianat itu. Jadi yang diusir tidak semua kaum Yahudi.[954] Al-Qur'an menyebutnya sebagai Perang Ahzab.[955]

---

dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri." Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman. Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan: "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)." Mereka berkata: "Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu." Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan. Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang: "Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh." Katakanlah: "Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar"... (Ali Imran: 164-179).

950 Akram Diya'u al-Umari, *al-Sîrah al-Nabawiyyah*, h. 425-450.

951 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 2, h. 331-340.

952 Memang ada riwayat yang mengatakan bahwa peristiwa pengkhianatan kaum Yahudi Bani Nazhir terjadi sebelum Perang Khandaq sebagaimana dibicarakan surah al-Hasyr. Kalau ini benar, berarti surah al-Hasyr turun sebelum surah al-Ahzab. Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 2, h. 342.

953 Akram Diya'u al-Umari, *al-Sîrah al-Nabawiyah*, h. 468-485.

954 "Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada Hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar *jizyah* dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (al-Taubah: 29); Muhammad Said al-Asymawi, *al-Islâm al-Siyâsi*, h. 182-183.

955 "Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan. (Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Disitulah diuji orang-orang mukmin dan diguncangkan (hatinya) dengan guncangan yang sangat. Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata:"Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya." Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mreka berkata: "Hai penduduk

Lalu turun surah al-Fath[956] yang berkaitan dengan peristiwa Perjanjian Hudaibiyah antara Nabi Muhammad dan umat Islam dengan orang-orang musyrik Makkah ketika hendak melakukan ziarah ke Ka'bah (akhir tahun ke-6 H). Mereka dilarang masuk ke Makkah oleh orang-orang Quraisy. Setelah melakukan negosiasi, disepakati untuk diadakan perjanjian damai antara Nabi Muhammad dan umat Islam dengan orang-orang musyrik Makkah. Sebagian besar ayat yang ada dalam surah al-Fath turun sesudah peristiwa perdamaian atau Perjanjian Hudaibiyah dalam dalam perjalanan pulang ke Madinah dengan tujuan mengingatkan dan memberikan ketenangan kepada umat Islam akan nikmat yang diberikan Allah dalam perjanjian damai itu.[957] Ada

---

Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu." Dan sebagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata: "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)." Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanya hendak lari. Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya; dan mereka tidak akan bertangguh untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat. Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah: "Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)." Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungan jawabnya. Katakanlah: "Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja." Katakanlah: "Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?" Dan orang-orang munafik itu tidak memeroleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya: "Marilah kepada kami." Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar. Mereka bakhil terhadapmu, apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui, sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu. Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah. Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita." Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan. Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya), supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memeroleh keuntungan apa pun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut

ke dalam hati mereka. Sebagian mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan. Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan adalah Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu." (al-Ahzab: 9-27); Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 2, h. 340-346.

956 "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus. Dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak). Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah, dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka Neraka Jahanam. Dan (Neraka Jahanam) itulah sejahat-jahat tempat kembali." (al-Fath: 1-6);" Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barang siapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar. Orang-orang Badui yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan: "Harta dan keluarga kami telah merintangi kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami." Mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudaratan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu. Sebenarnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya dan setan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa. Dan barang siapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya Kami menyediakan untuk orang-orang yang kafir neraka yang bernyala-nyala." (al-Fath: 10-13); "Sesungguhnya Allah telah rida terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil, maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu (agar kamu mensyukuri-Nya) dan agar hal itu menjadi bukti bagi orang-orang mukmin dan agar Dia menunjuki kamu kepada jalan yang lurus." (al-Fath: 18-20); "Dan Dia-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah Kota Makkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)-nya. Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tidak kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur-baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang yag kafir di antara mereka dengan azab yang pedih. Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya,

dua surah yang masih berkaitan dengan peristiwa Perjanjian Hudaibiyah yakni al-Maidah dan al-Mumtahanah.[958] Dua tahun sesudah per-

---

tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat. Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi." (al-Fath: 24-28).

957 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 2, h. 346-349.

958 "Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka;maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar. Dan tidak dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada." (al-Mumtahanah:10); "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang *hadyu*, dan binatang-binatang *qalâ'id*, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (al-Maidah: 1-2).

959 "Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin), padahal jika mereka memeroleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (tidak menepati perjanjian). Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu. Mereka tidak memelihara (hubungan) kerabat terhadap orang-orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Jika mereka bertobat, mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui. Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti. Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama mulai memerangi kamu? Mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman. Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman. Dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin. Dan Allah menerima tobat orang yang dikehendaki-Nya. Allah maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan, sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (al-Taubah: 8-16); dan "Hai orang-orang

janjian damai Hudaibiyah, Nabi Muhammad dan umat Islam mampu menaklukkan Makkah pada sepertiga akhir bulan Ramadan tahun ke-8 H.[959]

Turun juga surah al-Taubah[960] berkaitan dengan Perang Hunain. Perang ini terjadi sesudah penaklukan Makkah. Dalam peperangan ini, umat Islam mulai kompak dan berjumlah banyak dalam menghadapi kabilah Hawazin dengan jumlah tentara sekitar enam belas ribu di daerah Hunain. Kala itu, Nabi Muhammad dan umat Islam menuju Makkah untuk membantu umat Islam yang ada di Makkah. Dalam peperangan ini, terjadilah peperangan dengan kabilah Hawazin dan banyak orang kafir yang bertobat dan masuk Islam.[961] Setelah berhasil menguasai Makkah, turun ayat yang mengatakan bahwa orang-orang

beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (al-Taubah: 23-24); "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barang siapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus. Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti-(mu); dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir. Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-sekali tidak bermanfaat bagimu pada Hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (al-Mumtahanah: 1-3). Semuanya turun menjelang penaklukan Makkah. Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 2, h. 362-366; Akram Diya'u al-Umari, *al-Sîrah al-Nabawiyyah*, h. 486-507.

960 "Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah(mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir. Sesudah itu Allah menerima tobat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Taubah: 25-27).

961 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 2, h. 366-369.

962 "Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun

musyrik itu najis. Mereka tidak boleh berada di Masjid al-Haram. Atas dasar itu, orang-orang musyrik diperangi karena kesyirikannya yang dinilai najis.[962] Masih dalam surah al-Taubah, Nabi Muhammad dan umat Islam terlibat dalam Perang Tabuk.[963]

Demikianlah perkembangan makna jihad, dari jihad jiwa (*jihad al-nafsi*), jihad harta (*jihad al-mal*) sampai jihad dalam peperangan (*jihad al-harbi*). *Jihad al-harbi* dizinkan sebatas membela diri dan menghapus kezaliman, tidak boleh memaksa orang lain masuk Islam. Kaum Yahudi yang diperangi hanya mereka yang berkhianat kepada Perjanjian Madinah (*Mitsaq al-Madinah*), seperti Bani Nazhir dan Bani Quraizhah. Sedangkan orang-orang musyrik di Makkah diperangi karena mereka syirik dan syirik itu najis. Sesuatu yang najis tidak boleh berada di masjid al-Haram yang suci. Setelah umat Islam menang, nabi menyatakan, kita sudah selesai dalam jihad kecil dan sekarang menuju jihad besar. Jihad kecil dibatasi situasi dan kondisi, dan sebaliknya, jihad besar tidak dibatasi situasi dan kondisi. Jadi hukum yang kekal dalam konteks jihad adalah jihad akbar yakni *jihad al-nafsi*.[964]

---

memerangi kamu semuanya. dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa." (al-Taubah: 36). Muhammad Said al-Asymawi, *al-Islâm al-Siyâsi,* h. 184-191.

963 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 2, h. 369-372.

964 Muhammad Said al-Asymawi, *al-Islâm al-Siyâsi,* h. 192, 199-202.

965 Ma'ruf Roshofi, *Kitab al-Syakshiyaah al-Muhammadiyah*, h. 442-443.

966 Jawad Ali, *Târîkh al-Shalâh fî al-Islâm*, (Baghdad: Mansyurat al-Jumal, 2007), h. 11-14.

967 "Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu." (al-Anfal: 35).

968 Jawad Ali, *Târîkh al-Shalâh*, h. 11-20.

969 Bahwa ibadah salat disyariatkan di Makkah karena istilah salat turun dalam surah makkiyyah awal. "Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika mengerjakan salat, bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran, atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya? Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah, sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)." (al-'Alaq: 9-19); "Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang." (al-A'la: 14-15); "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa." (Thaha: 132); dan "Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." (al-Isra': 78). Sedang di Madinah, ia disinggung oleh ayat yang turun di Madinah awal yakni, "(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka." (al-Baqarah: 3). Hanya saja belum ada kejelasan bentuk pelaksanaan salat, waktunya, maupun jumlah rakaatnya. Muhammad Izzat Darwazah,

Kedua, ibadah. Setiap agama mempunyai upacara suci yang disebut ibadah. Upacara ibadah hanya ada dalam agama dan keduanya saling berhubungan.[965] Salah satu contoh ibadah yang turun di Makkah yang penting disajikan di sini adalah *shalat*. Istilah *shalat* berasal dari bahasa Aramaik (*shala*) yang bermakna rukuk. Dalam perjalanannya, makna *shalat* berubah menjadi ibadah sebagaimana umum dikenal. Lalu kaum Yahudi menggunakan istilah itu sehingga *shalat* yang awalnya berbahasa *Aramaik* berubah menjadi berbahasa *Ibrani*. Kaum Yahudi menggunakan istilah (*shalutuhu*).[966]

Al-Qur'an menyinggung *shalat* yang dikerjakan masyarakat Arab Makkah pra-kenabian, baik oleh penganut agama Yahudi maupun masyarakat musyrik Arab. Salat mereka kala itu masih bermakna doa, dan ada yang menilainya sebagai main-main saja, karena dalam mengerjakan *shalat*, mereka mengelilingi Ka'bah sambil bertepuk tangan dan bersiul.[967] Mereka juga mengerjakan salat untuk orang yang sudah meninggal dunia, misalnya dalam bentuk menangis dan menampakkan kesedihan atas meninggalnya orang tersebut dengan berdiri di atas kuburnya.[968] Al-Qur'an memberikan gambaran kepada kita bahwa Muhammd sudah mengerjakan ibadah salat dengan model baru yang berbeda dengan salat yang dikerjakan masyarakat Arab Makkah.[969] Dia mengerjakan salat secara terang-terangan di Ka'bah.

Istilah "shalat"[970] turun dalam al-Qur'an Makkiyyah awal dalam surah al-'Alaq,[971] al-A'la[972] dan Thaha.[973] Dalam Islam, salat diwajibkan pada peristiwa Isra dan Mi'raj[974] pada pertengahan periode Makkah.

Risalah al-Rasul, Jilid 2, h. 377-378; Tentang sejarah salat, lihat Jawad Ali, *Târîkh al-Shalâh fî al-Islâm*, (Baghdad: Mansyurat al-Jumal, 2007).

970 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 2, h. 377-384

971 "Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, seorang hamba ketika mengerjakan salat." (al-'Alaq: 9-10).

972 "Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang." (al-A'la: 14-15).

973 "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (Thaha: 132); dan "Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) subuh. Sesungguhnya salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)." (al-Isra': 78).

974 Akram Diya'u al-Umari, *al-Sîrah al-Nabawiyyah*, h. 216-221; terdapat keterlibatan Nabi Musa dalam peristiwa perintah salat kepada Nabi Muhammad, yakni anjuran Nabi Musa agar Nabi Muhammad meminta keringanan jumlah melaksanakan salat kepada Allah. Setelah memenuhi anjuran Nabi Musa, Nabi Muhammad menemui Allah dan memohon keringanan. Akhirnya Allah menetapkan agar Nabi Muhammad dan umat Islam menjalankan salat lima kali sehari semalam dari ketentuan sebelumnya, lima puluh kali. Hassan

Tujuan diperintahkannya salat adalah membersihkan hati dari syirik yang kala itu berkembang merata di masyarakat Arab.[975] Sedangkan al-Qur'an madaniyyah yang pertama kali menyinggung salat adalah al-Baqarah.[976]

Disusul perintah bersuci dalam salat.[977] Pada awalnya, umat Islam diberi *rukhshah* bertayamum untuk mengerjakan salat terutama ketika mereka berada dalam perjalanan pulang dari peperangan sedangkan mereka tidak mendapatkan air untuk berwudlu'.[978] Tentu bersuci den-

Hanafi, *Sîrah al-Rasûl*, h. 253-254; Oleh sementara kalangan, peristiwa ini dinilai menjadi alasan kaum Yahudi untuk menyatakan adanya pengaruh Musa di dalam Islam.

975 "Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput (dari azab) Kami? Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu." (al-Ankabut: 4).

976 "(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka." (al-Baqarah: 3).

977 "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu salat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci). Sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." (al-Nisa': 43); dan "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memeroleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih). sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur." (al-Maidah: 6).

978 Jawad Ali, *Târîkh al-Shalâh*, h. 65-66.

979 "Dan pakaianmu bersihkanlah." (al-Muddatstsir: 4).

980 "Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu men-qashar sembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu. Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan salat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (salat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang salat besertamu) sujud (telah menyempurnakan satu rakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit. Dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu. Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (al-Nisa': 101-103).

981 "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan me-

gan air (wudhu) diutamakan daripada bertayammum. Sementara, suci dari segi pakaian justru diperintah al-Qur'an fase Makkah yakni surah al-Muddatstsir.[979] Perintah salat khauf[980] dan salat Jum'ah[981] turun di Madinah. Nabi pertama kali melaksanakan Salat Jumat di rumah Hay bin Auf ketika baru tiba di Madinah.[982] Tidak ada syariat azan dalam al-Qur'an makkiyyah karena jumlah umat Islam masih sedikit. Azan dilaksanakan di Madinah, itu pun bukan ketentuan al-Qur'an, melainkan hadis Nabi.[983] Unsur salat adalah kiblat.[984]

Puasa[985] sudah biasa dilaksanakan masyarakat Arab pra-kenabian, dan Nabi Muhammad sendiri pernah mengerjakan puasa 'Asyura. Puasa Ramadan diwajibkan bagi umat Islam dalam al-Qur'an madaniyyah[986] pada tahun pertama di Madinah. Ada yang berpendapat, kira-kira satu

---

reka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan. Dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memeroleh separuh harta. Dan untuk dua orang ibu-bapak, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapaknya (saja), ibunya mendapat sepertiga. Jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar utangnya. (Tentang) orangtuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (al-Nisa': 9-11)

982 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 2, h. 381-383.

983 Jawad Ali, *Târîkh al-Shalâh*, h. 51-54.

984 "Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus." (al-Baqarah: 142); "Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan." (al-Baqarah: 144); Masalah kiblat sudah dibahas di depan. Jawad Ali, *Târîkh al-Shalâh*, h. 67-70.

985 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl,* Jilid 2, h. 384-387.

986 "(Akan tetapi) barang siapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu, berlaku berat sebelah atau berbuat dosa, lalu ia mendamaikan antara mereka, maka tidaklah ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barang siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manu-

bulan setelah Nabi Muhammad memalingkan kiblat kembali ke arah Ka'bah di Makkah.

Al-Qur'an menyinggung prinsip-prinsip infak, sedekah dan zakat sejak periode Makkah, sementara penjabaran lebih rinci disinggung pada periode madaniyyah.[987] Kewajiban berinfak, sedekah dan zakat tidak hanya dikhususkan bagi orang Muslim, tetapi untuk semua manusia yang mempunyai kemampuan.[988] Tujuan infak, sedekah dan zakat adalah mengangkat derajat ekonomi dan sosial kaum lemah, fakir dan miskin sehingga mereka tidak terjerumus ke dalam kekafiran, dan agar kekayaan tidak hanya beredar di kalangan orang-orang kaya saja. Ajaran ini sangat penting terutama pada periode Makkah karena

---

sia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beriktikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa." (al-Baqarah: 182-187).

987 Masalah ini akan disajikan pada sub-bab berikutnya terutama dalam pembahasan *tasyri'* al-Qur'an.

988 "Kecuali golongan kanan." (al-Muddatstsir: 39); "sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi." (al-Fajr: 14); "Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih." (al-Insan: 7-9); dan "Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya." Dan adalah manusia itu sangat kikir." (al-Isra': 100).

989 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Dustûr al-Qur'âni*, h. 20-28; Ibnu Qarnas, *Risâlah fî al-Syûrâ wa al-Infâq: Qawanîn Qur'âniyyah Mughîbah Tadhmanu Huqûq al-Fardi wa Hurriyat al-Jamâ'ah*, (Libanon-Beirut: Mansuyurat al-Jumal, 2012), h. 32-103.

990 "sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar. Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian. (al-Zariyat: 16-19); "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anuge-

ketimpangan sosial ekonomi antara orang-orang kaya dan orang-orang miskin begitu jauh. Perhatian besar Islam terhadap masalah ini terlihat dari banyaknya al-Qur'an makkiyyah yang menyinggung istilah *mustadh'afin*, *al-masâkîn* dan *al-yatâmâ*. Kendati pada prinsipnya al-Qur'an periode Makkah mengajarkan persoalan-persoalan keimanan dan keakhiratan, munculnya prinsip-prinsip di atas pada periode Makkah menandakan betapa Islam sangat memperhatikan kehidupan dunia, tanpa mengabaikan kehidupan akhirat.[989] Zakat disyariatkan pada fase Makkah,[990] bahkan menurut Darwazah,[991] satu-satunya yang disyariatkan di Makkah tetapi pemberlakuannya secara resmi baru di Madinah.

---

rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi." (Fathir:29); "untuk menjadi petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang mendirikan sembahyang dan menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat." (al-Naml: 2-3); "Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros." (al-Isra': 26); "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat." (al-Mukminun: 1-4); "dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)." (al-Ma'arij: 24-25); dan "Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)." (al-Rum: 39).

991 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 2, h. 406-411; Ibnu Qarnas, *Risâlah fî al-Syûrâ wa al-Infâq*, (Beirut: Mansyurat al-Jumal, 2012), h. 32-84.

992 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 2, h. 387-392; Jawad Ali, *Târîkh al-Shalâh*, h. 132-133.

993 "Sesungguhnya Shafa dan Marwa adalah sebagian dari syiar Allah. Maka barang siapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barang siapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui." (al-Baqarah: 158); "Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung." (al-Baqarah: 189); "Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) kurban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum kurban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkurban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) kurban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang kurban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk Kota Makkah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya. (Musim)

Haji sebenarnya sudah dilaksanakan masyarakat Arab pra-kenabian Muhammad, baik oleh para penganut berhala maupun kaum Ahli Kitab, Yahudi dan Nasrani. Haji ini berasal dari ajaran agama *hanafiyah* nenek moyang agama-agama samawi, yakni Nabi Ibrahim. Sebagai penerus agama *hanafiyah* Ibrahim, Islam juga mewajibkan melaksanakan haji dan menjadikannya sebagai salah satu rukun Islam. Haji[992] disyariatkan di dalam al-Qur'an madaniyyah,[993] sementara di Makkah hanya memberi isyarat tentang keagungan Masjid Haram, Baitullah, barakahnya dan hubungannya dengan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.

---

haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh *rafats*, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal. Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu. Dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak ('Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tidaklah baginya bagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka." Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya. Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang. Barang siapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tidak dosa baginya. Dan barang siapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya, bagi orang yang bertakwa. Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah, bahwa kamu akan dikumpulkan kepada-Nya." (al-Baqarah: 196-203); "Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) *maqam* Ibrahim; barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (Ali Imran: 96-97); "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang *hadyu*, dan binatang-binatang *qalâ'id*, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (al-Maidah:1-2); "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan

sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya. Barang siapa yang melanggar batas sesudah itu, maka baginya azab yang pedih. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barang siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai *hadyu* yang dibawa sampai ke Ka'bah atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barang siapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Mahakuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa. Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah Yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, *hadyu*, *qala'id*. (Allah menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (al-Maidah: 94-97); "Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidil Haram yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih. Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu memperserikatkan sesuatu pun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang tawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang rukuk dan sujud. Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh, supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebagian daripadanya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir. Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan melakukan tawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah). Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta. Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh. Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati. Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan, kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul Atiq (Baitullah). Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka. Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagian dari syiar Allah, kamu memeroleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan untua-unta itu kepada kamu, mu-

Ketiga, Politik. Prinsip-prinsip dasar politik,[994] menurut Darwazah, dibicarakan al-Qur'an makkiyyah, misalnya tentang musyawarah,[995]

dah-mudahan kamu bersyukur. Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik." (al-Hajj: 25-37).

994 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 2, hlm 393-414.

995 "Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf. Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri. Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada satu dosa pun terhadap mereka. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih. Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." (Syura: 37-43).

996 "Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk. Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barang siapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan. Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji. Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya." (al-Isra': 31-35).

997 "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah-(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian)-mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan sesungguhnya di Hari Kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu." (al-Nahl: 90-92); dan "Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim)." (al-An'am: 52).

998 "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya." (Ali Imran: 159); "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang

dilarang membunuh, memelihara hak-hak anak yatim dan kaum lemah,[996] perintah berbuat adil dan baik, dan dilarang menyalahi perjanjian, dan perintah berbuat adil dan baik.[997] Sedangkan pensyariatannya dibicarakan dalam al-Qur'an madaniyyah, kendati tidak secara rinci, seperti tentang pemerintah dan tugasnya,[998] kewajiban berbuat

demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (al-Nisa': 59); "Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu)." (al-Nisa': 83); "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya." (al-Anfal: 24-25); "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." (al-Anfal: 27); "Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (al-Anfal: 46); "Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." (al-Taubah: 128); "Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Mumtahanah: 12).

999 "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu." (al-Nisa': 58-61); "Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat, dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa, mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak redlai. Dan adalah Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan." (al-Nisa': 105-108); "Dan

adil,[999] hukuman dan hudud seperti pembunuhan, zina, pengkhianatan dan perampokan.[1000] Tidak adanya rincian al-Qur'an madaniyyah

---

barang siapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata." (al-Nisa':112); "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (al-Maidah: 8); "Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudarat kepadamu sedikit pun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil." (al-Maidah: 42); "Dan mereka berkata: "Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami menaati (keduanya)." Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Tetapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh. Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zalim. Sesungguhnya jawaban oran-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (al-Nur: 47-51).

1000 "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh, orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barang siapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barang siapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih. Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa." (al-Baqarah: 178-179); "Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya. Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertobat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." (al-Nisa': 15-16); "Dan barang siapa di antara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu; sebagian kamu adalah dari sebagian yang lain, karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, sedang mereka pun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya; dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka separuh hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. (Kebolehan mengawini budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kesulitan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antara kamu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Nisa': 25); "Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barang siapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika

itu, menurut Darwazah, bermakna bahwa persoalan politik diserahkan kepada situasi dan kondisi.[1001]

---

mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barang siapa yang tidak memerolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan tobat daripada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (al-Nisa': 92); "Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar, kecuali orang-orang yang tobat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka; maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Maidah:33-34); "Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Maka barang siapa bertobat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Maidah: 38-39);, "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan Hari Akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman." (al-Nur: 2); "Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik. kecuali orang-orang yang bertobat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Nur: 4-5); "Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta. Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar." (al-Nur: 6-9); "Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar, dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya." (al-Ahzab: 60-61).

1001 Pembahasan lengkap bahwa persoalan politik diserahkan kepada manusia, dan tidak ada ketetapan khusus di dalam al-Qur'an, dapat dilihat pada, Ali Abdur Razik, *al-Islâm wa Ushûl al-Hukmi, al-Khilâfah wa al-Hukûmah fî al-Islâm*, cet. ke-3, (Kairo: Syirkah Mahimah, 1925).

1002 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 2, h. 416-431.

1003 "Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu. Dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya." (al-An'am: 123); "Yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam keadaan lengah." (al-An'am: 131); "dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa." (al-An'am: 153); "Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mere-

Keempat, sosial. *Tasyri'* sosial[1002] berhubungan dengan kemaslahatan manusia secara umum seperti saling tolong menolong dalam kebaikan dan menolak kemudaratan, beramar makruf dan bernahi mungkar dan sebagainya. Prinsip-prinsip mendasar syariat sosial, menurut Darwazah, banyak terdapat di dalam al-Qur'an makkiyyah.[1003] Sementara al-Qur'an

---

ka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka." "Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (al-A'raf: 33); "Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah tobat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan." (Hud: 112-113); "Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan." (Hud:116-117); "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (al-Ra'du: 11); "Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan." (al-Ra'du: 17); "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah-(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian) mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan sesungguhnya di Hari Kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu." (al-Nahl: 90-92); "Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah. karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat." (al-Nahl: 112); "Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan

madaniyyah langsung berbicara tentang persoalan-persoalan sosial yang dihadapi masyarakat, seperti kewajiban dan tanggung jawab bersama,[1004] mengikat persaudaraan antara umat Islam,[1005] menjalin persatuan dan kesatuan[1006] dan jaminan sosial.[1007]

Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya." (al-Isra': 16); "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supay Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (al-Rum: 41); "Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang." (al-Balad: 17); dan "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran." (al-Ashr).

1004 "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. merekalah orang-orang yang beruntung." (Ali-Imran: 104); "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (Ali Imran: 110); "Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barang siapa yang berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar." (al-Nisa': 114); "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang *hadyu*, dan binatang-binatang *qalâ'id*, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian-(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (al-Maidah: 2); "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan salat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (al-Taubah: 71); "Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu." (al-Taubah: 112); "(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar. Dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." (al-Hajj: 41); dan "Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan berbuat durhaka kepada Rasul. Dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan." (al-Mujadalah: 9).

1005 "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudaratan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya." (Ali Imran: 118); "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah

kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?" (al-Nisa': 144); "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman." (al-Maidah: 57); "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para Muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar." (al-Anfal: 72-73); "Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu menjadi wali-(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (al-Taubah: 23); "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan salat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (al-Taubah: 71); "Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan Hari Akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka, dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung." (al-Mujadalah: 22); "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barang siapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus." (al-Mumtahanah: 1); "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (al-Mumtahanah: 8-9).

1006 "Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat." (Ali Imran: 105); "Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (al-Anfal: 46); "sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menu-

Kelima, ekonomi. *Tasyri'* ekonomi[1008] dibicarakan al-Qur'an makkiyyah terutama terkait dengan prinsip-prinsip dasarnya, dan disampai-

rut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (al-Hujurat: 9-10).

1007 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Qur'ân wa al-Dhaman al-Ijtimâ'i*, (Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah, 1951).

1008 Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah al-Rasûl*, Jilid 2, h. 432-444.

1009 "Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros." (al-Isra': 26); "Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." (al-Isra': 29); "Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (al-Isra': 35); "Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat-(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat." (al-An'am: 152).

1010 "Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara makruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa." (al-Baqarah: 180-182); "Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. Kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu: "(Demi Allah) kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib kerabat, dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah; sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa." Jika diketahui bahwa kedua (saksi itu) membuat dosa, maka dua orang yang lain di antara ahli waris yang berhak yang lebih dekat kepada orang yang meninggal (memajukan tuntutan) untuk menggantikannya, lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah: "Sesungguhnya persaksian kami lebih layak diterima daripada persaksian kedua saksi itu, dan kami tidak melanggar batas, sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang yang menganiaya diri sendiri." (al-Maidah: 106-107).

1011 "Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan. Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik." (al-Nisa': 7-8); "Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memeroleh separuh harta. Dan untuk dua orang ibu-bapak, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak. Jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga. Jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar utangnya. (Tentang) orangtuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika istri-istrimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat

kan dengan menggunakan gaya ungkapan khusus seperti penyadaran, pujian, dan kecaman.[1009] Sedangkan tema-temanya dibicarakan dalam al-Qur'an madaniyyah adalah wasiat,[1010] waris,[1011] harta anak-anak yatim,[1012] memelihara harta dari pemborosan oleh orang-orang bodoh[1013] dan larangan berbuat riba.[1014]

---

yang mereka buat atau (dan) seduah dibayar utangnya. Para istri memeroleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memeroleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar utang-utangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar utangnya dengan tidak memberi mudarat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syariat yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun. (Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan." (al-Nisa': 11-14); "Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya. Dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah kepada mereka bagiannya. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu." (al-Nisa':32-33); "Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam al-Qur'an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya." (al-Nisa': 127); dan "Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, maka bagian seorang saudara laki-laki sebanyak bagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (al-Nisa': 176).

1012 "... tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (al-Baqarah: 220); "Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tin-

dakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar. Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya." (al-Nisa': 2-3); "Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu)." (al-Nisa': 6); "Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." (al-Nisa': 10).

1013 "Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik." (al-Nisa': 5).

1014 Al-Qur'an makkiyyah juga membicarakannya dalam "Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya)." (al-Rum: 39); dan al-Qur'an madaniyah dalam "Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa." (al-Baqarah: 275-276); "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertobat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya. Dan jika (orang yang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) tiu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (al-Baqarah: 278-280); "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir. Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat." (Ali Imran: 130-132).

1015 Muhammad Izzat Darwazah, *Sirah al-Rasul,* Jilid 2, h. 445-471; Muhammad Izzat Darwazah, *al-Dustûr al-Qur'âni*, h. 425-481.

1016 "Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?" (al-Nahl: 72); "Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (al-Nahl: 97); "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka

Keenam, keluarga.[1015] Al-Qur'an makkiyyah berbicara tentang prinsip-prinsip dasar berkeluarga seperti hubungan kesetaraan an-

---

sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (al-Isra': 23-24); "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." (al-Rum: 21).

1017 "Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi." (al-Baqarah: 221).

1018 "Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya." (al-Nisa': 3-4).

1019 "Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al-Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar maskawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barang siapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di Hari Kiamat termasuk orang-orang merugi." (al-Maidah: 5).

1020 "Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik. Dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas oran-orang yang mukmin." (al-Nur: 3); "Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang memginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barang siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu." (al-Nur: 32-33).

1021 "Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: "Haid itu adalah suatu kotoran." Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri". (al-Baqarah: 222-227).

1022 "Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila

tara laki-laki dan perempuan, hubungan *mawaddah wa rahmah* antara suami dan istri, kewajiban anak terhadap kedua orangtuanya, dan laki-laki dan perempuan mendapat pahala yang sama dari suatu amal perbuatannya.[1016] Tema-tema spesifik yang berhubungan dengan prinsip-prinsip berkeluarga pada umumnya dibicarakan al-Qur'an madaniyyah seperti larangan menikahi perempuan musyrikah dan laki-laki musyrik, anjuran menikahi perempuan Muslimah dan laki-laki Muslim,[1017] kewajiban berbuat adil terhadap istri,[1018] laki-laki Muslim diperbolehkan menikahi perempuan Ahli Kitab,[1019] dan larangan berbuat zina.[1020] Dalam kehidupan suami istri juga dibicarakan tentang keharusan menghindari hubungan suami istri ketika perempuan haid, perintah agar bertakwa kepada Allah dan menggaulinya dengan cara yang baik.[1021] Perintah ini berhubungan dengan tradisi masyarakat Arab dan Ahli Kitab pra-kenabian Muhammad, juga terkait dengan memperlakukan istrinya secara manusiawi dan adil,[1022] dan tanggung

sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali daripadanya barang sedikit pun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata? Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat." (al-Nisa': 19-21).

1023 "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar. Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (al-Nisa': 34-35).

1024 "Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masingnya dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahabijaksana." (al-Nisa':128-130); "Kepada orang-orang yang meng-ilaa' istrinya diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Maha Peng-

jawab suami terhadap istri dan keluarganya,[1023] dan diperbolehkannya bercerai hanya dalam situasi terpaksa,[1024] batasan *iddah* bagi perempuan yang dicerai[1025] dan etika berkeluarga.[1026]

---

ampun lagi Maha Penyayang. Dan jika mereka ber-*'azam* (bertetap hati untuk) talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali *quru'*. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan Hari Akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang makruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim. Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan istri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui. Apabila kamu mentalak istri-istrimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang makruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang makruf (pula). Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudaratan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barang siapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu al-Kitab dan al-Hikmah (al-Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Apabila kamu mentalak istri-istrimu, lalu habis masa iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang makruf. Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan Hari Kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (al-Baqarah: 226-233); "Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan istri-istri kamu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. Dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan. Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah, dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara

kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan." (al-Baqarah: 236-237); "Kepada wanita-wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) mut'ah menurut yang makruf, sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya." (al-Baqarah: 241-242).

1025 "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka sekali-sekali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya. Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya." (al-Ahzab: 49); "Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru. Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat. Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (menopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka masa iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada kamu, dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya. Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)-mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan." (al-Thalaq: 1-7).

1026 "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, maka hendaklah kamu kembali. Itu bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan. Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki

D. Dari Islam Prinsipil-Makkah ke Islam Praksis-Madinah

Implikasi lanjutan dari gagasan dan tafsir al-Qur'an *nuzuli* terhadap sejarah kenabian Muhammad adalah pada status Muhammad, al-Qur'an dan Islam sendiri. Beberapa orientalis menyebut hijrahnya Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah, tidak sebatas perpindahan tempat. Hijrahnya nabi agung umat Islam ini dinilai oleh Theodor Nöldeke sebagai perpindahan status Muhammad, dari statusnya sebagai penyampai ajaran spiritual Tuhan di Makkah (nabi) yang bersifat

---

mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (al-Nur: 27-31); "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak ingin kawin (lagi), tidaklah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Mahabijaksana. Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu agar kamu memahaminya." (al-Nur: 58-61).

1027 Theodor Nöldeke, *Târîkh al-Qur'ân*, h. 148-150; Bandingkan dengan Montgomery Watt, *Muhammad fî Makkah*, (Dar al-Baidla': Najah al-Jadid, 2014).

1028 Theodor Nöldeke, *Târîkh al-Qur'ân*, h. 150-151.

1029 Kamil al-Najjar, *Qirâ'ah Manhajiyyah li al-Islâm*, (Libiya: al-Jamahir al-Arabiyah al-Libiyah al-Isytirakiyah al-Uzma, 2005), h. 225-230.

1030 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Qur'ân wa al-Mubassyirûn*, cet. ke-3, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1979, h. 94-906.

1031 Banyak tema yang berhubungan dengan al-Qur'an dn Nabi Muhammad yang menjadi sorotan orientalis. Lebih lengkap, lihat Kamil al-Najjar, *Qirâ'ah al-Manhajiyyat li al-Islâm*, (Libiya: al-Jamahir al-Arabiyah al-Libiyah al-Isytirakiyah al-Uzma, 2005).

1032 Kamil al-Najjar, *Qirâ'ah al-Manhajiyyat li al-Islâm*, h. 79-80.

1033 *Ibid.*, h. 89-130.

1034 *Ibid.*, h. 130-138.

1035 *Ibid.*, h. 138-142.

sakral, kepada posisinya sebagai pemimpin sosial-politik yang bersifat profan. Menurut Theodor Nöldeke, ketika di Makkah Muhammad masih berstatus sebagai seorang nabi, dan kebanyakan masyarakat Makkah menuduh Muhammad sebagai peramal, penyair, orang gila dan Dajjal. Hanya sedikit masyarakat Arab Makkah yang mengikuti Muhammad, dan itu pun berasal dari kelompok sosial tertentu yang cinta dunia, dan terutama berasal dari keluarga dekatnya. Bahkan, yang banyak memusuhi berasal dari keluarga dekatnya.[1027]

Ketika hijrah ke Madinah, Muhammad berubah menjadi pemimpin politik, dan pengikutnya mulai bertambah banyak. Namun, pengikut Muhammad yang berada di Kota Madinah menurut Theodor Nöldeke, hanya terdiri dari para pengikutnya yang berasal dari Makkah yang terlebih dulu hijrah ke Madinah yang disebut kaum Muhajirin, dan sebagian pengikutnya yang berasal dari Madinah yang pernah melakukan bai'at kepadanya yang disebut kaum Anshar. Sebagian besar masyarakat Madinah dinilai oleh Theodor Nöldeke tidak menerima Muhammad sebagai pemimpin mereka, apalagi mengakuinya sebagai nabi terutama yang berasal dari Bani Israil yang tetap menganut Yahudi dan penganut Kristen. Pengikutnya di Madinah baru bertambah setelah Muhammad dan umat Islam berada dalam posisi yang kuat, dan itu pun justru banyak melahirkan orang-orang munafik di dalamnya.[1028] Mereka mengikuti Nabi Muhammad bukan karena keimanannya, melainkan mencari keamanan. Sejalan dengan pandangan Theodor Nöldeke di atas, strategi dakwah kenabian yang dijalankan Nabi Muhammad selama di Madinah, menurut al-Najjar, menggunakan cara-cara kekerasan, tidak toleran dan sebagainya.[1029]

Kritik lain ditujukan kepada status al-Qur'an. Hauri, yang menjadi sorotan-khusus Darwazah menganggap dakwah Muhammad selama di Makkah berwatak *kitabiyah injili* dan *taurati*.[1030] Pemikir lain yang juga

---

1036 *Ibid.,* h. 169-179.
1037 *Ibid.,* h. 182-190.
1038 *Ibid.,* h. 231-242.
1039 Sebagaimana pembahasan tentang dakwah Nabi Muhammad terhadap masyarakat Makkah dan Madinah.
1040 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsîr al-Hadîts*, h. 56.
1041 "Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (mem-

mengkritik al-Qur'an dan Nabi Muhammad adalah Kamil al-Najjar.[1031] Al-Najjar menuduh Muhammad mengubah ayat al-Qur'an,[1032] al-Qur'an adalah syair,[1033] terjadi kesalahan yang bersifat historis di dalam al-Qur'an,[1034] kesalahan hitungan di dalam al-Qur'an,[1035] kesalahan logika di dalam al-Qur'an,[1036] ada pertentangan di dalam al-Qur'an,[1037] dan al-Qur'an banyak mengambil dari kitab Taurat dan Injil seperti istilah *al-tâbut, jahannam, a<u>h</u>bâr, rabbaniy, al-sabt,* dan *al-matsânî.*[1038] Muhammad juga dituduh mendapat pelajaran dari kaum Ahli Kitab Yahudi dan Nasrani, dan tuduhan bahwa dakwah Muhammad terbatas kepada masyarakat Arab musyrik, bukan kepada kaum Yahudi, juga bukan kepada seluruh umat manusia di luar Arab. Ajarannya yang sedikit berbeda dari Taurat dan Injil menurutnya hanya yang turun pada fase akhir Makkah.

Darwazah menyanggah kritik para orientalis yang menggeluti sejarah kenabian, al-Qur'an, dan Islam ini. Dia menilai bahwa hijrahnya Nabi Muhammad ke Madinah tidak berarti sebagai perpindahan status, dari statusnya sebagai "nabi" ke statusnya sebagai "hakim atau pemimpin politik". Perpindahan itu, selain bersifat sosiologis atau alami (*thaba' asyya'*), juga bermakna perubahan dari ajaran yang bersifat prinsipil dan menggunakan cara-cara damai dengan cara bijaksana, nasihat yang baik dan debat yang baik versi Makkah ke ajaran yang bersifat praktis-oprasional (*tathbiq*) dan membela diri dari serangan musuh versi Madinah.[1039]

Al-Qur'an fase Makkah, menurut Darwazah, membicarakan persoalan-persoalan yang bersifat prinsipil. Al-Qur'an mengajak manusia beriman kepada agama Allah, mengeluarkan manusia dari kegelapan

---

bunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar." Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami-(nya). Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat-(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat". (al-An'am:151-152).

1042 "Maka sesuatu yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia. Dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakal. Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf. Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri. Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesung-

menuju cahaya, memerintah manusia berbuat baik dan menjauhi perbuatan mungkar, menghalalkan yang baik-baik dan mengharamkan yang kotor-kotor, menghilangkan ajaran berat yang membelenggu manusia, memberikan kabar gembira kepada manusia kebahagiaan di dunia maupun di akhirat bagi seseorang yang mengikuti dakwahnya, menakut-nakuti mereka yang menentangnya dengan kesengsaraan dunia dan akhirat, menjelaskan tentang petunjuk dan kesesatan, kebenaran dan kebatilan, halal dan haram, memerangi syirik dalam berbagai bentuknya, mengajarkan akhlak yang baik dan melarang perbuatan tidak terpuji, baik secara pribadi maupun sosial. Itu disampaikan atas prinsip kebebasan, persamaan, toleransi, saling tolong-menolong, persaudaraan, kebenaran, keadilan, kebaikan, menolak *bughat*, dan menentang sikap permusuhan. Al-Qur'an makkiyyah mengajarkan manusia untuk saling menghormati hak-hak masing-masing, mengajak mereka ke jalan Allah dengan cara yang bijaksana dan memberi nasihat yang baik, kecuali dengan orang-orang zalim. Juga atas prinsip hubungan Nabi dan wahyu al-Qur'an, kemudian atas tabiat Nabi sebagai manusia biasa. Tentu saja sejalan dengan akal dan kemaslahatan manusia. Allah menjanjikan menolong umat Islam.[1040]

Jika kita meneliti al-Qur'an dengan cara mengaitkan antara unit-unitnya, menurut Darwazah, kita akan menemukan bukti logis bahwa al-Qur'an madaniyyah masih berada dalam garis-garis yang dibuat di Makkah, baik ajarannya yang bersifat asas maupun yang bersifat sarana. Itu semua terdapat dengan jelas di dalam al-Qur'an. Kendati terdapat perbedaan, itu tidak berarti bahwa seluruh ajaran, baik yang bersifat asas maupun sarana, akhlak, perkataan, sikap dan keyakinan Nabi Muhammad berubah seiring dengan perubahan tempat. Perubahan itu tidak bermakna penyimpangan dari ajaran Makkah. Di Makkah juga

guhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada satu dosa pun terhadap mereka. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih". (al-Syura: 36-42)

1043 "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Makkah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikanlah balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti

terdapat *tasyri'*, perintah dan larangan sebagaimana di Madinah.[1041] Perubahan yang dimaksud, menurut Darwazah, adalah perubahan dalam penerapan, dari teoretis ke praksis. Termasuk sikap yang keras terhadap orang-orang Yahudi di Madinah. Di Makkah memang diajarkan kebebasan beragama dan mengajak mereka dengan cara yang bijak, nasihat yang baik, tetapi juga ada perintah untuk membela diri dalam menghadapi kekerasan yang menimpa mereka.[1042] Al-Qur'an madaniyyah juga mengajarkan ajaran yang bersifat asas dan sarana sebagaimana di Makkah, tetapi menggunakan ungkapan yang berbentuk perintah dan *tasyri'* misalnya dalam berperang.[1043] Jadi, tidak mungkin Nabi Muhammad membatalkan ajarannya yang turun di Makkah.[1044] Menurut Ahmad Amin, selama di Makkah, Islam adalah agama, dan selama di Madinah, Islam adalah agama dan hukum.[1045] Atas dasar itu, juga tidak mungkin Muhammad berubah status, dari nabi menjadi kepala negara saja. Justru Nabi Muhammad mempunyai dua status secara bersamaan, sebagai nabi dan kepala negara. Karena itu, tepat kiranya ketika Jamal al-Banna menyebut pemerintahan era Nabi merupakan "eksperimen tunggal" bentuk pemerintahan ideal yang tak akan pernah terjadi lagi dalam sejarah,[1046] karena tidak akan ada nabi setelah Nabi Muhammad.

Menegaskan argumen Darwazah, saya tawarkan dua eksperimen perjalanan Islam yang kiranya bisa dijadikan pelajaran bagi kita dalam melihat dakwah kenabian Muhammad untuk menghindari dikotomisasi Muhammad, yakni: pengalaman dakwah nabi selama di Makah dan selama di Madinah. Ada empat unsur yang bisa dijadikan contoh eksperimen kedua daerah itu: lembaga, pesan, strategi dakwahnya, dan hasilnya.[1047]

(dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim. Bulan haram dengan bulan haram , dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum *qishâsh*. Oleh sebab itu barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa". (al-Baqarah: 190-194); "kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai) atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. Kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu. Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka". (al-Nisa': 90); "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu : "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu , lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (al-Nisa': 94); "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah,

Sebagaimana disajikan di atas, Muhammad berdakwah di dua wilayah geografis yang suci: Makkah dan Madinah. Gerak dakwah di dua wilayah ini menawarkan pesan dan strategi yang berbeda. Pesannya selama di Makkah bercorak nilai-nilai moral-universal, menempatkan manusia dalam posisi setara dengan memangil "wahai manusia". Kata "panggilan" seperti ini menandakan komitmen sikap "kemanusiaan" al-Qur'an (Mushaf Usmani) tanpa mengacu pada embel-embel apa pun yang bernuansa SARA (suku, agama, ras maupun golongan). Konsep kemanusiaan ini sejalan dengan misi Muhammad yang diutus untuk mengajarkan akhlak yang mulia. Selama di Makkah, al-Qur'an

---

dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang *hadyu*, dan binatang-binatang *qalâ'id*, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya". (al-Maidah: 2); dan "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (al-Maidah: 8); "Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (al-Anfal: 61); "Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram? Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa". (al-Taubah: 7); dan "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (al-Mumtahanah: 8-9).

1044 Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsîr al-Hadîts,* h. 58-60.

1045 Catatan kaki, Muhammad Said al-Asymawi, *Hashad al-'Aqli*, h. 72.

1046 Jamal Al-Banna, *Runtuhnya Negara Madinah: Islam Kemasyarakatan versus Islam Kenegaraan,* terj. Jamadi Sunardi dan Abdul Mufid, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 26

1047 Aksin Wijaya, "Negara Islam Indonesia?: Menguji Otentisitas Argumen Khilafah Islamiah dalam Konteks Berislam Indonesia)". Dipresentasikan dalam AICIS di IAIN Surabaya, Desember 2012.

1048 "Ajaklah ke jalan Tuhan kalian dengan bijaksana, nasihat yang baik dan berdialog dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan kalian lebih mengetahui orang yang sesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (al-Nahl: 125)

1049 Kedua istilah ini sengaja diberi tanda petik, karena keduanya tidak dimaksudkan sebagai istilah yang mempunyai makna negatif, melainkan makna yang bersifat strategis.

1050 Samir Islambuli, *Zahirat al-Nâsh al-Qur'âni: Târîkh wa Ma'âsiruh* (Suriah Damaskus: al-Awa'il, 2002).

mengajarkan metode yang baik dalam berdakwah.[1048] Semasa berada di Makkah, yang diajarkan Muhammad adalah nilai-nilai universal kemanusiaan dan keadilan sosial-ekonomi. Nilai-nilai universal ini tidak terlembagakan dalam sebuah aturan normatif dan legal, sebagaimana era Madinah, melainkan sebatas imbauan moral yang bersifat abstrak, yang sejatinya dijalankan setiap individu tanpa tekanan dan paksaan, baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya.

Sedangkan selama berdakwah di Madinah, pesannya bercorak dikotomis dan acapkali melakukan pembelaan dan bahkan penyingkiran terhadap komunitas tertentu yang berada di luar kelompoknya, misalnya memanggil komunitas tertentu dengan kategori "wahai orang-orang mukmin", "wahai orang-orang Islam", "wahai orang-orang munafik", dan "wahai orang-orang kafir". Kata-kata "panggilan" ini juga relevan dengan fakta bahwa di Madinah, Muhammad telah bercampur baur dengan persoalan teknis politik praktis, sehingga wacana-wacana yang ditunjukkan dalam bahasa al-Qur'an bercorak "dikotomis dan diskriminatif".[1049] Di Madinah masyarakat manusia dibedakan secara tegas sehingga siapa kawan dan siapa lawan kian nampak, demikian pula metode menyikapi lawan. Metode "resiprositas" (membalas sesuatu dengan sesuatu yang sama) menjadi metode yang tepat di Madinah. Jika umat Islam diserang, maka umat Islam diizinkan membalas serangan seperti serangan kaum kafir dan kaum Yahudi. Perang dalam Islam memang dianjurkan semasa Muhammad berada di Madinah.[1050]

Dua pesan dan strategi yang berbeda itu membuahkan hasil yang berbeda pula. Selama di Makkah, Muhammad hanya mampu menarik sebagian kecil masyarakat Arab untuk memeluk Islam, dan sebaliknya, selama berada di Madinah, Muhammad menarik banyak masyarakat Madinah memeluk Islam. Tetapi, masyarakat yang berhasil di-Islamkan di Makkah "berbeda kualitasnya" daripada masyarakat yang berhasil di-Islamkan di Madinah. Masyarakat yang di-Islamkan di Makkah kebanyakan mempunyai iman dan komitmen yang kuat pada Islam, menjadi khalifah, menjadi mufassir dan sebagainya, dan sebaliknya, masyarakat yang di-Islamkan di Madinah, banyak yang lemah iman dan komitmennya, membangkang untuk membayar zakat pasca-wafatnya Muhammad, kendati tidak berarti menafikan peran mereka dalam penyebaran Islam ke pelbagai daerah. Karena, berkat jasa merekalah Islam menyebar ke pelbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia.[]

Bab 05

Penutup

A. Kesimpulan

Ada dua kesimpulan yang bisa diambil dari pembahasan di atas:

1. Darwazah menggunakan al-Qur'an sesuai tertib nuzul (al-Qur'an *nuzuli*) yang dia sebut dengan konsep ideal al-Qur'an. Dia juga menggunakan tafsir *nuzuli* yang dia sebut tafsir ideal. Dia menulis dua tipe tafsir *nuzuli*: tafsir sempurna (*tahlili* atau *tajzi'i*) dan tafsir *maudhu'i ijmali*.
2. Pada masa pra dan era kenabian, masih sedikit ditemukan tulisan autentik dan terbukukan secara autentik tentang sejarah kenabian Muhammad. Catatan paling autentik dan yang terbukukan sejak awal periode kenabian sampai sekarang adalah al-Qur'an. Darwazah menggunakan tafsir *nuzuli maudhu'i ijmali*-nya untuk mengkaji sejarah kenabian Muhammad. Menurutnya, ada hubungan logis dan faktual antara al-Qur'an dan masyarakat Arab pra-kenabian, Muhammad pribadi dan sejarah kenabian Muhammad. Itu berarti, sejarah kenabian Muhammad harus dilihat dari sudut al-Qur'an, dan al-Qur'an dilihat dari sudut sejarah kenabian Muhammad. Dari dialektika keduanya, menu-

rut Darwazah akan ditemukan hakikat Islam yang dibawa Nabi Muhammad.

B. Saran-saran

Tulisan ini sekadar mendeskripsikan secara objektif pemikiran Darwazah tentang sejarah kenabian Muhammad dalam perspektif tafsir *nuzuli*. Dipersilakan kepada para pembaca yang bermaksud mengambil pelajaran dari Darwazah, sekaligus yang hendak melakukan kritik terhadapnya.[]

Daftar Pustaka

Abduh, Muhammad, *Tafsir Juz 'Amma,* Mu'assasah Dar al-Sya'bi, tt.

____, *Tafsir al-Manar jilid I*, cet. 2, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005.

Abdurrahman, Aisyah, *Maqal fi al-Insan: Dirasah Qur'aniyah,* Kairo: Dar al-Ma'arif, 1969.

____, *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim,*Kairo: Dar al-Ma'arif, 1970.

Abdurrazik, Ali, *Islâm wa Ushûl al-Hukmi: Bahts fi al-Khilâfah wa al-Hukûmah fi al-Islâm,* cet. ke-3, Kairo: Sirkah Musâhimah Mishrah, 1925.

Abu Zayd, Nasr Hamid, *Mafhum al-Nash: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an,* Beirut Libanon: Markaz Thaqafi al-Arabi, 2000, h. 78-79.

Ajinah, 'Asyah, *Wahyu: Baina Syuruthi Wujudihi wa Tahawwulatihi,* Libanon-Beirut: Mansyurat al-Jumal, 2015.

Ali, Jawad, *Tarikh al-Arab fi al-Islam,* Beirut: Dar al-Hadathah, 1988.

____, *Tarikh al-Shalat fi al-Islam,* Baghdad: Mansyurat al-Jumal, 2007.

Ali bin Abi Thalib, *Nahj al-Balaghah,* Kairo: Dar al-Hadis, 2004

Ali, Syed Ameer, *Api Islam: Sejarah Evolusi dan Cita-Cita Islam dengan Riwayat Hidup Nabi Muhammad S.A.W.* terj. H.B. Yassin, Jakarta: Bulan Bintang, cet. 3. 1978.

Abdullah, Amin, *Metodologi Penelitian Untuk Pengembangan Studi Islam,* Jurnal Studi Agama-Agama, RELIGI, UIN Sunan Kalijaga, vol. IV, no 1, 2005.

Ahmad Ali, As'ad, *Tafsir al-Qur'an al-Murattab,* T.tp.

al-'Aridli, Rifah 'Aziz, *al-Tartib fi al-Qur'an: al-Majal wa al-Was'ail wa al-Bawa'ish wa al-Dilalat,* Tamuzah: 2012.

al-Asymawi, Muhammad Sa'id, *al-Islam al-Siyasi,* cet. ke. 5, Libanon-Beirut: al-Intisyar al-Arabi, 2004.

____, *al-Ushul al-Mishriyah li al-Yahudiyah,* Libanon-Beirut: al-Inti-

____, *Hashad al-'Aqli*, cet. 3, Beirut: al-Intishar al-Arabi, 2004.

____, *Ma'alim al-Islam*, cet. 2, Beirut: al-Intisyar al-Arabi, 2004.

____, *al-Khilafah al-Islamiyah*, cet. 5, Libanon-Beirut: al-Intisyar al-Arabi, 2004.

____, *Ushul al-Syari'ah*, cet. 6, Kairo: Dar al-Thunani li al-Nasyr, 2013.

Azim, Shadiq Jalal, *Naqd al-Fikr al-Dini: ma'a Mulhaq bi Wasya'iq Muhakamati al-Mu'allif wa al-Nashir*, cet. 10, Beirut: Dar al-Thali'ah, 2009.

bin Nabi, Malik, *al-Zahiriyah al-Qur'aniyah*, Libanon-Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1978.

al-Banna, Jamal, *Runtuhnya Negara Madinah, Islam Kemasyarakatan versus Islam Kenegaraan*, terj. Jamadi Sunardi, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, cet. Ke-13, Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Baso, Ahmad, *Civil Siciety Versus Masyarakat Madani: Arkeologi Pemikiran "Civil Society" dalam Islam Indonesia*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Belksi, Abdel Illah, *Takwin al-Majal al-Siyasi al-Islami (1), al-Nubuwwah wa al-Siyasah*, cet. 2, Libanon-Beirut:Markaz Dirasah al-Wahdal al-Arobiyyah, 2011.

al-Bukari, Abdussalam dan al-Shadiq Bu'lam, *al-Syubah al-Isytiraqiyyah fi Kitabi Madkhal ila Qur'an li Duktur Muhammad Abid al-Jabiri*, Maghribi-Ribath: Dar al-Aman kerja sama dengan Jazair: Mansyurat al-Ikhtilaf, dan Libanon-Beirut: Dar al-Arobiyyaha li Ala-Ulum Nasyirun, 2009.

Darwazah, Muhammad Izzat, *al-Tafsîr al-Hadîts*, Kairo: Dâr Ihya'al-Kutub al-Arabiyyah, 1962 .

____, *al-Dustur al-Qur'ani fi Syu'un al-Hayah*, Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, tt.

____, *al-Yahudu fi al-Qur'an: Siratuhum wa Akhlaquhum wa Ahwaluhum Qobla al-Bi'tsah Wa Jinsiyyatu al-Yahud fi al-Hijaz fi Zaman al-Nabi, wa Ahwaluhum wa Akhlaquhum wa Mauqifuhum min al-Dakwah al-Islamiyah wa Mushiruhum*, Damaskus: Maktabah al-Islami, 1949.

_____, *al-Qur'an wa al-Dhaman al-Ijtima'i, Syakhun Wajizun li al-Asas allati Ihtawaha al-Qur'an li al-Dhamani al-Thabaqat al-A'jizah wa al-Ma'uzah min Qabli al-Daulah,* Beirut: Maktabah al-"Ashriyah, 1951.

_____, *Tarikh Bani Israil min Asfarihim*, Kairo: Maktabah Nahdlah, 1958.

_____, *Al-Qur'an wa al-Mulhidun*, Damaskus: Dar Qutaibah, 1980.

_____, *al-Mar'ah fi al-Qur'an wa al-Sunnah: Markazuha fi al-Daylah wa al-Mujtama' wa Hayatuha al-Zaujiyyah al-Mutanawwi'ah wa Wajibatuha wa Huquuha wa Adabuha*, Beirut: Maktabah al-'Ashriyyah, 1967.

_____, *'Ashr al-Nabi wa Bi'atuhu qabla al-Bi'tsah: Shuwar Muqtabasah min al-Qur'an al-Karim, Dirasat wa Tahlilat al-Qur'aniyah,* Beirut, 1964.

_____, *al-Qur'an wa al-Mubasssyirun*, cet. 3, Beirut: al-Maktabah al-Islami,1979.

_____, *Sîrah al-Rasûl: Shuwar Muqtabasah min al-Qur'ân*, Jilid 1, Beirut-Libanon: Mansyurat Maktabah al-Asyriyah, tt.

_____, *Sîrah al-Rasûl: Shuwar Muqtabasah min al-Qur'ân al-Karîm*, jilid 2, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1400-H.

_____, *al-Qur'an wa al-Dhaman al-Ijtima'i,* Beirut: Maktabah al-Ashriyah, 1951.

Darras, Abdullah, *Madkhal ila al-Qur'an a-Karim*, Kuwait: Dar al-Qalam, 2003.

al-Dhaifawi, Sasi bin Muhammad, *Mitologiya Ilahiyyah al-'Arab Qabla al-Islam*, Magahrib: Dar al-Baydla'-al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 2014;

al-Dzahabi, Husein, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Kairo: Dar al-Hadis, 2005.

Mercea Eleade, *Yang Sakral dan Yang Profan*, terj. Nuwanto, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.

al-Farmawi, Abd al-Hay, *al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Maudhû'i*, Thab'ah: V, Kairo:www. Hadielislam.com, 2005.

Faris, Thaha Muhammad, *Tafasir al-Qur'an, Hasba Tartib Nuzul*, Dar al-Fathi Li-Dirasat wa al-Nasyr, 2011.

Faziou, Nabil, *al-Rasul al-Mutakhayyal: Qira'ah Naqdiyyah fi Shurat al-Nabi fi al-Isytisyraq, Mongomery Watt wa Maxim Rodinson,* Libanon-Beirut: Muntadi al-Ma'arif, 2011.

Ghazali, Abd. Moqsith, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, Depok: Kata Kita, 2009.

al-Ghazali, Musytaq Basyir, *al-Qur'an al-Karim fi Dirasat al-Musytasyriqin*, Libanaon-Beirut: Dar al-Nafaais, 2008.

al-Ghazali, Muhammad, *al-Tafsir Maudhu'i li Suwar al-Qur'an al-Karim,* Kairo: Dar al-Syuruq, 2010.

Gholdziher, Ignaz, *Madzahib Tafsir*, Kairo: Maktabah al-Khanaji/ Baghdad:Maktabah al-Mitsna, 1955.

____, *al-'Aqidah wa al-Syari'ah,* terj. Muhammad Yusuf Musa, Beirut-Libanun:Mansyurat al-Jumal, 2009.

Hambakah, Abdurrahman Hasan, *Ma'arij al-Tafakkur wa Daqa'iq al-Tadabbur,* Damaskus: Dar al-Qalam, 1420 H.

Hanafi, Hassan, "Hal Ladaina Nazariyyah al-Tafsir?", Dalam Hassan Hanafi, *Qadhaya Mu'asharah fi Fikrina al-Mu'ashir 1*, Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi 1976.

____, *Ulum al-Sirah: min al-Rasul ila al-Risalah,* Kairo: Maktabah Madbuli, 2013.

al-Haluji, Abdul Sattar, *al-Makhthuth al-Arabi,* Kairo: al-Dar al-Mishriyah al-Lubnaniyah, 2002.

Haikal, Muhammad Husein, *Hayatu Muhammad,* Libanon-Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007.

Husein, Muhammad Bahauddin, *al-Mustasyriqun wa al-Qur'an al-Karim,* Malaysia: IIUM, dan Dar al-Nafais, 2014.

Husein, Thaha, *Fî al-Syi'ri al-Jâhili*, Kairo: Ru'yah, 2007.

Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah (jilid 1),* Pentahqiq: Muhammad Ali al-Qaththab dan Muhammad al-Dali Balthah, Libanon: al-Maktabah al-Asyriyyah, 2003

Ibn Taimiyah, *Risâlah Ibn Taimiyah fi al-Ahruf al-Sab'ah,* pentahqiq: Farâghli Sayyid 'Arbawi al-Jizah: Maktabah Aulad al-Syekh li al-Turath, 2008.

Izutsu, Toshihiko, *Ethico Religious Consepts in the Qur'an,* McGill-Queens' University Press, Montreal Kongston-London Ithaca, 1914.

_____, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, Malaysia: Islamic Books Trust, edisi revisi, 2008.

al-Jabiri, Muhammad Abid, *Fikratu Ibnu Khaldun: Ashabiyyah wa al-Daulah, Ma'alim Nazariyyah Khalduniyah fi al-Tarikh al-Islami*, cet. 2, Libanon-Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-islamiyah, 1994.

_____, *Al-Aql al-Siyâsî al-'Arabî: Muhaddadatuh wa Tajliyatuh*, cet. ke-2, Beyrut: al-Markaz al-Tsaqafî al-'Arabî, 1991.

_____, *Madkhal ilâ al-Qur'ân al-Karîm, al-Juz'u al-Awwal fi al-Ta'rîf bi al-Qur'ân*, cet-2, Beyrut: Markaz Dirâsât al-Wahdah al-Arabiyyah, 2007.

_____, *Fahm al-Qur'ân al-Karîm: al-Tafsîr al-Wadîh Hasba Tartîb Nuzûl*, Beyrut: Markaz Dirâsât al-Wahdah al-Arabiyyah, 2009.

Ja'id, Hisyam, *Fi al-Sirah al-Nabawiyah: al-Wahyu wa al-Qur'an wa al-Nabawiyah*, Beirut: Dar al-Thali'ah, 2000.

al-Jibri, Muhanmad abd al-Muta'ali, *al-Naskh fi al-Syariat al-Islamiyah*, t.tp: Dar al-Jihad, 1961.

al-Jili, Abdul Karim. *al-Insan al-Kamil, fi Ma'rifati al-Awakhir wa al-Awa'il*, Libanon-Beirut: Mansyurat al-Juamal, 2013.

Karim, Khalil Abdul, *al-Judzur al-Tarikhiyyah li al-Syari'ah al-Islamiyyah*, cet. ke.2, Kairo: Dar al-Mishri al-Mahrusah, 1997.

al-Kailani, Ismail, *Al-Mujahid al-Buhhathah: Muhammad Izzat Darwazah*, Majallah al-Ummah al-Qothoriyyah, Tashduru 'an Kulli Syahrin 'Arabiyyin, Wizaratul Awqaf al-Syu'ul al-Islamiyyah, al-'Adad al-Hadi wa al-Khamsun (51), al-Sanah al-Khamisah, Rabi'u al-Awwal, 1405 H/desember, 1984.

Kar'ani, Ridla bin Ali, *A'da'u Muhammad Zamana al-Nubuwwah*, Libanon-Beirut: 2010.

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, edisi ke-2, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003. h. 189-200.

Kulein, Muhammad Fatullah, *al-Nur al-Khalidah: Muhammad Mufkhiratul Insaniyyah*, cet. 8, Kairo: Dar al-Nil, 2013.

Malik bin Nabi, *al-Zahiratu al-Qur'aniyah*, Beirut-Libanon: al-Ittihat al-Islami al-Alami li al-Munazzamah al-Thullabiyah, 1978.

al-Maududi, Abu al-A'la, *al-Mushthalahat al-Ar'a'ah fi al-Qur'an*, cet. 6, Kairo/Kuwait: Dar al-Qalam, 2010.

Mukarram, Abdul A'li Salim, *al-Fikr al-Islâmi, Bain al-Aqli wa al-Wahyi*, Beirut: Daru Syuruf, 1982.

Muhammad al-Qurtubi, Abu Abdullah Muhammad bin, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Kairo: Dar al Kitab al-'Araby, 1967.

Mus'at Ya'qut, Muhammad, *Nabiyyu al-Rahmah*, Jiddah: Dar al-Kharraz, 2009.

al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, jilid I, Kairo: Al-Halabi, 1946.

Malahisy, Abdul Qadir, *Bayan al-Ma'ani*, Damaskus: Mathba'a Turkiy, 1978.

al-Nadwi, Abu al-Hasan 'Ali al-Hasani, *al-Sirah al-Nabawiyah*, cet. ke 6, Damaskus: Dar al-Qalam, 2014.

al-Najjar, Zaghlul, *Qadhiyyah al-I'jaz al-Ilmi, li al-Qur'an al-Karim wa Dhawabith al-Ta'amul ma'aha*, Kairo: Nahdah al-Mishri, 2005.

al-Najjar, Kamil, *Qira'ah al-Manhajiyyat li al-Islam*, Libiya: al-Jamahir al-Arabiyah al-Libiyah al-Isytirakiyah al-Uzma, 2005.

al-Na'im, Abdullah Ahmed, *Dekonstruksi Syari'ah*, Yogyakarta: LKiS, 1994.

Noldeke, Tedore, "Die Geschichte des Qorans"; diterjemah ke bahasa Arab oleh Jurej Tamer, menjadi *Tarikh al-Qur'an*, Baghdad: Mansyurat al-Jumal, 2008.

Poonawala, Ismail K., "Muhamamad Izzat Darwaza's Prinsiples of Modern Exegesis; Contribution Toward Qur'anic Hermeneutics" dalam Andrew Rippin, (ed.) *Approach to the Qur'an*, New York: New York University Press, 1976.

al-Qaizuni, Abi Abdillah al-Husaini bin Ahmad bi Husain, *Syarh Mu'allaqat al-Sab'ah*, Kairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyah, tt.

Qarnas, Ibnu, *Sunnat al-Awwalin: Tahlil Mawaqif al-Nas min al-Din wa Ta'liliha*, cet. ke-2, Baghdad: Mansyurat al-Jumal, 2008.

_____, *Ahsan al-Qashash: Tarikh al-Qur'an kama Warada min al-Mashdar ma'a Tartib al-Shuwar Hasba Nuzul*, Libanon-Beirut: Mansyurat al-Jumal, 2010.

_____, *Risâlah fî al-Sûrâ wa al-Infâq*, Beirut: Manssyurat al-Jumal, 2012.

Quthb, Sayyid, *Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.

_____, *Keindahan al-Qur'an yang Menakjubkan: Buku Bantu Memahami Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, terj. Bahrun Abu Bakar, Jakarta: Rabbani Press, 2004.

Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1984.

Ramadhan a-Buthy, Muhammad Sa'id, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiyah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah*, terj. Ainur Rofiq Shaleh Tamhid, , cet. 14, Jakarta: Rabbni Press: 2009.

Roshofi, Ma'ruf, *Kitab al-Syakhshiyyah al-Muhammadiyyah*, cet. ke 5, Baghdad: Mansyurat al-Jumal, 2011.

Sell, Edward, *the Historical Development of the Qur'an*, London,1898, tp.

Salim, Shalah, *Muhammad Nabiyyul Insaniyyah*, Kairo: Maktabah Syuruq al-Duwaliyyah, 2008.

al-Shadr, Muhammad Baqir, *al-Madrasah al-Qur'aniyyah: Yahtawi ala al-Tafsir al-Maudhu'i fi al-Qur'an wa Buhuts fi Ulum al-Qur'an, wa Maqalat al-Qur'aniyah*, al-Muktamar al-Alami li al-Imam al-Syahid al-Shadr, Amanah al-Hay'ah al-Ilmiyyah, tt.

Shaffur, Muhammad Husein, *al-Qur'an al-Karim wa al-Ushul fi Tabdirihi: Tama'unan fi Ta'alimihi wa Khasha'ishihi*, Libanon-Beirut: Sirkah Mathbu'ah, 2001.

as-Suyuti, Jalaluddin, *al-Itqân fi Ulûm al-Qur'ân,* juz, 4, pentahqiq: Abdurrahman Fahmi al-Zawawi, Kairo: Dâr al-Ghad al-Jadid, 2006

Shelhod, Joseph, *Bunya al-Muqaddas 'inda al-'Arab Qabla al-Islam*, terj. Ke bahasa Arab, Khalil Muhammad Khalil, cet. Ke.2, Beirut: Dar al-Thali'ah, 2004.

Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

Syahrur, Muhammad, *Al-Sunnah al-Rasuliyah wa al-Sunnah al-Nabawiyah,* Libanon-Beirut: Dar al-Saqi, 2012.

Tamer, Jurej, "Muqaddimah al-Tarjemah al-Arobiyyah", dalam Nöldeke, *Tarikh al-Qur'an*, terj. Jurej Tamir, Baghdad: Mansyurat al-Jumal, 2008.

Tanthawi, Jawahir, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.

al-Umari, Akram Diya', *al-Sirah al-Nabawiyah al-Shahihah: Muhawalatun li Tathbiqi Qawa'id al-Muhadditsina fi Naqdi Riwayat al-Sirah al-Nabawiyah*, Riyadh:Maktabah Obikan, 2013.

Wijaya, Aksin, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik Atas Nalar Tafsir Gender*, cet. 2 ,Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2012.

_____, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an: Memburu Pesan Ilahi di Balik Fenomena Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

_____, *Hidup Beragama: Kebebasan Beragama Menurut UUD 1945 dan Piagam Madinah*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009.

_____, *Nalar Kritis Epistemologi Islam*, Yogyakarta: Teras, 2014.

_____, "Negara Islam Indonesia?: Menguji Otentisitas Argumen Khilafah Islamiah dalam Konteks Berislam Indonesia". Dipresentasikan dalam AICIS di IAIN Surabaya, Desember 2012.

Watt, Montgomery, *Pengantar Studi al-Qur'an*, terj. Taufik Adnan Amal, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Rajawali Press, 1995.

_____, *Muhammad fi Makkah*, cet. ke.2, Maroko: Dar Baidla': al-Najah al-Jadid, 2014

Zahrah, Muhammad Abu, *Usul al-Fiqh*, Beirut : Dar al Fikr, tt.

al-Zarkazi, *al-Burhân fi Ulûm al-Qur'ân*, penta'liq: Musthafâ Abdul Qadir 'Atha, juz I, Libanon-Beyrut: Dâr al-Fikr, 2001.

Tabel Susunan al-Qur'an Nöldeke, Jabiri dan Ibn Qarnas

No	Mushaf Utsmani	Noldeke	Jabiri	Ibn Qarnas
1	al-Fâtihah	al-'Alaq	al-'Alaq	al-Fâtihah
2	al-Baqarah	al-Muddatstsir	al-Muddatstsir	al-A'lâ
3	Ali 'Imran	al-Masad	al-Masad	al-'Alaq
4	al-Nisâ'	Quraisy	al-Takwîr	al-Fîl'
5	al-Mâ'idah	al-Kautsar	al-A'lâ	Quraisy
6	al-An'âm	al-Humazah	al-Lail	al-'Ashr
7	al-A'râf	al-Mâ'ûn	al-Fajr	al-Tîn
8	al-Anfâl	al-Takâtsur	al-Dhuhâ	al-Takâtsur
9	al-Taubah	al-Fîl'	al-Syarh	al-'Adiyât
10	Yûnus	al-Lail	al-'Ashr	al-Muzzammil
11	Hûd	al-Balad	al-'Adiyât	al-Muddatstsir
12	Yûsuf	al-Syarh	al-Kautsar	al-Qâri'ah
13	al-Ra'd	al-Dhuhâ	al-Takâtsur	al-Zalzalah
14	Ibrâhîm	al-Qadr	al-Mâ'ûn	al-Infithar
15	al-Hijr	al-Thâriq	al-Kâfirûn	al-Insyiqâq
16	al-Nahl	al-Syams	al-Fîl	al-Takwîr
17	al-Isrâ'	'Abasa	al-Falaq	al-Syams
18	al-Kahfi	al-Qalam	al-Nâs	al-Lail
19	Maryam	al-A'lâ	al-Ikhlâsh	al-Thâriq
20	Thâhâ	al-Tîn	al-Fâtihah	al-Fajr
21	al-Anbiyâ'	al-'Ashr	al-Rahmân	al-Balad
22	al-Hajj	al-Burûj	al-Najm	al-Qiyâmah
23	al-Mu'minûn	al-Muzzammil	'Abasa	al-Naba'
24	al-Nûr	al-Qâri'ah	al-Syams	Qâf
25	al-Furqân	al-Zalzalah	al-Burûj	al-Wâqi'ah
26	al-Syu'arâ'	al-Infithâr	al-Tîn	al-Ghâsyiyah

No	Mushaf Utsmani	Noldeke	Jabiri	Ibn Qarnas
27	al-Naml	al-Takwîr	al-Quraisy	al-Hâqqah
28	al-Qashash	al-Najm	al-Qâri'ah	al-Muthaffifîn
29	al-'Ankabût	al-Insyiqâq	al-Zalzalah	'Abasa
30	al-Rûm	al-'Adiyât	al-Qiyâmah	al-Mursalât
31	Luqmân	al-Nâzi'ât	al-Humazah	al-Jinn
32	al-Sajdah	al-Mursalât	al-Mursalât	al-Falaq
33	al-Ahzâb	al-Naba'	Qâf	al-Nâs
34	Saba'	al-Ghâsyiyah	al-Balad	al-Insân
35	Fâthir	al-Fajr	al-Qalâm	al-Mulk
36	Yâsîn	al-Qiyâmah	al-Thâriq	Yâsîn
37	al-Shâffât	al-Muthaffifîn	al-Qamar	al-Rahmân
38	Shâd	al-Hâqqah	Shâd	al-Najm
39	al-Zumar	al-Dzâriyât	al-'A'râf	Nûn
40	Ghâfir	al-Thûr	al-Jinn	al-Qalam
41	Fushshilat	al-Wâqi'ah	Yâsîn	al-Thûr
42	al-Syûrâ	al-Ma'ârij	al-Furqân	Nûh
43	al-Zukhruf	al-Rahmân	Fâthir	al-Qamar
44	al-Dukhân	al-Ikhlâsh	Maryam	al-Dhuhâ
45	al-Jâtsiyah	al-Kâfirûn	Thâhâ	al-Syarh
46	al-Ahqâf	al-Falaq	al-Wâqi'ah	al-Humazah
47	Muhammad	al-Nâs	al-Syu'arâ'	al-Qadr
48	al-Fath	al-Fâtihah	al-Naml	Shâd
49	al-Hujurât	al-Qamar	al-Qashash	al-Shâffât
50	Qâf	al-Shâffât	Yûnus	al-Nâzi'ât
51	al-Dzâriyât	Nûh	Hûd	al-Dzâriyât
52	al-Thûr	al-Insân	Yûsuf	al-Ahqâf
53	al-Najm	al-Dukhân	al-Hijr	al-Jâtsiyah
54	al-Qamar	Qâf	al-An'âm	Fâthir
55	al-Rahmân	Thâhâ	al-Shâffât	Fushshilat
56	al-Wâqi'ah	al-Syu'ârâ'	Luqmân	al-Dukhân
57	al-Hadîd	al-Hijr	Saba'	al-Zukhruf
58	al-Mujâdalah	Maryam	al-Zumar	Ghâfir
59	al-Hasyr	Shâd	Ghâfir	Maryam

No	Mushaf Utsmani	Noldeke	Jabiri	Ibn Qarnas
60	al-Mumtahanah	Yâsîn	Fushshilat	al-Ikhlâsh
61	al-Shaff	al-Zukhruf	al-Syûrâ	al-Kahfi
62	al-Jumu'ah	al-Jinn	al-Zukhruf	Saba'
63	al-Munâfiqûn	al-Mulk	al-Dukhân	al-Kâfirûn
64	al-Taghâbun	al-Mu'minûn	al-Jâtsiyah	Luqmân
65	al-Thalâq	al-Anbiyâ'	al-Ahqâf	al-Naml
66	al-Tahrîm	al-Furqân	Nûh	al-Hijr
67	al-Mulk	al-Isrâ'	al-Dzâriyât	Thâhâ
68	al-Qalam	al-Naml	al-Ghâsyiyah	al-Sajdah
69	al-Hâqqah	al-Kahfi	al-Insân	al-Mu'minûn
70	al-Ma'ârij	al-Sajdah	al-Kahfi	al-Ma'ârij
71	Nûh	Fusshilat	al-Nahl	al-Furqân
72	al-Jinn	al-Jâtsiyah	Ibrâhîm	al-Zumar
73	al-Muzzammil	al-Nahl	al-Anbiyâ'	al-A'râf
74	al-Muddatstsir	al-Rûm	al-Mu'minûn	Yûnus
75	al-Qiyâmah	Hûd	al-Sajdah	Yûsuf
76	al-Insân	Ibrâhîm	al-Thûr	al-Kautsar
77	al-Mursalât	Yûsuf	al-Mulk	Ibrâhîm
78	al-Naba'	Ghâfir	al-Hâqqah	al-Anbiyâ'
79	al-Nâzi'ât	al-Qashash	al-Ma'ârij	al-Syûrâ
80	'Abasa	al-Zumar	al-Naba'	al-Syu'arâ'
81	al-Takwîr	al-'Ankabût	al-Nâzi'ât	Hûd
82	al-Infithâr	Luqmân	al-Infithâr	Bani Israil
83	al-Muthaffifîn	al-Syûrâ	al-Insyiqâq	al-An'âm
84	al-Insyiqâq	Yûnus	al-Muzzammil	al-Nahl
85	al-Burûj	Saba'	al-Ra'du	al-Qashash
86	al-Thâriq	Fâthir	al-Isrâ'	al-Masad
87	al-A'lâ	al-A'râf	al-Rûm	al-Burûj
88	al-Ghâsyiyah	al-Ahqâf	al-'Ankabût	al-'Ankabût
89	al-Fajr	al-An'âm	al-Muthaffifîn	al-Ra'du
90	al-Balad	al-Ra'du	al-Hajj	al-Hajj
91	al-Syams	al-Baqarah	al-Baqarah	al-Mumtahanah
92	al-Lail	al-Bayyinah	al-Qadr	al-Hujurât

No	Mushaf Ustmani	Noldeke	Jabiri	Ibn Qarnas
93	al-Dhuhâ	al-Taghâbun	al-Anfâl	al-Mujâdalah
94	al-Syarh	al-Jumu'ah	Ali Imrân	al-Jumu'ah
95	al-Tîn	al-Anfâl	al-Ahzâb	al-Baqarah
96	al-'Alaq	Muhammad	al-Mumtahanah	al-Nisâ'
97	al-Qadr	Ali Imrân	al-Nisâ'	al-Mâ'ûn
98	al-Bayyinah	al-Shaff	al-Hadîd	al-Mâ'idah
99	al-Zalzalah	al-Nisâ'	Muhammad	Muhammad
100	al-'Adiyât	al-Thalâq	al-Thalâq	al-Shaff
101	al-Qâri'ah	al-Hasyr	al-Bayyinah	al-Najm
102	al-Takâtsur	al-Ahzâb	al-Hasyr	al-Anfâl
103	al-'Ashr	al-Munâfiqûn	al-Nur	al-Hadid
104	al-Humazah	al-Nûr	al-Munâfiqûn	al-Taghâbun
105	al-Fîl	al-Mujâdalah	al-Mujâdalah	al-Thalâq
106	Quraisy	al-Hajj	al-Hujurât	Ali Imrân
107	al-Mâ'ûn	al-Fath	al-Tahrîm	al-Bayyinah
108	al-Kautsar	al-Tahrîm	al-Taghâbun	al-Tahrîm
109	al-Kâfirûn	al-Mumtahanah	al-Shaff	al-Ahzâb
110	al-Nashr	al-Nashr	al-Jumu'ah	al-Nûr
111	al-Masad	al-Hujurât	al-Fath	al-Munâfiqûn
112	al-Ikhlâsh	al-Taubah	al-Mâ'idah	al-Fath
113	al-Falaq	al-Mâ'idah	al-Taubah	al-Rûm
114	al-Nâs	al-Hadîd	al-Nashr	Barâ'ah
115				al-Taubah
116				al-Hashr

Tabel Susunan al-Qur'an Qudur Ugly dan Muhammad Izzat Darwazah

No	Mushaf al-Utsmani	Tartib Mushaf Khattath Qudur Ugly	Tartib Suwar Darwazah (I)	Tartib Suwar Darwazah (II)
1	al-Fâtihah	al-'Alaq	al-Fâtihah	al-Fâtihah
2	al-Baqarah	al-Qalam	al-'Alaq	al-'Alaq
3	Ali Imrân	al-Muzzammil	al-Qalam	al-Qalam
4	al-Nisâ'	al-Muddatstsir	al-Muzzammil	al-Muzzammil
5	al-Mâ'idah	al-Fâtihah	al-Muddatstsir	al-Muddatstsir
6	al-An'âm	al-Masad	al-Masad	al-Masad
7	al-A'râf	al-Takwîr	al-Takwîr	al-Takwîr
8	al-Anfâl	al-A'lâ	al-A'lâ	al-A'lâ
9	al-Taubah	al-Lail	al-Lail	al-Lail
10	Yûnus	al-Fajr	al-Fajr	al-Fajr
11	Hûd	al-Dhuhâ	al-Dhuhâ	al-Dhuhâ
12	Yûsuf	al-Syarh	al-Syarh	al-Syarh
13	al-Ra'du	al-'Ashr	al-'Ashr	al-'Ashr
14	Ibrâhîm	al-'Adiyât	al-'Adiyât	al-'Adiyât
15	al-Hijr	al-Kautsar	al-Kautsar	al-Kautsar
16	al-Nahl	al-Takâtsur	al-Takâtsur	al-Takâtsur
17	al-Isrâ'	al-Mâ'ûn	al-Mâ'ûn	al-Mâ'ûn
18	al-Kahfi	al-Kâfirûn	al-Kâfirûn	al-Kâfirûn
19	Maryam	al-Fîl	al-Fîl	al-Fîl
20	Thâhâ	al-Falaq	al-Falaq	al-Falaq
21	al-Anbiyâ'	al-Nâs	al-Nâs	al-Nâs
22	al-Hajj	al-Ikhlâsh	al-Ikhlâsh	al-Ikhlâsh
23	al-Mu'minûn	al-Najm	al-Najm	al-Najm
24	al-Nûr	'Abasa	'Abasa	'Abasa
25	al-Furqân	al-Qadr	al-Qadr	al-Qadr

No	Mushaf al-Utsmani	Tartib Mushaf Khattath Qudur Ugly	Tartib Suwar Darwazah (I)	Tartib Suwar Darwazah (II)
26	al-Syu'arâ'	al-Syams	al-Syams	al-Syams
27	al-Naml	al-Burûj	al-Burûj	al-Burûj
28	al-Qashsah	al-Tîn	al-Tîn	al-Tîn
29	al-'Ankabût	Quraisy	Quraisy	Quraisy
30	al-Rûm	al-Qâri'ah	al-Qâri'ah	al-Qâri'ah
31	Luqmân	al-Qiyâmah	al-Qiyâmah	al-Qiyâmah
32	al-Sajdah	al-Humazah	al-Humazah	al-Humazah
33	al-Ahzâb	al-Mursalât	al-Mursalât	al-Mursalât
34	Saba'	Qâf	Qâf	Qâf
35	Fâthir	al-Balad	al-Balad	al-Balad
36	Yâsîn	al-Thâriq	al-Thâriq	al-Thâriq
37	al-Shâffât	al-Qamar	al-Qamar	al-Qamar
38	Shâd	Shâd	Shâd	Shâd
39	al-Zumar	al-A'râf	al-A'râf	al-A'râf
40	Ghâfir	al-Jinn	al-Jinn	al-Jinn
41	Fushshilat	Yâsîn	Yâsîn	Yâsîn
42	al-Syûrâ	al-Furqân	al-Furqân	al-Furqân
43	al-Zukhruf	Fâthir	Fâthir	Fâthir
44	al-Dukhân	Maryam	Maryam	Maryam
45	al-Jâtsiyah	Thâhâ	Thâhâ	Thâhâ
46	al-Ahqâf	al-Wâqi'ah	al-Wâqi'ah	al-Wâqi'ah
47	Muhammad	al-Syu'arâ'	al-Syu'arâ'	al-Syu'arâ'
48	al-Fath	al-Naml	al-Naml	al-Naml
49	al-Hujurât	al-Qashash	al-Qashash	al-Qashash
50	Qâf	al-Isrâ'	al-Isrâ'	al-Isrâ'
51	al-Dzâriyât	Yûnus	Yûnus	Yûnus
52	al-Thûr	Hûd	Hûd	Hûd
53	al-Najm	Yûsuf	Yûsuf	Yûsuf
54	al-Qamar	al-Hijr	al-Hijr	al-Hijr
55	al-Rahmân	al-An'âm	al-An'âm	al-An'âm
56	al-Wâqi'ah	al-Shâffât	al-Shâffât	al-Shâffât
57	al-Hadîd	Luqmân	Luqmân	Luqmân

No	Mushaf al-Utsmani	Tartib Mushaf Khattath Qudur Ugly	Tartib Suwar Darwazah (I)	Tartib Suwar Darwazah (II)
58	al-Mujâdalah	Saba'	Saba'	Saba'
59	al-Hasyr	al-Zumar	al-Zumar	al-Zumar
60	al-Mumtahanah	Ghâfir	Ghâfir	Ghâfir
61	al-Shaff	Fushshilat	Fushshilat	Fushshilat
62	al-Jumu'ah	al-Syûrâ	al-Syûrâ	al-Syûrâ
63	al-Munâfiqûn	al-Zukhruf	al-Zukhruf	al-Zukhruf
64	al-Taghâbun	al-Dukhân	al-Dukhân	al-Dukhân
65	al-Thalâq	al-Jâtsiyah	al-Jâtsiyah	al-Jâtsiyah
66	al-Tahrîm	al-Ahqâf	al-Ahqâf	al-Ahqâf
67	al-Mulk	al-Dzâriyât	al-Dzâriyât	al-Dzâriyât
68	al-Qalam	al-Ghâsyiyah	al-Ghâsyiyah	al-Ghâsyiyah
69	al-Hâqqah	al-Kahfi	al-Kahfi	al-Kahfi
70	al-Ma'ârij	al-Nahl	al-Nahl	al-Nahl
71	Nûh	Nûh	Nûh	Nûh
72	al-Jinn	Ibrâhîm	Ibrâhîm	Ibrâhîm
73	al-Muzammil	al-Anbiyâ'	al-Anbiyâ'	al-Anbiyâ'
74	al-Muddatstsir	al-Mu'minûn	al-Mu'minûn	al-Mu'minûn
75	al-Qiyâmah	al-Sajdah	al-Sajdah	al-Sajdah
76	al-Insân	al-Thûr	al-Thûr	al-Thûr
77	al-Mursalât	al-Mulk	al-Mulk	al-Mulk
78	al-Naba'	al-Hâqqah	al-Hâqqah	al-Hâqqah
79	al-Nâzi'ât	al-Ma'ârij	al-Ma'ârij	al-Ma'ârij
80	'Abasa	al-Naba'	al-Naba'	al-Naba'
81	al-Takwîr	al-Nâzi'ât	al-Nâzi'ât	al-Nâzi'ât
82	al-Infithâr	al-Infithâr	al-Infithâr	al-Infithâr
83	al-Muthaffifîn	al-Insyiqâq	al-Insyiqâq	al-Insyiqâq
84	al-Insyiqâq	al-Rûm	al-Rûm	al-Rûm
85	al-Burûj	al-'Ankabût	al-'Ankabût	al-'Ankabût
86	al-Thâriq	al-Muthaffifîn	al-Muthaffifîn	al-Muthaffifîn
87	al-A'lâ		al-Ra'du	al-Ra'du
88	al-Ghâsyiyah		al-Rahmân	al-Hajj

No	Mushaf al-Usmani	Tartib Mushaf Khattath Qudur Ugly	Tartib Suwar Darwazah (I)	Tartib Suwar Darwazah (II)
89	al-Fajr		al-Insân	al-Rahmûn
90	al-Balad		al-Zalzalah	al-Insân
91	al-Syams			al-Zalzalah
92	al-Lail	al-Baqarah	al-Baqarah	al-Baqarah
93	al-Dhuhâ	al-Anfâl	al-Anfâl	al-Anfâl
94	al-Syarh	Ali Imrân	Ali Imrân	Ali Imrân
95	al-Tîn	al-Ahzâb	al-Ahzâb	al-Hasyr
96	al-'Alaq	al-Mumtahanah	al-Mumtahanah	al-Jumu'ah
97	al-Qadar	al-Nisâ'	al-Nisâ'	al-Ahzâb
98	al-Bayyinah	al-Zalzalah	al-Hadîd	al-Nisâ'
99	al-Zalzalah	al-Hadîd	Muhammad	Muhammad
100	al-'Adiyât	Muhammad	al-Thalâq	al-Thalâq
101	al-Qâri'ah	al-Ra'du	al-Bayyinah	al-Bayyinah
102	al-Takâtsur	al-Rahman	al-Hasyr	al-Nûr
103	al-'Ashr	al-Insân	al-Nûr	al-Munâfiqûn
104	al-Humazah	al-Thalâq	al-Hajj	al-Mujâdalah
105	al-Fîl	al-Bayyinah	al-Munâfiqûn	al-Hujurât
106	Quraisy	al-Hasyr	al-Mujâdalah	al-Tahrîm
107	al-Mâ'ûn	al-Nur	al-Hujurât	al-Taghâbun
108	al-Kautsar	al-Hajj	al-Tahrîm	al-Shaff
109	al-Kâfirûn	al-Munâfiqûn	al-Taghâbûn	al-Fath
110	al-Nashr	al-Mujâdalah	al-Shaff	al-Mâ'idah
111	al-Masad	al-Hujurât	al-Jumu'ah	al-Mumtahanah
112	al-Ikhlâsh	al-Tahrîm	al-Fath	al-Hadîd
113	al-Falaq	al-Taghâbun	al-Mâ'idah	al-Taubah
114	al-Nâs	al-Shaf	al-Taubah	al-Nashr
115		al-Jumu'ah	al-Nashr	
116		al-Fath		
		al-Mâ'idah		
		al-Taubah		
		al-Nashr		

Lampiran
Piagam Madinah*

Dengan Asma Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Ini adalah kitab (ketentuan tertulis) dari Nabi Muhammad, Nabi Saw. antara orang-orang mukmin dan Muslim yang berasal dari Quraisy dan Yastrib dan yang mengikuti mereka, kemudian menggabungkan diri dengan mereka, dan berjuang bersama mereka.

1. Sesungguhnya mereka adalah umat yang satu, tidak termasuk golongan lain.
2. Golongan Muhajirin dari Quraisy tetap mengikuti adat kebiasaan baik yang berlaku di kalangan mereka, mereka bersama-sama menerima dan membayar tebusan darah mereka, dan menebus tawanan mereka dengan cara yang makruf dan adil di antara orang-orang mukmin.
3. Banu Auf tetap menurut adat kebiasaan baik mereka yang berlaku, mereka bersama-sama menerima atau membayar tebusan darah mereka seperti semula, dan setiap golongan menebus tawanan mereka dengan cara yang makruf dan adil di antara orang-orang mukmin.
4. Banu Harits bin Khazraj tetap menurut adat kebiasaan baik mereka yang berlaku, mereka bersama-sama menerima atau membayar tebusan darah mereka seperti semula, dan setiap golongan menebus tawanan mereka sendiri dengan cara yang makruf dan adil di antara orang-orang mukmin.
5. Banu Saidah tetap menurut adat kebiasaan baik mereka yang berlaku, mereka bersama-sama menerima atau membayar tebusan darah mereka seperti semula, dan setiap golongan menebus tawan-

---

* Naskah Piagam Madinah ini diambil dari terjemahan J. Suyuthi Pulungan. Lihat, J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah: Ditinjau dari Pandangan al-Qur'an* (Jakarta: LSIK dan Pt Rajagrafindo Persada, 1994, h. 285-299).

an mereka dengan cara yang makruf dan adil di antara orang-orang mukmin.

6. Banu Jusham tetap menurut adat kebiasaan baik mereka yang berlaku, mereka bersama-sama menerima atau membayar tebusan darah mereka seperti semula, dan setiap golongan menebus tawanan mereka dengan cara yang makruf dan adil di antara orang-orang mukmin.
7. Banu Najjar tetap menurut adat kebiasaan baik mereka yang berlaku, mereka bersama-sama menerima atau membayar tebusan darah mereka seperti semula, dan setiap golongan menebus tawanan mereka dengan cara yang makruf dan adil di antara orang-orang mukmin.
8. Banu Amr Bin Auf tetap menurut adat kebiasaan baik mereka yang berlaku, mereka bersama-sama menerima atau membayar tebusan darah mereka seperti semula, dan setiap golongan menebus tawanan mereka dengan cara yang makruf dan adil di antara orang-orang mukmin.
9. Banu al-Nabid tetap menurut adat kebiasaan baik mereka yang berlaku, mereka bersama-sama menerima atau membayar tebusan darah mereka seperti semula, dan setiap golongan menebus tawanan mereka dengan cara yang makruf dan adil di antara orang-orang mukmin.
10. Banu Aus tetap menurut adat kebiasaan baik mereka yang berlaku, mereka bersama-sama menerima atau membayar tebusan darah mereka seperti semula, dan setiap golongan menebus tawanan mereka dengan cara yang makruf dan adil di antara orang-orang mukmin.
11. Sesungguhnya orang-orang mukmin tidak boleh membiarkan seorang di antara mereka menanggung beban utang dan beban keluarga yang harus diberi nafkah, tetapi membantunya dengan cara yang baik dalam menebus tawanan atau membayar diat.
12. Bahwa seorang mukmin tidak boleh mengikat persekutuan atau aliansi dengan keluarga mukmin tanpa persetujuan yang lainnya.
13. Sesungguhnya orang-orang mukmin yang bertakwa harus melawan orang yang memberontak di antara mereka atau orang yang bersikap zalim atau berbuat dosa, atau melakukan permusuhan atau

kerusakan di antara orang-orang mukmin, dan bahwa kekuatan mereka bersatu melawannya walaupun terhadap anak salah seorang dari mereka.

14. Seorang mukmin tidak boleh membunuh mukmin lain untuk kepantingan orang kafir, dan tidak boleh membantu orang kafir melawan orang mukmin.
15. Sesungguhnya jaminan atau perlindungan Allah itu satu, Dia melindungi orang lemah di antara mereka, dan sesungguhnya orang-orang mukmin sebagian mereka adalah penolong atau pembela terhadap sebagian bukan golongan lain.
16. Sesungguhnya orang Yahudi yang mengikuti kita berhak mendapat pertolongan dan persamaan tanpa ada penganiayaan dan tidak ada yang menolong musuh mereka.
17. Sesungguhnya perdamaian orang-orang mukmin itu satu, tidak dibenarkan seorang mukmin membuat perjanjian damai sendiri tanpa mukmin yang lain dalam keadaan perang di jalan Allah, kecuali atas dasar persamaan dan adil di antara mereka.
18. Sesungguhnya setiap pasukan yang berperang bersama kita satu sama lain harus saling bahu-membahu.
19. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu sebagian membela sebagian yang lain dalam peperangan di jalan Allah.
20. Sesungguhnya orang-orang mukmin yang bertakwa selalu berpedoman pada petunjuk yang terbaik dan paling lurus.

20b. Sesungguhnya orang-orang musyrik tidak boleh melindungi harta dan jiwa orang Quraisy dan tidak campur tangan terhadap lainnya yang melawan orang mukmin.

21. Sesungguhnya barang siapa membunuh seorang mukmin dengan cukup bukti, maka sesungguhnya ia harus dihukum bunuh dengan sebab perbuatannya itu, kecuali wali si terbunuh (menerima diat) dan seluruh orang-orang mukmin bersatu menghukumnya.
22. Sesungguhnya tidak dibenarkan bagi mukmin yang mengakui isi *shahifah* ini dan beriman kepada Allah dan Hari Akhir menolong pelaku kejahatan dan tidak pula membelanya. Siapa yang menolong atau membelanya, maka sesungguhnya ia akan mendapat kutukan dan amarah Allah di Hari Kiamat, dan tidak ada satu penyesalan dan tebusan yang dapat diterima daripadanya.

23. Sesungguhnya bila kamu berbeda (pendapat) mengenai sesuatu, maka dasar penyelesaiannya (menurut ketentuan) Allah dan Muhammad.
24. Sesungguhnya kaum Yahudi bersama orang-orang mukmin bekerja sama dalam menanggung pembiayaan selama mereka mengadakan peperangan bersama.
25. Sesungguhnya Yahudi dan Bani Auf satu umat bersama dengan orang-orang mukmin, bagi kaum Yahudi agama mereka, dan bagi orang-orang Muslim agama mereka, termasuk sekutu-sekutu dan diri mereka, kecuali orang yang berlaku zalim dan berbuat dosa atau khianat, karena sesungguhnya orang yang demikian akan mencelakakan diri dan keluarganya.
26. Sesungguhnya Yahudi Bani Najjar memperoleh perlakuan yang sama seperti yang berlaku bagi Yahudi Bani Auf.
27. Sesungguhnya Yahudi Bani Harits memperoleh perlakuan yang sama seperti yang berlaku bagi Yahudi Bani Auf.
28. Sesungghnya bagi Yahudi Bani Saidah memperoleh perlakuan yang sama seperti yang berlaku bagi Yahudi Bani Auf.
29. Sesungguhnya bagi Yahudi Bani Jusyam memperoleh perlakuan yang sama seperti yang berlaku bagi Yahudi Bani Auf.
30. Sesungguhnya bagi Yahudi Bani Aus berlaku seperti yang berlaku bagi Yahudi Bani Auf.
31. Sesungguhnya Yahudi Bani Tsa'labah memperoleh perlakuan yang sama seperti yang berlaku bagi Yahudi Bani Auf, kecuali orang-orang yang berlaku zalim dan berbuat dosa atau aniaya, karena sesungguhnya orang yang demikian hanya akan mencelakakan diri dan keluarganya.
32. Sesungguhnya Jafnat keluarga Tsa'labah memperoleh perlakuan yang sama seperti mereka.
33. Sesungguhnya berlaku bagi Bani Suthaibah seperti yang berlaku bagi Bani Auf, dan sesungguhnya kebaikan (kesetiaan) itu tanpa dosa.
34. Sesungguhnya sekutu-sekutu Tsa'labah memperoleh perlakuan yang sama seperti mereka.
35. Sesungguhnya orang-orang dekat atau teman kepercayaan kaum Yahudi memperoleh perlakuan yang sama seperti mereka.

36. Sesungguhnya tidak seorang pun dari mereka (penduduk Madinah) dibenarkan keluar kecuali dengan izin Muhammad.
36b. Sesungguhnya tidak dihalangi seseorang menuntut haknya (balas) karena dilukai, dan siapa yang melakukan kejahatan atas diri dan keluarganya, kecuali teraniaya. Sesungguhnya Allah memandang baik (ketentuan) ini.
37. Sesungguhnya kaum Yahudi wajib menanggung nafkah mereka dan orang-orang mukmin wajib menanggung nafkah mereka sendiri. Tapi, di antara mereka harus ada kerja sama atau tolong menolong dalam menghadapi orang yang menyerang warga *shahifah* ini, dan mereka saling memberi saran dan nasihat dan berbuat kebaikan, bukan perbuatan dosa.
37b. Sesungguhnya seseorang tidak ikut menanggung kesalahan sekutunya, dan pertolongan atau pembelaan diberikan kepada orang teraniaya.
38. Sesungguhnya kaum Yahudi bersama orang-orang mukmin bekerja sama menanggung pembiayaan selama mereka menghadapi peperangan bersama.
39. Sesungguhnya Yatsrib dan lembahnya suci bagi warga *shahifah* ini.
40. Sesungguhnya tetangga itu seperti diri kita sendiri, tidak boleh dimudarati dan diperlakukan secara jahat.
41. Sesungguhnya tetangga wanita tidak boleh dilindungi kecuali izin keluarganya.
42. Sesungguhnya bila di antara pendukung *shahifah* ini terjadi suatu peristiwa atau perselisihan yang dikhawatirkan menimbulkan bahaya atau kerusakan, maka penyelesaiannya (menurut) ketentuan Allah dan Muhammad Rasulullah Saw., dan sesungguhnya Allah membenarkan dan memandang baik isi *shahifah* ini.
43. Sesungguhnya tidak boleh diberikan perlindungan kepada Quraisy dan tidak pula kepada orang yang membantunya.
44. Sesungguhnya di antara mereka harus ada kerja sama, tolong menolong untuk menghadapi orang yang menyerang Kota Yatsrib.
45. Apabila mereka (pihak musuh) diajak untuk berdamai, mereka memenuhi ajakan damai dan melaksanakannya, maka sesungguhnya mereka menerima perdamaian itu dan melaksanakannya, dan sesungguhnya apabila mereka (orang-orang mukmin) diajak ber-

damai seperti itu maka sesungguhnya wajib atas orang-orang mukmin menerima ajakan damai itu, kecuali terhadap orang yang memerangi agama.

45b. Sesungguhnya setiap orang mempunyai bagiannya masing-masing dari pihaknya sendiri.

46. Sesungguhnya Kaum Yahudi al-Aus, sekutu dan diri mereka memperoleh hak dan kewajiban seperti apa yang diperoleh kelompok lain pendukung *shahifah* ini serta memperoleh perlakuan yang baik dari semua pemilik *shahifah* ini. Sesungguhnya Allah membenarkan dan memandang baik apa yang termuat dalam *shahifah* ini.

47. Seseorang tidak ada yang akan melanggar ketentuan tertulis ini kalau bukan pengkhianat dan pelaku kejahatan. Siapa saja yang keluar dari Kota Madinah dan atau tetap tinggal di dalamnya aman, kecuali orang yang berbuat aniaya dan dosa. Sesungguhnya Allah pelindung bagi orang yang berbuat baik dan takwa dan Muhammad adalah Rasulullah Saw.

Glosarium

Tasyri dan **Tasyri'i**: Islam mempunyai dua unsur ajaran, yakni akidah dan syariat. Pada umumnya, akidah diturunkan Allah ketika Nabi Muhammad berada di Makkah, sedang syariat diturunkan ketika Nabi Muhammad berada di Madinah. Dalam perjalanannya, istilah syariat mengalami perkembangan makna. Pertama, syariat bermakna jalan atau metode Islam; setelah itu berubah maknanya menjadi setiap hukum agama yang terdapat di dalam al-Qur'an, seperti cara-cara beragama, aturan ibadah, legislasi hukum keluarga dan muamalah; akhirnya berubah lagi menjadi setiap hukum agama yang terdapat di dalam fikih yang merupakan pendapat para ahli hukum, komentator dan lain sebagainya. Jika syariat bermakna ajaran yang diturunkan Allah, istilah *tasyri'* bermakna pembuatan peraturan Ilahi atau syariat, dan istilah *tasyri'i* bermakna mengenai syariat atau perspektif syariat.

Tasybih, Kinayah, dan **Majaz:** dalam disiplin *ulum al-Qur'an* dikenal *ilmu balaghah. Ilmu balaghah* terdiri dari tiga bagian: *ilmu ma'ani, ilmu bayan* dan *ilmu badi'*. Masing-masing bagian itu mempunyai bagian-bagian lagi. Ketiga istilah di atas (*tasybih, majaz* dan *kinayah)* merupakan bagian dari *ilmu bayan.*

Tasybih adalah suatu ungkapan yang menyatakan, sesuatu mempunyai persamaan dengan sesuatu yang lain dengan menggunakan alat penyerupaan (*adat tasybih*) yang digunakan untuk menunjukkan adanya persamaan atau perbandingan tersebut. Misalnya ungkapan yang berbunyi *al-ilmu ka al-nuri fi al-hidayah* yang artinya, ilmu itu bagaikan cahaya dalam memberikan hidayah. Lafal *al-ilmu* disebut *musyabbahah* yang posisinya sebagai sesuatu yang diserupakan; lafal *al-nur* disebut *musyabbahah bih*, yang posisinya sebagai sesuatu yang menjadi contoh penyerupaan; dan lafal *al-hi-*

dayah disebut *wajhu syibhi* atau aspek yang diserupakan; dan huruf *kaf* adalah alat penyerupaan (*adat syibhi*).

Kinayah dari segi bahasa adalah lafal atau suatu ungkapan yang biasa digunakan seseorang dalam berbicara tetapi dimaksudkan untuk makna lain. Dari segi istilah, *kinayah* adalah lafal atau ungkapan yang biasa dipahami sesuai kelaziman maknanya (makna metafora), dan pada saat yang sama dibenarkan menggunakan untuk makna hakikinya. Misalnya ayat al-Qur'an "dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkan tanganmu karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal" (al-Isra':29). Ungkapan "dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu" merupakan *kinayah* atau metafora bagi sifat kikir pada manusia, tetapi juga bisa dimaknai sebagaimana makna lahiriah ungkapan tersebut, yakni menjadikan tangan terbelenggu di leher.

Majaz adalah lafal atau suatu ungkapan yang digunakan untuk menunjuk pada selain makna asli lafal itu sendiri karena adanya indikasi (*qarinah*) yang menunjukkan untuk tidak menggunakan lafal tersebut pada makna aslinya. *Majaz* terbagi menjadi dua bagian: *majaz mursal* dan *majaz isti'arah*.

Majaz Mursal adalah lafal atau suatu ungkapan di mana hubungan antara makna yang tersurat dengan yang digunakan tidak menggunakan penyerupaan, seperti "sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, mereka itu sebenarnya menelan api neraka ke dalam perutnya" (al-Nisa':10). Istilah "memakan harta anak yatim" sebenarnya tidak ada keserupaan dengan "menelan api neraka", tetapi al-Qur'an menggunakan simbol itu dengan maksud untuk melarang seseorang memakan harta anak yatim dengan zalim. Jika seseorang mau memakan harta anak yatim, pada saat yang sama dia membayangkan menelan api neraka.

Majaz Isti'arah adalah lafal atau suatu ungkapan yang secara umum diketahui menunjuk pada makna tertentu, tetapi kemudian penyair atau sesorang menggunakannya untuk selain arti asli lafal itu sendiri karena adanya keserupaan antara arti yang dipindahkan

dan arti yang digunakan, serta adanya indikasi yang menghendaki untuk memalingkan lafal itu dari makna aslinya. Seperti dalam ayat "inilah kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan (gelap gulita) menuju cahaya yang terang benderang" (Ibrahim: 1). Lafal *zulumat* (kegelapan) dipinjam dan digunakan untuk menunjuk pada makna lain yakni *dhalal* (kesesatan) karena adanya keserupaan antara kedua lafal itu, yakni tidak adanya penerang atau penunjuk. Sedang lafal *al-nur* dipinjam dan digunakan untuk menunjuk pada makna lain yakni *al-iman* karena adanya keserupaan antara kedua lafal itu, yakni adanya penerang atau petunjuk.

Wazan dari segi bahasa bermakna timbangan, ketika digunakan dalam syair ia bermakna *noot* (syair).

Waqaf dari segi bahasa bermakna berhenti sementara, ketika digunakan dalam syair *(syi'r)* biasanya berkaitan dengan penggalan pada untaian puisi atau syair.

I'jaz lughawi: dalam *ulum al-Qur'an* dikenal istilah *mukjizat*, yakni kelebihan luar biasa yang dimiliki seorang nabi yang mampu mengalahkan dan melemahkan berbagai tantangan yang diajukan lawan-lawannya kepadanya. Kelebihan luar biasa (*mukjizat*) yang dimiliki Nabi Muhammad adalah al-Qur'an. Al-Qur'an mengandung banyak dimensi *i'jaz*, di antaranya adalah *i'jaz ilmi*, yakni kelebihan luar biasa al-Qur'an yang mampu berbicara tentang ilmu pengetahuan, bahkan pembicaraannya seputar masalah ilmu pengetahuan dinilai melebihi ilmu pengetahuan modern; dan *ijaz lughawi,* yakni kelebihan luar biasa al-Qur'an dari segi bahasanya yang mengandung nilai-nilai sastrawi, sehingga ia mampu mengalahkan bahasa dan sastra para sastrawan Arab ketika al-Qur'an diturunkan. Masyarakat Arab pra-kehadiran Islam dikenal sebagai sastrwan handal sehingga karya-karya hebat mereka yang menang dalam perlombaan digantung di dinding Ka'bah yang dikenal dengan *mua'allaqat al-sab'ah* (tujuh karya sastra yang digantung di Ka'bah). Dari segi sastrawinya, al-Qur'an mampu mengalahkan *mu'allaqat sab'ah* tersebut, sehingga banyak di antara mereka yang masuk Islam hanya karena nilai-nilai sastrawi al-Qur'an seperti

kisah masuk Islamnya Umar bin Khaththab.

Uslub adalah gaya pengungkapan atau ekspresi yang digunakan seseorang atau al-Qur'an dalam menyampaikan pesannya, terkadang berbentuk berita, pernyataan, pertanyaan, pujian, kecaman dan ancaman.
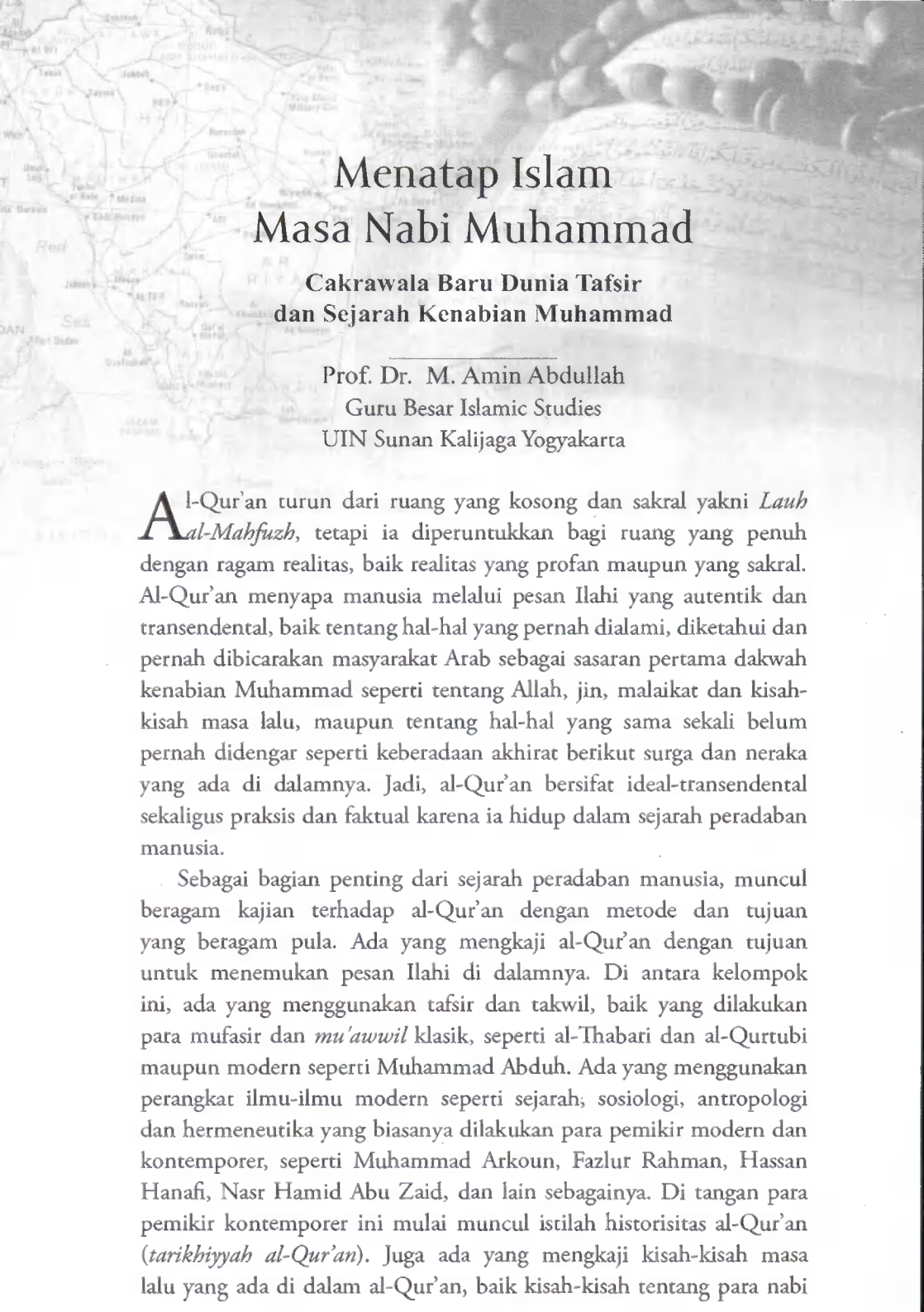
Lahjah adalah dialek, logat, aksen, atau langgam bahasa yang digunakan seseorang di daerah tertentu yang agak berbeda dengan bahasa yang pada umumnya digunakan. Atau kebiasaan manusia dalam berbicara dengan menggunakan cara-cara tertentu. Masyarakat Arab di zaman Nabi Muhammad menggunakan banyak dialek (*lahjah*) karena masyarakat Arab yang ada kala itu sangat beragam. Masyarakat yang berasal dari suku Quraisy menggunakan dialek Quraisy, begitu seterusnya.

Ahruf adalah jama' dari lafal *huruf*, sebagaimana dikenal dengan istilah huruf hija'iyah. Para ulama' berbeda pendapat dalam memaknai istilah *huruf* atau *ahruf* ketika dikaitkan dengan bahasa al-Qur'an terutama terkait dengan hadis Nabi yang berbunyi *unzila al-Qur'an 'ala sab'ati ahrufin* yang artinya, "al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf". Ada yang memaknai *ahruf* dalam hadis tersebut dengan *huruf hija'iyah*, ada yang memaknainya dengan istilah bahasa, dan ada pula yang memaknai dengan istilah dialek.

Amtsal adalah jama' dari *mitsal* yang bermakna contoh, perumpamaan, allegori, atau parabel. Al-Qur'an sering menggunakan perumpamaan-perumpamaan (*amtsal*) untuk menyampaikan pesannya yang mungkin sulit dipahami manusia, atau bahkan bisa salah paham terhadap pesan al-Qur'an itu sendiri jika disampaikan dengan menggunakan bahasa aslinya. Sebut saja misalnya ayat al-Qur'an yang berbunyi *inna Allâh lâ yastahyî an yadhriba matsalan mâ ba'ûdhatan famâ fauqahâ*, artinya "sesungguhnya Allah tidak malu-malu untuk mengambil nyamuk sebagai perumpamaan".

Takhshish adalah pengkhususan atau spesifikasi.

Masar tanzil adalah fase-fase diturunkannya al-Qur'an.

Menatap Islam Masa Nabi Muhammad

Cakrawala Baru Dunia Tafsir dan Sejarah Kenabian Muhammad

Prof. Dr. M. Amin Abdullah
Guru Besar Islamic Studies
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Al-Qur'an turun dari ruang yang kosong dan sakral yakni *Lauh al-Mahfuzh*, tetapi ia diperuntukkan bagi ruang yang penuh dengan ragam realitas, baik realitas yang profan maupun yang sakral. Al-Qur'an menyapa manusia melalui pesan Ilahi yang autentik dan transendental, baik tentang hal-hal yang pernah dialami, diketahui dan pernah dibicarakan masyarakat Arab sebagai sasaran pertama dakwah kenabian Muhammad seperti tentang Allah, jin, malaikat dan kisah-kisah masa lalu, maupun tentang hal-hal yang sama sekali belum pernah didengar seperti keberadaan akhirat berikut surga dan neraka yang ada di dalamnya. Jadi, al-Qur'an bersifat ideal-transendental sekaligus praksis dan faktual karena ia hidup dalam sejarah peradaban manusia.

Sebagai bagian penting dari sejarah peradaban manusia, muncul beragam kajian terhadap al-Qur'an dengan metode dan tujuan yang beragam pula. Ada yang mengkaji al-Qur'an dengan tujuan untuk menemukan pesan Ilahi di dalamnya. Di antara kelompok ini, ada yang menggunakan tafsir dan takwil, baik yang dilakukan para mufasir dan *mu'awwil* klasik, seperti al-Thabari dan al-Qurtubi maupun modern seperti Muhammad Abduh. Ada yang menggunakan perangkat ilmu-ilmu modern seperti sejarah, sosiologi, antropologi dan hermeneutika yang biasanya dilakukan para pemikir modern dan kontemporer, seperti Muhammad Arkoun, Fazlur Rahman, Hassan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zaid, dan lain sebagainya. Di tangan para pemikir kontemporer ini mulai muncul istilah historisitas al-Qur'an (*tarikhiyyah al-Qur'an*). Juga ada yang mengkaji kisah-kisah masa lalu yang ada di dalam al-Qur'an, baik kisah-kisah tentang para nabi

maupun kisah-kisah lain yang berkaitan dengan masyarakat Arab maupun yang berkaitan dengan masyarakat non-Arab. Muncul banyak karya di bidang ini, baik karya klasik seperti *tarikh al-anbiya'* maupun karya modern seperti *al-Qashash al-Qur'an* oleh Muhammad Syahrur. Banyaknya karya di bidang sejarah ini pada akhirnya menimbulkan keyakinan yang bersifat teologis di kalangan umat Islam bahwa "al-Qur'an sebagai kitab sejarah".

Pandangan "al-Qur'an sebagai kitab sejarah" mendapat kritik dari para pemikir orientalis. Alih-alih mengakuinya sebagai kitab sejarah, mereka malahan menuduh al-Qur'an banyak membicarakan kisah-kisah bohong dan tidak faktual karena di antara kisah-kisah yang dilansir al-Qur'an itu mereka nilai tidak didukung bukti-bukti sejarah, dan alur kisah atau sejarah yang disuguhkan al-Qur'an dinilai tidak sistematis dan logis sebagaimana sistematika dan logika sejarah. Lalu muncul intelektual Muslim modern bernama Thaha Husein dengan karyanya, *Fi al-Syi'ri al-Jahili* dan Muhammad Khalafallah dengan karya disertasinya, *Fann al-Qashash fi al-Qur'an.* Karya kedua intelektual Muslim modern ini bukannya mendapat respons positif dari para intelektual muslim lainnya. Sebaliknya, karya keduanya melahirkan kontroversi, hanya karena mempertanyakan faktualitas kisah Nabi Ibrahim oleh Husein, dan pernyataan adanya mitos di dalam al-Qur'an oleh Khalafallah.

Kedua karya ini sebenarnya hadir untuk meluruskan pandangan tentang hubungan antara al-Qur'an dan sejarah dengan harapan bisa menghindarkan tuduhan bahwa al-Qur'an berbicara tentang kisah yang bohong. Munculnya banyak karya yang menulis kisah-kisah masa lalu dalam pandangan al-Qur'an dinilai Muhammad Khalafallah tidak berarti al-Qur'an sebagai kitab sejarah. Dalam kajiannya yang mendalam terhadap seni kisah di dalam al-Qur'an yang dilacaknya dengan menggunakan pendekatan sastra, Khalafallah menyimpulkan bahwa kisah-kisah yang dilansir al-Qur'an tidak selamanya dimaksudkan untuk membicarakan peristiwa-peristiwa sejarah, dan kisah-kisah itu tidak selamanya terjadi secara faktual. Kisah-kisah itu dilansir al-Qur'an dengan tujuan untuk memberikan pendidikan dan pelajaran (*i'tibar*) bagi umat masa lalu yang hidup di zaman Nabi Muhammad atau yang hidup belakangan. Khalafallah hendak mempertegas statemen gurunya

yang sekaligus menjadi promotor disertasinya, Amin al-Khuli bahwa al-Qur'an merupakan "kitab sastra terbesar berbahasa Arab" sebagaimana tertuang dalam karyanya, *Manahij al-Tajdid.*

Pemikiran Darwazah yang menjadi objek penelitian Aksin Wijaya di Maroko (*Maghribi*) ini juga bericara tentang hubungan al-Qur'an dengan sejarah, tetapi dengan metode dan arah yang berbeda. Menurut temuan Aksin, Darwazah menilai al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang persitiwa-peristiwa sejarah, tetapi juga menjadi perangkat untuk menafsir sejarah kenabian Muhammad dengan karyanya, *'Ashr al-Nabi* dan *Sîrah al-Rasûl.* Namun, penting dicatat bahwa fungsi metodis al-Qur'an dan hadis berbeda dengan kitab-kitab *Sirah al-Nabawiyah* seperti *Sirah al-Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam dan *Sirah Halabiyah* karya Halabi. Jika kitab-kitab *Sirah al-Nabawiyah* berbicara tentang "peristiwa-peristiwa sejarah" yang secara faktual mengiringi perjalanan dakwah kenabian Muhammad, al-Qur'an lebih fokus pada fungsi "penafsirannya" terhadap peristiwa-peristiwa sejarah kenabian tersebut. Kajian seperti ini semakin terasa lebih hidup karena Darwazah menggunakan metode tafsir *nuzuli*, sehingga terasa betul adanya proses dialektis antara al-Qur'an dan sejarah kenabian Muhammad. Keduanya saling berhubungan dan menafsirkan.

Sementara itu, dari sekian tema yang selalu menarik minat para orientalis dalam mengkaji Islam yang juga menjadi objek kajian Darwazah dalam tulisan ini adalah status Muhammad dan peperangan yang dilakukannya. Tema seputar ini memang menjadi konsumsi kajian historis-kritis para pendekar orientalis semisal Noldeke dengan karyanya *"Die Geschichte de Qorans"* (*Tarikh al-Qur'an)* dan Montgomery Watt dengan karyanya *Muhammad at Mecca* dan *Muhammad at Medinah* atau *Muhammad Prophet and Statesman*. Kedua pakar *quranic* dan *historic studies* dari Barat ini mengupas "hijrahnya" Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah secara kritis. Noldeke misalnya menafsirkan hijrahnya Muhammad sebagai perpindahan status dari statusnya sebagai "nabi" selama berdakwah di Makkah ke statusnya sebagai "pemimpin politik" selama di Madinah. Mereka juga menilai peperangan yang dilakukan Nabi Muhammad dan umat Islam berlatar belakang agama, sehingga muncul statemen miring bahwa Islam disebarkan dengan pedang di tangan kanan dan kitab suci di

tangan kiri. Label itu bertahan sampai sekarang bahkan lebih keras lagi dengan menyebut Islam sebagai agama teroris.

Pandangan dan penilaian kritis dan tendensius seperti ini perlu mendapat respons kritis dan refleksi kritis dari kita sendiri. "Respons kritis", karena argumen mereka rancu dalam melihat kasus di atas. Sebab, jika argumen perubahan status kenabian Muhammad yang dilontarkan Noldeke diakui, berarti peperangan yang dilakukan Nabi Muhammad mengikuti statusnya dan tidak boleh digeneralisasi. "Refleksi kritis", karena tema peperangan ini sering menimbulkan salah paham dari kaum Muslim garis keras sendiri yang acap mengobarkan semangat jihad melawan orang-orang non-Muslim yang menurut keyakinan mereka al-Qur'an mengajarkan *asyiddaʻu ʻala al-kuffar* ("bersikap keras terhadap kaum kafir"). Abu al-A'la al-Maududi dengan karyanya, *al-Jihad fi al-Qur'an,* dan Sayyid Qutub dengan karya, *Ma'alim fi al-Thariq*, dua figur Muslim garis keras ini seolah meyakini bahwa seseorang belum disebut Muslim sejati selama dia belum memerangi orang-orang non-Muslim. Keyakinan seperti ini, apalagi mengobarkan peperangan sebagai perang suci yang biasa disebut *jihad fi sabilillah*, justru semakin memperkuat kritik dan penilaian tendensius orang-orang luar bahwa Islam disebarkan dengan pedang (kekerasan).

Penting dicatat, peperangan yang dilakukan Nabi Muhammad terjadi setelah hijrah ke Madinah. Selama di Makkah awal, Nabi Muhammad mendakwahkan Islam dengan cara damai dan bijaksana. Islam adalah ajaran kedamaian. Istilah-istilah kunci yang ada di dalam Islam penuh dengan kedamaian. Tuhan mempunyai sifat damai (*al-Salam)*, di akhirat ada surga yang bernama rumah kedamaian (*dar al-salam)*, seorang Muslim diperintahkan mengucapkan kedamaian (*salam*) ketika bertemu dengan sesama Muslim, dan agama para nabi adalah agama yang mengajarkan kedamaian (*al-silm*). Jalan damai benar-benar dipegang selama di Makkah. Begitu hijrah ke Madinah, baru Nabi Muhammad merespons kekerasan (pihak lawan) dengan kekerasan yang bijaksana dan menggunakan kekerasan sebagai pilihan terakhir setelah diupayakan cara damai.

Peperangan yang dilakukannya setelah hijrah pun berbeda untuk dua tempat yang berbeda. Misalnya, peperangan yang ditujukan kepada orang-orang kafir Makkah pada masa penaklukan (*fathu*)

Makkah "dimotivasi agama". Sebab, al-Qur'an menegaskan, Makkah merupakan tanah suci, sedangkan orang-orang kafir yang ada di sana adalah najis. Orang najis tidak boleh menempati tempat suci. Karena itu, untuk menjaga kesucian Makkah, Nabi Muhammad memerangi orang-orang kafir yang najis dan mengusirnya dari Makkah yang suci. Sebaliknya, peperangan yang dilancarkan Nabi Muhammad terhadap kaum Yahudi di Madinah merupakan peperangan yang "bermotif politik". Sebab, mereka mengkhianati perjanjian damai yang tercantum dalam Piagam Madinah (*mitsaq Madinah*) seperti melakukan kerja sama dengan orang-orang kafir Makkah untuk menyerang Nabi Muhammad dan umat Islam. Padahal, di dalam perjanjian itu dicatat bahwa seluruh komunitas masyarakat Madinah—yang disebut *ummah wahidah* (pasal 24 Piagam Madinah)—diwajibkan bekerja sama untuk mempertahankan Madinah dari serangan pihak luar terutama dari orang-orang kafir Makkah. Itu berarti, peperangan melawan kaum Yahudi Madinah bersifat politis, bukan keagamaan. Mereka diperangi karena mereka melanggar perjanjian politik.

Akan tetapi, motivasi peperangan yang berbeda itu tidak berarti Nabi Muhammad mempunyai dua status yang berbeda, yakni sebagai Nabi selama di Makkah dan pemimpin politik (kepala negara) selama di Madinah. Nabi Muhammad bukanlah sebagai pemimpin politik sebagaimana pemimpin politik pada umumnya. Muhammad menjadi pemimpin politik sebagai bagian tak terpisahkan dari posisinya sebagai nabi. Dalam posisinya sebagai nabi, Muhammad juga mempunyai tugas dan peran politik karena peran kenabian Muhammad meliputi segenap kehidupan duniawi dan ukhrawi. Perpisahan peran itu baru terjadi pasca-wafatnya Nabi Muhammad ketika estafet kepemimpinan dipegang para sahabat.

Penelitian saudara Aksin tentang "sejarah kenabian Muhammad dalam perspektif tafsir-nuzuli Darwazah" merupakan ijtihad intelektual model baru di tengah-tengah tarikan interpretasi antara Orientalis dan fundamentalis Muslim, juga antara tekstualis dan kontektualis Muslim. Memahami Islam (al-Qur'an) sesuai konteks kelahirannya sangat penting sebelum melakukan kontektualisasi ke dalam konteks kekinian. Jangan sampai kontekstualisasi ke masa kekinian melupakan kontekstualisasinya ke masa konteks kelahirannya. Jika tidak, yang

akan terjadi adalah dekontekstualisasi Islam itu sendiri. Islam terlepas dari maksud atau pesan awalnya. Mengembalikan Islam ke dalam konteks kelahirannya di masa Nabi Muhammad inilah yang menjadi tujuan utama ijtihad intelektual Darwazah.

Selamat membaca.

Yogyakarta, Desember 2015

Indeks

Biografi Penulis

Penulis di halaman Masjid Hassan Thani, Cassablanca, Maroko.

Aksin Wijaya, dilahirkan di Sumenep pada 1 Juli 1974. Saat ini berstatus sebagai dosen Ushuluddin dan Pascasarjana STAIN Ponorogo dan STAIN Kediri. Penulis menyelesaikan pendidikan dasarnya di SDN Cangkreng Kecamatan Lenteng (1987) dan di Pondok Pesantren Khairul Ulum Desa Cangkreng Kecamatan Lenteng Sumenep (1980-1986), MTs. di Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-guluk, Sumenep (1989-1992), MAPK (MAN I) Jember (1992-1995), Program Sarjana (S1) di Universitas Islam Jember (UIJ) Fakultas Hukum (1996-2001) dan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember Jurusan Syari'ah Program Studi Akhwal asy-Syakhsyiah (1997-2001), Program Magister (S2) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Filsafat Islam (2002-2004), dan Program Doktoral (S3) juga di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004-2008).

Beberapa penghargaan: wisudawan terbaik ke-3 di STAIN Jember (2001); wisudawan terbaik dan tercepat di Program S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004); juara II *Thesis Award* (lomba tesis tingkat nasional di kalangan dosen PTAI) se-Indonesia yang diadakan oleh Depag RI tahun 2006, dengan judul "Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik Atas Nalar Tafsir Gender"; penghargaan nilai *Cumlaude* pada ujian terbuka (promosi) doktor di UIN

Sunan Kalijaga; penghargaan sebagai doktor ke-200 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; dan mendapat penghargaan sebagai juara dua (II) Dosen Teladan Nasional, bidang *Islamic Studies* yang diadakan Kemenag RI, Desember 2015.

Beberapa kegiatan ilmiah meliputi: menjadi peserta Program *Sandwich* Penelitian Desertasi Tafsir di Mesir yang diadakan oleh Departemen Agama RI, Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan PSQ Jakarta (Maret-Juli 2007), Kursus bahasa Arab di lembaga *Lisan al-Arabi* di Mesir (Maret-Juli 2007), peserta dalam Pelatihan Filologi (Studi Naskah Keagamaan) pada Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Depag RI di Jakarta (2007), peserta Program Post-Doktoral oleh Depag RI, di Mesir (2010), peserta program POSFI oleh Kementerian Agama RI di Maroko (2013; dan melakukan penelitian individual dalam Program KSL oleh Kemenag RI di Maroko, 2014-2015.

Karya tulis dalam bentuk buku dan terjemahan: (1) *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik atas Nalar Tafsir Gender* (Safiria Insania Press Yogyakarta, 2004); (2) *Metodologi Perubahan Sosial Berbasis Participatory Action Reseach* (STAIN Ponorogo Press, 2007); (3) *Teori Interpretasi al-Qur'an Ibnu Rusyd: Kritik Ideologis-Hermeneutis* (LKiS Yoyakarta, 2009); (4) *Hidup Beragama: Dalam Sorotan UUD 45 dan Piagam Madinah* (STAIN Ponorogo Press, 2009); (5) *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya* (Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2009); (6) *Metode Kritik Filsafat Ibnu Rusyd* [Terjemahan dari *Manhaj al-Naqdi Fi Falsafah Ibnu Rusyd*, karya Muhammad Atif al-Iraqi] (Ircisod Yoyakarta, 2003); (7) *Nalar Filsafat dan Teologi Islam* [Terjemahan dari *Al-Kasyfu an-Manahij Adillah Fi 'Aqa'id al-Millah*, komentar Muhammad Abed al-Jabiri atas karya Ibnu Rusyd] (Ircisod: Yogyakarta, 2003); (8) *Mendamaikan Agama dan Filsafat* [Terjemahan dari *Falsafah Ibnu Rusyd: Fasl al-Maqal wa al-Kasyfu*, karya Ibnu Rusyd] (Philar Media dan Tsawrah Institut Yogyakarta, 2005); (9) *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang tak Kunjung Usai di Nusantara* (Yogyakarta: Stain Po Press/Nadi Pustaka/Kemenag RI, 2011/2012); (10) "Eksistensialis Teosentris: Musa Asy'arie dalam, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*", dalam (al-Makin: Editor), *Mazhab Kebebasan Berfikir dan Komitmen Kemanusiaan: Ulasan Pemikiran Musa Asy'arie*, Yogyakarta: ELSAF, 2011); (11) "Argumen Kenabian Perempuan" (pengantar) karya Salamah Noorhidayati, *Kontroversi Nabi Perempuan dalam Islam: Reinterpretasi Ayat-ayat al-Qur'an tentang Kenabian*, Yogyakarta: Teras, 2012; (12) *Nalar Kritis Epistemologi Islam* (Yogyakarta: Nadi Pustaka/KKP, dan edisi kedua di Penerbit Teras, 2012); (13) *Jejak Pemikiran Sufisme Indonesia: Konsep Wujud dalam Tasawuf Syekh Yusuf al-Makassari* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, Nadi Pustaka dan KKP, 2012); (14). *Satu*

Islam, Ragam Epistemologi: dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014); (15) *Problematika Pemikiran Arab Kontemporer* [terjemahan dari *Isykaliyat al-Fikri al-Arabi al-Muasyir,* karya Muhammad Abed al-Jabiri] (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

Karya tulis dalam bentuk artikel jurnal ilmiah: (1) "Post Nalar Normatif Islam Arab: Landasan Teoritis Penciptaan Islam ala Indonesia" (*Jurnal Religi,* vol. 2, 2003, Fakultas Usuluddih IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta); (2) "Hermeneutika Al-Qur'an Ibnu Rusyd" (*Jurnal Hermeneia,* vol. 3, no. 1, 2004, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta); (3) "Menghadirkan Kembali Takwil Gaya Baru: Melacak Hubungan Takwil dan Hermeneutika dalam Studi Al-Quran" (*Jurnal An-Nur,* vol. 1, 2004, STIQ Yogyakarta); (4) "Dinamika Teori-Teori Hukum Islam Menurut Wael B. Hallaq" (*Jurnal Dialogia,* vol. 2, STAIN Ponorogo, 2004); (5) "Mendiskursus Kembali Konsep Kenabian" (*Jurnal al-Tahrir,* vol, 5, no. 2, STAIN Ponorogo, 2005); (6) "Relasi Al-Qur'an dan Budaya Lokal: Sebuah Tatapan Epistemologis" (*Jurnal Hermenia,* vol. 4, no. 2, Juli-Desember, 2005, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta); (7) "Memburu Pesan Damai Islam: Memotret Penolakan Gus Dur atas Fatwa MUI" (*Jurnal An-Nur,* vol. 2, no. 3, September, 2005, STIQ, Yogyakarta); (8) "Membaca Kritik Nalar Hukum Islam Khaled Abou el-Fadel" (*Jurnal Al-Adalah,* vol. 2, 2005, STAIN Jember, 2005); (9) "Moralitas Eksistensial versus Moralitas Ideal Asketik: Telaah Perbandingan antara Netzsche dan Muhammad Iqbal" (*Jurnal Dialogia,* vol. 4, no. 1, Januari-Juni, 2006); (10) "Biarkan Al-Qur'an Berbicara" (resensi) (*Gatra,* no. 14 th. XII, 18 Februari 2006); (11) "Memburu Pesan Sastrawi Al-Qur'an" (*Jurnal JSQ,* PSQ Jakarta, 2006); (12) "Relasi Islam dan Sains" (*Jurnal Cendikia,* vol. 4, no. 1, Januari-Juni, 2006); (13) "Metode Nalar Fiqh Ikhtilaf Ibnu Rusyd" (*Jurnal al-Tahrir,* vol, 5, no. 2, STAIN Ponorogo, 2007); (14) "Kebebasan Beragama: Perspektif UUD 1945 dan Piagam Madinah" (*Jurnal Dialogia,* vol. 4, no. 1, 2007); (15) "Paradigma Baru Wacana Agama: Melepaskan Agama dari Bayang-Bayang Aliran, Lembaga, dan Organisasi" (*Majalah al-Millah,* Pascasarjana UII, Yogyakarta, 2008); (16) "Kritik Nalar Ushul Fiqh: Telaah Komentar Ibnu Rusyd atas Teori Ushul Fiqh Al-Ghazali" (*Jurnal Justitia,* vol. 5. no. Januari-Juni, Jurusan Syari'ah, STAIN Ponorogo, 2008); (17) "Kritik Nalar Islam: Telaah Kritis Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rusyd" (*Jurnal Dialogia,* STAIN Ponorogo, 2008); (18) "Telaah dan Suntingan Teks *Tuhfat Abrâr,* karya Syekh Yusuf al-Makassari" (Jurnal Penelitian P3M, *Kodifikasia,* vol.2, edisi 1, STAIN Ponorogo, 2008); (19) "Epistemologi Keraguan: Melacak Akar Keilmuan Islam Al-Ghazali" (*Jurnal Dialogia,* vol. 7, no. 2, STAIN Ponorogo, 2009); (20) "Islam Kedamaian:

Memotret Pergumulan Pemikiran Islam yang Tak Kunjung Usai di Indonesia" (orasi ilmiah pada Wisuda S1, STAIN Ponorogo, 2009); (21) "Kritik Nalar Tafsir Syi'ri" (*Jurnal Al-Millah*, vol. X, no. 1, Pascasarjana UII, Yogyakarta, 2010); (22) "Menimbang Kembali Paradigma Filsafat Islam dalam Bangunan Keilmuan Islam Kontemporer" (*Jurnal Ulumuna*, vol. XIV, no. 1, IAIN Mataram, 2010); (23) "Kritik terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal (*Jurnal Dialogia*, vol. 8, no. 1, STAIN Ponorogo, 2010); (24) "Paradigma Nalar Gender: Memotret Kepemimpinan Perempuan dengan Kacamata Pendidikan Inklusif Berperspektif Gender" (*Jurnal Dialogia*, vol. 8, no. 2, STAIN Ponorogo, 2010); (25) "Memburu Pesan Manusiawi al-Qur'an, " (*Jurnal Ulumuna*, vol. XIV, no. 2, IAIN Mataram, 2011); dan (26) "Indonesia Islamic Nation: Examining the Authenticity argument of Khilafah Islamiyah Law in the Context of Indonesia Islam" dalam Nurkholis dan Imas Maisarah (editor), *Conference Proceedengs, Annual International Conference on Islamic Studies IAICIS) XII* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel: 5-8 Nopember 2012); (27) "Nalar Kritis Pemikiran Hasyim Asy'ari (Kritik terhadap Klaim Kewalian dan Fenomena Bertarekat)", dalam Jurnal Kontemplasi, Jurusan Ushuluddin IAIN Tulung Agung, vol. 2, Nomor.01, Agustus 2014; (28) Anthropocentrism (integration of Islam, Philosophy, and Science) *Annual International Conference on Islamic Studies IAICIS) XII* (Samarinda: IAIN Samarinda: 2014); (29) Agama dan Resolusi Konflik dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia, (*poster*), *Annual International Conference on Islamic Studies IAICIS) XII* (Samarinda: IAIN Samarinda: 2014); (30) Memaknai Ulang Konsep Trilogi Islam: dari Nalar Islam ASWAJA ke Nalar al-Qur'an (*Jurnal Ulumuna* IAIN Mataram, 2015; (31) Islam Substantif: Menalar Argumen Islam Muhammad Said al-Asymawi (penelitian di STAIN Ponorogo, 2015); Mendisik Peran Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Global (*Jurnal Karsa*, STAIN Pamekasan)

Aksin Wijaya hidup bersama istri, Rufi'ah Nur Hasan, dan empat anak: 1) Nur Rif'ah Hasaniy; 2) Moh. Ikhlas (*alm.*); 3) Nayla Rusydiyah Hasin; dan 4) Rosyidah Nur Cahyati Wijaya. Sekarang bertempat tinggal di Jl. Brigijend. Katamso, 64-C, RT-4, RW-3, Kadipaten, Babadan, Ponorogo. Penulis dapat dihubungi di 081578168578 atau asawijaya@yahoo.com.